"*Humankind* menantang saya dan membuat saya memandang umat manusia dari sudut pandang baru."
Yuval Noah Harari

"Amat, sangat, dengan senang hati saya rekomendasikan."
Stephen Fry

"Bacaan luar biasa."
Matt Haig

Humankind

Sejarah Penuh Harapan

Rutger Bregman

Digital Publishing/KG-03/GC

Pujian untuk *Humankind*

"Pernyataan keyakinan yang amat tegas atas kebaikan dan kesantunan alami manusia. Tanpa bersikap sentimental, bernostalgia, atau pun naif, Rutger Bregman mengajukan alasan kuat dan meyakinkan untuk percaya—meski banyak terlihat bukti yang seolah menyatakan sebaliknya—bahwa manusia bukanlah spesies kejam, rakus, keras, dan ganas tak ketulungan sebagaimana anggapan yang diajarkan kepada kita."

Stephen Fry

"Tiap revolusi dunia manusia—dan kita sedang berada dalam salah satunya!—dibarengi pemahaman baru mengenai apa yang kita maksud dengan kata 'manusia'. Rutger Bregman telah berhasil membangkitkan kembali percakapan itu dengan menyampaikan pandangan yang lebih lembut mengenai umat manusia (dengan dasar sains kuat di belakangnya). Buku ini memberi kita harapan nyata untuk masa depan."

Brian Eno

"*Humankind* memberi tulang punggung filosofis dan sejarah untuk kepercayaan diri kita guna berkolaborasi, berbuat baik, dan saling percaya demi membangun masyarakat yang lebih baik."

Mariana Mazzucato, penulis *The Value of Everything*

"Beberapa buku menantang gagasan-gagasan kita. Namun *Humankind* menantang premis dasar gagasan-gagasan itu. Argumennya yang berani dan luas akan membuat Anda berpikir ulang mengenai apa yang Anda percayai perihal masyarakat, demokrasi, dan hakikat manusia itu sendiri. Di tengah lautan sinisme, buku ini adalah kapal kokoh yang takkan karam, yang dibutuhkan dunia."

Daniel H. Pink, penulis *Drive*

"Ini buku yang menakjubkan dan menggugah. Saya bukan hanya ingin buku ini dibaca semua kawan dan relasi saya; saya ingin buku ini dibaca semua orang. Buku ini bagian kampanye membangun dunia yang lebih baik."

Richard Wilkinson, penulis *The Spirit Level*

"Bacaan fantastis ... Menyenangkan, menyegarkan, dan membuat tidak ingin berhenti."

James Rebanks, penulis *The Shepherd's Life*

"Buku memukau ini akan mengubah cara Anda memandang dunia dan sesama manusia; memperbesar wawasan, dan yang lebih penting, memperbesar hati. Kita benar-benar perlu pesannya sekarang."

Johann Hari, penulis *Lost Connections*

"Buku baru Rutger Bregman yang luar biasa ini mengungkap banyak hal."

Susan Cain, penulis *Quiet*

"Rutger Bregman ialah salah seorang pemikir favorit saya. Buku terbarunya menantang asumsi-asumsi dasar kita mengenai hakikat manusia dalam cara yang membuka dunia penuh kemungkinan baru. *Humankind* itu sederhana, tajam, dan kuat sebagaimana buku-buku dan argumen-argumen terbaik."

Andrew Yang

"Saya sudah lama tidak membaca apa pun yang ditulis begitu bagus, memberi banyak wawasan dan pencerahan. Saking lamanya, saya sampai tidak ingat yang terakhir kali."

Danny Dorling, penulis *Inequality and the 1%*

"Buku ini menghancurkan pandangan sinis bahwa manusia dari sananya kejam dan egois, serta menggambarkan potret hakikat manusia yang bukan hanya lebih menggugah—melainkan juga lebih akurat. Rutger Bregman salah seorang pemikir paling provokatif zaman kita."

Adam Grant, penulis *Give and Take*

"Singkirkan dulu koran Anda sebentar dan baca buku ini."

Barry Schwartz, penulis *Practical Wisdom*

"Saya tak tahu apakah ada lagi jawaban lebih kuat dan berdasar cermat terhadap pengamatan Machiavelli bahwa 'manusia tak pernah berbuat baik kecuali kalau perlu' dibanding buku Rutger Bregman. Penilaian ulang

hakikat manusia olehnya sungguh cocok dengan bukti yang ada, lagipula menggugah"

Sarah Blaffer Hrdy, penulis *Mothers and Others*

"*Humankind* menyampaikan apa yang sudah kami para ahli antropologi katakan selama puluhan tahun, tapi dengan jauh lebih indah. Ingin tahu perkembangan terbaru sainsnya? Baca buku ini. Pemberantasan mitos yang sebaik-baiknya, dan kisah baru penuh harapan untuk abad ke-21."

Jason Hickel, penulis *The Divide*

"*Humankind* merupakan tinjauan mendalam atas apa yang salah dengan gagasan bahwa manusia bersifat buruk dan tak bisa dipercaya. Dengan deskripsi dan penceritaan yang menyentuh, Rutger Bregman membawa kita kembali ke percobaan-percobaan layak dipertanyakan yang mendasari gagasan itu lalu menawarkan suatu pandangan yang lebih optimis atas umat manusia."

Frans de Waal, penulis *Mama's Last Hug*

"Karya indah, berdokumentasi baik, pemberantas mitos ini menjadi nomor satu di daftar bacaan wajib semua orang versi saya. Bacalah lalu belikan untuk semua teman Anda yang sinis."

Peter Gray, penulis *Free to Learn*

Digital Publishing/KG-03/GC

Human kind

Digital Publishing/KG-03/GC

Digital Publishing/KG-03/GC

KARYA LAIN RUTGER BREGMAN

Utopia for Realists

Digital Publishing/KG-03/GC

Digital Publishing/KG-03/GC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Humankind

Sejarah Penuh Harapan

Digital Publishing/KG-03/GC

Rutger Bregman

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

HUMANKIND
A Hopeful History
By Rutger Bregman

Copyright © 2019 by Rutger Bregman
DE MEESTE MENSEN DEUGEN
originated on The Correspondent,
unbreaking news.
www.thecorrespondent.com
Infographics by De Correspondent.

All rights reserved including the rights of reproduction
in whole or in part in any form.

HUMANKIND
Sejarah Penuh Harapan
oleh Rutger Bregman

GM 620222044

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gramedia Publishing/KG-03/GC

Diterjemahkan dari edisi Bahasa Inggris oleh Zia Anshor
Desain sampul diadaptasi dari sampul buku edisi
terbitan Bloomsbury (David Mann)
Tata letak isi: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4919-1
ISBN digital: 978-602-06-4920-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk orangtua saya

Digital Publishing/KG-03/GC

Digital Publishing/KG-03/GC

DAFTAR ISI

	Prolog	xvii
1	Suatu Realisme Baru	1
2	*Lord of the Flies* yang Asli	21
BAGIAN SATU: KEADAAN ALAMI		**41**
3	Kebangkitan *Homo puppy*	49
4	Kolonel Marshall dan Para Serdadu yang Tak Menembak	75
5	Kutukan Peradaban	95
6	Misteri Pulau Paskah	117
BAGIAN DUA: SESUDAH AUSCHWITZ		**139**
7	Di Ruang Bawah Tanah Stanford University	143
8	Stanley Milgram dan Mesin Setrum	161
9	Kematian Catherine Susan Genovese	181
BAGIAN TIGA: MENGAPA ORANG BAIK MENJADI JAHAT		**197**
10	Bagaimana Empati Membutakan	203
11	Bagaimana Kekuasaan Merusak	225
12	Salah Paham Pencerahan	243

Digital Publishing/KG-03/GC

BAGIAN EMPAT: REALISME BARU **253**
13 Kekuatan Motivasi Intrinsik 265
14 *Homo ludens* 281
15 Inilah Demokrasi Sejatinya 299

BAGIAN LIMA: PIPI SEBELAHNYA **321**
16 Minum Teh Bersama Teroris 327
17 Obat Terbaik untuk Kebencian, Ketidakadilan, dan Prasangka 349
18 Kala Serdadu Keluar Parit 367

EPILOG: SEPULUH ATURAN UNTUK HIDUP **381**

Ucapan Terima Kasih 400
Catatan Akhir 402
Tentang Penulis 443

Digital Publishing/KG-03/GC

"Manusia itu akan menjadi lebih baik ketika Anda menunjukkan kepadanya seperti apakah dia."

Anton Chekhov (1860–1904)

Digital Publishing/KG-03/GC

Digital Publishing/KG-03/GC

PROLOG

Menjelang Perang Dunia II, Komando Angkatan Darat Britania menghadapi ancaman terhadap keberadaannya. London berada dalam bahaya besar. Kota itu, menurut Winston Churchill, menjadi "sasaran terbesar di dunia, seperti sapi gemuk besar dan berharga yang terikat dan menarik binatang pemangsa."[1]

Binatang pemangsa itu ialah Adolf Hitler dan mesin perangnya. Jika rakyat Britania takluk karena takut bom Hitler, tamatlah riwayat negara tersebut. "Lalu lintas akan berhenti, tunawisma menjerit minta pertolongan, kota akan kacau balau," seorang jenderal Britania mengkhawatirkan.[2] Jutaan warga akan lumpuh ketakutan, dan tentara tak bakal sempat bertempur karena sibuk mengendalikan massa histeris. Churchill memprediksi bahwa setidaknya tiga sampai empat juta warga London bakal kabur dari kota itu.

Siapa pun yang ingin membaca mengenai segala kejahatan yang bisa dilepaskan hanya perlu membaca satu buku: *Psychologie des foules*—"Psikologi Massa"—karya salah seorang sarjana paling berpengaruh pada zamannya, orang Prancis, Gustave Le Bon. Hitler khatam membaca buku itu. Begitu juga Mussolini, Stalin, Churchill, dan Roosevelt.

Buku Le Bon menjelaskan tiap langkah dalam cara orang menanggapi krisis. Dia menulis bahwa orang hampir serta-merta "turun

beberapa tingkat dalam hal peradaban".[3] Panik dan kekerasan merebak, dan manusia memperlihatkan sifat aslinya.

Pada 19 Oktober 1939, Hitler menyampaikan rencana serangan Jerman kepada para jenderalnya. "Pukulan tanpa ampun oleh Luftwaffe terhadap inti keinginan melawan Britania," katanya, "bisa dan akan terjadi pada saatnya."[4]

Di Britania, semua orang merasakan waktu terus berjalan. Rencana yang dibuat pada saat terakhir untuk menggali jejaring tempat perlindungan bawah tanah di London sempat dipertimbangkan, tapi akhirnya dibatalkan karena khawatir penduduk yang ketakutan tidak akan mau keluar lagi dari sana. Beberapa rumah sakit jiwa darurat sempat didirikan di luar kota untuk menerima gelombang korban pertama.

Kemudian dimulailah...

Tanggal 7 September 1940, 348 pesawat pengebom Jerman melintasi Selat Inggris. Cuaca cerah membuat banyak warga London keluar rumah, jadi ketika sirine berbunyi pada 4:43 sore, semua mata tertuju ke angkasa.

Hari bulan September itu bakal tercatat dalam sejarah sebagai Black Saturday, dan yang terjadi sesudahnya adalah "Blitz". Selama sembilan bulan berikutnya, 80.000 lebih bom dijatuhkan di London. Banyak kawasan luluh lantak. Sejuta bangunan di ibukota Inggris itu rusak atau hancur, dan korban tewas melebihi 40.000 orang.

Bagaimana reaksi rakyat Britania? Apa yang terjadi ketika negara itu dibom berbulan-bulan? Apa orang-orang jadi histeris? Apakah mereka berperilaku seperti orang barbar?

Saya akan mengawali dengan laporan pandangan mata seorang psikiater Kanada.

Pada Oktober 1940, Dr John MacCurdy berkendara melintas London tenggara untuk mengunjungi satu kawasan miskin yang di hajar keras pengeboman. Yang tersisa di sana tinggal kawah-kawah

bom dan bangunan mau ambruk. Jika ada tempat yang dipastikan berada dalam cengkeraman kengerian, di sanalah tempatnya.

Apa yang ditemukan sang dokter, beberapa saat sesudah alarm serangan udara? "Anak-anak kecil terus bermain di trotoar, pembeli terus tawar-menawar dengan penjual, polisi mengatur lalu lintas sambil bosan, pengendara sepeda menantang maut dan aturan lalu lintas. Sejauh yang saya bisa lihat, tak satu pun memandang ke langit."[5]

Nyatanya, jika ada satu kesamaan di antara semua kisah Blitz, itu adalah penjabaran mengenai ketenangan aneh yang terjadi di London pada bulan-bulan tersebut. Jurnalis Amerika yang mewawancarai pasangan Britania di dapur memperhatikan bagaimana pasangan itu terus minum teh bahkan ketika jendela bergetar. Apa mereka takut? Si jurnalis ingin tahu. "Oh, tidak," jawabannya. "Kalaupun kami takut, lalu apa gunanya?"[6]

Hitler jelas telah lupa mempertimbangkan satu hal: sifat khas orang Britania. Keteguhan tanpa emosi (*stiff upper lip*). Humor getir, sebagaimana ditunjukkan pemilik toko yang memasang tanda di luar tokonya yang rusak, mengumumkan: LEBIH TERBUKA DARIPADA BIASANYA. Atau pemilik pub yang memasang tanda di tengah puing: JENDELA KAMI SUDAH TIDAK ADA, TAPI MINUMAN KAMI ENAK. SILAKAN MASUK DAN COBA.[7]

Bangsa Britania menghadapi serangan udara Jerman seperti menghadapi kereta terlambat. Jelas menyebalkan, tapi masih bisa ditanggung. Layanan kereta juga berlanjut selama Blitz, dan taktik Hitler nyaris tak memengaruhi ekonomi dalam negeri. Yang lebih mengganggu mesin perang Britania adalah Senin Paskah pada April 1941, karena semua orang libur.[8]

Dalam beberapa minggu sesudah Jerman memulai pengeboman, beritanya disampaikan seperti cuaca: "Blitz deras malam ini."[9] Menurut seorang pengamat dari Amerika, "Dibanding semua perasaan lain, orang Inggris lebih banyak bosan, dan tidak ada lagi yang berlindung

akhirnya."[10]

Bagaimana dengan kehancuran mental? Jutaan korban trauma sebagaimana diperingatkan para pakar? Anehnya, itu semua tidak ada. Memang, ada kesedihan dan kemarahan; ada duka mendalam karena kehilangan orang-orang yang dicintai. Namun rumah sakit jiwa tetap kosong. Bukan hanya itu: kesehatan mental masyarakat malah membaik. Kecanduan alkohol berkurang. Lebih sedikit orang bunuh diri, dibanding pada masa damai. Sesudah perang berakhir, banyak orang Britania kangen hari-hari Blitz, ketika semua orang saling bantu dan tak ada yang peduli politik maupun kaya-miskin.[11]

"Masyarakat Britania dalam banyak hal diperkuat oleh Blitz," tulis seorang ahli sejarah Britania belakangan. "Dugaan Hitler terbukti keliru."[12]

Ketika diuji, teori-teori yang diajukan ahli psikologi massa terkenal itu, Gustave Le Bon, ternyata meleset jauh. Krisis bukan memunculkan sisi terburuk, justru sisi *terbaik* orang. Malah boleh dikata bangsa Britania naik tingkat di tangga peradaban. "Keberanian, humor, dan kebaikan orang-orang biasa," tulis seorang jurnalis Amerika dalam buku hariannya, "tetap mengagumkan dalam keadaan yang mirip mimpi buruk."[13]

Dampak tak terduga pengeboman Jerman memicu debat mengenai strategi di Britania. Selagi Royal Air Force bersiap mengerahkan armada pengebomnya melawan musuh, timbul pertanyaan mengenai bagaimana melakukannya dengan paling efektif.

Menariknya, berdasarkan bukti, para pakar militer Britania masih beranggapan bahwa semangat juang suatu bangsa bisa dihancurkan dengan bom. Memang itu tidak mempan bagi bangsa Britania, demikian mereka bernalar, tapi mereka kasus khusus. Tak ada bangsa lain yang dapat menandingi keteguhan dan ketenangan orang Britania. Jelas bukan bangsa Jerman, yang "tak punya moral" secara mendasar

sehingga tak bakal "bertahan dari seperempat pengeboman" yang dialami Britania.[14]

Di antara pendukung pandangan itu, ada kawan akrab Churchill, Frederick Lindemann atau juga dikenal sebagai Lord Cherwell. Satu di antara sedikit fotonya menunjukkan dia laki-laki jangkung yang membawa tongkat, mengenakan topi bundar, dan berekspresi dingin.[15] Dalam debat panas mengenai strategi udara, Lindemann ngotot: pengeboman ampuh. Seperti Gustave Le Bon, dia memandang miring massa, menganggap massa itu pengecut dan gampang panik.

Untuk membuktikan pandangannya, Lindemann mengirim tim psikiater ke Birmingham dan Hull, dua kota yang dibom parah oleh Jerman. Tim itu mewawancara ratusan laki-laki, perempuan, dan anak yang kehilangan rumah selama Blitz, bertanya sampai rincian terkecil—"sampai jumlah minuman keras yang diminum dan aspirin yang dibeli di apotek".[16]

Tim melapor kembali ke Lindemann beberapa bulan kemudian. Kesimpulan mereka, ditulis dengan huruf-huruf besar di halaman judul, adalah:

TAK ADA BUKTI PATAHNYA SEMANGAT.[17]

Apa yang dilakukan Frederick Lindemann dengan temuan tegas itu? Dia abaikan. Lindemann sudah memutuskan bahwa pengeboman strategis pasti ampuh, dan fakta belaka tak akan mengubah pendapatnya.

Jadi memo yang Lindemann kirim ke Churchill menyatakan sesuatu yang sangat berbeda:

Penelitian tampak menunjukkan bahwa kehancuran rumah lebih berbahaya bagi semangat juang. Orang tampak lebih memperhatikan itu daripada kalau teman atau bahkan anggota keluarganya terbunuh. Di Hull, tanda-tanda ketegangan bisa dilihat walau hanya sepersepuluh rumah yang hancur. Berdasarkan angka di atas, kita bisa merusak 58 kota utama

Jerman. Tampaknya tak ada keraguan bahwa itu bakal merusak semangat bangsa Jerman.[18]

Begitulah akhir debat mengenai keampuhan pengeboman. Seluruh episode itu "berbau seperti perburuan kambing hitam", kata seorang ahli sejarah yang belakangan menjabarkannya.[19] Saintis lurus yang menentang taktik menyerang warga sipil Jerman dikecam dan dianggap pengecut, atau bahkan pengkhianat.

Sementara itu para penganjur bom merasa musuh harus dihajar lebih keras. Churchill memberi izin dan kekacauan pun melanda Jerman. Ketika pengeboman akhirnya usai, jumlah korbannya sepuluh kali Blitz. Pada satu malam di Dresden, lebih banyak laki-laki, perempuan, dan anak yang terbunuh dibanding jumlah korban tewas di London sepanjang perang. Separo lebih kota besar dan kecil di Jerman hancur. Di negara itu, puing di mana-mana.

Padahal hanya sedikit pasukan udara Sekutu yang benar-benar menyerang sasaran strategis seperti pabrik dan jembatan. Sampai bulan-bulan terakhir, Churchill bersikeras bahwa cara paling andal untuk menang perang adalah menjatuhkan bom di permukiman warga sipil untuk mematahkan semangat juang nasional. Pada Januari 1944, satu memo Royal Air Force mendukung pandangan itu: "Makin banyak kami mengebom, makin memuaskan efeknya."

Sang perdana menteri menggarisbawahi kata-kata itu menggunakan pena merahnya yang terkenal.[20]

Jadi apa pengebomannya menghasilkan efek yang diinginkan?

Saya akan memberi laporan pandangan mata psikiater terkemuka lagi. Antara Mei dan Juli 1945, Dr Friedrich Panse mewawancara hampir seratus orang Jerman yang rumahnya telah hancur. "Sesudahnya," kata satu orang, "saya benar-benar penuh semangat dan menyalakan cerutu." Suasana hati umum sesudah serangan udara, kata

yang lain, adalah euforia, "seperti sesudah menang perang."[21]

Tak ada tanda-tanda histeria massal. Sebaliknya, di tempat-tempat yang baru dibom, warga merasa lega. "Tetangga sangat membantu," catat Panse. "Meski ada tekanan mental yang berat dan lama, sikap umum justru mantap dan terkendali."[22]

Laporan-laporan Sicherheitdienst, yang mencatat keadaan penduduk Jerman, menyampaikan gambaran yang sama. Sesudah serangan udara, orang saling bantu. Mereka menarik korban dari puing, memadamkan api. Anggota-anggota Hitlerjugend membantu orang yang terluka dan rumahnya hancur. Seorang pedagang bercanda dengan memasang tanda di depan tokonya: MENTEGA BENCANA DIJUAL DI SINI![23]

(Baiklah, humor Britania lebih bagus.)

Tak lama sesudah menyerahnya Jerman pada Mei 1945, tim ahli ekonomi Sekutu mengunjungi negara yang kalah itu, ditugasi Departemen Pertahanan AS untuk mempelajari efek pengeboman. Yang utama, Amerika ingin tahu apakah taktik itu ampuh untuk memenangkan perang.

Temuan para saintis jelas: pengeboman terhadap warga sipil itu sia-sia. Malah tampaknya pengeboman memperkuat ekonomi perang Jerman, sehingga memperpanjang perang. Antara 1940 dan 1944, mereka mendapati bahwa produksi tank Jerman naik sembilan kali lipat, dan produksi pesawat tempur jet naik empat belas kali lipat.

Tim ahli ekonomi Britania mencapai kesimpulan yang sama.[24] Di dua puluh satu kota besar dan kecil yang telah dibom dan mereka teliti, produksi naik lebih cepat dibanding di empat belas kota yang tak dibom. "Kami mulai melihat," seorang ahli ekonomi Amerika mengakui, "bahwa kami menemukan salah satu kesalahan perhitungan terbesar dalam perang."[25]

Yang paling menarik bagi saya dalam seluruh cerita itu adalah bahwa semua pelaku utamanya jatuh dalam jebakan yang sama.

Hitler dan Churchill, Roosevelt dan Lindemann—semuanya mengikuti pernyataan ahli psikologi Gustave Le Bon bahwa keadaan peradaban kita hanya selapis kulit air. Mereka yakin bahwa serangan udara bakal menghancurkan kulit tipis itu. Namun makin banyak pengeboman, makin tebal jadinya. Tampaknya itu bukan kulit tipis, melainkan kapalan.

Pakar militer lambat memahami itu, celakanya. Dua puluh lima tahun kemudian, pasukan AS menjatuhkan bom tiga kali lipat yang dijatuhkan selama Perang Dunia II, di Vietnam.[26] Kali itu kegagalannya lebih besar lagi. Bahkan ketika buktinya tepat di depan mata kita, entah mengapa kita masih bisa menampiknya. Hingga hari ini, banyak yang tetap yakin bahwa ketangguhan bangsa Britania yang tampak selama Blitz bisa dianggap sifat khas Britania.

Namun sifat itu tak khas Britania. Itu sifat semua manusia.

1

Suatu Realisme Baru

1

Ini adalah buku mengenai suatu gagasan radikal.

Gagasan yang sudah lama diketahui membuat para penguasa gelisah. Gagasan yang disanggah agama dan ideologi, diabaikan media berita, dan dihapus dalam catatan sejarah dunia.

Pada waktu yang sama, gagasan itu didukung hampir semua cabang sains: didasari evolusi dan dipastikan kebenarannya di kehidupan sehari-hari. Gagasan yang sungguh lekat dengan hakikat manusia sampai-sampai tak diindahkan dan terabaikan.

Andai kita punya keberanian untuk menanggapinya lebih serius, gagasan itu bisa mengawali revolusi. Menjungkirbalikkan masyarakat. Karena sekalinya Anda paham makna gagasan itu, dia ibarat obat yang memengaruhi akalbudi, membuat Anda tak akan memandang dunia seperti dulu lagi.

Apa sih gagasan radikalnya?

Bahwa sebagian besar orang, pada dasarnya, itu baik.

Saya tak kenal siapa pun yang menjelaskan gagasan itu lebih baik daripada Tom Postmes, profesor psikologi sosial di Universitas Groningen di Belanda. Selama bertahun-tahun, dia telah bertanya hal yang sama kepada para mahasiswa.

Bayangkan pesawat terbang yang mendarat darurat lalu pecah menjadi tiga bagian. Selagi kabin dipenuhi asap, semua orang di dalam menyadari: kita harus keluar dari sini. Apa yang terjadi?

- Di Planet A, penumpang saling menanyai keadaan orang di sekitarnya. Yang perlu bantuan dibantu keluar pesawat lebih dulu. Orang bersedia mengorbankan nyawa, bahkan bagi orang yang tak dikenal.

- Di Planet B, semua orang mengurus dirinya sendiri. Semua panik. Ada banyak yang saling dorong dan desak. Anak-anak, orang lanjut usia, dan orang cacat terinjak-injak.

Pertanyaannya: Planet manakah yang kita tinggali?

"Bakal saya perkirakan sekitar 97 persen orang berpikir kita tinggal di Planet B," kata Profesor Postmes. "Nyatanya, di hampir semua kasus, kita hidup di Planet A."[1]

Tak peduli siapa pun yang ditanya: sayap kiri atau kanan, kaya atau miskin, tak terdidik atau berpendidikan tinggi—semua membuat kesalahan pertimbangan yang sama. "Mereka tak tahu. Mahasiswa baru, mahasiswa lama, mahasiswa pascasarjana, profesional, bahkan penanggap keadaan darurat," keluh Postmes. "Dan itu bukan karena kekurangan riset. Kita sudah punya informasi itu sejak Perang Dunia II."

Bencana-bencana terbesar sepanjang sejarah pun terjadi di Planet A. Misalnya tenggelamnya kapal *Titanic*. Jika Anda menonton filmnya, barangkali Anda berpikir semua orang panik (kecuali para pemusik). Faktanya, evakuasi *Titanic* cukup tertib. Seorang saksi mata mengenang bahwa "tidak ada tanda-tanda panik atau histeria, tidak ada jerit ketakutan, tidak ada yang berlarian ke sana kemari".[2]

Atau serangan teroris 11 September 2001. Selagi Menara Kembar WTC terbakar, ribuan orang menuruni tangga darurat dengan tenang, walau tahu bahwa nyawa mereka terancam. Mereka memberi jalan bagi pemadam kebakaran dan korban luka. "Orang benar-benar berkata: 'Tidak, Anda duluan saja,'" kata seorang yang selamat, belakangan. "Saya sampai tak percaya bahwa pada saat itu orang benar-benar bilang, 'Tidak, tidak usah, silakan ambil giliran saya.' Luar biasa."[3]

Ada mitos tahan lama yang menyatakan hakikat manusia itu egois, agresif, dan cepat panik. Itulah yang disebut ahli biologi Belanda Frans de Waal sebagai teori lapis luar (*veneer theory*): gagasan bahwa

peradaban hanyalah lapisan luar tipis yang akan robek bila diganggu sedikit saja.[4] Justru yang terjadi adalah sebaliknya. Ketika krisis—bom berjatuhan atau air membanjir—kita manusia memunculkan sisi terbaik.

Pada 29 Agustus 2005, Badai Katrina melanda New Orleans. Tanggul dan tembok yang seharusnya melindungi kota gagal melakukan tugas. Sesudah badai, 80 persen area perumahan kebanjiran dan setidaknya 1.836 orang tewas. Katrina adalah salah satu bencana alam terbesar dalam sejarah AS.

Sepanjang minggu itu koran-koran penuh berita pemerkosaan dan penembakan di seantero New Orleans. Ada kisah-kisah seram mengenai geng berkeliaran, penjarahan, dan penembak gelap mengincar helikopter penyelamat. Di dalam Superdome, yang di-jadikan tempat pengungsian badai terbesar di kota, sekitar 25.000 orang berlindung, tanpa listrik dan air. Jurnalis melaporkan ada dua bayi digorok dan seorang anak tujuh tahun diperkosa lalu dibunuh.[5]

Kepala polisi berkata kota menuju anarki, dan gubernur Louisiana mengkhawatirkan itu juga. "Yang membuat saya sangat marah," kata sang gubernur, "adalah bahwa bencana seperti ini sering mengeluarkan sisi terburuk orang."[6]

Kesimpulan itu jadi viral. Di koran Britania Guardian, ahli sejarah terkemuka Timothy Garton Ash menyatakan apa yang dipikirkan banyak orang: "Hilangkan bahan-bahan dasar kehidupan teratur beradab—makanan, naungan, air minum, keamanan pribadi minimal—dan kita pun kembali ke keadaan alami Hobbesan dalam hitungan jam, perang semua melawan semua. [...] Beberapa menjadi malaikat untuk sementara, sebagian besar kembali menjadi kera."

Itulah dia: teori lapis luar. New Orleans, menurut Garton Ash, telah membuka lubang kecil di "lapis tipis yang kita tutupkan di atas magma panas alam, termasuk hakikat manusia".[7]

Baru berbulan-bulan kemudian, ketika para jurnalis pergi, banjir surut, dan kolomnis beralih mengomentari hal lain, para peneliti menemukan apa yang sebenarnya terjadi di New Orleans.

Yang kedengaran seperti bunyi tembakan senjata sebenarnya katup pelepas di tangki gas. Di Superdome, enam orang meninggal: empat karena penyebab alami, satu overdosis, dan satu bunuh diri. Kepala polisi terpaksa mengaku bahwa dia tak bisa menunjukkan ada kasus pemerkosaan atau pembunuhan yang dilaporkan secara resmi. Benar, terjadi penjarahan, tapi sebagian besarnya oleh kelompok-kelompok orang yang berusaha bertahan hidup, dalam beberapa kasus bahkan bersama polisi.[8]

Peneliti dari Disaster Research Center di University of Delaware menyimpulkan bahwa "sebagian besar kegiatan yang terjadi bersifat prososial".[9] Banyak perahu dari berbagai tempat, bahkan sejauh Texas, datang untuk menyelamatkan korban banjir. Ratusan warga sipil membentuk regu penyelamat, seperti yang bernama Robin Hood Looters—sebelas sekawan yang berkeliling mencari makanan, pakaian, dan obat, lalu memberikannya ke yang membutuhkan.[10]

Pendeknya, Katrina tak membuat New Orleans dilanda keegoisan dan anarki. Kota itu malah dibanjiri keberanian dan kemurahan hati.

Badai itu membenarkan temuan sains mengenai cara manusia menanggapi bencana. Berlawanan dengan apa yang normalnya kita lihat di film, Disaster Research Center di University of Delaware telah memastikan bahwa di hampir tujuh ratus penelitian lapangan sejak 1963, tak pernah terjadi kekacauan total. Tak pernah terjadi tiap orang memikirkan kepentingannya sendiri. Kejahatan—pembunuhan, pencurian, pemerkosaan—biasanya turun. Orang tidak syok, malah tetap tenang dan siap beraksi. "Sebesar apa pun penjarahan," kata seorang peneliti bencana, "itu selalu tak sebesar altruisme luas yang mengarah ke pembagian barang dan jasa secara bebas dan masif."[11]

Bencana memunculkan sisi terbaik orang. Saya tak tahu apakah ada temuan sosiologis lain yang didukung begitu banyak bukti kuat sekaligus sangat diabaikan. Gambaran yang diberikan media selalu berkebalikan dengan apa yang terjadi ketika bencana.

Sementara itu, di New Orleans, segala desas-desus yang beredar menyebabkan korban jiwa.

Karena tak mau masuk kota tanpa perlindungan, penanggap darurat lambat bergerak. Garda Nasional AS dipanggil, dan pada puncak operasi, sekitar 72.000 prajurit dikerahkan. "Pasukan ini tahu cara menembak dan membunuh," kata gubernur, "dan saya perkirakan mereka akan melakukan itu."[12]

Jadi itulah yang mereka lakukan. Di jembatan Danziger di sisi timur kota, polisi menembak enam warga kulit hitam yang tak bersalah dan tak bersenjata, menewaskan seorang remaja laki-laki tujuh belas tahun dan seorang laki-laki cacat mental berumur empat puluh tahun (lima opsir yang terlibat belakangan dihukum penjara cukup lama).[13]

Benar, bencana di New Orleans merupakan kasus ekstrem. Namun dinamika dalam bencana hampir selalu sama: terjadi kemalangan dan sebagai tanggapannya timbul gelombang kerja sama spontan, kemudian otoritas panik dan menyebabkan bencana kedua.

"Kesan saya sendiri," tulis Rebecca Solnit, yang menceritakan keadaan sesudah Katrina dalam bukunya *A Paradise Built in Hell* (2009), "adalah bahwa kepanikan elite berasal dari orang-orang berkuasa yang memandang semua manusia sebagaimana diri mereka sendiri."[14] Diktator dan despot, gubernur dan jenderal—se¬muanya terlalu sering menggunakan kekuatan kekerasan untuk mencegah skenario yang hanya ada di dalam kepala mereka, berdasarkan asumsi bahwa rata-rata orang mengutamakan kepentingan pribadi, seperti mereka sendiri.

2

Pada musim panas 1999, di satu sekolah kecil di kota Bornem, Belgia, sembilan anak mengalami penyakit misterius. Mereka semua datang ke sekolah pada pagi hari tanpa gejala apa-apa; sesudah makan siang, semuanya sakit. Sakit kepala. Muntah. Berdebar-debar. Ketika mencari penjelasan, satu-satunya yang bisa terpikir oleh para guru adalah Coca-Cola yang diminum kesembilan anak pada waktu istirahat.

Tak lama kemudian kabarnya didengar para jurnalis. Di kantor pusat Coca-Cola, telepon mulai berdering. Sore itu juga perusahaan tersebut mengeluarkan siaran pers yang menyatakan jutaan botol akan ditarik dari toko-toko Belgia. "Kami sedang menyelidiki dan berharap menemukan jawaban pasti dalam beberapa hari mendatang," kata seorang juru bicara.[15]

Terlambat. Gejalanya menyebar ke seantero Belgia dan melintas perbatasan ke Prancis. Anak-anak pucat dan lemas dilarikan dengan ambulans. Dalam beberapa hari, kecurigaan sudah meluas ke semua produk Coca-Cola. Fanta, Sprite, Nestea, Aquarius ... semuanya dianggap berbahaya bagi anak-anak. "Insiden Coca-Cola" merupakan salah satu pukulan finansial terbesar dalam 107 tahun sejarah perusahaan itu, memaksanya menarik tujuh belas juta unit minuman ringan di Belgia dan menghancurkan stok di gudang.[16] Biaya akhirnya melebihi 200 juta dolar.[17]

Sesuatu yang aneh kemudian terjadi. Beberapa minggu sesudahnya, ahli toksikologi mengeluarkan hasil lab. Apa yang telah ditemukan sesudah mengetes sampel Coca-Cola? Tak ada apa-apa. Tak ada pestisida. Tak ada kuman. Tak ada logam beracun. Sama sekali. Tes terhadap sampel darah dan urine dari ratusan pasien? Tak menunjukkan apa pun. Para saintis tak bisa menemukan satu pun penyebab kimiawi atas gejala-gejala parah yang waktu itu sudah didokumentasikan di seribu lebih anak laki-laki dan perempuan.

"Anak-anak itu benar-benar sakit, tak ada keraguan," kata satu peneliti. "Namun bukan karena minum Coke."[18]

Insiden Coca-Cola mengangkat lagi satu pertanyaan filosofis lama.

Apa itu kebenaran?

Beberapa hal itu benar, baik kita memercayainya maupun tidak. Air mendidih pada suhu 100°C. Merokok menyebabkan penyakit mematikan. Presiden Kennedy terbunuh di Dallas pada 22 November 1963.

Hal-hal lain punya potensi menjadi kebenaran, jika kita memercayainya. Kepercayaan kita menjadi apa yang disebut ahli sosiologi ramalan yang mewujudkan dirinya sendiri (*self-fulfilling prophecy*): jika Anda memprediksi satu bank akan bangkrut dan itu meyakinkan banyak orang untuk menutup rekening di sana, jelaslah bank itu akan bangkrut.

Atau efek plasebo. Jika dokter Anda memberi pil tanpa khasiat dan berkata pil itu akan menyembuhkan penyakit Anda, bisa saja Anda akan merasa lebih enak. Makin dramatis plasebonya, makin besar peluang Anda merasa tersembuhkan. Suntikan, secara keseluruhan, lebih efektif daripada pil, dan dulu pengeluaran darah pun bisa—bukan karena pengobatan zaman dulu sudah canggih, melainkan karena orang merasa prosedur sedrastis itu mesti ampuh.

Plasebo terhebat? Pembedahan! Pakailah jas putih, suntikkan obat bius, kemudian duduk dan minum kopi. Ketika pasien siuman kembali, beritahu dia bahwa operasinya sukses. Tinjauan luas yang dilakukan *British Medical Journal* untuk membandingkan prosedur bedah sesungguhnya dengan bedah palsu (untuk kondisi seperti sakit punggung dan asam lambung naik) mengungkap bahwa plasebo juga membantu di tiga perempat dari semua kasus, dan di separo kasus sama efektif dengan yang sungguhan.[19]

Namun yang sebaliknya juga berlaku.

Minumlah pil tanpa khasiat sambil berpikir pil itu akan membuat Anda sakit, dan bisa saja Anda jadi akan benar-benar sakit.

Peringatkan pasien Anda bahwa suatu obat punya efek samping serius, dan barangkali efek sampingnya akan muncul. Karena alasan yang jelas, efek yang disebut nosebo itu belum banyak diuji, karena kerumitan etika dalam meyakinkan orang sehat bahwa mereka sakit. Meski begitu, semua bukti memberi kesan bahwa nosebo bisa sangat kuat.

Itu juga yang disimpulkan para pejabat kesehatan Belgia pada musim panas 1999. Barangkali memang benar ada yang tak beres dengan satu dua Coke yang diminum anak-anak di Bornem. Siapa tahu? Namun untuk yang selebihnya, para saintis sepakat: ratusan anak lain di seantero negara telah tertular suatu "penyakit psikogenik massal". Atau dengan kata lain: mereka cuma mengkhayalkannya.

Bukan berarti para korban berpura-pura. Seribu lebih anak Belgia benar-benar mual, demam, dan pusing. Jika Anda memercayai sesuatu dengan cukup kuat, sesuatu itu bisa menjadi nyata. Satu pelajaran yang didapat dari efek nosebo adalah bahwa gagasan tak pernah hanya gagasan. Kita adalah apa yang kita percaya. Kita menemukan apa yang kita cari. Dan yang kita prediksi akan terjadi.

Anda barangkali bisa melihat apa yang saya maksudkan: pandangan suram kita atas umat manusia adalah suatu nosebo juga.

Jika kita percaya sebagian besar orang tak bisa dipercaya, begitulah cara kita akan memperlakukan sesama, dan itu merugikan semua orang. Hanya sedikit gagasan yang memiliki kekuasaan sebesar itu dalam membentuk dunia selain pandangan kita terhadap orang lain. Karena ujung-ujungnya, Anda mendapat apa yang Anda harapkan dapat. Jika kita ingin menanggapi tantangan-tantangan terbesar zaman kita—dari krisis iklim sampai rasa saling curiga—saya pikir tempat kita perlu memulainya adalah pandangan mengenai hakikat manusia.

Agar jelas: buku ini bukan ceramah mengenai betapa baiknya manusia secara mendasar. Kita jelas bukan malaikat. Kita makhluk

kompleks, dengan sisi baik dan sisi kurang baik. Persoalannya adalah sisi mana yang kita angkat.

Argumen saya hanya sebagai berikut: kita—pada dasarnya, sewaktu kecil, di pulau tak berpenghuni, ketika perang pecah, kala krisis melanda—punya kecenderungan kuat menampilkan sisi baik. Saya akan menyajikan banyak bukti saintifik yang menunjukkan betapa realistisnya pandangan yang lebih positif akan hakikat manusia. Pada waktu yang sama, saya yakin pandangan itu lebih bisa menjadi realitas jika kita mau mulai mempercayainya.

Di internet, beredar suatu kisah yang tak diketahui asalnya. Isinya adalah apa yang saya percaya sebagai kebenaran sederhana tapi mendalam:

Seorang tua berkata kepada cucunya: "Ada pertarungan berlangsung dalam diriku. Pertarungan sengit antara dua serigala. Satu jahat—murka, tamak, iri, angkuh, dan pengecut. Satunya lagi baik— damai, mencinta, santun, murah hati, jujur, dan bisa dipercaya. Kedua serigala juga bertarung dalam dirimu, dan dalam diri semua orang lain juga."

Sesudah sejenak, cucunya bertanya, "Serigala mana yang akan menang?"

Si orang tua tersenyum.

"Yang kamu beri makan."

3

Selama beberapa tahun belakangan, kalau saya memberitahu orang mengenai buku yang sedang saya kerjakan, saya mendapat tanggapan alis naik. Ekspresi tak percaya. Satu penerbit Jerman menolak mentah-mentah proposal buku saya. Katanya orang Jerman tak percaya manusia pada dasarnya baik. Seorang tokoh intelektual Prancis mengatakan ke saya bahwa orang Prancis perlu pemerintah bertangan

besi. Dan ketika saya berkeliling Amerika Serikat sesudah pemilihan presiden 2016, semua orang di mana-mana bertanya apakah kepala saya baik-baik saja.

Sebagian besar orang itu baik? Apa saya tak pernah nonton televisi?

Belum lama ini, satu penelitian oleh dua ahli psikologi Amerika membuktikan kembali bagaimana orang bisa ngotot mempertahankan pandangan bahwa hakikat kita adalah egois. Para peneliti menyajikan beberapa situasi kepada subjek, menampilkan orang lain melakukan hal-hal yang tampak baik. Apa yang mereka dapati? Pada dasarnya, kita terlatih melihat keegoisan di mana-mana.

Melihat orang membantu lansia menyeberang jalan?

Pamer.

Melihat orang memberi uang ke tunawisma?

Pasti supaya merasa senang sendiri.

Sesudah para peneliti menunjukkan data keras mengenai orang tak dikenal yang mengembalikan dompet hilang, atau fakta bahwa mayoritas orang tak curang atau mencuri, sebagian besar subjek tetap tak memandang umat manusia dengan lebih positif. "Justru," tulis para ahli psikologi itu, "mereka memutuskan bahwa perilaku yang tampak tak mementingkan diri mestilah egois."[20]

Sinisme adalah teori segalanya. Orang sinis selalu benar.

Anda sekarang boleh jadi berpikir: tunggu dulu, bukan seperti itu saya dibesarkan. Di tempat asal saya, kami saling percaya, saling bantu, dan membiarkan pintu tak dikunci. Anda benar, dari dekat, mudah berasumsi bahwa orang itu baik. Orang seperti anggota keluarga dan kawan kita, tetangga dan rekan kerja kita.

Namun ketika kita memandang segenap umat manusia sisanya, kecurigaan segera mengambil alih. Ambil contoh World Values Survey, jajak pendapat besar sejak 1980-an oleh jejaring ahli ilmu sosial di hampir seratus negara. Satu pertanyaan standarnya adalah: "Secara umum, apa Anda menganggap sebagian besar orang bisa dipercaya

atau bahwa Anda harus sangat berhati-hati dalam berurusan dengan orang?"

Hasilnya cukup membuat kecil hati. Di hampir semua negara, sebagian besar orang berpikir sebagian besar orang lain tak bisa dipercaya. Di negara-negara demokrasi mapan seperti Prancis, Jerman, Britania Raya, dan Amerika Serikat pun mayoritas penduduk memiliki pandangan miring terhadap sesama manusia.[21]

Pertanyaan yang sudah lama membuat saya tertarik adalah mengapa kita berpandangan begitu negatif terhadap umat manusia. Ketika naluri kita adalah memercayai orang-orang yang langsung berada di sekeliling kita, mengapa sikap kita berubah kalau diterapkan ke umat manusia secara keseluruhan? Mengapa ada banyak hukum dan aturan, perusahaan dan lembaga memegang asumsi bahwa orang tak bisa dipercaya? Ketika sains terus-menerus memberitahu kita bahwa kita hidup di Planet A, mengapa kita ngotot percaya kita ada di Planet B?

Apa karena kurang pendidikan? Bukan. Di buku ini saya akan menunjukkan lusinan intelektual yang sangat percaya manusia tak bermoral. Keyakinan politik? Bukan juga. Beberapa agama percaya manusia berlumur dosa. Banyak kapitalis menganggap kita semua didorong kepentingan pribadi. Banyak aktivis lingkungan hidup memandang manusia sebagai hama perusak Bumi. Ribuan pendapat; satu keyakinan mengenai hakikat manusia.

Saya jadi bertanya-tanya. Mengapa kita membayangkan manusia bersifat buruk? Apa yang membuat kita mulai percaya bahwa hakikat kita adalah durjana?

Sejenak bayangkan bahwa ada obat baru yang dipasarkan. Obat itu sangat membuat kecanduan, dan tak lama kemudian semua orang kecanduan. Saintis meneliti dan segera menyimpulkan bahwa obat itu menyebabkan, saya kutip, "persepsi keliru atas risiko, kecemasan, suasana hati buruk, rasa tak berdaya, kebencian dan permusuhan terhadap pihak lain, dan ketidakpekaan".[22]

Apa kita bakal menggunakan obat itu? Apa anak-anak kita boleh mencobanya? Apa pemerintah bakal melegalkannya? Jawaban semua pertanyaan itu: ya. Karena yang saya bahas sudah menjadi salah satu kecanduan terbesar zaman kita. Obat yang kita gunakan saban hari, disubsidi besar, dan diedarkan ke anak-anak kita secara masif.

Obat itu adalah berita.

Saya dibesarkan untuk percaya bahwa berita itu bagus untuk perkembangan. Sebagai warga yang baik kita wajib mengikuti berita. Makin kita mengikuti berita, makin banyak pengetahuan kita, dan makin sehat demokrasi kita. Itu masih menjadi apa yang diajarkan banyak orangtua kepada anak, tapi para saintis mencapai kesimpulan yang amat berbeda. Berita, menurut lusinan penelitian, adalah bahaya bagi kesehatan mental.[23]

Yang pertama merintis bidang riset itu, pada 1990-an, ialah George Gerbner (1919-2005). Dia juga menciptakan satu istilah untuk menjabarkan fenomena yang dia temukan: *sindrom dunia jahat* (*mean world syndrome*), dengan gejala klinis sikap sinis, benci manusia, dan pesimis. Orang yang mengikuti berita lebih mungkin setuju dengan pernyataan seperti "Sebagian besar orang hanya memikirkan diri sendiri." Mereka lebih sering percaya bahwa kita, sebagai individu, tak berdaya untuk memperbaiki dunia. Mereka lebih mungkin stres dan depresi.

Beberapa tahun lalu, orang di tiga puluh negara diberi pertanyaan sederhana: "Secara keseluruhan, apa Anda berpikir bahwa dunia menjadi lebih baik, sama saja, atau lebih buruk?" Di semua negara, dari Rusia sampai Kanada, dari Meksiko sampai Hongaria, sebagian besar orang menjawab bahwa keadaan memburuk.[24] Kenyataannya justru terbalik. Selama beberapa dasawarsa terakhir, kemiskinan ekstrem, korban perang, kematian anak, kejahatan, kelaparan, tenaga kerja anak, kematian akibat bencana alam, dan jumlah pesawat terbang jatuh semuanya menurun. Kita sedang hidup pada era paling kaya, aman, dan sehat yang pernah terjadi.

Jadi mengapa kita tak menyadari itu? Sederhana. Karena berita mengangkat kekecualian, dan makin jarang suatu peristiwa terjadi—serangan teroris, aksi kekerasan, atau bencana alam—makin besar beritanya. Anda tak akan pernah melihat judul berita JUMLAH ORANG MISKIN EKSTREM TURUN 137.000 DIBANDING KEMARIN, walau itu bisa diberitakan secara akurat setiap hari selama dua puluh lima tahun terakhir.[25] Anda juga tak akan pernah melihat reporter dengan laporan langsung sebagai berikut, "Saya berdiri di sini di suatu tempat, di mana hari ini tidak ada tanda-tanda perang."

Beberapa tahun lalu, satu tim ahli sosiologi Belanda menganalisis bagaimana kecelakaan pesawat terbang diliput media. Antara 1991 dan 2005, ketika jumlah kecelakaan konsisten turun, mereka mendapati bahwa perhatian media terhadap kecelakaan seperti itu konsisten naik. Seperti bisa Anda perkirakan, orang jadi makin takut terbang dengan pesawat yang makin aman.[26]

Di penelitian lain, satu tim peneliti media menyusun data empat juta berita mengenai imigrasi, kejahatan, dan terorisme untuk mencari pola, bila ada. Mereka mendapati bahwa pada masa ketika imigrasi atau terorisme menurun, koran meliput keduanya lebih banyak. "Oleh karena itu," mereka menyimpulkan, "tampaknya tidak ada atau bahkan ada hubungan negatif antara berita dan kenyataan."[27]

Tentu saja, yang saya maksud "berita" bukan berarti seluruh jurnalisme. Banyak bentuk jurnalisme membantu kita memahami dunia dengan lebih baik. Namun berita—dalam arti peliputan kejadian terbaru, insidental, dan sensasional—sangatlah lazim. Delapan dari tiap sepuluh orang dewasa di negara-negara Barat adalah konsumen berita harian. Rata-rata kita menghabiskan satu jam per hari mengonsumsi berita. Kalau dihitung seumur hidup, totalnya tiga tahun.[28]

Mengapa manusia sangat rawan terpengaruh suramnya berita? Ada dua alasan. Pertama adalah apa yang disebut ahli psikologi bias

negativitas: kita lebih memperhatikan yang buruk daripada yang baik. Pada zaman pemburu-pengumpul, kita lebih baik terlalu sering takut laba-laba atau ular daripada terlalu jarang. Terlalu banyak ketakutan tak bakal membunuh kita; terlalu sedikit bisa.

Kedua, kita juga dibebani bias ketersediaan. Jika bisa dengan mudah mengingat contoh sesuatu, kita menganggap sesuatu itu relatif lazim. Fakta bahwa kita dibombardir berita seram setiap hari mengenai kecelakaan pesawat terbang, penculikan anak, dan pemenggalan—yang cenderung bertahan kuat dalam ingatan—membuat pandangan kita mengenai dunia melenceng. Seperti ahli statistik Lebanon-Amerika Nassim Nicholas Taleb katakan, "Kita tak cukup rasional untuk menghadapi pers".[29]

Pada zaman digital ini, berita yang kita dapatkan makin ekstrem. Dulu, jurnalis tak tahu banyak mengenai pembaca berita. Mereka menulis untuk semua orang. Namun orang-orang di balik Facebook, Twitter, dan Google mengenal Anda dengan baik. Mereka tahu apa yang mengejutkan dan menakutkan Anda, mereka mengetahui apa yang Anda klik. Mereka tahu cara meraih perhatian Anda dan mempertahankan perhatian itu agar bisa menyajikan iklan pribadi yang paling menguntungkan.

Bahana media modern itu merupakan serangan terhadap suasana biasa. Karena, jujur saja, kehidupan sebagian besar orang cukup bisa diprediksi. Baik-baik saja, tapi membosankan, Jadi sementara kita lebih memilih punya tetangga baik dengan kehidupan membosankan (dan syukurlah sebagian besar tetangga seperti itu), "membosankan" tak akan membuat Anda bangkit dan memperhatikan. "Baik" tidak cocok untuk iklan. Maka Silicon Valley terus memberi kita umpan klik (clickbait) yang makin sensasional, karena tahu bahwa—sebagaimana pernah dikatakan seorang novelis Swiss—"Berita bagi akal ibarat gula bagi tubuh."[30]

Beberapa tahun lalu saya bertekad berubah. Saya tak akan menonton berita atau mencolek-colek telepon sambil sarapan. Saya

ganti dengan membaca buku. Mengenai sejarah. Psikologi. Filsafat.

Namun tak lama kemudian saya memperhatikan sesuatu yang akrab. Sebagian besar buku juga mengenai hal-hal luar biasa. Buku-buku sejarah terlaris selalu membahas bencana dan kesusahan, tirani dan penindasan. Perang, perang, dan agar tambah seru, perang lagi. Dan jika sedang tidak ada perang, maka kita ada dalam apa yang ahli sejarah sebut interbellum: masa antara perang.

Dalam sains juga, pandangan bahwa umat manusia itu jahat berkuasa berpuluh-puluh tahun. Lihatlah buku-buku mengenai hakikat manusia dan akan Anda temukan judul-judul seperti *Demonic Males*, *The Selfish Gene*, dan *The Murderer Next Door*. Para ahli biologi sudah lama berasumsi bahwa teori evolusi itu suram: bila suatu hewan tampak melakukan sesuatu yang baik, maka kelakuannya dipandang egois. Cinta keluarga? Nepotisme! Monyet membagi pisang? Dieksploitasi oleh yang curang![31] Seperti dicela seorang ahli biologi Amerika, "Yang dianggap kerja sama ternyata campuran oportunisme dan eksploitasi. [...] Kupas "altruis" dan lihat "munafik" di baliknya."[32]

Di ilmu ekonomi? Sama saja. Ahli ekonomi mendefinisikan spesies kita sebagai *Homo economicus*: selalu mengejar keuntungan pribadi, seperti robot egois yang hitungan. Berdasarkan gagasan demikian mengenai hakikat manusia, ahli ekonomi membangun katedral teori dan model yang akhirnya mendasari banyak undang-undang.

Namun tak seorang pun pernah meneliti apakah *Homo economicus* benar-benar ada. Sampai ahli ekonomi Joseph Henrich dan timnya melakukan itu pada 2000. Mereka mengunjungi lima belas komunitas di dua belas negara di lima benua, mengetes petani, pengelana, dan pemburu-pengumpul, untuk mencari *Homo economicus* yang telah membimbing teori ekonomi selama berpuluh-puluh tahun. Tak berhasil. Tiap hasilnya menunjukkan bahwa orang terlalu baik untuk jadi *Homo economicus*. Terlalu murah hati.[33]

Sesudah mempublikasikan temuan berpengaruh itu, Henrich melanjutkan pencarian sosok mitos yang mengilhami teori banyak ahli ekonomi. Dia akhirnya menemukan *Homo economicus* betulan. Walau kurang pas disebut *Homo*. Ternyata *Homo economicus* bukan manusia, melainkan simpanse. "Prediksi-prediksi utama model *Homo economicus* terbukti berhasil memprediksi perilaku simpanse di percobaan-percobaan sederhana," komentar Henrich. "Jadi, semua karya teoretis itu tak sia-sia, tapi berlaku di spesies yang beda."[34]

Yang lebih tak lucu adalah bahwa pandangan suram atas hakikat manusia kini telah menjadi nosebo selama puluhan tahun. Pada 1990-an, profesor ekonomi Robert Frank bertanya-tanya bagaimana pengaruh pandangan bahwa manusia itu egois bagi para mahasiswa. Dia memberi mereka sejumlah tugas yang dirancang untuk mengukur sifat murah hati mereka. Hasilnya? Makin lama mereka belajar ekonomi, makin egois mereka. "Kita menjadi apa yang kita ajar," kesimpulan Frank.[35]

Doktrin bahwa manusia bersifat egois punya tradisi panjang di Barat. Pemikir-pemikir besar seperti Thukydides, Agustinus, Machiavelli, Hobbes, Luther, Calvin, Burke, Bentham, Nietzsche, Freud, dan para pendiri Amerika Serikat punya versi teori lapis luar peradaban sendiri-sendiri. Semuanya beranggapan kita hidup di Planet B.

Pandangan sinis itu sudah beredar di Yunani kuno. Kita membacanya di tulisan salah seorang ahli sejarah pertama, Thukydides, ketika dia menjabarkan perang saudara yang pecah di pulau Korkyra, Yunani, pada 427 SM. "Dengan kacaunya kehidupan beradab biasa," tulisnya, "hakikat manusia, yang selalu siap melanggar hukum yang ada, menampilkan diri dengan sesungguhnya."[36] Dengan kata lain, manusia berkelakuan seperti binatang.

Pandangan negatif juga melanda agama Kristen sejak awal. Bapa Gereja, Agustinus (354-430) membantu mempopulerkan gagasan bah-

wa manusia terlahir berdosa. "Tak satu pun yang tanpa dosa," tulisnya, "bahkan tidak juga bayi yang hidupnya baru satu hari."[37]

Konsep dosa asal tetap populer selama Reformasi, ketika kelompok Protestan memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma. Menurut ahli teologi reformis Jean Calvin, "hakikat kita bukan hanya nista dan tiada berkebajikan, melainkan sungguh penuh kejahatan sehingga tak bisa didiamkan saja." Kepercayaan itu termaktub di teks-teks penting Protestan seperti Katekismus Heidelberg (1563), yang mengatakan bahwa manusia "sama sekali tidak sanggup berbuat apa pun yang baik, dan hanya cenderung pada yang jahat".

Anehnya, yang berakar di pandangan suram akan hakikat manusia bukan hanya agama Kristen tradisional, melainkan juga Pencerahan, yang mengutamakan nalar di atas iman. Orang beriman ortodoks percaya manusia pada dasarnya bersifat buruk dan kita hanya bisa menutupinya dengan kesalehan. Para filsuf Pencerahan juga berpikir kita buruk, dan menyarankan kita menutupinya dengan nalar.

Dalam hal pandangan mengenai hakikat manusia, kesinambungan pemikiran Barat sungguh mencolok. "Beginilah manusia secara umum: tak tahu terima kasih, mudah berubah, munafik," demikian rangkuman dari pendiri ilmu politik, Niccolo Machiavelli. "Semua manusia bakal menjadi tiran jika bisa," John Adams, pendiri demokrasi Amerika, menyepakati. "Kita keturunan serangkaian generasi pembunuh," diagnosis Sigmund Freud, pendiri psikologi modern.

Pada abad ke-19 Charles Darwin mengajukan teori evolusi, dan evolusi segera diberi lapis luar. Saintis terkenal Thomas Henry Huxley ("Bulldog-nya Darwin") mengkhotbahkan bahwa kehidupan adalah perang besar "manusia lawan manusia dan bangsa lawan bangsa".[38] Filsuf Herbert Spencer menjual ratusan ribu buku berisi pernyataannya bahwa kita harus mengobarkan api perang itu, karena "seluruh upaya Alam adalah untuk menyingkirkan [yang payah]—membersihkan dunia dari mereka, dan memberi ruang untuk yang unggul".[39]

Yang paling aneh adalah semua pemikir itu dianggap sebagai "realis", sementara pemikir berpendapat beda dicela karena percaya manusia itu baik.[40] Emma Goldman, feminis yang berjuang demi kebebasan dan kesetaraan sehingga sepanjang hidupnya banyak menerima hinaan dan kebencian, pernah menulis: "Alangkah malang hakikat manusia, berbagai kejahatan buruk telah dilakukan atas nama engkau! [...] Makin besar sang penipu mental, makin keras kengotot-annya mengenai kejahatan dan kelemahan hakikat manusia."[41]

Baru sekarang para saintis dari berbagai bidang mencapai kesimpulan bahwa pandangan suram kita atas umat manusia perlu direvisi secara radikal. Kesadaran itu masih sangat baru sehingga banyak di antara mereka yang belum tahu bahwa mereka tak sendirian. Seperti diungkapkan seorang ahli psikologi terkemuka ketika saya beritahu dia mengenai arus baru di biologi: "Ya Tuhan, di sana terjadi juga?"[42]

4

Sebelum saya melaporkan hasil pencarian saya akan pandangan baru terhadap umat manusia, saya ingin memberi tiga peringatan.

Pertama, membela kebaikan manusia ibarat bertarung melawan hydra—monster berkepala tujuh dalam mitologi yang kalau satu kepalanya dipenggal, dua kepala baru tumbuh. Sinisme mirip dengan itu. Untuk setiap argumen misantropik yang digembosi, dua lainnya akan muncul menggantikan. Teori lapis luar adalah zombie yang terus-menerus bangkit kembali.

Kedua, membela kebaikan manusia berarti menantang kekuasaan. Bagi orang-orang berkuasa, pandangan penuh harapan atas umat manusia itu sangat mengancam. Subversif. Makar. Yang disiratkannya adalah bahwa kita bukan binatang egois yang perlu dikekang, dibatasi, dan diatur. Yang disiratkannya adalah bahwa kita butuh jenis kepemimpinan yang berbeda. Perusahaan dengan pegawai yang termo-

tivasi dari dalam tak perlu manajer; demokrasi dengan warga proaktif tak perlu politikus karier.

Ketiga, membela kebaikan manusia berarti menghadapi badai celaan. Anda akan disebut naif. Bodoh. Kelemahan apa pun di penalaran Anda akan diungkap tanpa ampun. Pada dasarnya, lebih gampang jadi sinis. Profesor pesimis yang berceramah mengenai doktrin keburukan manusia bisa memprediksi apa pun yang dia inginkan, karena jika ramalannya tidak terjadi sekarang, tunggu saja: kegagalan dapat terjadi kapan saja. Atau pendapat bernalarnya telah mencegah kejadian terburuk. Para peramal musibah terdengar begitu mendalam, apapun yang mereka katakan.

Sementara itu alasan untuk harapan selalu bersifat sementara. Belum ada yang salah. Anda belum dicurangi. Seorang idealis bisa saja terbukti benar sepanjang hidup dan masih dianggap naif. Buku ini dimaksudkan untuk mengubah itu. Karena apa yang tampak tak beralasan, tak realistis, dan tak mungkin hari ini bisa saja tak terelakkan besok.

Waktunya realisme baru. Waktunya ada pandangan baru atas umat manusia.

2

Lord of the Flies yang Asli

1

Ketika mulai menulis buku ini, saya tahu ada satu cerita yang harus saya tanggapi.

Ceritanya terjadi di pulau terpencil di suatu tempat di Pasifik. Ada pesawat terbang jatuh di sana. Yang selamat hanya beberapa anak sekolah Britania, semuanya laki-laki, yang tak percaya betapa mujurnya mereka. Seolah mereka baru mendarat di salah satu buku petualangan. Tak ada apa-apa selain pantai, kulit kerang, dan air. Lebih asyik lagi: tak ada orang dewasa.

Pada hari pertama, anak-anak itu mendirikan semacam demokrasi. Satu anak—Ralph—dipilih menjadi pemimpin kelompok. Atletis, karismatik, dan ganteng, dia anak emas di antara mereka. Rencana Ralph sederhana: 1) Bersenang-senang. 2) Bertahan hidup. 3) Buat sinyal asap untuk memberitahu kapal yang lewat.

Nomor satu sukses. Yang lain? Kurang sukses. Sebagian besar anak lebih tertarik berpesta dan bermain daripada menjaga api. Jack yang berambut merah mengembangkan kegemaran berburu babi, dan seiring waktu, dia dan teman-temannya menjadi makin sembarangan. Ketika ada kapal yang lewat di kejauhan, mereka tidak menjaga api.

"Kalian melanggar aturan!" tuduh Ralph dengan marah.

Jack mengangkat bahu. "Siapa juga yang peduli?"

"Cuma aturan yang kita punya!"

Kala malam tiba, anak-anak itu dicekam ketakutan, terhadap suatu binatang buas yang mereka percayai berkeliaran di pulau itu. Kenyataannya, binatang itu ada dalam diri mereka sendiri. Tak lama kemudian, mereka mulai mengecat wajah. Membuang pakaian. Mereka

juga mulai merasakan dorongan kuat—untuk mencu¬bit, menendang, menggigit.

Di antara semua anak, hanya satu yang tetap berkepala dingin. Piggy, demikian dia dijuluki karena lebih gemuk daripada yang lain, mengidap asma, berkacamata, dan tak bisa berenang. Piggy adalah suara nalar, yang tak didengar siapa pun. “Kita ini apa?” tanya Piggy sendu. "Manusia? Atau hewan? Atau sesuatu yang biadab?”

Minggu-minggu berlalu. Kemudian, suatu hari, seorang perwira angkatan laut Britania datang ke sana. Pulau itu sudah berantakan, terbakar hangus. Tiga anak, termasuk Piggy, telah mati. "Saya kira," kata si perwira, "seharusnya sekelompok anak laki-laki Britania bisa berkelakuan lebih baik daripada itu." Ralph, pemimpin kelompok anak yang dulunya santun dan berkelakuan baik, menangis.

"Ralph menangisi berakhirnya kepolosan," demikian kita baca, dan "kegelapan hati manusia..."

Cerita itu tak pernah terjadi di dunia nyata. Seorang kepala sekolah Inggris mengarangnya pada 1951. "Bukankah bagus juga," William Golding bertanya kepada istrinya suatu hari, "kalau saya menulis cerita mengenai beberapa anak di pulau, menunjukkan bagaimana mereka bakal berperilaku?"[1]

Buku Golding, *Lord of the Flies*, ujung-ujungnya laku puluhan juta eksemplar, diterjemahkan ke dalam tiga puluh lebih bahasa, dan dianggap salah satu karya klasik abad ke-20.

Kalau dilihat sekarang, rahasia keberhasilan buku itu jelas. Golding punya keahlian menggambarkan kegelapan terdalam umat manusia. "Kalaupun kita mulai dengan kertas kosong,” tulisnya dalam surat pertama ke penerbit, "hakikat kita memaksa kita mengotorinya."[2] Atau seperti dia katakan belakangan, "Manusia membuat kejahatan seperti lebah membuat madu."[3]

Tentu saja, Golding punya dasar semangat zaman 1960-an, ketika satu generasi baru mempertanyakan orangtua mereka mengenai

kekejaman Perang Dunia II. Mereka ingin tahu, apakah Auschwitz itu anomali, ataukah ada Nazi di dalam diri kita semua?

Di *Lord of the Flies*, William Golding membahas kemungkinan yang belakangan, dan membuat karya yang laris. Saking berhasilnya, kritikus berpengaruh Lionel Trilling berkata novel itu "menandai mutasi budaya."[4] Golding akhirnya meraih Hadiah Nobel karena karyanya. Karyanya "menunjukkan kondisi manusia di dunia hari ini," tulis komite Nobel Swedia, "dengan kejernihan seni narasi realistis serta keragaman dan universalitas mitos."

Sekarang, *Lord of the Flies* dibaca sebagai bukan "hanya" novel. Memang, itu cerita rekaan, ditaruh di bagian fiksi, tapi gambaran Golding akan hakikat manusia juga membuatnya buku pelajaran yang dijadikan pegangan mengenai teori lapis luar. Sebelum Golding, tak ada yang mencoba realisme mentah di buku anak. Bukannya kisah sentimental rumah di padang rumput atau pangeran kecil kesepian, *Lord of the Flies* rupanya memberi gambaran keras mengenai seperti apa anak-anak sebenarnya.

Pertama kali saya membaca *Lord of the Flies* adalah ketika remaja. Saya ingat merasa kecewa sesudahnya, selagi saya merenungkan buku itu. Namun saya tak pernah terpikir untuk meragukan pandangan Golding mengenai hakikat manusia.

Itu baru terjadi ketika saya membaca ulang *Lord of the Flies* bertahun-tahun sesudahnya. Waktu saya mulai mempelajari kehidupan sang penulis, saya jadi tahu bahwa dia sungguh orang yang tak bahagia. Pecandu alkohol. Rawan depresi. Memukul anak sendiri. "Saya selalu mengerti para Nazi," Golding mengaku, "karena sifat saya seperti mereka juga." Dan "sebagian dari pengetahuan terhadap diri sendiri" itulah dia menulis *Lord of the Flies*.[5]

Orang lain tak menarik bagi Golding. Penulis biografinya mengamati, Golding tidak mau repot mengeja nama kawan-kawannya dengan benar. "Urusan yang lebih penting bagi saya dibanding bertemu orang," kata Golding, adalah "hakikat Manusia dengan huruf M besar."[6]

Jadi saya mulai bertanya-tanya: adakah orang yang pernah meneliti apa yang bakal dilakukan anak-anak betulan jika mereka terdampar di pulau terpencil? Saya menulis artikel mengenai subjek itu, di mana saya membandingkan *Lord of the Flies* dengan wawasan saintifik modem, dan menyimpulkan bahwa kemungkinan besar anak-anak bakal berkelakuan sangat berbeda.[7] Saya mengutip ahli biologi Frans de Waal, yang berkata, "tak ada bukti bahwa itulah yang akan dilakukan anak-anak yang dibiarkan sendirian."[8]

Pembaca artikel saya menanggapi dengan skeptis. Semua contoh saya adalah anak di rumah, sekolah, atau perkemahan musim panas. Pertanyaan dasarnya tak dijawab: apa yang terjadi ketika anak-anak ditinggalkan di pulau terpencil sendirian?

Dimulailah petualangan saya mencari *Lord of the Flies* di dunia nyata.

Tentu saja, peluang ada universitas mengizinkan peneliti menaruh anak-anak di alam liar selama berbulan-bulan itu kecil, bahkan pada 1950-an. Namun mungkinkah itu terjadi di suatu tempat, pada suatu waktu, secara kebetulan? Misalnya sesudah kapal karam?

Saya memulai dengan pencarian di internet: "Anak di kapal karam". "*Lord of the Flies* dunia nyata". "Anak-anak di pulau". Yang pertama saya temukan adalah acara TV realitas jelek Britania tahun 2008 yang mengadu para pesertanya. Namun sesudah berkeliling internet beberapa lama, saya menemukan satu blog kurang terkenal yang menyampaikan cerita menarik:

"Suatu hari, tahun 1977, enam anak laki-laki berangkat memancing dari Tonga. [...] Anak-anak itu terkena badai dan terdampar di pulau terpencil. Apa yang mereka lakukan, sebagai suku kecil? Mereka membuat perjanjian untuk tak pernah bertengkar."

Artikel itu tak memberi sumber. Sesudah beberapa jam mencari-cari, saya mendapati bahwa cerita itu berasal dari buku karya tokoh

anarkis terkenal, Colin Ward, berjudul *The Child in the Country* (1988). Ward kemudian dikutip dalam laporan seorang politikus Italia. Susanna Agnelli, untuk suatu komite internasional.

Dengan penuh harap, saya mencari laporan itu. Saya beruntung: ada satu eksemplar di toko buku bekas di Inggris. Dua minggu kemudian bukunya sampai. Saya membuka-buka dan menemukan apa yang saya cari di halaman 94.

Enam anak laki-laki di pulau. Cerita yang sama, rincian yang sama, kata-kata yang sama, dan—sekali lagi—tak ada sumber.[10]

Oke, saya pikir, barangkali saya bisa mencari Susanna Agnelli dan bertanya dari mana dia mendapat cerita itu. Namun sayangnya, Agnelli sudah meninggal pada 2009. Jika peristiwa itu benar terjadi, saya pikir, pasti ada artikel mengenainya pada tahun 1977. Selain itu anak-anak tersebut bisa saja masih hidup. Namun sesudah mencari di banyak arsip, saya tak dapat menemukan apa pun. Kadang yang diperlukan hanya nasib mujur. Ketika mencari di arsip koran pada suatu hari, saya salah mengetik tahun dan masuk ke bagian 1960-an. Dan saya menemukannya. Rujukan tahun 1977 di laporan Agnelli ternyata salah ketik.

Di koran Australia *The Age* edisi 6 Oktober 1966, satu judul be¬rita menarik perhatian saya: "Sunday showing for Tongan castaways". Cerita mengenai enam anak laki-laki yang ditemukan tiga minggu sebelumnya di pulau kecil berbatu di selatan Tonga, satu kepulauan di Samudra Pasifik (dan protektorat Britania sampai 1970). Anak-anak itu telah diselamatkan seorang kapten kapal Australia sesudah terdampar di pulau 'Ata selama setahun lebih. Menurut artikelnya, si kapten bahkan membujuk stasiun televisi untuk membuat reka ulang pengalaman anak-anak itu.

"Kisah bertahan hidupnya mereka sudah dianggap salah satu kisah klasik di laut," demikian kesimpulan artikel itu.

Saya jadi punya banyak pertanyaan. Apakah anak-anak itu masih hidup? Bisakah saya temukan liputan televisinya? Namun yang

terpenting, saya mendapat petunjuk: nama si kapten adalah Peter Warner. Dia barangkali masih hidup! Namun bagaimana cara mencari seorang laki-laki tua di sisi lain dunia?

Sewaktu mencari nama kapten, saya mendapat keberuntungan lagi. Di satu edisi Daily Mercury, koran lokal kecil di Mackay, Australia, saya menemukan judul berita: MATES SHARE 50-YEAR BOND. Di sebelah-nya ada foto kecil dua laki-laki, tersenyum, salah satu merangkul yang lain. Artikelnya sebagai berikut: "Di perkebunan pisang di Tullera, dekat Lismore, ada pasangan yang tak biasa [...] Kedua laki-laki itu punya mata cerah dan tenaga meluap-luap yang tak menunjukkan umur mereka. Yang lebih tua berumur 83 tahun, putra industrialis kaya. Yang lebih muda, 67 tahun, benar-benar merupakan anak alam."[11]

Nama mereka? Peter Warner dan Mano Totau. Di mana mereka bertemu pertama kali?

Di pulau terpencil.

3

Kami berangkat pada satu pagi bulan September. Istri saya Maartje dan saya menyewa mobil di Brisbane, di pantai timur Australia, dan saya duduk dengan gelisah di depan kemudi. Kegelisahan itu boleh jadi berkaitan dengan fakta bahwa saya butuh enam kali mengulang ujian SIM, dan saya harus berkendara di sisi kiri jalan di Australia. Namun saya juga dalam perjalanan untuk bertemu satu tokoh utama dari "salah satu kisah klasik di laut".

Kurang lebih tiga jam kemudian kami sampai di tujuan, titik di antah berantah yang tak ditemukan Google Maps. Namun dia ada di sana, duduk di depan rumah rendah di pinggir jalan tanah: orang yang menyelamatkan enam anak hilang lima puluh tahun sebelumnya. Kapten Peter Warner.

Sebelum menyampaikan ceritanya, ada beberapa hal yang Anda harus ketahui mengenai Peter, karena kisah hidupnya sendiri layak

dibikinkan film. Dia putra termuda Arthur Warner, yang dulu salah seorang terkaya dan paling berkuasa di Australia. Pada 1930-an, Arthur memiliki perusahaan besar bernama Electronic Industries, yang mendominasi pasar radio Australia.

Peter telah dipersiapkan mengikuti jejak ayahnya. Namun pada umur tujuh belas, dia kabur. Dia pergi ke laut mencari petualangan. "Saya lebih suka bertarung dengan alam daripada manusia," belakangan dia jelaskan.[12]

Peter menghabiskan beberapa tahun berikutnya berlayar di tujuh lautan, dari Hong Kong ke Stockholm, dari Shanghai ke St. Petersburg. Ketika dia akhirnya pulang lima tahun kemudian, si anak hilang dengan bangga menunjukkan sertifikat kapten Swedia kepada ayahnya. Warner senior tak terkesan dan menuntut anaknya mempelajari profesi yang berguna.

"Apa yang paling gampang?" tanya Peter.

"Akuntansi," Arthur berbohong.[13]

Dibutuhkan lima tahun sekolah malam sampai Peter mendapat gelar. Dia bekerja untuk perusahaan ayahnya, tapi laut masih memanggil-manggil, dan kapan pun bisa, Peter pergi ke Tasmania, di mana dia memiliki armada kapal penangkap ikan. Kegiatan menangkap ikanlah yang membawa dia ke Tonga pada musim dingin 1966. Dia telah meminta bertemu raja Tonga untuk minta izin menangkap lobster di perairan Tonga. Sayangnya, Raja Taufa'ahau Tupou IV menolak.

Peter kecewa dan kembali ke Tasmania, tapi dalam perjalanan pulang dia berbelok ke luar perairan kerajaan dan menebar jala. Waktu itulah dia melihat pulau kecil di tengah laut biru.

Pulau 'Ata.

Peter tahu sudah lama tak ada kapal mendarat di sana. Pulau itu sebelumnya pernah dihuni, sampai satu hari kelam pada 1863, ketika satu kapal pedagang budak muncul di cakrawala dan menculik penduduknya. Sejak itu, 'Ata kosong—terkutuk dan terlupakan.

Namun Peter melihat sesuatu yang aneh. Lewat teropong, dia melihat petak-petak bekas terbakar di tebing hijau. "Di daerah tropis, api jarang terjadi sendiri," katanya, setengah abad kemudian. "Jadi saya coba selidiki." Selagi kapalnya mendekati ujung barat pulau itu, Peter mendengar teriakan awak pengamat.

"Ada yang memanggil!" demikian teriakan si awak.

"Mana mungkin," Peter balas berteriak, "Pasti cuma bunyi burung laut."

Namun lewat teropong, Peter melihat seorang anak laki-laki. Telanjang. Rambut panjang sebahu. Makhluk liar itu melompat dari tebing dan terjun ke laut. Kemudian beberapa anak lagi mengikuti, sambil berteriak-teriak keras.

Peter memerintahkan awaknya mengisi bedil, teringat adat Polinesia membuang penjahat berbahaya ke pulau terpencil. Tak lama kemudian anak pertama sampai ke kapak "Namaku Stephen," teriaknya dalam bahasa Inggris yang sempurna.. "Kami ada berenam dan kami pikir kami sudah di sana lima belas bulan."

Peter ragu. Anak-anak itu dinaikkan ke kapal dan berkata mereka murid-murid sekolah asrama di Nuku'alofa, ibukota Tonga. Karena bosan dengan makanan di sekolah, mereka pergi naik kapal nelayan, tapi kemudian kena badai.

Mungkin saja, pikir Peter. Dengan radio dua arah, dia menghubungi Nuku'alofa. "Saya bertemu enam anak di sini," katanya ke operator. "Jika saya sebut nama-nama mereka, bisakah Anda telepon sekolah dan cari tahu apa benar mereka murid di sana?"

"Mohon tunggu," demikian jawabannya.

Dua puluh menit berlalu. (Selagi menceritakan bagian ini, mata Peter berkaca-kaca.)

Akhirnya, "Si operator bicara lagi, kedengaran seperti sambil menangis, dan berkata. 'Anda temukan mereka! Anak-anak itu dikira sudah mati. Sampai sudah ada upacara pemakaman. Kalau benar mereka, ini keajaiban!'"

Saya tanya Peter, apa dia pernah dengar mengenai buku berjudul *Lord of the Flies*.

“Ya, saya sudah baca buku itu," katanya sambil tertawa. "Tapi itu cerita yang beda! ”

4

Pada bulan-bulan berikutnya saya mencoba merekonstruksi sepresisi mungkin apa yang telah terjadi di pulau kecil 'Ata. Ingatan Peter masih sangat bagus. Bahkan pada umur sembilan puluh, semua yang dia kenang konsisten dengan sumber-sumber lain.14

Sumber utama saya yang lain tinggal di tempat berjarak beberapa jam perjalanan dari rumah Peter. Mano Totau, berumur lima belas tahun kala hilang di laut dan kini mendekati tujuh puluh tahun, menganggap sang kapten salah satu sahabat terakrab. Beberapa hari sesudah kunjungan kami ke rumah Peter, Mano menunggu saya dan istri saya di garasinya di Deception Bay, utara Brisbane.

Lord of the Flies yang sesungguhnya, kata Mano ke kami, bermula pada Juni 1965.

Tokoh utamanya enam anak laki-laki, semuanya murid St Andrew's, sekolah asrama Katolik yang ketat di Nuku’alofa. Yang tertua berumur enam belas, yang termuda tiga belas, dan mereka punya satu kesamaan: sangat bosan. Para remaja itu ingin berpetualang di laut, bukannya mengerjakan tugas sekolah.

Mereka pun membuat rencana kabur: ke Fiji, delapan ratus kilometer dari sana, atau bahkan sampai Selandia Baru. "Banyak anak lain di sekolah tahu rencana itu," kenang Mano, "tapi semuanya menganggap itu cuma bercanda.”

Hanya satu masalah. Tak ada yang punya perahu, jadi mereka memutuskan "meminjam" perahu dari Pak Taniela Uhila, nelayan yang tak mereka sukai.

Anak-anak itu tak lama mempersiapkan pelayaran. Yang mereka bawa hanya dua karung pisang, beberapa kelapa, dan satu kompor gas

kecil. Mereka tak terpikir membawa peta, apalagi kompas. Tak seorang pun berpengalaman sebagai pelaut Hanya yang paling muda, David, yang tahu cara mengemudi perahu (menurut dia, "itu alasan mereka ingin saya ikut").[15]

Perjalanan dimulai tanpa masalah. Tak ada yang melihat perahu kecil meninggalkan pelabuhan malam-malam. Langit cerah; hanya angin lembut yang bertiup.

Namun malam itu anak-anak tersebut membuat kesalahan besar. Mereka ketiduran. Beberapa jam kemudian mereka bangun ketika terguyur air laut Gelap. Mereka hanya bisa melihat ombak besar di mana-mana. Mereka menaikkan layar, yang langsung dirobek-robek angin. Kemudian kemudi perahu rusak "Kalau kita pulang." kata Sione, yang tertua, bercanda, "kita mesti bilang ke Taniela, perahunya seperti dia—ketuaan dan ringkih."[16]

Hari-hari berikutnya, tak banyak yang bisa dibuat bercanda. "Kami terapung-apung selama delapan hari," kata Mano ke saya. "Tanpa makanan. Tanpa air." Anak-anak itu mencoba menangkap ikan. Mereka berhasil mengumpulkan air hujan di batok kelapa kosong dan membagi

Delapan hari hanyut di Pasifik

Jalur perjalanan enam anak laki-laki ke 'Ata

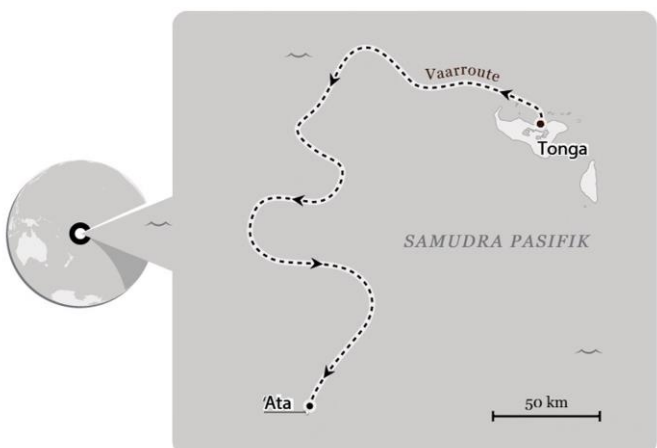

rata air yang didapat masing-masing minum sedikit satu kali pada pagi dan satu kali pada sore hari. Sione mencoba merebus air laut di kompor gas, tapi kompor itu terguling dan membakar sebagian pahanya.

Pada hari kedelapan, mereka melihat keajaiban di cakrawala Daratan. Pulau kedi, tepatnya. Bukan surga tropis dengan nyiur melambai dan pasir putih, melainkan gundukan batu besar, mencuat ratusan meter di samudra.

Kini 'Ata dianggap tak bisa didiami. Seorang petualang Spanyol mendapati itu beberapa tahun lalu. Dia pikir 'Ata bisa menjadi tempat bagus untuk ekspedisi petualangan kapal terdampar bagi orang kaya yang kesukaannya aneh-aneh. Dia pergi memeriksa, tapi sesudah sembilan hari, dia tak kuat. Ketika seorang jurnalis bertanya apakah perusahaannya bakal menggarap pulau batu itu, dia menjawab tegas.

"Tidak akan. Pulaunya terlalu berat"[17]

Para remaja mendapat pengalaman agak berbeda. "Waktu kami datang," tulis Kapten Warner di memoarnya, "anak-anak itu sudah mendirikan satu komune kedi dengan kebun bahan makanan, balok kayu yang dijadikan wadah penampung air hujan, tempat olahraga angkat beban, lapangan bulutangkis, kandang ayam, dan perapian, semuanya dikerjakan dengan tangan, hanya satu pisau tua, dan kerajinan."[18]

Stephen—belakangan menjadi seorang insinyur—berhasil membuat api dengan dua ranting, sesudah berkali-kali gagal. Sementara anak-anak di *Lord of the Flies* fiksi berkelahi karena api, yang di versi nyata menjaga api supaya tak pernah mati, selama setahun lebih.

Anak-anak itu bersepakat bekerja berpasangan, membuat daftar piket untuk bertugas di kebun, dapur, dan berjaga. Kadang mereka bertengkar, tapi kalau itu terjadi, mereka menyelesaikannya dengan meminta waktu berhenti (time-out). Yang bertengkar disuruh menyingkir ke ujung pulau yang berlawanan untuk menenangkan diri

dan "Sesudah sekitar empat jam," Mano mengenang, "kami pertemukan lagi mereka. Kemudian kami bilang, ‘Ayo baikan'. Be¬gitu caranya supaya kami tetap berteman."[19]

Hari-hari mereka berawal dan berakhir dengan nyanyian dan doa. Kolo membuat gitar dari kayu yang hanyut, setengah batok kelapa, dan enam kawat baja dari perahu yang terdampar—alat musik yang Peter simpan sesudahnya—dan bermain gitar untuk membantu membang-kitkan semangat.

Semangat mereka memang harus dibangkitkan. Sepanjang musim panas, hujan jarang terjadi, membuat anak-anak itu kehausan. Mereka mencoba membuat rakit untuk meninggalkan pulau, tapi rakit itu hancur kena ombak.[20] Kemudian ada badai melanda pulau dan membuat pohon tumbang menimpa pondok mereka.

Yang terburuk, pada suatu hari Stephen tergelincir, jatuh dari tebing, dan kakinya patah. Anak-anak lain menyelamatkan dia dan membantu dia naik lagi. Kakinya dirawat dengan dibebat daun lalu ditopang sebatang kayu. "Jangan khawatir," Sione bercanda. "Kami akan lakukan pekerjaan kami, sementara kamu tiduran saja di sana seperti Raja Taufa'ahau Tupou."[21] Anak-anak itu akhirnya diselamat-kan pada Minggu 11 September 1966.

Kondisi fisik mereka sangat baik. Dokter setempat, Dr Posesi Fonua, belakangan menyatakan ketakjuban terhadap tubuh mereka yang berotot dan kaki Stephen yang pulih sempurna.

Namun itu bukan akhir petualangan anak-anak tersebut, karena ketika kembali ke Nuku’alofa, mereka ditunggu polisi. Boleh jadi Anda kira polisi senang menyambut kembalinya enam anak hilang. Namun tidak demikian. Polisi menangkap dan memenjarakan keenam anak itu. Taniela Uhila, pemilik perahu yang "dipinjam" anak-anak itu lima belas bulan sebelumnya, masih marah dan dia melaporkan mereka ke polisi.

Untungnya bagi anak-anak itu, Peter punya rencana. Dia terpikir bahwa kisah terdamparnya mereka itu cocok untuk Hollywood. Enam anak terdampar di pulau... ceritanya bakal dibicarakan orang bertahun-

tahun. Dan sebagai akuntan perusahaan ayahnya, Peter mengelola hak film juga, dan kenal orang-orang televisi.[22]

Sang kapten tahu persis apa yang harus dilakukan. Pertama, dari Tonga, dia menelepon manajer Channel 7 di Sydney. "Anda bisa ambil hak Australia-nya," dia bilang. "Saya pegang hak untuk dunia. Kita keluarkan anak-anak itu dari penjara dan bawa kembali ke pulau." Kemudian, Peter menemui Uhila dan mengganti rugi perahunya sebesar £150, sehingga anak-anak bisa dibebaskan dengan syarat mereka mau terlibat pembuatan film.

Beberapa hari kemudian, satu tim dari Channel 7 datang naik pesawat kuno DC-3 yang terbang seminggu sekali ke Tonga. Peter terkekeh ketika menjabarkan kejadian itu ke Maartje dan saya "Dari pesawat itu keluar tiga orang TV berjas dan bersepatu lancip."

Waktu kelompok itu sampai di 'Ata bersama keenam anak laki-laki, orang-orang Channel 7 masih belum tahu apa-apa. Mereka juga tak bisa berenang. "Jangan khawatir," Peter meyakinkan mereka. "Anak-anak ini akan menyelamatkan kalian."

Sang kapten membawa mereka ke dekat pantai dengan perahu dayung. "Kalian turun di sini."

Lima puluh tahun sesudahnya, kenangan itu membuat mata Peter basah—kali itu karena tertawa. “Jadi saya turunkan mereka, dan orang-orang televisi Australia itu langsung tenggelam, anak-anak Tonga menyelam dan mengangkat mereka melewati ombak, sambil mereka terbentur-bentur batu."

Kelompok itu kemudian harus mendaki tebing, seharian. Ketika akhirnya mencapai puncak, awak TV ambruk kecapekan. Tak heran, dokumenter 'Ata tak sukses. Bukan hanya karena sorotannya jelek; sebagian besar filmnya hilang, tersisa hanya tiga puluh menit. "Sebenarnya,” Peter memperbaiki, "dua puluh menit ditambah iklan."

Begitu saya mendengar mengenai dokumenter Channel 7, tentu saya ingin menontonnya. Peter tak punya rekamannya, jadi ketika kembali di Belanda saya menghubungi satu agen spesialis pencari dan restorasi rekaman lama. Namun sesudah mencari-cari, mereka tak menemukannya.

Peter mengintervensi lagi, menyambungkan saya dengan pembuat film independen bernama Steve Bowman yang pernah bertemu "anak-anak" itu pada 2006. Steve frustrasi karena kisah mereka tak pernah mendapat perhatian layak. Dokumenternya sendiri tak pernah ditayangkan karena distributornya bangkrut, tapi dia masih punya wawancara yang belum disunting. Dengan baik hati dia menawarkan berbagi bahan dengan saya dan menyambungkan saya ke Sione, yang tertua di antara anak-anak itu. Kemudian dia mengatakan bahwa dia punya satu-satunya salinan dokumenter asli.

"Boleh saya lihat?" saya tanya Steve.

"Tentu," jawabnya.

Berbulan-bulan sesudah menemukan cerita di blog tak terkenal mengenai enam anak terdampar, akhirnya saya bisa menonton dokumenter asli tahun 1966 mengenainya di komputer pangku saya. "Saya Sione Fataua," demikian awalnya. "Saya dan lima teman sekolah di St Andrew's High School terdampar di pulau ini pada Juni 1965."

Suasana ketika anak-anak itu kembali ke keluarga masing-masing di Tonga penuh keceriaan. Hampir seluruh penduduk Pulau Ha'afeva—sembilan ratus—datang menyambut mereka. "Begitu satu pesta berakhir, persiapan pesta berikutnya dimulai," demikian narasi dokumenter 1966.

Peter diangkat sebagai pahlawan nasional. Dia kemudian mendapat pesan dari Raja Taufa'ahau Tupou IV sendiri, mengundang sang kapten bertemu. "Terima kasih telah menyelamatkan enam orang rakyat saya," kata sang raja. "Adakah yang saya bisa lakukan untuk Anda?"

Sang kapten tak harus berpikir lama. "Ya! Saya ingin menangkap lobster di perairan ini dan membuka usaha di sini."

Kali itu sang raja mengabulkan keinginan Peter. Peter kembali ke Sydney, berhenti bekerja di perusahaan ayahnya, dan membeli kapal baru. Dia kemudian mendatangkan keenam anak itu lalu memberi mereka hal yang telah memicu petualangan mereka: kesempatan melihat dunia di luar Tonga. Dia mengajak Sione, Stephen, Kolo, David, Luke, dan Mano menjadi awak kapal penangkap ikannya yang baru.

Nama kapalnya? *Ata*.

5

Begitulah *Lord of the Flies* dalam kehidupan nyata.

Ternyata ceritanya menggembirakan—bahan yang pas untuk novel laris, pentas Broadway, dan film blockbuster.

Ceritanya juga tak diketahui orang. Sementara anak-anak 'Ata terlupakan, buku William Golding masih banyak dibaca. Ahli sejarah media bahkan menganggap Golding menjadi pencipta salah satu genre hiburan paling populer di televisi hari ini: acara TV realitas (reality TV).

Premis acara realitas, dari *Big Brother* sampai *Temptation Island*, adalah bahwa manusia, kalau dibiarkan sendiri, akan berperilaku seperti binatang. "Saya membaca dan membaca ulang *Lord of the Flies*," kata pencipta seri terkenal *Survivor* dalam wawancara. "Saya membacanya pertama kali pada umur sekitar dua belas, kemudian membaca lagi waktu sekitar umur dua puluh, dan kembali pada umur tiga puluh, dan sejak kami membuat program itu."[23]

Acara yang mengawali genre realitas adalah *The Real World* di MTV. Sejak pertama kali tayang pada 1992, tiap episode dibuka dengan seorang pemeran berkata, "Inilah kisah sejati tujuh orang yang tak sa-

ling kenal [...] Lihat apa yang terjadi ketika orang berhenti bersopan santun dan mulai menjadi diri sendiri."

Berbohong, mencurangi, memprovokasi, memusuhi—itulah yang disajikan tiap episode sebagai arti "menjadi diri sendiri". Namun coba lihat di balik layar dan Anda akan menyaksikan para pemeran digiring, didorong, dan diadu domba dengan cara-cara yang sangat mengejutkan. Itu menunjukkan betapa banyak manipulasi yang diperlukan untuk memunculkan sisi terburuk orang.

Acara realitas lain, *Kid Nation*, pernah mencoba mengumpulkan empat puluh anak di kota kosong di New Mexico, dengan harapan mereka akan berkelahi. Itu tak terjadi. "Mereka anggap kami terlalu rukun," kenang seorang peserta belakangan, "dan mereka harus memicu perkelahian di antara kami."[24]

Anda bisa bilang: Apa pentingnya? Kita semua tahu itu cuma hiburan.

Namun cerita jarang cuma cerita. Cerita juga bisa jadi nosebo. Di satu penelitian baru-baru ini, ahli psikologi Bryan Gibson menunjukan bahwa menonton acara televisi tipe *Lord of the Flies* bisa membuat orang lebih agresif.[25] Di antara anak, korelasi antara melihat gambaran kekerasan dan agresi pada masa dewasa lebih kuat daripada korelasi antara asbestos dan kanker, atau antara asupan kalsium dan massa tulang.[26]

Cerita sinis berpengaruh lebih besar ke cara kita melihat dunia. Di Britania, penelitian lain menunjukkan bahwa anak perempuan yang menonton lebih banyak TV realitas juga lebih sering berkata bahwa bersikap jahat dan berbohong itu perlu agar bisa maju dalam kehidupan.[27] Seperti dirangkum ahli media George Gerbner "Yang bercerita di suatu budaya benar-benar mengatur perilaku manusia."58

Waktunya kita menyampaikan jenis cerita yang berbeda.

Lord of the Flies yang nyata adalah cerita persahabatan dan kesetiaan, menggambarkan betapa kuatnya kita bila bersatu dan saling bantu. Tentu, itu baru satu cerita. Namun jika kita jadikan *Lord of the Flies* bacaan wajib jutaan remaja, maka ayo kita ceritakan juga ketika anak-anak betulan terdampar di pulau terpencil. "Saya menggunakan cerita mereka dalam bertahan hidup di kelas ilmu sosial," kenang seorang guru di St Andrew's High School Tonga bertahun-tahun kemudian. "Murid-murid saya tak pernah bosan mendengarnya.

Apa yang terjadi dengan Peter dan Mano? Jika Anda kebetulan berada di kebun pisang di luar Tullera, dekat Lismore, boleh jadi Anda menemukan mereka: dua laki-laki tua, saling bercanda, berangkulan. Salah satunya putra industrialis besar, satunya lagi dengan asal-usul lebih bersahaja. Sahabat sepanjang hidup.

Sesudah istri saya memfoto Peter. Peter mendekati satu lemari dan mengambil setumpuk kertas yang kemudian dia taruh di tangan saya. Itu memoarnya, katanya, yang ditulis untuk anak cucu.

Saya baca halaman pertama. "Kehidupan telah memberi saya banyak pelajaran," demikian awalnya, "termasuk pelajaran bahwa kita harus selalu mencari apa yang baik dan positif di orang."

Peter Warner, September 2017. Foto @ Maartje van Horst

Mano Totau, September 2017. Foto @ Maartje van Horst

Bagian Satu

KEADAAN ALAMI

"Manusia begitu mirip, pada segala zaman dan di semua tempat, sehingga sejarah tak memberitaku kita apa-apa yang baru atau ganjil. Kegunaan utama sejarah hanyalah menemukan kaidah-kaidah hakikat manusia yang tak berubah dan berlaku untuk semua."

David Hume (1711 -1776)

Apakah kisah menggembirakan enam anak laki-laki di pulau 'Ata itu penyimpangan? Ataukah menandakan sesuatu yang lebih mendalam? Apakah itu anekdot yang terisolasi, atau contoh hakikat manusia?

Dengan kata lain, apakah manusia itu lebih condong ke kebaikan atau kejahatan?

Pertanyaan itu telah digeluti para filsuf selama ratusan tahun. Misalnya orang Inggris Thomas Hobbes (1588-1679), yang karyanya, Leviathan, memicu gelombang kejut ketika diterbitkan pada 1651. Hobbes dibungkam, dicela, dan dikutuk, tapi kita masih mengenal namanya, sementara para pengritiknya sudah lama dilupakan. Edisi *Oxford History of Western Philosophy* milik saya menjabarkan maha-karyanya sebagai "karya terbesar filsafat politik yang pernah ditulis".

Atau filsuf Prancis Jean-Jacques Rousseau (1712-78) yang menulis serangkaian buku, tiap buku membuat dia makin bermasalah. Rousseau dikecam, buku-bukunya dibakar, dan pihak berwenang hendak menangkapnya. Namun sementara nama-nama para pengecamnya terlupakan, Rousseau tetap dikenal sampai hari ini.

Keduanya tak pernah bertemu. Waktu Rousseau lahir, Hobbes sudah meninggal selama tiga puluh tiga tahun. Meski begitu, keduanya terus diadu di ring tinju filosofis. Di satu sudut, Hobbes: pesimis yang ingin kita percaya hakikat manusia itu jahat Orang yang menyatakan bahwa masyarakat madani (*civil society*) saja yang dapat menyelamatkan kita dari naluri dasar kita. Di sudut lain, Rousseau: orang yang menyatakan bahwa di dalam hati, kita semua baik Bukannya penyelamat "peradaban" justru merusak kita, kata Rousseau.

Kalaupun Anda tak pemah mendengar mengenai mereka berdua, pandangan keduanya yang bertentangan ada di akar pembelahan terdalam di masyarakat Saya tak mengetahui debat lain dengan taruhan sedemikian besar, atau dampak sebegitu luas. Hukuman lebih berat versus layanan sosial lebih baik, sekolah pembentuk sikap versus sekolah seni, manajemen dari atas ke bawah versus tim yang diberdayakan, pencari nafkah tradisional versus ayah yang ikut mengurus bayi—hampir semua debat yang bisa Anda pikirkan akarnya bisa dicari ke pertentangan antara Hobbes dan Rousseau.

Mari mulai dengan Thomas Hobbes. Dia salah seorang filsuf pertama yang berargumen bahwa jika kita benar-benar ingin mengenal diri sendiri, kita harus mengerti bagaimana leluhur kita hidup. Bayangkan kita mundur ke 50.000 tahun lalu. Bagaimana kita berinteraksi pada zaman pemburu-pengumpul? Bagaimana kita bersikap ketika belum ada hukum, pengadilan, hakim, penjara, atau polisi?

Hobbes pikir dia tahu. "Bacalah dirimu sendiri," tulisnya: bedahlah rasa takut dan emosi Anda dan Anda akan "dengan demikian membaca dan mengetahui apa yang ada di pikiran dan hasrat se-mua orang lain dalam keadaan yang sama."

Ketika Hobbes menerapkan metode itu ke dirinya sendiri, diagnosis yang dia buat suram benar.

Pada zaman dahulu, tulisnya, kita bebas merdeka. Kita dapat melakukan apa pun yang kita inginkan, dan konsekuensinya menge-rikan. Kehidupan manusia dalam keadaan alami itu, menurut kata-kata Hobbes, "sendirian, payah, kejam, brutal, dan pendek". Alasannya sederhana, menurut Hobbes. Manusia didorong rasa takut. Takut orang lain. Takut mati. Kita ingin keamanan dan punya "hasrat abadi dan terus-menerus untuk selalu berkuasa, yang baru berhenti kala mati".

Hasilnya? Menurut Hobbes, "suatu kondisi perang semua melawan semua." *Bellum omnium in omnes*.

Namun jangan khawatir, demikian dia meyakinkan kita. Anarki bisa dijinakkan dan kedamaian ditegakkan—jika kita semua mau bersepakat mengurangi kebebasan. Taruh diri kita, jiwa dan raga, dalam tangan satu penguasa. Nama penguasa mutlak itu mengikuti monster laut dalam Alkitab: Leviathan.

Pemikiran Hobbes memberi dasar filosofis untuk argumen yang bakal diulang ribuan, jutaan kali sesudahnya, oleh direktur dan diktator, gubernur dan jenderal....

"Beri kami kekuasaan, atau segalanya hancur."

Maju sekitar seratus tahun dan kita berjumpa Jean-Jacques Rousseau pada suatu hari, pemusik tak terkenal yang berjalan ke penjara di Vincennes, di luar Paris. Dia sedang dalam perjalanan untuk menengok kawannya, Denis Diderot filsuf miskin yang dipenjara karena berkelakar mengenai gundik seorang menteri.

Kala itulah kejadiannya. Sambil beristirahat di bawah naungan pohon rindang, Rousseau membuka-buka edisi terbaru *Mercure de France* ketika matanya tertumbuk ke iklan yang akan mengubah kehidupannya. Iklan itu pengumuman lomba esai yang diadakan Akademi Dijon. Peserta harus menjawab pertanyaan berikut:

“Apakah pemulihan sains dan seni membantu pemurnian moral?”

Rousseau langsung tahu jawabannya. "Ketika membaca itu," belakangan dia menulis, "saya melihat alam semesta lain dan menjadi manusia baru." Kala itu, dia menyadari bahwa masyarakat madani bukanlah berkah, melainkan musibah. Dia melanjutkan perjalanan ke tempat kawannya yang tak bersalah dipenjara, dan memahami "bahwa manusia secara alami baik, dan lembaga-lembagalah yang membuat manusia jahat"

Rousseau menjadi juara pertama lomba esai itu.

Pada tahun-tahun sesudahnya, Rousseau menjadi salah seorang filsuf terkemuka zamannya. Saya harus bilang juga, karyanya masih enak dibaca. Rousseau bukan hanya pemikir besar, melainkan juga penulis berbakat. Coba baca kalimat keras berikut mengenai penciptaan hak milik pribadi:

Orang pertama yang sesudah menandai batas sepetak tanah lantas terpikir berkata, "Ini milikku," dan menemukan orang-orang yang cukup polos untuk mempercayainya, merupakan penemu masyarakat madani yang sebenarnya. Berapa banyak kejahatan, perang, pembunuhan, musibah dan kengerian, yang tak bakal melanda umat manusia andai ada orang lain yang merobohkan pagar atau menguruk parit dan berteriak kepada kawan-kawannya: Jangan sampai percaya si penipu itu; kalian akan celaka, jika kalian lupa bahwa hasil Bumi adalah milik kita semua secara merata, dan Bumi itu sendiri bukan milik siapa-siapa!

Sejak kelahiran masyarakat madani yang celaka, menurut Rousseau, segalanya sudah salah. Pertanian, urbanisasi, negara— semua tak mengangkat kita keluar dari kekacauan, tapi malah memperbudak dan menindas kita. Tulisan dan percetakan hanya memperburuk keadaan. "Karena huruf-huruf cetak," tulisnya, "pemikiran berbahaya Hobbes [...] akan tetap ada selamanya."

Pada zaman dulu, sebelum ada birokrat dan raja, Rousseau percaya segalanya lebih baik. Ketika manusia ada dalam "keadaan alami", kita masih penuh belas kasih Kita kemudian menjadi sinis dan egois. Dulu kita sehat dan kuat. Kini kita malas dan lemah. Menurutnya, peradaban adalah satu kesalahan mahabesar. Seharusnya kita jangan membuang kebebasan kita.

Pemikiran Rousseau memberi dasar filosofis untuk argumen yang bakal diulang ribuan, jutaan kali sesudahnya oleh para anarkis dan agitator, jiwa-jiwa bebas dan bergelora:

"Beri kami kemerdekaan, atau segalanya hancur."

Di sanalah kita berada, tiga ratus tahun kemudian.

Hanya sedikit filsuf lain yang berpengaruh begitu besar kepada politik, pendidikan, dan pandangan dunia kita dibanding Hobbes dan Rousseau. Seluruh ilmu ekonomi menjadi berdasar gagasan hakikat manusia Hobbes, yang memandang kita sebagai individu rasional yang mengejar kepentingan pribadi. Sementara itu Rousseau sangat berpengaruh di bidang pendidikan, karena kepercayaannya—yang revolusioner pada abad ke-18—bahwa anak seharusnya tumbuh dengan bebas tanpa banyak dikekang.

Hingga hari ini, pengaruh Hobbes dan Rousseau sangat besar. Kubu konservatif dan progresif, realis dan idealis, bisa ditelusuri akarnya ke mereka berdua. Kapan pun seorang idealis menyerukan lebih banyak kebebasan dan kesetaraan, Rousseau merestui. Kapan pun seorang sinis mengeluhkan bahwa itu hanya akan menyebabkan lebih banyak kekerasan, Hobbes mengangguk setuju.

Tulisan keduanya bukan bacaan enteng. Rousseau, khususnya, memberi banyak ruang untuk penafsiran. Namun kini kita ada dalam posisi untuk menguji pokok-pokok pemikiran mereka. Hobbes dan Rousseau hanya berteori, bagaimanapun juga, sementara kita sudah mengumpulkan bukti saintifik selama puluhan tahun.

Di Bagian 1 buku ini saya akan membahas pertanyaan filsuf mana yang benar. Haruskah kita bersyukur hari-hari alami kita sudah berlalu? Ataukah kita dulu orang biadab yang mulia?

Banyak yang dipertaruhkan di jawabannya.

3

Kebangkitan *Homo puppy*

1

Yang pertama kali harus dimengerti mengenai umat manusia adalah bahwa secara evolusioner, kita ini bayi. Sebagai satu spesies, kita baru muncul. Bayangkan keseluruhan sejarah kehidupan di Bumi sebagai satu tahun kalender, bukan empat miliar tahun. Sampai sekitar pertengahan Oktober, yang ada cuma bakteri. Baru pada November kehidupan yang lebih kita kenali muncul, dengan tunas dan cabang, tulang dan otak.

Manusia? Kita baru datang pada 31 Desember, kira-kira pukul 11 malam. Kemudian kita menghabiskan waktu berkekaran sebagai pemburu-pengumpul, baru menciptakan pertanian pada 11:58 malam. Segala yang kita sebut "sejarah" terjadi dalam enam puluh detik terakhir sebelum tengah malam: semua piramid dan puri, ksatria dan putri, mesin uap dan roket

Dalam sekejap mata, Homo sapiens memenuhi seluruh dunia, dari tundra terdingin sampai gurun terpanas. Kita bahkan menjadi spesies pertama yang meninggalkan planet ini dan menginjak Bulan.

Mengapa kita? Mengapa astronot pertama bukan pisang? Atau sapi? Atau simpanse?

Boleh jadi itu kedengaran sebagai pertanyaan yang konyol. Namun secara genetis kita 60 persen identik dengan pisang. 80 persen tak bisa dibedakan dari sapi, dan 99 persen mirip simpanse. Kita memerah sapi, bukan sapi memerah kita; kita mengerangkeng simpanse, bukan sebaliknya. Mengapa 1 persen perbedaan itu besar pengaruhnya?

Sejarah kehidupan di Bumi

(4.000 juta tahun)

Digambarkan sebagai satu tahun kalender

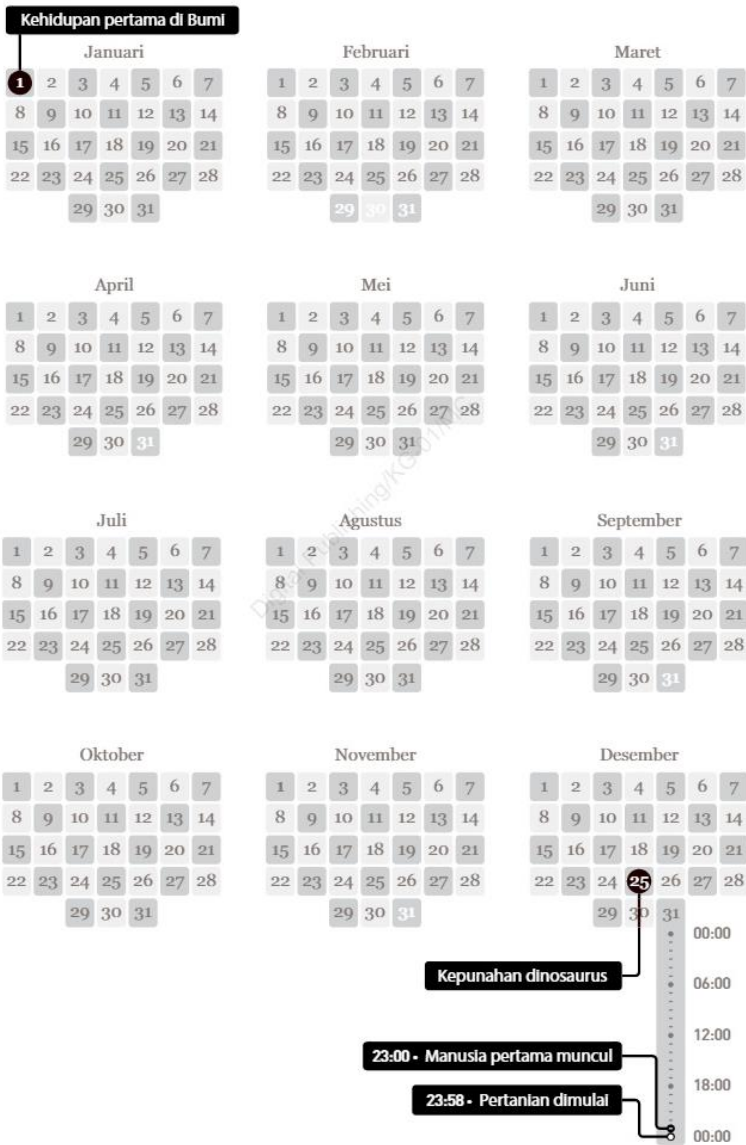

Sejak lama kita menganggap kedudukan istimewa kita bagian rencana ilahi. Umat manusia lebih baik, cerdas, dan unggul dibanding semua makhluk hidup lain—puncak ciptaan.

Bayangkan lagi, sepuluh juta tahun lalu (kira-kira 30 Desember) alien mengunjungi Bumi. Dapatkah mereka memprediksi kebangkitan Homo sapiens? Tak mungkin. Genus Homo saja belum ada. Bumi masih planet para kera, dan jelas tak ada yang sudah membangun kota, menulis buku, atau meluncurkan roket.

Kenyataan pahitnya adalah kita—makhluk yang menganggap dirinya begitu unik—juga produk proses membuta bernama evolusi. Kita termasuk kelompok makhluk berambut dan riuh yang dikenal sebagai primata. Sampai sepuluh menit sebelum tengah malam, kita bahkan punya sepupu spesies-spesies hominin lain.[1] Mereka kemudian hilang secara misterius.

Saya masih ingat ketika pertama kali mulai mengerti pentingnya evolusi. Saya waktu itu berumur sembilan belas dan mende¬ngar kuliah mengenai Charles Darwin di iPod. Saya jadi depresi selama seminggu. Saya memang sudah tahu mengenai saintis Inggris itu sejak kecil, tapi saya murid sekolah Kristen dan guru biologi mengajarkan evolusi sebagai teori konyol. Ternyata tidak begitu, sesudah saya belajar lagi.

Bahan-bahan dasar untuk evolusi kehidupan cukup gamblang. Dibutuhkan:

Banyak penderitaan.
Banyak perjuangan.
Banyak waktu.

Pendeknya, proses evolusi adalah sebagai berikut: makhluk hidup menghasilkan lebih banyak keturunan daripada yang bisa diberi makan. Yang sedikit lebih sesuai dengan lingkungan (misalnya berambut lebih tebal atau berkamuflase lebih baik) punya peluang

sedikit lebih besar untuk bertahan hidup dan berbiak. Bayangkan lomba lari estafet sampai mati, di mana miliaran makhluk hidup tewas, sebagian sebelum sempat mengoper tongkat estafet ke keturunannya. Langsungkan lomba itu cukup lama—misalnya empat miliar tahun—dan variasi-variasi kecil antara induk dan anak bisa berkembang menjadi pohon silsilah kehidupan yang besar dan beragam.

Itu saja. Sederhana tapi brilian.

Bagi Darwin sang ahli biologi, yang pernah mempertimbangkan menjadi pendeta, kemustahilan mendamaikan kekejaman alam dan kisah penciptaan dalam kitab suci ujung-ujungnya menghancurkan keimanannya. Dia menulis, pikirkan tawon parasit, serangga yang bertelur di atas ulat hidup. Ketika menetas, larvanya makan ulat itu dari dalam, sehingga si ulat sekarat dalam waktu lama dan secara mengerikan.

Siapa yang bisa terpikir membuat yang seperti itu?

Bukan siapa-siapa. Tidak ada dalang, tidak ada rencana besar. Rasa sakit, penderitaan, dan perjuangan hanyalah mesin-mesin evolusi. Bisakah Anda menyalahkan Darwin karena menunda publikasi teorinya selama bertahun-tahun? Ketika menulis surat kepada kawannya, dia berkata itu "seperti mengakui pembunuhan".[2]

Teori evolusi tak tampak jadi makin ceria sesudahnya. Pada 1976, ahli biologi Britania Richard Dawkins menerbitkan karya besarnya mengenai peran penting gen dalam evolusi kehidupan, berjudul The Selfish Gene. Isinya bikin depresi. Anda berharap alam membuat dunia jadi lebih baik? Dawkins jelas pendapatnya: Jangan diharap. "Mari kita coba mengajarkan kemurahan hati dan altruisme," tulisnya, "karena kita dilahirkan egois."[3]

Empat puluh tahun sesudah publikasinya, jajak pendapat masyarakat Britania menunjukkan *The Selfish Gene* sebagai buku sains paling berpengaruh yang pernah ditulis.[4] Namun banyak pembaca merasa kehilangan semangat sesudah menamatkan buku itu. "Yang disajikan adalah pandangan sangat pesimis mengenai hakikat manusia

[...] tapi saya tak bisa membantah sudut pandangnya," tulis seorang pembaca. “Andai saya bisa melupakan pernah membacanya.”[5]

Maka kita, Homo sapiens, adalah produk proses brutal dan panjang. Sementara 99,9 persen spesies lain sudah punah, kita masih di sini. Kita sudah menaklukkan planet ini, dan—siapa tahu?—galaksi Bimasakti barangkali bisa juga.

Namun mengapa kita?

Boleh jadi Anda berasumsi bahwa itu karena gen-gen kita adalah yang paling egois. Karena kita kuat dan pintar, lihai dan kejam. ...Apa iya? Kuat? Tidak juga. Simpanse bisa menggebuk kita tanpa kecapekan. Sapi bisa menyeruduk kita dengan tanduk lancip. Ketika baru lahir kita tak berdaya, dan sesudahnya kita masih rapuh, lambat, dan belum bisa kabur dengan memanjat pohon.

Barangkali karena kita sangat pintar? Sepintar bisa terpikir begitu. *Homo sapiens* punya otak berukuran besar yang kebutuhan energinya seperti sauna di Kutub Utara. Otak kita boleh jadi hanya 2 persen berat badan kita, tapi menggunakan 20 persen kalori yang kita konsumsi.[6]

Namun apakah manusia benar-benar secerdas itu? Ketika kita melakukan perhitungan sulit atau melukis gambar indah, kita biasanya mempelajari keahlian itu dari orang lain. Contohnya, saya sendiri bisa menghitung sampai sepuluh. Memang mengesankan, tapi saya ragu saya dapat menggagas sistem angka sendiri.

Selama bertahun-tahun para saintis telah mencoba mencari tahu hewan apa yang punya kecerdasan alami tertinggi. Prosedur standarnya adalah membandingkan kecerdasan kita dan kecerdasan primata lain seperti orangutan dan simpanse. (Normalnya, manusia yang dibandingkan adalah balita, karena belum banyak diajari orang lain.) Satu contoh bagus adalah rangkaian yang terdiri atas tiga puluh delapan tes rancangan tim riset di Jerman, yang menilai kesadaran spasial, kalkulasi, dan pemahaman sebab-akibat subjek.[7] Grafik berikut menunjukkan hasilnya.

Secerdas apakah manusia sebenarnya?

Nilai tiga tes kecerdasan

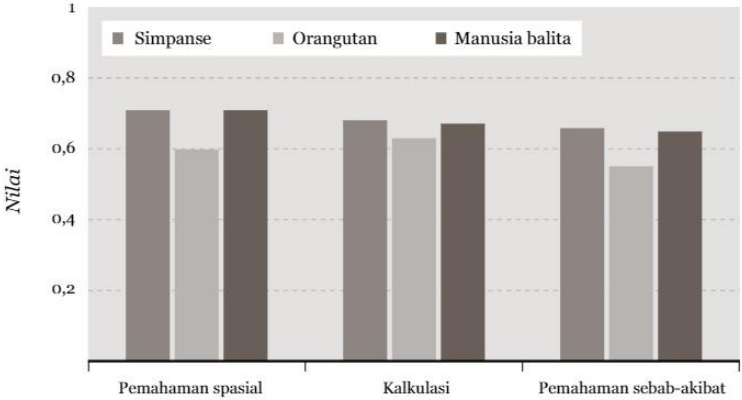

Benar: manusia balita sama nilai hasil tesnya dengan hewan di kebun binatang. Lebih buruk lagi: ternyata ingatan kerja dan kecepatan pengolahan informasi kita—secara tradisional dianggap landasan kecerdasan manusia—tidak mendapat gelar juara juga.

Itu ditunjukkan peneliti Jepang yang mengembangkan tes untuk membandingkan manusia dewasa dan simpanse. Para subjek ditaruh di depan layar yang menampilkan serangkaian angka (dari satu sampai sembilan). Sesudah sejenak—tak sampai satu detik— angka-angka diganti kotak putih. Subjek tes diperintahkan menyentuh bagian layar tempat angka sebelumnya muncul, berurutan dari angka terkecil sampai terbesar.

Sekilas tampaknya Tim Manusia bakal mengalahkan Tim Simpanse. Namun kala para peneliti membuat tesnya makin sukar (dengan menghilangkan angka lebih cepat), simpanse unggul. Jagoan tes itu ialah Ayuma, yang lebih cepat daripada para peserta lain dan membuat lebih sedikit kesalahan.[8] Ayuma itu simpanse.

Oke, kalau dinilai berdasarkan daya otak mentah, manusia tak lebih hebat daripada simpanse. Jadi, apa yang kita lakukan dengan otak kita yang besar itu?

Barangkali kita lebih licik Itu inti hipotesis "kecerdasan Machiavellian", memakai nama filsuf Italia zaman Renaisans Niccolo Machiavelli, penulis *ll Principe* (1513). Dalam buku pedoman penguasa itu, Machiavelli menyarankan membuat jejaring kebohongan dan pengelabuan agar bisa tetap berkuasa. Menurut penganut hipotesis itu, demikianlah yang kita lakukan selama jutaan tahun: membuat cara menipu sesama yang makin lama makin canggih. Dan karena berbohong butuh lebih banyak energi kognitif daripada berkata jujur, otak kita tumbuh seperti senjata nuklir Rusia dan AS selama Perang Dingin. Hasil perlombaan senjata mental itu adalah otak super Sapiens.

Jika hipotesis itu benar, bisa diperkirakan manusia bakal mengalahkan primata lain dengan mudah dalam permainan menipu lawan. Namun tidak demikian adanya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa simpanse mengalahkan kita di tes-tes semacam itu dan bahwa manusia payah dalam berbohong.[9] Bukan hanya itu, kita juga berkecenderungan percaya orang lain, sehingga tukang tipu masih sering sukses.[10]

Itu membawa kita ke satu lagi keanehan Homo sapiens. Dalam buku klasiknya, Machiavelli menyarankan agar jangan pemah menunjukkan emosi. Biasakan tampil tanpa ekspresi, katanya; rasa malu tidak berguna. Tujuannya adalah menang, dengan cara adil maupun curang. Namun jika hanya yang tak tahu malu yang menang. mengapa manusia satu-satunya spesies di seluruh dunia binatang yang wajahnya bisa memerah karena malu?

Wajah memerah, kata Charles Darwin, adalah "yang paling aneh dan manusiawi di antara semua ekspresi". Dia ingin tahu apakah fenomena itu universal, dan menyurati semua orang di jejaring luar negerinya, menanyai para misionaris, pedagang, dan birokrat kolonial.[11] Mereka semua menjawab, ya, orang di sini mukanya bisa memerah juga.

Namun mengapa? Mengapa muka yang memerah itu tak hilang?

2

Agustus 1856. Di satu penggalian batu kapur sebelah utara Koeln, Jerman, dua pekerja baru saja mendapat penemuan besar. Mereka menemukan kerangka salah satu makhluk paling kontroversial yang pernah berjalan di Bumi.

Mereka sendiri tak sadar dengan penemuan itu. Tulang-tulang tua, sebagian besarnya tulang beruang atau hyena, biasa muncul dalam pekerjaan mereka dan dibuang bersama sampah dan puing lain. Namun kali itu mandor mereka melihat sisa-sisa yang dibuang. Karena menganggapnya tulang beruang gua, dia memutuskan mau menghadiahkannya ke Johann Cari Fuhlrott, guru sains di sekolah menengah atas setempat. Seperti banyak orang pada zaman sebelum ada Netflix, Fuhlrott adalah kolektor fosil.

Begitu melihatnya, Fuhlrott menyadari tulang-tulang itu bukan barang biasa. Awalnya dia pikir itu kerangka manusia, tapi ada yang tidak normal. Tengkoraknya aneh. Landai dan panjang, dengan alis menonjol dan hidung terlalu besar.

Minggu itu, koran lokal melaporkan penemuan "Ras Manusia Berkepala Datar" di Lembah Neander. Profesor Universitas Bonn, Hermann Schaaffhausen, membaca beritanya lalu menghubungi Fuhlrott Mereka berjanji bertemu—amatir dan pro—untuk membahasnya. Beberapa jam kemudian keduanya bersepakat:

Tulang-tulang itu bukan tulang sembarang manusia, melainkan spesies manusia yang sepenuhnya berbeda.

"Tulang-tulang ini *antediluvian*" Fuhlrott menyatakan.[12] Artinya, lebih tua daripada Air Bah zaman Nuh, sehingga merupakan sisa-sisa makhluk yang hidup sebelum Tuhan membanjiri Bumi.

Sukar menyatakan betapa mengagetkannya kesimpulan itu pada zaman tersebut. Bid'ah murni. Ketika Fuhlrott dan Schaaffhausen mengumumkan temuan mereka di pertemuan Serikat Sains dan Kedokteran Rhein Hilir yang terpelajar, mereka disambut ketidakpercayaan.[12] Konyol, teriak seorang profesor anatomi, itu

kerangka orang Kazak Rusia yang tewas dalam Perang Napoleon. Omong kosong, seru orang lain, itu "orang bodoh atau penyendiri" yang kepalanya berbentuk cacat karena penyakit.[11]

Kemudian makin banyak tulang ditemukan. Di seantero Eropa, museum-museum memeriksa koleksi masing-masing dan menemukan tengkorak lonjong. Awalnya tengkorak-tengkorak itu dianggap cacat, kemudian mulailah para saintis menyadari bahwa itu barangkali benar-benar jenis manusia yang berbeda. Tak lama kemudian ada yang memberi nama spesies itu: *Homo stupidus*.[13] "Pemikiran dan hasrat-nya," kata seorang ahli anatomi terhormat, "tak pernah melebihi orang biadab."[16] Penggolongan yang tercatat sains lebih halus, dan merujuk ke lembah tempat tulang-tulang itu ditemukan.

Homo neanderthalensis.

Hingga kini, gambaran populer Neanderthal adalah manusia bodoh dan kasar tak sukar membayangkan mengapa gambaran itu muncul. Kata harus menghadapi fakta tak nyaman bahwa sampai belum lama ini, spesies kita berbagi planet ini dengan jenis-jenis manusia lain.

Kerangka *Homo sapiens* dan *Homo neanderthalensis* dibandingkan

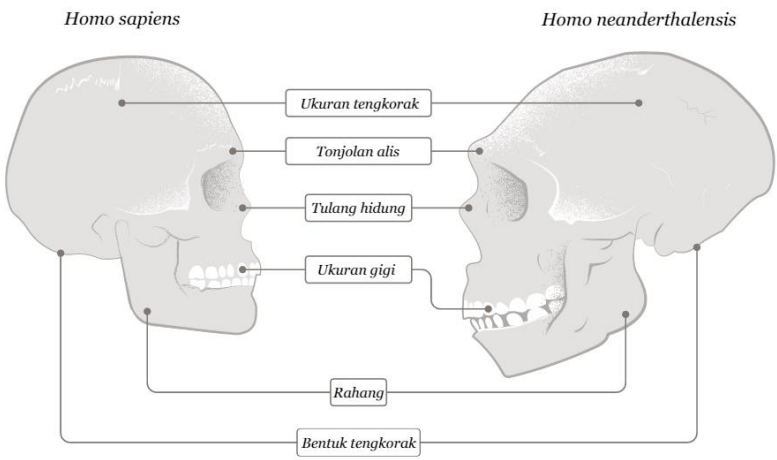

Para saintis telah menemukan bahwa 50.000 tahun lalu ada setidaknya lima hominin selain kita—Homo erectus, Homo *floresiensis*, *Homo luzonensis*, *Homo denisova*, dan *Homo neanderthalensis*—semuanya manusia, sebagaimana beruang cokelat, beruang hitam, dan beruang kutub semuanya beruang. Jadi selain pertanyaan mengapa kita menaruh simpanse di kebun binatang dan bukan sebaliknya, ada misteri lain: apa yang terjadi dengan "Ras Manusia Berkepala Datar"? Apa yang kita lakukan terhadap saudara-saudari Homo kita? Mengapa mereka semua hilang?

Apakah Neanderthal lebih lemah daripada kita? Sebaliknya, mereka seperti binaragawan purba, dengan otot lengan seperti Popeye sesudah makan bayam. Yang lebih penting, mereka tahan banting. Itulah yang ditemukan dua ahli arkeologi Amerika pada 1990-an sesudah analisis rinci banyak tulang Neanderthal yang patah. Mereka mendapati kemiripan dengan kelompok modem yang juga banyak menderita "pertemuan dengan kekerasan" dengan hewan besar. Koboi rodeo.

Para ahli arkeologi menghubungi—saya tidak bercanda—Asosiasi Koboi Rodeo Profesional, yang pada 1980-an mencatat telah terjadi 2.593 cedera di antara para anggotanya.[17] Ketika membandingkan data itu dengan data Neanderthal, mereka menemukan kemiripan mencolok. Bedanya? Neanderthal bukan menunggang kuda liar atau menjerat sapi, melainkan menombak mamut dan macan gigi pedang.[13]

Jadi jika mereka tak lebih lemah, barangkali Neanderthal lebih bodoh daripada kita?

Di sana keadaannya menjadi lebih miris. Otak Neanderthal rata-rata 15 persen lebih besar daripada otak kita sekarang: 1.500 cm^3 versus 1.300 cm^3. Boleh jadi kita menyombongkan otak super besar, tapi mereka punya otak berukuran giga. Kita punya Macbook Air, dan mereka dapat Macbook Pro.

Selagi para saintis terus mendapat penemuan baru mengenai Neanderthal, konsensus yang tumbuh adalah bahwa spesies tersebut

sangat cerdas.[19] Mereka membuat api dan memasak. Mereka membuat pakaian, alat musik, perhiasan, dan lukisan gua. Bahkan ada tanda-tanda kita mendapat beberapa hal dari Neanderthal, seperti alat batu tertentu, dan barangkali praktik mengubur orang mati.

Apa yang terjadi? Bagaimana Neanderthal, dengan tubuh kekar, otak berukuran besar, dan kemampuan bertahan hidup melalui dua zaman es, akhirnya tersapu bersih dari muka Bumi? Sesudah bercokol selama 200.000 tahun lebih, mengapa Neanderthal tamat tak lama sesudah Homo sapiens muncul?

Ada satu hipotesis final dan jauh lebih kelam.

Jika kita tak lebih kuat, atau lebih berani, atau lebih pintar daripada Neanderthal, maka barangkali kita lebih kejam. "Boleh jadi," ahli sejarah Israel Yuval Noah Harari berspekulasi, "ketika Sapiens berjumpa Neanderthal, hasilnya adalah kampanye pembersihan etnis pertama dan terpenting dalam sejarah."[20] Ahli geografi peraih Hadiah Pulitzer Jared Diamond bersepakat: "ada pembunuh yang pernah divonis berdasarkan bukti tak langsung yang lebih lemah".[21]

3

Apakah itu benar? Apa kita memunahkan para hominin sepupu kita?

Maju ke musim semi 1958. Lyudmila Trut, mahasiswi biologi di Universitas Negeri Moskwa, mengetok pintu kantor Profesor Dmitri Belyaev. Belyaev seorang ahli zoologi dan genetika, yang mencari orang untuk menjalankan program riset baru yang ambisius. Trut masih kuliah, tapi ingin mendapat pekerjaan itu.[22]

Sang profesor bersifat baik hati dan sopan. Pada masa ketika kalangan saintis Soviet sebagian besarnya bersikap meremehkan perempuan, Dmitri memperlakukan Lyudmila sebagai rekan setara. Dmitri memutuskan mengajak Lyudmila ikut terlibat rencana rahasianya. Rencana itu akan mengharuskan Lyudmila pergi ke Siberia, ke lokasi terpencil dekat perbatasan dengan Kazakhstan dan Mongolia, di mana sang profesor melakukan percobaan.

Dmitri memperingatkan Lyudmila agar berpikir dulu sebelum menyetujui, karena kegiatannya berbahaya. Rezim komunis Soviet telah menganggap teori evolusi sebagai dusta kapitalis dan melarang riset genetika dalam bentuk apa pun. Sepuluh tahun sebelumnya, rezim menghukum mati kakak Dmitri, seorang ahli genetika. Karena itu, tim mengaku meneliti kulit bulu rubah yang berharga.

Kenyataannya, riset itu mengenai sesuatu yang amat berbeda. "Katanya," komentar Lyudmila bertahun-tahun kemudian, "dia ingin membuat anjing dari rubah."[23]

Si saintis muda belum menyadari bahwa dia baru saja setuju untuk mengikuti suatu petualangan besar. Dmitri Belyaev dan Lyudmila Trut bakal mengurai asal-usul umat manusia.

Awalnya adalah pertanyaan yang sangat berbeda: bagaimana mengubah pemangsa ganas menjadi hewan peliharaan jinak? Seratus tahun sebelumnya, Charles Darwin sudah memperhatikan bahwa hewan-hewan jinak—babi, kelinci, domba—menunjukkan beberapa kemiripan mencolok. Hewan jinak lebih kecil daripada leluhurnya yang liar. Otak dan giginya lebih kecil. Kadang telinganya terkulai, ekornya keriting, atau warnanya putih. Yang barangkali paling menarik, hewan jinak mempertahankan beberapa ciri anak sepanjang hidup.

Itu teka-teki yang telah membingungkan Dmitri selama bertahun-tahun. Mengapa hewan jinak tampak demikian? Mengapa banyak sekali peternak, bertahun-tahun lalu, memilih anak anjing dan anak babi dengan ekor melingkar, telinga terkulai, dan wajah bayi, lalu membiakkan yang memiliki ciri-ciri itu?

Si ahli genetika Rusia punya hipotesis radikal. Dia duga ciri-ciri imut itu hanyalah produksampingan sesuatu yang lain, metamorfosis yang terjadi secara organik jika dalam waktu cukup lama hewan diseleksi secara konsisten untuk menonjolkan satu sifat spesifik:

Keramahan.

Itulah rencana Dmitri. Dia ingin mengulang apa yang dihasilkan alam dalam ribuan tahun, dalam beberapa dasawarsa. Dia ingin mengubah hewan liar menjadi hewan peliharaan, sekadar dengan membiakkan hanya individu yang paling ramah. Untuk bahan tes, Dmitri memilih rubah perak (*Vulpes vulpes*), hewan yang tak pernah dijinakkan sebelumnya dan sangat galak sehingga para peneliti hanya dapat memegangnya dengan mengenakan sarung tangan tebal yang menutup sampai siku.

Dmitri memperingatkan Lyudmila agar jangan banyak berharap. Percobaan itu bakal butuh bertahun-tahun, barangkali seumur hidup, mungkin tanpa hasil memuaskan pada akhirnya. Namun Lyudmila tak perlu berpikir lama-lama. Beberapa minggu kemudian, dia naik kereta ekspres Trans-Siberia.

Peternakan rubah yang dikontrak Dmitri ternyata besar, dengan ribuan kandang dan bunyi raung di mana-mana. Dengan segala persiapan bacaan mengenai perilaku rubah perak pun Lyudmila tak siap menghadapi galaknya rubah secara langsung. Dia mulai memeriksa semua kandang pada minggu pertama. Dengan mengenakan sarung tangan pelindung, dia merogoh ke dalam kandang untuk melihat bagaimana hewan di dalamnya bereaksi. Jika dia merasa hewannya sedikit saja tidak langsung menerkam, Lyudmila memilih rubah itu dibiakkan.

Kalau dilihat sesudahnya, kejadiannya luar biasa cepat.

Pada 1964, di generasi keempat percobaan, Lyudmila mendapat rubah pertama yang mengibaskan ekor. Untuk memastikan perilaku semacam itu memang hasil seleksi alam (bukan hasil meniru), Lyudmila dan timnya meminimalkan segala kontak dengan hewan. Namun itu menjadi makin sukar: dalam beberapa generasi, rubah-rubah itu menjadi suka minta perhatian. Dan siapa yang bisa menolak anak rubah yang berliur dan mengibaskan ekor?

Di alam liar, rubah menjadi lebih agresif pada umur sekitar delapan

minggu, tapi rubah biakan selektif Lyudmila tetap bersifat seperti anak, hanya suka bermain seharian. "Rubah lebih jinak," belakangan Lyudmila menulis, "tampak menolak mandat untuk tumbuh dewasa."[24]

Sementara itu, ada perubahan fisik yang tampak. Telinga rubah terkulai. Ekornya melengkung dan rambutnya mulai tampak berbintik. Moncong memendek, tulang mengecil, dan pejantan makin mirip betina. Rubah-rubah itu bahkan mulai menggonggong. seperti anjing. Tak lama kemudian rubah-rubah itu menanggapi kalau namanya dipanggil—perilaku yang tak pernah diamati sebelumnya.

Ingat, tak satu pun ciri itu diseleksi Lyudmila. Satu-satunya kriteria adalah keramahan—semua yang lain hanya produk sampingan.

Pada 1978, dua puluh tahun sesudah percobaan itu dimulai, banyak yang telah berubah di Rusia. Para ahli biologi tak lagi harus menyembunyikan riset. Teori evolusi tak lagi dianggap siasat kapitalis, dan Politbiro ingin mempromosikan sains Rusia.

Pada Agustus tahun itu, Dmitri berhasil membuat Moskwa menjadi tuan rumah Kongres Genetika Internasional. Para tamu disambut di Istana Kremlin—kapasitas 6.000 orang—dengan dijamu sampanye dan kaviar melimpah.

Namun tak ada yang lebih mengesankan para tamu melebihi pidato Dmitri. Sesudah pembukaan singkat, lampu dimatikan dan video diputar. Di layar tampil makhluk luar biasa: rubah perak yang mengibaskan ekor. Tamu menjadi riuh, dan keriuhan berlanjut lama sesudah lampu dinyalakan lagi.

Dmitri belum selesai. Pada jam berikutnya, dia menyampaikan gagasan revolusionernya. Dia berkata bahwa dia duga perubahan rubah disebabkan hormon. Rubah yang lebih ramah menghasilkan lebih sedikit hormon stres, serta lebih banyak serotonin ("hormon bahagia") dan oksitosin ("hormon cinta").

Dmitri Belyaev dan rubah peraknya, Novosibirsk, 1984. Dmitri meninggal pada tahun berikutnya, tapi program risetnya berlanjut hingga hari ini. Sumber Alamy.

Satu lagi, kata Dmitri sambil mengakhiri. Teorinya bukan hanya berlaku bagi rubah.

Teori itu "juga bisa berlaku bagi manusia, tentunya".[25]

Kalau dilihat lagi, pernyataan itu bersejarah.

Dua tahun sesudah Richard Dawkins menerbitkan buku laris mengenai gen egois, menyimpulkan bahwa manusia "terlahir egois", seorang ahli genetika Rusia tak dikenal menyatakan sebaliknya. Teori Dmitri Belyaev menyatakan bahwa manusia adalah kera jinak. Bahwa selama puluhan ribu tahun, manusia paling ramah mendapat keturunan paling banyak. Bahwa evolusi spesies kita, pendeknya, adalah "kelestarian bagi yang paling ramah".

Jika Dmitri benar, maka tubuh kita sendiri seharusnya mengandung petunjuk untuk membuktikan teorinya. Seperti babi, kelinci, dan sekarang rubah perak, manusia seharusnya menjadi lebih kecil dan imut.

Dmitri tak punya cara untuk menguji hipotesisnya, tapi sains sudah menjadi lebih maju. Ketika pada 2014 satu tim Amerika mulai mengamati tengkorak manusia dari berbagai zaman selama 20.000 tahun terakhir, mereka bisa melihat satu pola.[26] Mereka mendapati wajah dan tubuh kita telah menjadi lebih lembut, lebih muda, dan lebih feminin. Otak kita mengecil setidaknya 10 persen, sementara gigi dan rahang kita menjadi pedomorfik. Artinya: mirip anak.

Jika Anda bandingkan kepala kita dengan kepala Neanderthal, perbedaannya tampak mencolok. Tengkorak kita lebih pendek dan bulat, dengan alis tak menonjol. Perbedaan kita dan Neanderthal mirip perbedaan anjing dan serigala.[27] Sebagaimana anjing dewasa tampak seperti anak serigala, manusia berevolusi sehingga tampak seperti anak kera.

Jumpailah *Homo puppy*.

"Survival of the Friendliest", Annual Review of Psychology (2017)
Sumber: Brian Hare.

Perubahan penampilan itu makin cepat kira-kira lima puluh ribu tahun lalu. Menariknya, itu berdekatan dengan masa hilangnya Neanderthal dan kemunculan banyak ciptaan baru kita—seperti alat pengasah, tali pancing, busur panah, kano, dan lukisan gua. Tak ada yang langsung jelas maknanya secara evolusioner. Manusia menjadi lebih lemah, rentan, dan seperti anak. Otak kita mengecil, tapi dunia kita menjadi makin kompleks.

Mengapa begitu? Dan bagaimana *Homo puppy* bisa menaklukkan dunia?

4

Yang paling cocok menjawab pertanyaan itu ialah ahli anak anjing. Brian Hare tumbuh besar di Atlanta pada 1980-an dan sangat menggemari anjing. Dia memutuskan untuk mempelajari biologi, tapi mendapati bahwa ahli biologi kurang tertarik dengan anjing. Bagaimanapun, anjing boleh jadi lucu, tapi tidak secerdas itu.

Waktu kuliah, Brian ikut kelas yang diajar Michael Tomasello, profesor psikologi perkembangan yang kemudian menjadi pembimbing dan koleganya. Riset Tomasello berfokus ke simpanse, spesies yang biasanya dianggap jauh lebih menarik daripada anjing. Pada tahun kedua kubah, Brian yang berumur sembilan belas tahun membantu melaksanakan suatu tes kecerdasan.

Tes itu *tes pilihan benda klasik*, di mana makanan lezat disembunyikan dan subjek diberi petunjuk cara menemukannya. Manusia balita biasanya lulus tes, sementara simpanse tidak. Bahkan ketika Profesor Tomasello dan para mahasiswanya menunjukkan tempat pisang disembunyikan, simpanse tetap tak paham

Sesudah seharian berpikir, Brian berkomentar, "Saya pikir anjing saya bisa melakukannya."

"Ah masa," profesornya tak percaya.

"Sungguh," Brian bersikeras. "Berani taruhan, dia bisa lulus tes."[28]

Dua puluh tahun sesudahnya, Brian Hare sendiri sudah menjadi profesor antropologi evolusioner. Dengan serangkaian percobaan cermat, dia mampu menunjukkan bahwa anjing sangat cerdas, dalam beberapa kasus bahkan lebih cerdas daripada simpanse (meski otak anjing lebih kecil).

Awalnya para saintis tidak mengerti. Kok anjing bisa cukup cerdas untuk lulus tes pilihan benda? Jelas anjing tak mewarisi kecerdasan itu dari serigala leluhurnya, karena serigala tidak lulus tes Brian, sebagaimana orangutan dan simpanse. Anjing juga tak mempelajarinya dari majikan, karena anak anjing berumur sembilan minggu bisa lulus tes.

Kolega dan pembimbing Brian, ahli primatologi Richard Wrangham, mengusulkan bahwa kecerdasan anjing boleh jadi muncul dengan sendirinya, sebagai produk sampingan yang terjadi karena kebetulan, seperti ekor melingkar dan telinga terkulai. Brian tak setuju; mana mungkin ciri seberguna kecerdasan sosial muncul secara kebetulan? Sang ahli biologi muda curiga bahwa para leluhur kita telah membiakkan anjing tercerdas secara selektif.

Hanya satu cara bagi Brian untuk bisa menguji kecurigaannya. Waktunya pergi ke Siberia. Bertahun-tahun sebelumnya, Brian pernah membaca mengenai suatu penelitian kurang terkenal seorang ahli genetika Rusia yang konon mengubah rubah menjadi anjing. Waktu Brian turun dari kereta ekspres Trans-Siberia, pada 2003, Lyudmila dan timnya sudah membiakkan empat puluh lima generasi. Brian menjadi saintis asing pertama yang mempelajari rubah perak, dan dia memulai dengan tes pilihan barang.

Jika hipotesisnya tepat, rubah jinak dan rubah liar bakal sama-sama tak lulus, karena Dmitri dan Lyudmila membiakkan rubah berdasarkan sifat ramah, bukan kecerdasan. Jika pembimbing Brian, Richard, benar, dan kecerdasan adalah produk sampingan keramahan, maka rubah hasil pembiakan selektif bakal lulus tes.

Pendek kata; hasilnya mendukung teori produk sampingan dan

membuktikan bahwa dugaan Brian keliru. Generasi terbaru rubah jinak bukan hanya sangat ramah, melainkan juga jauh lebih cerdas daripada saudaranya yang agresif. Brian berkata, "Rubah-rubah itu benar-benar mengguncang dunia saya."[29]

Hingga saat itu, asumsinya adalah bahwa penjinakan mengurangi kemampuan otak, memperkecil otak, dan dalam prosesnya menghilangkan keahlian-keahlian yang diperlukan untuk bertahan hidup di alam liar. Kita semua tahu klisenya. Secerdik rubah. Bodoh seperti sapi. Namun Brian mendapat kesimpulan yang sepenuhnya berbeda. "Jika ingin mendapat rubah cerdik," katanya, "jangan menyeleksi kecerdikan. Pilihlah keramahan."[30]

5

Itu membawa kita kembali ke pertanyaan yang saya ajukan di awal bab ini. Apa yang membuat manusia unik? Mengapa kita membangun museum sementara Neanderthal menjadi pajangan museum?

Mari amati lagi hasil tiga puluh delapan tes dengan primata dan balita. Saya belum menyebutkan bahwa para subjek juga dinilai keahlian pembelajaran sosialnya. Itu adalah kemampuan belajar dari pihak lain. Hasil tes terakhir itu menunjukkan sesuatu yang menarik.

Grafik menunjukkan keahlian yang membedakan manusia. Simpanse dan orangutan sebanding dengan manusia berumur dua tahun di hampir semua tes kognitif. Namun dalam hal pembelajaran, manusia balita unggul. Sebagian besar anak manusia mendapat nilai 100, sebagian besar kera lain 0.

Ternyata manusia adalah mesin pembelajar ultrasosial. Kita terlahir untuk belajar, menjalin hubungan, dan bermain. Jadi barangkali tak aneh kalau wajah memerah adalah satu-satunya ekspresi khas manusia. Bagaimanapun, wajah memerah bersifat sosial—orang menunjukkan kepedulian terhadap apa yang dipikirkan orang lain, sehingga membentuk rasa saling percaya dan memungkinkan kerja sama.

Kekuatan super manusia yang sebenarnya

Nilai di empat tes kecerdasan

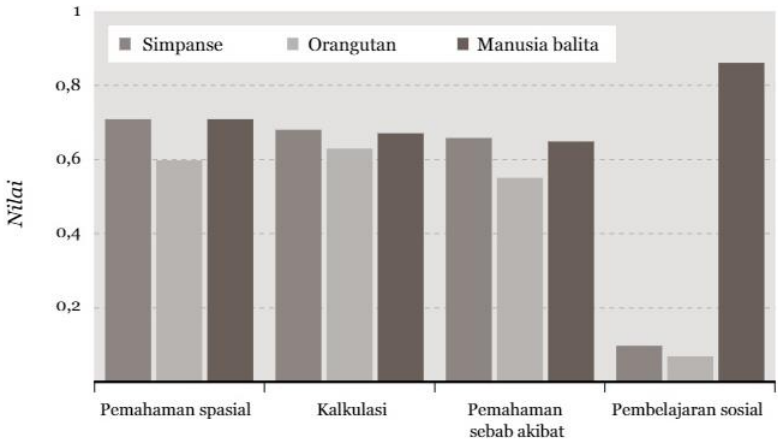

Sesuatu yang sama terjadi ketika kita menatap mata orang lain, karena manusia punya ciri aneh lain: mata kita ada bagian putihnya. Itu ciri khas yang memungkinkan kita mengikuti arah tatapan orang lain. Tiap primata lain, dua ratus lebih spesies, menghasilkan melanin yang membuat bola matanya hitam semua. Seperti pemain poker yang mengenakan kacamata hitam, warna hitam itu menutupi arah tatapan.

Tidak demikian di manusia. Kita ini buku terbuka; objek perhatian kita bisa dilihat semua orang lain. Bayangkan bakal betapa berbedanya persahabatan dan romansa manusia jika kita tak dapat saling menatap mata. Bagaimana kiranya kita merasa mampu saling percaya? Brian Hare curiga mata kita yang tak biasa adalah produk lain penjinakan manusia. Selagi berevolusi menjadi lebih sosial, kita juga mulai mengungkap lebih banyak mengenai pemikiran dan emosi dalam diri.[31]

Tambahkan juga melandainya tulang di bawah alis kita, torus supraorbitalis yang menonjol di tengkorak Neanderthal, juga di simpanse dan orangutan. Para saintis berpikir bahwa menonjolnya alis boleh jadi menghalangi komunikasi, karena kita sekarang menggunakan alis dalam berbagai macam cara.[32] Coba saja berekspresi

kaget simpati, atau jijik, dan perhatikan sebanyak apa peran alis Anda.

Pendek kata, manusia berwajah ekspresif. Kita terus-menerus menunjukkan emosi dan berkemampuan memahami emosi orang di sekeliling. Namun bukannya kelemahan, itu adalah kekuatan super kita yang sebenarnya karena orang ramah bukan hanya lebih asyik ditemani, ujung-ujungnya mereka juga lebih pintar.

Cara terbaik mengonsepnya adalah membayangkan planet yang dihuni dua suku: Jenius dan Peniru. Suku Jenius beranggota orang-orang cerdas, dan satu dari setiap sepuluh anggota menciptakan sesuatu yang benar-benar hebat (misalnya alat memancing ikan) dalam kehidupannya. Suku Peniru kurang cerdas, jadi hanya satu dari setiap seribu anggotanya yang berhasil menemukan cara menangkap ikan. Artinya para Jenius seratus kali lebih cerdas daripada para Peniru.

Namun para Jenius punya masalah. Mereka tidak bersifat sosial. Rata-rata orang Jenius yang menciptakan alat pancing hanya punya satu teman yang bisa diajari menangkap ikan. Para Peniru rata-rata punya sepuluh teman, sehingga sepuluh kali lebih sosial.

Mari anggap bahwa mengajar orang lain menangkap ikan itu sukar dan hanya berhasil di separo dari semua percobaan. Pertanyaannya: kelompok mana yang paling banyak mendapat untung dari penciptaan alat pancing? Jawabannya, menurut perhitungan ahli antropologi Joseph Henrich, adalah bahwa hanya satu dari lima Jenius yang akan belajar menangkap ikan, separo menemukan caranya sendiri dan separo lain mempelajarinya dari orang lain. Sementara itu, walau hanya 0,1 persen Peniru yang menemukan cara menangkap ikan sendiri, 99,9 persen Peniru akan bisa menangkap ikan karena mempelajarinya dari Peniru lain.[33]

Neanderthal agak mirip para Jenius. Otak mereka lebih besar secara individual tapi secara kolektif mereka tak secerdas kita. Homo neanderthalensis yang sendirian boleh jadi lebih cerdas daripada sem-

barang Homo sapiens, tapi sapiens hidup dalam kelompok lebih besar, berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain lebih sering, dan boleh jadi juga lebih hebat dalam meniru. Jika Neanderthal adalah komputer supercepat, kita komputer kuno—dengan wi-fi. Kita lebih lambat, tapi lebih terkoneksi.

Beberapa saintis berteori bahwa perkembangan bahasa manusia juga produk sifat sosial kita.[34] Bahasa adalah contoh bagus sistem yang boleh jadi tak terpikir sendiri oleh sembarang Peniru tapi bisa dipelajari dari sesama, memunculkan manusia berbicara seperti rubah-rubah Lyudmila yang mulai menggonggong.

Jadi apa yang terjadi kepada Neanderthal? Apakah *Homo puppy* menghabisi mereka semua?

Gagasan itu boleh jadi cocok untuk buku dan dokumenter yang seru, tapi tak ada bukti arkeologis yang menyokongnya. Teori yang lebih masuk akal adalah bahwa kita, *Homo sapiens*, lebih mampu menghadapi kondisi iklim keras pada zaman es terakhir (115.000-15.000 tahun lalu) karena kita sudah mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Bagaimana dengan buku berjudul *The Selfish Gene* yang bikin depresi itu? Cocok dengan pemikiran era 1970-an—masa yang disebut "Me Decade" oleh majalah New York. Pada akhir 1990-an, seorang penggemar berat Richard Dawkins memutuskan untuk mempraktikkan penafsirannya atas gagasan-gagasan Dawkins. Bukannya membuat pesimis, buku itu mengilhami CEO Jeffrey Skilling menjalankan satu korporasi—raksasa energi Enron—berdasarkan mekanisme ketamakan.

Skilling menerapkan sistem "Rank & Yank" untuk penilaian performa di Enron. Nilai 1 membuat orang berada di jajaran karyawan berprestasi terbaik dan memberi bonus besar. Nilai 5 berarti ada di bawah, kelompok "dibuang ke Siberia"—selain dipermalukan, si karyawan juga akan dipecat dalam dua minggu kalau tak bisa menemukan posisi lain. Hasilnya adalah budaya bisnis Hobbesan

dengan persaingan sengit antarkaryawan. Pada akhir 2001 muncul berita bahwa Enron telah terlibat penipuan akuntansi besar-besaran. Akhirnya Skilling dipenjara.

Kini, 60 persen korporasi terbesar AS masih menerapkan satu variasi sistem Rank & Yank.[35] "Itulah jagat Hobbesan," kata jurnalis Joris Luyendijk mengenai sektor jasa keuangan London sesudah krisis kredit 2008, "semua melawan semua, dengan relasi yang berciri kejam, brutal, dan pendek."[36] Begitu juga dengan organisasi seperti Amazon dan Uber, yang secara sistematis mengadu para karyawannya. Uber, menurut seorang karyawan yang tak mau disebut namanya, adalah "belantara Hobbesan" di mana "kita tak bisa maju kecuali kalau orang lain mati."[37]

Sains sudah maju cukup jauh sejak 1970-an. Di edisi-edisi *The Selfish Gene* berikutnya, Richard Dawkins membuang pernyataan mengenai keegoisan bawaan manusia, dan teorinya kehilangan dukungan di antara ahli biologi. Walau pergulatan dan persaingan jelas berpengaruh dalam evolusi kehidupan, tiap mahasiswa biologi tahun pertama sekarang belajar bahwa kerja sama jauh lebih penting.

Itu kebenaran yang sudah lama diketahui. Leluhur kita tahu pentingnya kebersamaan dan jarang mengidolakan individu. Pemburu-pengumpul di seantero dunia, dari tundra terdingin ke gurun terpanas, percaya segalanya saling terhubung. Mereka memandang diri sebagai bagian sesuatu yang jauh lebih besar, terkait ke semua hewan, tumbuhan, dan Ibu Bumi. Mereka barangkali mengerti kondisi manusia lebih baik daripada kita hari ini.[38]

Jadi, mengherankankah bila kesendirian bisa benar-benar membuat kita sakit? Kekurangan kontak dengan manusia lain setara dengan merokok lima belas batang per hari?[39] Memiliki hewan peliharaan mengurangi risiko depresi kita?[40] Manusia menginginkan kebersamaan dan interaksi.[41] Jiwa kita menginginkan hubungan sebagaimana raga kita menginginkan makanan. Kerinduan itulah, lebih daripada apa pun yang lain, yang memungkinkan Homo puppy mencapai Bulan.

Ketika saya mengerti itu, gagasan evolusi tak lagi terasa mengecewakan. Barangkali tak ada pencipta atau rencana kosmik. Barangkali keberadaan kita hanya kebetulan, sesudah jutaan tahun berjalan membuta. Namun setidaknya kita tak sendirian. Kita punya satu sama lain.

4

Kolonel Marshall dan Para Serdadu yang Tak Menembak

1

Sekarang, kita bahas gajah dalam ruangan.

Manusia juga punya sisi gelap. Homo puppy kadang melakukan hal-hal kejam yang tidak ada padanannya di dunia binatang. Burung kanari tak membuat kamp konsentrasi. Buaya tak membangun kamar gas. Dalam segenap sejarah, tak ada koala yang pernah merasa harus menangkapi, memenjarakan, dan memusnahkan satu ras sesama makhluk. Kejahatan-kejahatan itu khas manusia. Jadi selain sangat prososial, *Homo puppy* juga bisa jadi sangat kejam. Mengapa?

Tampaknya kita harus menghadapi fakta menyakitkan. "Mekanisme yang membuat kita spesies paling baik hati," kata Brian Hare, si pakar anak anjing, "juga membuat kita spesies paling kejam di planet ini."[1] Manusia adalah hewan sosial, tapi kita punya cacat fatal: kita merasa lebih dekat ke yang paling mirip dengan kita.

Naluri itu tampak tertulis di DNA kita. Misalnya hormon oksitosin, yang sudah lama diketahui para ahli biologi sebagai berperan penting dalam kelahiran anak dan menyusui. Ketika mereka pertama kali menemukan bahwa hormon itu juga berperan dalam romansa, terjadi kehebohan. Semprotkan sedikit oksitosin di hidung, kata beberapa orang dan nikmatilah kencan terindah.

Atau, bagaimana kalau sekalian saja masyarakat disemprot oksitosin? Oksitosin—yang tinggi kadarnya di rubah-rubah imut Siberia-nya Lyudmila Trut—membuat kita lebih baik hati, lembut santai, dan tenang. Yang brengsek diubah jadi ramah olehnya. Itu alasannya oksitosin sering disebut-sebut sebagai “sumber kebaikan manusia" dan "hormon pelukan".

Kemudian ada berita baru. Pada 2010, peneliti di Universitas Amsterdam menemukan bahwa efek oksitosin tampak terbatas untuk kelompok sendiri.[2] Hormon itu bukan hanya menaikkan rasa suka terhadap teman, melainkan juga bisa memperkuat rasa tak suka terhadap pihak tak dikenal. Ternyata oksitosin tidak mendorong persaudaraan universal, justru memperkuat rasa "kelompok saya duluan".

2

Barangkali Thomas Hobbes memang benar.

Prasejarah kita mungkin memang "perang semua melawan semua". Bukan antarteman, melainkan antarmusuh. Bukan melawan mereka yang kita kenal, melainkan melawan orang lain yang kita tak kenal. Jika itu benar, maka kini para ahli arkeologi seharusnya sudah menemukan banyak artefak agresivitas kita, dan penggalian mereka pasti bakal menemukan bukti bahwa kita terlahir untuk berperang.

Saya khawatir mereka sudah menemukan itu. Petunjuk awal semacam itu ditemukan pada 1924, ketika seorang penambang menemukan tengkorak individu kecil mirip kera di Afrika Selatan barat laut, di luar desa Taung. Tengkorak itu sampai ke tangan ahli anatomi Raymond Dart. Dia menyebut tengkorak itu *Australopithecus africanus*, salah satu hominin pertama yang berjalan di Bumi— dua atau barangkali tiga juta tahun lalu.

Sejak awal, Dart resah dengan temuannya. Ketika mempelajari tengkorak dan kerangka leluhur kita yang lain, dia melihat banyak cedera. Apa penyebabnya? Kesimpulan Dart tak enak. Para manusia purba itu mesti menggunakan batu, gading, dan tanduk untuk membunuh mangsa, kata Dart, dan berdasarkan tampilan sisa-sisa manusia purba, bukan cuma hewan yang jadi korban mereka. Mereka juga saling bunuh.

Raymond Dart menjadi salah seorang saintis pertama yang menganggap manusia sebagai kanibal haus darah dari sananya, dan "teori kera pembunuh"-nya menjadi berita di seantero dunia. Baru sesudah kemunculan pertanian sekitar 10.000 tahun lalu kita beralih ke pola makan yang lebih welas asih, katanya. Kebangkitan peradaban kita dapat menjadi alasan "'keengganan umum" kita untuk mengakui diri kita yang sebenarnya di balik itu.[3]

Dart sendiri tak tanggung-tanggung. Para leluhur kita, tulisnya, "jelas pembunuh: makhluk pemakan daging yang menangkap mangsa hidup dengan kekerasan, menghajar mangsa sampai mati, mencabik-cabik tubuh mangsa, mencopoti anggota tubuh, memuaskan rasa haus dengan meminum darah hangat korban dan dengan rakus melahap daging yang masih berdenyut"[4]

Sesudah Dart memberi dasar, sains punya bahan, dan banyak peneliti mengikuti jejak Dart. Yang pertama ialah Jane Goodall, yang mempelajari simpanse sepupu kita di Tanzania. Karena simpanse dulu dianggap pemakan tumbuhan yang damai, Goodall kaget ketika pada 1974 dia menyaksikan perang antarkera.

Selama empat tahun, dua kelompok simpanse berperang dengan brutal. Goodall yang miris lama menyembunyikan temuannya, dan ketika akhirnya mengumumkan temuan itu kepada dunia, banyak orang yang tak percaya. Goodall menjabarkan kejadian simpanse "memegangi kepala simpanse lain korbannya yang tergeletak dengan darah mengucur dari hidung, lalu meminum darah korban, memelintir anggota tubuh, menggigit kulit sampai sobek".[5]

Salah seorang murid Goodall ahli primatologi bernama Richard Wrangham (kemudian menjadi pembimbing pakar anak anjing Brian Hare di Bab 3), berspekulasi pada 1990-an bahwa leluhur kita mestilah sejenis simpanse. Dengan menarik garis langsung dari primata predator ke perang abad ke-20, Wrangham berang¬gapan bahwa perang ada dalam darah kita, sehingga "manusia modern adalah pene-

rus suatu kebiasaan agresi mematikan yang tak putus selama lima juta tahun".[6]

Apa yang membuat Wrangham berkesimpulan begitu? Sederhana: pembunuh bertahan hidup, yang lemah mati. Simpanse punya kecenderungan mengeroyok dan menyergap simpanse lain yang sendirian, seperti anak-anak pengganggu di halaman sekolah.

Boleh jadi Anda berpikir: itu bisa saja, tapi para saintis berbicara mengenai simpanse dan kera lain. Bukankah *Homo puppy* unik? Kita menaklukkan dunia justru karena kita sangat ramah, kan? Apa yang sebenarnya ditunjukkan bukti mengenai masa ketika kita masih berburu dan mengumpulkan makanan?

Penelitian awal tampak jelas. Pada 1959, ahli antropologi Elizabeth Marshall Thomas menerbitkan buku mengenai suku !Kung, yang masih hidup di Gurun Kalahari sekarang.[7] Judulnya? *The Harmless People*. Isinya sejalan dengan semangat 1960-an, ketika satu generasi baru saintis berkecenderungan kiri hadir di ajang antropologi, ingin memberi leluhur kita citra baru yang lebih Rousseauan. Siapa pun yang ingin tahu bagaimana kita hidup pada masa lalu, kata mereka, hanya perlu mengamati suku pengelana yang masih ada sekarang.

Thomas dan kolega-koleganya menunjukkan bahwa walau kadang ada pertengkaran di hutan atau savana, "perang" antarsuku itu hanya berupa saling ejek. Kadang ada yang memanah, tapi jika satu atau dua orang cedera, suku-suku biasanya berhenti. Lihat kan? kata para akademikus progresif, Rousseau benar; manusia gua benar-benar biadab mulia.

Namun, sayangnya bagi para hippie, bukti yang bertentangan segera bermunculan.

Riset yang lebih fokus oleh para ahli antropologi sesudahnya menunjukkan bahwa teori kera pembunuh berlaku bagi pemburu-pengumpul juga. Pertempuran ritual mereka boleh jadi tampak tak berbahaya, tapi serangan berdarah malam hari serta pembantaian laki-

laki, perempuan, dan anak tak gampang dijelaskan. Bahkan suku !Kung, ketika diamati lebih cermat dalam waktu lama, terbukti cukup haus darah. (Dan tingkat pembunuhan di antara mereka menurun sesudah wilayah !Kung dikendalikan negara pada 1960-an. Yaitu ketika Leviathan Hobbes datang untuk menegakkan hukum.)[8]

Itu baru awalnya. Pada 1968, ketika ahli antropologi Napoleon Chagnon mempublikasikan penelitian suku Yanomami di Venezuela dan Brasil, benar-benar terjadi kegoncangan. Judulnya? *The Fierce People*. Karyanya menjabarkan suatu masyarakat "dalam keadaan perang kronis". Lebih buruk lagi, karya Chagnon mengungkap bahwa laki-laki yang merupakan pembunuh juga punya lebih banyak istri dan anak—masuk akallah kalau kekerasan dianggap ada dalam darah kita.

Namun perdebatannya baru usai pada 2011, dengan publikasi buku monumental Steven Pinker *The Better Angels of Our Nature*. Buku itu mahakarya ahli psikologi yang sudah dianggap salah seorang tokoh intelektual paling berpengaruh di dunia: buku tebal dengan 802 halaman dan huruf ekstrakecil, penuh grafik dan tabel. Pas untuk menggebuk musuh sampai pingsan.

"Hari ini," tulis Pinker, "kita bisa beralih dari narasi ke angka."[9] Dan angka-angka itu berbicara sendiri. Rata-rata proporsi kerangka dari dua puluh satu situs arkeologis yang menunjukkan tanda-tanda kematian akibat kekerasan? Lima belas persen. Rata-rata proporsi kematian akibat kekerasan di delapan suku pemburu- pengumpul yang masih ada sekarang? Empat belas persen. Rata-rata proporsi kematian akibat kekerasan selama abad ke-20, termasuk dua perang dunia? Tiga persen. Rata-ratanya sekarang?

Satu persen.

"Awalnya kita kejam," Pinker sependapat dengan Hobbes.[10] Biologi, antropologi, dan arkeologi semuanya menunjuk ke arah yang sama: manusia bisa baik kepada kawan, tapi berdarah dingin terhadap pihak luar. Nyatanya, kita makhluk paling suka perang di planet ini.

Untungnya, kata Pinker kepada pembaca, kita sudah diperbaiki oleh "unsur-unsur peradaban".[11] Penciptaan pertanian, tulisan, dan negara telah mengekang naluri agresif kita, menutupi hakikat brutal dan jahat dengan peradaban.

Di bawah bobot segala statistik yang dimuat di buku tebal itu, kasusnya tampak tuntas. Selama bertahun-tahun, saya pikir Steven Pinker benar, dan Rousseau salah. Bagaimanapun, hasilnya sudah kelihatan dan angka tak berdusta.

Kemudian saya menemukan mengenai Kolonel Marshall.

3

Tanggal 22 November 1943. Malam tiba di satu pulau di Pasifik, dan Pertempuran Makin baru dimulai. Serangan berlangsung sesuai rencana, ketika sesuatu yang aneh terjadi.

Samuel Marshall, kolonel dan ahli sejarah, hadir di sana untuk menyaksikannya. Dia mendampingi kontingen pertama Amerika yang mendarat untuk mencoba merebut pulau itu dari tangan Jepang. Jarang-jarang ada ahli sejarah sedekat itu dengan kejadian. Invasinya sendiri adalah operasi yang terisolasi sempurna, hampir seperti percobaan lab. Kesempatan ideal bagi Marshall mengamati bagaimana perang berlangsung detik demi detik.

Pasukan maju hampir lima kilometer hari itu, di tengah hawa panas. Ketika berhenti pada malam hari, tidak ada yang masih kuat menggali parit perlindungan, jadi mereka tak menyadari ada kamp Jepang tak jauh dari posisi mereka. Serangan dimulai pada malam hari. Pasukan Jepang menyerbu posisi Amerika, sebelas kali. Meski kalah jumlah, mereka hampir berhasil menerobos garis Amerika.

Hari berikutnya, Marshall bertanya-tanya apa yang salah. Dia tahu bahwa yang bisa dipelajari dari melihat peta atau membaca catatan perwira itu terbatas. Dia pun memutuskan melakukan sesuatu yang belum pernah dicoba. Revolusi dalam dunia kesarjanaan sejarah. Pagi itu, dia mengumpulkan para serdadu Amerika dan mewawancarai

mereka dalam kelompok-kelompok. Dia meminta mereka berbicara dengan bebas, yang berpangkat rendah boleh tak sepakat dengan atasan.

Sejauh menyangkut strategi, strateginya jenius. ''Marshall hampir seketika menyadari dia menemukan rahasia peliputan pertempuran secara akurat" tulis seorang kolega belakangan. Tiap orang mengingat sesuatu—satu potongan untuk dipasang di teka-teki gambar."[12] Itulah cara sang kolonel mendapat penemuan membingungkan.

Sebagian besar prajurit tak pernah menembakkan senjata.

Selama ratusan, bahkan ribuan tahun, para jenderal dan gubernur, seniman dan penyair menganggap bahwa serdadu pasti bertempur. Jika ada satu hal yang memunculkan kembali pemburu dalam diri kita, hal itu adalah perang. Perang adalah ketika manusia melakukan apa yang kita lakukan dengan sangat ahli. Perang adalah ketika kita menembak untuk membunuh.

Namun selagi Kolonel Marshall mewawancarai kelompok-kelompok prajurit, di Pasifik dan kemudian di Eropa, dia mendapati bahwa hanya 15 sampai 25 persen yang benar-benar menembakkan senjata. Pada saat kritis, sebagian besar tidak melakukannya. Seorang perwira yang frustrasi bercerita bagaimana dia berteriak-teriak sepanjang barisan, "Sialan! Ayo tembak!" Namun "mereka hanya menembak kalau diawasi saya atau perwira lain."[13]

Situasi Makin malam itu hidup mati, diperkirakan semua orang harus berjuang demi nyawa masing-masing. Namun di batalion beranggota tiga ratus lebih serdadu, Marshall hanya dapat meng-identifikasi tiga puluh enam yang benar-benar menarik pelatuk.

Apakah karena kurang pengalaman? Tidak. Tak tampak ada perbedaan antara rekrutan baru dan profesional berpengalaman dalam hal kesediaan menembak. Banyak orang yang tak menembak justru jago menembak ketika latihan.

Mereka pengecut? Bukan. Serdadu yang tak menembak tetap berada di posisinya, artinya tetap menantang bahaya. Mereka semua berani, patriot setia, siap berkorban demi kawan seperjuangan. Namun ujung-ujungnya mereka tak melakukan tugas.

Mereka tak menembak.

Pada tahun-tahun sesudah Perang Dunia II, Samuel Marshall menjadi salah seorang ahli sejarah paling dihormati dalam generasinya. Kalau dia bicara, Angkatan Darat AS mendengarkan. Di bukunya yang terbit tahun 1946, Men Against Fire—masih dibaca di akademi militer hingga hari ini—dia menegaskan bahwa "rata-rata individu normal dan sehat [...] punya penolakan dalam diri untuk membunuh sesama manusia, sehingga tidak akan membunuh karena kehendak sendiri."[14] Sebagian besar orang punya "rasa takut agresi" yang merupakan bagian normal "susunan emosional" kita, tulisnya.[15]

Apa yang terjadi? Apakah sang kolonel menemukan suatu naluri yang kuat? Karena dipublikasikan ketika teori lapis luar sedang kuat-kuatnya dan model kera pembunuh Raymond Dart sedang tenar, temuan Marshall sukar dipercaya. Sang kolonel menduga bahwa analisisnya tak terbatas bagi serdadu Sekutu pada Perang Dunia II, tapi berlaku bagi semua serdadu sepanjang sejarah. Dari prajurit Yunani di Troia sampai prajurit Jerman di Verdun.

Marshall menikmati reputasi tinggi sepanjang hidup, tapi pada 1980-an keraguan mulai muncul. "Buku terkenal S.LA. Marshall mengenai perang dianggap palsu," kata berita di halaman depan *New York Times* 19 Februari 1989. Majalah *American Heritage* sampai menyebutnya hoaks, menuduh Marshall "mengarang semuanya" dan tak pernah melakukan wawancara kelompok sama sekali. "Orang itu memelintir sejarah," cela seorang purnawirawan. “Dia tak mengerti hakikat manusia."[16]

Marshall tak bisa membela diri, karena sudah meninggal dua belas tahun sebelumnya. Ahli-ahli sejarah lain ikut nimbrung—dan

memeriksa arsip—lalu mendapati tanda-tanda bahwa Marshall memang kadang memelintir fakta. Namun wawancara kelompoknya benar-benar nyata, dan dia benar-benar bertanya kepada para serdadu apakah mereka menembakkan senjata.[17]

Sesudah berhari-hari membaca Marshall, juga kawan dan lawannya, saya tak lagi tahu apa yang harus dipikirkan. Apa saya terlalu bersemangat mengharap sang kolonel benar? Atau dia memang ada apa-apanya? Makin dalam saya memasuki kontroversi, Marshall makin tampak sebagai pemikir intuitif—bukan ahli statistik, jelas, tapi pengamat yang tajam.

Pertanyaan besarnya: adakah bukti lain yang menyokong dia?

Jawaban singkat? Ya.

Jawaban panjang? Selama beberapa puluh tahun belakangan, bukti bahwa Kolonel Marshall benar telah terkumpul.

Pertama, para kolega Marshall di garis depan mengamati hal yang sama. Dalam aksi militer tahun 1943 di Sisilia, Letnan Kolonel Lionel Wigram mengeluh bahwa dia tak bisa mengandalkan lebih daripada seperempat pasukannya.[18] Jenderal Bernard Montgomery dalam suratnya ke rumah menulis, "Masalahnya para pemuda Britania adalah mereka tidak punya sifat dasar sebagai pembunuh."[19]

Ketika para ahli sejarah kemudian mulai mewawancara para veteran Perang Dunia II, mereka mendapati bahwa separo lebih tak pernah membunuh siapa pun, dan sebagian besar korban disebabkan segelintir serdadu.[20] Di Angkatan Udara AS, tak sampai 1 persen pilot pesawat tempur bertanggungjawab atas hampir 40 persen pesawat musuh yang dijatuhkan.[21] Sebagian besar pilot "tak pernah menembak jatuh siapa pun, atau bahkan mencoba melakukannya", catat seorang ahli sejarah.[22]

Didorong temuan-temuan itu, para ahli mulai mempertanyakan asumsi-asumsi mengenai perang lain juga. Misalnya Pertempuran Gettysburg 1863 pada puncak Perang Saudara Amerika. Pemeriksaan

atas 27.574 bedil yang dikumpulkan kembali dari medan laga mengungkap bahwa 90 persennya masih terisi peluru.[23] Itu tak masuk akal. Rata-rata prajurit menghabiskan 95 persen waktu mengisi bedil dan 5 persen menembak. Karena persiapan penggunaan bedil melibatkan banyak tahap (buka selongsong peluru dengan gigi, tuang mesiu ke dalam laras, masukkan peluru, dorong sampai ujung, pasang tutup perkusi, tarik picu, tarik pelatuk], aneh kalau banyak sekali bedil yang masih terisi penuh.

Makin aneh, malah. Sekitar dua belas ribu bedil berisi dua peluru, dan enam ribu berisi tiga peluru. Satu bedil bahkan berisi dua puluh tiga peluru—absurd. Para serdadu itu telah dilatih oleh perwiranya. Bedil zaman itu hanya bisa menembakkan satu demi satu peluru.

Apa yang mereka lakukan? Belakangan para ahli sejarah mengetahuinya: mengisi bedil adalah alasan sempurna untuk tak menembakkannya. Dan jika ternyata bedilnya sudah terisi, ya diisi lagi. Dan lagi.[24]

Temuan yang sama didapat di tentara Prancis. Dalam satu survei rinci yang dilaksanakan di antara para perwira pada 1860-an, Kolonel Ardant du Picq mendapati bahwa serdadunya tidak suka bertempur. Ketika menembakkan senjata, mereka sering membidik terlalu tinggi. Itu dapat terjadi berjam-jam: dua pasukan mengosongkan peluru dengan menembak melewati atas kepala, sementara semua orang berusaha mencari-cari alasan melakukan sesuatu yang lain—apa pun (mengisi peluru, mencari perlindungan, apa pun).

"Jelas, kesimpulannya," tulis pakar militer Dave Grossman, "adalah bahwa sebagian besar serdadu tidak mencoba membunuh musuh."[25]

Kala membaca itu, saya tiba-tiba mengingat satu kalimat mengenai fenomena yang sama, tulisan salah seorang penulis favorit saya. "Dalam perang, semua orang selalu tidak mengenai orang lain, ketika memungkinkan secara manusiawi" tulis George Orwell dalam karya

klasiknya mengenai Perang Saudara Spanyol, *Homage to Catalonia*.[26] Itu bukan berarti tak ada korban, tentu saja,- tapi menurut Orwell, sebagian serdadu yang cedera itu cedera sendiri. Karena kecelakaan.

Belakangan ini, sejumlah pakar telah mendukung kesimpulan-kesimpulan Kolonel Marshall. Di antaranya ahli sosiologi Randall Collins, yang menganalisis ratusan foto serdadu yang bertempur, dan seperti yang ditemukan Marshall, menghitung bahwa hanya sekitar 13 sampai 18 persen yang menembakkan senjata.[27]

"Gambaran Hobbes mengenai manusia, kalau dinilai dengan bukti yang paling lazim, keliru secara empiris," Collins menegaskan. "Manusia punya sifat solidaritas bawaan; itu membuat kekerasan amat sukar."[28]

4

Sampai hari ini, budaya kita dilanda mitos bahwa menyakiti pihak lain itu gampang. Pikirkan jagoan film laga yang mudah menembak seperti Rambo dan selalu bertarung seperti Indiana Jones. Lihat cara perkelahian dengan tangan berlangsung di film dan TV—kekerasan menyebar seperti infeksi: satu tokoh jatuh menabrak tokoh lain, yang kemudian ikut memukul, dan tahu-tahu terjadi tawuran massal.

Namun hubungan penggambaran yang dibuat Hollywood dengan kekerasan betulan sama saja ibarat pornografi dengan seks betulan. Dalam kenyataan, kata sains, kekerasan tak menular, tak berlangsung lama, dan tak mudah.

Makin banyak saya membaca analisis Kolonel Marshall dan riset sesudahnya, makin saya meragukan gagasan bahwa sifat kita adalah suka perang. Bagaimanapun, jika Hobbes benar, seharusnya kita semua senang saling bantai. Memang, boleh jadi tidak sesenang melakukan seks, tapi jelas tak bakal memicu rasa *enggan* mendalam.

Di lain pihak, jika Rousseau benar, maka para pemburu-pengumpul nomaden seharusnya lebih damai. Kalau begitu, kita mesti mengembangkan antipati bawaan terhadap pertumpahan darah selama puluhan ribu tahun *Homo puppy* memenuhi dunia.

Mungkinkah Stephen Pinker, ahli psikologi penulis buku tebal, keliru? Mungkinkah statistik menariknya mengenai tingginya jumlah korban perang prasejarah—yang saya kutip dengan penuh semangat di buku-buku dan artikel-artikel terdahulu—salah?

Saya memutuskan untuk kembali ke awal. Saya mau menghindari publikasi populer dan masuk lebih dalam ke kepustakaan akademis. Tak lama kemudian saya menemukan pola. Ketika seorang saintis menggambarkan manusia sebagai primata pembunuh, media cepat memberitakan karyanya. Jika koleganya berpendapat sebaliknya, hampir tak ada yang mendengarkan.

Saya jadi bertanya-tanya: apa kita disesatkan kesukaan kita terhadap horor dan pertunjukan? Bagaimana bila kebenaran saintifik berkebalikan dengan yang digembar-gemborkan publikasi paling laris dan paling sering dikutip?

Mari kunjungi lagi Raymond Dart, orang yang pada 1920-an meneliti sisa-sisa *Australopithecus* yang pertama ditemukan. Sesudah memeriksa tulang-tulang hominin berumur dua juta tahun itu, dia memutuskan bahwa mereka mestilah kanibal haus darah.

Kesimpulan itu langsung menghebohkan. Lihat saja film-film seperti *Planet of the Apes* yang asli, dan 2001: A Space Odyssey (keduanya dirilis 1968), yang memanfaatkan teori kera pembunuh. "Saya tertarik dengan hakikat manusia yang brutal dan penuh kekerasan," kata sutradara Stanley Kubrick dalam wawancara, "karena itu gambaran sejatinya."[29]

Baru bertahun-tahun kemudian para saintis menyadari bahwa sisa-sisa *Australopithecus africanus* sebenarnya menunjukkan cerita yang berbeda. Tulang-tulang itu kini disepakati dirusak bukan oleh hominin

lain (yang bersenjatakan batu, gading, atau tanduk), melainkan hewan pemangsa. Begitu juga individu yang tengkoraknya dianalisis Raymond Dart pada 1924. Pada 2006 kesimpulan baru telah tercapai: pelakunya burung pemangsa besar.[30]

Bagaimana dengan simpanse, kerabat dekat kita yang sudah diketahui saling mencabik-cabik? Bukankah mereka bukti hidup bahwa sifat haus darah ada dalam gen-gen kita?

Itu terus menjadi perdebatan. Salah satunya karena para ahli tidak sepakat mengenai persoalan mengapa simpanse menyerang. Beberapa berkata penyebabnya adalah campur tangan manusia, dengan tuduhan bahwa jika simpanse diberi makan pisang secara teratur—seperti dilakukan Jane Goodall di Tanzania—mereka jadi makin agresif. Bagaimanapun, tak ada yang mau ketinggalan mendapat makanan.[31]

Meski penjelasan itu kedengaran menarik awalnya, pada akhirnya saya tak yakin. Yang memastikannya adalah penelitian besar pada 2014 yang menyajikan data dari delapan belas koloni simpanse yang dikumpulkan selama lima puluh tahun.[32] Dari mana pun dipandang, para peneliti tak dapat menemukan korelasi antara jumlah pembunuhan simpanse dan campur tangan manusia. Simpanse bisa berbuat kejam tanpa rangsangan dari luar, mereka menyimpulkan.

Keluarga kita punya lebih banyak anggota lain, untungnya. Contoh, gorila jauh lebih damai. Lebih damai lagi bonobo. Bonobo, dengan leher kurus, tangan bertulang halus, dan gigi kecil, lebih suka bermain-main seharian, sangat ramah, dan tak pernah tumbuh dewasa sepenuhnya.

Teringat sesuatu? Jelas, para ahli biologi curiga bahwa seperti *Homo puppy*, bonobo telah menjinakkan diri sendiri. Wajah bonobo kebetulan tampak lebih mirip manusia.[33] Jika ingin mencari padanan, di sanalah kita harus memulai.

Namun seberapa relevankah debat panas mengenai kerabat terdekat kita itu sebenarnya? Manusia bukan simpanse, dan juga bukan bonobo. Ada dua ratus lebih spesies primata, semuanya cukup berbeda satu sama lain. Robert Sapolsky, ahli primatologi terkemuka, percaya kera tidak banyak bisa memberi petunjuk mengenai leluhur manusia, dan berkata, "Debatnya kosong."[34]

Kita perlu kembali ke pertanyaan yang sebenarnya—yang membikin Hobbes dan Rousseau penasaran.

Apakah manusia pertama terlibat kekerasan?

Saya sudah berkata bahwa ada dua cara untuk mencari tahu. Satu: pelajari pemburu-pengumpul modem yang hidup dengan cara yang sama seperti leluhur kita. Dua: gali tulang dan peninggal¬an leluhur kita.

Mari mulai dengan nomor satu. Saya sudah menyebutkan *The Fierce People* karya Napoleon Chagnon, buku antropologi paling laris sepanjang masa. Chagnon menunjukkan bahwa suku Yanomami di Venezuela dan Brasil suka berperang, dan laki-laki Yanomami yang biasa membunuh punya anak tiga kali lebih banyak daripada yang tidak suka membunuh (''pengecut", kata Chagnon).[35]

Namun seberapa andalkah risetnya? Konsensus saintifik kini menganggap bahwa sebagian besar suku yang masih hidup sebagai pemburu-pengumpul sekarang tidak mewakili cara hidup leluhur kita. Mereka dikelilingi masyarakat beradab serta sering kontak dengan petani dan penduduk kota. Fakta sederhana bahwa mereka diteliti ahli antropologi membuat mereka "terkontaminasi" sebagai populasi yang dipelajari. (Kebetulan, hanya sedikit suku yang lebih "terkontaminasi" daripada Yanomami. Sebagai balasan atas bantuan mereka, Chagnon memberikan kapak dan golok, kemudian menyimpulkan bahwa orang-orang itu suka kekerasan.)[36]

Bagaimana dengan pernyataan Chagnon bahwa pembunuh punya lebih banyak anak daripada pecinta damai? Tidak bisa dipertanggungjawabkan. Itu karena dia membuat dua kesalahan serius.

Pertama, dia lupa menyesuaikan umur: para pembunuh di datanya rata-rata sepuluh tahun lebih tua daripada para "pengecut". Jadi yang berumur tiga puluh lima tahun punya lebih banyak anak daripada yang dua puluh lima tahun. Bukan kejutan besar.

Kesalahan mendasar Chagnon yang lain adalah bahwa dia hanya menyertakan keturunan pembunuh yang masih hidup. Dia mengabaikan fakta bahwa orang yang membunuh orang lain sering mendapat ganjaran. Dengan kata lain, balas dendam. Kalau kasus-kasus itu diabaikan, itu sama saja memutuskan ada untungnya ikut lotere sesudah melihat hanya para pemenangnya.[37]

Sesudah kunjungan sang ahli antropologi, suku Yanomami menambahkan kata baru ke bahasanya: anthro. Artinya? "Sosok perkasa bukan manusia dengan kecenderungan meresahkan dan keanehan liar."[38] Pada 1995, anthro yang satu itu dilarang memasuki wilayah Yanomami untuk selamanya.

Buku laris Chagnon jelas lebih baik diabaikan. Namun kita masih punya buku delapan ratus halaman Steven Pinker dengan grafik dan tabelnya sebagai bukti kuat sifat kita yang penuh kekerasan.

Di *The Better Angels of Our Nature*, Pinker menghitung rata-rata angka pembunuhan di antara delapan masyarakat primitif, dan mencapai angka mengkhawatirkan 14 persen. Angka itu muncul di jurnal terkemuka seperti *Science* dan bolak-balik disebutkan di koran dan TV. Namun ketika saintis lain meneliti sumbernya, mereka mendapati bahwa Pinker mencampuradukkan beberapa hal.

Boleh jadi yang berikut ini agak teknis, tapi kita perlu mengerti di mana kesalahannya. Pertanyaan yang kita ingin jawab adalah: kelompok pemburu-pengumpul mana yang mewakili cara hidup manusia 50.000 tahun lalu? Bagaimanapun, kita adalah pengelana selama 95 persen sejarah manusia, berkeliling dunia dalam kelompok-kelompok kecil relatif egaliter.

Pinker memilih memusatkan perhatian nyaris hanya kepada budaya hibrid. Budaya hibrid adalah masyarakat pemburu-pengumpul

yang juga menunggang kuda atau hidup di permukiman atau sedikit bertani. Semua kegiatan itu relatif baru. Manusia baru mulai bertani sekitar 10.000 tahun lalu, dan kuda baru dijinakkan sekitar 5.000 tahun lalu. Jika ingin mencari tahu bagaimana leluhur kita hidup 50.000 tahun lalu, tak masuk akal mengekstrapolasi dari orang-orang yang memelihara kuda dan mengurus kebun sayur.

Namun kalaupun kita mengikuti metode Pinker, datanya bermasalah. Menurut sang ahli psikologi, 30 persen kematian di antara orang Ache di Paraguay (suku 1 di daftarnya) dan 21 persen kematian di antara orang Hiwi di Venezuela dan Kolombia (suku 3) disebabkan perang. Orang-orang itu haus darah, sepertinya.

Ahli antropologi Douglas Fry tak percaya begitu saja. Ketika meninjau sumber-sumber aslinya, dia mendapati bahwa empat puluh enam kasus yang disebut Pinker "korban perang" Ache sebenarnya adalah anggota suku yang tercatat “ditembak orang Paraguay".

Kenyataannya, suku Ache bukan saling bunuh, melainkan "dikejar-kejar pedagang budak dan diserang orang Paraguay", kata sumber aslinya, sementara suku Ache sendiri “ingin berhubungan baik dengan tetangga yang lebih kuat." Sama saja dengan suku Hiwi. Semua laki-laki, perempuan, dan anak yang dihitung sebagai korban perang oleh Pinker dibunuh peternak sapi setempat pada 1968.[39]

Ambruklah angka pembunuhan yang katanya berdasar itu. Bukannya saling bantai, para pemburu-pengumpul nomaden itu justru korban petani “beradab" yang bersenjata canggih. "Grafik batang dan tabel berisi angka-angka yang menggambarkan persentase [...] menghadirkan kesan objektivitas saintifik," tulis Fry. "Namun dalam kasus ini, semuanya ilusi."[40]

Apa yang bisa kita pelajari dari antropologi modern, kalau begitu? Apa yang terjadi jika kita meneliti suatu masyarakat yang tak punya permukiman, pertanian, dan kuda—masyarakat yang bisa menjadi model mengenai cara hidup manusia dulu?

Bisa ditebak: ketika mempelajari masyarakat tipe itu, kita dapati bahwa perang jarang terjadi. Berdasarkan daftar suku yang memenuhi syarat di jurnal Science pada 2013, Douglas Fry menyimpulkan bahwa pemburu-pengumpul nomaden menghindari kekerasan.[41] Mereka lebih suka membicarakan penyelesaian konflik atau pindah ke lembah sebelah. Kedengarannya seperti anak-anak di 'Ata: ketika suasana memanas, mereka memisah ke ujung-ujung pulau untuk mendinginkan kepala.

Satu lagi. Para ahli antropologi sejak lama beranggapan bahwa jejaring sosial prasejarah itu kecil. Kita berkeliaran di hutan dalam kelompok beranggotakan tiga puluh sampai empat puluh orang yang semuanya berkerabat, pikir mereka. Pertemuan dengan kelompok lain segera berubah menjadi perang.

Namun pada 2011 satu tim ahli antropologi Amerika memetakan jejaring sosial tiga puluh dua masyarakat primitif di seantero dunia, dari suku Nunamuit di Alaska sampai Wedda di Sri Lanka. Ternyata suku-suku itu amat sosial. Mereka selalu berkumpul untuk makan-makan, berpesta, menyanyi, dan menikahi orang dari kelompok lain.

Mereka memang mencari makanan dalam kelompok kecil beranggota tiga puluh sampai empat puluh individu, tapi kelompok-kelompok itu utamanya terdiri atas kawan-kawan, bukan keluarga, dan anggota-anggota bisa bertukar kelompok. Alhasil pemburu- pengumpul punya jejaring sosial luas. Dalam kasus suku Ache Paraguay dan Hadza Tanzania, penelitian tahun 2014 menghitung bahwa rata-rata anggota suku bertemu sampai seribu orang sepanjang hidupnya.[42]

Pendeknya, ada banyak alasan untuk berpikir bahwa rata-rata manusia prasejarah punya banyak teman. Terus-menerus bertemu orang baru berarti terus-menerus mempelajari hal baru, dan itu dapat membuat kita lebih pintar daripada Neanderthal.[43]

Satu cara lain menjawab pertanyaan mengenai sifat agresif manusia purba: menggali. Bukti arkeologis boleh jadi menawarkan harapan

terbaik menuntaskan debat antara Hobbes dan Rousseau, karena bukti fosil tak bisa "terkontaminasi" peneliti seperti suku. Namun ada masalah: pemburu-pengumpul biasanya tak punya banyak barang, tak banyak peninggalan.

Untungnya bagi kita, ada kekecualian penting. Lukisan gua. Jika hakikat kita adalah "perang semua melawan semua" ala Hobbes, maka bisa diperkirakan akan ada seseorang pada suatu waktu yang melukis perang. Namun itu tak pernah ditemukan. Sementara ada ribuan lukisan gua mengenai perburuan bison, kuda, dan gazelle, tak ada satu pun penggambaran perang.[44]

Bagaimana dengan kerangka-kerangka kuno? Steven Pinker menyebut dua puluh satu penggalian dengan angka pembunuhan rata-rata 15 persen. Namun, seperti sebelumnya, daftar Pinker yang itu juga berantakan. Dua puluh dari dua puluh satu penggalian adalah dari zaman sesudah ada pertanian, penjinakan kuda, atau munculnya permukiman, sehingga semuanya terlalu baru.

Jadi berapa banyak bukti arkeologis untuk perang purba, sebelum zaman pertanian, kuda, dan permukiman? Sebanyak apa bukti bahwa perang adalah sifat dasar kita?

Jawabannya, nyaris tak ada.

Hingga kini, sudah sekitar tiga ribu kerangka Homo sapiens yang ditemukan di empat ratus situs yang cukup tua untuk memberitahu kita sesuatu mengenai "keadaan alami".[45] Para saintis yang sudah mempelajari situs-situs itu tak menemukan bukti kuat perang prasejarah.[46] Pada periode-periode berikutnya, ceritanya berbeda. "Perang tidak selalu ada sepanjang masa," kata ahli antropologi ter-kenal Brian Ferguson. "Ada awalnya."[47]

5

Kutukan Peradaban

1

Apakah Jean-Jacques Rousseau benar? Apakah manusia sifat dasarnya mulia, dan kita semua baik-baik saja sampai peradaban datang?

Saya jelas mulai mendapat kesan begitu Simak laporan berikut dari tahun 1492, oleh seorang petualang yang mendarat di Bahama. Dia kaget melihat betapa damai para penduduk aslinya. "Mereka tak bersenjata, dan tak kenal senjata, karena waktu saya menunjukkan pedang ... dan [mereka] tergores pedang itu karena tidak tahu mengenainya." Dia jadi mendapat gagasan. "Mereka bakal cocok dijadikan pelayan... Dengan lima puluh orang kita dapat menaklukkan semuanya dan membuat mereka melakukan apa pun yang kita mau."[1]

Kristoforus Kolombus—petualang tersebut—tak membuang waktu menjalankan rencananya. Tahun berikutnya dia kembali ke sana dengan tujuh belas kapal dan seribu lima ratus orang, dan mengawali pedagangan budak lintas Atlantik Setengah abad kemudian, tak sampai 1 persen penduduk asli Karibia yang tersisa; lainnya tewas akibat penyakit dan perbudakan.

Pastilah orang-orang yang disebut biadab itu kaget ketika bertemu para penjajah "beradab". Bagi beberapa di antara mereka, gagasan bahwa manusia bisa menculik atau membunuh manusia lain boleh jadi tampak asing. Jika itu terkesan tak terpikirkan, pikirkanlah bahwa masih ada tempat-tempat di dunia ini di mana pembunuhan tak terbayangkan.

Di tengah Samudra Pasifik misalnya, ada pulau karang kecil bernama Ifalik Sesudah Perang Dunia II, Angkatan Laut AS menayangkan beberapa film Hollywood di Ifalik untuk menghibur penduduk

Ifalik. Ternyata itu adalah tontonan paling menjijikkan yang pernah dilihat para penduduk. Kekerasan di layar begitu meresahkan para penduduk asli sehingga beberapa di antara mereka sampai jatuh sakit berhari-hari.

Bertahun-tahun kemudian seorang ahli antropologi datang untuk meneliti di Ifalik dan para penduduk asli berkali-kali menanyai dia: apakah benar? Benarkah ada orang di Amerika yang membunuh orang lain?[2]

Jadi di inti sejarah manusia ada misteri. Jika kita punya ketidaksu-kaan naluriah mendalam terhadap kekerasan, apa yang terjadi? Jika perang ada awalnya, apa yang mengawalinya?

Pertama, peringatan mengenai kehidupan prasejarah: kita harus hati-hati jangan sampai membuat gambaran pendahulu kita yang terlalu romantis. Manusia bukan malaikat. Rasa iri, amuk dan benci adalah emosi-emosi lama yang telah selalu ada. Pada zaman dulu, kekesalan juga bisa memuncak. Dan agar adil, *Homo puppy* tak bakal menaklukkan dunia jika kita tak sekali-sekali menyerang.

Agar mengerti perkara yang terakhir itu, Anda harus tahu sesuatu mengenai politik prasejarah. Leluhur kita pada dasarnya alergi dengan ketidaksetaraan. Pembuatan keputusan dilakukan secara berkelompok mengharuskan musyawarah panjang di mana semua orang boleh berpendapat. "Pemburu-pengumpul nomaden," kata seorang ahli antropologi Amerika berdasarkan 339 studi lapangan "secara universal—dan nyaris obsesif—sangat memperhatikan kebebasan dari otoritas pihak lain."[3]

Perbedaan kekuasaan antarorang—jika ditoleransi para nomaden—bersifat sementara dan bertujuan. Pemimpin lebih berpengetahuan, berkeahlian, atau berkarisma. Mereka punya kemampuan melakukan tugas. Saintis menyebutnya ketidaksetaraan berdasar pencapaian (*achievement-based inequality*).

Pada waktu yang sama, masyarakat-masyarakat itu menggunakan

senjata sederhana untuk menjaga anggotanya tetap rendah hati: rasa malu. Laporan ahli antropologi Kanada Richard Lee mengenai masa hidupnya bersama suku !Kung di Gurun Kalahari menggambarkan bagaimana itu mungkin terjadi di antara leluhur kita. Berikut penjabaran seorang anggota suku !Kung mengenai bagaimana seorang pemburu yang berhasil diharapkan berperilaku:

"Dia harus duduk diam dulu sampai seseorang datang ke dekat api unggunnya dan bertanya 'Apa yang kamu lihat hari ini?' Dia menjawab pelan. 'Ah, saya tak bisa berburu. Saya tak melihat apa-apa… Barangkali hanya binatang kecil. Kemudian saya tersenyum karena saya tahu dia membunuh sesuatu yang besar."[4]

Jangan salah mengerti—keangkuhan sudah ada sejak dulu, demikian juga kerakusan. Namun selama ribuan tahun, *Homo puppy* melakukan segala yang bisa dilakukan untuk meredam kecenderungan-kecenderungan itu. Seperti kata anggota suku !Kung: "Kami menolak orang yang membual, karena suatu hari kesombongannya akan membuat dia membunuh seseorang. Kami selalu menganggap daging darinya tak berharga. Dengan demikian kami mendinginkan dan melembutkan hatinya."[5]

Tabu lain di antara pemburu-pengumpul adalah menimbun dan menguasai untuk sendiri. Selama sebagian besar sejarah, kita tak mengumpulkan benda, hanya mengumpulkan teman. Itu tak pernah gagal membuat para penjelajah Eropa terpukau, dan tak percaya dengan kemurahan hati orang-orang yang mereka temui. "Ketika kami meminta sesuatu yang jadi milik mereka, mereka tak pernah menolak," tulis Kolombus dalam catatannya. "Sebaliknya, mereka menawarkan berbagi dengan semua."[6]

Tentu saja selalu ada individu-individu yang menolak mengikuti etos berbagi adil. Namun mereka yang menjadi terlalu arogan atau rakus berisiko dikucilkan. Dan jika itu tak mempan, ada satu obat terakhir.

Pertimbangkan insiden berikut yang terjadi di suku !Kung. Tokoh utamanya ialah /Twi, anggota suku yang makin susah diatur dan sudah membunuh dua orang. Suku sudah muak:

"Mereka semua memanah dia dengan panah beracun sampai dia kelihatan seperti landak. Sesudah dia mati, semua perempuan dan laki-laki mendekati mayatnya dan menusuk-nusuk mayatnya dengan tombak secara simbolis berbagi tanggung jawab atas kematiannya."[7]

Para ahli antropologi berpikir intervensi seperti itu mesti terjadi sekali-sekali pada masa prasejarah, ketika suku-suku membereskan anggotanya yang merasa besar kepala. Itu satu cara manusia menjinakkan diri: orang-orang agresif lebih kecil peluangnya bereproduksi, sementara yang lebih ramah punya lebih banyak anak.[8]

Selama sebagian besar sejarah manusia, laki-laki dan perempuan kurang lebih setara. Berbeda dengan stereotipe manusia gua sebagai gorila yang memukul dada, membawa pentungan, dan cepat marah, leluhur kita yang laki-laki barangkali tidak macho. Lebih mirip feminis purba.

Para saintis menduga bahwa kesetaraan antarjenis kelamin memberi *Homo sapiens* keunggulan penting dibanding hominin lain seperti Neanderthal. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa di masyarakat yang didominasi laki-laki, laki-laki biasanya bersama saudara kandung dan sepupu laki-laki. Sementara itu di masyarakat yang otoritasnya dibagi ke perempuan, orang cenderung punya jejaring sosial lebih beragam.[9] Seperti kita lihat di Bab 3, punya lebih banyak teman ujung-ujungnya membuat kita lebih pintar.

Kesetaraan seksual juga tampak di pengasuhan anak. Laki-laki di masyarakat primitif menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak dibanding banyak ayah sekarang.[10] Membesarkan anak adalah tanggung jawab seluruh suku: bayi digendong semua orang, bahkan disusui

banyak perempuan. "Pengalaman awal seperti itu," kata seorang ahli antropologi, "membantu menjelaskan mengapa anak-anak di masyarakat pemburu-pengumpul cenderung mendapat model kerja dunia sebagai 'tempat memberi'."[11] Sementara orangtua zaman modern memperingatkan anaknya agar tak bicara dengan orang tak dikenal, pada masa prasejarah kita dibesarkan dengan rasa saling percaya.

Satu hal lagi. Ada indikasi kuat bahwa pemburu-pengumpul juga lumayan santai dalam kehidupan cinta. "Monogami berseri" adalah cara sebagian ahli biologi menjabarkan kita. Misalnya di suku Hadza di Tanzania, rata-rata orang punya dua atau tiga pasangan sepanjang hidup, dan perempuanlah yang memilih.[12] Atau suku Ache penghuni pegunungan di Paraguay, perempuannya rata-rata punya sampai tiga belas suami sepanjang hidup.[13] Jejaring besar ayah potensial bisa membantu, karena mereka semua bisa ikut membesarkan anak.[14]

Ketika seorang misionaris abad ke-17 memperingatkan seorang anggota suku Innu (di tempat yang sekarang Kanada) mengenai bahaya ketidaksetiaan, si orang Innu menjawab, "Engkau tak mengerti. Kalian orang Prancis hanya mencintai anak sendiri; tapi kami semua mencintai semua anak di suku kami."[15]

2

Makin banyak saya belajar mengenai cara hidup leluhur kita, makin banyak pertanyaan muncul.

Jika memang benar bahwa kita pernah menghuni dunia yang bebas dan setara, mengapa kita meninggalkannya? Dan jika pemburu-pengumpul nomaden tak kesulitan menyingkirkan pemimpin yang mendominasi, mengapa kita tampak tak bisa menyingkirkan mereka sekarang?

Penjelasan standarnya adalah bahwa masyarakat modern tak bisa lagi bertahan hidup tanpa pemimpin. Negara dan perusahaan multinasional perlu raja, presiden, dan CEO, karena seperti kata ahli

geografi Jared Diamond, "populasi besar tak bisa berfungsi tanpa pemimpin yang membuat keputusan."[16] Tak diragukan bahwa teori itu disukai banyak manajer dan raja. Dan memang kedengaran masuk akal, karena mana bisa kita membangun kuil, piramid, atau kota tanpa dalang yang mengatur?

Namun sejarah menawarkan banyak contoh masyarakat yang membangun kuil dan bahkan kota dari nol tanpa hierarki ketat. Pada 1995 para ahli arkeologi mulai menggali kompleks kuil besar di Turki selatan, dengan tiang-tiang indah berukir yang beratnya masing-masing melebihi dua puluh ton. Pikirkan Stonehenge, versi jauh lebih mengesankan. Ketika tiang-tiang itu diukur umurnya, para peneliti kaget mendapati kompleks itu berumur melebihi sebelas ribu tahun. Barangkali itu terlalu awal untuk masyarakat petani (dengan raja atau birokrat pengendali). Dan memang, meski sudah mencari, para ahli arkeologi tak dapat menemukan bekas-bekas pertanian. Struktur raksasa itu mesti dibangun pemburu-pengumpul nomaden.[17]

Gobekli Tepe (terjemahannya "Bukit Perut Buncit") ternyata adalah kuil tertua di dunia, contoh apa yang para ahli sebut peristiwa kerja kolektif (*collective work event*]. Ribuan orang berkontribusi, dan para peziarah datang dari jauh untuk membantu. Sesudah selesai, diadakan perayaan besar dengan pesta gazelle bakar (para ahli arkeologi menemukan ribuan tulang gazelle). Monumen seperti itu bukan dibangun untuk memuaskan ego pemimpin. Gunanya adalah mempersatukan orang.[18]

Agar adil, ada juga petunjuk bahwa individu-individu kadang meraih kekuasaan pada masa prasejarah. Contoh bagusnya adalah kuburan mewah yang ditemukan pada 1955 di Sungir, 200 kilometer di utara Moskwa. Di dalamnya ada gelang-gelang dari gading mamut wol yang dipoles, hiasan kepala dengan ribuan manik-manik gigi rubah dan gading, semuanya berumur 30.000 tahun. Kuburan seperti itu pasti tempat bersemayamnya semacam pangeran dan putri, lama sebelum kita membangun piramid atau katedral.[19]

Meski begitu, hasil penggalian demikian hanya sedikit, cuma segelintir situs kuburan yang terpisah ratusan kilometer. Para saintis kini membuat hipotesis bahwa ketika ada penguasa sekali-sekali meraih kekuasaan, dia segera dijatuhkan.[20] Selama puluhan ribu tahun kita punya cara-cara ampuh menjatuhkan siapa pun yang angkuh Humor. Hinaan. Gosip. Dan jika itu tak mempan, panah punggungnya.

Kemudian secara mendadak, sistem itu berhenti bekerja. Para penguasa tiba-tiba bercokol dan mempertahankan kekuasaan. Pertanyaannya: mengapa?

3

Untuk mengerti di mana salahnya, kita harus mundur 15.000 tahun, ke akhir zaman es terakhir. Hingga saat itu, planet ini dihuni sedikit manusia, dan mereka berkumpul menghadapi iklim dingin. Bukannya perjuangan untuk hidup, yang terjadi perkelonan untuk hidup (*snuggle for survival*), kita saling menghangatkan.[21]

Kemudian iklim berubah, menjadikan area antara Sungai Nil di barat dan Sungai Dijlah (Tigris) di timur menjadi negeri susu dan madu. Di sana, kelangsungan hidup tak lagi ditentukan oleh perjuangan kelompok melawan anasir alam. Dengan makanan berlimpah, hidup menetap jadi masuk akal. Pondok dan kuil dibangun, kota dan desa terbentuk, populasi tumbuh.[22]

Yang lebih penting, hak milik orang muncul.

Apa kata Rousseau mengenai itu? "Orang pertama yang sesudah menandai batas sepetak tanah lantas terpikir berkata, 'Ini milikku.'"—itulah awalnya.

Pastilah tak mudah meyakinkan orang bahwa tanah atau hewan—atau bahkan manusia lain—dapat menjadi milik seseorang. Bagaimanapun, pemburu-pengumpul berbagi hampir semuanya.[23]

Praktik baru kepemilikan itu pun berarti ketidaksetaraan mulai tumbuh. Kemudian ketika seseorang meninggal, hartanya diberikan ke generasi berikutnya. Sesudah jenis pewarisan seperti itu muncul, kesenjangan antara kaya dan miskin melebar.

Yang menarik adalah bahwa di titik itu, sesudah akhir zaman es terakhir, perang pertama kali terjadi. Begitu kita mulai menetap di satu tempat, riset arkeologi menemukan bahwa kita membangun benteng militer pertama. Pada waktu itu juga muncul lukisan gua pertama yang menggambarkan orang saling memanah, dan banyak kerangka dari zaman itu ditemukan memiliki tanda-tanda cedera akibat kekerasan.[24]

Bagaimana bisa begitu? Para ahli berpikir ada setidaknya dua penyebab. Pertama, kita sekarang punya harta untuk diperebutkan, dimulai dengan tanah. Kedua, kehidupan menetap membuat kita lebih tak percaya orang tak dikenal. Pemburu-pengumpul nomaden punya kebijakan keanggotaan kelompok relatif longgar: karena sering bertemu orang baru, siapa pun bisa mudah bergabung dengan kelompok lain.[25] Di lain pihak, penduduk desa menjadi lebih memusatkan perhatian ke komunitas sendiri dan harta sendiri. *Homo puppy* berubah dari kosmopolitan ke pencuriga.

Dalam beberapa kesempatan berkumpul dengan orang tak dikenal salah satu alasannya, ironisnya, adalah untuk berperang. Klan-klan mulai membentuk persekutuan untuk membela diri terhadap klan lain. Muncullah pemimpin, mungkin tokoh karismatik yang membuktikan diri di medan laga. Tiap konflik baru makin menguatkan posisinya. Seiring waktu, para jenderal jadi makin terikat ke otoritasnya sehingga mereka tak mau lagi melepas kekuasaan, bahkan kala sudah damai.

Biasanya para jenderal harus dipaksa turun. "Pasti ada ribuan yang berambisi," tulis seorang ahli sejarah, "tapi gagal menjadi raja permanen."[26] Namun ada kalanya intervensi datang terlambat, ketika seorang jenderal sudah mendapat cukup banyak pengikut untuk melin-

dungi dirinya dari orang-orang biasa. Masyarakat yang didominasi jenis penguasa seperti itu menjadi makin suka perang.

Jika ingin mengerti fenomena "perang", kita harus melihat orang-orang yang menyerukannya. Jenderal dan raja, presiden dan penasihat mereka Leviathan yang mengobarkan perang, tahu bahwa perang menaikkan kekuasaan dan gengsi.[27] Pertimbangkan Perjanjian Lama, di mana Nabi Samuel memperingatkan orang Israel mengenai bahayanya menerima raja. Itu salah satu isi Alkitab yang paling memberi peringatan—sekaligus meresahkan:

> Inilah yang menjadi hak raja yang akan memerintah kamu itu: anak-anakmu laki-laki akan diambilnya dan dipekerjakannya pada keretanya dan pada kudanya, dan mereka akan berlari di depan keretanya; ia akan menjadikan mereka kepala pasukan seribu dan kepala pasukan lima puluh; mereka akan membajak ladangnya dan mengerjakan penuaian baginya; senjata-senjatanya dan perkakas keretanya akan dibuat mereka Anak-anakmu perempuan akan diambilnya sebagai juru campur rempah-rempah, juru masak dan juru makanan. Selanjutnya dari ladangmu, kebun anggurmu dan kebun zaitunmu akan diambilnya yang paling baik dan akan diberikannya kepada pegawai-pegawainya; dari gandummu dan hasil kebun anggurmu akan diambilnya sepersepuluh dan akan diberikannya kepada pegawai-pegawai istananya dan kepada pegawai-pegawainya yang lain. Budak-budakmu laki-laki dan budak-budakmu perempuan, ternakmu yang terbaik dan keledai-keledaimu akan diambilnya dan dipakainya untuk pekerjaannya. Dari kambing dombamu akan diambilnya sepersepuluh, dan kamu sendiri akan menjadi budaknya.

Kemunculan permukiman dan hak milik pribadi telah mendatangkan zaman baru dalam sejarah manusia. Yang 1 persen mulai menindas 99 persen sisanya, dan para ahli pidato naik daun dari komandan ke jenderal dan dari kepala suku ke raja. Hari-hari kemerdekaan, kesetaraan, dan persaudaraan usai.

4

Ketika membaca mengenai penemuan arkeologis terbaru, pemikiran saya kembali ke Jean-Jacques Rousseau. Para penulis yang mengaku "realistis" terlalu sering menganggap Rousseau sekadar romantis naif. Namun mulai kelihatan bahwa boleh jadi Rousseaulah yang benar-benar realis.

Sang filsuf Prancis menolak gagasan kemajuan peradaban. Dia menolak gagasan—yang masih diajarkan di sekolah sekarang— bahwa kita awalnya manusia gua yang menggerung, saling getok kepala. Bahwa pertanian dan hak milik pribadilah yang akhirnya memberi kita kedamaian, keamanan, dan kemakmuran. Dan bahwa semua itu diterima dengan penuh semangat oleh para leluhur kita, yang bosan kelaparan dan bertarung sepanjang waktu.

Jauh sekali itu dari kebenarannya, menurut Rousseau. Sekalinya kita menetap di satu tempat, segalanya mulai buyar, pikirnya, dan itulah yang benar-benar ditunjukkan arkeologi sekarang. Rousseau memandang penciptaan pertanian sebagai satu kegagalan besar, dan itu juga sekarang banyak bukti saintifiknya.

Para ahli antropologi sudah menemukan bahwa pemburu-pengumpul hidup cukup nyaman, hanya bekerja rata-rata dua puluh sampai tiga puluh jam per minggu paling lama. Mengapa tidak? Alam menyediakan segala yang mereka butuhkan, sehingga ada banyak waktu luang untuk rileks, nongkrong, dan jadian.

Sementara itu petani harus banting tulang di sawah ladang, dan pekerjaan menggarap tanah tidak ada liburnya. Kalau tak berusaha, tak bisa makan. Beberapa ahli teologi bahkan menduga bahwa kisah Kejatuhan Manusia menyiratkan pergeseran ke pertanian terorganisasi, seperti ditunjukkan jelas Kejadian 3: "dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu."[28]

Kehidupan menetap membebani perempuan. Kemunculan hak milik pribadi dan pertanian mengakhiri zaman proto-feminisme. Anak laki-laki terus tinggal di tanah milik ayah untuk menggarap ladang dan mengurus ternak, artinya pengantin harus didapatkan dari tempat lain. Selama berabad-abad, anak perempuan yang sudah cukup umur untuk dinikahkan dipandang sebagai hanya komoditas, yang bisa dipertukarkan seperti sapi atau domba.[29]

Di keluarga baru, pengantin perempuan dipandang dengan kecurigaan, dan perempuan baru diakui sesudah melahirkan anak laki-laki. Tentunya anak laki-laki sah. Bukan kebetulan kalau keperawanan perempuan berubah menjadi suatu obsesi. Pada masa prasejarah, perempuan bebas datang dan pergi semaunya, tapi sesudahnya ditutupi dan diikat Patriarki lahir.

Keadaan terus memburuk. Rousseau benar lagi ketika berkata bahwa petani penetap tidak sesehat pemburu-pengumpul nomaden. Sebagai pengelana, manusia bisa banyak gerak badan dan menikmati makanan beragam yang kaya vitamin dan serat, tapi sebagai petani kita mulai makan makanan monoton berupa padi-padian pada pagi, siang, dan malam.[30]

Kita juga mulai hidup makin berdekatan, termasuk dekat buangan kita sendiri. Kita menjinakkan hewan seperti sapi dan kambing lalu mulai minum susu. Itu mengubah kota-kota menjadi cawan petri raksasa untuk menumbuhkan bakteri dan virus.[31] "Ketika mengikuti sejarah masyarakat madani," kata Rousseau, "kita akan menceritakan sejarah penyakit manusia juga."[32]

Penyakit menular seperti campak, cacar air, tuberkulosis, sifilis, malaria, kolera, dan pes semuanya belum dikenal sampai kita beralih dari pengelana menjadi petani. Dari mana datangnya? Dari hewan-hewan jinak kita—atau lebih tepatnya, mikroba di hewan. Kita mendapat cacar dari sapi, sementara flu berasal dari campuran mikroskopis kuman manusia, babi, dan bebek, yang masih terus

menghasilkan galur baru.

Begitu juga dengan penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual nyaris tak dikenal pada masa pemburu-pengumpul, tapi mulai merebak di antara peternak Mengapa? Alasannya bikin malu. Ketika manusia mulai beternak bestialitas juga tercipta. Artinya: seks dengan hewan. Selagi dunia makin ketat kadang ada peternak yang diam-diam melampiaskan nafsu ke ternaknya.[33]

Itulah pendorong kedua obsesi laki-laki terhadap keperawanan perempuan. Selain masalah anak sah, rasa takut penyakit menular seksual juga terlibat. Para raja dan kaisar, yang punya harem, berusaha keras memastikan pasangannya "murni". Makanya ada gagasan bahwa seks sebelum pernikahan itu dosa, yang masih dianut jutaan orang hari ini.

Kelaparan, banjir, wabah—begitu manusia menetap di satu tempat, kita mendapati diri menghadapi bencana yang datang silih berganti. Satu kali gagal panen atau virus mematikan sudah cukup untuk memusnahkan satu populasi. Bagi *Homo puppy*, mestinya itu membingungkan. Mengapa terjadi? Siapa penyebabnya?

Para ahli bersepakat bahwa orang barangkali selalu percaya tuhan-tuhan dan arwah-arwah.[34] Namun para ilah leluhur kita yang nomaden tidak tertarik dengan kehidupan manusia, apalagi menghukum pelanggaran. Agama kaum pengelana kiranya lebih mirip deskripsi ahli antropologi yang bertahun-tahun hidup bersama suku Hadza pengelana di Tanzania:

Saya pikir bisa dibilang orang Hadza memang punya agama, jelas punya suatu kosmologi, tapi tidak mirip dengan apa yang kita anggap agama di masyarakat kompleks (Kristen. Islam, Hindu. dll.) Tak ada gereja pengkhotbah pemuka atau penegak agama, tak ada berhala atau gambar dewa tak ada pertemuan terorganisasi secara teratur, tak ada moralitas religius, tak ada kepercayaan akan kehidupan setelah mati—agama mereka tak mirip agama-agama besar.[35]

Kemunculan permukiman-permukiman besar pertama memicu pergeseran besar dalam kehidupan keagamaan. Ketika mencari penjelasan atas bencana-bencana yang mendadak menimpa kita, kita mulai percaya keberadaan sosok-sosok penghukum yang mahakuasa, dewa-dewi yang marah karena sesuatu yang kita lakukan.

Kelas pemuka agama diberi tanggung jawab mencari tahu mengapa dewa-dewi marah. Apa kita makan sesuatu yang terlarang? Mengatakan sesuatu yang salah? Memikirkan sesuatu yang tak layak?[36] Untuk pertama kali dalam sejarah, kita mengembangkan gagasan dosa. Kita juga mulai meminta pemuka agama menjelaskan bagaimana seharusnya menebus dosa. Kadang berdoa atau melakukan serangkaian ritual sudah cukup, tapi kadang harus ada kurban berupa sesuatu yang disukai—makanan atau hewan atau bahkan manusia.

Kita melihat contohnya di bangsa Aztek, yang punya industri besar kurban manusia di ibukota Tenochtitlan. Ketika para *conquistador* datang di kota itu pada 1519 dan memasuki kuil terbesar, mereka kaget kala melihat rak dan menara besar penuh ribuan tengkorak manusia. Tujuan kurban manusia bukan hanya memuaskan para dewa, menurut para ahli sekarang. “Pembunuhan tawanan, bahkan dalam konteks ritual," kata seorang ahli arkeologi, "adalah pernyataan politik yang kuat [...] itu cara mengendalikan populasi."[37]

Sesudah merenungkan segala derita itu—kelaparan, wabah, penindasan—sukar untuk tak bertanya: mengapa? Mengapa kita terpikir bahwa menetap di satu tempat itu gagasan bagus? Mengapa kita menukar kehidupan pengelana yang santai dan sehat dengan kehidupan petani yang susah payah?

Para ahli telah mampu menyusun suatu gambaran yang lumayan bagus atas apa yang terjadi. Permukiman-permukiman pertama barangkali terlalu menarik: kita berada di surga dunia, dengan pohon-

pohon penuh bebuahan dan kawanan gazelle atau rusa kutub yang amat besar, sehingga mesti sintinglah orang yang tidak mau tinggal di sana.

Pertanian pun begitu. Tidak ada momen ketika seseorang berteriak: "Eureka! Ayo mulai menanam!" Para leluhur kita mungkin sudah tahu selama puluhan ribu tahun bahwa tumbuhan bisa ditanam dan dipanen, tapi juga tahu untuk tidak menyeriusi jalan itu. "Mengapa harus menanam," kata seorang anggota suku !Kung ke ahli antropologi, "kalau ada banyak sekali kacang mongongo di dunia?"[38]

Penjelasan paling logisnya adalah kita masuk dalam jebakan. Jebakan itu adalah dataran banjir subur antara Sungai Dajlah (Tigris) dan Firat (Eufrat), di mana tanaman bisa tumbuh tanpa perlu banyak diusahakan. Kita dapat menanam tanaman di tanah yang diperkaya lapisan lembut endapan kaya zat hara yang ditinggalkan air banjir surut tiap tahun. Karena alam melakukan sebagian besar pekerjaan, *Homo puppy* yang tak mau bekerja pun jadi ingin mencoba pertanian.[39]

Leluhur kita tak dapat memprakirakan bahwa manusia bakal bertambah banyak sesudah itu. Selagi permukiman makin padat, populasi hewan liar mengecil. Untuk mengimbangi, lahan yang dibudidayakan harus diperluas ke daerah-daerah dengan tanah kurang subur. Pertanian jadi tidak mudah. Kita harus membajak dan menanam dari fajar sampai senja. Karena tidak terbentuk untuk pekerjaan semacam itu, tubuh kita jadi sakit-sakitan. Kita berevolusi untuk mengumpulkan buah lalu bersantai, lalu hidup kita jadi dipenuhi kerja keras.

Jadi mengapa kita tak kembali saja ke gaya hidup santai? Karena sudah terlambat Bukan saja sudah terlalu banyak mulut yang perlu diberi makan, melainkan kala itu kita juga sudah kehilangan keahlian berburu dan mengumpulkan makanan. Kita juga tak dapat sekadar pergi dan menuju tempat lebih subur, karena kita dikelilingi permuki-

man tetangga, dan mereka tidak suka orang menerobos. Kita terjebak.

Tak lama kemudian petani menjadi lebih banyak daripada pemburu-pengumpul. Permukiman petani dapat memanen lebih banyak makanan per luas lahan, artinya dapat membentuk pasukan lebih besar. Suku-suku pengelana yang tetap menjalankan gaya hidup tradisional harus menghalau penyerbu dan penyakit. Akhirnya, suku-suku yang menolak tunduk kepada penguasa dikalahkan dengan kekerasan.[40]

Pecahnya bentrok pertama menandai awal balapan besar yang bakal membentuk sejarah dunia. Desa-desa dikuasai kota; kota kecil dikuasai kota besar; kota-kota dikuasai provinsi; masyarakat pontang-panting memenuhi tuntutan perang. Puncaknya adalah peristiwa bencana pamungkas yang diratapi Rousseau.

Lahirnya negara.

5

Mari kembali sejenak ke gambaran yang dibuat Thomas Hobbes atas manusia pertama yang berjalan di Bumi. Hobbes percaya bahwa kehidupan tanpa kekangan membuat leluhur kita berperang "semua melawan semua". Makanya kita semua bergegas menerima para Leviathan pertama (kepala suku dan raja) serta keamanan yang mereka janjikan. Kata Hobbes.

Kini kita tahu bahwa para pengelana leluhur kita sebenarnya menghindari para raja. Negara-negara pertama—pikirkan Uruk di Mesopotamia atau Mesir zaman firaun—tanpa kecuali adalah negara budak.[41] Orang tak *memilih* untuk hidup berdesakan, tapi dikurung rezim yang haus budak, karena budak-budak yang sudah ada banyak yang mati karena penyakit (Bukan kebetulan kalau Perjanjian Lama menggambarkan kota secara negatif. Dari gagalnya pembangunan Menara Babel sampai kehancuran Sodom dan Gomora, penghakiman Tuhan atas kota-kota penuh dosa dinyatakan jelas dan keras.)

Ironis sebenarnya. Hal-hal yang kita usung hari ini sebagai "tonggak-tonggak peradaban", seperti penciptaan uang, tulisan, atau lembaga hukum, awalnya adalah alat penindasan. Misalnya uang logam pertama: kita tak mulai mencetak uang karena kita pikir uang bakal membuat kehidupan lebih mudah, melainkan karena para penguasa ingin cara efisien menarik pajak[42] Atau pikirkan teks-teks tertulis paling awal: bukan buku puisi romantis, melainkan daftar panjang utang yang belum dibayar.[43]

Dan lembaga-lembaga hukum? Undang-undang Hammurabi yang legendaris, kitab hukum pertama di dunia, penuh hukuman bagi yang membantu budak melarikan diri.[44] Di Athena kuno, tempat lahir demokrasi Barat, dua pertiga penduduknya budak. Pemikir-pemikir besar seperti Plato dan Aristoteles percaya bahwa tanpa perbudakan, peradaban tak bisa ada.

Gambaran terbaik hakikat sejati negara barangkali adalah Tembok Besar Tiongkok, keajaiban dunia yang dimaksudkan untuk menjaga agar "orang barbar" tetap berada di luar—tapi juga untuk mengurung rakyat. Tembok itu efektif membuat negara Tiongkok menjadi penjara terbuka paling besar yang pernah ada di dunia.[45]

Kemudian ada tabu menyakitkan dalam masa lalu Amerika yang tidak dibahas sebagian besar buku pelajaran sejarah. Satu di antara sedikit yang mau mengakuinya ialah Benjamin Franklin. Pada tahun ketika Rousseau sedang menulis buku-bukunya, Franklin mengakui bahwa “Tak ada orang Eropa yang telah merasakan Kehidupan Liar lalu sesudahnya bisa hidup di masyarakat kita."[46] Dia menjabarkan bagaimana laki-laki dan perempuan kulit putih "beradab" yang pernah ditangkap Indian dan sesudahnya dilepas selalu bakal "memanfaatkan Kesempatan baik pertama untuk kabur kembali ke Hutan".

Ratusan kolonis kabur ke alam liar, sementara yang sebaliknya jarang terjadi.[47] Siapa yang dapat menyalahkan mereka? Kala hidup se-

perti Indian, mereka menikmati lebih banyak kebebasan daripada sebagai petani dan pembayar pajak. Bagi perempuan, daya tariknya bahkan lebih besar. "Kami dapat bekerja sesantai mungkin," kata seorang perempuan kolonial yang bersembunyi dari orang-orang yang dikirim untuk "menyelamatkan" dia.[48] "Di sini saya tak punya majikan," kata perempuan lain ke seorang diplomat Prancis. "Saya akan menikah kalau mau dan tidak menikah lagi kalau mau. Adakah perempuan lajang semerdeka saya di kota-kota Anda?"[49]

Beberapa abad belakangan, banyak buku telah ditulis mengenai bangkit dan runtuhnya peradaban. Pikirkan mengenai piramida Maya yang tertutup hutan dan kuil-kuil Yunani yang ditinggalkan.[50] Di balik semua buku itu ada premis bahwa ketika peradaban ambruk, segalanya memburuk, dunia merosot ke dalam "zaman kegelapan".

Para sarjana modern mengusulkan bahwa kiranya lebih tepat menyebut zaman kegelapan itu sebagai kelegaan, ketika yang di-perbudak mendapatkan kemerdekaan kembali, penyakit menular berkurang, makanan membaik, dan budaya menjadi marak. Di buku briliannya *Against the Grain* (2017), ahli antropologi James C. Scott menunjukkan bahwa mahakarya seperti Ilias dan Odysseia mulai ditulis pada "Zaman Kegelapan Yunani" (1110 sampai 700 SM) sesudah runtuhnya peradaban Mykenai. Baru belakangan keduanya disadur oleh Homeros.[51]

Jadi mengapa pandangan kita atas "orang barbar" begitu negatif? Mengapa kita otomatis menyamakan ketiadaan "peradaban" dengan zaman gelap? Kita tahu bahwa sejarah ditulis oleh pemenang. Teks-teks paling awal penuh propaganda negara dan raja, dibuat para penindas yang ingin menaikkan citra diri sambil merendahkan semua yang lain. Kata "barbar" sendiri diciptakan untuk menyebut semua orang yang tak berbahasa Yunani kuno.

Begitulah cara pemahaman sejarah kita dibolak-balik Peradaban menjadi padanan kedamaian dan kemajuan, sementara alam liar men-

jadi padanan perang dan kemerosotan. Kenyataannya, selama sebagian besar keberadaan manusia, justru sebaliknya.

6

Thomas Hobbes, sang filsuf tua, sungguh sangat jauh meleset Dia menganggap kehidupan dan zaman leluhur kita "kejam, brutal, dan pendek", tapi deskripsi yang lebih tepat kiranya aman, damai, dan sentosa.

Ironinya adalah bahwa kutukan peradaban mengganggu Hobbes sepanjang hidup. Misalnya penyakit yang menewaskan pelindungnya pada 1628, dan ancaman perang saudara yang memaksa dia pergi dari Inggris ke Paris pada 1640. Pandangan Hobbes atas umat manusia berakar di pengalamannya sendiri mengenai penyakit dan perang, dua bencana yang nyaris tak diketahui dalam 95 persen pertama sejarah manusia. Entah bagaimana, Hobbes dipandang dalam sejarah sebagai "bapak realisme" tapi pandangannya mengenai hakikat manusia tak realistis.

Namun apa peradaban selalu buruk? Bukankah peradaban membawakan banyak hal baik juga? Selain perang dan kerakusan, bukankah dunia modem juga memberi kita banyak yang bisa disyukuri.

Tentu saja begitu. Namun mudah melupakan bahwa kemajuan mumi adalah fenomena yang sangat baru. Sampai Revolusi Prancis (1789), hampir semua negara di mana pun digerakkan kerja paksa. Hingga 1800, setidaknya tiga perempat populasi global hidup terikat kepada majikan bangsawan kaya.[52] Lebih dari 90 persen populasi menggarap tanah, dan lebih dari 80 persen hidup dalam kemiskinan parah.[53] Dalam kata-kata Rousseau, "Manusia terlahir merdeka, dan di mana-mana dia dibelenggu."[54]

Untuk waktu lama, peradaban merupakan bencana. Kebangkitan kota dan negara, kehadiran pertanian dan tulisan, tak membawa

kemakmuran bagi kebanyakan orang, tapi malah menyusahkan. Baru pada dua abad terakhir—sekejap mata—keadaan membaik begitu cepat sampai-sampai kita lupa betapa suramnya kehidupan dulu. Jika kita taruh sejarah peradaban dalam jangka waktu dua puluh empat jam, kesengsaraan terjadi selama dua puluh tiga jam dan empat puluh lima menit pertama. Hanya lima belas menit terakhir yang menunjukkan bahwa masyarakat madani itu gagasan bagus.

Pada lima belas menit terakhir itu kita telah memberantas sebagian besar penyakit menular. Vaksin kini menyelamatkan lebih banyak nyawa tiap tahun daripada yang selamat andai sepanjang abad ke-20 damai sedunia.[55] Kita juga sekarang lebih kaya daripada dulu. Jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem telah berada di bawah 10 persen.[56] Dan perbudakan sudah dihapuskan.

Pada 1842, konsul jenderal Britania menulis surat kepada Sultan Maroko untuk bertanya apa yang sang sultan telah lakukan untuk melarang perdagangan budak. Sultan kaget: "Perdagangan budak adalah perkara yang disepakati semua agama dan negara sejak zaman anak-anak Adam."[57] Dia tak tahu bahwa 150 tahun kemudian perbudakan dilarang secara resmi di seluruh dunia.[58]

Dan yang paling baik, kita telah memasuki zaman paling damai yang pemah ada.[59] Pada Zaman Pertengahan, sampai 12 persen penduduk Eropa dan Asia mati karena kekerasan. Namun dalam seratus tahun terakhir—termasuk dua perang dunia—angka itu jatuh menjadi 1,3 persen di seluruh dunia.[60] (Di AS sekarang 0,7 persen, dan di Belanda tempat saya hidup, di bawah 0,1 persen.)[61]

Tak ada alasan untuk bersikap fatalistik mengenai masyarakat madani. Kita bisa memilih untuk menata kota dan negara kita dalam cara-cara baru yang menguntungkan semua orang. Kutukan peradaban bisa dihapus. Akankah kita bisa melakukan itu? Bisakah kita bertahan hidup dan berjaya dalam jangka panjang? Tak ada yang tahu. Tak bisa disangkal bahwa kemajuan memang terjadi dalam beberapa puluh tahun belakangan, tapi pada waktu yang sama kita menghadapi krisis

ekologis berskala eksistensial. Planet ini menghangat, spesies-spesies punah, dan pertanyaan mendesaknya sekarang adalah: seberapa berkelanjutankah gaya hidup beradab kita?

Saya sering diingatkan mengenai perkataan seorang politikus Tiongkok pada 1970-an ketika ditanya mengenai efek Revolusi Prancis 1789. "Masih terlalu cepat untuk mengatakannya," konon dia menjawab begitu.[61]

Barangkali hal yang sama berlaku bagi peradaban. Apakah peradaban gagasan bagus?

Masih terlalu cepat untuk mengatakannya.

6

Misteri Pulau Paskah

Kini keseluruhan pemahaman saya atas sejarah manusia sudah bergeser. Sains modem telah membantah teori lapis luar peradaban. Kita telah mengumpulkan banyak bukti tandingan selama beberapa dasawarsa terakhir, dan bukti baru terus berdatangan.

Harus diakui, pengetahuan kita mengenai prasejarah tak akan benar-benar pasti. Kita tak akan pernah menjawab semua teka-teki seputar kehidupan para leluhur. Menjawab teka-teki arkeologi melibatkan cukup banyak tebak-tebakan, dan kita harus selalu waspada bila memproyeksikan temuan antropologis modem ke masa lalu.

Makanya saya ingin melihat lagi apa yang orang lakukan ketika sendirian. Umpama Mano dan anak-anak lain dari peristiwa *Lord of the Flies* dunia nyata tak terdampar sendirian. Umpama ada anak-anak perempuan di perahu itu. Mereka beranak cucu, dan 'Ata baru ditemukan kembali ratusan tahun kemudian.

Apa yang bakal terjadi? Seperti apa masyarakat yang berkembang dalam keterpencilan?

Tentu saja kita bisa menggunakan apa yang kita sudah pelajari sejauh ini mengenai kehidupan prasejarah dan mencoba membayangkannya. Namun tak perlu berspekulasi ketika kita bisa menyoroti satu studi kasus sungguhan yang terdokumentasi. Di satu pulau terpencil yang lama tertutup mitos dan misteri, wawasan bab-bab sebelumnya menyatu.

1

Sewaktu muda, Jacob Roggeveen berjanji kepada ayahnya: suatu hari, dia bakal menemukan Negeri Selatan. Penemuan semacam itu bakal mengamankan tempatnya di antara para penjelajah masyhur dalam

sejarah dan berarti ketenaran abadi bagi keluarganya.

Negeri Selatan dianggap terletak di suatu tempat di Samudra Pasifik. Sebagai ahli kartografi, ayah Jacob, Arent Roggeveen, yakin benua misterius itu harus ada untuk mengimbangi massa daratan di Belahan Bumi Utara. Kemudian ada kisah-kisah yang dibawa pulang para pelancong. Pelaut Portugis Pedro Femandes de Queiros menjabarkan Negeri Selatan sebagai surga dunia, didiami penduduk asli yang damai dan menunggu pekabaran agama Kristen. Di sana ada air segar, tanah subur, dan—rincian kecil—gunung perak, emas, dan mutiara.

Pada 1 Agustus 1721, empat puluh tahun sesudah kematian ayahnya, Jacob akhirnya berlayar. Tujuannya: Negeri Selatan. Dari kapal utamanya, *Arend*, dia memimpin armada tiga kapal, dengan tujuh puluh meriam dan 244 awak kapal. Laksamana berumur enam puluh dua tahun itu punya harapan besar mencetak sejarah. Dia bakal melakukan itu, tapi tak menyadari bagaimana caranya.

Jacob Roggeveen tak bakal mendirikan suatu peradaban baru. Dia menemukan satu peradaban lama.[1]

Yang terjadi delapan bulan kemudian tak pernah berhenti membuat saya terpukau. Pada Minggu Paskah 1722, satu kapal Roggeveen menaikkan bendera. *Arend* mendekat untuk mencari tahu apa yang dilihat awak kapal itu. Jawabannya? Daratan. Mereka melihat satu pulau kecil di sebelah kanan.

Pulau itu terbentuk ratusan ribu tahun sebelumnya di tempat tiga gunung berapi berkumpul. *Paasch Eyland* (Pulau Paskah), demikian nama yang diberikan para awak kapal dari Belanda, luasnya hanya sedikit di atas dua ratus lima puluh kilometer persegi—setitik daratan di Samudra Pasifik nan luas. Peluang Roggeveen menemukannya secara kebetulan hampir nol.

Namun keberadaan mengejutkan pulau itu masih kalah dengan penemuan berikutnya: ada orang di pulau itu.

Ekspedisi Jacob Roggeveen mencari Negeri Selatan

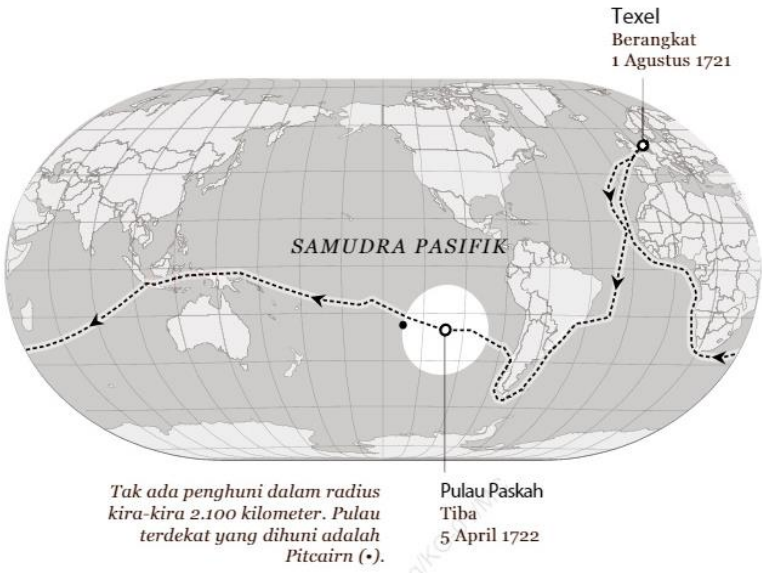

Selagi kapal-kapal Belanda mendekat, awaknya melihat orang-orang berkumpul di pantai, siap menyambut Roggeveen heran. Bagaimana caranya mereka sampai di sana? Tidak terlihat ada perahu. Yang lebih membingungkan adalah patung-patung batu besar di pulau itu—*moai*, demikian namanya menurut penduduk pulau—berbentuk kepala raksasa di atas batang tubuh yang juga raksasa, beberapa setinggi sembilan meter. "Kami tak dapat mengerti," tulis Roggeveen di buku catatan perjalanan, "bagaimana mungkin orang-orang yang tidak memiliki kayu berat atau tebal, serta tali kuat untuk membangun, mampu mendirikan patung-patung itu."[2]

Ketika Roggeveen dan awaknya berlayar kembali seminggu kemudian, mereka punya lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Hari ini pun, pulau kecil di Pasifik itu tetap salah satu tempat paling misterius di Bumi, memicu spekulasi liar selama berabad-abad. Misalnya, bahwa para penduduk pulau keturunan bangsa Inka. Bahwa patung-patung di sana didirikan ras raksasa setinggi tiga setengah

meter.[3] Atau bahkan bahwa patung-patung itu didirikan alien (seorang manajer hotel Swiss berhasil menjual tujuh juta eksemplar buku mengenai teori itu).[4]

Kebenarannya kurang fantastis—tapi tidak biasa-biasa saja juga.

Berkat tes DNA, kita sekarang mengetahui bahwa para penjelajah lain datang sebelum Roggeveen. Bangsa Polinesia, para penjelajah Pasifik, menemukan pulau itu lebih dulu.[5] Dengan keberanian nyaris sinting, mereka dianggap berangkat dari Kepulauan Gambier sekitar dua ribu lima ratus kilometer dari Pulau Paskah, dengan kano terbuka, melawan angin. Berapa ekspedisi yang gagal, kita takkan pernah tahu, tapi untuk cerita ini, hanya diperlukan satu yang berhasil.

Patung-patung raksasa itu, *moai*? Ketika seorang ahli antropologi muda bernama Katherine Routledge datang untuk melakukan penelitian lapangan di pulau itu pada 1914, tak satu pun patung yang masih berdiri tegak Semuanya rebah, ada yang patah-patah, tertutup tumbuhan liar.

Bagaimana cara masyarakat kecil itu bisa membuat dan memindahkan patung-patung raksasa? Mereka hidup di pulau tanpa pohon dan tak punya roda, apalagi derek. Apakah Pulau Paskah dulu lebih banyak penduduknya? Routledge bertanya ke para penduduk pulau tertua. Mereka memberitahukan kisah-kisah mengenai apa yang terjadi di sana ratusan tahun sebelumnya. Kisah-kisah mencekam.[6]

Dahulu kala, kata mereka, dua suku hidup di pulau itu: Telinga Panjang dan Telinga Pendek. Kedua suku hidup dalam damai hingga terjadi sesuatu yang memecah belah, menghancurkan kedamaian yang telah berlangsung berabad-abad dan memicu perang saudara berdarah. Suku Telinga Panjang lari ke sebelah timur pulau dan bersembunyi dalam parit. Pagi berikutnya suku Telinga Pendek menyerang persem-

bunyian dari kedua sisi dan membakarnya, sehingga suku Telinga Panjang terjebak dalam api. Sisa-sisa parit itu masih bisa dilihat sekarang.

Itu baru awalnya. Pada tahun-tahun berikutnya, keadaan merosot menjadi perang besar Hobbesan, sampai-sampai penduduk Pulau Paskah memakan sesamanya. Apa yang telah memicu semua musibah itu? Routledge hanya dapat menebak Namun sesuatu jelas telah terjadi dan menyebabkan suatu masyarakat menghancurkan dirinya sendiri.

Bertahun-tahun kemudian, 1955, petualang Norwegia bernama Thor Heyerdahl melakukan ekspedisi ke Pulau Paskah. Heyerdahl lumayan kesohor. Beberapa tahun sebelumnya dia dan lima kawan membuat rakit dan berlayar sejauh hampir tujuh ribu kilometer dari Peru ke Polinesia, sampai akhirnya terdampar di Pulau Raroia. Pelayaran jarak jauh dengan rakit itu membuktikan bagi Heyerdahl bahwa Polinesia telah didatangi orang Inka yang naik rakit. Walau gagal meyakinkan para pakar, buku teorinya memang laris sampai lima puluh juta eksemplar.[7]

Dengan uang hasil penjualan bukunya, Heyerdahl mampu membiayai ekspedisi ke Pulau Paskah. Dia mengundang beberapa saintis terkemuka untuk bergabung dengannya, termasuk William Mulloy, orang Amerika yang kemudian menghabiskan sisa hidupnya mempelajari Pulau Paskah. "Saya tak percaya satu pun yang kamu terbitkan," katanya ke Heyerdahl sebelum mereka berangkat.[8]

Ternyata si saintis dan si petualang bisa akur, dan tak lama sesudah sampai di Pulau Paskah keduanya mendapat temuan spektakuler. Di dalam rawa, tim Heyerdahl menemukan serbuk sari dari pohon yang belum dikenal. Mereka mengirim sampel itu ke Stockholm untuk dianalisis dengan mikroskop oleh seorang ahli paleobotani terkemuka, yang segera memberitahukan kesimpulannya. Pulau itu dulu ditutupi hutan lebat.

Pelan tapi pasti, potongan-potongannya mulai disatukan. Pada

1974, beberapa tahun sebelum meninggal, William Mullroy mempublikasikan kisah sejati Pulau Paskah dan nasib penduduknya.[9] Bocoran: akhirnya tak bahagia.

2

Segalanya berawal dengan moai yang misterius.

Entah mengapa, kata Mulloy, penduduk Pulau Paskah tak bisa berhenti membangun megalit. Satu demi satu patung raksasa dipahat di batu kemudian ditarik. Para kepala suku yang saling iri menuntut *moai* yang makin besar, makin banyak makanan dibutuhkan untuk memberi makan para pekerja, dan untuk memindahkan patung, makin banyak pohon yang ditebang di pulau itu.

Namun pulau yang terbatas tak dapat menopang pertumbuhan tanpa batas. Datanglah hari ketika semua pohon telah ditebang. Tanah tererosi, menyebabkan penurunan hasil panen. Tanpa kayu untuk bahan perahu, mustahil menangkap ikan. Produksi patung mandek dan ketegangan timbul. Perang pecah antara dua suku (Telinga Panjang dan Telinga Pendek, yang diceritakan kepada Katherine Routledge), memuncak di pertempuran besar sekitar tahun 1680 di mana suku Telinga Panjang hampir sepenuhnya musnah.

Penduduk yang masih bertahan hidup kemudian mengamuk, tulis Mulloy, menumbangkan semua *moai*. Lebih buruk lagi, mereka mulai memuaskan rasa lapar dengan memakan sesama manusia. Para penduduk Pulau Paskah masih bercerita mengenai leluhurnya yang kanibal dan satu hinaan favorit adalah "daging ibumu menyelip di antara gigiku".[10] Para ahli arkeologi telah menemukan banyak sekali mata panah obsidian, atau *mata'a*—bukti pembantaian berskala besar.

Jadi ketika Jacob Roggeveen mendarat di Pulau Paskah pada 1722, dia menemukan penduduk melarat, hanya beberapa ribu orang. Hari ini pun penggalian Rano Raraku yang menjadi sumber batu *moai* memberi kesan ditinggalkan mendadak Pahat-pahat bertebaran di tanah, ratusan *moai* ditelantarkan dalam keadaan belum selesai.

Artikel William Mulloy menjadi terobosan dalam menguak misteri Pulau Paskah. Tak lama kemudian, banyak peneliti lain menambahkan bukti untuk mendukung ceritanya. Misalnya dua ahli geologi Britania yang pada 1984 mengumumkan penemuan fosil serbuk sari di ketiga kawah gunung berapi di pulau itu, membenarkan hipotesis bahwa pulau itu dulu tertutup hutan.[11]

Ujung-ujungnya, ahli geografi terkenal Jared Diamond-lah yang mengabadikan sejarah tragis Pulau Paskah.[12] Dalam buku larisnya tahun 2005, *Collapse*, Diamond merangkum fakta-fakta utama:

- Pulau Paskah mulai dihuni bangsa Polinesia sekitar tahun 900.
- Analisis jumlah rumah yang ditemukan penggalian menandakan bahwa populasinya pernah mencapai 15.000.
- *Moai* makin lama makin besar, sehingga juga menambah permintaan akan tenaga kerja, makanan, dan kayu.
- Patung-patung itu digerakkan secara horisontal di atas batang-batang kayu, membutuhkan banyak tenaga kerja, banyak pohon, dan pemimpin berkuasa yang mengawasi operasi.
- Akhirnya tak ada pohon yang tersisa, menyebabkan tanah tererosi, pertanian mandek, dan kelaparan melanda penduduk.
- Sekitar 1680, perang pecah.
- Ketika Jacob Roggeveen tiba pada 1722, hanya beberapa ribu penduduk yang tersisa. Banyak *moai* telah ditumbangkan dan para penduduk memakan sesamanya.

Hikmah ceritanya?

Hikmahnya mengenai kita. Bandingkan Pulau Paskah dan Bumi: ada beberapa kesamaan meresahkan. Pikirkan: Pulau Paskah adalah titik di

tengah samudra luas, Bumi titik di jagat raya luas. Para penduduk pulau tak punya perahu untuk kabur; kita tak punya roket untuk membawa kita pergi. Pulau Paskah menjadi gundul dan kebanyakan penduduk; planet kita tercemar dan memanas.

Itu membawa kita ke kesimpulan berkebalikan dengan apa yang saya nyatakan di bab-bab sebelumnya. "Hasrat umat manusia tak ada batasnya," tulis ahli arkeologi Paul Bahn dan John Flenley dalam buku mereka *Easter Island, Earth Island*. "Keegoisannya tampak sebagai bawaan genetis."[13]

Ketika kita pikir teori lapis luar Hobbes sudah tertolak, ternyata teori itu bangkit lagi.

Kisah Pulau Paskah tampak membenarkan pandangan sinis atas umat manusia. Selagi planet kita terus memanas dan kita terus mengonsumsi serta mencemari, Pulau Paskah menjadi kiasan sempurna untuk masa depan kita. Lupakan *Homo puppy* dan biadab mulia. Spesies kita tampak lebih mirip virus atau kawanan belalang. Wabah yang menyebar sampai segalanya gersang dan rusak—sampai semuanya terlambat.

Itulah pelajaran dari Pulau Paskah. Sejarah naasnya diceritakan berulangkah dalam dokumenter dan novel, ensiklopedia dan laporan, artikel akademis dan buku sains populer. Saya sendiri pernah menulis mengenainya. Cukup lama saya percaya misteri Pulau Paskah telah dipecahkan William Mulloy, Jared Diamond, dan kawan-kawan. Karena jika banyak sekali pakar terkemuka mendapat kesimpulan suram yang sama, apa lagi yang tersisa untuk dibantah?

Saya kemudian menemukan karya Jan Boersema.

3

Ketika sampai di kantor Jan Boersema di Universitas Leiden, saya bisa mendengar kantata Bach di latar belakang. Ketokan pintu disambut seorang laki-laki yang mengenakan kemeja bermotif kembang-kembang di tengah buku-buku.

Boleh jadi Boersema seorang ahli biologi lingkungan, tapi rak-rak di kantornya juga penuh buku sejarah dan filsafat, dan karyanya melibatkan seni sekaligus sains. Pada 2002, pendekatan itu membuat dia mendapat penemuan sederhana tapi mendalam yang menentang semua gagasan kita mengenai Pulau Paskah. Dia menemukan sesuatu yang gagal dilihat banyak peneliti dan penulis lain—atau barangkali mereka sekadar tak ingin melihatnya.

Boersema sedang menyiapkan kuliah pengangkatannya sebagai profesor kala itu dan memerlukan informasi latar belakang mengenai kemerosotan Pulau Paskah. Dia bertanya-tanya apakah buku catatan perjalanan Roggeveen masih ada, dan memeriksa katalog perpustakaan. Setengah jam kemudian, dia membuka Catatan Harian Pelayaran Penjelajahan Tuan Jacob Roggeveen di mejanya.

"Awalnya saya tak dapat percaya apa yang saya lihat" Boersema mengharapkan adegan pembantaian dan kanibalisme, tapi yang di depannya malah catatan perjalanan yang optimis. "Tidak ada apa-apa mengenai masyarakat yang mengalami kemerosotan."

Jacob Roggeveen menyebut penduduk Pulau Paskah ramah dan sehat dengan tubuh berotot dan gigi putih berkilau. Mereka tak meminta makanan, malah menawarkan makanan ke awak kapal Belanda. Roggeveen menyebut tanah pulau itu "sangat subur", tapi tidak pernah menyebut-nyebut patung tumbang, apalagi senjata atau kanibalisme. Dia justru menjabarkan pulau itu sebagai suatu "firdaus di Bumi".

"Jadi saya penasaran," kata Boersema sambil nyengir, "ada apa ini?"

Jan Boersema ialah salah seorang saintis pertama yang menyatakan keraguan serius atas narasi yang diterima luas mengenai kehancuran Pulau Paskah. Ketika membaca kuliah tahun 2002-nya, saya menyadari bahwa sejarah Pulau Paskah mirip kisah misteri yang bagus: cerita detektif saintifik. Maka, seperti Boersema, mari kita coba urai misterinya selangkah demi selangkah. Kita akan cek kebenaran keterangan saksi mata, cek alibi penduduk pulau, susun alur waktu

setepat mungkin, dan cari senjata pembunuh. Kita akan harus menggunakan berbagai disiplin dalam penyelidikan, dari sejarah ke geologi, dan dari antropologi ke arkeologi.[14]

Mari mulai dengan kembali ke tempat kejadian perkara: parit tempat suku Telinga Panjang bersembunyi dan mati pada 1680. Apa sumbernya kisah seram itu?

Catatan pertama yang kita miliki adalah kenangan penduduk Pulau Paskah yang diceritakan ke Katherine Routledge pada 1914. Semua penyelidik tahu bahwa ingatan manusia bisa keliru, dan kita berurusan dengan kenangan yang diwariskan secara lisan bergenerasi-generasi. Bayangkan kita harus menjelaskan apa yang dilakukan leluhur kita dua-tiga ratus tahun lalu. Kemudian bayangkan kita tak punya buku sejarah, dan hanya dapat mengandalkan ingatan atas kisah atas kenangan.

Kesimpulan? Catatan Routledge barangkali bukan sumber terbaik.

Namun kenangan bukan satu-satunya bukti pembantaian. Satu anggota ekspedisi Thor Heyerdahl, ahli arkeologi Carlyle Smith, mulai menggali di sekeliling parit yang katanya tempat suku Telinga Panjang dibantai. Dia mengambil dua sampel arang lalu mengirimnya untuk pemeriksaan umur. Satu sampel diketahui berasal dari tahun 1676. Smith menganggap itu bukti kuat. Karena tahunnya cocok dengan bukti tradisi lisan mengenai pembantaian dan pembakaran suku Telinga Panjang, dia memutuskan bahwa ceritanya benar terjadi.[15]

Walau Smith belakangan menambah beberapa keterangan untuk tafsir itu, dan walau analisis sesudahnya menghitung umur sampel arangnya antara 1460 dan 1817, dan walau tak pernah ditemukan sisa-sisa manusia di situs itu, dan walau para ahli geologi menyatakan bahwa parit itu bukan digali orang melainkan bentukan alami, mitos pembantaian 1680 bertahan.[16] Mitos itu terus disebarkan oleh Heyerdahl, Mulloy, dan Diamond.

Kasus perang antarsuku menjadi makin lemah ketika bukti forensik dipertimbangkan. Teorinya, penduduk Pulau Paskah beralih menjadi kanibal karena kelaparan. Namun analisis arkeologi terbaru atas kerangka ratusan penduduk pulau menemukan bahwa sebenarnya pengamatan Roggeveen tepat: orang-orang yang hidup di Pulau Paskah pada awal abad ke-18 itu sehat dan bugar.[17] Tak ada yang menandakan mereka kelaparan.

Lantas bagaimana dengan petunjuk kekerasan massal?

Satu tim ahli antropologi di Smithsonian Institution baru-baru ini memeriksa 469 tengkorak dari Pulau Paskah dan sama sekali tak menemukan bukti yang menunjukkan perang berskala besar di antara penduduknya. Malah hanya dua tengkorak yang menunjukkan bekas cedera yang setidaknya mungkin disebabkan *mata'a* (mata panah obsidian).[18]

Namun para saintis tak lagi percaya bahwa *mata'a* itu senjata. Lebih mungkin fungsinya adalah pisau pengupas—seperti sepotong obsidian yang digunakan penduduk untuk mengupas pisang, sebagaimana disaksikan salah seorang kapten di armada Roggeveen. Sesudah memeriksa empat ratus *mata'a* pada 2016, satu tim peneliti Amerika menyimpulkan mata'a tak berguna sebagai senjata: terlalu tumpul.[19]

Bukan berarti penduduk Pulau Paskah tak tahu bagaimana cara membuat senjata mematikan. Namun, seperti kata pemimpin tim peneliti, "mereka memilih tak melakukan itu".[20]

Kasusnya menjadi makin menarik. Karena jika mereka tak saling bantai, apa yang terjadi kepada ribuan orang yang pernah hidup di pulau itu? Ke mana mereka semua pergi? Roggeveen memberitahu kita bahwa hanya ada beberapa ribu orang yang hidup di pulau itu ketika dia menyambanginya, sementara menurut Jared Diamond, sebelumnya pernah ada sampai 15.000 orang. Apa alibinya?

Mari mulai dengan memeriksa cara Diamond sampai ke angka itu. Dia pertama-tama menghitung berapa rumah yang pernah ada di Pulau

Paskah, berdasarkan peninggalan arkeologis. Diamond kemudian memperkirakan berapa banyak orang hidup di satu rumah. Kemudian untuk melengkapi perhitungan, dia membulatkan ke atas. Sepertinya bukan rumus yang sangat bagus.

Dapat kita buat perkiraan populasi yang jauh lebih baik jika kita bisa menetukan kerangka waktu terjadinya drama. Pulau Paskah awalnya dianggap mulai dihuni sekitar tahun 900, atau bahkan sejak tahun 300. Namun teknologi terbaru mengoreksi perkirannya menjadi lebih belakangan, kira-kira tahun 1100.[21]

Menggunakan perkiraan yang belakangan itu, Jan Boersema menghitung kembali. Anggap sekitar seratus pelaut Polinesia mendarat di Pulau Paskah pada 1100. Anggap juga populasinya tumbuh 0,5 persen per tahun (maksimum untuk masyarakat praindustri). Artinya bisa ada sampai dua ribu dua ratus penduduk Pulau Paskah pada waktu Roggeveen datang. Angka itu cocok dengan perkiraan para pelaut Eropa yang mampir di Pulau Paskah pada abad ke-18.

Walhasil, ribuan penduduk Pulau Paskah yang konon saling siksa, bunuh, dan makan itu punya alibi sangat bagus.

Mereka tak pernah ada.

Berikutnya, teka-teki yang harus dipecahkan adalah apa yang terjadi kepada hutan Pulau Paskah. Jika kita percaya Jared Diamond, William Mulloy, dan banyak saintis lain, semua pohon di sana ditebang penduduk rakus yang ingin mendirikan sebanyak mungkin *moai*. Seorang ahli sejarah Kanada bahkan sampai mendiagnosis "mania" dan "patologi ideologis".[22]

Namun jika dihitung, bisa disadari dengan cepat bahwa kesimpulan tadi itu terburu-buru. Boersema memperkirakan bahwa untuk memindahkan masing-masing patung batu sampai ke tempatnya, paling banyak diperlukan lima belas pohon. Dengan sekitar seribu pating, totalnya paling banyak 15.000 pohon. Berapa banyak pohon yang dulu ada di Pulau Paskah? Menurut riset ekologis, jutaan—

barangkali sebanyak enam belas juta, malah![23]

Sebagian besar patung bahkan tak pernah meninggalkan Rano Raraku, tambang batu tempat pembuatan patung. Namun bukannya "ditelantarkan" ketika Pulau Paskah tiba-tiba dilanda perang saudara, para saintis kini menganggap patung-patung itu sengaja dibiarkan di sana sebagai "penjaga".[24]

Akhirnya, 493 patung memang dipindah ke tempat lain. Boleh jadi itu kedengarannya banyak, tapi jangan lupa bahwa selama ratusan tahun, penduduk Pulau Paskah itu sendirian. Paling-paling mereka memindahkan satu atau dua patung per tahun. Mengapa tidak berhenti? Boersema pikir ada penjelasan sederhana juga. Kebosanan. "Hidup di pulau seperti itu, pada dasarnya ada banyak waktu luang," katanya sambil tertawa. "Segala pekerjaan memahat dan menarik membantu membentuk struktur hari."[25]

Saya pikir pembuatan *moai* seharusnya dipandang sebagai *kegiatan kerja kolektif*, seperti pembangunan kompleks kuil di Gobekli Tepe lebih daripada sepuluh ribu tahun lalu (lihat Bab 5). Atau lebih belakangan di Pulau Nias, sebelah barat Sumatra, ketika pada awal abad ke-20 diamati sampai 525 orang menarik satu patung batu besar di atas landasan kayu.[26]

Tak diragukan bahwa upaya seperti itu dapat dilakukan dengan cara lebih efisien, tapi bukan itu intinya. Proyeknya bukan impian penopang gengsi penguasa megalomaniak, melainkan ritual bersama yang mempersatukan orang.

Jangan salah mengerti: penduduk Pulau Paskah memang menebang banyak pohon. Bukan hanya untuk memindahkan *moai*, melainkan juga memanen getah, membuat perahu, dan membersihkan lahan untuk ditanami. Meski begitu, untuk menjelaskan hilangnya hutan, ada pelaku yang lebih mungkin. Namanya *Rattus exulans*, alias tikus Polinesia.

Tikus Polinesia barangkah menumpang perahu-perahu pertama yang datang, dan tanpa pemangsa alami di Pulau Paskah, tikus bebas

makan dan berbiak. Di lab, tikus bisa menggandakan populasi tiap empat puluh tujuh hari. Artinya dalam tiga tahun saja, sepasang tikus bisa menghasilkan tujuh belas juta keturunan.

Itulah bencana ekologis Pulau Paskah yang sebenarnya. Para ahli biologi menduga tikus yang berbiak cepat memakan benih pohon, menghambat pertumbuhan hutan.[27]

Bagi penduduk Pulau Paskah, hilangnya hutan bukan masalah besar, karena tiap pohon yang ditebang juga membuat ada lahan yang bisa ditanami. Di satu artikel tahun 2013, ahli arkeologi Mara Mulrooney menunjukkan bahwa produksi pangan sebenarnya naik sesudah pohon habis, karena para penduduk pulau menggunakan teknik pertanian cerdik seperti membuat lapisan batu kecil untuk melindungi tanaman dari angin serta mempertahankan panas dan kelembapan.[28]

Kalaupun populasi Pulau Paskah mencapai 15.000, para ahli arkeologi berkata masih ada banyak makanan untuk mereka. Mulrooney sampai mengusulkan bahwa Pulau Paskah mungkin "seharusnya dijadikan teladan yang menunjukkan bagaimana kecerdikan manusia dapat menghasilkan keberhasilan, bukan kegagalan".[29]

4

Keberhasilan itu singkat saja.

Wabah yang ujung-ujungnya menghancurkan Pulau Paskah bukan berasal dari dalam, melainkan datang bersama kapal-kapal Eropa. Bab tragis itu berawal pada 7 April 1722, selagi Jacob Roggeveen dan awaknya siap mendarat Seorang laki-laki telanjang datang naik perahu dayung. Dia diperkirakan berumur lima puluhan, dengan tubuh kekar, kulit gelap bertato, dan jenggot pendek.

Sesudah naik ke kapal, laki-laki itu terperangah. Dia kaget melihat "tiang kapal yang tinggi, tali tambang tebal, layar, meriam yang dia pegang-pegang. juga semua yang dia lihat".[30] Dia ketakutan ketika melihat bayangannya sendiri di cermin, mendengar bunyi bel kapal,

dan ketika ditawari segelas brandy, dia malah menuangkan minuman itu ke matanya.

Yang paling mengesankan Roggeveen adalah semangat si penduduk pulau. Laki-laki itu menari, menyanyi, tertawa, dan berkali-kali berseru "*O dorroga! O dorroga*!" Baru belakangan para ahli mengetahui bahwa dia barangkali mengucapkan "Selamat datang".

Sambutan yang dibalas pahit Roggeveen mendarat bersama 134 orang dalam tiga kapal besar dan dua kapal kecil. Sementara penduduk Pulau Paskah kegirangan, orang-orang Belanda membentuk formasi tempur. Kemudian, tanpa peringatan, empat atau lima tembakan. Seseorang berteriak "Tembak!" Diikuti tiga puluh tembakan lagi. Penduduk pulau lari ke pedalaman, meninggalkan sekitar sepuluh yang tewas di pantai. Di antaranya adalah laki-laki ramah yang sebelumnya menyambut armada Roggeveen dengan berkata "*O dorroga*!"

Roggeveen marah terhadap orang-orang yang menembak, yang mengaku mereka salah paham, tapi catatan hariannya tak menyebut-nyebut hukuman. Ketika malam tiba, Roggeveen bersikeras ingin pergi karena mau melanjutkan misinya mencari Negeri Selatan.

Empat puluh delapan tahun berlalu sebelum armada lain berhenti di Pulau Paskah. Ekspedisi yang dipimpin Kapten Don Felipe Gonzalez mendirikan tiga salib kayu dan bendera Spanyol, lalu mengklaim pulau itu untuk Perawan Maria. Penduduk Pulau Paskah tak tampak keberatan.

"Tak ada tanda permusuhan sedikit pun," catat para penjajah itu.[31] Ketika orang-orang Spanyol memberi hadiah berupa busur panah kepada penduduk Pulau Paskah, para pribumi yang damai itu tak tahu mau diapakan hadiah itu. Akhirnya mereka mengenakannya seperti kalung.

Empat tahun sesudahnya, 1774, datang ekspedisi Inggris yang dipimpin James Cook Kapten Cook-lah yang akhirnya membukti kan bahwa Negeri Selatan hanya mitos, sesudah tiga pelayaran melintas

Samudra Pasifik Dia dimasukkan dalam jajaran penjelajah masyhur dalam sejarah, sementara nama Roggeveen terlupakan.

Kemasyhuran Cook bisa menjelaskan mengapa para peramal kiamat sangat percaya hasil pengamatannya mengenai Pulau Paskah. Cook ialah yang pertama melaporkan mengenai moai yang tumbang, dan—barangkali lebih penting—menjabarkan penduduk aslinya "kecil, kurus, pemalu, dan merana".

Ini salinan gambar seniman Gaspard Duche de Vancy, yang mengunjungi Pulau Paskah pada 9 April 1786. Gambar itu barangkali lebih menunjukkan mengenai si orang Prancis dan sudut pandang kolonialnya ketimbang penduduk Pulau Paskah. Namun ajaib juga gambar itu masih bertahan, karena de Vancy mengikuti ekspedisi bernasib naas yang dipimpin penjelajah Jean-Franpois de Galaup, Comte de La Perouse. Pada 1787 orang-orang Prancis itu aba di Semenanjung Kamchatka di Rusia timur laut Di sana, untuk jaga-jaga La Perouse memutuskan mengirim laporan awai pelayarannya (termasuk gambar ini) ke Prancis. Setahun kemudian kapalnya karam. Yang terjadi kepada La Perouse seniman ekspedisi de Vancy, dan awak lainnya adalah misteri yang masih diteliti para ahli sampai sekarang. Sumber,- Hulton Archive

Atau itulah yang dipercaya sebagai tulisan dia. Anehnya, ketika seorang peneliti University of Toronto membaca kembali buku catatan perjalanan Cook penjabaran tak memuji itu tak ditemuikan.[32] Cook justru melaporkan bahwa para penduduk Pulau Paskah "bersemangat dan giat, berwajah menarik, dan tidak menyebalkan; mereka ramah dan menerima orang tak dikenal".[33]

Di mana Cook membuat penilaian miring itu? Di mana bisa kita temukan kutipan yang cocok benar dengan narasi keruntuhan Pulau Paskah yang sampai masuk halaman-halaman terhormat jurnal sains *Nature*?[34] Jared Diamond menyebut sumbernya Paul Bahn dan John Flenley (para penulis buku *Easter Island, Earth Island*) tapi mereka tidak menyebut sumber mereka dari mana. Saya memutuskan mencoba melacak sendiri kutipan misterius itu. Sesudah seharian di perpustakaan saya menemukannya, di satu buku garing yang ditulis untuk pembaca akademis pada 1961.[35]

Isinya? Ekspedisi Norwegia ke Pulau Paskah. Penulisnya? Thor Heyerdahl.

Benar sumber kutipan yang katanya dari Cook itu tak lain adalah si petualang Norwegia yang punya gagasan aneh-aneh. Dia juga menerbitkan buku laris di mana dia berfantasi mengenai Pulau Paskah yang aslinya didiami orang Inka bertelinga panjang sebelum dikalahkan kanibal Polinesia bertelinga pendek Thor Heyerdahl juga mengubah penduduk pulau "tak berbahaya dan ramah" menurut Cook menjadi sekelompok "kanibal primitif".[36]

Begitulah cara mitos lahir.

Sementara itu, ada satu misteri lagi yang harus dipecahkan. Mengapa penduduk Pulau Paskah menghancurkan patung-patung monumental mereka?

Untuk mendapat jawabannya, kita harus kembali ke jurnal Jacob Roggeveen. Sampai kedatangan Roggeveen, penduduk Pulau Paskah sudah ratusan tahun menganggap diri mereka sendirian di dunia.

Barangkali bukan kebetulan kalau semua *moai* menghadap ke pusat pulau, bukan ke laut.

Kemudian, sesudah beberapa lama, tiga kapal besar muncul di cakrawala. Kiranya apa yang dipikirkan penduduk Pulau Paskah mengenai orang-orang Belanda, dengan kapal memukau dan senjata api mengerikan? Apakah mereka nabi? Atau dewa? Kedatangan orang-orang Belanda dan pembantaian di pantai mesti mengejutkan. "Bahkan anak cucu mereka akan bisa menceritakannya," prediksi salah seorang pelaut Belanda.[37]

Kemudian datanglah orang-orang Spanyol yang membuat keramaian juga. Mereka mengadakan prosesi seremonial lengkap dengan drum, pengibaran bendera, dan penutupan berupa tiga kali tembakan meriam.

Berlebihankah kiranya jika menganggap peristiwa-peristiwa itu berdampak ke penduduk Pulau Paskah dan cara mereka memandang dunia? Roggeveen menjabarkan mereka berlutut di depan *moai*, sementara Cook berkata patung-patung itu tak lagi "dipandang sebagai berhala oleh penduduk sekarang, apa pun jadinya waktu kedatangan orang Belanda dulu". Terlebih lagi, catat Cook, penduduk pulau "bahkan tak memperbaiki fondasi patung yang rusak".[38]

Pada 1804, menurut laporan seorang pelaut Rusia, hanya sedikit *moai* yang masih tegak berdiri. Sisanya sudah tumbang, entah disengaja atau tidak.[39] Apa pun yang terjadi, tradisi-tradisi seputar *moai* hilang dan kita tak akan pernah tahu pasti mengapa. Dua hipotesis telah diajukan, bisa jadi salah satu atau keduanya benar. Yang pertama, penduduk Pulau Paskah menemukan kegiatan baru. Sesudah hutan habis, megalit makin sukar dipindah-pindahkan, jadi mereka mencari cara baru mengisi hari.[40]

Hipotesis lainnya melibatkan apa yang disebut para ahli "kultus kargo", yaitu obsesi terhadap orang Barat dan barang-barangnya.[41] Penduduk Pulau Paskah, karena suatu alasan, jadi suka topi. Satu eks-

pedisi Prancis memberikan semua topi milik awak sehari sesudah tiba, membuat penduduk pulau sangat senang.

Juga, sekitar masa itu penduduk Pulau Paskah mendirikan rumah berbentuk kapal Eropa dan gundukan batu menyerupai perahu, serta melakukan ritual meniru pelaut Eropa. Para ahli percaya itu boleh jadi upaya mendatangkan kembali para orang asing yang membawa hadiah aneh.

Orang-orang asing itu memang kembali, tapi tak membawa barang dagangan. Justru penduduk Pulau Paskah yang dijadikan barang dagangan.

5

Kapal budak pertama muncul di cakrawala pada suatu hari yang kelam, tahun 1862.

Pulau Paskah adalah mangsa empuk bagi pedagang budak dari Peru. Pulau itu terpencil, berpenduduk sehat dan kuat, serta tak diklaim negara besar mana pun. "Pendeknya," seorang ahli sejarah menyimpulkan, "tak ada yang mungkin tahu atau peduli mengenai apa yang terjadi kepada orang-orang di sana, dan biaya menangkap mereka kiranya kecil."[42]

Akhirnya, enam belas kapal membawa pergi total 1.407 orang—sepertiga penduduk pulau. Beberapa ditipu dengan janji palsu, yang lain dipaksa dengan kekerasan. Ternyata pelakunya pedagang budak yang juga menculik penduduk 'Ata (pulau tempat *Lord of the Flies* sungguhan terjadi seratus tahun sesudahnya). Sesudah di Peru, sebagian penduduk pulau yang diperbudak mati. Yang tidak dipekerjakan sampai mati di tambang, mati karena penyakit menular.

Pada 1863, pemerintah Peru takluk kepada tekanan internasional dan setuju untuk memulangkan yang masih hidup. Untuk persiapan pemulangan, para penduduk Pulau Paskah dikumpulkan di kota pelabuhan Callao. Mereka tak diberi banyak makanan, dan yang lebih buruk, seorang awak kapal penangkap paus Amerika yang bersandar di

pelabuhan itu menderita sakit cacar. Penyakit itu menular. Selama pelayaran panjang ke Pulau Paskah, tiap hari ada mayat yang dibuang ke laut, dan pada akhirnya hanya lima belas dari 470 mantan budak yang sampai ke Pulau Paskah dalam keadaan hidup.

Kiranya lebih baik bagi semua orang apabila mereka mati juga. Sesudah mereka kembali, virus cacar menyebar ke penduduk Pulau Paskah, menyebabkan kematian dan kehancuran. Demikianlah nasib Pulau Paskah. Orang-orang Eropa yang mampir di pulau itu sesudahnya benar-benar menyaksikan para penduduk saling berkelahi. Ada tumpukan tulang dan tengkorak, tulis satu kapten Prancis, dan yang sakit sampai putus asa sehingga lusinan bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari tebing.

Ketika wabah akhirnya reda pada 1877, tinggal 110 orang yang tersisa—jumlah yang kira-kira sama dengan yang pertama berperahu ke pantai Pulau Paskah delapan ratus tahun sebelumnya. Tradisi hilang, ritual terlupakan, budaya hancur. Para pedagang budak dan penyakit akhirnya menyelesaikan apa yang tak dilakukan penduduk asli dan tikus. Mereka menghancurkan Pulau Paskah.

Jadi apa yang tersisa di cerita aslinya? Cerita penduduk pulau yang egois dan menghancurkan peradabannya sendiri?

Tak banyak. Tak ada perang, kelaparan, orang makan orang. Penggundulan hutan tak membuat tanah jadi tak bisa dihuni, malah lebih produktif. Tak ada pembantaian massal pada atau sekitar 1680; penurunan yang sebenarnya tak dimulai sampai berabad-abad kemudian, sekitar 1860. Pengunjung dari luar tidak menemukan peradaban yang sekarat—merekalah yang mendorongnya ke kematian.

Bukan berarti penduduk Pulau Paskah tidak berbuat kerusakan, misalnya tanpa sengaja mendatangkan tikus yang memusnahkan spesies-spesies tumbuhan dan hewan asli. Namun sesudah awal yang

menyusahkan, yang paling menonjol adalah ketangguhan dan keluwesan mereka. Ternyata mereka jauh lebih pintar daripada yang dikira dunia.

Jadi apa Pulau Paskah masih cocok sebagai metafor masa depan kita? Beberapa hari sesudah percakapan saya dengan Profesor Boersema, saya melihat judul berita koran: "PERUBAHAN IKLIM MENGANCAM PATUNG PULAU PASKAH". Para saintis telah menganalisis efek kenaikan permukaan laut dan erosi pantai, dan itu skenario yang mereka prediksi.[43]

Saya tak meragukan perubahan iklim. Saya tak ragu bahwa itulah tantangan terbesar zaman kita—dan waktu mulai habis. Yang saya ragukan adalah retorika fatalistik keruntuhan. Gagasan bahwa manusia dari sananya egois, atau lebih buruk, wabah di muka Bumi. Saya ragu ketika gagasan itu digadang-gadang sebagai "realistis" dan saya ragu ketika kita diberitahu bahwa tak ada jalan keluar.

Terlalu banyak aktivis lingkungan hidup meremehkan ketangguhan umat manusia. Yang saya takutkan, sinisme mereka bisa menjadi ramalan yang mewujudkan dirinya sendiri—nosebo yang melumpuhkan kita dalam keputusasaan, sementara suhu dunia terus naik. Pergerakan peduli iklim juga dapat memanfaatkan realisme baru.

"Ada kegagalan mengakui bahwa yang bisa tumbuh secara eksponensial bukan hanya masalah, melainkan solusi," kata Profesor Boersema ke saya. "Tak ada jaminan pasti begitu. Tapi bisa."

Buktinya kita bisa lihat di Pulau Paskah. Ketika pohon terakhir sudah tumbang, para penduduk pulau merombak pertanian, dengan teknik-teknik baru untuk menambah hasil panen. Kisah sejati Pulau Paskah adalah kisah orang-orang yang banyak akal dan gigih, tangguh menghadapi kondisi sulit. Bukan kisah kehancuran, melainkan sumber harapan.

Bagian Dua

SESUDAH AUSCHWITZ

"Aneh juga saya tak kehilangan semua cita-cita, meski tampak begitu absurd dan mustahil. Namun saya tetap mempertahankan semuanya karena saya masih percaya, meski sudah ada segala yang terjadi, bahwa orang itu sebenarnya baik hati."

Anne Frank (1929-45)

Jika memang benar bahwa manusia itu sifat dasarnya baik, maka sekarang kita harus menjawab pertanyaan yang tak bisa dihindari. Pertanyaan itu membuat sejumlah penerbit Jerman kurang bersemangat dengan buku saya. Pertanyaan itu juga terus menghantui saya selagi menulis.

Bagaimana menjelaskan Auschwitz?

Bagaimana menjelaskan penyerbuan dan pembantaian, genosida dan kamp konsentrasi? Siapakah para algojo yang melaksanakan perintah Hitler? Atau Stalin? Atau Mao? Atau Pol Pot?

Sesudah pembantaian sistematis enam juta lebih orang Yahudi, sains dan sastra menjadi terobsesi dengan pertanyaan bagaimana caranya manusia bisa menjadi sangat kejam. Awalnya ada godaan untuk melihat bangsa Jerman sebagai hewan yang berbeda, menganggap segalanya terjadi karena jiwa mereka sesat, akal mereka sakit, atau budaya mereka barbar. Pokoknya jelas tak mirip kita.

Namun ada masalah: kejahatan terbesar dalam sejarah manusia tak dilakukan di suatu antah berantah primitif. Terjadinya di salah satu negara paling kaya dan maju di dunia—negerinya Kant dan Goethe, Beethoven dan Bach.

Mungkinkah masyarakat madani sebenarnya bukan lapis pelindung? Mungkinkah Rousseau benar dan peradaban itu busuk lagi berbahaya? Sekitar masa itu, muncul suatu disiplin sains baru yang mulai memberi bukti meresahkan bahwa manusia modern memang cacat secara mendasar. Bidang itu bernama psikologi sosial.

Selama 1950-an dan 1960-an, para ahli psikologi sosial mulai mengulik, mengintip, dan mengorek untuk mencari apa yang mengubah orang biasa menjadi monster. Seangkatan baru saintis

membuat percobaan demi percobaan yang menunjukkan bahwa manusia mampu berbuat mengerikan. Sedikit saja perubahan situasi dan—voila!—keluarlah Nazi dalam diri kita.

Pada tahun-tahun ketika *Lord of the Flies* memuncaki daftar buku laris, seorang peneliti muda bernama Stanley Milgram menunjukkan betapa patuhnya orang mengikuti perintah bahkan sosok berwenang yang tak jelas (Bab 8), sementara pembunuhan seorang perempuan muda di New York City menjadi dasar ratusan penelitian mengenai apati pada zaman modem (Bab 9). Kemudian ada percobaan-percobaan oleh dua profesor psikologi, Muzafer Sherif dan Philip Zimbardo (Bab 7), yang menunjukkan bahwa anak-anak baik bisa berubah jadi tiran di perkemahan dengan seketika.

Yang membuat saya tertarik adalah semua penelitian itu terjadi pada waktu yang berdekatan. Masa itu adalah tahun-tahun liar di psikologi sosial ketika para peneliti muda dapat melonjak menjadi bintang bersama percobaan mengejutkan.

Lima puluh tahun kemudian, para peneliti muda itu sudah meninggal atau sudah berkeliling dunia sebagai profesor tersohor. Karya mereka terkenal dan terus diajarkan ke generasi baru mahasiswa. Namun kini arsip percobaan pascaperang mereka juga sudah dibuka. Untuk pertama kali, kita bisa melihat ke balik layar.

7

Di Ruang Bawah Tanah Stanford University

1

Tanggal 15 Agustus 1971. Tak lama sebelum pukul sepuluh pagi di West Coast polisi Palo Alto datang beramai-ramai untuk menangkap sembilan pemuda yang masih tidur. Lima karena pencurian, empat karena perampokan bersenjata. Para tetangga kaget melihat sembilan pemuda itu digeledah, diborgol, dan digiring ke mobil polisi yang menunggu.

Yang menyaksikan tak menyadari bahwa itu bagian percobaan. Percobaan yang akan tercatat dalam sejarah sebagai salah satu yang paling terkenal secara negatif. Percobaan yang akan masuk berita halaman depan dan menjadi isi buku pelajaran jutaan mahasiswa baru.

Siangnya, para pemuda yang konon kriminal itu—sebenarnya mahasiswa yang tak bersalah—menuruni tangga batu Building 420 ke ruang bawah tanah departemen psikologi universitas. Tanda di pintu: THE STANFORD COUNTY JAIL. Di dasar tangga ada sembilan mahasiswa lain, semua berseragam, mata mereka tertutup kacamata hitam. Seperti para mahasiswa yang diborgol, mereka juga ikut serta dalam percobaan untuk mendapat uang. Namun mereka bukan berperan sebagai tahanan. Mereka diberi peran sipir.

Para tahanan diperintahkan membuka baju lalu dibariskan dalam keadaan telanjang di lorong. Pergelangan kaki mereka dirantai, kepala mereka dipasangi topi nilon, dan masing-masing mendapat angka sebagai nama panggilan. Terakhir, mereka diberi baju dan dimasukkan ke sel bertiga-tiga.

Yang terjadi berikutnya akan mengagetkan dunia. Dalam hitungan hari, Stanford Prison Experiment lepas kendali—dan dalam prosesnya

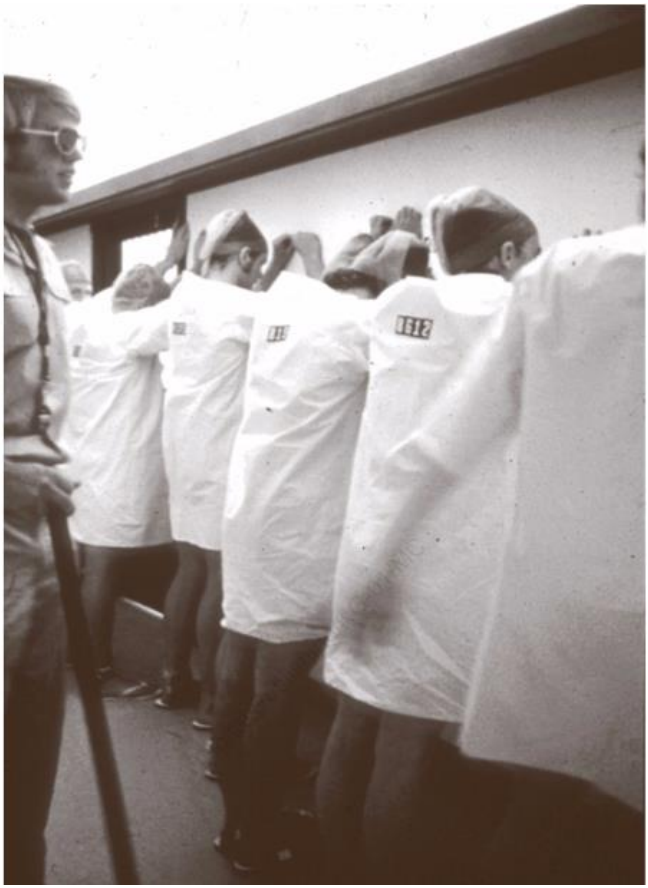

Ruang bawah tanah Stanford University, Agustus 1971.
Sumber: Philip G. Zimbarda

mengungkap beberapa kebenaran kelam mengenai hakikat manusia.

Awalnya ada sekelompok laki-laki muda biasa dan sehat. Beberapa di antara mereka, ketika mendaftar ikut percobaan, mengaku pecinta damai.

Pada hari kedua keadaan sudah mulai kacau. Pemberontakan para tahanan dihadapi dengan semprotan pemadam api oleh sipir, dan pada hari-hari sesudahnya para sipir membuat segala macam taktik untuk

menaklukkan para tahanan. Dalam sel-sel yang berbau kotoran manusia, para tahanan satu demi satu melemah karena di-larang tidur dan dihina, sementara para sipir merasa berkuasa.

Seorang tahanan, nomor 8612, mengamuk Dia menendang pintu sel dan berteriak: "Hei, demi Yesus, aku kepanasan di sini? Kalian tahu nggak! Aku mau keluar! Ini nggak beres! Aku nggak tahan semalam lagi! Aku nggak tahan!"[1]

Peneliti utama percobaan itu, ahli psikologi Philip Zimbardo, juga terseret drama. Dia berperan sebagai pengawas penjara yang bertekad menguasai keadaan dengan segala cara. Baru enam hari kemudian dia mengakhiri mimpi buruk itu, sesudah seorang mahasiswi pascasarjana yang ngeri—pacar Zimbardo—bertanya apa yang dia lakukan. Kala itu, lima tahanan sudah menunjukkan tanda-tanda "depresi emosional ekstrem, menangis, mengamuk dan gelisah akut".[2]

Sesudah percobaan, Zimbardo dan timnya menghadapi pertanyaan menyakitkan: apa yang terjadi? Hari ini Anda bisa menemukan jawabannya di hampir semua buku pelajaran pengantar psikologi. Juga di film Hollywood, dokumenter Netflix, dan buku laris seperti karya Malcolm Gladwell *The Tipping Point* Atau kalau Anda ke dekat dispenser air di kantor, barangkali ada rekan sekantor yang bisa menceritakannya.

Jawabannya seperti ini. Pada 15 Agustus 1971, sekelompok mahasiswa biasa berubah menjadi monster. Bukan karena mereka jahat, melainkan karena mereka telah ditaruh di situasi buruk "Bisa kita ambil orang dari sekolah bagus, keluarga bahagia, dan lingkungan baik-baik lalu kita pengaruhi perilakunya dengan kuat," Gladwell memberitahu kita, "hanya dengan mengubah rincian langsung situasi."[3]

Philip Zimbardo belakangan bersumpah tak seorang pun mengira percobaan itu bakal lepas kendali. Dia kemudian harus menyimpulkan bahwa kita semua bisa melakukan tindakan terkejam.

Yang terjadi di ruang bawah tanah Stanford University harus dimengerti "sebagai konsekuensi 'alami' memakai seragam 'sipir',” tulisnya.[4]

2

Hanya sedikit orang yang tahu bahwa tujuh belas tahun sebelumnya ada percobaan lain yang mendapat kesimpulan serupa. Robbers Cave Experiment yang umumnya terlupakan di luar dunia akademis mengilhami para ahli psikologi sosial selama puluhan tahun. Tak seperti penelitian Stanford, subjeknya bukan mahasiswa, melainkan anak-anak yang tak menyangka.

Tanggal 19 Juni 1954. Dua belas anak laki-laki, semuanya berumur sekitar sebelas tahun, menunggu di halte bus di Oklahoma City. Tak ada yang saling kenal, tapi semuanya berasal dari keluarga terhormat yang rajin ke gereja. IQ mereka rata-rata, begitu juga nilai mereka di sekolah. Tak ada yang dikenal sebagai tukang bikin masalah atau biasa ditindas. Semuanya anak biasa yang tidak kenapa-kenapa.

Pada hari itu mereka girang. Itu karena mereka akan pergi ke perkemahan musim panas di Robbers Cave State Park di Oklahoma tenggara. Terkenal sebagai tempat yang pernah dijadikan persembunyian penjahat legendaris Belle Starr dan Jesse James, perkemahan itu berupa hutan seluas delapan puluh hektar, danau, dan gua. Anak-anak itu tak menyadari bahwa mereka akan berbagi firdaus itu bersama kelompok anak lain yang datang hari berikutnya. Yang mereka juga tak ketahui: itu percobaan saintifik. Para pekemah adalah kelinci percobaan.

Penelitian itu dilakukan ahli psikologi asal Turki Muzafer Sherif, yang sudah lama tertarik dengan bagaimana konflik antarkelompok timbul. Persiapan perkemahan sudah rapi dan instruksinya kepada tim peneliti jelas: anak-anak boleh melakukan apa saja, tak ada larangan.

Di tahap pertama penelitian, kedua kelompok anak tak mengetahui keberadaan kelompok lain. Mereka akan tinggal di bangunan yang berbeda dan menganggap hanya ada kelompok mereka di bumi perkemahan itu. Kemudian, pada minggu kedua, kedua kelompok dibuat saling kontak. Apa yang akan terjadi? Akankah kedua kelompok jadi berteman, atau segalanya kacau?

Robbers Cave Experiment adalah cerita mengenai anak-anak baik—"yang terbaik di antara semua", Sherif belakangan menjabarkan mereka—yang dalam beberapa hari merosot menjadi "anak-anak nakal, gelisah, dan kejam".[5] Perkemahan Sherif terjadi pada tahun ketika William Golding menerbitkan *Lord of the Flies*, tapi sementara Golding menganggap anak-anak itu bersifat dasar buruk, Sherif percaya segalanya tergantung konteks.

Awalnya baik-baik saja. Selama minggu pertama, ketika kedua kelompok masih belum tahu keberadaan kelompok lain, anak-anak di tiap perkemahan bekerja sama dengan akur. Mereka membuat jembatan tambang dan papan loncat untuk mencebur ke air. Mereka memanggang hamburger dan mendirikan tenda. Mereka berlari dan bermain dan semuanya berteman baik.

Minggu berikutnya, percobaan berubah. Kedua kelompok, sesudah menamai diri masing-masing "Rattlers" dan "Eagles", dengan hati-hati didekatkan satu sama lain. Ketika Rattlers mendengar Eagles bermain di lapangan baseball "mereka" dan menantang Eagles bertanding, dimulailah seminggu penuh persaingan dan rivalitas. Sesudahnya, keadaan makin panas. Pada hari kedua Eagles membakar bendera Rattlers sesudah kalah tarik tambang. Rattlers membalas dengan serbuan malam, merobek gorden dan menjarah buku komik Eagles bersiap menyerang, mereka mengisi kaos kaki dengan batu untuk senjata. Akhirnya staf perkemahan menengahi.

Pada akhir minggu, Eagles dinyatakan sebagai pemenang dan mendapat hadiah sejumlah pisau lipat. Rattlers menyerbu lagi dan merampas hadiah itu. Ketika dihadang Eagles, Rattlers mengejek "Ayo

sini, pengecut," salah seorang anggota Rattlers menantang sambil mengacungkan pisau lipat.[6]

Selagi anak-anak itu berseteru, Dr Sherif yang menyamar menjadi pengelola perkemahan duduk sambil sibuk mencatat Dia sudah tahu: percobaan itu akan menjadi tambang emas.

Cerita Robbers Cave Experiment muncul lagi akhir-akhir ini, teru-tama sejak Donald Trump terpilih sebagai presiden Amerika Serikat. Saya tahu para pengamat menunjukkan penelitian Sherif sebagai kunci untuk memahami zaman kita. Bukankah Rattlers dan Eagles melam-bangkan bentok antara kiri dan kanan, konservatif dan progresif?

Produser televisi mempelajari premis penelitian itu dan melihat sesuatu yang bisa laku. Di Belanda, mereka mencoba membuat reka ulang berjudul "This Means War". Namun pengambilan gambarnya harus dihentikan ketika konsepnya ternyata benar-benar berarti perang.

Cukup banyak alasan untuk membuka kembali laporan riset asli Muzafer Sherif dari tahun 1961. Sesudah membacanya, saya bisa pastikan: laporannya kurang enak dibaca. Di satu halaman awal, Sherif memberitahu kita, "Sikap negatif terhadap kelompok luar akan dibangkitkan secara situasional." Baca: itu artinya perang.

Namun di antara segala abstraksi akademis, saya menemukan beberapa fakta menarik. Pertama, yang mengadakan kompetisi selama seminggu bukan anak-anak, melainkan para pelaku percobaan. Eagles kurang suka gagasan itu. "Barangkali kita bisa berteman dengan mereka," seorang anak mengusulkan, "jadi tidak akan ada yang marah dan dendam."[7]

Dan para peneliti bersikeras kelompok-kelompok itu hanya me-mainkan permainan yang jelas menang kalahnya, seperti baseball dan tarik tambang. Tidak ada hadiah hiburan, dan para peneliti me-manipulasi nilai untuk memastikan kedua tim tetap bersaing ketat.

Ternyata otak-atik itu baru awalnya.

3

Saya bertemu Gina Perry di Melbourne pada musim panas 2017, hanya beberapa bulan sebelum penerbitan bukunya mengenai Robbers Cave Experiment. Peny ahli psikologi asal Australia dan orang pertama yang meneliti arsip percobaan Sherif. Selagi meneliti tumpukan catatan dan rekaman, Perry menemukan cerita yang bertentangan dengan semua yang telah diulang-ulang di buku-buku pelajaran selama lima puluh tahun terakhir.

Pertama, Perry menemukan bahwa Sherif sudah mencoba mengetes "teori konflik realistis"-nya lebih dulu. Dia mengadakan perkemahan musim panas pada 1953 di luar kota kecil Middle Grove, negara bagian New York. Di sana juga dia berusaha mengadu dua kelompok anak. Satu-satunya hal yang Sherif mau katakan sesudahnya—terselip di satu catatan kaki—adalah bahwa percobaan itu harus dihentikan "karena berbagai kesukaran dan kondisi tak mendukung".[8]

Di Melboume, Perry memberitahu saya apa yang dia pelajari dari arsip mengenai apa yang sebenarnya terjadi di perkemahan musim panas lain yang dilupakan itu. Dua hari sesudah tiba, semua anak di sana sudah berteman. Mereka bermain dan berlarian bebas di hutan, memanah, menyanyi keras-keras.

Pada hari ketiga, para pelaku percobaan membagi anak-anak menjadi dua kelompok—Panthers dan Pythons—dan selama sisa minggu, mereka menggunakan berbagai trik untuk membuat kedua tim saling melawan. Ketika Panthers ingin merancang kaos tim bergambar ranting zaitun lambang perdamaian, staf penelitian menghentikan mereka. Beberapa hari sesudahnya, seorang pelaku percobaan merobohkan satu tenda Pythons, berharap Panthers bakal dituduh sebagai pelakunya. Dia hanya bisa menyaksikan dengan frustrasi selagi kedua kelompok bekerja sama untuk mendirikan tenda itu lagi.

Kemudian, staf diam-diam menjarah barang di perkemahan Panthers, berharap Pythons disalahkan. Sekali lagi, anak-anak itu saling membantu. Seorang anak yang ukulele-nya rusak bahkan

memanggil staf dan menanyakan alibi. “Barangkali," tuduhnya, "kalian ingin melihat apa reaksi kami."[9]

Suasana hati tim peneliti makin muram selagi minggu itu berlangsung. Percobaan mahal mereka akan gagal. Anak-anak itu tidak berkelahi seperti dikatakan "teori konflik realistis" Sherif, tapi justru tetap berteman baik. Sherif menyalahkan semua orang kecuali dirinya sendiri. Dia tetap terjaga sampai pukul dua pagi—mondar-mandir, langkahnya dapat didengar Perry di rekaman audio penelitian—dan minum-minum.

Pada salah satu malam terakhir ketegangan memuncak. Selagi anak-anak tertidur dalam damai, Sherif mengancam akan memukul seorang asisten peneliti karena tidak berusaha memicu permusuhan di antara anak-anak. Si asisten mengambil sebatang kayu untuk membela diri. "Dr. Sherif!" suaranya bergema pada tengah malam. "Kalau Anda melakukannya, saya akan pukul Anda."[10]

Anak-anak akhirnya menyadari mereka dimanipulasi, sesudah seseorang di antara mereka menemukan buku catatan berisi pengamatan rinci. Sesudahnya, tak ada pilihan selain menghentikan percobaan. Jika ada yang dibuktikan, itu adalah bahwa sesudah anak-anak berteman, sukar sekali membuat mereka saling berkelahi. "Mereka salah mengerti sifat dasar manusia," kata seorang peserta mengenai para ahli psikologi itu, bertahun-tahun kemudian. "Mereka jelas tak mengerti anak-anak.”[11]

4

Jika Anda pikir manipulasi Dr Muzafer Sherif keterlaluan, itu belum apa-apa dibanding skenario yang dibuat tujuh belas tahun sesudahnya. Sekilas, Stanford Prison Experiment dan Robbers Cave Experiment punya banyak kesamaan. Keduanya melibatkan dua puluh empat subjek laki-laki kulit putih, dan keduanya dirancang untuk membuktikan bahwa orang baik bisa spontan berubah jahat.[12] Namun Stanford Prison Experiment melangkah lebih jauh.

Penelitian Philip Zimbardo bukan hanya mencurigakan, melainkan hoaks.

Keraguan saya sendiri muncul sesudah membaca buku Zimbardo *The Lucifer Effect*, terbitan 2007. Saya selalu berasumsi para "sipir" berubah sendiri menjadi sadis. Zimbardo sendiri mengakui itu ratusan kali, di banyak wawancara, dan dalam dengar pendapat di Kongres AS dia bahkan berkata bahwa para sipir "membuat aturan sendiri untuk menegakkan hukum, keteraturan, dan rasa hormat".[13]

Namun, di halaman 55 bukunya, Zimbardo tahu-tahu menyebut pertemuan dengan para sipir yang terjadi pada hari Sabtu sebelum percobaan. Siang itu dia menjelaskan peran para sipir. Tak ada keraguan dalam instruksinya:

> Kita bisa membuat rasa frustrasi. Kita bisa membuat mereka takut [...] Kita akan hilangkan individualitas mereka dalam berbagai cara. Mereka akan pakai seragam, dan tidak boleh dipanggil nama; mereka akan diberi nomor dan hanya dipanggil dengan nomornya. Secara umum, semua itu seharusnya membuat mereka merasa tak berdaya.[14]

Waktu sampai ke bagian itu, saya kaget. Si saintis yang mestinya independen itu menyatakan jelas bahwa dia memberi perintah ke para sipir. Mereka bukan memikirkan sendiri gagasan menyebut tahanan dengan nomor, atau memakai kacamata hitam, atau melakukan permainan sadis. Itu semua diinstruksikan ke mereka.

Bukan hanya itu, pada Sabtu sebelum percobaan dimulai, Zimbardo sudah berbicara mengenai "kita" dan "mereka" seolah dia dan para sipir ada di tim yang sama. Artinya cerita dia mengenai terseret dalam peran pengawas penjara selagi percobaan berlangsung tidak mungkin benar. Zimbardo sudah mendalangi sejak hari pertama.

Untuk memahami betapa fatalnya itu bagi riset objektif, perlu diketahui mengenai apa yang ahli ilmu sosial sebut *ciri tuntutan* (*demand characteristics*). Itu adalah perilaku yang ditunjukkan subjek jika bisa menebak tujuan suatu penelitian, sehingga mengubah percobaan saintifik menjadi pertunjukan drama. Dan di Stanford Prison Experiment, seperti kata seorang periset psikologi, "tuntutan ada di mana-mana".[15]

Jadi apa yang dipercaya para sipir sebagai tuntutan untuk mereka? Bahwa mereka dapat duduk-duduk saja, barangkali main kartu, dan bergosip mengenai olahraga dan cewek? Dalam satu wawancara belakangan, seorang mahasiswa berkata dia sudah merencanakan dulu apa yang akan dia lakukan: "Saya buat rencana jelas dalam kepala, coba memaksa, coba bikin sesuatu terjadi, supaya para peneliti dapat bahan. Kalau tidak, apa yang bisa dipelajari dari orang-orang yang cuma nongkrong santai?"[16]

Tidak dihapusnya Stanford Prison Experiment dari buku-buku pelajaran sesudah pengakuan semacam itu sudah cukup buruk. Namun ternyata bisa lebih buruk lagi. Pada Juni 2013, ahli sosiologi Prancis Thibault Le Texier menemukan TED Talk Zimbardo pada 2009. Sebagai pembuat film paro-waktu, perhatian Le Texier langsung tertuju ke gambar-gambar yang Zimbardo tampilkan di layar. Tayangan mahasiswa menjerit tampak seperti bahan sempurna untuk dokumenter yang mencekam bagi mata terlatih Le Texier. Jadi dia memutuskan untuk meneliti.

Le Texier mendapat dana dari lembaga film Prancis dan terbang ke California. Di Stanford dia mendapat dua penemuan mengagetkan. Satu, dia orang pertama yang meneliti arsip Zimbardo. Dua, isi arsip itu. Semangat Le Texier langsung berubah menjadi kebingungan lalu kekecewaan: seperti Gina Perry, dia mendapati diri dikelilingi tumpukan dokumen dan rekaman yang menyajikan suatu percobaan yang amat berbeda.

"Perlu beberapa lama sampai saya bisa menerima gagasan bahwa semuanya itu palsu," kata Le Texier ke saya pada musim gugur 2018, setahun sebelum analisis kerasnya muncul di jurnal psikologi akademis terkemuka dunia, *American Psychologist* "Awalnya saya tak mau percaya. Saya pikir: tidak, ini kan profesor terhormat di Stanford University. Pasti saya keliru."

Namun buktinya berbicara sendiri.

Pertama, bukan Zimbardo yang menggagas percobaan itu, melainkan salah seorang mahasiswanya, pemuda bernama David Jaffe. Untuk tugas kuliah, dia dan empat teman sekelas menganggap menarik juga kalau ruang bawah tanah asrama mereka dijadikan penjara. Mereka mengajak sejumlah teman lain dan pada Mei 1971 mengadakan percobaan dengan enam sipir dan enam tahanan. Jaffe menjadi pengawas penjara.

Para sipir membuat aturan seperti "Tahanan harus saling panggil dengan angka saja" dan "Tahanan harus menyebut sipir sebagai 'Mr Chief Correctional Officer'." Pada Senin sesudahnya di kelas, Jaffe menjelaskan "percobaan"-nya yang menarik dan emosi kuat yang ditimbulkannya di peserta. Zimbardo tertarik Dia ingin mencoba sendiri.

Hanya satu aspek penelitian itu yang membuat Zimbardo berpikir lagi. Apa dia bisa menemukan sipir yang cukup sadis? Siapa yang dapat membantu dia memunculkan sisi terburuk orang? Sang profesor psikologi memutuskan mengajak Jaffe sebagai konsultan. "Saya diminta mengusulkan taktik" Jaffe kemudian menjelaskan, "berdasarkan pengalaman saya sebelumnya sebagai pemimpin sadis."[17]

Selama empat puluh tahun, di ratusan wawancara dan artikel, Philip Zimbardo terus menyatakan bahwa para sipir di Stanford Prison Experiment tak menerima arahan. Bahwa mereka memikirkan semua-

nya sendiri: aturan, hukuman, dan cara mempermalukan tahanan. Zimbardo menggambarkan Jaffe sebagai hanya seorang sipir yang terbawa dalam percobaan—seperti yang lain.

Jauh sekali itu dari kenyataan. Ternyata sebelas dari tujuh belas aturan berasal dari Jaffe. Jaffe-lah yang membuat protokol rinci untuk kedatangan para tahanan. Membelenggu pergelangan kaki? Gagasan Jaffe. Menelanjangi tahanan? Juga Jaffe. Memaksa mereka berdiri telanjang selama lima belas menit? Jaffe lagi.

Pada Sabtu sebelum percobaan, Jaffe menghabiskan enam jam bersama para sipir lain, menjelaskan bagaimana mereka dapat menggunakan rantai dan tongkat seampuh mungkin. "Saya punya daftar kemungkinan," katanya ke mereka, "beberapa hal yang harus terjadi."[18] Sesudah percobaan selesai, para sipir memuji dia karena "gagasan sadis-kreatif"-nya.[19]

Sementara itu, Zimbardo juga menyumbang gagasan untuk rencana permainan sadis. Dia menyusun jadwal ketat yang bakal membuat para tahanan kurang tidur, membangunkan mereka pada pukul 2:30 dini hari dan 6 pagi. Dia mengusulkan push-up sebagai hukuman bagi tahanan, atau memasang stiker tajam maupun rumput kasar dalam selimut. Dia juga menganggap pengurungan sendirian bisa ditambahkan.

Jika Anda bertanya-tanya mengapa Zimbardo repot-repot mengendalikan percobaannya, jawabannya sederhana. Zimbardo awalnya tidak tertarik dengan sipir. Percobaan itu awalnya difokuskan ke tahanan. Dia ingin mencari tahu bagaimana tahanan berperilaku dalam tekanan berat. Apakah mereka bakal bosan? Frustrasi? Takut?

Para sipir merasa sebagai asisten riset, dan itu masuk akal mengingat memang seperti demikianlah cara Zimbardo memperlakukan mereka. Tanggapan kaget Zimbardo terhadap perbuatan sadis mereka, ditambah gagasan bahwa itulah hasil sejati percobaannya, dikarang belakangan. Dalam percobaan, Zimbardo dan Jaffe menekan

para sipir agar sangat keras kepada para tahanan—kemudian memarahi yang tidak bisa keras.

Di satu rekaman audio yang ditemukan sesudahnya, Jaffe bisa terdengar melakukan itu dengan sipir "lembek" John Markus, mendorong Markus sejak hari kedua agar lebih keras kepada tahanan:

Jaffe : "Secara umum kamu sering ada di belakang [...] kami benar-benar ingin kamu aktif dan terlibat karena para sipir harus tahu semuanya akan menjadi apa yang kami sebut 'sipir keras' dan sejauh ini, em..."
Markus : "Saya tidak keras..."
Jaffe : "Ya. Nah. kamu harus coba jadi begitu."
Markus : "Entahlah-."
Jaffe : "Begini, yang saya maksud keras itu. tahu kan. kamu harus, em, tegas, dan harus terlibat, dan ya begitulah. Itu benar-benar penting untuk jalannya percobaan..."
Markus : "Maaf ya [-] kalau hanya terserah saya, saya tak bakal berbuat apa-apa. Saya bakal biarkan mendingin saja.[20]

Yang menarik adalah bahwa sebagian besar sipir di Stanford Prison Experiment tetap ragu untuk melakukan taktik "keras" apa pun, bahkan sesudah ditekan. Dua pertiga menolak ikut serta dalam permainan sadis. Sepertiga memperlakukan tahanan dengan baik, membikin frustrasi Zimbardo dan tim. Salah seorang sipir mengundurkan diri pada Minggu sebelum percobaan, berkata dia tak bisa mengikuti instruksinya.

Sebagian besar subjek terus menjalani percobaan karena Zimbardo memberi bayaran besar. Mereka mendapat $15 per hari—setara sekitar $100 sekarang—tapi baru dibayar sesudah percobaan. Sipir dan tahanan sama-sama khawatir tak akan dibayar kalau tak ikut apa maunya Zimbardo.

Namun uang bukan insentif cukup kuat bagi satu tahanan, yang jadi sangat muak sesudah hari pertama sampai-sampai ingin berhenti. Dia

tahanan nomor 8612, Douglas Korpi yang berumur dua puluh dua, yang tak tahan pada hari kedua ("Hei, demi Yesus [...] Aku nggak tahan!).[21] Ucapannya tampil di semua dokumenter dan menjadi rekaman paling terkenal dari keseluruhan Stanford Prison Experiment.

Seorang jurnalis mencari Korpi pada musim panas 2017.[22] Korpi memberitahu dia bahwa itu bohongan—akting dari awal sampai akhir. Dia tidak merahasiakan itu. Malah dia memberitahu beberapa orang sesudah percobaan berakhir: Zimbardo, misalnya, yang mengabaikan dia, dan seorang pembuat film dokumenter, yang memotong bagiannya dari film.

Douglas Korpi, yang lantas meraih gelar Ph.D. psikologi, belakangan berkata bahwa dia awalnya menikmati ikut percobaan itu. Hari pertama "benar-benar asyik", kenangnya. "Saya bisa teriak-teriak dan berulah histeris. Saya bisa pura-pura jadi tahanan. Saya jadi pemeran yang baik Menyenangkan."[23]

Keasyikannya hanya sebentar. Korpi ikut dengan harapan bisa sekalian belajar untuk ujian, tapi sesudah dikurung, Zimbardo dkk tak memperbolehkan dia membawa buku. Jadi pada hari berikutnya dia minta berhenti.

Dia kaget karena Zimbardo menolak membolehkannya pergi. Tahanan hanya bakal dilepas jika menunjukkan masalah fisik atau mental. Korpi pun memutuskan berpura-pura. Pertama dia pura-pura sakit perut. Ketika itu tak mempan, dia mencoba gangguan mental ("Hei, demi Yesus, aku kepanasan di sini? Kalian tahu nggak! Aku mau keluar! Ini nggak beres! Aku nggak tahan semalam lagi! Aku nggak tahan!").[24]

Jeritannya menjadi terkenal di seluruh dunia.

Dalam puluhan tahun sesudah percobaan itu, jutaan orang tertipu lakon Philip Zimbardo.

"Yang paling buruk," kata seorang tahanan pada 2011, "Zimbardo dapat banyak perhatian selama empat puluh tahun...."[25] Zimbardo

mengirim rekaman percobaannya ke stasiun televisi bahkan sebelum dia menganalisis datanya. Tahun-tahun sesudahnya, Zimbardo menjadi ahli psikologi paling terkenal pada zamannya, sampai dijadikan presiden American Psychological Association.[26]

Dalam satu dokumenter 1990-an mengenai Stanford Prison Experiment, mahasiswa yang menjadi sipir, Dave Eshelman, bertanya-tanya apa yang bisa terjadi jika para peneliti tak memaksa para sipir. "Kita takkan pernah tahu," katanya.[27]

Ternyata kita bakal tahu.

Eshelman tak tahu bahwa sepasang ahli psikologi Britania menyiapkan melakukan percobaan kedua. Percobaan yang dirancang untuk menjawab pertanyaan: apa yang terjadi kepada orang biasa ketika memakai seragam dan masuk penjara?

5

Panggilan telepon dari BBC datang pada 2001.

Waktu itu adalah hari-hari awal TV realitas. *Big Brother* baru mulai tayang dan jejaring televisi di mana-mana sibuk memikirkan rumus pemenang berikutnya. Jadi permintaan BBC tidak sepenuhnya mengejutkan: apa Anda bakal tertarik mencoba lagi percobaan seram tahanan dan sipir? Tapi ditayangkan di televisi?

Bagi Alexander Haslam dan Stephen Reicher, dua doktor psikologi, itu tawaran impian. Masalah besar Stanford Prison Experiment adalah percobaan itu sangat tak etis sehingga tak ada yang berani mengulanginya, sehingga Zimbardo memegang kunci jawaban selama puluhan tahun. Namun kedua ahli psikologi Britania itu ditawari kesempatan mengulanginya, di televisi.

Haslam dan Reicher berkata setuju, dengan dua syarat. Pertama, mereka memegang kendali penuh atas penelitiannya. Kedua, ada komite etik yang berwenang menghentikan percobaan kapan pun jika keadaannya akan lepas kendali.

Pada bulan-bulan menjelang penayangan, pers Britania ramai berspekulasi. Sampai sejauh mana orang bakal terjerumus? "Apakah ini TV realitas yang sudah sinting?" Guardian bertanya.[28] Philip Zimbardo sendiri menyatakan muak. "Mereka jelas melakukan penelitian itu dengan harapan drama besar akan tercipta seperti di penelitian asli saya."[29]

Ketika episode pertama *The Experiment* ditayangkan pada 1 Mei 2002, jutaan orang di Britania duduk menatap TV. Yang terjadi berikutnya menimbulkan goncangan di....

Sebenarnya tidak.

Yang terjadi adalah hampir tak ada yang terjadi. Saya kerepotan menyelesaikan keempat episodenya yang masing-masing sepanjang satu jam. Saya jarang menonton acara TV semembosankan itu.

Di mana salahnya rumus BBC? Haslam dan Reicher tak melakukan satu hal: mereka tak memberitahu apa yang harus dilakukan kepada sipir. Mereka hanya mengamati. Mereka mengamati dari samping selagi beberapa orang biasa duduk-duduk santai.

Baru terjadi sesuatu ketika seorang sipir berkata dia tidak merasa cocok jadi sipir: "Saya lebih suka jadi tahanan, sejujurnya...."

Hari kedua, sipir lain mengusulkan berbagi makanan jatah sipir dengan tahanan untuk menambah semangat Kemudian pada hari keempat, ketika kelihatannya bakal ada bentrok, seorang sipir memberi saran kepada tahanan: "Kalau ini sudah selesai, ayo kita ke pub, minum-minum." Sipir lain ikut nimbrung, "Ayo ngobrol seperti manusia biasa."

Pada hari kelima, seorang tahanan mengusulkan mendirikan demokrasi. Pada hari keenam, beberapa tahanan kabur dari sel. Mereka menuju kantin sipir untuk merokok, lalu para sipir bergabung dengan mereka. Pada hari ketujuh, kelompok itu menyepakati membuat komune.

Beberapa sipir memang mencoba mengajak kembali ke keadaan

awal, tapi mereka tak dianggap serius. Dengan mandeknya percobaan, semuanya harus dihentikan. Episode terakhir sebagian besar isinya adalah tayangan orang-orang bersantai di sofa. Pada akhirnya, kita diberi sorotan sentimental para subjek saling peluk, kemudian seorang sipir memberikan jaketnya ke satu tahanan.

Sementara itu penonton merasa ditipu. Mana kaki yang dirantai? Mana kepala yang ditutup karung? Kapan permainan sadis dimulai? BBC menayangkan empat jam yang isinya cuma orang merokok, ngobrol santai, dan duduk-duduk. Atau, seperti dirangkum *Sunday Herald*, "Apa yang terjadi ketika orang-orang baik ditaruh di tempat buruk lalu difilmkan untuk televisi? Em, tidak banyak, ternyata."[30]

Produser TV mendapat kebenaran yang pahit dari percobaan itu: jika kita biarkan saja orang biasa, tak ada yang terjadi. Atau lebih buruk lagi, mereka akan mencoba membuat komune damai.

Dari sudut pandang sains, percobaan itu sangat berhasil. Haslam dan Reicher mempublikasikan lebih daripada sepuluh artikel mengenai hasilnya di jurnal-jurnal akademis bergengsi. Namun bagi yang lain, kita bisa bilang percobaan itu gagal. BBC Prison Study sesudahnya dilupakan, sementara orang masih bicara mengenai Stanford Prison Experiment.

Apa kata Philip Zimbardo? Ketika seorang jurnalis bertanya kepada Zimbardo pada 2013 apakah terungkapnya manipulasi bakal mengubah cara orang memandang percobaannya sekarang, sang ahli psikologi menjawab dia tak peduli. "Orang bisa ngomong apa saja semau mereka. Itu penelitian paling terkenal dalam sejarah psikologi. Mana ada penelitian lain yang masih dibicarakan orang lima puluh tahun sesudahnya. Orang biasa pun tahu. [...] Penelitian itu sudah punya kehidupannya sendiri sekarang. [...] Saya tak akan membelanya lagi. Pembelaannya adalah umur panjang."[31]

8

Stanley Milgram dan Mesin Setrum

1

Ada satu percobaan psikologi yang bahkan lebih terkenal daripada Stanford Prison Experiment, dan satu ahli psikologi yang menjadi lebih terkenal daripada Philip Zimbardo. Ketika mulai mengerjakan buku ini, saya tahu saya tak dapat mengabaikan dia.

Stanley Milgram.

Milgram masih asisten profesor muda ketika memulai penelitian pada 18 Juni 1961. Hari itu, ada iklan sehalaman penuh di *New Haven Register*: "Kami akan membayar Anda $4.00 untuk satu jam waktu Anda."[1] Iklan itu mencari lima ratus laki-laki—tukang cukur, bartender, buruh bangunan, pengusaha—untuk ikut serta dalam riset ingatan manusia.

Ratusan laki-laki berdatangan ke laboratorium Stanley Milgram di Yale University selama beberapa bulan berikutnya. Mereka dipasang-pasangkan lalu mengikuti undian, satu diberi peran "guru" sementara yang lain menjadi "murid". Guru duduk di depan alat besar; mereka diberitahu bahwa itu mesin setrum. Mereka kemudian diperintahkan melakukan tes ingatan bersama murid, yang diikat di kursi di ruang sebelah. Kalau jawaban murid salah, guru harus memencet tombol yang akan menyebabkan murid tersetrum.

Kenyataannya, murid selalu anggota tim Milgram, dan mesin tidak benar-benar menyetrum. Namun para guru tidak tahu itu. Mereka pikir penelitiannya tentang pengaruh hukuman terhadap ingatan dan tak menyadari bahwa yang diteliti adalah mereka sendiri.

Setrum awalnya kecil hanya 15 volt. Namun tiap kali murid menjawab salah, seorang laki-laki berjas lab abu-abu menyuruh guru

untuk menaikkan tegangan listrik. Dari 15 volt ke 30. Dari 30 volt ke 45. Begitu terus, tak peduli sekeras apa pun murid di ruang sebelah menjerit, bahkan sesudah mencapai zona "BAHAYA: TEGANGAN SANGAT TINGGI". Pada 350 volt, si murid memukul-mukul dinding. Sesudahnya si murid terdiam.

Milgram telah meminta sekitar empat puluh ahli psikologi memprediksi sejauh mana para subjek akan bersedia menyetrum. Jawaban mereka seragam: mereka bilang paling-paling hanya 1 atau 2 persen—orang-orang psikopat—yang akan terus menaikkan tegangan setrum sampai 450 volt.[2]

Goncangan sebenarnya datang sesudah percobaan: 65 persen peserta penelitian melanjutkan menaikkan tegangan sampai yang tertinggi dan menyetrum dengan kekuatan 450 volt. Rupanya dua pertiga ayah, kawan, dan suami biasa bersedia menyetrum orang tak dikenal.[3]

Mengapa? Karena seseorang menyuruh mereka melakukan itu.

Ahli psikologi Stanley Milgram, dua puluh delapan tahun waktu itu, menjadi pesohor dadakan. Hampir semua koran, stasiun radio, dan saluran televisi meliput percobaannya. "Enam puluh lima persen peserta tes mematuhi perintah untuk menyakiti secara membuta", demikian judul berita *New York Times*.[4] Jenis orang seperti apa, tanya koran itu, yang mampu mengirim jutaan orang ke kamar gas? Berdasarkan temuan Milgram, jawabannya jelas. Kita semua.

Stanley Milgram, orang Yahudi, menyajikan risetnya sejak awal sebagai penjelasan pamungkas Holocaust. Sementara Muzafer Sherif berhipotesis bahwa perang pecah begitu kelompok-kelompok orang berhadapan, dan Zimbardo (teman sekolah Milgram) mengklaim bahwa kita berubah jadi monster begitu kita memakai seragam, penjelasan Milgram jauh lebih canggih. Lebih cerdas. Dan yang utama, lebih menggelisahkan.

Milgram menganggap segalanya tergantung otoritas. Katanya, manusia adalah makhluk yang akan mengikuti perintah secara membuta.

Stanley Milgram dan mesin setrumnya.
Sumber The Chronide of Higher Education.

Di lab-nya di ruang bawah tanah Yale, laki-laki dewasa kembali menjadi anak yang tak berpikir, menjadi anjing terlatih yang langsung patuh ketika diperintahkan "duduk", "goyang", atau "loncat dari jembatan". Semuanya mirip sekali dengan para Nazi yang sesudah perang terus mengulang-ulang kalimat yang sama: *Befehl ist Befehl*—perintah adalah perintah.

Milgram hanya dapat mengambil satu kesimpulan: hakikat manusia punya cacat pemrograman—cacat yang membuat kita bertindak seperti anjing yang patuh dan melakukan hal-hal paling mengerikan.[5] "Jika suatu sistem kamp pembantaian didirikan di Amerika Serikat," kata sang ahli psikologi, "bakal mudah mendapatkan cukup orang untuk menjalankan kamp di sembarang kota Amerika berukuran menengah."[6] Pas benar waktunya percobaan Milgram. Pada hari sukarelawan pertama memasuki labnya, satu sidang pengadilan kontroversial memasuki minggu penghabisan. Penjahat perang Nazi Adolf Eichmann diadili di Yerusalem, di depan tujuh ratus jurnalis. Di antaranya terdapat filsuf Yahudi Hannah Arendt, yang meliput kasus Eichmann untuk majalah *New Yorker*.

Dalam penahanan sebelum sidang, Eichmann menjalani tes psikologi bersama enam pakar. Tak ada yang menemukan gejala ketidaknormalan perilaku. Satu-satunya yang aneh di diri Eichmann, menurut salah seorang dokter, adalah bahwa dia tampak "lebih normal daripada normal".[7] Arendt menulis, Eichmann bukan psikopat atau monster. Dia biasa-biasa saja seperti semua tukang cukur, bartender, buruh bangunan, dan pengusaha yang datang ke lab Milgram. Di kalimat terakhir bukunya, Arendt mendiagnosis gejala itu: "banalitas kejahatan".[8]

Penelitian Milgram dan filsafat Arendt telah terikat terus sesudahnya. Hannah Arendt kemudian dianggap salah satu filsuf terbesar abad ke-20; Stanley Milgram memberi bukti yang membenarkan teori Arendt. Banyak dokumenter, novel, drama, dan seri televisi membahas mesin setrum Milgram, yang tampil di segalanya, dari film yang dibintangi John Travolta muda, satu episode *The Simpsons*, sampai acara kuis TV Prancis.

Muzafer Sherif bahkan sampai berkata bahwa "percobaan kepatuhan Milgram adalah sumbangan terbesar bidang psikologi sosial, atau barangkah psikologi secara umum, kepada pengetahuan manusia".[9]

Saya mau jujur. Saya aslinya ingin menjatuhkan percobaan Milgram. Kalau menulis buku yang mendukung kebaikan manusia, ada banyak tantangan. William Golding dan khayalan gelapnya. Richard Dawkins dan gen egois. Jared Diamond dan kisah Pulau Paskah yang membikin patah semangat. Dan tentu Philip Zimbardo, ahli psikologi paling terkenal di dunia yang masih hidup.

Namun di puncak daftar saya ada Stanley Milgram. Saya tak tahu penelitian lain yang begitu sinis, begitu bikin depresi, sekaligus begitu terkenal seperti percobaan mesin setrumnya. Waktu saya sudah meneliti beberapa bulan, saya pikir saya punya cukup amunisi untuk menembak Pertama, ada arsip pribadi Milgram, yang baru saja dibuka untuk publik Ternyata isinya ada apa-apanya.

"Ketika saya dengar arsipnya tersedia", kata Gina Perry ke saya sewaktu saya berkunjung ke Melbourne, "saya sangat bersemangat untuk melihat di balik layar." (Ini Gina Perry yang membongkar rahasia tipu-tipu Robbers Cave Experiment; lihat Bab 7.) Dimulailah apa yang Perry sebut "proses disilusi", berpuncak di buku sengit yang mendokumentasikan temuan-temuannya. Dia menemukan hal-hal yang mengubah dia dari penggemar menjadi pengecam keras Milgram.

Pertama, mari kita lihat apa yang Perry dapatkan. Lagi-lagi cerita ahli psikologi yang bertekad mengejar gengsi dan pengakuan. Orang yang menyesatkan dan memanipulasi agar mendapat hasil yang diinginkan. Orang yang sengaja membuat kesusahan serius bagi orang-orang yang percaya dia dan hanya ingin membantu.

2

Tanggal 25 Mei 1962. Tiga hari terakhir percobaan telah dimulai. Hampir seribu sukarelawan sudah mendapat giliran di mesin setrum ketika Milgram menyadari ada yang kurang. Gambar.

Kamera tersembunyi buru-buru dipasang untuk mencatat reaksi peserta. Selama sesi itu Milgram menemukan subjek bintang, laki-laki yang namanya bakal menjadi sinonim dengan banalitas kejahatan. Atau setidaknya nama samarannya: Fred Prozi. Jika Anda pernah menonton rekaman percobaan Milgram, di satu dari ratusan dokumenter atau klip di YouTube, maka Anda barangkali sudah melihat Prozi beraksi. Dan seperti Zimbardo dan tahanan 8612, rekaman Fred Prozi-lah yang membuat pesan Milgram menohok.

Kita melihat seorang laki-laki bertampang ramah, bertubuh gempal, berumur sekitar lima puluh tahun, yang melakukan apa yang diperintahkan meski kelihatan enggan. "Tapi dia mungkin sudah mati di dalam sana!" jerit Prozi dengan tegang—kemudian dia menekan saklar

berikutnya.[10] Drama berlanjut, penonton kepincut, ngeri sekaligus ingin tahu sejauh mana Prozi akan melanjutkan.

Pas untuk televisi sensasional, dan Milgram tahu itu. "Hebat," katanya mengenai penampilan Prozi. Dia girang dengan "kepatuhan menyeluruh dan ketegangan bagus" Prozi, dan bertekad menampilkan Prozi sebagai tokoh utama.[11] Anda pikir Milgram kedengaran seperti sutradara, bukan saintis? Tidak meleset jauh, karena sebagai sutradara, dia lebih berhasil.

Siapa pun yang melenceng dari skenario diingatkan dengan tekanan berat Laki-laki berjas lab abu-abu—guru biologi yang dibayar Milgram, bernama John Williams—bisa menyuruh orang sampai delapan atau sembilan kali untuk terus menyetrum dengan tegangan makin tinggi. Dia bahkan sampai memukul seorang perempuan berumur empat puluh enam yang mematikan mesin setrum. Williams menyalakan kembali mesin itu dan menuntut si perempuan melanjutkan.[12]

"Kepatuhan membuta kepada otoritas," tulis Gina Perry, "jadi kedengaran lebih seperti penindasan dan pemaksaan, kalau mendengar rekaman-rekaman itu."[13]

Pertanyaan pentingnya adalah apakah para subjek percobaan percaya mereka benar-benar memberi setrum sungguhan. Tak lama sesudah percobaan, Milgram menulis bahwa "dengan sedikit pengecualian, para subjek yakin bahwa situasi percobaan itu nyata".[14] Namun arsipnya berisi pernyataan-pernyataan peserta yang ragu. Itu barangkali tak mengagetkan kalau dipikir betapa ajaib situasinya. Apa orang serius percaya ada orang yang disiksa sampai mati dalam pengawasan saintis dari lembaga bergengsi seperti Yale?

Ketika penelitian selesai, Milgram mengirim kuesioner kepada para peserta. Salah satu pertanyaannya: menurut Anda, apakah situasinya bisa dipercaya? Baru sepuluh tahun sesudahnya Milgram mempublikasikan jawaban mereka, di bab terakhir buku mengenai percobaan itu.

Di sana kita dapati bahwa hanya 56 persen subjek yang percaya mereka benar-benar menyakiti si murid. Dan bukan hanya itu. Satu analisis yang belum pernah dipublikasikan oleh salah seorang asisten Milgram mengungkap bahwa mayoritas orang berhenti jika percaya setrumnya betulan.[15]

Jadi jika hampir separo peserta berpikir keadaannya palsu, bagaimana dengan riset Milgram? Kepada publik, Milgram menjabarkan penemuannya sebagai "kebenaran mendalam dan menggelisahkan mengenai hakikat manusia". Secara pribadi dia ragu. "Tidak jelas apakah segala keramaian itu menunjukkan sains yang penting atau sekadar teater yang efektif," tulisnya di jurnal pribadinya pada Juni 1962. "Saya cenderung menerima tafsir yang belakangan."[16]

Ketika dipublikasikan pada 1963, percobaan setrum Milgram mendapat reaksi heboh. "Penyiksaan terang-terangan", "mengerikan", dan "sejalan dengan percobaan Nazi terhadap manusia" hanya beberapa cara pers menjelaskan apa yang telah Milgram lakukan.[17] Kehebohan publik menyebabkan dibuatnya pedoman etis baru untuk riset eksperimental.

Sementara itu Milgram menyimpan rahasia lain. Dia memilih tak memberitahu sekitar enam ratus peserta sesudahnya bahwa setrum di percobaan bukan betulan. Milgram takut kebenaran mengenai risetnya terbongkar dan dia tak lagi bisa mendapatkan subjek tes. Maka ratusan orang jadi berpikir mereka menyetrum manusia lain.

"Saya sampai mengecek terus iklan kematian di *New Haven Register* selama setidaknya dua minggu sesudah percobaan," kata salah seorang subjek belakangan, "untuk mencari tahu apa saya terlibat dan menyebabkan kematian si murid."[18]

3

Di versi pertama bab ini, saya berhenti di sana. Kesimpulan saya adalah, seperti lakon sadis Philip Zimbardo, riset Milgram juga bohongan.

Namun pada bulan-bulan sesudah bertemu Gina Perry, saya diganggu satu keraguan. Mungkinkah saya terlalu bersemangat menyingkirkan mesin setrum? Saya berpikir lagi mengenai jajak pendapat Milgram atas hampir empat puluh koleganya, yang meminta mereka memperkirakan berapa subjek yang bakal menyetrum sampai 450 volt. Tiap orang telah memprediksi bahwa hanya orang-orang yang benar-benar gila atau bermasalah yang bakal memberi setruman terkuat.

Satu hal yang pasti: para pakar itu keliru. Sesudah mempertimbangkan sudut pandang Milgram yang bias, asistennya yang memaksa, dan keraguan di antara para sukarelawan, tetap saja banyak sekali orang yang patuh kepada otoritas. Terlalu banyak orang biasa percaya setrumnya sungguhan dan tetap melanjutkan memberi setrum terkuat Bagaimanapun cara memandangnya, hasil Milgram tetap amat menggelisahkan.

Dan hasilnya bukan hanya didapat Milgram. Para ahli psikologi di seantero dunia telah mengulang percobaan setrum dengan berbagai cara, berbagai modifikasi (misalnya durasi lebih pendek) untuk memenuhi syarat dewan etis universitas. Meski ada banyak kritik terhadap penelitian-penelitian itu, fakta tak nyamannya adalah hasilnya selalu sama.

Riset Milgram tampak tak bisa diganggu gugat Tahan peluru. Seperti mayat hidup yang tak mau mati, bangkit lagi dan lagi. "Orang sudah mencoba menumbangkannya," kata satu ahli psikologi Amerika, "dan risetnya selalu tegak lagi."[19] Manusia biasa rupanya mampu berbuat kekejaman terhadap sesama.

Namun mengapa? Mengapa *Homo puppy* menyetrum 450 volt jika kita diprogram untuk menjadi baik?

Itu pertanyaan yang saya perlu jawab.

Yang pertama saya pikirkan adalah apakah percobaan kepatuhan Milgram benar-benar mengetes kepatuhan. Lihat skenario yang dibuat untuk Williams—si "pelaku percobaan" berjas lab abu-abu—yang mengarahkan Williams untuk memberi empat "dorongan" spesifik kepada subjek yang tak mau menurut.

Pertama: "Silakan melanjutkan."

Kemudian: "Percobaan ini mengharuskan Anda melanjutkan."

Sesudahnya: "Sangat penting supaya Anda melanjutkan."

Dan yang terakhir: "Anda tak punya pilihan lain, Anda mesti melanjutkan."

Para ahli psikologi zaman modem telah menunjukkan bahwa hanya baris terakhir itu yang merupakan perintah. Dan ketika rekaman percobaan didengarkan, langsung jelas bahwa begitu Williams mengatakan demikian, semua orang berhenti. Efeknya adalah *ketidakpatuhan* instan. Itu terjadi pada 1961, dan terjadi di semua pengulangan percobaan Milgram.[20]

Analisis cermat ratusan sesi mesin setrum Milgram juga meng¬ungkap bahwa subjek menjadi *makin tak patuh* ketika laki-laki berjas lab abu-abu makin memaksa. Artinya: *Homo puppy* tidak secara membabi buta mengikuti perintah otoritas. Ternyata kita punya ketidaksukaan terhadap perilaku sok mengatur.

Lantas bagaimana cara Milgram mendorong para subjek untuk terus menyetum? Alex Haslam dan Steve Reicher, ahli-ahli psikologi di balik BBC Prison Study (lihat Bab 7), telah mengajukan satu teori menarik Bukannya menuruti si pelaku percobaan berjas lab abu-abu, para peserta memutuskan bergabung dengan dia. Mengapa? Karena mereka percaya dia.

Haslam dan Reicher memperhatikan bahwa sebagian besar orang yang ikut serta dalam penelitian datang dengan niat ingin membantu. Mereka ingin membantu Mr. Williams bekerja. Itu menjelaskan mengapa persentase niat baik secara umum turun ketika Milgram

melakukan percobaan di kantor biasa, bukan di Yale yang terhormat. Itu juga dapat menjelaskan mengapa "dorongan" yang menggunakan alasan sains (seperti "Percobaan ini mengharuskan Anda melanjutkan") adalah yang paling ampuh,[21] serta mengapa para peserta berperilaku bukan seperti robot tak berakal, melainkan penuh keraguan.

Di satu sisi, para guru sejalan dengan laki-laki berjas lab abu-abu, yang terus mengulang perkataan bahwa semuanya demi sains. Di sisi lain, mereka tak dapat mengabaikan penderitaan si murid di ruang lain. Para peserta berkali-kali berteriak "Saya tidak kuat lagi" dan "Saya mau berhenti", bahkan bila mereka terus menaikkan tegangan.

Seorang laki-laki berkata sesudahnya bahwa dia bertahan demi putrinya yang berumur enam tahun dan mengidap *cerebral palsy*. Dia berharap dunia medis bakal menemukan obatnya kelak: "Saya hanya bisa bilang bahwa saya—saya mau berbuat apa saja untuk membantu umat manusia, begitulah."[22]

Ketika Milgram kemudian memberitahu para subjek bahwa kontribusi mereka bakal membantu sains, banyak yang mengungkapkan rasa lega. "Saya senang bisa membantu" adalah jawaban yang biasa, dan "Lanjutkan percobaan Anda sepanjang itu bisa memberi kebaikan. Di dunia kita yang gila dan kacau ini, tiap kebaikan sekecil apa pun itu diperlukan."[23]

Waktu ahli psikologi Don Mixon mengulang percobaan Milgram pada 1970-an, dia mendapat kesimpulan yang sama. Belakangan Mixon berkomentar, "Faktanya, orang akan berusaha keras, menanggung kesusahan, untuk berbuat baik. Orang keasyikan berbuat baik..."[24]

Dengan kata lain, jika kita dorong orang cukup keras, terus-menerus, dengan memancing dan memanipulasi, banyak di antara kita yang memang mampu berbuat jahat. Jalan ke neraka penuh niat baik Namun kejahatan tidak ada pas di bawah permukaan; diperlukan upaya sangat besar untuk mengeluarkannya. Dan yang lebih penting, kejahatan harus disamarkan menjadi kebaikan.

Ironisnya, niat baik juga berperan besar di Stanford Prison Experiment, di Bab 7. Mahasiswa yang menjadi sipir, Dave Eshelman, yang bertanya-tanya apakah dia bakal berbuat sejauh itu andai tidak diperintahkan secara jelas, juga menjabarkan dirinya sebagai "saintis dari hati."[25] Sesudahnya, Eshelman bilang dia sudah melakukan sesuatu yang positif, "karena saya telah menyumbang untuk pemahaman atas hakikat manusia"[26]

Begitu juga dengan David Jaffe, asisten Zimbardo yang menggagas konsep penelitian penjara yang asli. Jaffe mendorong para sipir yang berniat baik agar bersikap lebih keras dengan menunjukkan niat mulia di balik penelitian itu. 'Yang kita mau lakukan," kata Jaffe ke sipir yang ragu, "adalah membuat kita bisa [...] menunjukkan apa yang kita dapat ke dunia dan bilang 'Lihat, ini yang terjadi kalau ada Sipir yang berperilaku demikian,' Tapi supaya bisa bilang begitu, kita harus punya Sipir yang berperilaku demikian."[27]

Ujung-ujungnya, David Jaffe dan Philip Zimbardo ingin karya mereka memicu perombakan total sistem penjara. "Harapan kami, yang didapat di penelitian itu adalah saran serius untuk perubahan," kata Jaffe ke si sipir. "Itu tujuan kami. Kami bukan mencoba melakukan itu hanya karena kami semua, em, sadis."[28]

4

Kita kembali ke Adolf Eichmann. Pada 11 April 1961, sidang pengadilan sang perwira Nazi atas kejahatan perang dimulai. Selama empat belas minggu, ratusan saksi dihadirkan. Empat belas minggu persidangan dan para jaksa berusaha keras menunjukkan bahwa Eichmann sungguh monster.

Namun itu bukan sekadar perkara di pengadilan, melainkan juga kuliah sejarah massal, tontonan media yang disaksikan jutaan orang. Di antaranya Stanley Milgram, yang dijabarkan istrinya sebagai "pecandu berita", mengikuti semua perkembangan siding.[29]

Sementara itu Hannah Arendt duduk di dalam ruang sidang. "Masalahnya Eichmann," belakangan Arendt menulis, "justru karena ada banyak sekali orang yang seperti dia, dan banyak yang bukan orang menyimpang atau sadis, mereka semua dulu dan sekarang masih sangat normal, celakanya."[30] Pada tahun-tahun sesudahnya, Eichmann menjadi lambang "pembunuh di balik meja" yang tak berpikir—banalitas kejahatan dalam diri kita masing-masing.

Baru-baru ini para ahli sejarah mencapai beberapa kesimpulan yang amat berbeda. Ketika dinas rahasia Israel menangkap Eichmann pada 1960, Eichmann sedang bersembunyi di Argentina. Di sana Eichmann pernah diwawancara mantan perwira SS Belanda Willem Sassen selama beberapa bulan. Sassen berharap membuat Eichmann mengaku bahwa Holocaust hanya dusta yang dibuat untuk menjelekkan rezim Nazi. Namun Sassen dikecewakan.

"Saya tak menyesal!" Eichmann menegaskan.[31] Atau seperti Eichmann nyatakan pada 1945: "Saya akan masuk kuburan sambil tertawa karena rasa bahwa nurani saya menanggung lima juta orang itu saya angggap sumber kepuasan luar biasa."[32]

Dalam seribu tiga ratus halaman wawancara penuh gagasan dan khayalan melenceng, tampak jelas bahwa Eichmann bukan birokrat yang tak berotak. Dia fanatic. Dia bertindak bukan karena cuek melainkan karena yakin. Seperti subjek percobaan Milgram, Eichmann berbuat jahat karena dia percaya dia berbuat baik.

Walau transkrip wawancara Sassen tersedia pada waktu persidangan, Eichmann berhasil menimbulkan keraguan atas otentisitasnya. Maka dia pun membuat dunia mengikuti jalur yang keliru. Sementara itu rekaman wawancaranya terpendam di Bundesarchiv di Koblenz, dan baru ditemukan kembali filsuf Bettina Stangneth lima puluh tahun sesudahnya. Stangneth memastikan bahwa segala yang ada di transkrip Sassen itu benar adanya.

"Saya tak pernah melakukan apa pun, besar atau kecil, tanpa terlebih dulu mendapatkan instruksi jelas dari Adolf Hitler atau atasan

saya yang mana pun," demikian kesaksian Eichmann dalam sidang. Itu bohong. Dan kebohongannya diulang banyak anggota Nazi yang mengaku mereka "hanya menuruti perintah".

Para ahli sejarah sudah mengetahui bahwa perintah yang melewati mesin birokratik Reich Ketiga cenderung kurang jelas. Perintah resmi jarang dikeluarkan, jadi para pengikut Hitler harus mengandalkan kreativitas sendiri. Daripada sekadar mematuhi pemimpin, ahli sejarah Ian Kershaw menjelaskan bahwa para bawahan Hitler "bekerja menyerupai dia", berusaha bertindak mengikuti semangat sang Fuehrer.[33] Itu menimbulkan budaya saling berlomba, di mana para Nazi yang makin lama makin radikal menggagas cara-cara yang makin radikal untuk bisa mendapat perhatian Hitler.

Dengan kata lain, Holocaust bukan hasil karya manusia-manusia yang mendadak berubah jadi robot, sebagaimana para sukarelawan Milgram tidak menekan saklar tanpa berhenti untuk berpikir. Para pelaku percaya bahwa mereka ada di sisi benar sejarah. Auschwitz merupakan puncak suatu proses sejarah panjang dan kompleks di mana tegangan dinaikkan sedikit demi sedikit dan kejahatan makin digambarkan sebagai kebaikan. Mesin propaganda Nazi—dengan penulis dan penyair, filsuf dan politikus—telah bekerja bertahun-tahun, menumpulkan dan meracuni akalbudi bangsa Jerman. *Homo puppy* ditipu dan diindoktrinasi, dicuci otak dan dimanipulasi.

Barulah yang tak terbayangkan bisa terjadi.

Apa Hannah Arendt terkecoh ketika menulis bahwa Eichmann bukan monster? Apakah dia tertipu lakon Eichmann di persidangan?

Itu pendapat banyak ahli sejarah yang menyebut buku Arendt sebagai kasus "gagasan bagus, contoh jelek".[34] Namun beberapa filsuf tak setuju, dan berargumen bahwa para ahli sejarah itu gagal memahami pemikiran Arendt Karena Arendt memang mempelajari bagian-bagian wawancara Sassen atas Eichmann selama sidang, dan tak pernah menulis bahwa Eichmann hanya mengikuti perintah.

Terlebih lagi, Arendt mengritik secara terbuka percobaan kepatuhan Milgram. Meski sang ahli psikologi muda mengagumi sang filsuf, yang sebaliknya tidak terjadi. Arendt menuduh Milgram "berkepercayaan naif bahwa bujukan dan paksaan sebenarnya sama".[35] Tak seperti Milgram, Arendt tak berpikir ada Nazi dalam diri kita semua.

Mengapa Milgram dan Arendt disatukan di buku-buku sejarah? Beberapa pakar Arendt percaya itu karena Arendt disalahpahami. Arendt termasuk filsuf yang berbicara dengan pepatah, menggunakan kata-kata misterius yang dapat dengan mudah disalahpahami. Misalnya pernyataannya bahwa Eichmann "tak berpikir". Arendt tak berkata Eichmann ialah pembunuh robotik di balik meja, melainkan, seperti ditunjukkan pakar Arendt Roger Berkowitz, bahwa Eichmann tak bisa berpikir dengan sudut pandang pihak lain.[36]

Faktanya, Hannah Arendt merupakan satu di antara sedikit filsuf yang percaya bahwa sebagian besar orang pada dasarnya baik.[37] Arendt berargumen bahwa kebutuhan cinta dan persahabatan kita lebih manusiawi daripada kecenderungan ke arah kebencian dan kekerasan. Dan ketika kita benar-benar memilih jalur kejahatan, kita merasa terdorong untuk bersembunyi di balik kebohongan dan klise yang memberi kita kesan kebaikan.

Eichmann merupakan contoh bagus. Dia telah meyakinkan diri sendiri bahwa dia melakukan sesuatu yang besar, sesuatu yang historis dan membuat dia akan dikagumi generasi masa depan. Itu tak membuat dia menjadi monster atau robot. Itu membuat dia ikut-ikutan. Bertahun-tahun kemudian, para ahli psikologi mencapai kesimpulan yang sama mengenai riset Milgram: percobaan setrum bukan perihal kepatuhan, melainkan keseragaman.

Sungguh hebat betapa Hannah Arendt melampaui zamannya ketika dia mencapai kesimpulan seperti itu.

Sayangnya, kesimpulan sederhana Stanley Milgram (bahwa manusia takluk kepada kejahatan tanpa berpikir) lebih berkesan dari-

pada filsafat berlapis-lapis Hannah Arendt (bahwa manusia terbujuk oleh kejahatan berkedok kebaikan). Itu menunjukkan bakat Milgram sebagai sutradara, kemampuannya melihat drama, dan pemahamannya akan apa yang menarik kalau ditampilkan di televisi.

Namun yang terutama, saya pikir yang membuat Milgram terkenal adalah bahwa dia memberi bukti penyokong satu kepercayaan lama. "Percobaan itu tampak menawarkan dukungan kuat," tulis ahli psikologi Don Mixon, "untuk ramalan tertua dalam sejarah yang mewujudkan dirinya sendiri—bahwa kita terlahir sebagai pendosa. Sebagian besar orang, bahkan yang ateis, percaya bahwa ada baiknya kita diingatkan bahwa hakikat kita berdosa."[38]

Apa yang membuat kita bersemangat sekali memercayai kerusakan diri kita sendiri? Mengapa teori lapis luar terus-menerus kembali dalam banyak sekali variasi? Saya curiga itu ada hubungannya dengan kepraktisan. Anehnya, percaya bahwa hakikat kita berdosa itu membuat tenteram, menyediakan semacam alasan. Karena jika sebagian besar orang itu jahat, maka usaha dan penolakan tidak ada gunanya dilakukan.

Kepercayaan terhadap hakikat manusia yang maha berdosa juga memberi penjelasan yang rapi untuk keberadaan kejahatan. Ketika menghadapi kebencian atau keegoisan, kita bisa berkata kepada diri sendiri, "Oh, itu cuma hakikat manusia." Namun jika kita percaya bahwa manusia pada dasarnya baik, kita harus bertanya mengapa ada kejahatan. Yang tersirat adalah bahwa usaha dan penolakan ada gunanya dilakukan, dan muncullah kewajiban untuk bertindak.

Pada 2015, ahli psikologi Matthew Hollander meneliti rekaman 117 sesi mesin setrum Milgram.[39] Sesudah analisis ekstensif, dia menemukan pola. Para subjek yang berhasil menghentikan percobaan menggunakan tiga taktik:

1. Berbicara ke korban.

2. Mengingatkan laki-laki berjas lab abu-abu atas tanggung jawabnya.
3. Berkali-kali menolak melanjutkan.

Komunikasi dan konfrontasi, welas asih dan penolakan. Hollander menemukan bahwa hampir semua peserta menggunakan taktik-taktik itu—hampir semua ingin berhenti, bagaimanapun— tapi yang berhasil menggunakannya lebih sering. Kabar baiknya: semua keahlian itu bisa dilatih. Penolakan bisa dilatih. "Yang membedakan para pahlawan Milgram," kata Hollander, "sebagian besarnya adalah kompetensi yang bisa dilatih untuk menolak otoritas yang meragukan."[40]

Jika Anda pikir penolakan pasti gagal, maka saya punya cerita terakhir untuk Anda mengenainya. Terjadinya di Denmark selama Perang Dunia II, kisah orang-orang biasa yang menunjukkan keberanian luar biasa. Ceritanya menunjukkan bahwa penolakan selalu layak dilakukan, bahkan ketika segalanya tampak tanpa harapan.

5

Tanggal 28 September 1943.

Di Gedung Pertemuan Buruh, 24 Romersgade di Kopenhagen, para pemimpin Partai Sosial Demokrat Denmark sudah berkumpul. Seorang tamu berseragam Nazi berdiri di depan mereka. Mereka memandangi dia dengan kaget.

"Bahaya di depan mata," kata si tamu. "Semua sudah direncanakan rinci. Kapal-kapal akan merapat di Kopenhagen. Rakyat kalian yang Yahudi akan ditangkapi Gestapo dan dipaksa naik kapal lalu dibawa menuju nasib yang tak diketahui."[41]

Si tamu gemetar dan pucat. Namanya Georg Ferdinand Duckwitz. Dia akan tercatat dalam sejarah sebagai "Nazi tobat", dan peringatannya akan menyebabkan keajaiban.

Razia direncanakan terjadi pada Jumat 1 Oktober 1943, mengikuti rencana rinci yang dibuat SS. Pada pukul 8 malam, ratusan prajurit Jerman bakal mengetok pintu rumah-rumah di seantero Denmark untuk menangkap semua orang Yahudi Denmark. Mereka bakal dibawa ke pelabuhan dan disuruh naik kapal yang berkapasitas enam ribu tahanan.

Mengikuti percobaan setrum: Denmark tidak naik dari 15 volt ke 30 dan dari 30 volt ke 45. Orang-orang Denmark bakal diberitahu untuk menyetrum 450 volt langsung. Sampai saat itu tidak ada hukum yang mendiskriminasi, tidak ada lencana kuning yang diwajibkan, tidak ada penyitaan harta milik Yahudi. Orang Yahudi Denmark bakal dideportasi ke kamp konsentrasi di Polandia sebelum menyadari apa yang menimpa mereka.

Setidaknya itu rencananya.

Pada malam yang telah direncanakan, puluhan ribu orang Denmark biasa—tukang cukur dan bartender, buruh bangunan dan pengusaha—menolak menekan saklar terakhir di mesin setrum. Malam itu pasukan Jerman mendapati bahwa orang-orang Yahudi sudah diberitahu mengenai razia dan sebagian besarnya sudah kabur. Malah, berkat peringatan, hampir 99 persen Yahudi Denmark selamat.

Bagaimana kita bisa menjelaskan keajaiban Denmark? Apa yang membuat negara itu menjadi cahaya terang dalam kegelapan?

Sesudah perang, para ahli sejarah mengusulkan sejumlah jawaban. Satu faktor penting adalah bahwa Nazi tidak sepenuhnya merebut kekuasaan di Denmark, berharap mempertahankan kesan bahwa dua pemerintahan bekerja sama dengan selaras. Akibatnya, perlawanan terhadap Jerman di Denmark tidak seberbahaya di negara-negara lain, misalnya Belanda yang diduduki.

Namun ujung-ujungnya satu penjelasan menjadi menonjol. "Jawabannya tak bisa ditampik," tulis ahli sejarah Bo Lidegaard. "Orang-orang Yahudi Denmark dilindungi keterlibatan terus-menerus rekan-

rekan senegara mereka."[42]

Ketika berita razia menyebar, perlawanan bermunculan di mana-mana. Dari gereja, universitas, dan komunitas bisnis; dari keluarga kerajaan, Dewan Pengacara, dan Dewan Nasional Perempuan Denmark—semua menyatakan keberatan. Hampir seketika, jejaring jalur pelarian dibentuk, bahkan tanpa perencanaan pusat dan tanpa upaya mengoordinasi ratusan bantuan individual. Tak cukup waktu. Ribuan orang Denmark, kaya dan miskin, muda dan tua, mengerti bahwa mereka harus segera bertindak, dan yang tak peduli berarti mengkhianati negara.

"Bahkan ketika permintaan itu datang dari orang-orang Yahudi sendiri," ahli sejarah Leni Yahil mencatat, "tidak pernah ada penolakan."[43] Sekolah dan rumah sakit membuka pintu. Desa-desa nelayan kecil menerima ratusan pengungsi. Polisi Denmark juga membantu sebisanya dan menolak bekerja sama dengan Nazi. "Bangsa Denmark tidak tawar-menawar dengan Konstitusi kami," kata *Dansk Maanedpost*, koran perjuangan, "apalagi dalam hal kesetaraan rakyat."[44]

Jerman yang perkasa dipenuhi propaganda rasis selama bertahun-tahun, sementara Denmark yang bersahaja dilanda semangat kemanusiaan. Para pemimpin Denmark selalu menjunjung tinggi supremasi hukum demokratis. Siapa pun yang berusaha mengadu domba tidak dianggap layak disebut orang Denmark. Tak mungkin ada "persoalan Yahudi". Hanya ada saudara sebangsa setanah air.

Dalam beberapa hari yang singkat tujuh ribu lebih orang Yahudi Denmark diseberangkan ke Swedia dengan perahu-perahu nelayan kecil. Penyelamatan mereka adalah titik cahaya kecil tapi cerah di tengah kegelapan, suatu kemenangan kemanusiaan dan keberanian. "Kekecualian Denmark menunjukkan bahwa gerak kemanusiaan masyarakat madani [-.] bukan hanya suatu kemungkinan teoretis," tulis Lidegaard. "Bisa dilakukan. Kami tahu karena itu benar terjadi."[45]

Perlawanan Denmark ternyata sangat menular sampai-sampai para pengikut paling setia Hitler di Denmark mulai ragu. Mereka makin sukar bertindak seolah mendukung perjuangan yang lurus. "Ketidak-adilan pun perlu tampilan hukum," kata Lidegaard. "Itu sukar ditemu-kan ketika keseluruhan masyarakat menolak pemaksaan oleh pihak yang kuat"[46]

Di Bulgaria dan Italia, Nazi juga mendapati perlawanan yang setara, dan di kedua negara itu angka kematian Yahudi rendah. Para ahli seja-rah menegaskan bahwa skala deportasi di daerah-daerah yang diduduki bergantung ke kadar kolaborasi tiap negara.[47] Di Denmark, Adolf Eichmann berkata kepada Willem Sassen bertahun-tahun kemudian, Jerman lebih kerepotan dibanding di tempat lain. "Hasilnya kecil... Saya juga harus memanggil kembali kapal-kapal pengangkut—buat saya itu aib besar."[48]

Agar jelas, orang-orang Jerman yang ditempatkan di Denmark bukan yang lembek—sebagaimana ditunjukkan anggota Nazi berpang-kat paling tinggi di sana, Werner Best, lebih dikenal sebagai "Bloodhound Paris". Duckwitz, si Nazi tobat di Kopenhagen, tadinya anti-Semit selama 1930-an. Namun seiring tahun demi tahun berlalu, dia ketularan semangat kemanusiaan Denmark.

Dalam bukunya, Eichmann in Jerusalem, Hannah Arendt me-nyampaikan hasil pengamatan yang menarik mengenai penyelamatan Yahudi Denmark "Itu satu-satunya kasus yang kita ketahui," tulisnya, "di mana Nazi menghadapi perlawanan terbuka dari warga setempat, dan hasilnya adalah bahwa yang terpapar perlawanan itu berubah pikiran. Mereka rupanya tak lagi menganggap pembantaian satu bangsa sebagai hal wajar. Mereka telah melihat perlawanan berda-sarkan prinsip, dan 'ketangguhan' mereka meleleh seperti mentega kena panas Matahari...."[49]

9

Kematian Catherine Susan Genovese

1

Ada satu lagi cerita dari 1960-an yang perlu disampaikan. Cerita lain yang mengungkap satu kebenaran menyakitkan mengenai hakikat manusia. Kali ini bukan mengenai hal-hal yang kita lakukan, melainkan hal-hal yang kita gagal lakukan. Ceritanya juga menggemakan apa yang dinyatakan banyak sekali orang Jerman, Belanda, Prancis, Austria, dan lainnya di seantero Eropa sesudah jutaan orang Yahudi ditangkap, dideportasi, dan dibunuh pada Perang Dunia II.

Wir haben es nicht gewußt. "Kami tak tahu-menahu."

Tanggal 13 Maret 1964, pukul tiga lewat seperempat, dini hari. Catherine Susan Genovese mengendarai Fiat merah-nya melewati tanda DILARANG PARKIR yang tampak dalam gelap dan berhenti di luar stasiun kereta bawah tanah Austin Street.

Kitty, demikian semua orang memanggil dia, penuh energi. Dia berumur dua puluh delapan tahun, sangat suka menari, dan punya lebih banyak teman daripada waktu luang. Kitty menyukai New York City, dan kota itu menyukai dia. Di sana dia bisa menjadi diri sendiri—tempat di mana dia bebas.

Namun pada malam itu, cuaca dingin, dan Kitty sedang bergegas pulang untuk bersama pacarnya. Ketika itu peringatan setahun hubungan mereka, dan Kitty hanya ingin bercumbu dengan Mary Ann. Dia mematikan lampu mobil dan mengunci pintu mobil, lalu menuju apartemen kecil mereka yang jaraknya tak sampai seratus meter.

Kitty tak tahu itu adalah jam terakhir hidupnya.

"Ya Tuhan, dia tusuk saya! Tolong!"

Pukul 3:19 pagi. Jeritan menembus malam, cukup keras untuk membangunkan para tetangga. Di beberapa apartemen, lampu menyala. Jendela-jendela dibuka dan suara-suara terdengar memecah malam. Satu orang berteriak, "Tinggalkan gadis itu."

Namun penyerang Kitty kembali. Untuk kedua kali, si penyerang menusuk Kitty dengan pisau. Kitty terhuyung ke pojok jalan dan menjerit "Mati aku! Mati aku!"

Tak ada yang keluar. Tak ada yang membantu. Justru lusinan tetangga hanya menonton lewat jendela, seolah menyaksikan acara televisi. Satu pasangan menarik kursi lalu meredupkan lampu agar bisa melihat lebih jelas.

Ketika si penyerang kembali untuk ketiga kalinya, dia mendapati Kitty tergeletak di dasar tangga di dalam bangunan apartemennya. Di atas, Mary Ann masih tidur, tak menyadari apa yang terjadi.

Penyerang Kitty menusuk berkali-kali.

Pukul 3:50 pagi, panggilan telepon pertama terhubung ke kantor polisi. Penelepon ialah tetangga yang lama sekali memikirkan apa yang harus dilakukan. Polisi datang dalam dua menit, tapi sudah terlambat "Saya tak mau terlibat," kata si penelepon ke polisi.[1]

Kata-kata itu—"Saya tak mau terlibat"—bergema di seluruh dunia.

Kematian Kitty awalnya hanya satu dari 636 pembunuhan di New York City pada tahun itu.[2] Kehidupan yang terhenti, cinta yang terputus, dan kota maju terus. Namun dua minggu kemudian, beritanya muncul di koran, dan akhirnya kasus pembunuhan Kitty masuk buku sejarah. Bukan karena si pembunuh atau si korban, melainkan karena para penonton.

Badai media bermula pada Jumat Agung—27 Maret 1964. "37 Orang Yang Melihat Pembunuhan Tak Menelepon Polisi", demikian kata halaman depan *New York Times*. Artikelnya dibuka dengan baris-baris berikut:

"Selama setengah jam lebih 38 warga terhormat dan taat hukum di Queens menyaksikan seorang pembunuh menguntit dan menusuk seorang perempuan dalam tiga kali serangan di Kew Gardens" Kitty mungkin saja selamat, menurut berita itu. Seperti kata seorang detektif, "Satu panggilan telepon saja sudah cukup."[3]

Dari Britania Raya ke Rusia, dari Jepang sampai Iran, Kitty menjadi berita besar. Koran Soviet Izvestia melaporkan bahwa itu bukti "moral rimba" kapitalisme.[4] Masyarakat Amerika telah menjadi "sesakit masyarakat yang menyalib Yesus," kata seorang pengkhotbah Brooklyn, sementara seorang kolomnis mengecam rekan-rekan senegaranya sebagai "orang-orang cuek, pengecut, tak bermoral".[5]

Para jurnalis, juru foto, dan awak TV mendatangi Kew Gardens, tempat Kitty pernah tinggal. Semuanya tertegun mendapati Kew Gardens sebagai lingkungan baik-baik, rapi, terhormat Kok bisa-bisanya warga tempat semacam itu menunjukkan apati penuh yang mengerikan?

Itu karena efek televisi yang membuat tak peka, kata seseorang. Bukan, kata orang lain, melainkan feminisme yang mengubah laki-laki jadi lemah. Yang lain berpikir itu menunjukkan anonimitas kehidupan kota besar. Dan bukankah kejadiannya mengingatkan kita akan orang-orang Jerman sesudah Holocaust? Mereka juga mengaku tak menya-dari: Kami tak tahu-menahu.

Namun yang paling luas diterima adalah analisis dari Abe Rosenthal, editor metropolitan New York Times dan jurnalis terke-muka pada zamannya. "Yang terjadi di apartemen-apartemen dan rumah-rumah Austin Street," tulisnya, "adalah gejala suatu kenyataan mengerikan di kondisi manusia."[6]

Intinya, kita sendirian.

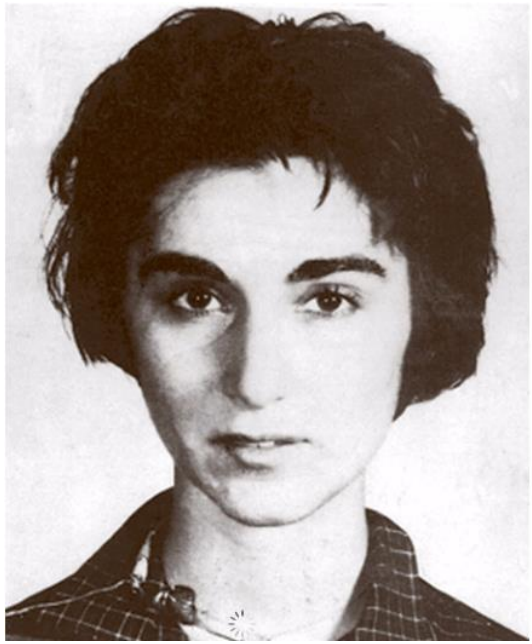

Ini foto Kitty Genovese yang paling terkenal fotonya yang dibuat polisi pada 1961, tak lama sesudah dia ditangkap karena pelanggaran (dia bekerja di bar dan memasangkan taruhan pacuan kuda para tamu). Kitty didenda lima puluh dolar. Foto wajahnya dipotong oleh New York Times dan disiarkan ke seluruh dunia. Sumber Wikimedia.

2

Saya masih mahasiswa ketika pertama kali membaca mengenai Kitty Genovese. Seperti jutaan orang lain, saya membaca buku pertama jurnalis Malcolm Gladwell *The Tipping Point*, dan pada halaman 27 saya mengetahui mengenai tiga puluh delapan saksi mata itu.[7]

Ceritanya memukau saya, sebagaimana cerita mesin setrum Milgram dan penjara Zimbardo. "Saya masih menerima surat mengenainya," kata Rosenthal bertahun-tahun kemudian. "[Orang] terobsesi dengan cerita itu. Seperti permata—dilihat terus, dan berbagai hal terjadi."[8]

Jumat tanggal 13 itu menjadi ilham drama dan lagu. Episode Seinfeld, Girls, dan Law and Order membahasnya. Dalam satu pidato tahun 1994 di Kew Gardens, Presiden Bill Clinton mengenang "pesan mencekam'' pembunuhan Kitty, dan seorang Wakil Menteri Pertahanan AS, Paul Wolfowitz, bahkan menggunakannya sebagai pembenaran miring untuk invasi ke Irak tahun 2003. (Dia menyatakan bahwa orang Amerika yang menentang perang sama apatisnya dengan tiga puluh delapan saksi itu.)[9]

Hikmah ceritanya tampak jelas juga bagi saya. Mengapa tidak ada orang yang membantu Kitty Genovese? Karena orang itu cuek dan tak peduli. Pesan tersebut sudah makin menjadi daya tarik pada masa ketika nama Kitty Genovese mulai dikenal—masa ketika *Lord of the Flies* menjadi buku laris, Adolf Eichmann diadili, Stanley Milgram mengejutkan dunia, dan Philip Zimbardo meluncurkan karier.

Namun ketika saya mulai membaca riset mengenai keadaan terkait kematian Kitty, saya mendapati diri berada di jalur menuju cerita yang berbeda. Lagi.

Bibb Latane dan John Darley adalah dua ahli psikologi muda pada masa itu. Mereka meneliti apa yang dilakukan orang yang menonton kondisi darurat dan memperhatikan sesuatu yang aneh Tak lama sesudah pembunuhan Kitty, mereka memutuskan melakukan suatu percobaan. Subjek mereka adalah mahasiswa yang tak tahu apa-apa, diminta duduk sendirian dalam ruang tertutup dan berbicara mengenai kehi-dupan perkuliahan bersama sesama mahasiswa lewat interkom.

Namun sebenarnya tak ada mahasiswa lain: para peneliti memutar rekaman audio. "Saya em... perlu bantuan," terdengar suara keluhan di tengah rekaman, "apa ada yang-eh-bisa b-ban-t-t-tu s-s-sa-y-y-ya [bunyi tercekik]... tolong..."[10]

Apa yang terjadi sesudahnya? Ketika subjek berpikir hanya dia yang mendengar permintaan tolong, dia langsung berlari ke koridor. Semua-

nya, tanpa kecuali, berlari untuk menolong. Namun di antara yang dibikin percaya ada lima mahasiswa lain di ruang-ruang sebelah, hanya 62 persen yang bertindak.[11] Itulah efek penonton (*bystander effect*).

Temuan Latane dan Darley menjadi salah satu sumbangan terpenting bagi psikologi sosial. Selama dua puluh tahun berikutnya, seribu lebih artikel dan buku dipublikasikan mengenai bagaimana perilaku penonton dalam keadaan darurat.[12] Hasil mereka juga menjelaskan mengapa tiga puluh delapan saksi di Kew Gardens tak bertindak: Kitty Genovese tewas bukan meskipun dia telah membangunkan semua tetangga dengan teriakannya, melainkan justru karena itu.

Alasannya terlihat di apa yang belakangan dikatakan seorang penghuni kepada reporter. Ketika suaminya mau menelepon polisi, dia bilang tak usah: "Saya bilang pasti sudah ada tiga puluh yang menelepon."[13] Andai Kitty diserang di gang sepi, dengan hanya satu saksi, boleh jadi dia selamat.

Semua itu makin membuat Kitty tenar. Ceritanya masuk ke sepuluh buku pelajaran psikologi terkenal dan terus disebut-sebut para jurnalis dan pakar hingga hari ini.[14] Kitty menjadi perlambang modern anonimitas kehidupan kota besar yang berbahaya.

3

Selama bertahun-tahun saya menganggap efek penonton hanya bagian tak terelakkan kehidupan di kota besar. Kemudian terjadi sesuatu di kota tempat saya bekerja—sesuatu yang memaksa saya mempertimbangkan kembali anggapan saya.

Tanggal 9 Februari 2016. Pukul empat kurang seperempat sore, Sanne memarkir mobil Alfa Romeo putihnya di Sloterkade, jalan di tepi kanal di Amsterdam.[15] Dia keluar dan menuju pintu penumpang untuk mengeluarkan anak balitanya dari mobil, kemudian tiba-tiba dia menyadari mobilnya masih bergerak. Sanne masih sempat melompat

kembali ke depan setir, tapi terlambat mengerem. Mobilnya terjun ke kanal dan mulai tenggelam.

Kabar buruknya: lusinan orang menyaksikan itu terjadi.

Tak diragukan, banyak orang yang mendengar teriakan Sanne. Seperti di Kew Gardens, di dekat tempat kejadian itu ada banyak apartemen. Lingkungannya juga sama, kelas menengah atas.

Kemudian sesuatu yang tak terduga terjadi. "Seperti refleks instan," kata Ruben Abrahams, pemilik agen properti di pojok jalan, belakangan ke seorang reporter TV. "Mobil masuk air? Gawat itu."[16] Dia berlari mengambil palu dari kotak peralatan di kantornya, lalu menuju kanal yang dingin.

Ruben, laki-laki jangkung atletis dengan janggut mulai beruban, bertemu saya pada satu hari dingin bulan Januari untuk menunjukkan tempat kejadiannya. "Memang kebetulan yang aneh," katanya, "semuanya terjadi dalam sekejap."

Ketika Ruben melompat ke kanal, Rienk Kentie—juga kebetulan ada di dekat sana—sudah berenang ke arah mobil yang mulai tenggelam, demikian pula Reinier Bosch—satu lagi yang menyaksikan—sudah dalam air. Pada saat terakhir, seorang perempuan telah memberi batu bata ke Reinier, barang yang beberapa menit sesudahnya akan terbukti penting. Wietse Mol—saksi keempat—mengambil palu darurat dari mobilnya dan ikut terjun.

"Kami mulai berusaha memecahkan jendela mobil," kenang Ruben.[17] Sementara itu mobilnya miring dan terbenam, bagian depan di bawah. Reinier menghantam jendela belakang keras-keras dengan batu bata. Akhirnya jendela itu pecah.

Sesudahnya, semua terjadi sangat cepat "Si ibu menyerahkan anaknya ke saya lewat jendela belakang," Ruben melanjutkan. Anak itu sempat tersangkut, tapi beberapa detik kemudian Ruben dan Reinier berhasil melepasnya. Reinier membawa si anak ke tempat aman. Si ibu masih di dalam, mobilnya hampir tenggelam sepenuhnya. Tepat waktu, Ruben, Rienk, dan Wietse membantu dia keluar.

Tak sampai dua detik kemudian mobil itu lenyap dalam air gelap kanal.

Waktu itu kerumunan orang sudah berkumpul di tepi air. Mereka membantu menaikkan ibu dan anak beserta empat laki-laki keluar air dan memberikan handuk

Keseluruhan operasi penyelamatan itu selesai dalam waktu tak sampai dua menit. Selama melakukannya, empat laki-laki—yang tak saling kenal—tak saling berkata-kata. Jika ada satu saja yang ragu sebentar saja, kiranya itu terlambat. Jika ada di antara keempat orang itu yang tak terjun, penyelamatan boleh jadi gagal. Dan jika tak ada yang memberi batu bata ke Reinier pada saat terakhir, dia tak bakal bisa memecah jendela belakang dan mengeluarkan si ibu dan si anak

Dengan kata lain, Sanne dan anaknya selamat bukan meskipun ada banyak orang menonton, melainkan justru karena ada banyak orang.

4

Anda sekarang dapat beranggapan—ceritanya menyentuh, ya, tapi barangkali itu kekecualian untuk aturan penonton. Atau barangkali ada sesuatu yang istimewa di budaya Belanda, atau kawasan Amsterdam itu, atau keempat penyelamat, yang bisa menjelaskan anomali?

Justru sebaliknya. Walau efek penonton boleh jadi masih diajarkan di banyak buku, satu meta-analisis yang dipublikasikan pada 2011 telah memberi kejelasan baru mengenai apa yang dilakukan penonton dalam keadaan darurat. Meta-analisis adalah penelitian terhadap penelitian, artinya menganalisis banyak penelitian lain. Meta-analisisnya meninjau 105 penelitian terpenting atas efek penonton dalam lima puluh tahun terakhir, termasuk percobaan pertama oleh Latane dan Darley (dengan mahasiswa-mahasiswa dalam ruang).[18]

Dua wawasan didapat dari penelitian atas penelitian itu. Satu: efek penonton itu ada. Kita kadang berpikir tidak perlu ikut campur dalam keadaan darurat karena lebih masuk akal membiarkan orang lain bertindak. Kadang kita takut melakukan hal yang keliru dan tidak ikut campur karena takut dicela. Kadang kita sekadar tak menganggap ada yang salah, karena kita lihat tak ada orang lain yang bertindak.

Wawasan kedua? Jika keadaan daruratnya mengancam nyawa (orang tenggelam atau diserang) dan jika penonton bisa saling berkomunikasi (tidak saling terpisah di ruang berbeda), maka ada kebalikan efek penonton. "Tambahan penonton," tulis para penulis artikel, "bahkan menyebabkan lebih banyak bantuan, bukan lebih sedikit."[19]

Bukan hanya itu. Beberapa bulan sesudah mewawancara Ruben mengenai upaya penyelamatan spontannya, saya membuat janji pertemuan dengan ahli psikologi Denmark Marie Lindegaard di satu kafe di Amsterdam. Sambil menepis tetes air hujan, dia duduk, membuka komputer pangku menaruh setumpuk kertas di depan saya, dan mulai berceramah.

Lindegaard merupakan salah seorang peneliti pertama yang bertanya mengapa kita menggagas segala percobaan, kuesioner, dan wawancara yang rumit itu. Mengapa kita tak meneliti rekaman orang sungguhan dalam situasi nyata? Bagaimanapun, kota modern penuh kamera.

Gagasan bagus, jawab para kolega Marie, tapi kamu tak akan pernah mendapatkan rekamannya. Marie menanggapi: lihat saja nanti. Sekarang Marie punya kumpulan data berisi seribu lebih video dari Kopenhagen, Kaapstad (Cape Town), London, dan Amsterdam. Yang terekam adalah perkelahian, pemerkosaan, dan percobaan pembunuhan; temuan Marie telah mengawali revolusi kecil di ilmu sosial.

Dia menyorongkan komputernya ke saya. "Lihat, besok kami menyerahkan artikel ini ke jurnal psikologi besar."[20]

Saya membaca judul sementaranya: "*Almost Everything You Think You Know About The Bystander Effect is Wrong*."

Lindegaard menunjukkan satu tabel. "Lihat, di sini tertera bahwa dalam 90 persen kasus, orang saling membantu."

Sembilan puluh persen.

5

Tidak mengherankan kalau Ruben, Reinier, Rienk, dan Wietse mencebur ke air dingin kanal Amsterdam pada siang Februari itu, kalau demikian. Itu tanggapan alami. Pertanyaannya sekarang: apa yang terjadi pada 13 Maret 1964, malam ketika Kitty Genovese dibunuh? Berapa banyak bagian ceritanya yang benar?

Salah seorang yang pertama mempertanyakan apati para saksi mata ialah pendatang baru di Kew Gardens, Joseph de May. Ahli sejarah amatir, de May pindah ke sana sepuluh tahun sesudah kematian Kitty dan tertarik dengan pembunuhan yang membuat kawasan itu jadi terkenal. De May memutuskan meneliti sendiri. Dia mulai membuka arsip, foto-foto lama, koran lama, dan laporan polisi. Sedikit demi sedikit, selagi de May mulai menyusun semuanya, muncul gambaran mengenai apa yang sebenarnya terjadi.

Mari mulai lagi dari depan. Berikut peristiwa 13 Maret 1964, kali ini mengandalkan penyelidikan cermat yang dilakukan de May serta orang-orang lain yang mengikuti jejaknya.[21]

Pukul 3:19 pagi, terdengar jeritan mengerikan memecah kesunyian di Austin Street. Namun cuaca di luar dingin, dan sebagian besar warga menutup jendela rumah. Jalan itu gelap karena kurang penerangan. Sebagian besar orang yang melihat ke luar tak menganggap ada yang tak biasa. Beberapa melihat siluet perempuan terhuyung di jalan dan menganggap dia pasti mabuk. Itu bukan hal aneh, karena ada bar di ujung jalan.

Meski begitu, setidaknya dua warga menelepon polisi. Salah seorangnya ayah Michael Hoffmann, yang belakangan menjadi polisi; yang lainnya Hattie Grund, yang tinggal di apartemen dekat sana. "Kata mereka," Grund mengulang bertahun-tahun kemudian, "kami sudah dihubungi."[22]

Namun polisi tak datang.

Polisi tak datang? Mengapa polisi tidak langsung keluar dari kantor polisi dengan sirine berbunyi keras?

Berdasarkan panggilan telepon pertama, penerimanya boleh jadi menganggap itu pertengkaran suami istri. Hoffmann, kini sudah pensiun, berpikir bahwa itu mungkin alasan polisi terlambat datang. Ingat bahwa waktu itu orang tidak mempermasalahkan suami memukul istri, zaman ketika pemerkosaan dalam pernikahan belum menjadi tindak pidana.

Namun bagaimana dengan tiga puluh delapan saksi mata?

Angka terkenal itu, yang muncul di mana-mana, dari lagu dan drama sampai film dan buku laris, berasal dari daftar semua orang yang dimintai keterangan penyidik polisi. Dan sebagian besarnya *bukan saksi mata*. Paling-paling mereka mendengar sesuatu, tapi beberapa malah tidak terbangun sama sekali.

Ada dua kekecualian yang jelas. Yang pertama Joseph Fink, tetangga di gedung apartemen. Fink laki-laki aneh penyendiri yang dikenal membenci Yahudi (anak-anak setempat menjuluki dia "Adolf"). Dia terjaga ketika kejadian, melihat serangan pertama terhadap Kitty, dan tak berbuat apa-apa.

Orang kedua yang membiarkan Kitty menemui takdirnya ialah Karl Ross, seorang tetangga yang berteman dengan Kitty dan Mary Ann. Ross secara pribadi menyaksikan serangan kedua di tangga (sebenarnya ada dua serangan, bukan tiga), tapi dia panik lalu pergi. Ross juga adalah orang yang memberitahu polisi bahwa dia "tak mau terlibat"—tapi yang dia maksud adalah bahwa dia tak ingin disorot. Dia

mabuk pada malam itu, dan dia takut rahasianya, bahwa dia gay, terbongkar.

Homoseksualitas masih ilegal kala itu, dan Ross takut polisi serta koran seperti *New York Times*, yang menstigmatisasi homoseksualitas sebagai penyakit berbahaya.[23] Pada 1964, laki-laki gay masih sering dikasari polisi, dan koran secara rutin menggambarkan homoseksualitas sebagai wabah. (Abe Rosenthal, editor yang membuat Kitty terkenal, juga homofobik. Tak lama sebelum pembunuhan Kitty, dia menerbitkan artikel: GROWTH OF OVER HOMO-SEXUALITY IN CITY PROVOKES WIDE CONCERN.)[24]

Tentu saja, tak satu pun alasan itu membenarkan sikap abai Karl Ross. Kalaupun dia mabuk dan ketakutan, seharusnya dia berbuat lebih banyak untuk membantu kawannya. Dia justru menelepon teman lain, yang langsung mendorong dia agar menelepon polisi. Namun Ross tak berani menelepon dari apartemennya sendiri, jadi dia naik ke atap dan pergi ke rumah sebelah, lalu membangunkan perempuan penghuninya.

Perempuan itu bernama Sophia Farrar. Ketika Sophia mendengar bahwa Kitty tergeletak berdarah di bawah, dia tak ragu sedikit pun. Dia berlari keluar apartemennya, meninggalkan suaminya yang masih sedang mengenakan celana dan meminta dia menunggu. Sophia tahu dia bisa saja langsung berhadapan dengan seorang pembunuh, tapi itu tak menghentikan dia. "Saya lari untuk menolong. Rasanya itu wajar."[25]

Ketika Sophia membuka pintu ke tangga tempat Kitty tergeletak, si pembunuh sudah pergi. Sophia memeluk kawannya, dan Kitty tenang sejenak, bersandar ke Sophia. Begitulah kematian Catherine Susan Genovese yang sebenarnya: dalam pelukan tetangga. "Kiranya itu bakal sangat berpengaruh bagi keluarga saya," kata adik Kitty, Bill, kala mendengar cerita itu bertahun-tahun kemudian, "tahu bahwa Kitty meninggal dalam pelukan kawannya."[26]

Mengapa Sophia dilupakan?

Mengapa dia tak disebut di mana-mana?

Kebenarannya cukup mengecewakan. Menurut putra Sophia, "Ibu saya berbicara ke seorang perempuan dari koran waktu itu," tapi ketika artikelnya terbit pada hari berikutnya, tertulis bahwa Sophia tidak ingin terlibat Sophia marah ketika membaca artikel itu dan bersumpah tak akan bicara ke jurnalis lagi.

Bukan hanya Sophia. Faktanya, lusinan warga Kew Gardens mengeluh karena kata-kata mereka selalu dipelintir pers, dan banyak di antara mereka sampai pindah ke luar daerah itu. Sementara itu para jurnalis terus berdatangan. Pada 11 Maret 1965, dua hari sebelum peringatan setahun kematian Kitty, seorang reporter berpikir lucu juga kalau dia pergi ke Kew Gardens dan berteriak pada tengah malam. Para juru foto bersiap dengan kamera untuk menangkap reaksi warga.

Seluruh situasinya sinting. Pada tahun-tahun ketika aktivisme mulai merebak di New York City, Martin Luther King diberi Hadiah Nobel Perdamaian, jutaan orang Amerika mulai turun ke jalan, dan di Queens ada dua ratus lebih organisasi masyarakat, pers justru terobsesi dengan apa yang dikoar-koarkannya sebagai "wabah ketidakpedulian".

Ada seorang jurnalis, reporter radio bernama Danny Meenan, yang ragu dengan cerita mengenai orang-orang di sekitar yang tak peduli. Ketika dia mengecek faktanya, dia dapati sebagian besar saksi mata berpikir mereka telah melihat seorang perempuan mabuk pada malam itu. Meenan menanyai reporter *New York Times* mengenai mengapa dia tak menaruh informasi itu di artikelnya, dan jawabannya adalah "Itu bakal merusak ceritanya."[27]

Jadi mengapa Meenan memendam temuannya? Demi menyelamatkan diri. Kala itu, tak ada jurnalis yang terpikir membantah koran paling berpengaruh di dunia—kalau masih sayang pekerjaannya.

Ketika seorang reporter lain menyampaikan catatan kritis beberapa tahun kemudian, dia ditelepon Abe Rosenthal yang marah-marah di *New York Times*. "Kamu sadar tidak kalau cerita ini sudah menjadi lam-

bang situasi di Amerika?" sang editor berteriak di telepon. "Cerita itu sudah masuk bahan kuliah, buku, dan artikel sosiologi!"[28]

Sungguh mengejutkan betapa sedikit bagian cerita aslinya yang bertahan. Pada malam itu, yang gagal bukanlah warga biasa New York, melainkan otoritas. Kitty bukan meninggal sendirian, melainkan dalam pelukan kawan. Dan sebenarnya, kehadiran penonton justru berefek berkebalikan dengan apa yang dipercaya sains selama ini. Kita tak sendirian di kota besar, di kereta bawah tanah, di jalan yang ramai. Kita bersama-sama.

Dan cerita Kitty tak berakhir di sana. Ada satu pelintiran terakhir yang aneh bin ajaib.

Lima hari sesudah kematian Kitty, Raoul Cleary, seorang warga Queens, memperhatikan seorang yang tak dikenal di jalan tempat dia tinggal. Orang itu keluar dari rumah tetangga siang-siang, mengangkut televisi. Ketika Raoul menanyainya, dia mengaku tukang memindahkan barang.

Raoul curiga dan menelepon tetangganya, Jack Brown.

"Apa keluarga Bannister mau pindah?" tanya Raoul.

"Tidak," jawab Brown.

Mereka tak ragu. Jack melumpuhkan kendaraan orang itu, Raoul menelepon polisi. Polisi datang dan menangkap si pencuri ketika dia muncul lagi. Beberapa jam kemudian, orang itu mengaku. Bukan hanya mencuri, melainkan juga membunuh seorang perempuan muda di Kew Gardens.[29]

Begitulah, pembunuh Kitty ditangkap berkat intervensi dua penonton. Tak satu pun koran memberitakannya.

Itulah kisah sejati Kitty Genovese. Ceritanya seharusnya bukan hanya wajib dibaca mahasiswa psikologi tahun pertama, melainkan juga calon jurnalis. Karena ada tiga pelajaran darinya. Pertama, betapa sering melencengnya pandangan kita terhadap hakikat manusia. Kedua, betapa lihai jurnalis mengarahkan untuk menjual cerita

sensasional. Dan terakhir, bahwa justru dalam keadaan darurat, kita bisa saling mengandalkan.

Selagi kami memandangi perairan di Amsterdam, saya bertanya kepada Ruben Abrahams, apa dia merasa sebagai pahlawan sesudah mencebur ke kanal. "Tidak," katanya sambil mengangkat bahu, "kita kan harus saling jaga dalam kehidupan."

Bagian Tiga

MENGAPA ORANG BAIK MENJADI JAHAT

"Saya telah berusaha tak menertawakan, menangisi, atau membenci perbuatan manusia, dan memahami mereka."

Baruch Spinoza (1632-77)

Belum lama ini saya duduk dan membaca kembali buku yang saya tulis pada 2013 dalam bahasa ibu saya, Belanda, dengan judul yang terjemahannya *Sejarah Kemajuan*. Membaca ulang buku itu adalah pengalaman yang tak nyaman. Di buku itu saya menyajikan ''riset" Stanford Prison-nya Philip Zimbardo tanpa sedikit pun kritik, sebagai bukti bahwa orang baik bisa secara spontan berubah menjadi monster. Sesuatu di pengamatan itu jelas tak bisa saya tolak dulu.

Bukan cuma saya. Sejak akhir Perang Dunia II, banyak variasi teori lapis luar telah diajukan, disokong bukti yang tampak makin kuat Stanley Milgram menunjukkannya dengan mesin setrum. Media meneriakkannya sesudah kematian Kitty Genovese. William Golding dan Philip Zimbardo menunggangi teori itu menuju ketenaran tingkat dunia. Kejahatan dianggap bergolak di balik wajah tiap manusia, seperti argumen Thomas Hobbes tiga ratus tahun lalu

Namun kini arsip kasus pembunuhan dan percobaan telah dibuka, dan ternyata kita selama ini memandang semuanya terbalik. Para sipir di penjara Zimbardo? Mereka bermain peran. Sukarelawan mesin setrum Milgram? Ingin membantu niat baik Kitty? Dia meninggal dalam pelukan tetangga.

Sebagian besar mereka tampak hanya ingin membantu. Dan jika ada yang gagal, itu adalah orang-orang yang bertanggungjawab—saintis dan editor, gubernur dan kepala polisi. Merekalah para Leviathan yang berbohong dan memanipulasi. Bukannya melindungi masyarakat dari kecenderungan buruk, para otoritas itu berusaha keras mengadu domba orang.

Itu membawa kita kembali ke pertanyaan dasar: mengapa manusia berbuat jahat? Bagaimana sampai Homo puppy, makhluk berkaki dua yang ramah itu, menjadi satu-satunya spesies yang membangun penjara dan kamar gas?

Di bab-bab sebelumnya kita belajar bahwa manusia bisa terbujuk oleh kejahatan berkedok kebaikan. Namun temuan itu langsung menimbulkan pertanyaan lain: mengapa kejahatan menjadi sedemikian lihai menipu kita sepanjang sejarah? Bagaimana kejahatan sampai bisa membuat kita saling berperang?

Saya terus berpikir mengenai suatu pengamatan Brian Hare, pakar anak anjing dari Bab 3, yang berkata "Mekanisme yang membuat kita spesies paling baik hati juga membuat kita jadi spesies paling jahat di planet ini."

Selama sebagian besar sejarah manusia, seperti sudah kita lihat, pernyataan Hare tak berlaku. Kita tidak selalu begitu kejam. Selama puluhan ribu tahun, kita berkeliaran di dunia dan menjauhi konflik. Kita tak berperang dan tak membangun kamp konsentrasi.

Namun bagaimana bila Hare ada benarnya? Bagaimana jika pengamatannya memang berlaku bagi 5 persen terakhir sejarah manusia, sejak kita mulai hidup menetap? Bukan kebetulan kalau bukti arkeologis perang tertua tiba-tiba muncul kira-kira sepuluh ribu tahun lalu, berbarengan dengan perkembangan hak milik pribadi dan pertanian. Mungkinkan di titik itu kita memilih cara hidup yang tak cocok dengan tubuh dan akalbudi kita?

Para ahli psikologi menyebutnya *ketidakcocokan* (*mismatch*), artinya ketiadaan kesiapan fisik atau mental untuk zaman modern. Yang paling dikenal adalah obesitas: sebagai pemburu-pengumpul kita masih langsing dan bugar, sementara sekarang lebih banyak orang kegemukan daripada kelaparan. Kita sering makan gula dan garam dan lemak, menumpuk lebih banyak kalori daripada yang diperlukan tubuh.

Jadi mengapa kita makan terus? Sederhana: DNA kita berpikir kita masih berlarian di hutan. Pada masa prasejarah, masuk akal untuk makan banyak kapan pun menemukan pohon yang berbuah banyak. Itu jarang terjadi, jadi menambah selapis lemak tubuh merupakan strategi menyelamatkan diri.[1] Namun sekarang, di dunia yang penuh makanan cepat saji murah, menambah lemak tubuh lebih membahayakan diri.

Apa seharusnya begitu juga cara kita memikirkan kejadian-kejadian terkelam dalam sejarah manusia? Mungkinkah itu semua hasil ketidakcocokan dramatis? Dan dapatkah ketidakcocokan menjelaskan bagaimana *Homo puppy* zaman modem menjadi mampu berbuat sekejam-kejamnya? Jika demikian, bakal harus ada suatu aspek hakikat kita yang salah tembak ketika menghadapi kehidupan di dunia modern "beradab"—suatu kecenderungan yang tak mengganggu kita selama ribuan tahun, kemudian tiba-tiba menunjukkan kekurangannya.

Sesuatu, tapi apa?

Di tiga bab berikut, itulah yang saya cari. Saya akan perkenalkan Anda dengan seorang muda Amerika yang bertekad memahami mengapa orang Jerman bertempur tanpa kenal lelah sampai ujung akhir Perang Dunia II (Bab 10). Kita akan selami riset psikologi mengenai sinisme yang mendampingi kekuasaan (Bab 11). Kemudian kita akan bahas pertanyaan pamungkas: seperti apa masyarakat yang bisa kita dapatkan ketika orang mengakui ada ketidakcocokan dan memilih memakai pandangan baru dan realistis atas umat manusia?

10

Bagaimana Empati Membutakan

1

Morris Janowitz berumur dua puluh dua ketika Perang Dunia II pecah. Setahun kemudian, surat wajib militer dan Angkatan Darat AS tiba di rumahnya. Akhirnya. Morris sangat ingin mendaftar. Sebagai putra pengungsi Yahudi dari Polandia, dia tak sabar ingin segera mengenakan seragam dan membantu mengalahkan Nazi.[1] Pemuda itu sudah lama tertarik dengan ilmu-ilmu sosial. Sesudah lulus kuliah dengan nilai terbaik di kelas, dia dapat menggunakan keahliannya untuk berjuang. Morris tak dikirim bertempur dengan helm dan senapan, melainkan pena dan kertas. Dia ditempatkan di Divisi Perang Psikologis di London.

Di markas badan itu dekat Covent Garden, Morris bergabung dengan lusinan saintis top, banyak di antaranya yang belakangan berkarier cemerlang dalam sosiologi dan psikologi. Namun waktu itu tidak ada teori abstrak. Sains telah dipanggil untuk bertindak. Ada pekerjaan yang perlu dilakukan dan tak ada waktu untuk dibuang.

Sementara para ahli fisika terpandai sedang membuat bom atom pertama di kota Los Alamos di AS barat daya dan para ahli matematika tercerdas memecahkan sandi Enigma Jerman di Bletchley Park di perdesaan Inggris, Morris dan kolega-koleganya bergelut dengan tugas terberat.

Mereka harus membongkar misteri pikiran Nazi.

Pada awal 1944 ada satu teka-teki yang membuat para saintis kebingungan. Mengapa orang-orang Jerman terus bertempur dengan begitu gigih? Mengapa tak banyak serdadu Jerman yang meletakkan senjata dan mengaku kalah?

Siapa pun yang memantau medan laga dapat melihat apa hasil akhirnya. Jerman kalah jumlah, dijepit Rusia yang maju di timur dan invasi Sekutu di barat. Sekutu bertanya-tanya, apa rata-rata orang Jerman tidak menyadari betapa kecil peluang mereka? Apa mereka sudah begitu tercuci otak? Apa lagi yang dapat menjelaskan mengapa bangsa Jerman terus bertempur sampai titik darah penghabisan?

Sejak awal perang, sebagian besar ahli psikologi benar-benar percaya bahwa satu faktor mengalahkan semua faktor lain dalam menentukan daya tempur pasukan. Ideologi. Cinta tanah air, misalnya, atau keyakinan terhadap partai yang dipilih. Para serdadu yang paling yakin bahwa mereka berdiri di sisi sejarah yang benar dan bahwa pandangan hidup mereka adalah yang sah bakal berjuang paling keras—begitulah gagasannya.

Sebagian pakar sepakat bahwa bangsa Jerman pada intinya seperti kerasukan. Itu menjelaskan mengapa tingkat desersi tentara Jerman pada Perang Dunia II mendekati nol, dan mengapa mereka bertempur lebih gigih daripada prajurit Amerika dan Britania. Saking gigihnya, para ahli sejarah menghitung sesudah perang bahwa rata-rata serdadu Wehrmacht (angkatan darat Jerman) menyebabkan 50 persen lebih banyak korban daripada serdadu Sekutu.[2]

Serdadu Jerman lebih hebat dalam hampir segala hal. Menyerang atau bertahan, dengan atau tanpa dukungan udara, tidak ada bedanya. "Ada kebenaran yang tak bisa disangkal," seorang ahli sejarah Britania belakangan mengamati, "yaitu bahwa Wehrmacht-nya Hitler merupakan pasukan tempur menonjol dalam Perang Dunia II, salah satu yang terhebat dalam sejarah."[3]

Semangat tentara seperti itulah yang Sekutu harus patahkan. Morris dan timnya tahu mereka perlu berpikir besar—sangat besar. Berdasarkan saran Divisi Perang Psikologis, puluhan juta selebaran propaganda dijatuhkan di wilayah musuh, mencapai hingga 90 persen pasukan Jerman yang ditempatkan di Normandia sesudah D-Day. Pesan yang disampaikan adalah bahwa posisi Jerman sudah tanpa harapan,

filosofi Nazi itu buruk, dan perjuangan Sekutu itu benar.

Apa itu ampuh? Morris Janowitz tidak tahu. Hanya sedikit peluang untuk mencari tahu dari balik meja, jadi dia dan rekannya sesama peneliti, Edward Shils, memutuskan untuk membuat survei guna mengukur efek kampanye selebaran. Beberapa bulan sesudahnya, Morris bertolak ke Paris yang sudah dimerdekakan untuk mewawancara ratusan tawanan perang Jerman. Dalam wawancara itulah dia mulai mengerti.

Mereka keliru.

Selama berminggu-minggu Morris mewawancara banyak tawanan perang Jerman. Dia terus mendengar jawaban yang sama. Bukan, bukan daya tarik ideologi Nazi. Bukan, mereka tidak berkhayal masih bisa menang. Bukan, bukan hasil cuci otak. Alasan sebenarnya mengapa tentara Jerman mampu berjuang seperti manusia super jauh lebih sederhana.

Kameradschaft.

Persahabatan.

Semua tukang roti dan tukang daging, guru dan penjahit itu, semua laki-laki Jerman yang telah melawan kemajuan Sekutu mati-matian telah angkat senjata demi sesamanya. Intinya, mereka bukan berjuang demi Reich Seribu Tahun atau untuk *Blut und Boden*—"darah dan tanah"—melainkan karena mereka tak ingin mengecewakan kawan-kawan.

"Nazisme dimulai sepuluh mil di belakang garis depan," gerutu seorang tawanan Jerman, sementara persahabatan ada di tiap bunker dan parit.[4] Para komandan militer mengetahui itu, dan seperti didapati para ahli sejarah belakangan, memanfaatkannya.[5] Jenderal-jenderal Nazi sampai bersusah payah menjaga persahabatan dalam pasukan, bahkan menarik mundur divisi-divisi secara keseluruhan selagi para rekrutan baru menjalin persahabatan, baru mengirim kembali mereka ke pertempuran.

Membayangkan kekuatan persahabatan dalam Wehrmacht tidak gampang. Bagaimanapun, kita telah dibanjiri film-film Hollywood mengenai keberanian Sekutu dan kegilaan Jerman selama puluhan tahun. Pemuda negara-negara Sekutu mengorbankan nyawa demi sesama? Logis. Mereka menjadi kumpulan saudara yang tak terpisahkan? Masuk akal? Namun membayangkan hal yang sama di pasukan Jerman? Atau malah orang-orang Jerman menjalin persahabatan yang lebih erat? Dan karena persahabatan itulah tentara Jerman lebih hebat?

Beberapa kebenaran terlalu menyakitkan untuk diterima. Mana bisa monster-monster itu juga termotivasi kebaikan umat manusia—bahwa mereka juga didorong keberanian dan kesetiaan, bakti dan kesetiakawanan?

Namun persis itulah yang disimpulkan Morris Janowitz.

Ketika para peneliti di Divisi Perang Psikologis memikirkan hasil mereka, mereka tiba-tiba mengerti mengapa kampanye propaganda hampir tak berdampak. Mengenai pengaruh jutaan selebaran yang dijatuhkan di wilayah musuh, Janowitz dan Shils berkata "Banyak upaya dikerahkan untuk serangan ideologis terhadap para pemimpin Jerman, tapi hanya sekitar tawanan yang menyebut topik itu [ketika ditanya]."[6]

Faktanya, sebagian besar tawanan Jerman tidak ingat bahwa selebaran itu mengritik Nazisme. Ketika para peneliti bertanya ke seorang sersan Jerman mengenai pandangan politiknya, si sersan tertawa: "Kalian bertanya begitu, saya jadi mengerti kalian tidak tahu apa yang bikin serdadu bertempur."[7]

Taktik, latihan, ideologi—semuanya penting untuk tentara. Morris dan kolega-koleganya memastikan itu. Namun ujung-ujungnya, tentara hanya sekuat ikatan persahabatan antarprajurit. Persahabatan adalah senjata yang memenangkan perang.

Temuan-temuan itu dipublikasikan tak lama sesudah perang dan

dikutip oleh banyak penelitian sesudahnya. Namun puncaknya terjadi pada 2001 ketika para ahli sejarah menemukan 150.000 halaman ketikan percakapan yang didengar oleh Dinas Rahasia AS. Itu transkrip hal-hal yang dikatakan oleh sekitar empat ribu orang Jerman di kamp tawanan perang yang dipasangi alat penyadap di Fort Hunt, Washington DC. Pembicaraan mereka membuka jendela ke kehidupan dan pemikiran prajurit Wehrmacht biasa.

Orang-orang Jerman punya “etos perang" sangat besar serta menjunjung tinggi kualitas seperti kesetiaan, persahabatan, dan pengorbanan diri, demikian yang ditunjukkan transkrip itu. Sebaliknya, sentimen anti-Yahudi dan kemurnian ideologis berperan kecil. “Seperti ditunjukkan transkrip sadapan Fort Hunt," tulis seorang ahli sejarah Jerman, "ideologi berperan kecil dalam kesadaran sebagian besar anggota Wehrmacht."[8]

Begitu juga dengan orang-orang Amerika yang berjuang di Perang Dunia II. Pada 1949, satu tim ahli sosiologi mempublikasikan hasil survei luas di antara sekitar setengah juta veteran perang AS, yang mengungkap bahwa mereka utamanya tidak termotivasi idealisme atau ideologi. Seorang prajurit Amerika tidak lebih didorong semangat patriotik daripada seorang prajurit Britania oleh supremasi hukum demokratis. Mereka lebih banyak berjuang demi kawan dibanding demi negara.[9]

Saking kuat ikatan itu, bisa timbul beberapa situasi aneh karenanya. Prajurit bisa menolak kenaikan pangkat bila itu menyebabkan dia pindah ke divisi yang berbeda. Banyak yang terluka dan sakit menolak cuti karena tidak ingin digantikan rekrutan baru. Bahkan ada orang-orang yang menyelinap pergi dari rumah sakit untuk kembali ke garis depan.

"Berkali-kali," seorang ahli sosiologi menyatakan dengan terkejut, "kami mendapati contoh seseorang yang tak bertindak sesuai kepentingan pribadi [karena takut] mengecewakan kawan-kawan."[10]

2

Butuh waktu lama sampai saya menangkap gagasan itu.

Sebagai remaja yang tumbuh di Belanda, saya membayangkan Perang Dunia II itu semacam *Lord of the Rings* abad ke-20—pertempuran seru antara para pahlawan berbudi dan penjahat keji. Namun Morris Janowitz menunjukkan bahwa yang terjadi sangat berbeda. Dia menemukan bahwa asal-usul kejahatan bukan berada di kecenderungan orang-orang jahat berbuat sadis, melainkan solidaritas para pejuang pemberani. Perang Dunia II merupakan perjuangan heroik di mana persahabatan, kesetiaan, solidaritas—sifat-sifat terbaik umat manusia—mengilhami jutaan orang biasa melakukan pembantaian terburuk dalam sejarah.

Ahli psikologi Roy Baumeister menyebut asumsi keliru bahwa musuh kita itu jahat dan sadis sebagai "mitos kejahatan murni". Kenyataannya, musuh kita sama seperti kita.

Itu berlaku juga bagi teroris.

Teroris juga mirip kita, kata para pakar. Tentu saja, ada godaan untuk berpikir bahwa pengebom bunuh diri mestilah monster. Secara psikologis, fisiologis, neurologis—mereka mesti tidak beres. Mereka mesti psikopat, atau tidak pernah sekolah, atau tumbuh dalam kemiskinan—mesti ada sesuatu yang menjelaskan mengapa mereka melenceng begitu jauh dari rata-rata orang.

Bukan begitu, kata para ahli sosiologi. Para ahli data itu telah mengisi dokumen Excel panjang dengan sifat-sifat kepribadian orang-orang yang telah meledakkan diri, hanya untuk menyimpulkan bahwa secara empiris tidak ada yang namanya "rata-rata teroris". Teroris itu beragam dari berpendidikan tinggi sampai rendah, kaya sampai miskin, konyol sampai serius, religius sampai ateis. Hanya sedikit yang berpenyakit mental dan bermasa kecil traumatis. Sesudah aksi teror, media sering menampilkan tanggapan terkejut tetangga, kenalan, dan kawan, yang kalau ditanya mengenai pengebom bunuh diri, mengingat

si pengebom sebagai "orang baik" atau "ramah".[11]

Jika ada satu ciri yang dimiliki semua teroris, kata para pakar, itu adalah mereka mudah dipengaruhi. Dipengaruhi pendapat orang lain. Dipengaruhi otoritas. Mereka ingin dilihat dan ingin berbuat baik untuk keluarga dan kawan.[12] "Teroris tidak membunuh dan terbunuh hanya demi suatu alasan," kata seorang ahli antropologi Amerika. "Mereka membunuh dan terbunuh demi sesama."[13]

Teroris juga tak menjadi radikal sendirian, melainkan bersama kawan dan orang tersayang. Banyak kelompok teroris yang merupakan "persaudaraan" secara harfiah: tak kurang daripada empat pasang saudara laki-laki terlibat di serangan ke menara kembar WTC 2001; para pengebom Boston Marathon 2013 bersaudara, demikian pula Salah dan Brahim Abdeslam, yang ikut terlibat pembantaian Bataclan di Paris, 2015.

Tak mengherankan kalau teroris bertindak bersama-sama: kekerasan brutal itu menakutkan. Meski para politikus berbicara mengenai "tindakan pengecut", sebenarnya dibutuhkan banyak keberanian dan tekad untuk bertarung sampai mati. Seorang pakar terorisme Spanyol menunjukkan, "Lebih mudah melakukannya kalau ditemani seseorang yang dipercaya dan disayang."[14]

Ketika teroris menyerang, media berita utamanya memusatkan perhatian ke ideologi sakit yang konon menyebabkan serangan itu. Tentu saja ideologi penting. Ideologi itu penting di Jerman zaman Nazi, dan jelas penting bagi para pemimpin organisasi teroris seperti al-Qaeda dan Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS), yang banyak di antaranya sudah dibentuk sejak muda oleh buku-buku Islam radikal (seperti Osama bin Laden yang dikenal suka membaca buku).[15]

Namun riset menunjukkan bahwa bagi para serdadu organisasi-organisasi itu, ideologi berperan kecil. Misalnya ribuan jihadis yang pergi ke Suriah pada 2013 dan 2014. Tiga perempatnya direkrut kenalan dan kawan. Menurut tanggapan atas satu jajak pendapat yang

bocor, sebagian besar tak tahu apa-apa mengenai iman Islam.[16] Ada beberapa yang membeli *The Koran for Dummies* sebelum berangkat. Bagi mereka, kata seorang perwira CIA, "Agama dipikirkan belakangan."[17]

Yang kita perlu pahami adalah bahwa sebagian besar agen teroris itu bukan kaum fanatik agama. Mereka berkawan baik. Mereka bersama-sama merasa sebagai bagian sesuatu yang lebih besar, yang memberi makna hidup. Akhirnya mereka menjadi penulis kisah epik mereka sendiri.

Bukan, ini sama sekali bukan pembenaran atas kejahatan mereka. Ini penjelasan.

3

Pada musim gugur 1990, satu pusat riset baru dibuka di universitas tempat Stanley Milgram melakukan percobaan setrum tiga puluh tahun sebelumnya. Infant Cognition Center di Yale—atau lebih dikenal sebagai "Baby Lab"—melakukan sejumlah riset yang sangat menarik. Pertanyaan-pertanyaan yang diteliti di sana berakar di gagasan Hobbes dan Rousseau. Apa itu hakikat manusia? Bagaimana peran asuhan? Apakah orang pada dasarnya baik atau jahat?

Pada 2007, peneliti Baby Lab Kiley Hamlin mempublikasikan hasil suatu penelitian terobosan. Dia dan timnya bisa menunjukkan bahwa bayi punya rasa moralitas bawaan. Bayi berumur enam bulan bukan hanya bisa membedakan benar dan salah, melainkan juga lebih menyukai kebaikan daripada kejahatan.[18]

Anda barangkali bertanya-tanya bagaimana Hamlin bisa tahu. Bayi tidak bisa melakukan banyak hal sendirian, bagaimanapun juga. Tikus bisa berlari di labirin. Bayi? Nah, ada satu hal yang bisa bayi lakukan: mengamati. Jadi para peneliti melakukan sandiwara boneka untuk penonton kecil (umur enam dan sepuluh bulan), menampilkan satu boneka yang bertindak membantu dan boneka lain yang berkelakuan buruk. Boneka mana yang kemudian dipilih bayi?

Bisa ditebak: bayi-bayi menyukai boneka yang membantu. "Itu bukan tren statistik samar-samar," seorang peneliti kemudian menulis. "Hampir semua bayi meraih boneka baik"[19] Sesudah berabad-abad berspekulasi mengenai bagaimana bayi melihat dunia, akhirnya ada bukti cermat yang memberi kesan bahwa kita memiliki kompas moral bawaan dan *Homo puppy* bukanlah kertas kosong. Kita terlahir dengan kecenderungan memilih kebaikan; itu sifat dasar kita.

Namun selagi saya menggali makin dalam ke dunia riset bayi, saya segera menjadi kurang optimis.

Persoalannya, hakikat manusia punya dimensi lain. Beberapa tahun sesudah percobaan pertama itu, Hamlin dan timnya membuat variasi.[20] Mereka menawarkan pilihan antara biskuit manis (Graham Crackers) dan buncis kepada bayi, untuk mencari tahu mana yang lebih disukai bayi. Kemudian mereka menunjukkan dua boneka: satu boneka suka biskuit, boneka lain suka buncis. Sekali lagi mereka mengamati boneka mana yang dipilih para bayi.

Tak heran, sebagian besar bayi memilih boneka yang seleranya sama dengan mereka. Yang lebih mengejutkan adalah bahwa kesukaan itu bertahan bahkan sesudah boneka yang berselera sama itu ditunjukkan bersifat jahat, sementara yang satu lagi baik. "Yang kami temukan berkali-kali," kata seorang kolega Hamlin, "adalah bahwa bayi akan lebih memilih individu yang sebenarnya jahat [tapi mirip si bayi] daripada boneka [baik] yang berpendapat beda."[21]

Bikin depresi kan itu?

Sebelum belajar berbicara pun kita tampak punya ketidaksukaan terhadap yang tak akrab. Para peneliti di Baby Lab telah melakukan lusinan percobaan yang menunjukkan bahwa bayi tak suka wajah yang

tak akrab, bau tak dikenal, bahasa asing, atau logat aneh. Seolah kita semua terlahir xenofobik.[22]

Saya jadi mulai bertanya-tanya: mungkinkah itu gejala ketidak-cocokan fatal? Mungkinkah kesukaan naluriah kita terhadap apa yang kita kenal tadinya tak masalah selama sebagian besar keberadaan manusia, dan baru jadi masalah sesudah kebangkitan peradaban? Selama 95 persen lebih sejarah kita, kita masih pemburu-pengumpul nomaden. Kapan pun kita bertemu orang tak dikenal, kita dapat mengajaknya bicara dan orang itu tidak lagi tak dikenal.

Sekarang, keadaannya sangat berbeda. Kita hidup di kota-kota anonim, beberapa di antara kita dikelilingi jutaan orang tak dikenal. Sebagian besar pengetahuan kita mengenai orang lain berasal dari media dan jurnalis, yang cenderung menyoroti yang terburuk. Tak heran kita menjadi sangat curiga terhadap orang tak dikenal. Mungkin-kah ketidaksukaan bawaan kita terhadap yang tak akrab menjadi bom waktu?

Sejak penelitian pertama oleh Kiley Hamlin, banyak lagi yang sudah dilakukan untuk mengetes rasa moralitas bayi. Bidang risetnya menarik, walaupun, em, masih bayi. Halangan terbesar di jenis riset itu adalah bahwa bayi mudah teralihkan perhatiannya, sehingga sukar merancang percobaan yang andal.[23]

Untungnya, waktu mencapai umur delapan belas bulan, manusia sudah menjadi lebih cerdas dan mudah dipelajari. Misalnya, karya ahli psikologi Jerman Felix Warneken. Sewaktu menjadi mahasiswa Ph.D., dia tertarik meneliti seberapa ingin membantukah anak balita. Para pembimbingnya menolak gagasan itu, karena percaya—sebagaimana lazim dipercaya pada awal 2000-an—bahwa balita pada dasarnya ego berjalan. Namun Wameken tak menyerah dan membuat serangkaian percobaan yang ujung-ujungnya diulang di seantero dunia.[24]

Di mana-mana, hasilnya sama. Percobaan mengungkap bahwa pada umur delapan belas bulan pun anak-anak sangat ingin membantu

sesamanya, dengan senang hati berhenti bermain dan bersenang-senang untuk membantu, membantu orang tak dikenal bahkan ketika sedang main mandi bola.[25] Mereka juga tak meminta balasan apa pun.[26]

Namun ada kabar buruk. Sesudah mengetahui riset Felix Warneken yang membangkitkan semangat, saya juga menemukan beberapa penelitian yang temuannya kurang cerah, menunjukkan bahwa anak-anak bisa dibuat saling melawan. Kita melihatnya di Robbers Cave Experiment Muzafer Sherif (lihat Bab 7), dan itu ditunjukkan lagi oleh satu percobaan terkenal dari 1960-an, diluncurkan sehari sesudah pembunuhan Martin Luther King, Jr.

Pada 5 April 1968, Jane Elliott memutuskan memberi pelajaran langsung mengenai rasisme kepada kelas tiga di sekolah kecil di Riceville, lowa.

"Orang-orang yang bermata cokelat di ruangan ini adalah yang lebih baik," Elliott membuka. "Mereka lebih bersih dan cerdas." Dia menulis kata MELANIN dengan huruf-huruf kapital di papan tulis, menjelaskan bahwa itu zat kimia yang membuat orang cerdas. Karena anak-anak bermata cokelat memiliki lebih banyak melanin, mereka juga lebih cerdas, sementara yang bermata biru "duduk-duduk saja, tak berbuat apa-apa".[27]

Tak lama kemudian para Mata Cokelat mulai merendahkan para Mata Biru, dan para Mata Biru kehilangan kepercayaan diri. Seorang anak perempuan bermata biru yang biasanya cerdas mulai membuat kesalahan dalam pelajaran matematika. Pada jam istirahat sesudahnya, dia didekati tiga kawan bermata cokelat "Kamu sebaiknya minta maaf ke kami karena menghalangi jalan," kata salah seorangnya, "karena kami lebih baik daripada kamu."[28]

Ketika Elliott tampil sebagai tamu di *Tonight Show Starring Johnny Carson* yang populer beberapa minggu sesudahnya, kalangan kulit putih Amerika marah. "Berani-beraninya kamu melakukan percobaan itu dengan anak kulit putih," tulis seorang penonton yang marah. "Anak

kulit hitam tumbuh dengan terbiasa menghadapi perilaku seperti itu, tapi anak kulit putih mana bisa mengerti. Itu jahat bagi anak kulit putih dan akan menyebabkan kerusakan psikologis besar.[29]

Jane Elliott terus melawan rasisme semacam itu sepanjang hidup. Namun perlu diingat bahwa yang dia lakukan bukan percobaan saintifik. Dia berusaha keras mengadu murid-muridnya, misalnya memaksa anak-anak bermata biru duduk di bagian belakang kelas, memberi mereka lebih sedikit waktu istirahat dan tak memperbolehkan mereka bermain dengan anak-anak bermata cokelat. Percobaannya tak menjawab pertanyaan apa yang terjadi ketika anak-anak dikelompok-kelompokkan, tapi tak diintervensi dengan cara lain.

Pada musim gugur 2003, satu tim ahli psikologi merancang suatu penelitian untuk melakukan itu. Mereka meminta dua penitipan anak di Texas untuk memakaikan baju berwarna berbeda, merah atau biru, ke semua anak berumur tiga sampai lima tahun di sana. Sesudah tiga minggu saja, para peneliti sudah bisa mendapat beberapa kesimpulan.[30] Pertama, selama para orang dewasa mengabaikan perbedaan warna, anak-anak balita juga tidak memperhatikannya. Meski begitu, anak-anak memang mengembangkan rasa identitas kelompok. Dalam percakapan dengan para peneliti, anak-anak menyebut warnanya sendiri "lebih pintar" dan "lebih baik". Dan di satu variasi percobaan di mana orang-orang dewasa menegaskan perbedaan ("Selamat pagi, merah dan biru!"), efeknya lebih kuat.

Dalam suatu penelitian lanjutan, sekelompok anak berumur lima tahun dipakaikan baju merah atau biru lalu diperlihatkan foto anak lain yang memakai baju berwarna sama atau berbeda. Tanpa mengetahui apa pun mengenai anak di foto, para subjek penelitian berpandangan lumayan lebih negatif terhadap anak-anak yang ditampilkan memakai baju berwarna berbeda. Persepsi mereka, diamati para peneliti, "sangat dipengaruhi oleh sekadar keanggotaan di suatu kelompok sosial, temuan dengan implikasi menggelisahkan".[31]

Pelajaran pahitnya adalah bahwa balita tidak buta warna. Justru sebaliknya: mereka lebih peka perbedaan daripada yang disadari sebagian besar orang dewasa. Bahkan ketika orang mencoba memperlakukan semua setara dan berlaku seolah variasi warna kulit penampilan, atau kekayaan tak ada, anak-anak masih melihat perbedaan. Tampaknya kita terlahir dengan tombol tribalisme di otak. Yang dibutuhkan hanyalah sesuatu untuk menekannya.

4

Selagi membaca mengenai hakikat ganda bayi dan balita—pada dasarnya ramah, tapi punya kecenderungan xenofobik—saya ingat lagi "hormon cinta" oksitosin. Oksitosin ditemukan dalam kadar tinggi di rubah-rubah Lyudmila Trut di Siberia (lihat Bab 3). Para saintis kini tahu bahwa hormon itu, yang berperan besar dalam cinta dan kasih sayang, juga bisa membuat kita tak percaya orang tak dikenal.

Dapatkah oksitosin membantu menjelaskan mengapa orang baik berbuat jahat? Apa ikatan kuat ke kelompok kita sendiri mendorong kita merasakan kebencian terhadap pihak lain? Dan dapatkan sifat sosial yang memungkinkan *Homo puppy* menaklukkan dunia juga menjadi sumber perbuatan terburuk umat manusia?[32]

Alur pemikiran itu awalnya saya anggap berkemungkinan kecil. Bagaimanapun, orang punya naluri mengesankan lain yang berakar dalam hakikat kita yang mirip anak anjing: kemampuan berempati. Kita bisa keluar dari gelembung dan merasa sebagai orang lain. Kita dipersiapkan untuk merasakan menjadi orang tak dikenal, di tingkat emosional.

Kita bukan hanya bisa melakukannya, melainkan juga mahir. Orang adalah penyedot emosional, selalu menyedot perasaan orang lain. Pikirkan saja betapa mudah buku dan film membuat kita tertawa atau

menangis. Saya sendiri sering terbawa ikut menangis kalau menonton film sedih dalam penerbangan (Saya terus-menerus harus menghentikannya supaya penumpang lain tak merasa harus menghibur saya).[33]

Cukup lama saya berpikir bahwa naluri hebat untuk merasakan kesakitan orang lain itu dapat membantu membuat orang makin akrab. Dunia pasti perlu banyak empati. Kemudian saya membaca buku baru karya salah seorang peneliti bayi.

Kalau orang bertanya kepada Profesor Bloom mengenai isi bukunya, dia akan menjawab:

"Isinya mengenai empati."

Mereka tersenyum dan mengangguk—sampai dia menambahkan:

"Saya menentangnya."[34]

Paul Bloom tak bercanda. Menurut si ahli psikologi, empati bukan Matahari penuh manfaat yang menyinari dunia. Empati adalah lampu sorot. Lampu pencari. Empati menyoroti satu orang atau kelompok orang dalam kehidupan Anda, dan selagi Anda sibuk menyedot segala emosi yang disorot sinarnya, dunia selebihnya memudar.

Ambil contoh penelitian berikut yang dilakukan ahli psikologi lain. Dalam percobaan itu, sejumlah sukarelawan diberitahu kisah sedih Sheri Summers, anak sepuluh tahun yang menderita penyakit fatal. Dia ada di daftar tunggu untuk menjalani penanganan yang bisa menyelamatkan nyawanya, tapi waktu terus berjalan. Para subjek diberitahu mereka dapat menggeser posisi Sheri ke bagian atas daftar tunggu, tapi mereka diminta memutuskan dengan objektif.

Sebagian besar orang tak mempertimbangkan memberi keuntungan kepada Sheri. Mereka mengerti bahwa tiap anak di daftar itu sakit dan perlu penanganan.

Kemudian gongnya. Kelompok subjek kedua diberi skenario yang sama, tapi kemudian diminta membayangkan bagaimana perasaan Sheri: Bukankah menyedihkan, gadis kecil itu kesakitan? Ternyata sepotong empati mengubah segalanya. Mayoritas jadi ingin membuat Sheri naik ke urutan teratas. Jika dipikir, itu pilihan moral yang cukup tak berdasar. Sorotan ke Sheri dapat menyebabkan kematian anak lain yang sudah lebih lama menunggu.[35]

Anda kini boleh jadi berpikir: "Tepat! Makanya kita perlu *lebih banyak* empati." Kita seharusnya bukan hanya memandang Sheri, melainkan juga anak-anak lain di daftar tunggu di seantero dunia. Lebih banyak emosi, lebih banyak perasaan, lebih banyak empati!

Namun bukan begitu cara kerja lampu sorot. Coba saja: bayangkan Anda menjadi orang lain. Lalu bayangkan Anda menjadi seratus orang lain. Sejuta. Bagaimana kalau tujuh miliar?

Kita tak bisa melakukannya.

Secara praktis, kata Profesor Bloom, empati adalah keahlian yang kelewat terbatas.

Empati adalah sesuatu yang kita rasakan terhadap orang-orang yang dekat dengan kita; orang-orang yang kita bisa cium, lihat, dengar, dan sentuh. Keluarga dan kawan, penggemar band favorit kita, barangkali tunawisma di jalan tempat kita tinggal. Anak anjing imut yang bisa kita timang dan peluk, sambil kita makan hewan yang waktu hidupnya tersiksa di pertanian pabrik tanpa kita lihat. Dan terhadap orang-orang yang kita lihat di TV—terutama yang disorot kamera sambil diiringi musik latar sedih.

Saya membaca buku Bloom dan mulai menyadari bahwa empati mirip dengan fenomena zaman modern itu: berita. Di Bab 1 kita melihat bahwa berita juga berfungsi seperti lampu sorot. Sebagaimana empati menyesatkan kita dengan menyoroti yang khusus, berita menipu kita dengan menyoroti yang tak biasa.

Satu hal yang pasti: dunia yang lebih baik tidak diawali dengan lebih banyak empati. Justru empati membuat kita makin kurang pemaaf,

karena semakin kita merasa dekat dengan korban, semakin kita menggeneralisasi musuh.[36] Sorotan terang ke beberapa yang terpilih membuat kita buta terhadap sudut pandang lawan, karena semua orang lain berada di luar sudut pandang kita.[37]

Itulah mekanisme yang dibahas pakar anak anjing Brian Hare—mekanisme yang membuat kita spesies paling ramah sekaligus jahat di planet ini. Kebenaran mirisnya adalah bahwa empati dan xenofobia bergandeng tangan, dua sisi koin yang sama.

5

Jadi mengapa orang baik berubah jahat?

Saya pikir kita sekarang bisa mulai membingkai jawaban. Pada Perang Dunia II, para serdadu Wehrmacht utamanya berjuang demi sesama. Sebagian besar bukan termotivasi sadisme atau sifat haus darah, melainkan kesetiakawanan.

Sesudah berada dalam pertempuran, kita lihat bahwa para serdadu masih kesulitan membunuh. Di Bab 4 kita ada di Pasifik bersama Kolonel Marshall yang menyadari bahwa sebagian besar serdadu tak pernah menembakkan senjata. Selama Perang Saudara Spanyol, George Orwell memperhatikan hal yang sama, ketika pada suatu hari dia mendapati diri dilanda empati:

> Saat itu seorang laki-laki [...] melompat keluar parit dan berlari sepanjang parit, tampak jelas. Dia hanya setengah berpakaian dan memegangi celana panjangnya dengan dua tangan sambil lari. Saya tidak menembak dia. […] Saya tak menembak sebagian karena urusan celana itu. Saya datang untuk menembak "Fasis"; tapi laki-laki yang memegangi celananya bukan "Fasis", dia jelas sesama manusia. seperti kita, dan kita tidak merasa harus menembak dia.[38]

Pengamatan Marshall dan Orwell menggambarkan kesukaran kita untuk menyakiti orang-orang yang terlalu dekat. Ada sesuatu yang menahan kita, membuat kita tak mampu menarik pelatuk.

Ada satu hal yang lebih sukar dilakukan daripada menembak, ditemukan para ahli sejarah militer: menusuk sesama manusia. Tak sampai 1 persen luka dalam pertempuran Waterloo (1815) dan Somme (1916) disebabkan serdadu bersenjata bayonet, misalnya.[39] Semua bayonet yang dipajang di ratusan museum itu? Sebagian besar tak pernah digunakan. Satu ahli sejarah berkomentar, "satu pihak atau yang lain biasanya teringat ada urusan di tempat lain, sebelum bayonet saling beradu".[40]

Di sana kita juga telah disesatkan oleh industri televisi dan film. Seri seperti *Game of Thrones* dan film seperti *Star Wars* membuat kita percaya menusuk orang lain itu enteng saja dilakukan. Namun kenyataannya, secara psikologis, menusuk tubuh orang lain itu sukar sekali.

Jadi bagaimana kita menjelaskan ratusan juta korban perang selama sepuluh ribu tahun terakhir? Bagaimana caranya semua orang itu mati? Pertanyaan itu harus dijawab dengan pemeriksaan forensik korban, jadi mari kita coba dengan contoh penyebab kematian serdadu Britania pada Perang Dunia II:[41]

Lain-lain: 1%
Zat kimia: 2%
Ledakan, tergencet: 2%
Ranjau darat, jebakan: 10%
Peluru, ranjau antitank: 10%
Mortir, granat, bom dari udara, peluru meriam: 75%

Perhatikan sesuatu? Satu hal yang jelas adalah sebagian besar terbunuh secara tak langsung. Sebagian besar serdadu tewas karena seseorang menekan tombol, menjatuhkan bom, atau memasang ranjau. Oleh seseorang yang tak pernah melihat mereka, jelas tidak selagi mereka setengah telanjang dan memegangi celana agar tak melorot.

Sebagian besar pembunuhan kala perang adalah sesuatu yang dilakukan dari jauh. Dapat dikatakan bahwa keseluruhan evolusi teknologi militer adalah proses memperjauh jarak antara pihak-pihak bermusuhan. Dari pentungan dan pisau ke busur dan panah, dari bedil dan meriam ke bom dan granat. Sepanjang sejarah, persenjataan menjadi makin ampuh dalam mengatasi masalah inti perang: ketidaksukaan mendasar kita akan kekerasan. Praktis mustahil kita membunuh seseorang sambil menatap matanya. Sebagaimana kebanyakan kita bakal langsung jadi vegetarian jika dipaksa menyembelih sapi, sebagian besar serdadu menolak membunuh ketika musuh sudah terlalu dekat.

Dari zaman ke zaman, cara menang perang adalah menembak sebanyak mungkin musuh dari jauh.[42] Begitulah cara Inggris mengalahkan Prancis di Crecy dan Agincourt selama Perang Seratus Tahun (1337-1453), cara para conquistador menaklukkan Amerika pada abad ke-15 dan ke-16, dan cara kerja militer AS sekarang dengan drone bersenjata.

Selain senjata jarak jauh, tentara juga mencari cara untuk menambah jarak psikologis ke musuh. Jika bisa menjadikan lawan sebagai bukan manusia—misalnya menyebut lawan sebagai hama—lebih mudah memperlakukan pihak lain seolah benar-benar bukan manusia.

Bisa juga para serdadu diberi obat yang menumpulkan empati dan antipati alami terhadap kekerasan. Dari Troia sampai Waterloo, dari Korea sampai Vietnam, hanya sedikit tentara yang bertempur tanpa bantuan zat memabukkan, dan para ahli sekarang bahkan berpikir bahwa Paris mungkin takkan jatuh pada 1940 andai tentara Jerman tidak dibekali tiga puluh lima juta pil metamfetamin (dikenal juga sebagai sabu-sabu, obat yang bisa menyebabkan agresi ekstrem).[43]

Tentara juga bisa "mengkondisikan" pasukan. Angkatan Darat AS mulai melakukan itu sesudah Perang Dunia II berdasarkan saran dari

siapa lagi kalau bukan Kolonel Marshall. Para rekrutan untuk Perang Vietnam dimasukkan kamp pelatihan yang bukan hanya membina rasa persaudaraan, melainkan juga kekerasan brutal, memaksa mereka berteriak "BUNUH! BUNUH! BUNUH!" sampai suara serak. Veteran Perang Dunia II (sebagian besar tidak pernah belajar membunuh) kaget ketika diberitahu mengenai gambaran pelatihan itu.[44]

Kini, para serdadu tak lagi berlatih menembak sasaran kertas biasa, melainkan dilatih agar menembak secara naluriah ke sosok mirip manusia realistis. Menembakkan senjata api dijadikan reaksi otomatis Pavlovan yang bisa dilakukan tanpa berpikir. Bagi penembak jitu (sniper), pelatihannya bahkan lebih radikal. Satu metode yang teruji adalah menampilkan video-video yang makin lama makin seram kepada peserta didik yang duduk terikat di kursi dan matanya dipaksa terus terbuka.[45]

Jadi kita mencari-cari cara untuk mencabut ketidaksukaan bawaan yang berakar terhadap kekerasan. Di tentara modern, kesetiakawanan telah menjadi kurang penting. Kita jadi punya, mengutip seorang veteran Amerika, "kebencian buatan".[46]

Pengkondisian cara itu ampuh. Serdadu yang dilatih dengan teknik itu selalu menang melawan tentara gaya lama. Misalnya Perang Falklands (1982): walau berjumlah lebih besar, tentara Argentina yang pelatihannya kuno tak punya peluang melawan mesin penembak Britania yang terkondisikan.[47]

Militer Amerika juga berhasil menaikkan "rasio tembak"-nya, menambah jumlah serdadu yang menembak sampai 55 persen di Perang Korea dan 95 persen di Vietnam. Namun itu ada harganya. Jika jutaan serdadu muda dicuci otak dalam pelatihan, seharusnya tak mengherankan ketika mereka pulang membawa gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*, PTSD), yang banyak dialami veteran Vietnam.[48] Banyak serdadu yang bukan hanya membunuh orang lain—sesuatu dalam diri mereka juga terbunuh.

Terakhir, ada satu kelompok yang bisa dengan mudah menjaga jarak dengan musuh: para pemimpin.

Komandan tentara dan pemimpin organisasi teroris yang memberi perintah dari atas tidak harus meredam perasaan empati terhadap lawan. Dan menariknya, sementara serdadu cenderung merupakan orang biasa, para pemimpin itu beda. Pakar teroris dan ahli sejarah secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang di posisi berkuasa punya profil psikologis yang khas. Penjahat perang seperti Adolf Hitler dan Joseph Goebbels adalah contoh klasik narsisis haus kuasa dan paranoid.[49] Para pemimpin al-Qaeda dan NIIS juga manipulatif dan egosentris, jarang merasakan welas asih atau keraguan.[50]

Itu membawa kita ke misteri berikutnya. Jika *Homo puppy* benar-benar makhluk yang dari sananya ramah, mengapa para egomaniak dan oportunis, narsisis dan sosiopat terus berada di atas? Bagaimana bisa manusia—satu-satunya spesies yang wajahnya bisa memerah kalau malu—entah bagaimana membiarkan diri dikuasai orang-orang yang tak punya malu?

11

Bagaimana Kekuasaan Merusak

1

Jika ingin menulis mengenai kekuasaan, ada satu nama yang tak bisa dihindari. Dia muncul sebentar di Bab 3, ketika saya membahas teori bahwa siapa pun yang ingin mencapai apapun sebaiknya membuat jejaring kebohongan dan penipuan.

Namanya Machiavelli.

Pada musim dingin 1513, sesudah semalaman minum-minum, seorang juru tulis yang kehabisan uang mulai menulis pamflet yang dia beri judul *Il Principe*. "Keasyikan kecilku," demikian Machiavelli menjabarkannya, menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah Barat.[1] *Il Principe* menjadi bacaan Kaisar Karolus V, Raja Louis XIV, dan Sekretaris Jenderal Stalin. Kanselir Jerman Otto von Bismarck punya, demikian juga Churchill, Mussolini, dan Hitler. *Il Principe* bahkan ditemukan di kereta Napoleon sesudah Napoleon dikalahkan di Waterloo.

Keunggulan besar filosofi Niccolo Machiavelli adalah bisa dipraktikkan. Jika ingin kekuasaan, tulisnya, ambillah. Jangan malu-malu, jangan terikat prinsip atau moral. Tujuan menghalalkan cara. Dan jika tidak menjaga diri, orang akan mengalahkan kita. Menurut Machiavelli, "bisa dikatakan mengenai manusia secara umum bahwa mereka tak tahu terima kasih, picik, tertutup, munafik, pengecut, dan rakus".[2] Jika seseorang berbuat baik kepada Anda, jangan terkecoh: itu tipuan, karena "manusia tak pernah berbuat baik kecuali kalau perlu".[3]

Buku Machiavelli sering disebut "realistis". Jika ingin membacanya, datang saja ke toko buku terdekat dan cari bagian buku laris sepanjang

masa. Bisa juga pilih satu dari banyak buku pengembangan diri yang berdasarkan filosofinya, dari *Machiavelli for Managers* sampai *Machiavelli for Moms*, atau tonton berbagai drama, film, dan seri TV yang diilhami gagasannya. *The Godfather*, House of Cards, *Game of Thrones*—semuanya pada dasarnya catatan kaki di karya orang Italia abad ke-16 itu.

Mengingat kepopuleran teorinya, masuk akal untuk bertanya apakah Machiavelli benar. Haruskah orang tanpa malu-malu berbohong dan menipu untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan? Apa kata sains terbaru?

Profesor Dacher Keltner ialah pakar utama Machiavellianisme terapan. Kala pertama kali tertarik dengan psikologi kekuasaan pada 1990-an, dia memperhatikan dua hal. Pertama: hampir semua orang percaya Machiavelli benar. Kedua: hampir tak ada yang sudah melakukan penelitian sains yang dapat mendukung kepercayaan itu.

Keltner memutuskan akan menjadi yang pertama. Dalam apa yang dia sebut percobaan "keadaan alami", sang ahli psikologi Amerika memasuki serangkaian keadaan di mana orang-orang bersaing bebas demi dominasi, dari kamar asrama sampai perkemahan musim panas. Di tempat-tempat seperti itu, di mana orang-orang saling bertemu untuk pertama kali, dia berharap melihat kebijaksanaan abadi Machiavelli beraksi.

Dia kecewa. Keltner mendapati bahwa orang yang berperilaku seperti disarankan *Il Principe* akan diusir dari perkemahan. Sebagaimana pada zaman prasejarah, masyarakat-masyarakat kecil itu tidak membiarkan saja kesombongan. Orang sombong dianggap brengsek dan dijauhi. Keltner menemukan bahwa orang-orang yang naik ke posisi berkuasa adalah yang paling ramah dan empatik.[4] Yang paling ramah adalah yang paling berhasil.

Anda kini boleh jadi berpikir: si profesor harus datang ke kantor saya dan bertemu bos saya—biar dia koreksi teori kecilnya mengenai pemimpin ramah.

Tunggu dulu, ceritanya belum selesai. Keltner juga mempelajari efek kekuasaan sesudah dimiliki orang. Dia sampai di kesimpulan yang amat berbeda. Barangkali yang paling menarik adalah penelitian "Cookie Monster"-nya, memakai nama boneka tangan biru dari *Sesame Street*.[5] Pada 1998, Keltner dan timnya mengundang kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga orang ke lab. Salah satu di antara tiap tiga orang ditunjuk secara acak sebagai pemimpin kelompok dan mereka semua diberi tugas menjemukan untuk diselesaikan. Seorang asisten membawa piring berisi lima kue kering untuk dibagi kepada semua anggota kelompok Semua kelompok menyisakan satu kue kering di piring (satu aturan penting etiket), tapi di hampir semua kasus, kue kering keempat dimakan pemimpin. Terlebih lagi, salah seorang mahasiswa doktoral Keltner perhatikan bahwa para pemimpin juga tampak lebih berantakan makannya. Ketika video mereka diputar ulang, jelaslah bahwa para "Cookie Monster" lebih sering makan dengan mulut terbuka, lebih berisik, dan menyisakan lebih banyak remah-remah di baju.

Itu kedengaran seperti bos Anda-kah?

Awalnya saya mau tertawa karena percobaan konyol itu, tapi lusinan penelitian serupa telah dipublikasikan belakangan ini dari seantero dunia.[6] Keltner dan timnya melakukan penelitian lain untuk mencari tahu efek psikologis mobil mahal. Kelompok subjek pertama diminta menyetir Mitsubishi atau Ford Pinto bobrok ke arah tempat penyeberangan di mana ada pejalan kaki hendak menyeberang. Semua pengemudi berhenti sebagaimana diharuskan hukum, mempersilakan pejalan kaki menyeberang.

Namun kemudian, di bagian kedua penelitian, para subjek menyetir Mercedes keren. Hasilnya, 45 persen tidak berhenti dan mempersilakan pejalan kaki menyeberang. Malah, makin mahal mobilnya,

makin kasar pengemudinya di jalan.[7] "Pengemudi BMW itu yang paling buruk" seorang peneliti memberitahu *New York Times*.[8] (Penelitian itu sekarang sudah diulang dua kali dengan hasil yang sama.)[9]

Sesudah mengamati kelakuan para pengemudi, Keltner akhirnya menyadari apa yang dia lihat. Istilah medisnya adalah "*sosiopati dapatan*" (*acquired sociopathy*); suatu gangguan kepribadian antisosial bukan warisan, yang pertama kali didiagnosis para ahli psikologi pada abad ke-19. Sosiopati dapatan terjadi sesudah benturan ke kepala yang merusak bagian-bagian tertentu otak dan bisa mengubah orang baik menjadi Machiavellian terburuk.

Ternyata orang berkuasa menampilkan kecenderungan yang sama.[10] Mereka secara harfiah bertindak seperti orang dengan kerusakan otak. Mereka jadi lebih impulsif, egois, sembarangan, arogan, dan kasar dibanding rata-rata, lebih mungkin berselingkuh dari pasangan, kurang memperhatikan orang lain, dan kurang tertarik dengan sudut pandang orang lain. Mereka juga lebih tak tahu malu, sering gagal menunjukkan satu fenomena wajah yang membuat manusia khas di antara primata.

Wajah mereka tidak memerah.

Kekuasaan tampaknya bekerja seperti obat bius yang membuat orang tak peka terhadap orang lain. Dalam satu penelitian tahun 2014, tiga ahli neurologi Amerika menggunakan suatu "mesin rangsang magnetik transkranial" untuk mengetes fungsi kognitif orang berkuasa dan tak berkuasa. Mereka mendapati bahwa rasa berkuasa mengganggu apa yang disebut *pencerminan*, suatu proses mental yang berperan penting dalam empati.[11] Kita biasanya mengalami pencerminan terus-menerus. Ada orang tertawa, kita ikut tertawa; ada yang menguap, kita ikut menguap. Namun individu berkuasa mengalami lebih sedikit pencerminan. Seolah mereka tak lagi merasa terhubung dengan sesama manusia.[12]

Jika orang berkuasa merasa kurang "terhubung" ke orang lain, tidak

mengherankan kalau mereka juga cenderung lebih sinis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa satu efek kekuasaan adalah menimbulkan pandangan negatif terhadap pihak lain.[13] Jika berkuasa, kita lebih mungkin berpikir bahwa sebagian besar orang itu malas dan tak bisa diandalkan. Orang harus diawasi dan dipantau, dikelola dan diatur, dilarang dan disuruh. Dan karena kekuasaan membuat kita merasa unggul dibanding orang lain, kita jadi percaya semua pemantauan itu harus diserahkan kepada kita.

Tragisnya, tak memiliki kekuasaan berefek sebaliknya. Riset psikologis menunjukkan bahwa orang yang merasa tak berkuasa juga merasa jauh lebih tak percaya diri. Mereka tak berani mengungkapkan pendapat. Dalam kelompok, mereka merasa kecil, dan meremehkan kecerdasan sendiri.[14]

Rasa ragu seperti itu membantu pihak yang berkuasa, karena keraguan terhadap diri sendiri membuat orang tidak cenderung memukul balik. Pembungkaman jadi tak perlu, karena orang yang tidak percaya diri membungkam diri sendiri. Kita melihat nosebo beraksi: perlakukan orang-orang seolah mereka bodoh dan mereka akan mulai merasa bodoh, membuat penguasa beranggapan massa terlalu bodoh untuk berpikir sendiri, sehingga penguasa—dengan visi dan wawasan—seharusnya mengambil alih kendali.

Namun bukankah justru sebaliknya? Bukankah kekuasaan yang membuat kita rabun jauh? Sesudah sampai di puncak, tidak banyak alasan untuk memandang dari sudut pandang lain. Tidak ada dorongan berempati, karena siapa pun yang dianggap tak rasional atau mengganggu bisa diabaikan, disanksi, ditangkap, atau lebih buruk lagi. Orang berkuasa tak harus memberi alasan untuk tindakannya, sehingga bisa berpandangan sempit.

Boleh jadi itu juga membantu menjelaskan mengapa perempuan cenderung mendapat nilai lebih tinggi daripada laki-laki di tes empati. Satu penelitian besar di Cambridge University pada 2018 tak menemukan dasar genetis untuk perbedaan itu, dan mengaitkannya dengan

apa yang saintis sebut sosialisasi.[15] Karena cara distribusi kekuasaan secara tradisional, biasanya perempuanlah yang diharuskan memaklumi laki-laki. Gagasan yang bertahan lama mengenai intuisi perempuan yang lebih unggul barangkali berakar di ketidakseimbangan yang sama—bahwa perempuan diharapkan memandang dari sudut pandang laki-laki, jarang sebaliknya.

2

Makin saya mempelajari psikologi kekuasaan, makin saya memahami bahwa kekuasaan ibarat obat—dengan banyak efek samping. "Kekuasaan cenderung merusak, dan kekuasaan mutlak merusak secara mutlak," ahli sejarah Britania Lord Acton terkenal berkata demikian pada abad ke-19. Itu satu di antara sedikit pernyataan yang disepakati para ahli psikologi, sosiologi, dan sejarah.[16]

Dacher Keltner menyebutnya "paradoks kekuasaan". Banyak penelitian menunjukkan bahwa kita memilih individu paling baik hati dan santun untuk memimpin kita. Namun sesudah mereka sampai di puncak, kekuasaan sering langsung memengaruhi kepala mereka—dan coba saja mendongkel mereka sesudahnya.

Kita hanya perlu melihat sepupu kita, gorila dan simpanse, untuk melihat betapa repotnya menggulingkan pemimpin. Di kawanan gorila, ada satu diktator berpunggung perak yang membuat semua keputusan dan punya akses eksklusif ke harem betina. Pemimpin simpanse juga berusaha keras tetap berada di atas, posisi untuk pejantan paling kuat dan paling mampu membuat persekutuan.

"Banyak bagian karya Machiavelli tampak diterapkan langsung dalam perilaku simpanse," kata ahli biologi Frans de Waal di bukunya *Chimpanzee Politics* yang terbit pada awal 1980-an.[17] Pejantan alfa—sang penguasa—melenggang seperti laki-laki perkasa dan memanipulasi yang lain agar melakukan apa yang dia kehendaki. Para deputinya membantu dia mengendalikan keadaan tapi bisa saja bersekongkol mengkhianati dia.

Para saintis sudah tahu selama puluhan tahun bahwa kita punya kesamaan 99 persen DNA dengan simpanse. Tahun 1995, itu mengilhami Newt Gingrich, yang kala itu Ketua DPR AS, membagikan lusinan eksemplar buku de Waal kepada para koleganya. Kongres AS menurut Gingrich tak banyak bedanya dengan kawanan simpanse. Anggota-anggotanya hanya berusaha sedikit lebih keras untuk menyembunyikan naluri.

Yang belum diketahui banyak orang waktu itu adalah bahwa manusia punya primata kerabat dekat lain yang juga punya 99 persen DNA kita. Bonobo. Frans de Waal pertama kali melihat bonobo pada awal 1970-an, ketika masih disebut "simpanse kerdil". Cukup lama simpanse dan bonobo dianggap spesies yang sama.[18]

Kenyataannya, bonobo adalah makhluk yang berbeda. Di Bab 4 kita melihat bahwa bonobo telah mendomestikasi diri, seperti *Homo puppy*. Bonobo betina tampak berperan dalam proses itu, karena meski tak sekuat bonobo jantan, bonobo betina bersatu tiap kali ada betina diganggu pejantan. Kalau perlu, mereka gigit putus kejantanan si pejantan.[19] Berkat keseimbangan kekuasaan itu, bonobo betina bisa memilih pasangan sendiri, dan yang terbaik biasanya paling unggul.

(Jika Anda pikir semua emansipasi itu menyebabkan kehidupan seks membosankan, pikir lagi: "Bonobo berperilaku seolah sudah membaca Kama Sutra," tulis de Waal, "melakukan semua posisi dan variasi yang bisa dibayangkan."[20] Kalau dua kelompok bonobo bertemu untuk pertama kali, seringkali yang terjadi adalah pesta seks.)

Sebelum kita menjadi terlalu bersemangat: manusia jelas bukan bonobo. Tetap saja, makin banyak hasil riset yang memberi kesan bahwa kita punya lebih banyak kemiripan dengan bonobo yang ramah dibanding simpanse Machiavellian. Misalnya, sepanjang sejarah manusia, sistem politik kita jauh lebih mirip sistem politik bonobo. Ingat saja taktik anggota suku !Kung (lihat Bab 5): "Kami menolak orang yang membual, karena suatu hari kesombongannya akan membuat dia

membunuh seseorang. Kami selalu menganggap daging darinya tak berharga. Dengan demikian kami mendinginkan dan melembutkan hatinya."

Dalam analisis atas empat puluh delapan penelitian masyarakat pemburu-pengumpul, seorang ahli antropologi Amerika memutuskan bahwa Machiavellianisme hampir selalu menjadi resep bencana. Untuk menggambarkannya, berikut beberapa ciri yang menurut dia diperlukan untuk membuat Anda terpilih sebagai pemimpin pada masa prasejarah. Anda harus:

Murah hati
Berani
Bijaksana Karismatik
Adil
Tak berat sebelah
Bisa diandalkan
Berhati-hati
Kuat
Rendah hati[21]

Kepemimpinan bersifat sementara di antara pemburu-pengumpul, dan keputusan dibuat bersama-sama sebagai suatu kelompok. Siapa pun yang cukup bodoh untuk bertindak seperti disarankan Machiavelli kemudian berarti mempertaruhkan nyawa. Yang egois dan rakus bakal diusir dari suku dan bisa kelaparan. Bagaimanapun, tak ada yang mau berbagi makanan dengan orang yang mementingkan diri sendiri.

Indikasi lebih lanjut bahwa perilaku manusia lebih mendekati bonobo daripada simpanse adalah ketidaksukaan bawaan kita terhadap ketidakadilan. Cari "*inequality aversion*" di Google Scholar dan akan ditemukan sepuluh ribu lebih artikel sains mengenai naluri purba itu. Anak berumur tiga tahun saja sudah membagi rata kue, dan pada umur enam tahun lebih memilih membuang sepotong kue daripada

membiarkan satu orang mendapat porsi lebih besar.[22] Seperti bonobo, manusia berbagi secara fanatik dan sering.

Meski begitu, kita jangan membesar-besarkan temuan tersebut *Homo puppy* bukan terlahir sebagai komunis. Kita tidak apa-apa dengan sedikit kesenjangan, kata para ahli psikologi, jika kita pikir itu ada alasannya. Selama keadaan tampak adil. Jika bisa meyakinkan massa bahwa Anda lebih pintar atau baik atau suci, maka masuk akal jika Andalah yang memegang kendali dan Anda tak akan perlu takut ditentang.

Dengan kemunculan permukiman pertama dan pertumbuhan kesenjangan, para kepala suku dan raja harus mulai memberi alasan mengapa mereka menikmati lebih banyak keistimewaan daripada rakyat. Dengan kata lain, mereka mulai melakukan propaganda. Tadinya para kepala suku pengelana rendah hati, kemudian mereka mulai berlagak. Raja-raja menyatakan diri berkuasa karena hak yang diberikan tuhan, atau mereka sendiri adalah tuhan.

Tentu saja, propaganda kekuasaan lebih canggih sekarang, tapi itu bukan berarti kita tak lagi merancang ideologi-ideologi lihai untuk menjelaskan mengapa beberapa individu "berhak" atas lebih banyak kewenangan, status, atau kekayaan dibanding yang lain. Kita masih melakukannya. Di masyarakat kapitalis, kita cenderung menggunakan argumen *kelayakan* (*merit*). Namun bagaimana cara masyarakat memutuskan siapa yang paling layak? Bagaimana cara menentukan siapa menyumbang paling banyak kepada masyarakat? Bankir atau tukang sampah? Perawat atau para disruptor yang selalu berpikir di luar kebiasaan? Makin bagus cerita yang dibuat mengenai diri sendiri, makin besar porsi kue Anda. Malah, kita dapat memandang seluruh evolusi peradaban sebagai sejarah para penguasa yang terus-menerus menggagas pembenaran baru untuk hak istimewanya.[23]

Namun ada yang aneh. Mengapa kita percaya cerita yang disampaikan para pemimpin kita?

Beberapa ahli sejarah berkata itu karena kita naif—dan itu mungkin kekuatan super kita sebagai satu spesies?[24] Teorinya seperti begini: jika Anda ingin membuat ribuan orang yang tak saling kenal bekerja sebagai satu tim, Anda perlu sesuatu untuk mempersatukan mereka. Pemersatu itu harus lebih kuat daripada persahabatan, karena walau jejaring sosial *Homo puppy* adalah yang terbesar di antara primata, itu belum cukup besar untuk membangun kota atau negara.

Lingkar sosial kita biasanya berisi tak lebih daripada seratus lima puluh orang. Para saintis menemukan batas itu pada 1990- an, ketika dua peneliti Amerika meminta sekelompok sukarelawan membuat daftar semua kawan dan anggota keluarga yang akan dikirimi kartu Natal. Rata-ratanya adalah enam puluh delapan rumah tangga, terdiri atas sekitar seratus lima puluh individu.[25]

Kalau mulai diteliti, angka itu muncul di mana-mana. Dari legiun Romawi sampai kolonis taat beragama, dari divisi korporat sampai teman sungguhan di Facebook, batas ajaib itu muncul di mana-mana dan memberi kesan bahwa otak manusia tidak dipersiapkan untuk mengelola lebih daripada seratus lima puluh hubungan bermakna.

Masalahnya, meski seratus lima puluh tamu bisa membuat pesta jadi seru, jumlah itu tak cukup untuk membangun piramid atau mengirim roket ke Bulan. Proyek berskala sedemikian perlu kerja sama kelompok yang lebih besar, jadi pemimpin perlu memberi insentif kepada kita.

Bagaimana caranya? Dengan mitos. Kita belajar *membayangkan* kekerabatan dengan orang-orang yang kita tak pemah temui. Agama, negara, perusahaan, bangsa—semuanya ada dalam akalbudi kita, dalam narasi yang disampaikan para pemimpin kita dan kita sendiri. Tak seorang pun pemah bertemu "Prancis" atau berjabat tangan dengan "Gereja Katolik Roma". Namun itu tidak penting, asalkan kita memercayainya.

Contohnya yang paling jelas adalah konsep Tuhan. "Saudara Tua" yang asli. Sewaktu remaja, saya bertanya-tanya mengapa Pencipta versi Kristen yang saya pelajari semasa kecil sangat peduli dengan manusia dan perbuatan sehari-harinya. Waktu itu saya belum tahu bahwa leluhur kita punya konsep tuhan yang sangat berbeda, dan tuhan mereka tidak tertarik dengan kehidupan manusia (lihat Bab 5).

Pertanyaannya: dari mana kita mendapat kepercayaan akan Tuhan yang Mahakuasa? Dan Tuhan yang marah karena dosa manusia? Para saintis baru-baru ini mengajukan teori yang menarik Untuk memahaminya, kita harus mundur ke Bab 3, di mana kita belajar bahwa ada sesuatu yang unik di mata *Homo puppy*. Karena mata kita ada bagian putihnya, kita bisa mengikuti arah pandangan sesama manusia. Kilasan yang diberikan ke akalbudi orang lain itu amat penting untuk menempa ikatan rasa saling percaya.

Ketika kita mulai hidup bersama ribuan orang tak dikenal dalam kelompok-kelompok besar, segalanya berubah. Secara harfiah, kita kehilangan pandangan atas sesama. Mustahil bisa melakukan kontak mata dengan ribuan atau puluhan ribu atau jutaan orang, jadi rasa saling tak percaya mulai tumbuh. Orang makin sering mencurigai orang lain mengambil untung dari masyarakat; bahwa selagi mereka bersusah payah, yang lain ongkang-ongkang kaki.

Jadi para penguasa perlu pengawasan terhadap massa. Yang mendengar dan melihat semua. Mata yang Maha Melihat. Tuhan.

Bukan kebetulan kalau konsep tuhan baru melibatkan pembalasan.[26] Tuhan menjadi seperti Leviathan super, mengawasi semua orang dua puluh empat jam per hari, tujuh hari seminggu. Pemikiran pun tidak luput "Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya," kata Alkitab, Matius 10:30. Sosok Mahatahu mengawasi dari surga, mengamati, menyelidiki, dan—kalau perlu—menghukum.

Mitos adalah kunci yang membantu umat manusia dan para pemimpin kita melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukan spesies lain sebelumnya: memungkinkan kita bekerja sama dalam skala masif bersama jutaan orang tak dikenal. Terlebih lagi, teori itu melanjutkan, dari kemampuan itulah peradaban-peradaban besar terbentuk Agama-agama, nasionalisme dan kapitalisme—semuanya produk imajinasi kita. "Semua itu adalah perkara menuturkan kisah," tulis ahli sejarah Israel Yuval Noah Harari dalam bukunya, Sapiens (2011), "dan meyakinkan orang-orang agar memercayai kisah tersebut."[27]

Itu teori yang menarik tapi punya satu kekurangan.

Teorinya mengabaikan 95 persen sejarah manusia.

Jadi, para leluhur kita yang pengelana itu sudah melampaui angka ajaib seratus lima puluh kawan.[28] Kita memang berburu dan mengumpulkan makanan dalam kelompok kecil, tapi kelompok-kelompok juga sering bertukar anggota, membuat kita bagian jejaring besar *Homo puppy* yang saling menyerbuki silang. Kita melihatnya di Bab 3 dengan suku-suku seperti Ache di Paraguay dan Hadza di Tanzania, yang anggota-anggotanya bertemu seribu orang lebih sepanjang hidup.[29]

Terlebih lagi, manusia prasejarah juga punya daya khayal yang kaya. Kita selalu membuat mitos menarik yang dibagi ke sesama dan melancarkan kerja sama antara banyak orang. Kuil tertua di dunia di Gobekli Tepe, Turki (lihat Bab 5) adalah contoh kasusnya, dibangun oleh upaya bersama ribuan orang.

Satu-satunya perbedaan adalah bahwa pada masa prasejarah mitos-mitos itu kurang stabil. Kepala suku bisa ditumbangkan dan monumen dihancurkan. Seperti kata dua ahli antropologi:

Bukannya mandek dalam suatu kepolosan purba, sampai jin kesenjangan entah bagaimana caranya keluar, leluhur prasejarah kita tampak telah berhasil membuka dan menutup botol itu secara teratur, membatasi kesenjangan di drama kostum ritual, membangun dewa-dewi

dan kerajaan seperti monumen, lalu dengan senang hati membubarkannya lagi.[30]

Selama ribuan tahun, kita dapat meragukan cerita-cerita yang kita terima. Jika seseorang mengaku dipilih oleh tuhan, kita dapat mengabaikan dia. Jika orang itu terus mengganggu, cepat atau lambat punggungnya bakal dipanah. *Homo puppy* ramah, tapi tidak naif.

Baru sesudah kemunculan tentara dan panglimanya, semua berubah. Coba saja menghadapi orang kuat yang menguliti, membakar, atau memotong-motong lawannya. Kritik Anda tiba-tiba tak tampak sangat mendesak. "Itulah alasan semua nabi yang bersenjata berjaya dan yang tak bersenjata tumbang," tulis Machiavelli.

Sesudahnya, dewa dan raja tak lagi mudah disingkirkan. Tidak mendukung suatu mitos bisa berakibat fatal. Jika Anda percaya tuhan yang beda, Anda tidak menggembar-gemborkannya. Jika Anda percaya negara-bangsa hanya ilusi konyol, itu dapat membuat Anda kehilangan kepala. "Ada gunanya membuat tatanan sedemikian sehingga ketika mereka tak lagi percaya, mereka bisa dibuat percaya dengan paksaan."[31]

Boleh jadi Anda berpikir bahwa kekerasan bukan lagi bagian perhitungan—minimal tidak di demokrasi rapi dengan birokrasi membosankan. Namun jangan salah: ancaman kekerasan masih ada, dan ada di mana-mana.[32] Itulah alasan keluarga-keluarga yang punya anak bisa diusir dari rumah kalau menunggak cicilan KPR. Itulah alasan mengapa imigran tidak bisa seenaknya melewati perbatasan di fiksi yang kita sebut "Eropa" dan "Amerika Serikat". Dan itu juga alasan kita terus percaya uang.

Pikirkan saja: buat apa orang bercokol di kurungan yang kita sebut "kantor" selama empat puluh jam per minggu demi beberapa potong logam dan kertas atau beberapa angka tambahan di rekening bank? Apa itu karena kita diyakinkan oleh propaganda penguasa? Dan jika memang begitu, mengapa hampir tak ada yang membangkang?

Mengapa tak ada yang menghadap otoritas pajak lalu berkata, "Pak, saya baru baca buku menarik mengenai kekuatan mitos dan menyadari uang itu fiksi, jadi saya tak mau bayar pajak tahun ini"?

Alasannya jelas. Jika Anda mengabaikan tagihan atau tak bayar pajak, Anda akan didenda atau dikurung. Jika Anda tidak patuh dengan sukarela, pihak berwenang akan mengejar Anda. Boleh jadi uang itu fiksi, tapi pembelanya adalah ancaman kekerasan yang sangat nyata.[33]

3

Saya membaca karya Dacher Keltner mengenai psikologi kekuasaan, dan mulai melihat bagaimana perkembangan hak milik pribadi serta pertanian dapat menyesatkan *Homo puppy*.

Selama ribuan tahun, kita memilih orang-orang baik sebagai pemegang kendali. Kita mengetahui sejak zaman prasejarah bahwa kekuasaan merusak, jadi kita juga membuat sistem mempermalukan dan menekan untuk menjaga kelakuan sesama anggota kelompok.

Namun mulai 10.000 tahun lalu, mendongkel penguasa menjadi jauh lebih sukar. Selagi kita menetap di kota-kota dan negara-negara dan penguasa kita memiliki tentara berjumlah besar, sedikit gosip atau satu tombak tidak lagi cukup. Raja-raja tidak mau diturunkan begitu saja.

Beberapa ahli sejarah curiga kita sekarang bergantung kepada kesenjangan. Yuval Noah Harari, misalnya, menulis bahwa "masyarakat manusia yang kompleks tampaknya membutuhkan hierarki khayalan dan diskriminasi yang tidak adil".[34] (Dan bisa dipastikan pernyataan seperti itu diberi persetujuan penuh oleh kalangan atas.)

Namun yang mengagumkan bagi saya adalah bahwa orang-orang di seantero dunia terus menemukan cara untuk menjinakkan para pemimpin, bahkan sesudah bangkitnya para kepala suku dan raja. Satu

cara yang jelas adalah revolusi. Tiap revolusi, baik itu Revolusi Prancis (1789), Rusia (1917), atau Musim Semi Arab (2011), didorong dinamika yang sama. Massa mencoba menjatuhkan tiran.

Sebagian besar revolusi ujung-ujungnya gagal. Begitu seorang penguasa lalim dijatuhkan, pemimpin baru naik dan mulai haus kekuasaan. Sesudah Revolusi Prancis, ada Napoleon. Sesudah Revolusi Rusia, Lenin dan Stalin. Mesir juga mendapat diktator baru. Para ahli sosiologi menyebutnya "hukum besi oligarki": bahkan kaum sosialis dan komunis, meski bercita-cita muluk kemerdekaan dan kesetaraaan, juga tidak kebal dari pengaruh kekuasaan besar yang merusak.

Beberapa masyarakat telah menghadapi masalah itu dengan membuat sistem kekuasaan terdistribusi—dikenal juga sebagai “demokrasi". Walau kata itu memberi kesan bahwa yang memerintah adalah rakyat (dalam bahasa Yunani kuno, demos berarti "rakyat" dan kratos berarti “kekuasaan"), tidak selalu begitu praktiknya.

Rousseau sudah mengamati bahwa bentuk pemerintahan demokrasi lebih tepat disebut "aristokrasi pilihan" karena dalam praktiknya rakyat tidak berkuasa. Rakyat hanya diperkenankan memutuskan siapa yang berkuasa. Juga penting untuk menyadari bahwa model itu aslinya dirancang untuk mengesampingkan masyarakat biasa. Misalnya Konstitusi Amerika: para ahli sejarah setuju bahwa Konstitusi Amerika "intinya adalah dokumen aristokratik yang dirancang untuk membatasi kecenderungan demokratik zamannya".[35] Para pendiri Amerika Serikat tak pernah berniat memberi peran politik aktif kepada masyarakat umum. Sekarang pun, walau semua warga bisa mencalonkan diri dalam pemilihan umum, sukar memenangi pemilu tanpa akses ke jejaring donor dan pelobi aristokratik. Tak heran "demokrasi" Amerika menunjukkan kecenderungan dinasti—pikirkan keluarga Kennedy, Clinton, Bush.

Berkali-kali kita berharap akan ada pemimpin yang lebih baik, tapi terlalu sering harapan itu patah. Alasannya, kata Profesor Keltner, kekuasaan menyebabkan orang kehilangan kebaikan dan kebersahajaan yang membuatnya terpilih, atau sejak awal memang tak punya sifat-sifat itu. Di masyarakat yang tertata hierarkis, para pengikut Machiavelli selangkah di depan. Mereka punya senjata rahasia pamungkas untuk mengalahkan pesaing.

Mereka tak tahu malu.

Kita sudah melihat bahwa *Homo puppy* berevolusi sehingga bisa merasa malu. Ada alasannya kita, di antara semua spesies hewan, satu di antara sedikit yang wajahnya bisa memerah. Selama ribuan tahun, mempermalukan adalah cara paling ampuh untuk menjinakkan pemimpin, dan itu masih mempan sekarang. Mempermalukan lebih efektif daripada aturan atau larangan atau paksaan, karena orang yang merasa malu mengatur diri sendiri. Kata-kata orang jadi terbata-bata kalau dia tak memenuhi harapan, dan wajahnya memerah kalau menyadari dia dijadikan subjek gosip.[36]

Rasa malu jelas punya sisi gelap juga (rasa malu karena kemiskinan, contohnya), tapi coba bayangkan seperti apa masyarakat yang tak punya rasa malu. Kiranya seperti neraka.

Celakanya, selalu ada orang yang tak bisa merasa malu, entah karena mabuk kekuasaan atau termasuk minoritas yang terlahir dengan ciri sosiopatologis. Individu-individu seperti itu tak bakal bertahan lama di suku pengelana. Mereka bakal diusir dari kelompok dan dibiarkan mati sendirian. Namun di organisasi modern yang besar, sosiopat malah tampak bisa lebih maju di tangga karier. Penelitian menunjukkan bahwa antara 4 dan 8 persen CEO punya sosiopati yang bisa didiagnosis, dibanding 1 persen di antara masyarakat umum.[37]

Di demokrasi modern kita, sifat tak punya malu bisa memberi keunggulan. Politikus yang tak dibatasi rasa malu bebas berbuat hal-hal yang orang lain tak berani lakukan. Apa Anda mau mengaku pemikir tercerdas senegara, atau menyombongkan kemampuan

seksual? Apa Anda bisa kepergok berbohong lalu berbohong lagi tanpa terusik? Sebagian besar orang bakal dikuasai rasa malu—sebagaimana sebagian besar orang menyisakan kue kering terakhir di piring. Namun yang tak punya malu tak peduli. Dan sikap tak tahu malu mereka menguntungkan di mediakrasi modern, karena berita menyoroti yang tak normal dan absurd.

Di dunia macam itu, bukan yang paling ramah dan empatik yang naik, melainkan sebaliknya. Di dunia ini, yang berhasil adalah yang tak punya malu.

12

Salah Paham Pencerahan

1

Sesudah membahas psikologi kekuasaan, pemikiran saya kembali ke cerita di prolog buku ini. Saya tertegun menyadari bahwa inti pelajaran di semua bab sebelumnya dapat ditemukan di kisah Blitz, mengenai apa yang terjadi di London ketika bom berjatuhan.

Otoritas Britania telah memprediksi kepanikan meluas. Penjarahan. Kerusuhan. Bencana macam itu pasti memunculkan sisi biadab kita, menjerumuskan kita ke dalam perang semua lawan semua. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Bencana memunculkan sisi terbaik kita. Seolah ada saklar kolektif yang dinyalakan dan kita kembali ke versi diri kita yang paling baik.

Pelajaran kedua Blitz adalah bahwa kita hewan berkelompok. Warga London mengira keberanian mereka menghadapi serangan itu khas Britania. Mereka pikir ketangguhan mereka sama dengan bibir atas kaku atau rasa humor kering—satu lagi unsur budaya yang unggul Di Bab 10 kita lihat bahwa jenis bias kelompok itu khas manusia. Kita semua cenderung berpikir mengenai "kami" dan “mereka”. Yang membuat perang jadi tragedi adalah bahwa yang mengilhami *Homo puppy* angkat senjata adalah sisi-sisi terbaik hakikat manusia—kesetiaan, persahabatan, solidaritas.

Namun sesudah sampai di garis depan, kita sering kehilangan keberanian. Di Bab 4 dan 10 kita melihat bahwa manusia punya ketidaksukaan yang berakar terhadap kekerasan. Selama berabad-abad, banyak serdadu tak tega menarik pelatuk. Bayonet tak digunakan. Sebagian besar korban jatuh karena serangan dari jauh, oleh para pilot atau penembak yang tak pernah perlu menatap mata musuh. Itu juga pelajaran dari Blitz, di mana serangan terburuk berasal dari atas.

Ketika Britania kemudian merencanakan pengeboman, pengaruh kekuasaan yang merusak beraksi. Frederick Lindemann, salah satu orang dekat Churchill, mengesampingkan semua bukti bahwa bom tak mematahkan semangat. Dia sudah memutuskan bahwa bom bakal membuat orang Jerman takluk, dan siapa pun yang menentang dia dicap sebagai pengkhianat.

"Fakta bahwa kebijakan pengeboman dipaksakan tanpa banyak penentangan adalah contoh khas hipnosis kekuasaan." kata seorang ahli sejarah, belakangan.[1]

Itu akhirnya membawa kita ke jawaban bagi pertanyaan yang diajukan Hobbes dan Rousseau. Pertanyaan apakah hakikat manusia pada intinya baik—atau jahat

Ada dua sisi jawabannya, karena *Homo puppy* merupakah makhluk yang sepenuhnya paradoks. Pertama, kita salah satu spesies paling ramah di dunia binatang. Dalam sebagian besar masa lalu kita, kita mendiami dunia egaliter tanpa raja dan kaum ningrat, presiden dan CEO. Kadang ada orang yang meraih kekuasaan, tapi seperti kita lihat di Bab 11, mereka diturunkan dengan cepat.

Kewaspadaan naluriah kita terhadap orang tak dikenal tidak menimbulkan masalah besar untuk waktu lama. Kita tahu nama dan wajah kawan-kawan kita, dan jika kita bertemu orang tak dikenal, kita mudah menemukan kesamaan. Tidak ada iklan atau propaganda, tidak ada berita atau perang yang membuat orang berhadap-hadapan. Kita bebas meninggalkan satu kelompok dan bergabung ke kelompok lain, sambil membangun jejaring relasi luas.

Kemudian, 10.000 tahun lalu, masalah bermula.

Sejak kita mulai menetap di satu tempat dan mengumpulkan harta milik pribadi, naluri kelompok kita tak lagi tak berbahaya. Dipadukan dengan kelangkaan dan hierarki, semuanya menjadi beracun. Dan sesu-

dah pemimpin mulai membentuk pasukan untuk melaksanakan kehendaknya, tiada yang bisa menghentikan pengaruh kekuasaan yang merusak.

Di dunia baru petani dan petarung, kota dan negara, kita menemukan batas tipis antara keramahan dan xenofobia. Karena merindukan rasa menjadi bagian sesuatu, kita cepat terdorong menghalau pihak luar. Kita kesulitan menolak pemimpin kita sendiri—bahkan bila mereka membawa kita ke sisi sejarah yang salah.

Seiring fajar peradaban, sisi terburuk *Homo puppy* muncul. Buku-buku sejarah mencatat banyak pembantaian oleh orang Israel dan Romawi, Hun dan Vandal, Katolik dan Protestan, serta yang lain. Namanya berubah, tapi mekanismenya tetap sama: diilhami persaudaraan dan didorong orang kuat yang sinis, orang akan melakukan hal-hal terburuk kepada sesama.

Itulah keadaan kita selama ribuan tahun. Kita dapat melihat sejarah peradaban sebagai perjuangan epik melawan kesalahan terbesar sepanjang masa. *Homo puppy* ialah hewan yang direnggut dari habitat alaminya. Hewan yang telah jungkir balik berusaha menjembatani "ketidakcocokan" besar. Selama ribuan tahun, kita telah berjuang menghadapi kutukan penyakit, perang, dan penindasan yang saya bahas di Bab 5—menghilangkan kutukan peradaban.

Kemudian, baru akhir-akhir ini kita tampak seolah bisa melakukannya.

2

Pada awal abad ke-17, dimulailah pergerakan yang kita kini sebuit "Pencerahan", suatu revolusi filsafat. Para pemikir Pencerahan meletakkan dasar-dasar dunia modem, dari supremasi hukum sampai demokrasi, dari pendidikan sampai sains.

Sekilas, para pemikir Pencerahan seperti Thomas Hobbes tampak tak banyak berbeda dari para pendeta dan pemuka agama terdahulu. Semuanya beroperasi dengan asumsi yang sama, bahwa hakikat manusia itu rusak. Filsuf Skotlandia David Hume merangkum pandangan Pencerahan sebagai "setiap manusia harus dianggap buruk, dan segala perbuatannya tidak bertujuan selain memenuhi kepentingan pribadi".[2]

Namun, menurut para pemikir itu, ada cara bagi kita untuk memanfaatkan kepentingan pribadi secara produktif. Manusia punya satu bakat fenomenal, kata mereka, penyelamat yang membedakan kita dari makhluk hidup lain. Bakat itu dapat kita andalkan. Itulah keajaiban yang bisa kita gantungi harapan.

Nalar.

Bukan empati, atau emosi, atau iman. Jika ada sesuatu yang dipercaya para filsuf Pencerahan, maka itulah kemampuan berpikir rasional. Mereka yakin bahwa manusia dapat merancang lembaga cerdas yang mempertimbangkan keegoisan bawaan kita. Mereka percaya kita bisa menutupi naluri gelap dengan lapisan peradaban. Atau, lebih persisnya, kita dapat menggunakan sifat buruk demi kepentingan bersama.

Satu dosa yang diterima para pemikir Pencerahan adalah kerakusan, yang mereka dukung dengan semboyan "mudarat pribadi, manfaat publik".[3] Itu menjelaskan gagasan cerdik bahwa perilaku yang antisosial di tingkat individu dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Ahli ekonomi Pencerahan Adam Smith menjabarkan gagasan itu di buku klasiknya *The Wealth of Nations* (1776), karya pertama yang membela prinsip-prinsip pasar bebas. Di dalamnya, Smith menulis:

"Bukan dari kebaikan hati tukang daging, pembuat bir, atau tukang roti kita berharap mendapat makan malam, melainkan dari kepentingan pribadi mereka. Kita bukan membujuk kemanusiaan mereka, melainkan ra-

sa cinta mereka terhadap diri sendiri, dan tidak pernah menyampaikan kebutuhan kita kepada mereka, hanya keuntungan bagi mereka."

Seharusnya keegoisan jangan diredam, kata para ahli ekonomi modern, tapi dilepas saja. Dengan cara demikian, hasrat mendapat kekayaan bakal mencapai apa yang tak dapat dilakukan sepasukan penceramah: mempersatukan orang di seluruh dunia. Hari ini, ketika kita membayar belanjaan di pasar swalayan, kita bekerja sama dengan ribuan orang yang berkontribusi di produksi dan distribusi barang-barang belanjaan kita. Bukan karena kebaikan hati, melainkan karena kita mengurusi kepentingan sendiri.

Para pemikir Pencerahan menggunakan prinsip yang sama untuk mendasari model demokrasi modern mereka. Misalnya Konstitusi AS, undang-undang dasar tertua di dunia yang masih berlaku. Konstitusi yang dibuat para pendiri Amerika Serikat itu didasari pandangan pesimis mereka bahwa hakikat kita yang pada intinya egois harus dikendalikan. Oleh karena itu mereka membuat sistem "cek dan imbangan" di mana semua orang mengawasi semua orang lain.

Gagasannya adalah bahwa jika pihak yang berkuasa (dari kanan ke kiri, Republik dan Demokrat), di lembaga-lembaga tertinggi pemerintahan (Senat dan Dewan Perwakilan Rakyat, Gedung Putih dan Mahkamah Agung), saling mengawasi, maka rakyat Amerika akan bisa hidup bersama dalam keselarasan meski bersifat korup.[4] Para rasionalis percaya satu-satunya cara mengekang politikus yang bisa korup adalah dengan mengimbangi mereka menggunakan politikus lain. Dalam kata-kata negarawan Amerika James Madison: "Ambisi mesti dibuat mengimbangi ambisi."

Sementara itu, era ini juga menyaksikan kelahiran supremasi hukum modern. Itu satu lagi penawar naluri gelap kita, karena Dewi Keadilan itu buta. Tanpa dibebani empati, cinta, atau bias jenis apa pun, keadilan diatur oleh nalar saja. Begitu juga, nalar-lah yang menjadi da-

sar sistem birokrasi baru, yang menerapkan prosedur, aturan, dan hukum yang sama kepada semua.

Sejak itu, kita bisa berbisnis dengan siapa pun yang kita inginkan, tak peduli apa pun agama atau keyakinannya. Satu efek sampingnya adalah bahwa di negara-negara dengan supremasi hukum kuat yang menjamin aturan dan kontrak dihormati, kepercayaan terhadap Tuhan yang melakukan pembalasan jadi berkurang. Peran Tuhan sebagai ayah digantikan kepercayaan terhadap negara. Sesudah Pencerahan, agama jadi lebih ramah. Kini, hanya sedikit negara yang masih mengandalkan penghakiman Tuhan, dan bukannya menyerukan perang salib, Paus memberi pidato menggugah mengenai "revolusi kelembutan".[5]

Kebetulankah kalau konsentrasi ateis terbesar ditemukan di negara-negara seperti Denmark atau Swedia? Negara-negara itu juga punya supremasi hukum terkuat dan birokrasi paling tepercaya.[6] Di negara-negara semacam itu, agama telah disingkirkan. Sebagaimana produksi massal dulu mengesampingkan pengrajin tradisional, Tuhan dikesampingkan oleh birokrat.

Di sinilah kita, beberapa abad sejak berawalnya Zaman Nalar. Kalau semua dipertimbangkan, kita harus menyimpulkan bahwa Pencerahan telah merupakan kemenangan umat manusia, membawakan kapitalisme, demokrasi, dan supremasi hukum. Statistiknya jelas. Kehidupan kita jauh lebih baik; dunia lebih kaya, aman, dan sehat dibanding dulu.[7]

Dua ratus tahun lalu, kehidupan menetap jenis apa pun masih berarti kemiskinan ekstrem, di mana pun di dunia. Kini, itu hanya berlaku bagi tak sampai 10 persen populasi dunia. Kita sudah hampir menaklukkan penyakit-penyakit menular terbesar, dan kalaupun berita bisa membuat Anda berpikir sebaliknya, dalam beberapa dasawarsa belakangan ini terjadi penurunan spektakuler berbagai angka, dari kematian anak dan kelaparan sampai pembunuhan dan korban perang.[8]

Bagaimana kita bisa hidup selaras jika kita tak percaya orang tak dikenal? Bagaimana kita bisa mengatasi kutukan peradaban, penyakit, perbudakan, dan penindasan yang merongrong kita selama 10.000 tahun? Nalar dingin keras Pencerahan memberi jawaban bagi dilema tua itu.

Itu jawaban terbaik—hingga sekarang.

Mari kita jujur saja: Pencerahan juga punya sisi gelap. Selama beberapa abad belakangan kita menyadari bahwa kapitalisme bisa mengamuk, sosiopat bisa meraih kekuasaan, masyarakat yang didominasi aturan dan protokol tidak peduli kepada individu.

Para ahli sejarah menunjukkan bahwa selain memberi kesetaraan, Pencerahan juga menciptakan rasisme. Para filsuf abad ke-18 adalah yang pertama menggolongkan manusia dalam berbagai "ras". David Hume, misalnya, menulis bahwa dia "cenderung curiga bahwa orang negro [...] secara alami kalah unggul dibanding orang kulit putih." Di Prancis, Voltaire sepakat: "Jika pemahaman mereka tidak bersifat berbeda dengan kita, setidaknya pemahaman mereka sangat lemah." Gagasan-gagasan rasis seperti itu termaktub dalam undang-undang dan norma perilaku. Thomas Jefferson, penulis kata-kata abadi "semua manusia diciptakan sederajat" di Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat, adalah seorang pemilik budak. Dia juga berkata "Belum pernah saya mendapati orang kulit hitam mengutarakan pemikiran di atas tingkat narasi sederhana."

Kemudian datanglah konflik paling berdarah dalam sejarah. Holocaust terjadi di negeri yang tadinya tempat lahir Pencerahan, diselenggarakan birokrasi sangat modern: pengelolaan kamp konsentrasi dipegang Departeman "Ekonomi dan Administratif" Utama SS. Banyak ahli jadi menganggap pembantaian enam juta orang Yahudi bukan hanya puncak kebrutalan, melainkan juga modernitas.[9]

Kontradiksi-kontradiksi Pencerahan makin menonjol ketika kita memeriksa gambarannya akan hakikat manusia. Sepintas, filsuf seperti

David Hume dan Adam Smith berpandangan sinis. Kapitalisme, demokrasi, dan supremasi hukum modern semuanya didasari kaidah bahwa manusia itu egois. Namun jika benar-benar membaca buku-buku mereka, Anda bisa menyadari bahwa para penulis Pencerahan bukan sinis garis keras. Tujuh belas tahun sebelum menerbitkan *The Wealth of Nations* (yang ditakdirkan menjadi kitab suci kapitalis), Adam Smith menulis buku berjudul *The Theory of Moral Sentiments*. Di dalamnya kita dapati kalimat-kalimat seperti berikut:

Meski manusia bisa dianggap egois, rupanya ada beberapa prinsip di hakikatnya, yang membuat dia tertarik dengan nasib orang lain, dan membuat kebahagiaan mereka penting baginya, walau dia tak mendapat apa-apa selain kesenangan melihatnya.

Para rasionalis berpengaruh seperti Smith dan Hume menunjukkan penegasan mengenai luasnya kapasitas manusia untuk empati dan altruisme. Lantas, jika semua filsuf itu menyadari sifat-sifat kita yang bisa dikagumi, mengapa lembaga-lembaga yang mereka gagas (demokrasi, perdagangan, dan industri) sering sekali didasari pesimisme? Mengapa mereka melanjutkan membangun pandangan negatif atas hakikat manusia?

Bisa ditelusuri jawabannya di satu buku David Hume, di mana sang filsuf Skotlandia menjelaskan kontradiksi dalam pemikiran Pencerahan:

"Oleh karena itu, ada prinsip politik bahwa setiap orang mesti dianggap buruk: walau pada waktu yang sama, tampaknya agak aneh kalau prinsip seperti itu harus dianggap benar dalam politik meski nyatanya tak benar."

Dengan kata lain, Hume percaya bahwa kita seharusnya bertindak *seolah* orang punya hakikat egois. Walau kita tahu tidak seperti itu adanya. Ketika saya menyadari itu, satu kata berkelebat: nosebo. Mungkinkah itu hal yang keliru di Pencerahan—dan juga masyarakat

modern? Bahwa kita terus beroperasi berdasarkan model hakikat manusia yang keliru?

Di Bab 1 kita melihat bahwa beberapa hal bisa menjadi benar hanya karena kita memercayainya—pesimisme menjadi ramalan yang mewujudkan diri sendiri. Ketika ahli ekonomi modem beranggapan bahwa orang dari sananya egois, mereka menganjurkan kebijakan yang mendorong perilaku mementingkan diri sendiri. Ketika politikus meyakinkan diri bahwa politik adalah permainan sinis, itulah yang benar-benar terjadi.

Kini kita harus bertanya: dapatkah kita berubah?

Apa kita bisa menggunakan kepala kita dan memanfaatkan rasionalitas untuk merancang lembaga-lembaga baru? Lembaga-lembaga yang beroperasi berdasarkan suatu pandangan yang berbeda atas hakikat manusia? Bagaimana jika sekolah dan bisnis, kota dan negara, mengharapkan yang terbaik dari orang, bukan menduga yang terburuk?

Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi pusat perhatian sisa buku ini.

Bagian Empat

REALISME BARU

"Kita harus menjadi idealis dalam suatu cara, karena dengan demikian kita menjadi realis sejati, yang sebenarnya."

Viktor Frankl (1905-97)

1

Saya berumur sembilan belas ketika menghadiri kuliah filsafat untuk pertama kali. Pagi itu, ketika duduk di bawah lampu terang auditorium Universitas Utrecht, saya berkenalan dengan ahli matematika dan filsuf Britania Bertrand Russell (1872-1970). Di sana dan saat itu juga dia menjadi pahlawan baru saya.

Selain ahli logika dan pendiri aliran filsafat revolusioner, Russell juga salah satu pembela pertama homoseksual, pemikir bebas yang meramalkan Revolusi Rusia berakhir dalam kesengsaraan, aktivis antiperang yang sempat dipenjara karena pembangkangan sipil ketika berumur delapan puluh sembilan, penulis lebih daripada enam puluh buku dan dua ribu artikel, dan selamat dari kecelakaan pesawat. Dia juga mendapat Hadiah Nobel Sastra.

Saya secara pribadi paling mengagumi integritas intelektual Russell, kesetiaannya kepada kebenaran. Russell mengerti kecenderungan sangat manusiawi untuk memercayai apa yang kita sukai, dan melawan kecenderungan itu sepanjang hidup. Berkali-kali dia melawan arus, mengetahui bahwa itu bakal membuat dia menanggung akibatnya. Satu pernyataan Russell selalu saya ingat Pada 1959, BBC bertanya kepada Russell nasihat apa yang dia bakal beri ke generasi mendatang. Dia menjawab:

> Ketika mempelajari perkara apa pun atau mempertimbangkan filsafat apa pun, tanyalah kepada diri sendiri, apa faktanya, dan apa kebenaran yang didukung fakta itu. Jangan pernah goyah karena apa yang kalian ingin percayai atau apa yang kalian pikir bakal bermanfaat secara sosial jika dipercayai Lihatlah hanya fakta-faktanya.

Kata-kata itu berdampak besar bagi saya, datang pada waktu ketika saya mulai mempertanyakan keimanan saya sendiri terhadap Tuhan. Sebagai putra pendeta dan anggota organisasi mahasiswa Kristen, naluri saya adalah membuang keraguan. Saya tahu apa yang saya inginkan: saya ingin ada kehidupan sesudah mati, agar semua yang salah di dunia dibalas di akhirat, dan kita jangan sendirian di atas secuil batu kerikil di tengah alam semesta.

Namun sejak itu saya terus ingat wejangan Russell: "Jangan pernah goyah karena apa yang kalian ingin percayai."

Saya sudah berusaha sebaik-baiknya melakukan itu selagi menulis buku ini.

Apa saya berhasil mengikuti wejangan Russell? Saya harap begitu. Pada waktu yang sama, saya juga ragu. Saya tahu saya butuh banyak bantuan dari para pembaca kritis agar tetap di jalur yang benar. Namun demikian, seperti kata Russell sendiri, "Tak ada kepercayaan kita yang sungguh-sungguh tepat; semuanya punya setidaknya secercah ketidakjelasan dan kekeliruan." Jadi jika kita berharap mencapai sedekat-dekatnya dengan kebenaran, kita harus menghindari berpasti-pasti dan mempertanyakan diri kita di setiap langkah. "Kehendak untuk Ragu" [*The Will to Doubt*), demikian Russell menyebut pendekatan itu.

Baru bertahun-tahun sesudah belajar mengenai sang pemikir Britania, saya menemukan bahwa istilahnya merujuk ke sesuatu. Russell menciptakan istlah "*The Will to Doubt*" untuk berposisi bertentangan dengan filsuf lain, orang Amerika bernama William James (1842-1910).

Dialah yang akan saya ceritakan kepada Anda sekarang. William James merupakan guru Theodore Roosevelt, Gertrude Stein, W.E.B. du Bois, dan banyak tokoh terkemuka lain dalam sejarah Amerika. Dia sosok yang dicintai. Menurut Russell, yang pernah bertemu dengannya, James "penuh kehangatan kebaikan manusia".

Namun Russell tak terpesona dengan gagasan-gagasan James. Pada 1896, James telah berpidato bukan mengenai kehendak untuk ragu, melainkan "Kehendak untuk Percaya" (*The Will to Believe*). James menyatakan bahwa beberapa hal harus diterima berdasarkan kepercayaan, kalaupun kita tak bisa membuktikan kebenarannya.

Ambil contoh persahabatan. Jika Anda selalu meragukan orang lain, Anda akan berperilaku dalam cara-cara yang dijamin membuat Anda tak disukai. Hal-hal seperti persahabatan, cinta, rasa saling percaya, dan kesetiaan menjadi benar justru karena kita mempercayai semua itu. Meski James membuka kemungkinan kepercayaan orang dapat dibuktikan keliru, dia berpendapat bahwa "tertipu harapan" lebih baik daripada "tertipu ketakutan".

Bertrand Russell tidak mau melakukan jungkir balik mental itu. Meski menyukai pribadi James, dia tak suka filosofi James. Kebenaran, kata Russell tidak mengindahkan pemikiran penuh harap. Selama bertahun-tahun itu semboyan saya juga—sampai saya mulai meragukan keraguan itu sendiri.

2

Tahun 1963, empat tahun sesudah wawancara Russell dengan BBC.

Di Cambridge, Massachusetts, ahli psikologi muda Bob Rosenthal memutuskan melakukan percobaan kecil di lab-nya di Harvard University. Selain dua kandang tikus, dia memasang berbagai tanda yang menunjukkan bahwa tikus-tikus di satu kandang adalah spesimen cerdas terlatih, sementara yang di kandang lain bodoh.

Kemudian Rosenthal menginstruksikan para mahasiswanya menaruh tikus-tikus di labirin dan mencatat berapa lama waktu yang dibutuhkan tiap tikus sampai bisa menemukan jalan keluar. Dia tak memberitahu para mahasiswa bahwa sebenarnya tak ada tikus yang istimewa—semuanya tikus lab biasa.

Lantas sesuatu yang aneh terjadi. Tikus-tikus yang dipercaya para mahasiswa sebagai lebih cerdas dan gesit benar-benar melakukan tugas dengan lebih hebat. Seperti sihir. Tikus "cerdas", walau tak berbeda dengan tikus "bodoh", lebih hebat dua kali lipat.

Awalnya, tak ada yang percaya Rosenthal. "Saya kesulitan mempublikasikannya," kenangnya puluhan tahun kemudian.[1] Dia sendiri awalnya sukar menerima bahwa tidak ada kekuatan misterius yang berpengaruh dan ada penjelasan yang sepenuhnya rasional. Rosenthal kemudian menyadari bahwa para mahasiswanya memegang tikus "cerdas"—yang diberi harapan lebih tinggi—lebih hangat dan lembut Perlakuan itu mengubah perilaku dan meningkatkan performa tikus.

Sesudah percobaan itu, satu gagasan radikal berakar di pikiran Rosenthal; keyakinan bahwa dia telah menemukan suatu kekuatan tak kasat mata tapi mendasar. "Jika tikus saja jadi lebih cerdas kalau diharapkan," Rosenthal berspekulasi di majalah *American Scientist*, "maka seharusnya tak berlebihan kalau berpikir bahwa anak-anak dapat menjadi lebih cerdas ketika diharapkan demikian oleh guru."

Beberapa minggu kemudian, ada surat untuk sang ahli psikologi. Dari kepala Spruce Elementary School di San Francisco, yang telah membaca artikel Rosenthal dan mengajukan tawaran yang tak bisa ditolak. "Tolong beritahu saya apabila saya bisa membantu," tulis sang kepala sekolah.[2] Rosenthal tak perlu berpikir dua kali. Dia langsung merancang percobaan baru. Kali itu subjeknya bukan tikus lab, melainkan anak-anak.

Pada awal tahun ajaran baru, guru-guru Spruce Elementary diberitahu bahwa seorang saintis terkemuka bernama Dr Rosenthal bakal memberi tes ke para murid. "Tes Akuisisi Infleksi" itu menunjukkan siapa yang bakal mendapat kemajuan terbesar di sekolah pada tahun itu.

Sebenarnya itu tes IQ biasa, dan sesudah nilainya dihitung, Rosenthal dan tim mengesampingkan hasil itu. Mereka melempar koin

untuk memutuskan anak mana saja yang bakal ditunjukkan sebagai "berpotensi tinggi" kepada guru-guru. Anak-anak sendiri tak diberitahu apa-apa.

Kekuatan harapan segera mulai bekerja secara ajaib. Para guru memberi lebih banyak perhatian ke murid-murid "pintar" lebih banyak memberi semangat dan pujian, sehingga mengubah cara murid-murid memandang diri sendiri. Efeknya paling jelas di antara anak-anak termuda, yang nilai IQ-nya naik rata-rata dua puluh tujuh poin dalam satu tahun. Kenaikan terbesar terjadi di anak-anak laki-laki yang bertampang Latino, kelompok yang biasanya mendapat harapan terendah di California.[3]

Rosenthal menyebut penemuannya Efek Pygmalion, memakai nama pematung dalam mitologi yang jatuh cinta kepada patung buatannya sampai-sampai para dewa memutuskan menghidupkan patungnya. Kepercayaan-kepercayaan yang kita anut—baik yang benar adanya maupun dikhayalkan—bisa juga menjadi hidup, menimbulkan perubahan sungguhan di dunia. Efek Pygmalion menyerupai efek plasebo (yang saya bahas di Bab 1), tapi bukannya memberi manfaat kepada diri sendiri, efek itu adalah harapan yang memberi manfaat kepada pihak lain.

Awalnya saya pikir penelitian setua itu pasti sudah ada yang membantah, seperti semua percobaan mediagenik lain dari 1960-an.

Ternyata tidak. Lima puluh tahun kemudian, Efek Pygmalion tetap merupakan temuan penting di riset psikologi. Efek itu sudah dites ratusan penelitian di ketentaraan, universitas, pengadilan, keluarga, panti jompo, dan dalam organisasi.[4] Memang, efeknya tak selalu sekuat yang awalnya dikira Rosenthal, terutama dalam hal performa anak di tes IQ. Meski begitu, suatu studi tinjauan kritis pada 2005 menyimpulkan bahwa "banyaknya bukti alami dan hasil percobaan menunjukkan bahwa harapan guru jelas memengaruhi murid—setidaknya sekali-sekali".[5] Harapan tinggi bisa menjadi alat yang kuat. Ketika

digunakan manajer, pegawai bekerja lebih baik. Ketika digunakan perwira, prajurit bertarung lebih gigih. Ketika digunakan perawat pasien sembuh lebih cepat.

Meski begitu, penemuan Rosenthal tidak memicu revolusi yang diharapkan dia dan timnya. "Efek Pygmalion adalah temuan besar sains yang belum banyak diterapkan," keluh seorang ahli psikologi Israel. "Efek itu belum membuat perubahan seperti yang diharapkan di dunia, dan itu benar-benar mengecewakan."[6]

Saya punya kabar buruk lain: sebagaimana harapan positif bisa berpengaruh nyata, harapan negatif juga bisa jadi nyata. Kebalikan Efek Pygmalion dikenal sebagai Efek Golem, memakai nama legenda Yahudi di mana satu makhluk yang dimaksudkan untuk melindungi warga kota Praha malah berubah menjadi monster. Seperti Efek Pygmalion, Efek Golem ada di mana-mana. Ketika kita punya harapan negatif terhadap seseorang, kita tak sering memandang dia. Kita menjauhkan diri dari dia. Kita tak banyak tersenyum ke dia. Kita pada dasarnya melakukan apa yang dilakukan para mahasiswa Rosenthal ketika mereka melepas tikus "bodoh" di labirin.

Riset Efek Golem tak banyak, tidak mengherankan mengingat keberatan etis menjadikan orang sebagai subjek harapan negatif. Namun yang kita sudah ketahui itu mengejutkan. Ambil contoh penelitian yang dilakukan ahli psikologi Wendell Johnson di Davenport, lowa, pada 1939. Dia membagi dua puluh anak yatim piatu dalam dua kelompok, memberitahu satu kelompok bahwa mereka bisa berbicara dengan baik dan lancar, sementara kelompok lain lagi diberitahu ditakdirkan akan gagap. Percobaan yang sekarang dikenal sebagai "The Monster Study" itu menyebabkan sejumlah orang seumur hidup mengalami gangguan bicara.[7]

Efek Golem adalah sejenis nosebo: nosebo yang menyebabkan murid kurang berprestasi makin ketinggalan, orang tunawisma kehilangan harapan, dan remaja terkucil menjadi radikal. Efek itu juga salah satu mekanisme jahat di balik rasisme, karena ketika orang diberi ha-

rapan rendah, mereka tak akan berprestasi terbaik, yang makin merendahkan harapan pihak lain dan dengan demikian makin melemahkan prestasi. Juga ada bukti yang memberi kesan bahwa Efek Golem dan lingkaran setan harapan negatif yang menumpuk bisa menghancurkan organisasi.[8]

3

Efek Pygmalion dan Golem terjalin ke tatanan dunia kita. Setiap hari, kita membuat sesama kita lebih cerdas atau bodoh, kuat atau lemah, cepat atau lambat. Kita tak bisa tidak menunjukkan harapan, melalui tatapan, bahasa tubuh, dan suara. Harapan saya terhadap Anda menentukan sikap saya terhadap Anda, dan cara saya berperilaku terhadap Anda pada gilirannya memengaruhi harapan dan perilaku Anda terhadap saya.

Jika dipikirkan, itu menyentuh inti kondisi manusia. *Homo puppy* ibarat antena, terus-menerus menangkap siaran orang lain. Jari orang lain terjepit pintu dan Anda meringis. Pemain akrobat berjalan di atas tali dan Anda merasa perut Anda bergejolak Seseorang menguap dan hampir mustahil Anda tidak ikut menguap. Kita cenderung saling meniru.

Biasanya, peniruan itu bekerja dengan baik membina hubungan baik seperti kalau semua orang menari bersama di lantai dansa. Naluri alami kita untuk meniru orang lain cenderung dipandang positif karena alasan itu, tapi nalurinya punya dua sisi. Kita juga meniru emosi negatif seperti benci, iri, dan rakus.[9] Dan ketika kita saling meniru gagasan buruk—menganggapnya gagasan yang dipegang semua orang di sekeliling kita—hasilnya bisa bencana.

Ambil contoh gelembung ekonomi. Pada 1936, ahli ekonomi Britania John Maynard Keynes menyimpulkan bahwa ada kemiripan antara pasar uang dan kontes kecantikan. Bayangkan Anda disodori seratus kontestan, tapi bukannya disuruh memilih yang Anda paling sukai, Anda harus mencari yang mana yang paling disukai *orang-orang*

lain.[10] Dalam situasi macam itu, kecenderungan kita adalah menebak apa yang akan dipikirkan orang lain. Begitu juga, jika semua orang berpikir semua orang berpikir nilai satu saham akan naik, maka nilai saham itu akan naik. Kenaikan itu bisa berlangsung lama, tapi akhirnya gelembung pecah. Itu terjadi misalnya ketika tulip-mania melanda Belanda pada Januari 1637, dan satu umbi tulip sempat berharga di atas sepuluh kali gaji tukang yang ahli selama satu tahun, kemudian menjadi hampir tak ada harganya beberapa hari kemudian.

Gelembung semacam itu bukan hanya ada di dunia keuangan, melainkan di mana-mana. Dan Ariely, ahli psikologi di Duke University, pernah menunjukkannya di perkuliahan. Untuk menjelaskan bidang ekonomi perilaku, dia memberi definisi yang kedengaran sangat teknis. Namun tanpa diketahui para mahasiswa, semua istilah yang dia gunakan adalah buatan komputer, pencampuradukan serangkaian kata dan kalimat acak untuk menghasilkan omong kosong mengenai "teori enigmatik dialektik" dan "rasionalisme neodekonstruktif".

Para mahasiswa Ariely—mahasiswa salah satu universitas top dunia—mendengarkan akal-akalan linguistik itu dengan penuh perhatian. Beberapa menit berlalu. Tak ada yang tertawa. Tak ada yang mengangkat tangan. Tak ada yang memberi tanda tidak mengerti.

"Dan itu membawa kita ke pertanyaan besar..." Ariely akhirnya menyimpulkan. "Mengapa tak ada yang bertanya ke saya, apa sih yang saya omongkan?"[11]

Dalam psikologi, yang terjadi di kelas itu dikenal sebagai ketidaktahuan pluralistik—dan yang itu bukan istilah buatan mesin. Secara individual, para mahasiswa Ariely menganggap kata-kata Ariely sukar dimengerti, tapi karena mereka melihat teman-teman sekelas mendengar dengan khusyuk, mereka menganggap hanya mereka sendiri yang bermasalah. (Fenomena itu pasti akrab bagi pembaca yang pernah menghadiri konferensi mengenai topik seperti "ko-kreasi disruptif di masyarakat jejaring".)

Walau di contoh tadi tidak berbahaya, riset menunjukkan bah¬a efek ketidaktahuan pluralistik bisa berbahaya—bahkan fatal. Misalnya, minum-minum berlebihan. Kalau mahasiswa di Barat di¬anyai satu per satu, sebagian besar akan berkata mereka tak suka minum-minum sampai mabuk. Namun karena mereka menganggap mahasiswa lain suka minum, mereka ikut-ikutan dan semua orang akhirnya mabuk.

Para peneliti telah mengumpulkan banyak data yang menunjukkan bahwa jenis spiral negatif itu juga bisa mendorong kejahatan yang lebih mendalam di masyarakat seperti rasisme, pemerkosaan massal, pembunuhan demi harga diri, dukungan untuk terorisme dan rezim diktator, bahkan genosida.[12] Meski mengecam berbagai tindakan itu secara pribadi, para pelakunya takut kalau-kalau dia hanya sendirian dalam memikirkan itu dan karenanya memutuskan untuk ikut arus. Bagaimanapun, jika ada satu hal yang terus menjadi pergulatan bagi *Homo puppy*, itu adalah menghadapi kelompok. Kita lebih suka merasa sengsara daripada sedikit malu atau tidak nyaman secara sosial.

Saya jadi terpikir: bagaimana bila gagasan negatif kita mengenai hakikat manusia sebenarnya sebentuk ketidaktahuan pluralistik? Mungkinkah kekhawatiran kita bahwa sebagian besar orang mementingkan diri sendiri berasal dari anggapan bahwa itulah yang dipikirkan orang lain? Kemudian kita berpandangan sinis, padahal dalam hati sebagian besar kita menginginkan hidup yang lebih baik dan solider?

Saya kadang teringat bagaimana semut bisa terjebak berjalan berputar-putar. Semut terprogram mengikuti jejak feromon sesamanya. Biasanya itu menghasilkan barisan semut yang rapi, tapi kadang ada kelompok yang melenceng dan akhirnya berjalan berputar-putar dalam satu lingkaran. Puluhan ribu semut bisa terjebak memutari lingkaran selebar ratusan meter. Mereka terus berjalan dengan membuta, sampai akhirnya kelelahan, kelaparan, dan mati.

Sekali-sekali, ada keluarga, organisasi, bahkan negara yang tampak terjebak dalam spiral semacam itu. Kita terus berputar-putar, saling curiga. Hanya sedikit yang menolak, dan kita pun berjalan menuju kehancuran.

Sudah lima puluh tahun sejak Bob Rosenthal mulai berkarier, dan hingga hari ini dia masih ingin mencari tahu bagaimana kita bisa menggunakan kekuatan harapan demi keuntungan kita. Karena dia tahu, seperti kebencian, rasa saling percaya juga bisa menular.

Rasa saling percaya sering diawali ketika seseorang berani melawan arus—seseorang yang awalnya dianggap tak realistis, bahkan naif. Di bagian selanjutnya, saya ingin memperkenalkan beberapa individu seperti itu. Para manajer yang punya keyakinan total terhadap stafnya. Para guru yang memberi kebebasan bermain kepada anak-anak. Dan para pejabat terpilih yang menganggap konstituen sebagai warga kreatif yang bisa dilibatkan.

Merekalah orang-orang yang didorong oleh apa yang William James sebut "Kehendak untuk Percaya". Orang-orang yang mencipta ulang dunia menurut gambaran mereka.

13

Kekuatan Motivasi Intrinsik

1

Saya sudah cukup lama sangat ingin bertemu Jos de Blok. Setelah membaca mengenai keberhasilan organisasi perawatan kesehatan di rumah-nya, Buurtzorg, saya menduga dia salah seorang pendukung realisme baru. Pandangan baru atas hakikat manusia.

Namun sejujurnya, kala berbicara dengan dia untuk pertama kali, dia tak berkesan sebagai pemikir besar. Dalam satu pernyataan dia meremehkan keseluruhan profesi manajemen: "Manajemen itu omong kosong. Biarkan saja orang bekerja."

Iya, Jos, itu kan menurut kamu. Silakan saja. Kemudian saya menyadari: yang bicara bukan orang sembarangan. Dia orang yang sudah membangun organisasi sangat sukses dan mempekerjakan empat belas ribu orang lebih. Dia pemah lima kali terpilih menjadi Atasan Tahun Ini di Belanda. Para profesor dari New York ke Tokyo datang ke kota Almelo untuk menyaksikan kebijaksanaannya secara langsung.

Saya menonton wawancara-wawancara Jos de Blok. Tak lama kemudian saya nyengir dibuatnya:

Pewawancara: Apa yang Anda lakukan untuk memotivasi diri? Steve Jobs katanya bertanya kepada diri sendiri di depan cermin saban hari: Apa yang akan saya lakukan jika ini hari terakhir saya hidup?

Jos: Saya baca buku dia. dan saya tidak percaya satu kata pun di dalamya?

Pewawancara: Anda pernah menghadiri sesi berjejaring?

Jos: Biasanya di sana tidak ada yang terjadi selain semua orang membenarkan pendapat orang lain. Bukan itu yang saya mau.[2]

Pewawancara: Bagaimana cara Anda memotivasi karyawan?

Jos: Saya tidak lakukan itu. Kesannya menggurui.[3]

Pewawancara: Apa yang jadi titik cahaya di cakrawala, tujuan jarak jauh Anda Jos—yang mengilhami Anda dan tim?

Jos: Saya tak punya tujuan jarak jauh. Tidak mengejar titik.[4]

Meski boleh jadi sukar dipercaya, dia juga menerima Albert Medal yang bergengsi dari Royal Society of Arts di London, membuat dia sejajar dengan orang-orang seperti Tim Berners-Lee, otak di balik World Wide Web; Prancis Crick, yang menemukan struktur DNA, dan ahli fisika brilian Stephen Hawking. Pada November 2014, Jos de Blok dari kota kecil di Belanda mendapat anugerah itu, dan para tokoh akademia Britania menghadiri pidato penerimaan anugerah. Dalam bahasa Inggris terbata-bata, de Blok mengakui bahwa awalnya dia pikir itu bercanda.

Namun itu bukan bercanda.

Sudah waktunya.

2

Untuk mengerti apa yang membuat gagasan de Blok begitu revolusioner—dan sejajar dengan menemukan struktur DNA—kita harus kembali ke awal abad ke-20. Itulah masa ketika administrasi bisnis bermula. Bidang ilmu baru itu berakar kuat di pandangan Hobbes bahwa manusia itu sifat dasarnya rakus. Kita perlu manajer untuk menjaga agar kita tetap di jalur. Manajer—menurut pemikiran itu—harus memberi kita "insentif" yang tepat. Bankir mendapat bonus karena itu membuat mereka bekerja lebih keras. Tunjangan bagi yang tak bekerja harus bersyarat untuk memaksa mereka mencari kerja. Anak-anak diberi nilai F agar berusaha lebih keras pada ulangan berikutnya.

Yang menakjubkan adalah bahwa dua ideologi besar abad ke-20—kapitalisme dan komunisme—sama-sama memegang pandangan demikian. Kapitalis dan komunis sama-sama memberitahu kita bahwa

hanya ada dua cara mendorong orang untuk bekerja: imbalan atau paksaan. Kapitalis mengandalkan imbalan (uang), sementara komunis mengandalkan paksaan (hukuman). Meski ada berbagai perbedaan, kedua sisi bersepakat dalam satu hal: orang tak memotivasi diri sendiri.

Anda boleh jadi sekarang berpikir: *Oh, tidak seburuk itu. Saya sendiri cukup termotivasi*.

Saya tak akan membantah. Malah saya pikir Anda benar. Intinya adalah bahwa kita cenderung berpikir *orang lain* tak punya motivasi. Profesor Chip Heath dari Stanford University menyebut kecenderungan itu *bias insentif ekstrinsik*. Artinya, kita menganggap orang lain hanya bisa dimotivasi dengan uang. Dalam survei atas mahasiswa hukum, misalnya, Heath mendapati bahwa 64 persen berkata mereka mempelajari hukum karena itu sudah lama jadi impian mereka atau menarik bagi mereka. Hanya 12 persen yang percaya kawan-kawan mereka sesama mahasiswa berpendapat demikian juga. Semua mahasiswa lain? Mereka kuliah hukum karena bidang hukum banyak duitnya.[5]

Itulah pandangan sinis atas umat manusia yang meletakkan dasar kapitalisme. "Pekerja hanya menginginkan gaji tinggi dari pemberi kerja, lebih daripada yang lain," kata salah seorang konsultan bisnis pertama di dunia, Frederick Taylor, sekitar seratus tahun lalu.[6] Taylor dikenal sebagai pencipta manajemen saintifik, metode yang berdasarkan gagasan bahwa performa mesti diukur dengan ketepatan tertinggi agar pabrik menjadi seefisien mungkin. Manajer harus ditaruh di tiap lini produksi, membawa alat pengukur waktu, untuk mencatat berapa lama yang diperlukan untuk mengencangkan sekrup atau mengemas barang dalam kardus. Taylor sendiri menganggap pekerja ideal mirip robot tak berotak: "begitu bodoh dan seperti mesin sehingga dia tak jauh beda dengan sapi."[7]

Dengan pesan demikian, Frederick Taylor menjadi salah satu ahli manajemen paling dikenal sepanjang masa. Pada awal abad ke-20,

seluruh dunia menganut gagasannya—komunis, fasis, dan kapitalis. Dari Lenin sampai Mussolini, dari Renault sampai Siemens—filosofi manajemen Taylor terus menyebar. Dalam kata-kata penulis biografinya, Taylorisme "menyesuaikan diri seperti virus, cocok di hampir semua tempat".[8]

Tentu saja, sudah banyak yang berubah sejak zaman Taylor. Anda akan menemukan banyak perusahaan rintisan zaman sekarang yang membolehkan Anda datang ke kantor pakai sandal. Banyak pekerja sekarang punya keleluasaan menentukan jam kerja sendiri. Namun pandangan Taylor atas umat manusia, dan keyakinan bahwa hanya imbalan dan paksaan yang menggerakkan orang, masih dianut secara luas. Taylorisme hidup di daftar absensi, upah jam-jaman, KPI, program pembayaran per pekerjaan, dan CCTV yang memantau gerak-gerik pekerja.

3

Pertama kali terdengar gumam penentangan adalah pada musim panas 1969.

Edward Deci ialah ahli psikologi muda yang kuliah Ph.D. ketika bidangnya sedang menggemari *behaviorisme*. Teori itu menyatakan bahwa manusia adalah makhluk malas—seperti pendapat Frederick Taylor. Satu-satunya yang cukup kuat untuk membuat kita beraksi adalah janji imbalan atau rasa takut hukuman.

Namun Deci merasa bahwa teori itu tidak cukup. Bagaimanapun, orang melakukan segala macam hal yang tidak cocok dengan pandangan behavioris. Seperti mendaki gunung (berat!), bekerja sukarela (gratis!), dan mengurus bayi (sibuk!). Faktanya, kita terus-menerus terlibat kegiatan—berdasarkan kehendak sendiri—yang tak mendatangkan uang dan benar-benar melelahkan. Mengapa?

Musim panas itu Deci menemukan sesuatu yang aneh: di beberapa kasus, imbalan dan hukuman bisa menyebabkan performa turun. Ketika dia membayar mahasiswa sukarelawan satu dolar untuk men-

jawab teka-teki, mereka kehilangan minat terhadap tugas itu. "Uang bisa mempan," Deci menjelaskan kemudian, “untuk membeli motivasi intrinsik seseorang atas suatu kegiatan.”[9]

Hipotesis itu sangat revolusioner sehingga para ahli ekonomi menolaknya begitu saja. Insentif uang hanya menambah motivasi, kata mereka, jadi jika seorang mahasiswa menikmati menjawab teka-teki, hadiah bakal membuatnya makin bersemangat. Sesama ahli psikologi juga tak suka Edward Deci dan gagasan-gagasannya. "Kami di luar arus utama,” kenang rekannya sesama peneliti dan sahabat baiknya, Richard Ryan. "Gagasan bahwa imbalan bakal terkadang merusak motivasi tidak bisa diterima para behavioris."[10]

Namun kemudian sejumlah penelitian mulai mendukung anggap¬an Deci. Misalnya satu penelitian yang dilakukan di Haifa, Israel, pada akhir 1990-an, di mana sejumlah tempat penitipan anak mendapat masalah. Seperempat orangtua terlambat menjemput anak, baru datang sesudah jam tutup. Hasilnya, anak-anak rewel dan staf terpaksa lembur. Jadi tempat penitipan memutuskan menerapkan denda keterlambatan: tiga dolar setiap kali orangtua terlambat menjemput anak.

Kedengarannya bagus, kan? Orangtua jadi punya dua insentif—moral dan finansial—untuk menjemput anak tepat waktu.

Kebijakan baru diumumkan, dan jumlah orangtua yang terlambat menjemput... naik Tak lama kemudian, sepertiga orangtua baru datang sesudah jam tutup, dan dalam hitungan minggu, 40 persen. Alasannya jelas: para orangtua menafsirkan biaya keterlambatan itu bukan sebagai denda, melainkan biaya tambahan, yang membuat mereka tak lagi berkewajiban menjemput anak tepat waktu.[11]

Banyak penelitian lain sesudahnya memperkuat temuan itu. Ternyata, dalam beberapa kondisi, alasan orang-orang berbuat sesuatu tidak bisa ditambah-tambahkan begitu saja. Kadang malah saling meniadakan.

Beberapa tahun lalu, para peneliti di University of Massachusetts menganalisis lima puluh satu penelitian mengenai pengaruh insentif ekonomi di tempat kerja. Mereka menemukan "bukti kuat" bahwa bonus bisa melemahkan motivasi intrinsik dan kompas moral pegawai.[12] Dan kalau itu belum cukup buruk, mereka juga menemukan bahwa bonus dan sasaran bisa menggerus kreativitas. Insentif ekstrinsik biasanya membayar sesuai sasaran. Bayar per jam dan orang akan bekerja lebih lama. Bayar berdasarkan publikasi dan publikasi akan jadi lebih banyak. Bayar per jumlah operasi dan akan makin banyak yang dioperasi.

Lagi-lagi, kesamaan antara ekonomi kapitalis Barat dan Uni Soviet jadi menonjol. Para manajer era Soviet bekerja dengan target. Kalau target naik—misalnya di pabrik mebel—kualitas mebel turun. Kemudian ketika diputuskan bahwa meja dan kursi dihitung harganya berdasarkan berat, tiba-tiba pabrik memproduksi mebel yang sangat berat.

Boleh jadi itu kedengaran lucu, tapi kenyataan pahitnya, itulah yang masih terjadi di banyak organisasi hari ini. Dokter bedah yang dibayar per penanganan lebih suka memperbanyak operasi daripada memberi perawatan lebih baik. Kantor pengacara besar yang mengharuskan stafnya bekerja minimal sejumlah jam per tahun (misalnya 1.500 jam per tahun) tidak mendorong para pengacaranya bekerja lebih baik, hanya lebih lama. Komunis atau kapitalis, di kedua sistem, tirani angka-angka menenggelamkan motivasi intrinsic.

Jadi apakah bonus itu buang-buang uang? Tidak sepenuhnya. Riset ahli ekonomi perilaku Dan Ariely telah menunjukkan bahwa bonus bisa efektif kalau tugasnya sederhana dan rutin, seperti yang dihitung waktunya oleh Frederick Taylor di jalur produksi.[13] Dengan kata lain, jenis-jenis tugas yang makin banyak dikerjakan robot di ekonomi modem, dan robot tak butuh motivasi intrinsik.

Namun manusia tidak bisa bekerja tanpanya.

Sayangnya, pelajaran yang diberikan Edward Deci belum diterapkan sehari-hari cukup banyak. Seringkah orang masih diperlakukan seperti robot. Di kantor. Di sekolah. Di rumah sakit. Di layanan sosial.

Berkali-kali kita menganggap bahwa orang lain hanya memikirkan diri sendiri. Kecuali kalau ada imbalannya, orang lebih suka berleha-leha. Satu penelitian di Britania baru-baru ini mendapati bahwa sebagian besar penduduk (74 persen) lebih merasa dekat dengan nilai-nilai seperti suka menolong, jujur, dan adil daripada kekayaan, status, dan kekuasaan. Namun sejumlah besar juga (78 persen) berpikir orang lain lebih memikirkan diri sendiri daripada yang sebenarnya.[14]

Beberapa ahli ekonomi berpikir pandangan melenceng atas hakikat manusia itu bukan masalah. Ahli ekonomi peraih Hadiah Nobel Milton Friedman, misalnya, beranggapan bahwa asumsi-asumsi tak tepat mengenai orang tidak penting asalkan prediksi terbukti tepat.[15] Namun Friedman lupa mempertimbangkan efek nosebo: memercayai sesuatu bisa membuatnya jadi kenyataan.

Cara orang dibayar untuk bekerja bisa mengubahnya menjadi orang yang berbeda. Dua ahli psikologi menunjukkan beberapa tahun lalu bahwa pengacara dan konsultan yang dibayar jam-jaman memberi harga untuk semua waktu kerja, termasuk di luar kantor. Akibatnya? Pengacara yang mencatat jam kerja juga jadi kurang suka melakukan pekerjaan *pro bono*.[16]

Sungguh mengherankan melihat bagaimana kita tersandung karena target, bonus, dan prospek hukuman:

- Pikirkan mengenai CEO yang fokus hanya ke hasil per kuartal, sehingga malah menjerumuskan perusahaan.
- Akademikus yang dievaluasi berdasarkan hasil publikasi, kemudian tergoda membuat riset abal-abal.
- Sekolah yang dinilai berdasarkan hasil tes standar, sehingga tidak mengajarkan hal-hal yang tak bisa dihitung.

- Ahli psikologi yang dibayar untuk terus menangani pasien, sehingga memperpanjang penanganan pasien melebihi yang diperlukan.
- Bankir yang mendapat bonus dengan memberi KPR ke yang kurang memenuhi syarat, sehingga membawa ekonomi global ke jurang kehancuran.

Daftarnya berlanjut terus. Seratus tahun sesudah Frederick Taylor, kita masih sibuk merusak motivasi intrinsik sesama secara masif. Satu penelitian besar atas 230.000 orang di 142 negara mengungkap bahwa hanya 13 persen yang benar-benar merasa "terlibat" di tempat kerja.[17] Tiga belas persen. Kalau dipikirkan, angka itu menunjukkan betapa banyak ambisi dan energi yang tersia-sia.

Dan betapa banyak ruang untuk membuat perbedaan.

4

Kita kembali ke Jos de Blok. Sampai awal 2006, dia menjadi direktur satu organisasi pelayanan kesehatan besar di Belanda. Dia mengusulkan berbagai gagasan untuk "tim yang mengarahkan diri sendiri" dan "manajemen lepas tangan" sampai dia membikin kesal sesama manajer. De Blok sendiri tak pernah kuliah bisnis. Dia pernah kuliah ekonomi bertahun-tahun sebelumnya, lalu berhenti dan beralih menjadi perawat.

"Kesenjangan antara orang-orang di atas dan yang melakukan kerja sesungguhnya—di layanan kesehatan, pendidikan, apa saja—sangat besar," kata de Blok ke saya ketika saya mengunjungi kantornya di Almelo. "Para manajer cenderung berkumpul. Mereka membuat segala macam kursus dan konferensi untuk memberi-tahu sesamanya bahwa yang mereka lakukan sudah benar."

Itu membuat mereka putus hubungan dengan dunia nyata. "Ada gagasan bahwa orang yang bekerja tak bisa berpikir strategis," de Blok

melanjutkan. "Bahwa mereka tak punya visi. Namun orang-orang yang bekerja punya banyak gagasan. Mereka punya ribuan gagasan, tapi tidak didengar, karena para manajer berpikir mereka harus pergi ke acara kumpul-kumpul korporat untuk membuat rencana yang akan disajikan ke para pekerja."

De Blok punya pandangan amat berbeda. Dia memandang para pegawainya sebagai profesional yang bermotivasi intrinsik dan pakar dalam pekerjaan masing-masing. "Menurut pengalaman saya, manajer cenderung punya sedikit gagasan. Mereka mendapat pekerjaan karena masuk dalam sistem, karena mengikuti perintah. Bukan karena mereka bervisi besar. Mereka ikut kursus 'kepemimpinan berperforma tinggi' dan tiba-tiba berpikir bisa mengubah permainan, merasa inovator."

Kala saya menunjukkan kepada de Blok bahwa "manajer layanan kesehatan" adalah kelompok pekerja yang tumbuh paling cepat di Belanda dari tahun 1996 sampai 2014, dia menghela napas.[18]

"Yang didapat dari semua program MBA itu adalah orang-orang yang yakin mereka sudah belajar cara praktis mengatur dunia. Ada bagian sumber daya manusia, keuangan, teknologi informasi. Mereka akhirnya jadi mulai percaya bahwa sebagian besar prestasi organisasi itu tergantung mereka. Bisa dilihat di banyak manajer. Namun coba hilangkan manajemen dan pekerjaan berlanjut seperti sebelumnya—atau bahkan lebih baik."

Pernyataan-pernyataan seperti itu menunjukkan bahwa de Blok cenderung berenang melawan arus.

Dia manajer yang lebih suka tak mengelola. CEO dengan pengalaman langsung. Anarkis di puncak tangga. Jadi selagi layanan menjadi produk dan pasien menjadi konsumen, de Blok memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan manajemen dan memulai sesuatu yang baru. Dia mengimpikan suatu oase di gurun birokratis yang luas, tempat yang bukan didorong kekuatan pasar dan pertumbuhan, melainkan tim kecil dan rasa saling percaya.

Buurtzorg berawal dengan satu tim yang terdiri atas empat perawat di Enschede, kota berpenduduk 150.000 orang di ujung timur Belanda. Hari ini, Buurtzorg terdiri atas delapan ratus tim aktif di seantero Belanda. Namun yang membuat Buurtzorg berbeda bukanlah apa yang ada di organisasi itu, melainkan apa yang tidak ada. Buurtzorg tak punya manajer, pusat panggilan telepon, dan perencana. Tak ada target atau bonus. Biaya operasi kecil, waktu rapat tidak banyak. Buurtzorg tak punya markas keren di ibukota, hanya mendiami satu blok tak menarik di kawasan perkantoran jelek di pinggiran Almelo.

Tiap tim beranggotakan dua belas orang punya otonomi maksimum. Tim merencanakan jadwal sendiri dan mempekerjakan orang sendiri. Dan tak seperti biasanya industri perawatan kese¬hatan Belanda yang penuh aturan, tim-tim Buurtzoirg tidak memakai kode H126 ("Perawatan Pribadi"], kode H127 ("Perawatan Pribadi Tambahan"], kode H120 ("Perawatan Pribadi Spesial"], atau kode H136 ("Perawatan Pribadi Jarak Jauh Pelengkap"). Buurtzorg hanya menyediakan satu hal: perawatan. Di "Buku Produk Perawatan" asuransi, Buurtzorg punya kode sendiri: R002—"Buurtzorg".

Untuk selebihnya, organisasi itu punya situs intranet di mana para kolega bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman. Tiap tim punya anggaran pelatihan sendiri, dan tiap grup yang terdiri atas lima puluh tim punya pelatih yang bisa dipanggil jika mereka perlu bantuan. Terakhir, ada kantor pusat yang mengurus keuangan.

Itu saja. Dengan rumus sederhana tersebut, Buurtzorg telah lima kali menjadi "Tempat Kerja Terbaik" di Belanda, meski tak punya tim sumber daya manusia, dan meraih penghargaan "Pemasaran Terbaik di Sektor Perawatan", walau tak punya departemen pemasaran. "Kepuasan pegawai dan klien sangat tinggi," seorang konsultan KPMG menyimpulkan. "Walau biayanya hanya sedikit di bawah rata-rata, kualitas layanan mereka jelas di atas rata-rata."[19]

Benar, Buurtzorg lebih baik untuk pasien, pegawai, dan pembayar pajak. Situasi serba menang. Sementara itu, organisasinya terus tumbuh. Tiap bulan, lusinan perawat meninggalkan pekerjaan lain untuk bergabung dengan Buurtzorg. Tak heran: Buurtzorg memberi mereka lebih banyak kebebasan dan bayaran lebih besar. Ketika Buurtzorg baru-baru ini membeli sebagian perusahaan pesaing yang bangkrut, de Blok mengumumkan: "Yang pertama kami akan lakukan adalah menaikkan gaji staf."[20]

Jangan salah: Buurtzorg tak sempurna. Ada ketidaksepakatan, kekacauan—mereka benar-benar manusiawi. Dan struktur organisasinya justru kuno, karena tujuan de Blok selalu kembali ke jasa perawatan kesehatan domestik yang tak rumit di Belanda pada 1980-an.

Namun intinya adalah bahwa apa yang dimulai Jos de Blok pada 2006 memang luar biasa. Boleh dikata organisasinya memadukan yang terbaik dari kiri dan kanan, membelanjakan uang pembayar pajak untuk memberi perawatan skala kecil oleh praktisi independen.

De Blok merangkum filosofinya seperti begini: "Mudah mempersulit, sulit mempermudah." Selama ini jelas, para manajer lebih suka mempersulit. "Karena itu membuat pekerjaan makin menarik," kata de Blok "Jadinya kita bisa berkata: Lihat kan, kalian butuh saya untuk menangani kompleksitas itu."

Mungkinkah itu juga pendorong sebagian besar hal yang kita sebut "ekonomi pengetahuan"? Manajer dan konsultan membuat yang sederhana menjadi serumit mungkin supaya kita butuh mereka untuk memandu kita melalui kerumitan. Saya kadang diam-diam berpikir bahwa itu adalah model bisnis bukan hanya bagi bankir Wall Street melainkan juga filsuf pascamodern yang menjajakan jargon ruwet. Keduanya membuat hal-hal sederhana jadi kelewat rumit.

Jos de Blok melakukan sebaliknya: dia memilih kesederhanaan. Sementara konferensi layanan kesehatan menampilkan para pengamat tren bertarif tinggi yang meramalkan disrupsi dan inovasi, dia percaya lebih penting mempertahankan apa yang bekerja. "Dunia lebih banyak mendapat manfaat dari kesinambungan, dibanding perubahan terus-menerus," katanya. "Sekarang ada manajer perubahan, agen perubahan, dan sebagainya, tapi waktu saya melihat perawatan yang sesungguhnya di masyarakat, pekerjaannya hampir tak berubah dalam tiga puluh tahun. Kita harus membangun hubungan dengan seseorang yang mengalami situasi sulit; itu tak berubah. Kita jelas bisa menambahkan beberapa wawasan dan teknik baru, tapi dasar-dasarnya tak berubah."

Yang benar-benar perlu berubah, kata de Blok, adalah *sistem*. Beberapa puluh tahun belakangan, layanan kesehatan dimasuki para pengacara. "Sekarang ada beberapa kubu berlawanan. Satu pihak membeli, pihak lain menjual. Minggu lalu saya ada di rumah sakit yang bilang: *Kami punya tim penjualan sendiri sekarang*. Gila! Ada rumah sakit dengan departemen komersial dan pengadaan, semua diisi orang tanpa latar belakang perawatan kesehatan. Satu membeli, yang lain menjual, tidak ada yang tahu apa gunanya."

Sementara itu birokrasi terus membesar, karena ketika perawatan kesehatan diubah menjadi pasar, jadi ada banyak berkas dokumen. "Tidak ada yang saling percaya, jadi mereka mulai membangun pengamanan; segala jenis pemeriksaan yang menyebabkan banyak birokrasi. Benar-benar absurd," kata de Blok "Jumlah konsultan dan administrator di perusahaan asuransi membesar, sementara jumlah pemberi perawatan terus mengecil."

De Blok menyerukan pendekatan yang berbeda secara radikal untuk pembiayaan layanan kesehatan. Buang mentalitas produk katanya. Jadikan perawatan kembali sebagai pusat. Sederhanakan biaya secara drastis. "Makin sederhana penagihannya, makin besar fokus ke perawatan yang sebenarnya," dia menjelaskan. "Makin rumit penagi-

han, makin banyak pemain mencari lubang di sistem, mendorong fokus ke departemen akuntansi sampai-sampai merekalah yang menentukan urusan perawatan."

Selagi berbicara dengan Jos de Blok, segera saya menyadari bahwa pelajaran dari dia bukan hanya berlaku bagi sektor perawatan kesehatan, melainkan berlaku untuk bidang lain juga: pendidikan dan penegakan hukum, pemerintahan dan industri.

Satu contoh bagus adalah FAVI, perusahaan onderdil mobil Prancis. Ketika Jean-Francois Zobrist ditunjuk sebagai CEO barunya pada 1983, FAVI punya struktur hierarki kaku dan bekerja dengan cara kuno. Bekerja keras, dapat bonus. Telat datang, potong gaji.

Dari hari pertama, Zobrist membayangkan suatu organisasi di mana yang membuat keputusan bukan dia, melainkan staf. Pekerja jadi merasa wajib datang tepat waktu (dan kalau tidak, mereka punya alasan kuat). "Saya mengimpikan suatu tempat," kenang Zobrist belakangan, "di mana semua orang merasa di rumah. Tidak kurang, tidak lebih."[21]

Tindakan pertamanya sebagai CEO adalah menutup jendela besar yang memungkinkan manajemen mengawasi keseluruhan pabrik. Kemudian dia menyingkirkan jam, membuka kunci gudang, dan menghilangkan sistem bonus. Zobrist membagi-bagi perusahaan menjadi "pabrik-pabrik mini" berisi dua puluh lima sampai tiga puluh pekerja dan masing-masing diminta memilih sendiri pemimpin tim. Para pemimpin tim dia beri kebebasan membuat semua keputusan sendiri: gaji, jam kerja, menerima orang, dan segalanya. Tiap tim bertanggungjawab langsung ke konsumen.

Zobrist juga memutuskan tak menggantikan manajer-manajer tua yang pensiun, lalu menghapuskan departemen sumber daya manusia, perencanaan, dan pemasaran. FAVI beralih ke metode kerja "delegasi balik", di mana tim-tim melakukan segalanya sendiri, kecuali ingin memanggil manajemen.

Boleh jadi kedengarannya seperti resep komune hippy yang boros, tapi faktanya produktivitas di FAVI naik. Jumlah pekerja di perusahaan itu membesar dari seratus ke lima ratus, dan FAVI kemudian menguasai 50 persen pangsa pasar garpu transmisi. Waktu produksi rata-rata onderdil turun dari sebelas hari ke hanya sehari. Sementara pesaing terpaksa memindahkan pabrik ke negara dengan gaji pekerja lebih rendah, pabrik FAVI tetap di Eropa.[22]

Filosofi Zobrist selalu sangat sederhana. Jika pekerja diperlakukan seolah mereka bertanggungjawab dan bisa diandalkan, mereka akan begitu. Dia bahkan menulis buku mengenainya, dengan subjudul *L'entreprise qui croit que l'homme est bon*. Terjemahannya: "Perusahaan yang percaya bahwa manusia itu baik."

5

Perusahaan seperti Buurtzorg dan FAVI adalah bukti bahwa segalanya berubah jika kecurigaan ditukar dengan pandangan lebih positif atas hakikat manusia.

Keahlian dan kompetensi menjadi nilai-nilai utama, bukan omset atau produktivitas. Bayangkan saja apa itu artinya di pekerjaan dan profesi lain. CEO bakal mengendalikan dengan penuh kepercayaan terhadap perusahaan, akademikus bakal meneliti siang malam karena suka mencari pengetahuan, guru bakal mengajar karena merasa bertanggungjawab atas murid, ahli psikologi bakal menangani pasien sesuai kebutuhan, dan bankir bakal mendapat kepuasan dari layanan yang diberikan.

Tentu saja, sudah ada banyak guru dan bankir, akademikus dan manajer yang benar-benar termotivasi untuk membantu orang lain. Bukan karena ada labirin target, aturan, dan prosedur, melainkan *meskipun* ada semua itu.

Edward Deci, ahli psikologi Amerika yang menjungkirbalikkan pemahaman kita mengenai motivasi, menganggap pertanyaannya seharusnya bukanlah bagaimana memotivasi orang lain, melainkan

bagaimana kita membentuk masyarakat agar orang memotivasi diri sendiri. Pertanyaan itu bukan pertanyaan konservatif atau progresif, kapitalis atau komunis, melainkan suatu pergerakan baru—realisme baru. Karena tak ada yang lebih berdaya daripada orang-orang yang melakukan sesuatu karena mereka ingin melakukannya.

14

Homo ludens

1

Berhari-hari sesudah percakapan saya dengan Jos de Blok, pikiran saya terus kembali ke pertanyaan yang sama: bagaimana bila keseluruhan masyarakat didasari rasa saling percaya?

Untuk melakukan perubahan arah sebesar itu, kita akan harus memulai di awal, saya pikir. Kita harus mulai dengan anak-anak. Namun ketika menyelami kepustakaan pendidikan, saya segera menemukan beberapa fakta miris. Selama beberapa puluh tahun belakangan, motivasi intrinsik anak telah dibungkam secara sistematis. Orang dewasa telah memenuhi waktu anak dengan pekerjaan rumah, atletik, musik, drama, bimbingan belajar, latihan ujian—daftar kegiatannya tampak tanpa akhir. Artinya lebih sedikit waktu untuk satu kegiatan lain: bermain. Yang saya maksud adalah bermain secara sangat luas—kebebasan pergi ke mana pun rasa ingin tahu mengarahkan. Mencari dan menemukan, mencoba dan mencipta. Bukan berdasarkan arahan orangtua atau guru, melainkan karena keasyikan.

Ke mana pun kita melihat, kebebasan anak dibatasi.[1] Pada 1971, 80 persen anak umur tujuh dan delapan di Britania masih berjalan kaki sendiri ke sekolah. Kini hanya 10 persen. Baru-baru ini jajak pendapat atas dua belas ribu orangtua di sepuluh negara mengungkap bahwa narapidana mendapat waktu lebih banyak di luar ruangan daripada sebagian besar anak.[2] Para peneliti di University of Michigan mendapati bahwa waktu yang dilalui anak di sekolah naik 18 persen dari 1981 sampai 1997. Waktu untuk mengerjakan PR naik 145 persen.[3]

Para ahli sosiologi dan psikologi sama-sama telah menyatakan kekhawatiran terhadap perkembangan itu. Satu penelitian jangka panjang di Amerika menunjukkan mengecilnya “lokus kontrol internal"

di anak-anak, artinya mereka makin merasa kehidupan mereka diatur orang lain. Di AS, perubahannya sedemikian besar sehingga pada 2002 rata-rata anak merasa kurang "memegang kendali" dibanding 80 persen anak pada 1960-an.[4]

Angka-angkanya tak sedramatis itu di negara saya sendiri, tapi trennya sama. Pada 2018, para peneliti di Belanda menemukan bahwa tiga dari sepuluh anak bermain di luar rumah hanya sekali seminggu, atau tidak pemah bermain di luar.[5] Satu penelitian besar yang dilakukan OECD terhadap anak sekolah mengungkap bahwa anak-anak Belanda adalah yang paling tidak termotivasi di antara anak-anak di semua negara yang disurvei. Tes dan rapor telah sangat menumpulkan motivasi intrinsik sehingga perhatian mereka cepat hilang bahkan ketika mengerjakan tugas yang tak dinilai.[6]

Itu belum membahas perubahan terbesar: orangtua yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak. Waktu membaca. Waktu membantu PR. Waktu membawa anak ke les olahraga. Di Belanda, jumlah waktu mengurus anak kini di atas 150 persen lebih tinggi dibanding pada 1980-an. Di AS, ibu bekerja menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak sekarang dibanding ibu rumah tangga pada 1970-an.[7]

Mengapa? Apa yang mendasari perubahan itu? Bukannya orangtua tiba-tiba mendapat banyak waktu luang. Sebaliknya, sejak 1980-an orangtua di mana-mana bekerja lebih keras. Barangkali itu kuncinya: kita terlalu fokus ke pekerjaan, mengorbankan semua yang lain. Selagi para pembuat kebijakan pendidikan mulai mengutamakan peringkat di sekolah dan pertumbuhan, orangtua dan sekolah menjadi sibuk dengan tes dan hasil.

Anak-anak kini digolong-golongkan sejak kecil: antara yang berkemampuan dan menjanjikan, dan yang tidak. Orangtua khawatir: apakah anak saya mendapat cukup tantangan? Apakah anak saya bisa mengimbangi teman-teman sekelasnya? Apakah anak saya bisa diterima di universitas? Penelitian terbaru terhadap 10.000 mahasiswa

Amerika mengungkap bahwa 80 persen di antara mereka berpikir bahwa orangtua mereka lebih mementingkan nilai bagus daripada sifat welas asih dan kebaikan.[8]

Pada waktu yang sama, ada perasaan meluas bahwa sesuatu yang berharga sedang menghilang. Misalnya spontanitas. Dan kesukaan bermain. Sebagai orangtua, kita dibombardir tips mengenai cara menyiapkan diri dan anak menghadapi tekanan untuk berprestasi. Ada genre buku mengenai cara bekerja lebih sedikit dan memperhatikan lebih banyak. Namun bagaimana bila buku pengembangan diri tidak cukup?

Agar lebih baik memahami apa yang terjadi, kita perlu mendefinisikan apa itu bermain. Bermain tidaklah diikat aturan tetap, melainkan terbuka dan bebas. Bukan di lapangan olahraga dengan orangtua berteriak-teriak di pinggir, melainkan anak-anak yang main di luar tanpa diawasi orangtua, membuat sendiri permainan.

Ketika anak-anak bermain seperti begitu, mereka berpikir sendiri. Mereka mengambil risiko dan mewarnai di luar garis, dan dalam prosesnya melatih akal dan motivasi. Permainan tak terstruktur juga obat alami untuk meredakan kebosanan. Kini kita memberi segala macam hiburan hasil manufaktur ke anak, dari LEGO® Star Wars Snowspeeder™, lengkap dengan cara perakitan yang rinci, sampai Miele Kitchen Gourmet Deluxe dengan bunyi memasak elektronik.

Pertanyaannya, kalau semuanya pabrikan, bisakah kita tetap menumbuhkan rasa ingin tahu dan daya khayal?' Boleh jadi kebosanan adalah sumber kreativitas. "Kreativitas tak bisa diajarkan," tulis ahli psikologi Peter Gray, "kita hanya bisa membiarkannya mekar."[10]

Di antara ahli biologi, ada kesepakatan bahwa naluri bermain itu berakar di sifat dasar kita. Hampir semua mamalia bermain, dan banyak hewan lain juga suka. Gagak di Alaska suka bermain perosotan di

atap rumah yang tertutup salju.[11] Di pantai di Australia, buaya diamati menunggangi ombak untuk bersenang-senang, dan saintis Kanada telah mengamati gurita menyemburkan air ke botol obat kosong.[12]

Sekilas, bermain boleh jadi tampak sebagai penggunaan waktu yang tak jelas juntrungannya. Namun yang menarik adalah bahwa hewan-hewan paling cerdas adalah yang paling suka bermain. Di Bab 3 kita melihat bahwa hewan jinak bermain sepanjang hidup. Selain itu, tak ada spesies yang menikmati masa kanak-kanak sepanjang *Homo puppy*. Bermain memberi makna bagi kehidupan, tulis ahli sejarah Belanda Johan Huizinga pada 1983. Dialah yang memberi kita julukan *Homo ludens*—"manusia bermain". Semua yang kita sebut "budaya", kata Huizinga, berasal dari bermain.[13]

Para ahli antropologi menduga bahwa selama sebagian besar sejarah manusia, anak-anak diperbolehkan bermain selama mungkin. Meski ada banyak perbedaan antara berbagai budaya pemburu-pengumpul, budaya bermain tampak amat mirip di antara semuanya.[14] Yang paling penting kata para peneliti, adalah kemerdekaan besar yang diberikan kepada anak. Karena para pengelana jarang merasa bisa mengatur perkembangan anak, anak-anak dibolehkan bermain seharian, dari pagi sampai malam.

Namun apakah anak bisa siap hidup sebagai orang dewasa bila tak pernah sekolah? Jawabannya, di masyarakat-masyarakat itu, bermain dan belajar sama saja. Balita tak perlu tes atau nilai untuk belajar berjalan atau berbicara. Mereka mempelajarinya secara alami, karena ingin menjelajahi dunia. Anak-anak pemburu-pengumpul juga belajar lewat bermain. Menangkap serangga, membuat busur dan panah, meniru bunyi hewan—ada banyak yang bisa dilakukan di hutan. Dan kemampuan bertahan hidup memerlukan pengetahuan luas mengenai tumbuhan dan hewan.

Dengan bermain bersama, anak-anak juga belajar bekerja sama. Anak-anak pemburu-pengumpul selalu bermain dalam kelompok campuran, anak laki-laki dan perempuan segala umur bersama-sama.

Anak kecil belajar dari yang lebih besar, yang merasakan tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuannya. Tak heran, permainan kompetitif jarang dikenal di masyarakat demikian.[15] Tak seperti lomba orang dewasa, permainan tak terstruktur terus-menerus mengharuskan para peserta berkompromi. Dan jika ada yang tidak senang, mereka bisa berhenti bermain (tapi kemudian keasyikannya berhenti bagi semua).

2

Budaya bermain mengalami perubahan radikal ketika manusia mulai menetap.

Bagi anak, fajar peradaban menghadirkan pekerjaan pertanian yang menumpulkan akal, juga gagasan bahwa anak harus diasuh, seperti petani menumbuhkan tomat. Karena jika anak terlahir dengan sifat dasar buruk, anak tidak bisa dibiarkan tumbuh tanpa arahan. Anak harus mendapatkan lapis luar peradaban, dan seringkali itu mensyaratkan ketegasan. Gagasan bahwa orangtua harus memukul anak baru muncul belakangan, di antara leluhur kita yang sudah menjadi petani dan penduduk kota.[16]

Dengan kemunculan kota-kota dan negara-negara pertama, hadir pula sistem pendidikan pertama. Gereja perlu umat saleh, tentara perlu serdadu setia, dan pemerintah perlu pekerja keras. Bermain adalah musuh, ketiganya menyepakati. "Kami tidak memberi waktu untuk bermain," kata pendeta Inggris John Wesley (1703-91) dalam aturan yang dia tetapkan untuk sekolahnya. "Dia yang bermain-main ketika kecil akan bermain-main ketika dewasa."[17]

Baru pada abad ke-19 pendidikan agama digantikan sistem nasional yang seperti kata seorang ahli sejarah, "menteri pendidikan Prancis dapat berkata bahwa pada pukul 10.20 pagi, dia bisa tahu kalimat Cicero mana yang dipelajari semua murid kelas tertentu di seantero Prancis".[18] Kewarganegaraan yang baik harus diajarkan sejak kecil, dan

para warga itu harus belajar mencintai negara. Prancis, Italia, dan Jerman telah ditetapkan di peta; sesudahnya adalah waktu untuk membuat orang Prancis, Italia, dan Jerman.[19]

Selama Revolusi Industri, sebagian besar kerja berat manufaktur dialihkan ke mesin. (Tentu saja, tak di semua tempat—di Bangladesh, anak-anak masih bekerja menjahit baju murah.) Itu mengubah tujuan pendidikan. Anak-anak jadi harus belajar membaca dan menulis, merancang dan mengorganisasi, supaya mereka dapat bekerja dan digaji ketika dewasa.

Baru pada akhir abad ke-18 anak-anak kembali punya waktu untuk bermain. Para ahli sejarah menyebut periode itu "zaman keemasan" permainan tanpa struktur, ketika tenaga kerja anak dilarang dan orangtua makin sering membiarkan anak bermain sendiri.[20] Di banyak kawasan di Eropa dan Amerika Utara, tak ada yang mengawasi, dan anak-anak berkeliaran bebas seharian.

Zaman keemasan itu singkat, karena sejak 1980-an kehidupan menjadi makin sibuk, di tempat kerja dan di kelas. Individualisme dan budaya prestasi menjadi diutamakan. Keluarga mengecil dan orangtua mulai khawatir dengan nilai anaknya.

Anak-anak yang sangat suka bermain sekarang bahkan bisa diperiksakan ke dokter. Beberapa dasawarsa belakangan, diagnosis gangguan perilaku meningkat pesat, contoh terbaiknya adalah ADHD. Itu satu-satunya gangguan perilaku yang musiman, kata seorang psikiater: anak-anak yang tampaknya tidak apa-apa ketika libur musim panas jadi harus minum Ritalin ketika sekolah dimulai lagi.[21]

Kita memang jauh lebih lembut dengan anak-anak daripada seratus tahun lalu, dan sekolah bukan lagi seperti penjara sebagaimana pada abad ke-19. Anak-anak yang berperilaku buruk bukan dipukul, melainkan diberi pil. Sekolah tak lagi mendoktrin, tapi mengajar kurikulum yang beragam, mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin ke anak supaya mereka akan mendapat pekerjaan bergaji bagus dalam "ekonomi pengetahuan".

Pendidikan telah menjadi sesuatu yang harus dilalui. Sedang muncul suatu generasi baru yang menghayati aturan-aturan masyarakat kita yang berbasis prestasi. Generasi itu belajar berlomba yang ukuran suksesnya daftar pencapaian dan besar gaji. Generasi itu tak cenderung mewarnai di luar garis, tak suka bermimpi atau berani mencoba, berkhayal atau menjelajah. Pendeknya, generasi yang lupa cara bermain.

3

Adakah cara lain?

Dapatkah kita kembali ke masyarakat dengan lebih banyak ruang untuk kebebasan dan kreativitas?

Dapatkah kita membangun tempat bermain dan merancang sekolah yang tak membatasi, justru membebaskan kita untuk bermain?

Jawabannya ya, ya, dan ya.

Cari Theodor Sorensen, seorang arsitek lanskap Denmark, sudah merancang cukup banyak tempat bermain, kemudian menyadari tempat bermain rancangannya membuat anak-anak bosan. Kotak pasir, perosotan, ayunan... rata-rata tempat bermain adalah impian birokrat dan mimpi buruk anak. Tak heran anak-anak lebih suka bermain di tempat rongsokan dan proyek bangunan, pikir Sorensen.

Itu mengilhami dia merancang sesuatu yang sepenuhnya baru: tempat bermain tanpa aturan atau batasan keselamatan. Tempat di mana anak-anak sendiri memegang kendali.

Pada 1943, di tengah masa pendudukan Jerman, Sorensen menguji gagasannya di kawasan Emdrup di pinggir kota Kopenhagen. Dia mengisi lahan seluas tujuh ribu meter persegi dengan rongsokan mobil, kayu bakar, dan ban bekas. Anak-anak dapat menghancurkan, memukul, dan mengotak-atik dengan palu, pahat, dan obeng. Mereka bisa memanjat pohon dan membuat api, menggali lubang dan membangun

gubuk. Atau, seperti kata Sprensen kemudian: mereka dapat “bermimpi dan berkhayal serta membuat impian dan khayalan menjadi kenyataan".[22]

"Tempat bermain rongsokan"-nya sangat berhasil, rata-rata setiap hari dikunjungi dua ratus anak dari Emdrup. Bahkan dengan adanya beberapa "biang kerok", langsung tampak bahwa "keberisikan, teriakan, dan perkelahian yang ditemukan di tempat bermain yang membosankan tidak ada, karena begitu banyak kesempatan sehingga anak-anak tak perlu berkelahi”.[23] Seorang "pemimpin permainan" dipekerjakan untuk mengawasi, tapi dia tidak ikut campur. "Saya tidak bisa dan tidak akan mengajarkan apa pun ke anak-anak," janji pemimpin permainan pertama, John Bertelsen.[24]

Beberapa bulan sesudah perang berakhir, seorang arsitek lanskap Britania berkunjung ke Emdrup: Lady Allen of Hurtwood mengaku dia "sepenuhnya terpesona" dengan apa yang dia temukan di sana.[25] Pada tahun-tahun sesudahnya, Lady Allen menggunakan pengaruhnya untuk menyebar gagasan rongsokan, mengatakan "Lebih baik patah tulang daripada patah semangat”[26]

Tempat-tempat bekas pengeboman segera dibuka untuk anak-anak di seantero Britania, dari London ke Liverpool, dari Coventry ke Leeds. Teriakan-teriakan sukacita terdengar di tempat-tempat yang sebelumnya menggemakan kematian dan kehancuran akibat pengeboman Jerman. Tempat bermain baru menjadi metafora untuk pembangunan kembali Britania dan menjadi saksi ketangguhan Britania.

Memang, tak semua orang senang. Orang dewasa selalu punya dua keberatan terhadap jenis tempat bermain itu. Pertama: jelek. Tidak enak dilihat. Namun sementara orangtua melihat kekacauan, anak melihat kemungkinan. Orangtua tak tahan dengan yang berantakan, anak tak tahan bosan.

Keberatan kedua: tempat bermain rongsokan itu berbahaya. Orangtua khawatir Emdrup bakal menyebabkan banyak patah tulang

dan kepala bocor. Namun sesudah satu tahun, luka paling parah hanya perlu diplester. Satu perusahaan asuransi Britania sangat terkesan sampai-sampai mulai menerapkan premi lebih rendah bagi tempat bermain rongsokan dibanding yang standar.[27]

Meski begitu, pada 1980-an, "tempat bermain petualangan" di Inggris mulai berkurang. Selagi peraturan keselamatan menjadi makin banyak, pabrik menyadari bisa mendapat untung dengan menjual peralatan "aman". Akibatnya? Sekarang lebih sedikit tempat bermain gaya Emdrup daripada empat puluh tahun lalu.

Namun akhir-akhir ini minat terhadap gagasan lama Cari Theodor Sorensen hidup lagi. Memang sepantasnya. Sains kini sudah memberi banyak bukti bahwa permainan tak terstruktur dan berisiko itu bagus untuk kesejahteraan fisik dan mental anak.[28] "Di antara segala hal yang telah saya bantu wujudkan," Sorensen menyimpulkan menjelang akhir hidupnya, "tempat bermain rongsokan adalah yang paling jelek, tapi bagi saya itu yang terbaik dan terindah."[29]

4

Dapatkah kita melangkah lebih jauh?

Jika anak-anak bisa menangani kebebasan lebih besar di luar ruang, bagaimana dengan di dalam? Banyak sekolah masih dijalankan seperti pabrik, diorganisasi seputar bel, jadwal, dan tes. Namun jika anak belajar melalui permainan, mengapa tidak menyesuaikan pendidikan dengan permainan? Itulah pertanyaan yang terpikir oleh Sjef Drummen, seniman dan direktur sekolah, beberapa tahun lalu.

Drummen ialah salah satu orang yang tak pernah kehilangan kesukaan bermain, serta selalu tak suka aturan dan otoritas. Ketika menjemput saya di stasiun kereta, dia sengaja memarkir mobilnya menghalangi jalur sepeda. Dengan saya sebagai pendengar setia, dia langsung bermonolog berjam-jam. Sekali-sekali saya bisa bertanya. Dia

nyengir lalu mengaku terkenal suka menegaskan maksudnya.

Namun bukan bakat bicara Drummen yang membuat saya naik kereta ke kota Roermond, di Belanda selatan. Saya datang karena sesuatu yang luar biasa terjadi di sana.

Coba bayangkan sekolah tanpa kelas atau ruang kelas. Tak ada pekerjaan rumah atau nilai. Tak ada hierarki wakil kepala sekolah dan pemimpin tim—hanya tim guru otonom (atau di sana disebut "pelatih"). Sebenarnya, para muridlah yang pegang kendali. Di sekolah itu, direktur kadang terusir dari kantornya karena anak-anak mau rapat di sana.

Bukan, itu bukan salah satu sekolah swasta elite untuk murid santai dengan orangtua nyeleneh. Sekolah itu menerima anak dari segala latar belakang. Namanya? Agora.

Semuanya berawal pada 2014, ketika sekolah itu memutuskan membongkar dinding-dinding. (Drummen: "Anak-anak yang dikerangkeng akan berperilaku seperti tikus.") Berikutnya, anak-anak dari semua tingkatan disatukan. ("Karena seperti itulah dunia nyata.") Kemudian tiap murid harus membuat rencana individual. ("Jika sekolah punya seribu anak, maka ada seribu jalur belajar.")

Hasilnya?

Begitu memasuki sekolah itu, yang pertama kali terpikir adalah tempat bermain rongsokan. Bukannya baris-baris kursi yang menghadap papan tulis, saya melihat kekacauan penuh warna yang terdiri atas meja-meja buatan, akuarium, replika makam Tutankhamun, tiang Yunani, tempat tidur susun, naga Tiongkok, dan bagian depan Cadillac biru tahun '69.

Salah satu murid Agora bernama Brent Brent berumur tujuh belas tahun, beberapa tahun sebelumnya dia bersekolah di sekolah dwibahasa untuk persiapan kuliah, di mana dia mendapat nilai bagus untuk semua pelajaran kecuali bahasa Prancis dan Jerman—dia tak lulus di keduanya. Dalam sistem pendidikan tiga jalur Belanda, itu

membuat Brent turun kelas ke jalur pendidikan sekunder umum kemudian karena terus tertinggal, ke jalur kejuruan. "Waktu saya diberitahu itu, saya lari ke rumah dengan marah. Saya bilang ke ibu saya, saya akan bekerja di McDonald's."

Namun berkat temannya teman, Brent menemukan jalan ke Agora, di mana dia bebas belajar apa yang dia sendiri inginkan. Dia sekarang tahu segalanya mengenai bom atom, sedang membuat rencana bisnis pertama, dan bisa bercakap-cakap dalam bahasa Jerman. Dia juga sudah diterima di program internasional di Universitas Mondragon di Shanghai.

Menurut pelatihnya, Rob Houben, Brent masih merasa gamang dengan keputusannya kuliah. "Dia bilang ke saya, 'Masih banyak yang saya ingin beri ke sekolah ini, untuk membalas semua yang sudah diberikannya ke saya'."

Atau Angelique, umur empat belas. Sekolah dasarnya mengirim dia ke jalur kejuruan, tapi ketika saya bertemu dia, dia anak perempuan yang sangat analitis. Dia terobsesi dengan Korea karena suatu alasan dan berniat belajar di sana, sehingga sudah belajar sendiri bahasa Korea. Angelique juga vegan dan telah membuat buku berisi argumen menentang pemakan daging. (Pelatih Rob: "Saya selalu kalah debat")

Tiap murid punya cerita. Rafael, juga umur empat belas, suka pemrograman. Dia menunjukkan satu kebocoran keamanan yang dia temukan di situs web Universitas Terbuka Belanda ke saya. Dia memberitahu webmaster-nya, tapi kebocoran itu belum dibetulkan. Rafael tertawa selagi memberitahu saya, "Kalau saya mau cari perhatian dia, saya bisa ganti kata sandinya."

Ketika dia menunjukkan situs web suatu perusahaan yang dia garap kepada saya, saya bertanya apa dia meminta bayaran. Rafael memandangi saya dengan heran. "Buat apa? Nanti motivasi saya hilang."

Lebih daripada rasa memiliki tujuan, yang paling membuat saya terkesan dari anak-anak itu adalah rasa komunitas.

Beberapa murid yang saya ajak bicara barangkali bakal diganggu tanpa ampun di sekolah saya yang dulu. Namun di Agora tak ada yang diganggu, begitu kata semua yang saya ajak bicara. "Kami saling meluruskan," kata Milou, umur empat belas.

Penindasan sering dianggap ciri khas kita; sesuatu yang menjadi bagian masa kanak-kanak. Bukan begitu, kata para ahli sosiologi, yang selama bertahun-tahun telah melakukan banyak riset di tempat-tempat di mana penindasan endemik. Mereka menyebutnya institusi total.[30] Ahli sosiologi Erving Goffman, yang menulis lima puluh tahun lalu, menjabarkannya sebagai berikut:

- Semua orang hidup di tempat yang sama dan mengikuti satu otoritas.
- Segala kegiatan dilakukan bersama dan semua orang melakukan tugas yang sama.
- Kegiatan dijadwal ketat, seringkah sampai tiap jam.
- Ada sistem aturan tersurat formal yang ditegakkan otoritas.

Tentu saja, contoh paling menonjolnya adalah penjara, di mana penindasan merajalela. Namun institusi total ada di tempat-tempat lain juga, seperti panti jompo. Orang-orang lanjut usia, ketika dikumpulkan, bisa mengembangkan sistem kasta di mana yang paling suka menindas menguasai kursi dan meja terbaik pada waktu bermain Bingo.[31] Seorang pakar penindasan Amerika bahkan menyebut Bingo "permainan setan".[32]

Kemudian sekolah. Penindasan sejauh ini paling marak di sekolah asrama Britania (jenis yang mengilhami William Golding menulis *Lord of the Flies*).[33] Tak heran: sekolah-sekolah itu tak jauh beda dengan penjara. Kita tak bisa meninggalkannya, harus mendapat tempat di hierarki kaku, dan ada pembagian ketat antara murid dan staf. Lembaga-lembaga kompetitif itu bagian tatanan kelas atas Britania—

banyak politikus London lulusan sekolah asrama—tapi menurut para ahli pendidikan, sekolah semacam itu merusak sifat suka bermain kita.[34]

Kabar baiknya, keadaan bisa berbeda. Penindasan praktis tidak ada di sekolah tak berstruktur seperti Agora. Di sana, murid bisa bersantai kapan pun perlu; pintu selalu terbuka. Dan yang lebih penting, semua orang di sana berbeda. Perbedaan itu normal, karena anak-anak semua umur, kemampuan, dan tingkat berbaur.

"Di sekolah saya yang lama," kata Brent, "kami tidak ngobrol dengan anak-anak sekolah kejuruan." Kemudian dia dan Joep (umur lima belas) memberitahu saya mengenai Noah (lima belas tahun, aslinya ditempatkan di program kejuruan) yang mengajari mereka keahlian yang mereka belum miliki: perencanaan. "Noah sudah merencanakan kehidupannya satu setengah tahun ke depan," Joep menjelaskan. "Kami belajar banyak."

Makin lama saya berjalan-jalan di Agora, makin saya menyadari betapa tidak wajarnya mengelompokkan anak berdasarkan umur dan kemampuan. Para pakar sudah bertahun-tahun memperingatkan mengenai membesarnya kesenjangan antara segmen populasi yang terdidik dan tak terdidik, tapi di mana kesenjangan itu dimulai? Jolie (umur empat belas) berkata, "Saya tidak melihat bedanya. Saya sudah pernah dengar murid sekolah kejuruan mengatakan hal-hal yang jauh lebih bisa dimengerti daripada anak-anak yang katanya unggulan."

Atau kebiasaan sekolah membagi waktu. "Hanya di sekolah, dunia dibagi-bagi menjadi jam-jam pelajaran," kata Pelatih Rob. "Di tempat lain tidak begitu." Di sebagian besar sekolah, persis ketika murid mulai lancar, bel berbunyi menandakan pergantian jam pelajaran. Sistemnya malah melemahkan pembelajaran.

Sebelum Anda mendapat gagasan yang keliru, perlu ditegaskan agar filosofi bebas merdeka Agora jangan dibesar-besarkan. Sekolah itu boleh jadi mendukung kebebasan, tapi bukan berarti bebas tanpa

batas. Ada struktur minimal tapi vital. Tiap pagi, seorang murid membuka hari sekolah. Ada satu jam waktu tenang setiap hari, dan tiap murid bertemu pelatih sekali seminggu. Selain itu, anak-anak tahu bahwa mereka disemati harapan tinggi, dan bekerja bersama pelatih untuk menetapkan tujuan pribadi.

Pelatih sangat penting. Mereka membina dan menantang, mendorong dan membimbing. Sejujurnya, pekerjaan mereka tampak lebih berat daripada mengajar biasa. Pertama, mereka harus melupakan sebagian besar pendidikan keguruan. “Sebagian besar yang anak ingin pelajari, kami tak bisa ajarkan,” Rob menjelaskan. Dia tak bisa bahasa Korea, misalnya, dan tak tahu apa-apa mengenai pemrograman komputer, tapi dia tetap membantu Angelique dan Rafael di jalur masing-masing.

Pertanyaan besarnya, tentu saja, adalah: apa model itu bakal ampuh untuk sebagian besar anak?

Mengingat besarnya keragaman murid di Agora, saya melihat banyak alasan modelnya bisa ampuh.[35] Anak-anak berkata perlu waktu untuk membiasakan diri dengannya, tapi mereka kemudian belajar mengikuti rasa ingin tahu. Sjef Drummen membandingkannya dengan ayam di peternakan pabrik: "Beberapa tahun lalu saya beli ayam ternak. Waktu saya lepas ayam-ayam itu di halaman, mereka berdiri di tempat berjam-jam, tak bergerak. Butuh seminggu sampai mereka mendapat keberanian untuk bergerak.”

Sekarang kabar buruknya. Jenis pembaruan radikal apa pun pasti bentrok dengan sistem lama.

Sebenarnya, Agora mendidik anak untuk jenis masyarakat yang amat berbeda. Sekolah itu ingin memberi mereka ruang untuk menjadi warga mandiri, kreatif, dan terlibat. Namun jika Agora tak memenuhi syarat tes standar, sekolah itu tak akan lulus inspeksi dan bisa kehilangan pendanaan pemerintah. Itu mekanisme yang selalu menghambat inisiatif seperti Agora.

Barangkali ada pertanyaan lebih besar yang seharusnya kita ajukan: Apa tujuan pendidikan? Mungkinkah kita sudah terpaku ke nilai bagus dan gaji besar?

Pada 2018, dua ahli ekonomi Belanda menganalisis jajak pendapat atas dua puluh tujuh ribu pekerja di tiga puluh tujuh negara. Mereka mendapati bahwa hampir seperempat penanggap meragukan makna pekerjaan mereka sendiri.[36] Siapa orang-orang itu? Mereka jelas bukan petugas kebersihan, perawat, atau polisi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar "pekerjaan tanpa makna" terkonsentrasi di sektor swasta—di tempat-tempat seperti bank, kantor pengacara, dan agensi iklan. Berdasarkan kriteria "ekonomi pengetahuan" kita, orang-orang dengan pekerjaan demikian dianggap sukses. Mereka mendapat nilai serba A, punya profil LinkedIn keren, dan bergaji besar. Namun pekerjaan yang mereka lakukan, berdasarkan pertimbangan mereka sendiri, tak berguna bagi masyarakat.

Apa dunia sudah gila? Kita menghabiskan miliaran membantu orang-orang paling berbakat mendaki tangga karier, tapi sesudah berada di puncak, mereka bertanya apa gunanya. Sementara itu, para politikus berpidato bahwa kita butuh peringkat negara yang lebih tinggi secara internasional, memberitahu kita bahwa kita harus lebih terdidik, mendapat lebih banyak uang, dan membuat ekonomi "tumbuh".[37]

Apa yang sebenarnya digambarkan semua gelar pendidikan itu? Apakah bukti kreativitas dan daya khayal, atau kemampuan duduk diam dan mengangguk setuju? Seperti kata filsuf Ivan Illich puluhan tahun lalu: "Sekolah adalah agensi iklan yang membuat kita percaya bahwa kita perlu masyarakat sebagaimana adanya."[38]

Agora, sekolah tempat bermain, membuktikan ada jalan yang berbeda. Agora merupakan bagian pergerakan sekolah yang meretas jalur alternatif. Orang boleh mencela pendekatannya terhadap pendidikan, tapi ada banyak bukti bahwa pendekatannya ampuh:

Summerhill School di Suffolk, Inggris, telah menunjukkan sejak 1921 bahwa anak-anak bisa dipercaya mendapat banyak kebebasan. Begitu juga Sudbury Valley School di Massachusetts, di mana sejak 1960-an ribuan anak telah menjalani masa muda—dan sesudahnya menikmati kehidupan yang memuaskan.[39]

Pertanyaannya bukanlah "Bisakah anak-anak menangani kebebasan?"

Pertanyaannya adalah, "Apa kita berani memberi kebebasan kepada anak?"

Itu pertanyaan yang mendesak. "Lawannya bermain bukan bekerja," kata ahli psikologi Brian Sutton-Smith. "Lawannya bermain adalah depresi."[40] Kini, cara sebagian besar kita bekerja—tanpa kebebasan, tanpa bermain, tanpa motivasi dari dalam—memicu wabah depresi. Menurut World Health Organization, depresi sekarang penyakit global nomor satu.[41] Kerugian terbesar kita bukan ada di rekening bank atau anggaran, melainkan di dalam diri kita sendiri. Kerugian makna dalam hidup. Kekurangan bermain.

Kunjungan ke Agora telah membuat saya melihat sinar harapan. Belakangan, ketika Sjef Drummen mengantar saya kembali ke stasiun, dia nyengir lagi. "Saya pikir saya sudah bikin telinga Anda sampai copot karena saya bicara terus seharian." Benar, tapi saya harus akui: berjalan-jalanlah di sekolahnya dan Anda akan merasa beberapa keyakinan lama mulai ambruk.

Kini saya mengerti: itu perjalanan kembali ke awal. Agora punya filosofi mengajar yang sama dengan masyarakat pemburu-pengumpul. Anak-anak belajar paling baik bila dibiarkan sendiri, dalam komunitas yang mengumpulkan semua umur dan kemampuan serta didukung pelatih dan pemimpin permainan.[42] Drummen menyebutnya "Pendidikan 0.0"—kembali menjadi Homo ludens.

15

Inilah Demokrasi Sejatinya

1

Latarnya tidak cocok untuk revolusi. Kota di Venezuela barat itu berpenduduk di bawah dua ratus ribu, dan satu kelompok elite kecil telah menguasainya selama ratusan tahun.[1] Namun di kota itu, Torres, warga biasa menemukan jawaban untuk beberapa pertanyaan paling mendesak pada zaman kita.

Bagaimana cara memulihkan rasa saling percaya dalam politik? Bagaimaan kita bisa membendung gelombang sinisme di masyarakat? Dan bagaimana cara kita menyelamatkan demokrasi?

Demokrasi di seantero dunia diganggu setidaknya tujuh ancaman. Partai melemah. Warga tak lagi saling percaya. Minoritas dikesampingkan. Pemilih kehilangan minat. Politikus korup. Orang kaya menghindari pajak. Dan kita makin sadar bahwa demokrasi modern penuh kesenjangan.

Torres menemukan penyelesaian untuk segala masalah itu. Solusi Torres, yang sudah teruji selama dua puluh lima tahun, sangat sederhana. Solusi itu mulai dipakai di seantero dunia, tapi jarang diberitakan. Barangkali, seperti Buurtzorg dan Agora, itu inisiatif realistis yang didasari satu pandangan amat berbeda mengenai hakikat manusia. Pandangan itu tak menganggap manusia malas atau sekadar pemberi suara yang marah, tapi justru bertanya, bagaimana bila ada warga konstruktif dan peduli dalam diri kita semua?

Dengan kata lain: bagaimana jika demokrasi sejati dimungkinkan?

Cerita Torres berawal pada 31 Oktober 2004. Hari pemilihan umum. Dua calon memperebutkan jabatan walikota: petahana Javier

Oropeza, tuan tanah kaya yang didukung media komersial, dan Walter Cattivelli, yang didukung partai berkuasa Presiden Hugo Chavez.

Tak banyak pilihan. Oropeza atau Cattivelli—yang mana pun yang menang, tatanan korup bakal terus memegang kendali. Jelas tidak ada yang memberi kesan bahwa Torres akan mencipta ulang masa depan demokrasi.

Sebenarnya ada calon lain, meski tidak diperhitungkan. Julio Chavez (tak ada hubungan kekerabatan dengan Hugo Chavez) merupakan seorang agitator pinggiran yang pendukungnya hanya segelintir mahasiswa, koperasi, dan aktivis serikat buruh. Visi misinya, yang dapat dirangkum dalam satu kalimat, ditertawakan. Jika dia terpilih sebagai walikota, Julio bakal menyerahkan kekuasaan ke warga Torres.

Lawan-lawannya tidak menganggap serius Julio Chavez. Tak ada yang mengira dia punya peluang. Namun kadang revolusi terbesar dimulai di tempat tak terduga. Pada hari Minggu bulan Oktober itu, dengan hanya 35,6 persen suara dari tiga calon, Julio Chavez menang tipis dalam pemilihan wali kota Torres.[2]

Dia kemudian memenuhi janjinya.

Revolusi lokal bermula dengan ratusan pertemuan. Semua warga diperbolehkan hadir—bukan hanya untuk memperdebatkan masalah, melainkan juga membuat keputusan sungguhan. Seratus persen anggaran investasi kota, kira-kira tujuh juta dolar, bisa mereka belanjakan.

Sang walikota baru mengumumkan, sudah waktunya untuk demokrasi *sejati*. Waktunya rapat di ruang pengap, dengan kopi tidak hangat, lampu neon, dan pembukuan tak habis-habis. Waktunya pemerintahan dijalankan bukan oleh pamong praja dan politikus karier, melainkan warga Torres.

Elite lama memandangi dengan ngeri selagi sistem korup mereka dibongkar. "[Mereka] bilang itu anarki," kenang Julio (semua orang me-

manggil sang walikota dengan nama pribadinya] dalam satu wawancara dengan seorang ahli sosiologi Amerika. "Mereka bilang saya gila karena melepas kekuasaan."[3]

Gubernur negara bagian Lara, tempat Torres berada, marah karena Oropeza, bonekanya, dikalahkan si pendatang baru. Dia memutuskan untuk memotong pendanaan ke kota itu dan menunjuk dewan baru. Namun dia tidak memperhitungkan dukungan untuk sang walikota baru. Ratusan warga bergerak ke balaikota, lalu menolak pulang sampai anggaran mereka disetujui.

Akhirnya, rakyat menang. Dalam sepuluh tahun sejak Julio Chavez terpilih, Torres mengalami kemajuan pesat serasa lebih daripada beberapa dasawarsa. Korupsi dan klientelisme turun, sebagaimana ditunjukkan satu penelitian University of California, dan penduduk berpartisipasi dalam politik lebih daripada sebelumnya. Rumah-rumah dan sekolah-sekolah baru dibangun, jalan-jalan baru dibuat, distrik-distrik lama dibenahi.[4]

Hingga kini, Torres memiliki salah satu anggaran partisipatif terbesar di dunia. Sekitar lima belas ribu orang memberi masukan, dan diadakan rapat pada awal setiap tahun di 560 lokasi di Seantero kota. Semua orang dipersilakan mengajukan proposal dan memilih wakil. Bersama-sama, warga Torres memutuskan ke mana mengalokasikan uang pemasukan pajak.

"Dulu pejabat pemerintah duduk di kantor ber-AC seharian dan membuat keputusan di sana," kata seorang warga. "Mereka tak pernah datang ke tempat kami. Jadi siapa yang bisa membuat keputusan lebih baik mengenai apa yang kami perlukan, pejabat yang hanya di kantor dan tak pemah datang, atau seseorang yang berasal dari komunitas kami?"[5]

2

Anda sekarang mungkin berpikir: anekdot menarik, tapi satu kasus tidak menggambarkan semuanya. Jadi ada tempat di antah berantah

yang mengambil jalan yang berbeda. Mengapa disebut revolusi?

Yang terjadi di Torres itu hanya satu contoh di antara banyak. Cerita lebih besarnya berawal bertahun-tahun sebelumnya, ketika satu kota di Brasil mengambil langkah yang belum pernah dilakukan, mempercayakan seperempat anggarannya kepada warga. Kota itu Porto Alegre, pada tahun 1989. Satu dasawarsa kemudian, gagasan itu ditiru oleh seratus lebih kota di Brasil, dan dari sana mulai menyebar ke seantero dunia. Pada 2016, seribu lima ratus lebih kota, dari New York City sampai Sevilla dan dari Hamburg sampai Kota Meksiko, telah menerapkan suatu bentuk penganggaran partisipatif.[6]

Kita sedang membahas salah satu pergerakan terbesar pada abad ke-21—tapi kemungkinan Anda tak pernah mendengar mengenainya. Karena memang tidak menarik diberitakan. Politikus warga tidak punya daya tarik untuk acara televisi, atau uang untuk kampanye iklan politis. Mereka tidak punya slogan untuk diumbar dalam debat, dan tidak peduli hasil jajak pendapat.

Yang politikus warga lakukan adalah terlibat dialog tenang dan beradab. Boleh jadi itu kedengaran membosankan, tapi justru ajaib. Barangkali itulah penangkal tujuh wabah yang melanda de¬mokrasi tua kita yang lelah.

1. Dari sinisme ke keterlibatan

Di sebagian besar negara, ada kesenjangan besar antara rakyat dan elite politik. Ketika para petinggi di Washington, Beijing, dan Brussels membuat sebagian besar keputusan, tak heran jika orang biasa merasa tak didengarkan dan tak terwakili.

Di Torres dan Porto Alegre, hampir semua orang kenal secara pribadi dengan satu politikus. Karena sekitar 20 persen populasi telah ikut serta dalam penyusunan anggaran kota, lebih sedikit keluhan mengenai politikus yang berbuat kekeliruan.[7] Tak puas dengan keadaan? Bantu perbaiki. "Bukannya para pejabat datang ke sini dan

memberitahu kami apa yang harus dilakukan. Kami lakukan sendiri," kata seorang peserta di Porto Alegre. "Saya orang biasa. Saya sudah ikut sejak awal. [...] [Penyusunan anggaran] membuat orang bisa bicara, bahkan yang paling miskin."[8]

Pada waktu yang sama, rasa percaya terhadap dewan kota naik di Porto Alegre. Para walikota diuntungkan, menurut temuan seorang ahli ilmu politik Yale, karena walikota yang memberdayakan warga lebih besar kemungkinannya terpilih kembali.[9]

2. Dari polarisasi ke saling percaya

Ketika Porto Alegre meluncurkan percobaan penganggaran partisipatif, kota itu bukanlah tempat orang-orang saling percaya. Malah, hanya sedikit negara yang warganya lebih tak saling percaya dibanding Brasil.[10] Oleh karena itu sebagian besar pakar menganggap peluang kota itu mengalami revolusi demokrasi sangat kecil, hampir tak ada. Orang-orang pertama harus berkumpul, membentuk kelompok, mengatasi diskriminasi, dan seterusnya. Barulah demokrasi bisa berakar.[11]

Porto Alegre membalik rumus itu. Sesudah pemerintah meluncurkan penganggaran partisipatif, barulah rasa saling percaya tumbuh. Kelompok-kelompok komunitas baru bermunculan, dari 180 pada 1986 menjadi 600 pada 2000. Warga aktif segera saling menyebut sesama sebagai companheiro—kawan dan saudara.

Warga Porto Alegre berperilaku mirip ayam-ayam pendiri Agora Sjef Drummen yang tadinya dikandangkan. Ketika pertama kali dilepas dari kandang, mereka tak bergerak. Namun mereka segera menemukan keberanian. "Yang paling penting," kata seorang warga Porto Alegre, "makin banyak orang datang. Yang datang pertama kali juga disambut Kita bertanggungjawab untuk tak mengabaikan [mereka]. Itu yang paling penting."[12]

3. Dari peminggiran ke keterwakilan

Debat politik bisa menjadi amat kompleks sehingga orang kesulitan mengikutinya. Dan di demokrasi terdidik, orang-orang miskin atau tak berpendidikan cenderung terpinggirkan. Banyak warga negara demokrasi hanya bisa memilih kelompok elite mana yang berkuasa.

Namun di ratusan percobaan penganggaran partisipatif, justru kelompok-kelompok yang secara tradisional tak bersuara-lah yang banyak terwakili. Sejak dimulai pada 2011 di New York City, pertemuan penganggaran partisipatif menarik banyak orang Latino dan Afrika-Amerika.[13] Dan di Porto Alegre, 30 persen peserta berasal dari 20 persen populasi termiskin.

"Pertama kali saya ikut saya tidak yakin," seorang peserta di Porto Alegre mengaku, "karena ada orang-orang lulusan kuliah di sana, dan kami tidak punya [gelar sarjana]. [...] Tapi lama-lama, kami belajar."[14] Tak seperti sistem politik lama, demokrasi baru bukan hanya untuk laki-laki kulit putih kaya. Kelompok minoritas, miskin, dan berpendidikan rendah di masyarakat terwakili dengan jauh lebih baik.

4. Dari sikap lak acuh ke kepedulian

Secara keseluruhan, pemilih cenderung berpandangan suram terhadap politikus, dan begitu juga sebaliknya. Namun demokrasi sebagaimana dipraktikkan di Torres dan Porto Alegre adalah tempat pelatihan kewarganegaraan. Dengarkan suara rakyat mengenai cara menjalankan pemerintahan, dan mereka menjadi makin pandai dalam politik. Makin bersimpati. Makin cerdas.

Seorang jurnalis yang melaporkan penganggaran partisipatif di Vallejo, California, mengungkapkan kekagetannya dengan tingkat komitmen orang-orang: "di sini ada orang berbagai umur dan kelompok etnis, yang bisa saja berada di rumah menonton tim baseball setempat di World Series, tapi malah berbicara mengenai aturan dan

prosedur pemberian suara. Bukan hanya itu, mereka bersemangat membahasnya."[15]

Berkali-kali, para peneliti menunjukkan fakta bahwa hampir semua orang punya sumbangan penting—apa pun pendidikan formal mereka—asalkan semua orang diseriusi.

5. Dari korupsi ke transparansi

Sebelum penganggaran partisipatif dihadirkan di Porto Alegre, warga yang ingin didengar politikus butuh waktu berjam-jam menunggu di luar kantor. Kemudian mereka harus sediakan uang suap.

Menurut seorang ahli sosiologi Brasil yang meneliti Porto Alegre selama bertahun-tahun, proses partisipasi menghilangkan budaya suap lama. Orang jadi lebih tahu mengenai keuangan publik, sehingga mempersulit politikus menerima suap dan membagi-bagi jabatan.[16]

"Kami memandang [anggaran partisipatif] sebagai alat organisasi," kata seorang warga Chicago. "Itu akan membantu anggota-anggota kami belajar lebih banyak mengenai anggaran kota, supaya kami bisa menekan anggota dewan kota mengenai hal-hal lain yang dia kendalikan."[16] Dengan kata lain: penganggaran partisipatif menjembatani perbedaan antara politik dan rakyat.

6. Dari kepentingan pribadi ke solidaritas

Berapa banyak buku yang sudah ditulis belakangan ini mengenai perpecahan di masyarakat? Kita ingin perawatan kesehatan lebih baik, pendidikan lebih baik, dan pengurangan kemiskinan, tapi kita juga harus mau menyumbang.

Meski boleh jadi kedengaran sukar dipercaya, penelitian menemukan bahwa penganggaran partisipatif benar-benar membuat orang lebih bersedia membayar pajak. Di Porto Alegre, warga bahkan

meminta pajak dinaikkan—sesuatu yang selalu dianggap tak bisa terjadi oleh para ahli ilmu politik.[18]

"Tadinya saya tak tahu bahwa pajak dewan (council tax, pajak bumi dan bangunan di Inggris—Penerj) membayari banyak sekali hal," kata seorang peserta di Leicester East (Inggris). "Bagus juga ketika kita diberitahu layanan apa yang dibiayainya."[19] Itu membuat pajak dipandang sebagai sumbangan yang dibayarkan anggota masyarakat. Banyak orang yang terlibat dalam penganggaran partisipatif berkata bahwa pengalaman itu membuat mereka merasa benar-benar sebagai warga kota dan negara untuk pertama kali. Sesudah satu tahun, seperti kata seorang warga Porto Alegre, orang belajar memandang lebih luas daripada komunitasnya sendiri: "Kota harus dilihat secara keseluruhan."[20]

7. Dari kesenjangan ke martabat

Sebelum Porto Alegre memulai petualangan demokratis, kota itu mengalami kesulitan keuangan. Sepertiga penduduknya tinggal di kawasan kumuh.

Kemudian keadaan mulai berubah dengan cepat—jauh lebih cepat daripada di kota-kota yang tak menerapkan penganggaran partisipatif.[21] Akses ke air ledeng naik dari 75 persen pada 1989 ke 95 persen pada 1996, dan akses ke layanan saluran pembuangan air kotor kota naik dari hanya 48 persen ke 95 persen. Jumlah anak yang bersekolah berlipat tiga, jumlah jalan yang dibangun berlipat lima, dan penghindaran pajak merosot.[22]

Pada 2014 satu tim peneliti Amerika mempublikasikan studi skala besar pertama atas dampak sosial dan ekonomi penganggaran partisipatif di seantero Brasil. Kesimpulan mereka tegas dan jelas: "Kami mendapati program penganggaran partisipatif berasosiasi kuat dengan kenaikan belanja kesehatan, bertambahnya organisasi masyarakat sipil, dan penurunan angka kematian bayi. Hubungan itu mengu-

at secara dramatis selagi program penganggaran partisipatif berlangsung makin lama."[23]

Pada pertengahan 1990-an, saluran televisi Channel 4 Britania meluncurkan suatu program TV baru bernama *The People's Parliament*. Acara itu mengundang secara acak ratusan orang Britania dari berbagai latar belakang untuk berdebat mengenai isu-isu kontroversial seperti obat-obatan, penjualan senjata api, dan kejahatan remaja. Pada akhir tiap episode, mereka harus mencapai kompromi.

Menurut *Economist*, "Banyak penonton People's Parliament telah menganggap debatnya bermutu lebih tinggi daripada debat di House of Commons (DPR Britania—Penerj."). Anggota People's Parliament, dibanding anggota House of Commons, tampaknya mendengarkan apa kata rekan-rekannya.[24] Jadi apa yang Channel 4 lakukan? Menghilangkan batas. Para produser merasa debatnya terlalu kalem, terlalu banyak berpikir, terlalu masuk akal, dan lebih suka jenis hiburan konfrontasional yang kita sebut "politik".

Namun demokrasi partisipatif bukan percobaan yang dirancang untuk TV, melainkan metode bagus untuk membereskan masalah-masalah demokrasi lama.

Seperti yang lainnya, bentuk demokrasi partisipatif juga punya kekurangan. Fokus ke investasi tahunan bisa mengorbankan visi jangka panjang kota. Yang lebih penting, banyak proses partisipasi yang terlalu terbatas. Anggaran Porto Alegre dipangkas pada 2004 ketika satu koalisi konservatif meraih kekuasaan, dan sekarang tak jelas apakah tradisi partisipasi akan bertahan di kota tempat lahirnya.

Kadang penganggaran partisipatif digunakan sebagai kedok— elite pura-pura menyerahkan sebagian kekuasaan, tapi di balik layar masih mengatur. Rapat warga hanya menjadi pemberi stempel persetujuan untuk keputusan yang diambil di balik layar. Itu tentu menimbulkan sinisme, tapi tidak membenarkan pencabutan hak warga bersuara langsung. "Perlakukan warga bertanggungjawab sebagai hanya

pemberi suara, dan mereka akan berperilaku sebagai pemberi suara saja," tulis ahli sejarah David van Reybrouck, "tapi kalau diperlakukan sebagai orang dewasa, mereka akan berperilaku seperti orang dewasa."[25]

3

Dahulu waktu kelas empat, Pak Amold mengajari kami mengenai komunisme. "Dari tiap orang sesuai kemampuannya, untuk tiap orang sesuai kebutuhannya." Atau seperti saya baca (bertahun-tahun kemudian) di Oxford English Dictionary. "Suatu teori atau sistem organisasi sosial di mana segala barang dimiliki oleh masyarakat, tiap orang memberi dan menerima sesuai kemampuan dan kebutuhannya."[26]

Sewaktu kecil, saya menganggap itu gagasan bagus. Mengapa tidak berbagi segalanya? Namun pada tahun-tahun sesudahnya, seperti banyak anak lain, saya harus menghadapi suatu kenyataan mengecewakan: berbagi segalanya dengan sama rata boleh jadi gagasan bagus, tapi dalam praktiknya yang terjadi adalah kekacauan, kemiskinan, atau lebih buruk—banjir darah. Lihat Rusia di bawah Lenin dan Stalin. Tiongkok di bawah Mao. Kamboja di bawah Pol Pot.

Kini komunisme masuk daftar ideologi kontroversal. Komunisme *tidak bisa* dijalankan, katanya. Mengapa? Karena didasari pemahaman yang cacat atas hakikat manusia. Tanpa hak milik pribadi, kita kehilangan semua motivasi dan langsung menjadi parasit apatis.

Demikian ceritanya.

Sejak remaja pun saya merasa aneh kalau alasan "kegagalan" komunisme tampak hanya berupa bukti rezim haus darah di negara-negara yang rakyatnya tak bisa bersuara—rezim yang ditopang negara polisi dan elite korup.

Yang saya belum sadari waktu itu adalah bahwa komunisme—menurut definisi resmi, setidaknya—telah menjadi sistem yang sukses selama ratusan tahun, tanpa ada mirip-miripnya dengan Uni Soviet. Faktanya, kita mempraktikkannya saban hari. Bahkan sesudah puluhan tahun swastanisasi, bagian-bagian besar ekonomi kita masih beroperasi menurut model komunis. Itu sangat normal, sangat jelas, sampai-sampai kita tak lagi melihatnya.

Contoh sederhana: Anda duduk di meja makan dan tidak bisa menjangkau tempat garam. Anda bilang, "Tolong ambilkan garamnya," dan seseorang mengambilkan garam untuk Anda—tanpa bayaran. Manusia selalu melakukan *komunisme sehari-hari* seperti itu, demikian istilahnya menurut ahli antropologi, berbagi taman dan alun-alun, musik dan cerita, pantai dan tempat tidur.[27]

Barangkali contoh terbaik liberalitas itu adalah rumah tangga. Miliaran rumah di seluruh dunia diatur berdasarkan prinsip komunis: orangtua berbagi barang miliknya dengan anak-anak, dan memberi semampunya. Itulah asal kata "ekonomi", dari kata Yunani *oikonomia*, berarti "pengelolaan rumah tangga".

Di tempat kerja kita juga terus-menerus menunjukkan komunisme. Misalnya, selagi menulis buku ini, saya dibantu pandangan kritis lusinan kolega, yang tak minta dibayar. Bisnis juga suka komunisme internal, karena sangat efisien.

Namun bagaimana dengan orang tak dikenal? Bagaimanapun, kita tak berbagi segala hal dengan semua orang. Di lain pihak, seberapa sering Anda meminta bayaran kepada orang yang minta ditunjukkan arah? Atau ketika menahan pintu tetap terbuka untuk seseorang, atau membolehkan orang lain ikut bernaung di payung Anda? Itu semua bukan transaksi saling balas; Anda melakukannya karena itu hal-hal yang pantas dilakukan, dan karena Anda percaya orang tak dikenal lain bakal melakukan hal yang sama untuk Anda.

Kehidupan kita dipenuhi perbuatan-perbuatan komunis jenis itu. Kata "komunisme" berasal dari kata Latin *communis*, artinya "bersama". Anda dapat melihat komunisme sebagai dasar segala hal lain—pasar, negara, birokrasi. Boleh jadi itu menjelaskan maraknya kerja sama dan altruisme yang terjadi sesudah bencana alam, seperti di New Orleans pada 2005. Apabila ada bencana, kita kembali ke akar.

Tentu saja, kita tak bisa selalu menerapkan cita-cita komunis "dari tiap orang sesuai kemampuannya, untuk tiap orang sesuai kebutuhannya," sebagaimana tidak semua hal bisa dinilai dengan uang. Namun kalau dipandang lebih jauh, Anda akan menyadari bahwa sehari-hari kita lebih banyak berbagi dengan sesama dibanding menyimpan sendiri.

Basis komunal adalah dasar vital kapitalisme. Pikirkan bagaimana banyak perusahaan sangat bergantung kepada kemurahan hati konsumennya. Facebook bakal bernilai jauh lebih kecil tanpa gambar dan video yang dibagi jutaan penggunanya secara gratis. Airbnb takkan bertahan lama tanpa banyak tinjauan yang dibuat para pelancong dengan tak mengharap bayaran.

Jadi mengapa kita buta terhadap komunisme kita sendiri? Barangkali itu karena hal-hal yang kita bagi tak tampak luar biasa. Kita biasa berbagi. Tak ada yang harus mencetak brosur untuk menjelaskan ke orang betapa asyiknya berjalan-jalan di Central Park. Tak perlu ada pengumuman bahwa udara bersih harus dihirup. Anda juga tak berpikir bahwa udara—atau pantai tempat bersantai, atau dongeng yang diceritakan—adalah milik seseorang.

Baru ketika seseorang memutuskan untuk menyewakan udara, menguasai pantai, atau menyatakan memiliki hak cipta atas suatu dongeng, kita memperhatikan. Tunggu, pikir Anda, bukannya itu milik kita semua?

Hal-hal yang kita bagi dikenal sebagai milik bersama (*the commons*). Milik bersama bisa mencakup hampir segala hal—dari taman komuni-

tas sampai situs web, dari bahasa sampai danau—asalkan dibagi dan dikelola secara demokratis oleh komunitas. Beberapa hal milik bersama adalah bagian alam (seperti air minum), lainnya ciptaan manusia (situs web seperti Wikipedia).

Selama ribuan tahun, hampir segala yang ada di Bumi adalah milik bersama. Leluhur kita yang berkelana hampir tak punya gagasan hak milik pribadi dan jelas belum terpikir mengenai negara. Pemburu-pengumpul memandang alam sebagai "tempat yang memberi" kebutuhan semua orang, dan tak pernah terpikir oleh mereka untuk mematenkan suatu ciptaan atau lagu. Kita lihat di Bab 3, *Homo puppy* mendapatkan keberhasilan dari fakta bahwa kita saling meniru.

Baru pada 10.000 tahun terakhir, makin banyak hal milik bersama ditelan pasar dan negara. Awalnya adalah para kepala suku dan raja pertama, yang mengklaim tanah yang tadinya dibagi untuk semua orang. Hari ini, yang menguasai berbagai macam hal milik bersama adalah perusahaan multinasional: sumber air, obat penyelamat nyawa, pengetahuan sains baru, sampai lagu yang kita nyanyikan. (Seperti lagu abad ke-19 "Happy Birthday", yang sampai 2015 hak ciptanya dimiliki Warner Music Group, mendatangkan royalti puluhan juta dolar.)

Atau kebangkitan industri iklan, yang telah mendirikan papan iklan tak enak dilihat di kota-kota di dunia. Jika seseorang mencoret-coret dinding rumah Anda, kita menyebutnya vandalisme. Namun demi iklan kita diperbolehkan mencoret-coret ruang publik dan ahli ekonomi akan menyebutnya "pertumbuhan".

Konsep milik bersama mulai dikenal sesudah satu artikel yang dipublikasikan di jurnal *Science* oleh ahli biologi Amerika Garrett Hardin. Terbitnya tahun 1968, zaman revolusi. Jutaan pengunjuk rasa di seantero dunia turun ke jalan, berseru: "Jadilah realistis. Tuntutlah yang mustahil."

Namun tidak dengan Garrett Hardin yang konservatif. Makalah enam halamannya menghabisi idealisme hippie. Judulnya? "The Tragedy of the Commons".

"Bayangkan suatu padang penggembalaan yang terbuka untuk semua," tulis Hardin. "Bisa diperkirakan tiap penggembala akan mencoba menggembalakan sebanyak-banyaknya ternak di padang milik bersama." Namun apa yang masuk akal di tingkat individu menyebabkan bencana kolektif, karena perumputan berlebihan membuat padang menjadi gundul. Hardin menggunakan istilah "tragedi" dalam makna Yunani, yaitu peristiwa yang disesalkan tapi tak terhindarkan: "Kebebasan di tempat milik bersama," katanya, "membawa kerugian bagi semua."[28]

Hardin tak takut mencapai kesimpulan yang keras. Terhadap pertanyaan apakah negara-negara harus mengirim bantuan makanan ke Ethiopia, jawaban Hardin: tidak usah. Lebih banyak makanan berarti lebih banyak anak dan lebih banyak kelaparan.[29] Seperti mereka yang pesimis memandang Pulau Paskah, dia menganggap kelebihan populasi sebagai tragedi terbesar, dan pembatasan hak reproduksi adalah solusi. (Walau tak untuk dia sendiri: Hardin punya empat anak.)

Sukar menyatakan dampak makalah Hardin, yang kemudian menjadi artikel jurnal sains yang paling sering dicetak ulang, dibaca jutaan orang di seluruh dunia.[30] "[Artikel itu] harus jadi bacaan wajib mahasiswa saya," kata seorang ahli biologi Amerika pada 1980-an, "dan, kalau menurut saya, bacaan wajib seluruh umat manusia."[31]

Ujung-ujungnya, "The Tragedy of the Commons" bakal terbukti sebagai salah satu pendukung terkuat pertumbuhan pasar dan negara. Karena hak milik bersama akan gagal secara tragis, kita perlu tangan kasat mata negara untuk bekerja, atau tangan tak kasat mata pasar untuk menyelamatkan kita. Tampaknya hanya ada kedua pilihan itu—Kremlin atau Wall Street Kemudian, sesudah Tembok Berlin diroboh-

kan pada 1989, tinggal satu pilihan. Kapitalisme menang, dan kita menjadi *Homo economicus*.

4

Agar adil, setidaknya satu orang tak pernah terbujuk argumen Garrett Hardin.

Elinor Ostrom ialah seorang ahli ekonomi politik ambisius dan peneliti pada waktu universitas-universitas belum menerima perempuan sepenuhnya. Tak seperti Hardin, Ostrom tak tertarik model-model teoretis. Dia ingin melihat bagaimana perilaku orang sungguhan di dunia nyata.

Tak lama kemudian, Ostrom menyadari ada satu rincian penting yang diabaikan makalah Hardin. Manusia bisa berbicara. Para petani dan nelayan dan tetangga bisa membuat kesepakatan untuk menjaga agar padang penggembalaan jangan sampai gundul, danau jangan kehabisan ikan, dan sumur jangan kering. Sebagaimana penduduk Pulau Paskah terus bekerja sama, dan peserta penganggaran partisipatif membuat keputusan melalui dialog konstruktif, orang-orang biasa pun berhasil mengelola berbagai hal milik bersama.

Ostrom mengumpulkan data contoh hal-hal milik bersama di seluruh dunia, dari padang penggembalaan bersama di Swiss dan lahan pertanian di Jepang sampai irigasi bersama di Filipina dan cadangan air di Nepal. Ke mana pun dia mengamati, Ostrom melihat bahwa sumber daya bersama sama sekali bukan resep tragedi, seperti kata Hardin.[32]

Tentu, suatu hal milik bersama bisa menjadi korban konflik kepentingan atau kerakusan, tapi itu tidak tak terhindarkan. Ostrom dan timnya mengumpulkan lima ribu lebih contoh hal milik bersama. Banyak yang sudah ada selama berabad-abad, seperti para nelayan di Alanya, Turki, yang punya tradisi lama untuk mengundi hak menangkap ikan, atau petani di desa Torbel, Swiss, yang bersama-sama mengkoordinasi penggunaan kayu bakar yang langka.

Di buku terobosannya, *Governing the Commons* (1990), Ostrom merumuskan satu set "prinsip desain" untuk milik bersama yang sukses. Suatu komunitas mesti memiliki tingkat minimum otonomi, misalnya, dan sistem pemantauan efektif. Namun Ostrom menegaskan bahwa tidak ada rumus keberhasilan, karena ciri-ciri suatu hal milik bersama ujung-ujungnya dibentuk konteks lokal.

Seiring waktu, departemen Ostrom di universitas pun mulai menyerupai suatu hal milik bersama. Pada 1973, dia dan suaminya mendirikan apa yang mereka sebut Workshop in Political Theory and Policy Analysis di Indiana University, menarik para akademikus dari seantero dunia untuk mempelajari konsep milik bersama. Lokakarya itu—bentuk yang dipilih karena universitas tak punya aturan mengenai struktur lokakarya—menjadi pusat diskusi dan penemuan. Malah, lokakarya itu tumbuh menjadi semacam komune hippie akademis, dengan pesta-pesta di mana Ostrom sendiri memimpin peserta menyanyikan lagu-lagu rakyat.[33]

Kemudian, pada suatu hari bertahun-tahun kemudian, ada panggilan telepon dari Stockholm. Elinor Ostrom meraih Hadiah Nobel Ekonomi 2009, perempuan pertama yang mendapatkannya.[34] Pilihan itu mengirim pesan kuat Sesudah ambruknya Tembok Berlin pada 1989 dan ambruknya kapitalisme pada 2008, akhirnya telah datang saat untuk memberi sorotan yang layak kepada milik bersama—alternatif untuk negara dan pasar.

5

Boleh jadi tidak ada yang memberitakan, tapi sesudahnya konsep milik bersama telah hadir kembali secara spektakuler.

Jika tampaknya seperti sejarah berulang, itu karena kejadiannya bukan untuk yang pertama kali. Pada akhir Zaman Pertengahan, Eropa

menyaksikan ledakan semangat komunal, dalam apa yang telah disebut ahli sejarah Tine de Moor "revolusi sunyi". Selama masa itu, dari abad ke-11 sampai ke-13, makin banyak padang penggembalaan dikuasai kolektif; dewan air, serikat sejawat, dan rumah sakit bermunculan.[35] Hal-hal milik bersama itu bekerja dengan baik selama ratusan tahun, sampai terdesak pada abad ke-18.

Ahli ekonomi zaman Pencerahan memutuskan bahwa lahan pertanian kolektif tidak memaksimalkan potensi produksi, jadi mereka memberi saran kepada pemerintah untuk membuat hak milik pribadi. Artinya lahan kolektif dibagi menjadi petak-petak yang diserahkan ke para tuan tanah, yang menaikkan produktivitas di lahan masing-masing.

Anda pikir kebangkitan kapitalisme pada abad ke-18 itu perkembangan alami? Bukan. Bukan tangan tak kasat mata yang membimbing para petani dari pertanian ke pabrik, melainkan tangan besi negara yang membawa bayonet. Di mana-mana di dunia, "pasar bebas" direncanakan dan dipaksakan dari atas.[36] Baru pada akhir abad ke-19 muncul banyak serikat pekerja dan koperasi pekerja—spontan dan dari bawah—membuat dasar sistem jaring pengaman sosial abad ke-20.

Hal yang sama sedang terjadi lagi sekarang. Sesudah periode hak milik pribadi dan kekuatan pasar (direncanakan dari atas oleh negara), suatu revolusi sunyi telah bergolak di bawah, pada tahun-tahun belakangan ini dan terutama sesudah krisis keuangan 2008, membangkitkan banyak inisiatif seperti koperasi layanan perawatan, pengumpulan cuti, dan koperasi energi.

"Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa manusia itu intinya adalah makhluk yang bekerja sama, *Homo cooperans*," Tine de Moor menunjukkan. "Kita telah membangun lembaga-lembaga yang berfokus ke kerja sama jangka panjang sejak lama, khususnya sesudah periode percepatan perkembangan pasar dan privatisasi."[37]

Apa kita menginginkan lebih sedikit komunisme, atau lebih banyak?

Di kelas ekonomi di SMA saya, kami diajari bahwa egois adalah sifat dasar manusia. Kapitalisme berakar di naluri terdalam. Membeli, menjual, membuat kesepakatan—kita selalu ingin memaksimalkan keuntungan pribadi. Tentu, katanya, negara bisa memberi lapisan solidaritas di atas kecenderungan alami kita, tapi itu hanya bisa terjadi kalau diatur di atas, dan tak pemah tanpa pengawasan atau birokrasi.

Ternyata sekarang ketahuan bahwa pandangan itu terbalik. Kecenderungan alami kita adalah solidaritas, sementara pasar diterapkan dari atas. Ambil contoh miliaran dolar yang beberapa puluh tahun belakangan dimasukkan untuk upaya keras mengubah layanan kesehatan menjadi pasar artifisial. Mengapa? Karena kita harus diajari untuk jadi egois.

Bukan berarti tidak banyak contoh pasar yang sehat dan efektif. Kita juga jangan lupa bahwa kebangkitan kapitalisme selama dua ratus tahun belakangan telah membawakan kenaikan besar kemakmuran. Oleh karena itu de Moor menganjurkan apa yang dia sebut “keragaman kelembagaan", yang mengakui bahwa meski pasar bekerja dengan baik di beberapa kasus dan kendali negara lebih baik di kasus lain, di dasarnya harus ada fondasi komunal kuat berupa para warga yang memutuskan bekerja sama.

Di titik ini, masa depan hal milik bersama masih belum pasti. Kepentingan milik bersama hadir kembali, sekaligus dikepung. Contohnya, perusahaan multinasional membeli cadangan air dan mematenkan gen, pemerintah memprivatisasi apa pun yang bisa diuangkan, dan universitas menjual pengetahuan ke penawar tertinggi. Selain itu ada kebangkitan kapitalisme platform, yang memungkinkan Airbnb dan Facebook mendapat untung dari kemakmuran *Homo cooperans*. Seringkah, ada yang mengambil untung sendiri dari ekonomi berbagi.

Untuk saat ini, kita masih terkunci dalam kontes sengit yang belum diketahui pemenangnya. Di satu sisi ada orang-orang yang percaya seluruh dunia ditakdirkan menjadi satu komune besar. Mereka adalah para optimis—juga dikenal sebagai pascakapitalis, karena komunisme masih kata yang dihindari.[38] Di lain pihak, ada para pesimis yang memprakirakan hal milik bersama akan terus dijarah Silicon Valley dan Wall Street, serta kesenjangan terus tumbuh.

Sisi mana yang akan terbukti benar? Tak ada yang tahu. Namun saya memilih berpihak ke Elinor Obstrom, yang bukan optimis maupun pesimis, melainkan "posibilis". Dia percaya ada jalan lain. Bukan karena dia menganut suatu teori abstrak, melainkan karena dia sudah melihatnya sendiri.

6

Salah satu alternatif paling menjanjikan untuk model kapitalis yang ada sekarang sebenarnya sudah lama hadir. Anda tak akan menemukannya di Skandinavia progresif, Tiongkok merah, atau pusat anarki di Amerika Latin—bukan, alternatif itu tanpa terduga berasal dari satu negara bagian AS di mana istilah-istilah seperti "progresif dan "sosialis" digunakan sebagai hinaan. Dari Alaska.

Gagasannya dimulai oleh gubernur Republiken Jay Hammond (1922-2005), seorang pemburu tangguh dan mantan pilot tempur yang melawan Jepang pada Perang Dunia II. Ketika pada akhir 1960-an cadangan minyak besar ditemukan di negara bagiannya, dia memutuskan bahwa minyak itu adalah milik semua orang Alaska dan mengusulkan memasukkan semua keuntungan dari minyak ke satu tabungan komunal besar.

Tabungan itu menjadi Alaska Permanent Fund, yang dibentuk pada 1976. Pertanyaan berikutnya, tentu saja, adalah akan diapakan uangnya. Banyak orang Alaska yang konservatif tak mau uangnya diberikan ke negara, yang akan menyia-nyiakannya. Namun ada pilihan

lain. Sejak 1982, tiap warga Alaska menerima dividen tahunan di rekening banknya. Dalam tahun yang bagus, dividen itu bisa sampai sebesar $3.000.

Hingga kini, Permanent Fund Dividend—disingkat PPD—sepenuhnya tanpa syarat. Bukan bantuan, melainkan hak. Itu membuat model Alaska kebalikan negara kesejahteraan gaya lama. Normalnya kita pertama-tama harus membuktikan kita sakit, cacat, atau membutuhkan untuk mendapat bantuan sedikit uang, dan itu juga sesudah mengajukan lusinan formulir yang membuktikan kita tidak punya harapan lagi.

Jenis sistem itu membuat orang sedih, lesu, dan menggantungkan diri, sementara dividen tanpa syarat menyebabkan hal lain: membina rasa saling percaya. Tentu saja ada orang-orang yang dengan sinis menganggap warga Alaska bakal menggunakan uang dividen untuk alkohol dan obat terlarang. Namun seperti diamati para realis, bukan itu yang terjadi.

Sebagian besar orang Alaska menginvestasikan dividennya di pendidikan dan anak. Analisis mendalam oleh dua ahli ekonomi Amerika menunjukkan bahwa PPD tak berpengaruh buruk ke lapangan kerja dan cukup banyak mengurangi kemiskinan.[39] Riset atas pembayaran uang tunai yang serupa di North Carolina bahkan menunjukkan banyak efek samping positif. Biaya perawatan kesehatan turun, anak-anak berprestasi lebih baik di sekolah, efektif mengembalikan biaya investasi awal.[40]

Bagaimana jika kita terapkan filosofi milik bersama Alaska secara lebih luas? Bagaimana jika kita katakan bahwa air tanah, gas alam, paten yang dibiayai uang pajak, dan banyak lagi, semuanya dimiliki masyarakat? Kapan pun sebagian hak milik bersama itu dikuasai, atau planet ini tercemar, atau CO_2 dibuang ke atmosfer, bukankah seharusnya kita—sebagai anggota masyarakat—mendapat kompensasi?[41]

Dana seperti itu dapat memiliki imbalan lain yang jauh lebih besar bagi kita semua. Dividen warga, pembayaran tanpa syarat yang dida-

sari rasa saling percaya dan rasa memiliki, bakal memberi kita kebebasan untuk memilih sendiri. Modal ventura untuk rakyat.

Di Alaska, PFD jelas sukses. Politikus mana pun yang terpikir mengotak-atiknya berisiko mengakhiri karier.[42] Beberapa akan berkata itu karena semua orang mengurusi diri sendiri. Namun barangkali PFD populer sekali karena—seperti demokrasi sejati di Porto Alegre dan Torres—cara tersebut melampaui perlawanan lama antara kiri dan kanan, pasar dan negara, kapitalisme dan komunisme. Itu jalan yang berbeda, menuju masyarakat baru, di mana semua orang mendapat bagian.

Bagian Lima

PIPI SEBELAHNYA

"Jika Anda menghukum orang untuk membalas. Anda mesti menyakiti dia. Jika Anda ingin meluruskan. Anda mesti memperbaiki dia. Dan manusia tak menjadi baik kalau disakiti."

George Bemard Shaw (1856-1950)

Belum lama ini, Julio Diaz, seorang pekerja sosial muda, naik kereta bawah tanah dari tempat kerja ke rumahnya di Bronx, New York. Seperti yang biasa dilakukannya hampir setiap hari, dia turun di satu stasiun sebelum yang terdekat ke rumahnya untuk makan di tempat makan favorit

Namun malam itu tak seperti malam-malam lain. Sewaktu berjalan ke restoran dari stasiun kereta bawah tanah yang sepi, seseorang menghadangnya. Remaja yang menodongkan pisau. "Saya beri dia dompet saya," kata Julio belakangan ke seorang jurnalis. Sesudah mendapat dompet, remaja itu hendak lari ketika Julio melakukan sesuatu yang tak terduga.

"Hei, tunggu sebentar," dia memanggil penodongnya. "Kalau mau menodong orang lagi malam ini, ambil saja jaket saya supaya kamu tidak kedinginan."

Si remaja berbalik menghadap Julio dan memandang tak percaya. "Kenapa begitu?"

"Kalau kamu menantang bahaya hanya untuk beberapa dolar," jawab Julio, "saya kira kamu pasti benar-benar butuh uang. Saya sih sedang mau makan, dan kalau kamu mau ikut... silakan."

Remaja itu setuju, lantas beberapa menit kemudian Julio dan si penodong duduk di restoran. Para pelayan menyambut mereka dengan hangat. Manajer mampir dan mengajak bicara. Bahkan para pencuci piring menyapa.

"Anda kenal semua orang di sini," kata si remaja dengan kaget. "Anda yang punya tempat ini?"

"Bukan," kata Julio, "Saya cuma sering makan di sini."

"Tapi Anda bahkan baik ke tukang cuci piringnya."

"Bukankah kita diajari supaya bersikap baik ke semua orang?"

"Ya," kata si remaja, "tapi saya pikir orang tidak benar-benar begitu."

Sesudah Julio dan si penodong selesai makan, waktunya membayar. Namun Julio tak memegang dompet. "Begini," katanya ke si remaja. "Sepertinya kamu yang harus bayar karena kamu yang pegang uang saya dan saya tidak. Jadi kalau kamu kembalikan dompet saya, saya akan bayari kamu."

Si remaja mengembalikan dompet Julio. Julio membayar makanan, kemudian memberi si remaja S20. Dengan satu syarat, dia ingin si remaja menyerahkan pisaunya.

Ketika seorang jurnalis belakangan bertanya kepada Julio mengapa mentraktir makan penodong. Julio tak ragu; "Saya pikir, tahu kan, kalau kita perlakukan orang dengan benar, kita bisa berharap mereka perlakukan kita dengan benar juga. Sesederhana itu di dunia yang rumit ini."[1]

Ketika saya memberitahu seorang kawan mengenai kebaikan Julio, dia bereaksi begini: "Permisi, saya mau muntah."

Oke, jadi ceritanya terlalu manis. Mengingatkan saya akan pelajaran klise yang saya dengar di gereja sewaktu kecil. Seperti Khotbah di Atas Bukit, Matius 5:

Kamu telah mendengar Firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu. serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.

Iya deh, pikir Anda. Benar juga kata Yesus itu—kalau kita semua orang suci. Masalahnya: kita semua manusia. Dan di dunia nyata, memberi pipi satunya adalah hal paling naif yang bisa dilakukan. Iya kan?

Baru belakangan saya menyadari bahwa Yesus menganjurkan suatu kaidah yang cukup rasional. Para ahli psikologi modern me-nyebutnya *perilaku nonkomplementer*. Biasanya, seperti saya sudah sebut, manusia saling meniru. Seseorang memuji Anda, Anda cepat membalas pujian dia. Seseorang mengatakan sesuatu yang tak menyenangkan, dan Anda merasa ingin membalas. Di bab-bab sebelumnya kita melihat bisa betapa kuat lingkar umpan balik positif dan negatif itu di sekolah dan perusahaan dan demokrasi.

Jika diperlakukan dengan baik, kita mudah melakukan hal yang benar. Mudah, tapi tak cukup. Mengutip Yesus lagi, "Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain?"[2]

Pertanyaannya, bisakah kita melangkah lebih jauh? Bagaimana jika kita berprasangka baik bukan hanya terhadap anak-anak, rekan kerja, dan tetangga kita, melainkan juga musuh kita? Itu jauh lebih sukar dan bisa bertentangan dengan naluri kita. Lihat Mahatma Gandhi dan Martin Luther King Jr,, barangkali dua pahlawan terbesar abad ke-20. Mereka jagonya perilaku nonkomplementer, tapi mungkin mereka orang yang luar biasa.

Bagaimana dengan kita semua? Apa Anda dan saya bisa memberi pipi sebelahnya? Dan bisakah kita membuatnya bekerja dalam skala besar—katakanlah di penjara dan kantor polisi, sesudah serangan teroris atau pada masa perang?

16

Minum Teh Bersama Teroris

1

Dalam satu hutan di Norwegia, sekitar seratus kilometer kurang di selatan Oslo, berdirilah salah satu penjara teraneh di dunia.

Di sana, Anda tak akan melihat sel atau jeruji. Anda tak akan melihat sipir membawa senjata api atau borgol. Anda akan melihat hutan pohon betula dan pinus, dan bentang alam dengan jalan setapak Di sekelilingnya ada dinding baja tinggi—satu dari sedikit pengingat bahwa orang tak berada di sana dengan sukarela.

Tiap narapidana di penjara Halden punya kamar sendiri. Dengan pemanas di bawah lantai. TV layar datar. Kamar mandi pribadi. Ada dapur di mana para narapidana bisa memasak dengan piring porselen dan pisau baja tahan karat. Halden juga punya perpustakaan, dinding panjat, dan studio musik yang lengkap, di mana para narapidana bisa merekam lagu. Album dikeluarkan di bawah label sendiri, bernama—bukan bercanda—Criminal Records. Hingga kini, tiga narapidana sudah ikut jadi kontestan *Norwegian Idol*, dan ada musikal penjara yang sedang digarap.[1]

Halden adalah contoh apa yang bisa disebut "penjara nonkomplementer". Daripada meniru perilaku narapidana, sipir memberi pipi satunya—bahkan terhadap narapidana kelas berat Malah, para sipir tak membawa senjata. "Kami bicara ke narapidana," kata seorang sipir, “itu senjata kami.”[2]

Jika Anda berpikir Halden adalah lembaga pemasyarakatan terlonggar di Norwegia, Anda keliru. Halden adalah penjara berpengamanan maksimum. Dan dengan penghuni sekitar dua ratus lima puluh penjual obat terlarang pelaku penyerangan seksual, dan pembunuh, Halden juga penjara terbesar kedua di Norwegia.

Penjara yang lebih lunak berjarak beberapa kilometer dan sana. Tak jauh dari Halden ada Bastoy, pulau indah dengan 115 narapidana yang menjalani tahun-tahun terakhir hukuman penjara. Yang terjadi di sana sama dengan Prison Experiment BBC, acara realitas membosankan yang berubah menjadi komune pasifis (lihat Bab 7).

Ketika saya pertama kali melihat foto-foto pulau itu, saya tak percaya. Narapidana dan sipir memanggang burger bersama? Berenang? Berjemur? Sejujurnya, sukar membedakan sipir dan narapidana. Sipir Bastoy tak mengenakan seragam, dan semuanya makan bersama di meja yang sama.

Di pulau itu, ada berbagai macam hal untuk dilakukan. Ada bioskop, tempat berjemur, dan dua lereng ski. Beberapa narapidana berkumpul dan membentuk grup musik bernama Bastoy Blues Band, yang pernah menjadi pembuka rocker legendaris Texas ZZ Top. Pulau itu juga punya gereja, toko bahan makanan, dan perpustakaan.

Boleh jadi Bastoy kedengaran lebih mirip tempat wisata mewah, tapi tidak sesantai itu. Para narapidana harus bekerja keras untuk menjalankan komunitas: mereka harus membajak dan menanam, memanen dan memasak, memotong kayu sendiri dan bertukang. Semua didaur ulang, dan mereka menumbuhkan sendiri seperempat dari seluruh makanan. Beberapa narapidana bahkan pulang pergi ke luar pulau untuk bekerja, menggunakan layanan feri yang dioperasikan para narapidana.

Oh ya, untuk bekerja, mereka juga bisa menggunakan pisau, palu, dan benda-benda lain yang bisa dipakai membunuh. Jika perlu menebang pohon, mereka bisa menggunakan gergaji mesin. Termasuk narapidana kasus pembunuhan yang menggunakan senjata pembunuh—tebak saja—gergaji mesin. Apa orang-orang Norwegia sudah gila? Kok bisa senaif itu menghukum pembunuh dengan dipenjara di tempat wisata? Jika Anda bertanya ke staf Bastoy, justru itu normal. Di Norwegia, 40 persen sipir adalah perempuan. Semua sipir harus mengikuti program pelatihan selama dua tahun. Mereka diajari bahwa

lebih baik berteman dengan narapidana daripada bersikap lebih tinggi dan merendahkan narapidana.

Orang Norwegia menyebutnya "keamanan dinamis", berbeda dengan "keamanan statis" gaya lama—dengan sel berjeruji, kawat duri, dan kamera pengawas. Di Norwegia, penjara bukan bertujuan mencegah perilaku buruk, melainkan mencegah niat buruk. Sipir mengerti bahwa mereka bertugas menyiapkan narapidana kembali hidup normal, sebaik mungkin. Menurut "kaidah kenormalan" itu, kehidupan dalam penjara harus mirip kehidupan di luar.

Ajaibnya, itu ampuh. Halden dan Bastoy adalah komunitas yang damai. Sementara penjara tradisional adalah institusi total yang khas—jenis tempat penuh penindasan (lihat Bab 14)—di penjara-penjara Norwegia, para narapidana bisa rukun. Kalau ada konflik, kedua pihak mesti duduk bersama dan membicarakannya, tak boleh pergi sampai berjabat tangan.

"Sebenarnya sederhana sekali," sipir Bastoy, Tom Eberhardt, menjelaskan. "Kalau orang diperlakukan seperti sampah, mereka akan jadi sampah. Kalau diperlakukan sebagai manusia, mereka akan berperilaku seperti manusia."[3]

Biar begitu, saya masih belum yakin. Secara rasional, saya dapat memahami mengapa penjara nonkomplementer bisa bekerja dengan lebih baik. Namun secara intuitif tampaknya ada yang salah. Bagaimana perasaan korban, kalau tahu para pembunuh dikurung di tempat yang nyaman?

Namun ketika saya membaca penjelasan Tom Eberhard, jadinya masuk akal. Pertama, sebagian besar narapidana akan bebas, cepat atau lambat. Di Norwegia, di atas 90 persen kembali menghirup udara bebas dalam waktu tak sampai setahun, jadi jelas mereka akan jadi tetangga.[4] Eberhard menjelaskan ke seorang jurnalis Amerika. "Saya bilang ke orang-orang, kami membebaskan orang yang jadi tetangga

Anda setiap tahun. Anda ingin mereka lepas sebagai bom waktu?"[5]

Akhirnya, saya berpikir, satu hal lebih penting daripada semua yang lain: hasilnya. Bagaimana hasil penjara semacam itu? Pada musim panas 2018, satu tim ahli ekonomi Norwegia dan Amerika menelitinya. Mereka mempelajari tingkat residivisme—peluang seseorang akan melakukan pelanggaran hukum lagi. Menurut perhitungan tim. tingkat residivisme di antara mantan narapidana penjara seperti Halden dan Bastoy hampir 50 persen lebih rendah daripada pelanggar yang dihukum kerja sosial atau denda.[6]

Saya kaget *Hampir 50 persen*? Di mana lagi ada yang seperti itu. Artinya, untuk tiap vonis, rata-rata berkurang sebelas kasus kejahatan pada masa depan. Selain itu, peluang mantan narapidana akan mendapat pekerjaan 40 persen lebih tinggi. Dipenjara di Norwegia benar-benar mengubah jalan hidup orang.

Bukan kebetulan kalau Norwegia memiliki tingkat residivisme terendah di dunia. Bandingannya, sistem penjara Amerika menghasilkan tingkat residivisme yang termasuk tertinggi. Di AS, 60 persen narapidana kembali dipenjara sesudah dua tahun, dibanding 20 persen di Norwegia.[7] Di Bastoy bahkan lebih rendah—hanya 16 persen—menjadikannya salah satu lembaga pemasyarakatan terbaik di Eropa, barangkali juga di dunia.[8]

Pada akhir artikel tahun 2018 itu, para ahli ekonomi menghitung biaya dan manfaat Pemenjaraan di Norwegia, menurut hitungan mereka, berbiaya rata-rata S60.151 per vonis—hampir dua kali lebih banyak daripada di AS. Namun karena para mantan narapidana lebih jarang melakukan kejahatan lagi, biaya penegakan hukum Norwegia juga dihemat S71.226 per kasus. Karena banyak mantan narapidana yang mendapat pekerjaan, mereka tak perlu bantuan pemerintah dan bisa membayar pajak, menambah penghematan rata-rata $67.086. Terakhir, jumlah korban menurun, dan itu tak ternilai harganya.

Kesimpulan? Menggunakan perkiraan konservatif pun, sistem penjara Norwegia membayari dirinya sendiri sampai melebihi dua kali lipat. Pendekatan Norwegia bukan penyimpangan naif sosialis, melainkan sistem yang lebih baik, manusiawi, dan tak mahal.

2

Pada 23 Juli 1965, komisi beranggota sembilan belas ahli kriminologi berkumpul di Washington, D.C. sesudah dibentuk Presiden Lyndon B. Johnson. Tugas mereka: selama dua tahun, mengembangkan visi baru radikal untuk sistem penegakan hukum Amerika, mencakup segalanya dari polisi sampai penahanan.

Masa itu adalah 1960-an yang bergejolak. Satu generasi baru menggedor gerbang kekuasaan, angka kejahatan naik, dan sistem hukum pidana lama tertatih-tatih. Para ahli kriminologi tahu, waktunya berpikir besar. Mereka akhirnya menyusun laporan berisi dua ratus lebih saran. Layanan darurat perlu dirombak, pelatihan polisi butuh perbaikan, dan jalur telepon darurat nasional diperlukan—melahirkan telepon 911.

Namun saran yang paling radikal terkait dengan masa depan penjara AS. Komisi tidak tanggung-tanggung:

> Kehidupan di banyak lembaga pemasyarakatan itu hampa dan sia- sia. malah bisa luar biasa brutal dan menghinakan. [..]kondisi tempat hidup mereka [narapidana] adalah persiapan terburuk untuk keberhasilan kembali ke masyarakat, dan sering hanya memperku¬at pola manipulasi atau perusakan.[9]

Waktunya reformasi total, kata komisi. Tak ada lagi jeruji, sel, dan lorong. "Arsitektur model lembaga harus dibuat mirip dengan perumahan normal," demikian saran para pakar. "Contohnya, kamar diberi pintu, bukan jeruji. Narapidana makan di meja-meja kecil dalam suasana

informal. Ada kelas, fasilitas rekreasi, ruang bersantai, barangkali juga toko dan perpustakaan."[10]

Tak banyak diketahui bahwa Amerika Serikat hampir membangun sistem penjara yang sama dengan sistem Norwegia sekarang. Proyek awal penjara "generasi baru" diluncurkan pada akhir 1960-an. Di fasilitas semacam itu, narapidana punya kamar sendiri, dengan pintu yang mengarah ke area umum di mana mereka dapat mengobrol, membaca, dan bermain selagi seorang sipir tak bersenjata mengawasi. Ada karpet lembut, perabotan, dan toilet porselen sungguhan.[11]

Lihatlah, kata para pakar: penjara masa depan.

Kalau dilihat lagi sekarang, betapa mengejutkan karena arus berbalik begitu cepat—dan apa yang menyebabkannya. Awalnya adalah Philip Zimbardo, yang pada Februari 1973 mempublikasikan artikel akademik pertama dari Stanford Prison Experiment Tanpa pernah mendatangi penjara betulan, sang ahli psikologi menyatakan bahwa penjara pasti brutal tak peduli bagaimanapun bentuknya.

Kesimpulan itu mendapat sambutan hangat dan menjadi populer ketika muncul Martinson Report setahun kemudian. Orang di balik laporan itu, Robert Martinson, ialah ahli sosiologi NYU dengan reputasi brilian meski kepribadiannya agak maniak. Dia juga punya misi. Sewaktu muda, Martinson adalah aktivis hak sipil dan pernah dipenjara selama tiga puluh sembilan hari (termasuk tiga hari kurungan isolasi). Pengalaman itu membuat dia yakin bahwa semua penjara adalah tempat biadab.

Pada akhir 1960-an, tak lama sesudah menyelesaikan kuliah, Martinson diundang bergabung dengan satu proyek besar menganalisis berbagai strategi pemasyarakatan, dari kursus sampai terapi dan pengawasan, yang bertujuan membantu narapidana kembali ke jalan yang benar. Bersama dua ahli sosiologi lain, Martinson mengumpulkan data dari dua ratus lebih penelitian yang dilakukan di seantero

dunia. Laporan akhir mereka, setebal 736 halaman, diberi judul tak imajinatif *The Effectiveness of Correctional Treatment: A Survey of Treatment Evaluation Studies*.

Karena penelitian kompleks seperti itu jarang dibaca jurnalis, Martinson juga mempublikasikan rangkuman singkat temuan mereka di majalah populer. Judul: "What Works?" Kesimpulan: tak ada yang ampuh. "Dengan sedikit kekecualian," tulis Martinson, "upaya rehabilitatif yang telah dilaporkan sejauh ini tidak punya efek nyata terhadap residivisme."[12] Si ahli ilmu sosial progresif berharap— seperti Philip Zimbardo—bahwa semua orang bakal menyadari penjara tidak ada gunanya dan harus ditutup semua.

Itu tidak terjadi.

Awalnya, media tak bosan-bosan dengan si ahli sosiologi karismatik. Koran dan televisi memberi panggung kepada Martinson untuk mengulang kesimpulan kerasnya, sementara para peneliti rekannya menyaksikan dengan miris. Sebenarnya, hasil 48 persen penelitian yang dianalisis itu positif, menunjukkan bahwa rehabilitasi bisa berguna.[13]

Rangkuman Martinson Report yang melenceng membuka jalan bagi kelompok garis keras. Para pembuat kebijakan konservatif menyatakan, itulah bukti bahwa beberapa orang memang terlahir jahat dan terus jahat. Keseluruhan konsep rehabilitasi bertentangan dengan hakikat manusia. Lebih baik kurung orang-orang jahat selamanya, kata mereka. Dimulailah era baru yang makin lama makin keras, dan percobaan penjara generasi baru Amerika dibatalkan.

Ironisnya, Martinson menarik kesimpulannya beberapa tahun kemudian ("bertentangan dengan kesimpulan saya sebelumnya, beberapa program penanganan memang berpengaruh kepada residivisme").[14] Di satu seminar tahun 1978. seorang profesor yang kaget bertanya apa yang dia harus katakan kepada para mahasiswanya. Martinson menjawab, "Beritahu mereka saya omong kosong."[15]

Kala itu, sudah tak ada lagi yang mendengarkan. Martinson menulis satu artikel terakhir mengakui kesalahannya, tapi hanya jurnal tak terkenal yang mau mempubhkasikan artikel itu. Seperti diamati seorang saintis lain, artikel itu "barangkali artikel paling jarang dibaca di debat rehabilitasi pidana".[16] Koreksi Martinson tidak diindahkan koran, radio, dan TV. Juga tak ada yang memberitakan ketika beberapa minggu kemudian si ahli sosiologi yang sudah berumur lima puluh dua tahun itu bunuh diri dengan melompat dari lantai lima belas gedung apartemen tempat tinggalnya di Manhattan.

3

Pada waktu itu, media berita menyoroti orang lain; Profesor James Q. Wilson.

Namanya boleh jadi kurang dikenal, tapi jika kita ingin mengerti apa pun mengenai bagaimana sistem hukum pidana AS sampai di keadaannya sekarang, orang ini wajib disebut. Pada tahun-tahun sesudah Robert Martinson bunuh diri, James Wilson mengubah arah sejarah Amerika.

Wilson, profesor ilmu politik di Harvard University, adalah jenis orang yang punya pendapat mengenai segala hal—dari bioetika sampai perang melawan narkotika, dari masa depan negara konstitusional sampai menyelam skuba.[17] (Dia juga suka difoto bersama hiu).[18]

Namun sebagian besar hidupnya berpusat di studi kejahatan. Satu hal yang benar-benar dibenci Wilson adalah memberi pipi sebelahnya. Dia tak suka penjara generasi baru yang memperlakukan narapidana dengan lembut. Meneliti "asal-usul" perilaku kriminal itu buang-buang waktu, katanya, dan semua liberal yang mengoceh mengenai efek remaja bermasalah itu tidak tepat sasaran. Beberapa orang sekadar brengsek, dan hal terbaik yang bisa dilakukan adalah mengurung mereka. Atau hukum mati sekalian.

Sang profesor Harvard menulis, "Bahwa pernyataan itu dianggap keji dan biadab oleh banyak pembaca yang tercerahkan sekarang menunjukkan kadar kebingungan kita."[19]

Wilson menganggapnya masuk akal. Bukunya, *Thinking About Crime* (1975) menjadi terkenal di antara para petinggi di Washington, termasuk Presiden Gerald Ford, yang pada tahun sesudah buku itu terbit menyebut gagasan Wilson "sangat menarik dan membantu".[20] Para pejabat tinggi mendukung filosofinya. Penangkal kejahatan terbaik, kata Profesor Wilson, adalah menyingkirkan penjahat. Sesukar apa sih itu?

Sesudah membaca sejumlah artikel mengenai pengaruh James Q. Wilson di sistem hukum pidana, saya teringat. Saya sudah pernah mendengar namanya.

Ternyata pada 1982 Wilson mendapat satu lagi gagasan revolusioner, yang memasuki buku sejarah sebagai teori "jendela pecah". Pertama kali saya bertemu teori itu adalah di buku yang pertama kali memberitahu saya mengenai pembunuhan Kitty Genovese (dan tiga puluh delapan tetangga): *The Tipping Point* karya jurnalis Malcolm Gladwell.

Saya ingat terpukau dengan bab mengenai Wilson. “Jika satu jendela di bangunan pecah dan dibiarkan tak diperbaiki," tulis Wilson di satu artikel *The Atlantic* pada 1982, "semua jendela lain akan pecah."[21] Cepat atau lambat, jika tak ada yang campur tangan, perusak diikuti penghuni liar. Kemudian, pecandu obat bisa masuk, dan tinggal menunggu waktu sampai ada yang terbunuh.

“Itu teori kejahatan sebagai wabah," demikian pengamatan Gladwell.[22] Sampah di trotoar, gelandangan di jalan, grafiti di dinding: semuanya pendahulu pembunuhan dan kekacauan. Satu jendela pecah pun mengirim pesan bahwa keteraturan tak ditegakkan, memberi tanda kepada para penjahat bahwa mereka bisa berbuat lebih jauh. Jadi, jika ingin melawan kejahatan dengan serius, mulailah dengan

memperbaiki jendela pecah.

Awalnya saya tidak mengerti. Mengapa mengkhawatirkan pelanggaran kecil kalau orang terbunuh setiap hari? Kedengarannya—Gladwell mengakui—"sama sia-sianya dengan menggosok geladak Titanic yang akan menabrak gunung es".[23]

Kemudian saya membaca mengenai percobaan-percobaan pertama.

Pada pertengahan 1980-an, kereta bawah tanah New York City penuh grafiti. Transit Authority memutuskan sesuatu harus dilakukan, kemudian mempekerjakan rekan Wilson, George Kelling. sebagai konsultan. Kelling menyarankan pembersihan besar-besaran. Kereta dengan sedikit grafiti pun langsung dibersihkan. Menurut direktur kereta bawah tanah, "Kami sangat menaati saran itu."[24]

Kemudian tahap kedua. Teori jendela pecah Wilson dan Kelling bukan hanya berlaku kepada kekacauan, melainkan juga orang-orang yang menyebabkannya. Kota yang membiarkan pengemis dan gelandangan berkeliaran seenaknya berarti mengundang masalah lebih besar. Bagaimanapun, seperti dikatakan Wilson pada 2011, "keteraturan publik itu rapuh".[25] Tak seperti banyak saintis lain, Wilson tidak merasa perlu menyelidiki penyebab struktural kejahatan, seperti kemiskinan atau diskriminasi. Dia justru menegaskan bahwa ujung-ujungnya hanya ada satu penyebab yang penting. Hakikat manusia.

Wilson percaya sebagian besar orang akan melakukan perhitungan untung-rugi sederhana: kejahatan itu menguntungkan atau tidak? Jika polisi lemah atau penjara nyaman, pasti makin banyak orang akan memilih jadi penjahat.[26] Jika angka kejahatan naik, solusinya jelas. Perbaiki dengan insentif ekstrinsik lebih kuat seperti denda lebih besar, hukuman penjara lebih lama, dan penegakan hukum lebih keras. Begitu "biaya" kejahatan naik, jumlahnya akan turun.

Satu orang tak sabar ingin mempraktikkan teori Wilson: William Bratton. Bratton adalah orang terakhir di cerita kita. Pada 1990, dia diangkat menjadi kepala New York City Transit Police. Bratton sangat

percaya doktrin James Wilson. Dia orang yang energik, terkenal suka membagi-bagi salinan artikel jendela pecah yang asli di *The Atlantic*.

Namun Brattion ingin berbuat lebih banyak daripada sekadar memperbaiki jendela. Dia ingin memulihkan keteraturan di New York City, dengan tangan besi. Sebagai sasaran pertama, dia mengincar orang yang tidak beli tiket kereta bawah tanah. Penumpang kereta bawah tanah yang tidak bisa menunjukkan tiket ditangkap oleh polisi kereta, diborgol dan dijejerkan di stasiun kereta bawah tanah agar bisa dilihat semua orang. Jumlah penangkapan bertambah lima kali lipat.[27]

Itu baru sedikit memuaskan selera Bratton. Pada 1994, dia di-promosikan menjadi komisioner polisi kota, dan tak lama kemudian semua warga New York merasakan filosofi Bratton. Awalnya, para polisi dihalangi aturan dan protokol, tapi Bratton menghilangkan itu semua. Siapa pun jadi bisa ditangkap untuk pelanggaran ringan—mabuk di tempat umum, memiliki ganja, mengejek polisi. Bratton sendiri bilang, "Kalau kamu kencing di jalan, kamu masuk penjara."[28]

Ajaibnya, strategi baru itu tampak ampuh. Angka kejahatan tu¬run. Jumlah kasus pembunuhan? Turun 63 persen antara 1990 dan 2000. Perampokan? Turun 64 persen. Pencurian mobil? Turun 71 persen.[29] Teori jendela pecah yang tadinya dicela para jurnalis ternyata jenius.

Wilson dan Kelling menjadi dua ahli kriminologi paling dihormati senegara. Komisioner Bratton ditampilkan di sampul majalah Time dan kemudian ditunjuk sebagai kepala Los Angeles Police Department pada 2002 lalu kembali ke NYPD pada 2014. Dia dipuja oleh banyak polisi, yang menyebut diri sendiri "Brattonistas".[30] Wilson bahkan menganggap Bratton penyebab "perubahan terbesar pemolisian di negara ini".[31]

4

Hampir empat puluh tahun sudah berlalu sejak artikel jendela pecah pertama terbit di *The Atlantic*. Selama itu, filosofi Wilson dan Kelling telah menyebar ke segala penjuru Amerika Serikat dan ke luarnya, dari Eropa sampai Australia. Di *The Tipping Point*, Malcolm Gladwell menyebut teori itu sangat berhasil, dan di buku pertama saya, saya juga antusias terhadapnya.[32]

Saya tak menyadari bahwa kala itu tak banyak ahli kriminologi yang masih percaya teori jendela pecah. Alarm seharusnya sudah berbunyi segera sesudah saya membaca di *The Atlantic* bahwa teori Wilson dan Kelling didasari satu percobaan meragukan.

Di percobaan itu, seorang peneliti meninggalkan satu mobil terparkir di lingkungan baik-baik selama seminggu. Dia menunggu. Tak ada yang terjadi. Kemudian dia kembali dengan membawa palu. Sesudah dia sendiri memecah satu jendela mobil itu, segalanya terjadi. Dalam hitungan jam, beberapa orang lewat ikut-ikutan merusak mobil itu.

Nama peneliti itu? Philip Zimbardo!

Percobaan mobil Zimbardo, yang tak pernah dipublikasikan di jurnal sains mana pun, menjadi ilham untuk teori jendela pecah. Dan seperti Stanford Prison Experiment, teori itu sesudahnya telah dibantah. Contohnya, kita tahu bahwa pemolisian "inovatif William Bratton dan Brattonistas tidak bertanggungjawab atas menurunnya kejahatan di New York City. Penurunan sudah terjadi sebelumnya, dan di kota-kota lainnya juga. Kota-kota seperti San Diego, di mana polisi membiarkan saja pelanggar kecil-kecilan.

Pada 2015, meta-analisis atas tiga puluh penelitian mengenai teori jendela pecah mengungkap bahwa tidak ada bukti strategi pemolisian agresif Bratton berpengaruh dalam mengurangi kejahatan.[33] Kosong nol, tiada sama sekali. Lingkungan tak menjadi lebih aman dengan ditilangnya orang-orang yang parkir sembarangan, sebagaimana Titanic tak bisa diselamatkan dengan membersihkan geladaknya.

Reaksi awal saya: oke, jadi menangkapi gelandangan dan orang mabuk tidak mengurangi kejahatan serius. Namun menegakkan keteraturan publik itu masih bagus, kan?

Itu memunculkan pertanyaan mendasar. "Keteraturan" macam apa yang kita bicarakan? Karena selagi penangkapan di New York bertambah, bertambah pula pengaduan atas perilaku *polisi* yang tak pantas. Pada 2014, ribuan pengunjuk rasa turun ke jalan di New York dan kota-kota AS lain, termasuk Boston, Chicago, dan Washington. Slogan mereka: "Broken Windows, broken lives."

Itu bukan melebih-lebihkan. Menurut dua ahli kriminologi, pemolisian agresif menyebabkan orang-orang berikut dihentikan polisi:

… perempuan makan donat di taman di Erooklyn; pemain catur di taman di Inwood; penumpang kereta bawah tanah yang menaikkan kaki ke kursi pada pukul 4 pagi, dan pasangan lanjut usia Queens yang tidak memakai sabuk pengaman ketika berkendara untuk membeli obat resep pada malam yang dingin. Konon si suami disuruh berjalan kaki pulang untuk mengambil kartu identitas—beberapa blok dari apotek. Ketika dia kembali ke apotek, para polisi sudah menulis surat tilang menggunakan botol obat resep sebagai alat identifikasi. Laki-laki itu kemudian mengalami serangan jantung dan mati.[34]

Yang kedengarannya bagus dalam teori menyebabkan makin banyak penangkapan tanpa alasan kuat Komisioner Bratton menjadi terobsesi dengan statistik, begitu juga para polisi. Yang dapat menyajikan angka-angka terbaik mendapat kenaikan pangkat sementara yang ketinggalan dipanggil untuk dinasihati. Hasilnya adalah sistem kuota yang menekan para polisi untuk menangani sebanyak-banyaknya pelanggaran. Mereka bahkan mulai mengada-adakan pelanggaran. Orang ngobrol di jalan? Tangkap karena menghalangi lalu lintas di jalan

umum. Anak-anak menari di kereta bawah tanah? Tangkap karena mengganggu ketenangan.

Kejahatan serius itu perkara lain lagi, sebagaimana belakangan ditemukan para jurnalis investigatif. Para polisi ditekan untuk mengurangi laporan atau malah mengabaikan kejahatan serius, untuk menghindari memperburuk angka-angka departemen. Bahkan ada kasus-kasus di mana korban pemerkosaan ditanyai panjang lebar agar kesaksian mereka bisa ditolak akibat ketidakkonsistenan. Kalau sudah begitu, kejadiannya tak bakal dimasukkan dalam data.[35]

Di atas kertas, semuanya tampak fantastis. Kejahatan menurun, jumlah penangkapan meningkat, dan Komisioner Bratton menjadi pahlawan New York. Kenyataannya, penjahat melenggang bebas sementara ribuan orang tak bersalah dijadikan tersangka. Hingga hari ini, kepolisian di seantero Amerika Serikat masih menganut filosofi Bratton—makanya para saintis terus menganggap statistik polisi AS tak bisa dipercaya.[36]

Ada lagi. Strategi jendela pecah juga sudah terbukti sinonim dengan rasisme. Data menunjukkan bahwa di antara orang yang ditangkap karena pelanggaran ringan, hanya 10 persen yang berkulit putih.[37] Sementara itu, ada remaja-remaja berkulit hitam yang dihentikan dan digeledah polisi setiap bulan—selama bertahun-tahun—meski tak pernah melakukan pelanggaran.[38] Jendela pecah telah meracuni hubungan antara penegakan hukum dan minoritas, membebani orang miskin dengan denda yang tak bisa mereka bayar, juga punya konsekuensi fatal, seperti kasus Eric Garner, yang tewas pada 2014 ketika ditangkap karena dituduh menjual rokok batangan. "Tiap kali kalian melihat saya, kalian mau ganggu saya," Garner memprotes. "Saya bosan … Tolong biarkan saja saya. Saya sudah bilang terakhir kali, tolong jangan ganggu saya."

Justru polisi meringkus dia, menindih dia, dan mencekik dia. Kata-kata terakhir Garner adalah "Saya tak bisa napas."

Baru sekarang, bertahun-tahun sesudah membaca buku Malcolm Gladwell, saya menyadari bahwa teori jendela pecah didasari suatu pandangan tak realistis atas hakikat manusia, satu lagi variasi teori lapis luar. Teori itu membuat polisi di New York memperlakukan orang biasa sebagai calon penjahat: salah langkah sedikit saja dianggap langkah pertama menuju kejahatan. Bagaimanapun, lapisan peradaban kita itu tipis.

Sementara itu, polisi dikelola seolah tidak bisa memutuskan sendiri, tidak punya motivasi intrinsik. Mereka dilatih atasan agar membuat kepolisian tampak sebagus mungkin di atas kertas.

Apa itu berarti kita harus lupakan saja perbaikan jendela pecah? Tentu tidak. Memperbaiki jendela pecah, membetulkan rumah, dan mendengarkan kekhawatiran warga setempat itu gagasan bagus. Sebagaimana penjara yang teratur memancarkan rasa saling percaya, lingkungan rapi terasa jauh lebih aman.[39] Dan sesudah diperbaiki, jendela bisa dibuka lebar-lebar.

Namun argumen Wilson dan Kelling utamanya bukan mengenai jendela pecah atau jalan gelap. “Jendela pecah” adalah metafora yang menyesatkan. Dalam praktiknya, yang dicatat, diringkus, dan diatur adalah orang-orang biasa.

Profesor Wilson bersikukuh sampai akhir. Sampai meninggal pada 2012 dia menganggap pendekatan Brattonista sangat sukses. Sementara itu, rekannya diganggu keraguan. George Kelling merasa teori jendela pecah terlalu sering diterapkan secara keliru. Kekhawatirannya sendiri selalu mengenai jendela pecah, bukan penangkapan dan penahanan sebanyak mungkin orang berkulit hitam dan cokelat.

"Sudah banyak hal dilakukan atas nama Jendela Pecah yang saya sesali," Kelling mengakui pada 2016. Ketika dia mulai mendengar para kepala polisi di seantero negara menyebut-nyebut teorinya, yang dia pikirkan: "Aduh gawat"[40]

Bakal jadi apa jika kita membalik teori jendela pecah? Jika kita bisa merancang ulang penjara, bisakah kita melakukan hal yang sama dengan kepolisian?

Saya pikir kita bisa. Di Norwegia—di mana lagi?—sudah ada tradisi panjang pemolisian komunitas, strategi yang menganggap sebagian besar orang adalah warga baik-baik yang taat hukum. Polisi bekerja untuk meraih rasa percaya dari masyarakat, digerakkan gagasan bahwa jika warga mengenal polisi, mereka akan lebih mau membantu. Tetangga akan memberi lebih banyak informasi, dan orangtua akan lebih cepat menelepon kalau anaknya tampak menempuh jalan yang keliru.

Pada 1970-an, Elinor Ostrom—ahli ekonomi yang meneliti milik bersama (lihat Bab 15)—melakukan penelitian terbesar mengenai kepolisian di Amerika Serikat. Dia dan timnya menemukan bahwa kepolisian yang lebih kecil selalu mengungguli yang besar: lebih cepat datang di tempat kejadian, menyelesaikan lebih banyak perkara kriminal, punya hubungan lebih baik dengan lingkungan, dan berbiaya lebih rendah. Lebih baik, lebih manusiawi lebih hemat.[41]

Di Eropa, filosofi pemolisian komunitas sudah ada cukup lama. Polisi terbiasa berkoordinasi dengan dinas sosial dan bahkan menganggap pekerjaannya semacam kerja sosial.[42] Polisi Eropa juga dilatih dengan baik. Di AS, rata-rata program pelatihan polisi adalah selama sembilan belas minggu saja, tak terbayangkan di sebagian besar Eropa. Di negara-negara seperti Norwegia dan Jerman, pelatihan penegak hukum bisa melebihi dua tahun.[43]

Namun beberapa kota Amerika mengubah pendekatan. Warga Newark, New Jersey, memilih walikota baru yang berkulit hitam pada 2014, dan dia punya visi mengenai seperti apa seharusnya pemolisian modern di kota. Diperlukan polisi "yang kenal neneknya orang-orang, tahu lembaga-lembaga di masyarakat, memandang orang sebagai manusia [...] itu awalnya. Jika orang yang dipolisikan tak dipandang sebagai manusia, perlakuan terhadap mereka jadi tak manusiawi," katanya.[44]

Dapatkah kita perluas lagi kaidah memberi pipi sebelahnya? Meski pertanyaannya kedengaran absurd, saya tak bisa tak bertanya: Mungkinkah strategi nonkomplementer juga ampuh dalam perang melawan teror?

Dalam pencarian jawaban, saya menemukan bahwa strategi itu sudah diuji—malah oleh negara saya sendiri. Para pakar mengenal namanya sebagai Pendekatan Belanda. Awalnya adalah pada 1970-an, ketika Belanda menghadapi gelombang kekerasan terorisme kiri. Pemerintah tak membuat hukum keamanan baru, dan media melakukan pembatasan peliputan sebagaimana diminta penegak hukum. Sementara Jerman Barat, Italia, dan Amerika Serikat mengeluarkan senjata berat—helikopter, pemblokiran jalan, pasukan—Belanda tak mau memberi panggung kepada teroris.

Malah, polisi menolak menggunakan kata "terorisme", lebih memilih "aktivisme politik dengan kekerasan" atau hanya "kriminal". Sementara itu intelijen Belanda sibuk di balik layar, menginfiltrasi kelompok-kelompok ekstrem. Mereka mengincar teroris—maaf, kriminal—tanpa mengubah sebagian besar penduduk menjadi tersangka.[45]

Akibatnya adalah beberapa situasi kocak, seperti satu sel kecil Rode Jeugd (Pemuda Merah) dengan anggota empat orang, tiga di antaranya agen yang menyamar. Melakukan serangan jadi sukar ketika selalu ada orang yang izin ke kamar mandi atau memegang peta dengan terbalik.

"Suatu kebijakan kontraterorisme di balik layar, tepat waktu, hati-hati," seorang ahli sejarah Belanda menyimpulkan, "membuat kekerasan berhenti."[46] Ketika beberapa anggota Rode Jeugd mengunjungi kamp pelatihan teroris di Yaman, para teroris Belanda kaget dengan kengototan para militan dari Jerman dan Palestina. Mengerikan. Seorang anggota dari Belanda belakangan berkata, "Mereka bikin itu jadi tidak asyik."[47]

Satu contoh lebih baru pendekatan berikan pipi yang lain berasal dari kota Aarhus di Denmark. Pada akhir 2013, polisi memutuskan tak menangkap atau memenjarakan para pemuda Muslim yang ingin pergi bertempur ke Suriah, melainkan menawarkan secangkir teh. Dan pembimbing. Anggota keluarga dan kawan dikerahkan untuk memastikan para pemuda itu tahu ada orang-orang yang mencintai mereka. Pada waktu yang sama, polisi mempererat hubungan dengan masjid setempat.

Banyak kritikus yang menyebut pendekatan Aarhus lemah atau naif. Namun sebenarnya polisi memilih strategi yang berani dan sukar. “Yang gampang,” kata kepala polisi, "adalah membuat hukum baru yang keras. Lebih sulit menjalani proses sungguhan dengan orang-orang: panel pakar, konseling, layanan kesehatan, bantuan untuk kembali belajar, lapangan kerja, barangkali akomodasi [...] Kami tak melakukan itu karena keyakinan politik; kami melakukannya karena kami pikir caranya ampuh."[48]

Memang ampuh. Sementara di kota-kota lain pergerakan jihadis tak terbendung, jumlah jihadis yang pergi dari Aarhus ke Suriah turun dari tiga puluh pada 2013 ke satu pada 2014 dan dua pada 2015. "Aarhus adalah yang pertama menangani [ekstremisme] dengan bukti dan prinsip psikologi sosial yang kuat setahu saya," kata seorang ahli psikologi University of Maryland.[49]

Kemudian ada kasus di Norwegia. Orang Norwegia bisa tetap tenang bahkan sesudah serangan terburuk dalam sejarah negara itu. Sesudah pembantaian 2011 yang dilakukan ekstremis sayap kanan Anders Breivik. perdana menteri Norwegia menyatakan, "'Tanggapan kami adalah lebih banyak demokrasi, keterbukaan, dan kemanusiaan."[50]

Jenis tanggapan itu sering mengundang tuduhan bahwa mereka menutup mata, memilih jalan yang mudah. Namun lebih banyak demokrasi, keterbukaan, dan kemanusiaan justru tidak mudah. Sebalik-nya, kata-kata keras, pembalasan, penutupan perbatasan, pengebo-

man, membagi dunia menjadi pihak baik dan buruk—itu gampang. Itulah yang menutup mata.

5

Ada saat-saat ketika menutup mata itu mustahil. Waktu kebenaran menolak diabaikan. Pada Oktober 2015, satu delegasi pejabat tinggi penjara North Dakota mengalami saat semacam itu.

Terjadinya ketika kunjungan kerja ke Norwegia. Bagi yang belum tahu, North Dakota adalah negara bagian berpenduduk jarang dan konservatif. Jumlah narapidananya delapan kali lipat jumlah narapidana Norwegia.[51] Dan penjaranya? Kurungan gaya lama; koridor panjang, batang baja, dan sipir bersikap keras. Para pejabat Amerika tak berharap belajar banyak dari kunjungan kerja itu. "Saya tadinya arogan," kata salah seorangnya belakangan. "Apa yang bakal saya lihat selain apa yang saya sebut penjara IKEA?"[52]

Kemudian mereka melihat penjara-penjara di sana. Halden. Bastoy. Kedamaian. Rasa saling percaya. Cara narapidana dan sipir berinteraksi.

Pada suatu malam, direktur Departemen Pemasyarakatan North Dakota duduk di bar Radisson Hotel Oslo. Leann Bertsch—dikenal para koleganya sebagai orang yang tangguh dan kaku—mulai menangis. "Kok bisa-bisanya kita berpikir tidak apa-apa menaruh manusia dalam kandang?"[53]

Antara 1972 dan 2007, jumlah orang yang dipenjara di Amerika Serikat, sesudah disesuaikan dengan pertumbuhan populasi, naik melebihi 500 persen.[54] Para narapidana dipenjara rata-rata enam puluh tiga bulan—tujuh kali lebih lama dibanding di Norwegia. Kini, hampir seperempat dari semua orang yang dipenjara di dunia ada di penjara Amerika.

Pemenjaraan massal itu adalah hasil kebijakan yang disengaja. Profesor James Wilson dan para pengikutnya percaya, makin banyak orang yang dipenjara, makin rendah angka kejahatan. Namun sebe-

narnya banyak penjara Amerika telah menjadi tempat latihan penjahat—sekolah asrama mahal yang menghasilkan makin banyak penjahat ulung.[55] Beberapa tahun lalu, diketahui bahwa satu lembaga pemasyarakatan besar di Miami menjejalkan sampai dua puluh empat narapidana di satu sel, dan mereka hanya boleh keluar sel selama satu jam, dua kali seminggu. Hasilnya adalah "kode pertarungan gladiator brutal" di antara narapidana.[56]

Orang-orang yang keluar dari lembaga semacam itu benar- benar berbahaya bagi masyarakat "Sebagian besar kami menjadi tepat seperti apa yang dikatakan mengenai kami," kata seorang mantan narapidana California: "suka kekerasan, tak rasional, dan tak bisa berperilaku seperti orang dewasa yang waras."[57]

Ketika Leanne Bertsch pulang dari Norwegia, dia menyadari harus ada perubahan di penjara North Dakota. Dia dan timnya merumuskan misi baru: "Menerapkan kemanusiaan."[58]

Langkah pertama? Hentikan strategi jendela pecah di penjara. Tadinya ada aturan untuk tiga ratus lebih kemungkinan pelanggaran—tidak memasukkan baju bisa dihukum kurung sendirian, misalnya. Semua aturan itu dihapus.

Kemudian, dibuat protokol baru untuk sipir. Di antaranya, mereka harus mengobrol setidaknya dua kali sehari dengan narapidana. Itu perubahan besar dan sempat ditolak. "Saya takut sekali," kenang seorang sipir. "Saya khawatir dengan para staf. Saya khawatir dengan penjara. Saya khawatir waktu kami berbicara mengenai orang-orang tertentu yang pergi, tapi saya ternyata keliru."[59]

Berbulan-bulan berlalu, para sipir mulai lebih menikmati pekerjaan. Mereka membentuk paduan suara dan mengadakan kelas melukis. Staf dan narapidana mulai main basket bersama. Ada pengurangan jumlah insiden. Sebelumnya, ada insiden "setidaknya tiga atau empat kali seminggu," menurut seorang sipir. "Ada yang mencoba bunuh diri, membanjiri sel atau mengacau. Kami tidak mengalami itu lagi tahun ini."[60]

Para pejabat tinggi dari enam negara bagian AS lain (dan terus bertambah) juga telah berkunjung ke Norwegia. Direktur Bertsch di North Dakota terus menegaskan bahwa reformasi penjara adalah masalah akal sehat Memenjarakan banyak orang itu gagasan buruk. Dan model Norwegia terbukti lebih baik. Lebih murah. Lebih realistis.

"Saya bukan liberal," Bertsch bersumpah. "Saya praktis."[61]

17

Obat Terbaik untuk Kebencian, Ketidakadilan, dan Prasangka

1

Saya tak dapat berhenti berpikir mengenai gagasan di balik penjara Norwegia. Jika kita bisa memberikan pipi sebelahnya kepada penjahat dan calon teroris, maka barangkali kita bisa menerapkan strategi yang sama di skala lebih besar. Mungkin kita bisa mempertemukan musuh bebuyutan, bahkan menghapuskan rasisme dan kebencian.

Saya teringat satu cerita yang saya temukan di satu catatan kaki entah di mana, tapi belum saya telusuri. Cerita dua bersaudara yang selama puluhan tahun berada di dua pihak yang berlawanan, tapi pada akhirnya berhasil mencegah perang saudara. Kedengaran bagus, kan? Di setumpuk catatan lama, saya menemukan nama dua bersaudara itu, dan sesudahnya, saya ingin tahu segalanya mengenai mereka.

2

Cerita dua bersaudara itu terikat erat dengan salah satu sosok paling dikenal dari abad ke-20. Pada 11 Februari 1990, jutaan orang menonton televisi untuk melihat dia. Nelson Mandela, yang telah dipenjara selama dua puluh tujuh tahun, bebas pada hari itu. Akhirnya ada harapan untuk perdamaian dan rekonsiliasi antara orang kulit hitam dan putih di Afrika Selatan. "Ambil senapan, pisau, dan parang kalian," seru Mandela tak lama sesudah bebas, "dan buang semuanya ke laut!"[1]

Empat tahun kemudian, pada 26 April 1994, pemilihan umum pertama kali diadakan untuk semua orang Afrika Selatan. Sekali lagi,

gambarannya memukau: antrean panjang di tempat pemungutan suara, dua puluh tiga juta pemilih. Laki-laki dan perempuan berkulit hitam yang cukup tua untuk mengingat awal apartheid memberi suara untuk pertama kali dalam hidup. Helikopter yang dulunya membawa maut dan kehancuran, menjatuhkan pensil dan kertas suara.

Satu rezim rasis telah tumbang dan satu demokrasi lahir. Dua minggu kemudian, pada 10 Mei, Mandela mengucap sumpah jabatan sebagai presiden Afrika Selatan pertama yang berkulit hitam. Selama upacara pelantikannya, pesawat jet tempur melesat di angkasa, membuat jejak asap dengan warna-warna Negeri Pelangi. Memadukan hijau, merah, biru, hitam, putih, dan emas, bendera baru Afrika Selatan adalah yang paling warna-warni di Bumi.

Yang tak banyak diketahui: hampir saja itu semua tak terjadi,

Afrika Selatan yang kita kenal sekarang nyaris gagal terbentuk. Dalam empat tahun antara bebasnya Mandela dan pemilihan Mandela sebagai presiden, negara itu hampir mengalami perang saudara Dan yang terlupakan adalah peran besar dua bersaudara—kembar identik—dalam mencegahnya.

Constand dan Abraham Viljoen lahir pada 28 Oktober 1933. Sewaktu kecil keduanya tak terpisahkan.[2] Dua bersaudara Viljoen bersekolah di sekolah yang sama dan kelas yang sama. Mereka diajar guru yang sama dan mendengar propaganda yang sama mengenai keunggulan ras kulit putih.

Yang lebih penting, mereka dibentuk sejarah yang sama. Constand dan Abraham adalah orang Afrikaner. Mereka keturunan orang Huguenot Prancis yang datang pada 1671 dan berbaur dengan penetap dari Belanda. Pada 1899, populasi Afrikaner berontak terhadap kekuasaan Britania di Afrika Selatan, tapi pemberontakan mereka dibasmi.

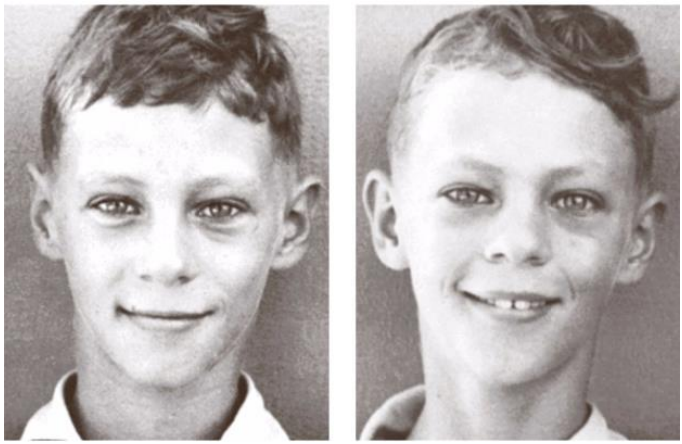

Foto Constrand (kiri) dan Abraham di sekolah. Sumber: Andries Viljoen.

Ayah mereka pernah mengalami ditahan di kamp konsentrasi Britania sewaktu kecil. Dia menyaksikan dengan tak berdaya selagi satu saudara dan dua saudarinya meninggal dalam pelukan ibunya. Keluarga Constand dan Abraham termasuk kaum tertindas, tapi kadang yang tertindas menjadi penindas, dan kebenaran itulah yang bakal memisahkan keduanya.

Pada 1951, tak lama sesudah hari ulang tahun ke-18 si kembar, ibu mereka mengatakan bahwa dia tak punya cukup uang untuk membiayai keduanya kuliah di Pretoria. Kamu saja yang kuliah, kata Constand ke Abraham (panggilannya "Braam"). Bagaimanapun, Braam lebih pintar.

Selagi saudaranya kuliah teologi, Constand menjadi tentara. Kehidupan tentara cocok dengan Constand, yang menganggap tentara keluarga keduanya. Selagi Braam membaca buku, Constand melompat keluar helikopter. Selagi Braam belajar di Belanda dan Amerika, Constand bertempur di Zambia dan Angola. Dan selagi Braam berteman dengan mahasiswa-mahasiswa dari seantero dunia, Constand menjalin hubungan erat dengan kawan-kawan di militer.

Tahun demi tahun, dua bersaudara itu makin menjauh. "Saya terpapar persoalan perlakuan adil," belakangan Braam mengenang, "dan kepercayaan bahwa semua orang itu sederajat."[3] Braam mulai menyadari bahwa apartheid yang diajarkan kepadanya sewaktu kecil adalah sistem kriminal dan bertentangan dengan segala yang diajarkan Alkitab.

Ketika dia kembali sesudah bertahun-tahun kuliah di luar negeri, banyak orang Afrika Selatan menganggap Braam desertir. Sesat. Pengkhianat. "Mereka bilang saya kena pengaruh buruk," katanya belakangan. "Saya seharusnya tak dibolehkan pergi ke luar negeri."[4] Namun Braam tak gentar dan terus menyerukan perlakuan setara untuk warga berkulit hitam. Pada 1980-an dia ikut pemilihan umum, lewat satu partai yang ingin mengakhiri apartheid. Makin jelas baginya bahwa pemerintah apartheid adalah rezim pembantai.

Sementara itu Constand tumbuh menjadi salah satu serdadu Afrika Selatan yang paling dicintai. Seragamnya penuh medali. Pada puncak kariernya, dia menjadi panglima Angkatan Bersenjata Afrika Selatan, membawahi angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara. Dan sampai 1985 dia tetap menjadi pendukung utama apartheid.

Dua bersaudara Viljoen tak saling bicara. Hampir tak ada yang ingat bahwa Jenderal Viljoen—patriot, pahlawan perang, dan kesayangan banyak orang Afrikaner—punya saudara kembar.

Namun ikatan antara mereka berdua menentukan masa depan Afrika Selatan.

3

Bagaimana mendamaikan musuh bebuyutan?

Dengan membawa pertanyaan itu, seorang ahli psikologi Amerika berangkat ke Afrika Selatan pada musim semi 1956. Apartheid sudah

diberlakukan. Pernikahan antarras dilarang, dan pada tahun itu juga pemerintah mengeluarkan hukum yang menetapkan pekerjaan lebih baik hanya boleh untuk orang kulit putih.

Ahli psikologi itu bernama Gordon Allport, dan sepanjang hidup dia telah memikirkan dua pertanyaan dasar: 1) Dari mana datangnya prasangka, dan 2) Bagaimana cara mencegah prasangka? Sesudah bertahun-tahun meneliti, dia menemukan obat ajaibnya. Atau setidaknya dia pikir begitu.

Apakah itu?

Kontak. Tidak kurang tidak lebih. Si sarjana Amerika menduga bahwa prasangka, kebencian, dan rasisme berasal dari kurangnya kontak. Kita menggeneralisasi berlebihan mengenai orang tak dikenal karena kita tak mengenal mereka. Jadi obatnya tampak jelas: lebih banyak kontak

Sebagian besar saintis tak terkesan dan menyebut teori Allport terlalu sederhana dan naif. Perang Dunia II masih segar dalam pikiran orang kala itu, dan kesepakatan umum adalah bahwa lebih banyak kontak menyebabkan lebih banyak gesekan. Pada tahun-tahun itu juga, para ahli psikologi di Afrika Selatan masih meneliti "sains" perbedaan biologi rasial yang bisa membenarkan "perkembangan terpisah" (apartheid).[5]

Banyak orang kulit putih Afrika Selatan menganggap teori Allport mengejutkan. Ada saintis berkata bahwa apartheid bukan solusi masalah mereka, melainkan penyebabnya. Jika orang kulit hitam dan putih bisa bertemu—di sekolah, di tempat kerja, di gereja, di mana saja—mereka dapat saling mengenal dengan lebih baik. Bagaimanapun, kita hanya bisa mencintai apa yang kita kenal.[6]

Pendek kata, itulah hipotesis kontak. Kedengaran terlalu sederhana untuk dipercaya, tapi Allport punya bukti untuk menyokongnya. Dia menunjukkan kerusuhan rasial yang terjadi di Detroit pada 1943, misalnya, ketika para ahli sosiologi memperhatikan sesuatu yang aneh:

"Orang-orang yang bertetangga tak saling menyerang. Mahasiswa Wayne University—kulit putih dan hitam—terus kuliah dengan damai sepanjang Bloody Monday. Juga tak ada keributan antara pekerja kulit putih dan hitam di pabrik alat perang."[7]

Orang-orang yang bertetangga justru saling melindungi. Beberapa keluarga kulit putih melindungi tetangga berkulit hitam ketika perusuh datang. Dan sebaliknya.

Yang lebih menakjubkan adalah data yang dikumpulkan militer AS selama Perang Dunia II. Resminya, serdadu kulit hitam dan putih tidak bertempur bersamaan, tapi dalam pertempuran, kadang itu terjadi. Kantor riset angkatan darat menemukan bahwa di kompi dengan peleton campuran kulit hitam dan putih, jumlah serdadu kulit putih yang tak suka orang kulit hitam jauh lebih rendah. Persisnya, sembilan kali lebih rendah.[8]

Gordon Allport menulis halaman demi halaman mengenai efek positif kontak. Efek itu berlaku bagi serdadu dan polisi, tetangga dan mahasiswa. Jika anak-anak kulit hitam dan putih ditaruh di sekolah yang sama, misalnya, mereka diamati kehilangan prasangka. Artinya apa yang dialami Braam Viljoen ketika kuliah di luar negeri tak luar biasa. Justru memang biasa.

Barangkali bukti paling kuat untuk hipotesis kontak Allport datang dari laut. Ketika orang Afrika-Amerika pertama kali diterima di serikat pelaut terbesar pada 1938, awalnya ada penolakan secara luas. Namun sesudah para pelaut kulit hitam dan putih benar-benar mulai bekerja bersama, protes reda.[9]

Gordon Allport orang yang berhati-hati; dia tahu pendapatnya masih belum kuat. Bisa saja pelaut yang bergabung dalam awak campuran sejak awal kurang rasis.

Selagi bepergian ke Afrika Selatan pada 1956—dua tahun se¬sudah mempublikasikan karya besarnya mengenai teori kontak—keraguan awal Allport muncul kembali.[10] Di negara di mana orang kulit hitam dan putih sudah hidup berdampingan selama berabad-abad, rasisme tak berkurang. Justru tampak bertambah. Di antara banyak orang kulit putih Afrikaner yang ditemui Allport, tampaknya tak ada yang mengalami gangguan mental tapi semuanya terus mendiskriminasi dan menjauhi orang kulit hitam. Jadi apa teorinya benar berlaku?

Ketika mengenang kunjungannya ke Afrika Selatan pada 1960-an, Allport merasa terpaksa mengaku bahwa dia telah buta terhadap "kekuatan sejarah".[11]

4

Tanggal 7 Mei 1993. Dalam stadion rugby di Potchefstroom, sekitar seratus dua puluh kilometer di selatan Johannesburg, ada 15.000 orang kulit putih Afrikaner. Di atas mereka berkibar ratusan bendera merah dan hitam dengan lambang yang mirip swastika. Mereka berjenggot panjang dan mengenakan baju cokelat, bersenjata lengkap dengan senapan dan pistol.[12]

Salah seorang yang berpidato di pertemuan itu ialah Eugene Terre'Blanche. pemimpin Afrikanerweerstandsbeweging (Gerakan Perlawanan Afrikaner). Terre'Blanche sudah lama kagum dengan teknik pidato Adolf Hitler, dan anak buahnya seperti Ku Klux Klan, tapi lebih keras.

Hari itu, stadion tersebut penuh kemarahan dan ketakutan. Ketakutan terhadap apa yang akan terjadi jika Mandela menang pemilu pertama yang melibatkan semua ras. Ketakutan kehilangan bendera dan lagu kebangsaan. Ketakutan budaya terhapuskan. Ke-15.000 pengunjuk rasa yang marah itu juga dikenal sebagai *Bitte-reinders*, mengikuti nama kelompok orang Afrikaner yang seratus tahun sebelumnya melawan Britania sampai titik darah penghabisan. Mereka memandang diri sebagai pejuang kemerdekaan, siap menggunakan cara apa pun yang diperlukan.

Mereka kekurangan sesuatu; atau lebih tepatnya, seseorang. Mereka perlu pemimpin. Seseorang yang dihormati. Seseorang dengan rekam jejak cemerlang. Seseorang yang bagi orang Afrikaner bisa menjadi seperti Mandela bagi "ancaman hitam"—swart gevaar—dan akan memimpin mereka di pertempuran terakhir yang penting bagi kemerdekaan.

Pendeknya, seseorang seperti Constand Viljoen.

Constand hadir di Potchefstroom pada hari itu. Sesudah pensiun bertahun-tahun sebelumnya, dia hidup tenang sebagai petani. Namun ketika orang-orang menyerukan namanya, dia tak ragu. Sang mantan jenderal naik ke panggung.

"Bangsa Afrikaner mesti bersiap membela diri," seru Constand ke mikrofon. "Perjuangan berdarah yang memerlukan pengorbanan tak bisa dihindari, tapi kita akan rela berkorban karena perjuangan kita mulia!"

Kerumunan menggila.

"Pimpin kami," seru para Afrikaner, "kami akan ikut!"[13]

Itulah awalnya Constand menjadi pemimpin suatu koalisi baru bernama *Afrikaner Volksfront* (AVF). Bukan sekadar partai politik atau federasi, melainkan pasukan. Constand bersiap perang. Dia ingin mencegah pemilu multirasial dengan cara apa pun.

"Kita harus membangun kemampuan militer besar," belakangan Constand mengenang.[14] Dalam dua bulan saja, AVF merekrut 150.000 orang Afrikaner, termasuk 100.000 serdadu berpengalaman. Sebutan nama "Constand Viljoen" sudah cukup untuk meyakinkan banyak orang.

Pada waktu yang sama, mereka perlu membuat rencana penyerangan, dan membuat berbagai usul aneh-aneh. Mungkin mereka bisa menyergap para pemimpin ANC, partai politiknya Mandela, usul satu orang. Jangan, kata orang lain, mereka harus menyerang 15.000 orang kulit hitam di Transvaal Barat lalu buang mayat-mayatnya di kuburan masal. Makin hari, suasana hati mereka makin liar.

Seratus dua puluh kilometer dari sana, di Johannesburg, saudara kembar Constand yaitu Abraham merasakan firasat "Kadang saya pikir unsur-unsur tragedi klasik sedang bermunculan di sini," tulisnya dalam memo ke Mandela dan ANC.[15] Namun Braam menyadari juga bahwa dia perlu berbuat sesuatu. Dia tahu hanya dia satu-satunya orang di Afrika Selatan yang bisa mengubah pikiran saudaranya. Sesudah nyaris tak pernah saling bicara selama empat puluh tahun, mereka mesti berbicara.

“Jika dia dapat membujuk Constand,” seorang ahli sejarah belakangan menulis, "transisi damai dari apartheid ke demokrasi dimungkinkan. Jika tidak, perang tak terelakkan.”[16]

Awal Juli 1993, sepuluh bulan sebelum pemilu, Braam datang ke kantor AVF di Pretoria.

Begitu kedua bersaudara itu duduk bersama, Braam langsung bicara.

"Apa yang akan kalian lakukan?"

"Dengan keadaan sekarang," Constand menjawab, "kami hanya punya satu pilihan, yaitu bertarung."[17]

Braam kemudian mengajukan usul, suatu rencana yang dia dan Nelson Mandela buat bersama dalam kerahasiaan. Apa pendapat Constand, tanya Braam, bila dia bisa duduk bersama para pemimpin ANC untuk berbicara langsung mengenai posisi orang-orangnya? Constand sudah menolak sembilan tawaran serupa. Namun waktu itu, tanggapannya berbeda.

Yang meminta adalah saudara kembarnya.

Maka, dua bersaudara kembar itu datang bersama ke satu villa di Johannesburg pada 12 Agustus 1993. Mereka mengira akan disambut staf rumah tangga, tapi ternyata yang berhadapan dengan mereka sambil tersenyum lebar ialah Nelson Mandela sendiri.

Itu momen bersejarah: pahlawan Afrika Selatan baru bertemu pahlawan Afrika Selatan lama. Sang juru damai dan sang panglima perang. "Dia bertanya ke saya, apa saya mau teh," kenang Constand bertahun-tahun sesudah kejadian itu. "Saya bilang ya dan dia menuangkan teh ke cangkir. Dia tanya apa saya biasa minum teh dengan susu. Saya bilang ya dan dia tuangkan susu. Kemudian dia tanya apa saya biasa minum teh dengan gula. Saya bilang ya dan dia beri gula. Saya tinggal mengaduknya!"[18]

Mereka berbicara, dan ketahuanlah bahwa Mandela sudah berusaha mengerti sejarah dan budaya Afrikaner. Constand terkesan ketika Mandela menyamakan perjuangan keluarga Viljoen demi kemerdekaan dari Britania seratus tahun sebelumnya dan perjuangannya sendiri melawan apartheid. Yang paling penting, belakangan para ahli sejarah mencatat, Mandela berbicara kepada si tokoh militer dengan bahasanya sendiri. "Jenderal" katanya dalam bahasa Afrikaans, "tak akan ada pemenang jika kita berperang."

Constand mengangguk. "Tak akan ada pemenang."[19]

Pertemuan pertama itu membuka pembicaraan rahasia selama empat bulan antara Viljoen dan Mandela. Bahkan Presiden Frederik

Willem de Klerk tak tahu-menahu, dan hanya sedikit buku sejarah yang menyebut-nyebut mengenainya sekarang. Namun itu momen penting dalam sejarah Afrika Selatan. Akhirnya sang mantan jenderal bisa diyakinkan untuk meletakkan senjata dan ikut pemilihan umum dengan partainya.

Tiap kali Constand menjabat tangan Mandela. dia makin mengagumi orang yang dulu dianggapnya teroris itu. Dan perasaannya berbalas. Mandela makin menghormati sang jenderal, dan tak seperti politikus karier de Klerk. menjadi percaya kepadanya.

"Dia memegang lengan saudara saya," belakangan Braam berkata, "dan tak melepasnya."[20]

5

Kala itu Gordon Allport, ahli psikologi yang menggagas hipotesis kontak, sudah lama meninggal Namun mahasiswa yang dia ajak ke Afrika Selatan pada 1956 masih hidup.

Tak seperti Allport yang malu-malu, Thomas Pettigrew seorang pemberontak. Aktivis. Dia berperan besar di gerakan hak sipil Amerika dan FBI punya arsip tebal mengenai kegiatannya. Selagi berada di Afrika Selatan, Pettigrew menghadiri serangkaian pertemuan ilegal ANC, dan dinas rahasia mencatat Waktu dia memberikan paspor ke imigrasi enam bulan kemudian, paspornya dicap dengan huruf-huruf besar: "DILARANG MASUK AFRIKA SELATAN".[21]

Pettigrew tak tahu bahwa dia sesudahnya bakal kembali lagi ke negerinya Mandela. Setengah abad kemudian, pada 2006, dia diundang ke satu konferensi psikologi internasional di Afrika Selatan.

"Ke mana pun kami melihat," kata Pettigrew mengenai perjalanannya, "kami melihat kemajuan walau masih banyak yang harus dilakukan."[22] Pantai-pantai indah Durban sudah dibuka untuk semua orang. Di tempat yang dulunya penjara, berdirilah Mahkamah Konstitusi dengan tanda yang menyambut pengunjung dalam sebelah bahasa resmi Afrika Selatan.

Sebagai salah satu saintis terkemuka di bidangnya dan tamu kehormatan konferensi, Pettigrew menyajikan satu penelitian besar yang memberi banyak bukti untuk teori pembimbingnya. Pettigrew dan timnya mengumpulkan dan menganalisis 515 penelitian dari tiga puluh delapan negara.[13] Kesimpulan mereka? Kontak bekerja. Bukan hanya itu, hanya sedikit temuan di ilmu sosial yang punya bukti pendukung sebanyak itu.

Kontak memunculkan lebih banyak rasa saling percaya, solidaritas, dan timbal balik kebaikan. Kontak membantu kita melihat dunia melalui mata orang lain. Selain itu, kontak mengubah kita sebagai manusia, karena orang dengan kelompok kawan yang beragam lebih toleran terhadap orang tak dikenal. Dan kontak itu menular: ketika Anda melihat seorang tetangga rukun dengan yang lain. Anda jadi memikirkan ulang bias-bias Anda sendiri.

Namun yang juga ditemukan penelitian-penelitian itu adalah bahwa satu pengalaman negatif (bentrok atau tatapan marah] membuat kesan lebih kuat bagi kita dibanding candaan atau bantuan. Begitulah cara kerja otak kita. Awalnya itu membuat Pettigrew dan para koleganya bingung. Karena jika kita lebih ingat interaksi buruk, bagaimana bisa kontak tetap mempersatukan kita? Jawabannya ternyata sederhana. Untuk tiap insiden tak menyenangkan yang kita dapat, ada banyak interaksi menyenangkan.[24]

Yang buruk boleh jadi tampak lebih kuat, tapi kalah banyak dibanding yang baik.

Jika ada satu orang yang sangat mengerti kekuatan kontak, dialah Nelson Mandela. Bertahun-tahun lalu, dia pernah memilih jalur yang amat berbeda—jalan kekerasan. Pada 1960, Mandela merupakan salah satu pendiri sayap militer ANC.

Namun dua puluh tujuh tahun di dalam penjara bisa sangat mengubah seseorang. Selagi tahun-tahun berlalu, Mandela mulai menyadari apa yang belakangan ditunjukkan para saintis: perlawanan tanpa kekerasan jauh lebih efektif daripada kekerasan. Ambil contoh karya baru Erica Chenoweth, ahli sosiologi Amerika yang awalnya percaya "Metode Mandela" itu naif. Di dunia nyata, kekuasaan ditunjukkan melalui laras senjata, pikirnya. Untuk membuktikan itu, dia membuat kumpulan data besar pergerakan perlawanan sejak 1900.

"Kemudian saya hitung," dia menulis pada 2014. "Saya kaget"[25] Lebih daripada 50 persen kampanye tanpa kekerasan sukses, dibanding 26 persen yang militan. Alasan utamanya, menurut Chenoweth. adalah karena lebih banyak orang bergabung dengan kampanye tanpa kekerasan. Rata-rata di atas *sebelas kali* lebih banyak.[26] Bukan hanya laki-laki yang kebanyakan testosteron, melainkan juga perempuan dan anak, orang lanjut usia dan berkebutuhan khusus. Rezim tidak mampu melawan orang sebanyak itu Begitulah cara kebaikan mengalahkan kejahatan—dengan jumlah.

Dalam kampanye tanpa kekerasan, satu bahan amatlah penting: kendali diri. Selagi di penjara, Mandela menjadi ahli menjaga kepala tetap dingin. Dia memutuskan mempelajari musuhnya, membaca banyak buku mengenai budaya dan sejarah Afrikaner. Dia menonton rugby. Dia belajar bahasa mereka. "Jika Anda berbicara dengan seseorang dalam bahasa yang dia pahami," Mandela menjelaskan, "itu masuk ke kepalanya. Jika Anda bicara dengan dia dalam bahasanya sendiri, itu masuk ke hatinya."[27]

Mandela mencoba membuat sesama narapidana melihat bahwa para sipir juga manusia, tapi diracuni oleh sistem. Bertahun-tahun

kemudian, itulah cara Mandela memandang Constand Viljoen: sebagai seorang yang jujur, setia, dan berani, sepanjang hidupnya berjuang demi rezim yang dia percayai.

Sesudah bebas, Mandela mampu mendapat dukungan 90 persen orang kulit hitam Afrika Selatan untuk perjuangannya. Kemudian dia beralih mengusahakan merebut hati orang kulit putih Afrikaner. Saking berhasilnya, ketika Mandela masuk ke stadion Johannesburg mengenakan kaos putih tim rugby pada 24 Juni 1995, dia disambut sorakan "Nelson, Nelson!" dari ribuan laki-laki dan perempuan yang pernah menganggap dia teroris.

Ada godaan untuk mengaitkan keunggulan pendekatan Mandela dengan bakat publisitas, tapi bukan itu rahasianya. Dia tak berpidato penuh semangat seperti Martin Luther King atau berdebat berapi-api seperti Winston Churchill. Pada konferensi pers pertamanya dia bingung melihat benda-benda berbulu di depannya, sampai ada yang membisiki dia bahwa itu mikrofon.[28]

Kekuatan super Mandela lain lagi. Yang membuat dia menjadi salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah manusia, menurut pengamatan jurnalis John Carlin, adalah bahwa "dia memilih melihat sisi baik orang-orang yang oleh sembilan puluh sembilan dari seratus orang bakal dianggap tak ketulungan lagi".[29]

Walter Sisulu, salah satu sahabat terdekat Mandela, pernah ditanyai apa kekurangan Mandela. "Kalau dia sudah percaya dengan seseorang," Sisulu memulai, "dia tidak tanggung-tanggung..."

Kemudian Sisulu ragu.

"Barangkali itu bukan kekurangan...."[30]

6

Kalau melihat sejumlah perubahan paling menjanjikan dalam beberapa dasawarsa terakhir, kita melihat bahwa rasa saling percaya dan kontak terlibat di semuanya. Misalnya emansipasi gay dan lesbian sejak 1960-an. Selagi makin banyak yang berani mengaku, kawan dan rekan kerja

dan ibu dan ayah belajar bahwa tidak semua orang punya preferensi seksual yang sama. Dan itu tak apa-apa.

Namun yang sebaliknya juga berlaku. Sesudah Donald Trump terpilih sebagai presiden AS pada 2016, jelaslah bahwa kita seringkali masih hidup dalam gelembung sendiri. Dua ahli sosiologi bahkan menunjukkan bahwa "isolasi rasial dan etnis orang kulit putih di tingkat kode pos adalah salah satu hal yang paling kuat memprediksi dukungan untuk Trump".[31] Juga, makin jauh dari perbatasan AS dan Meksiko, makin tinggi dukungan untuk orang yang berkampanye mau membangun tembok besar antara kedua negara.[32] Dengan kata lain, masalahnya bukan terlalu banyak kontak antara pemilih Trump dan Muslim dan pengungsi, melainkan terlalu sedikit.

Sama saja polanya di referendum Britania 2016 mengenai apakah Britania keluar dan Uni Eropa atau tidak. Di komunitas-komunitas yang kurang beragam budayanya, lebih banyak warga yang mendukung Brexit.[33] Dan di negara saya sendiri. Belanda, konsentrasi tertinggi pemilih partai populis ditemukan di area dengan konsentrasi tertinggi warga kulit putih. Satu tim ahli sosiologi Belanda menemukan bahwa ketika orang kulit putih lebih banyak kontak dengan Muslim (terutama di tempat kerja), mereka juga menjadi tak Islamofobik,[34]

Bukan hanya itu, keragaman juga bisa membuat kita lebih ramah. Pada 2018, satu tim peneliti internasional di University of Singapore menemukan berdasarkan lima penelitian baru bahwa orang yang hidup di komunitas lebih beragam lebih sering merasa sebagai bagian seluruh umat manusia. Alhasil, mereka juga menunjukkan perilaku lebih baik dan membantu orang tak dikenal. Itu ditunjukkan sesudah pengeboman Boston Marathon 2013, ketika warga lingkungan yang lebih beragam membantu lebih banyak.[35]

Namun jangan buru-buru merayakan. Hidup di lingkungan campuran saja belum cukup. Jika Anda jarang mengobrol dengan tetangga, keragaman bisa menambah prasangka.[36] Ada juga indikasi bahwa

komunitas yang mengalami aliran masuk imigran yang cepat juga punya lebih banyak pemilih pro-Brexit atau Trump.[37]

Para peneliti kontak menegaskan bahwa orang butuh waktu untuk menjadi saling terbiasa. Kontak bisa bekerja, tapi tak langsung. Terjadi protes keras di Belanda pada 2015, misalnya, menolak pembukaan pusat penerimaan pengungsi Suriah. Para pengunjuk rasa berteriak-teriak dan menghina, bahkan sampai menimpuki jendela dengan batu. Namun beberapa tahun kemudian, kemarahan itu berubah menjadi kesedihan ketika para pengungsi harus dipindah. "Kami tidak ada masalah di sini. Malah semuanya baik- baik saja," kata seorang laki-laki yang beberapa tahun sebelumnya mengancam dengan kekerasan. "Tempatnya jadi tempat bergaul, seperti pusat komunitas. Saya suka mampir di sana untuk ngopi."[38]

Interaksi dengan orang tak dikenal adalah sesuatu yang kita harus pelajari, baiknya sejak kecil. Yang paling baik kiranya tiap pemuda bisa bepergian jauh seperti Abraham Viljoen kala kuliah. Mark Twain sudah menyadari itu sejak 1867, mengamati bahwa "bepergian jauh itu fatal bagi prasangka, kepicikan, dan kebencian".[39]

Itu bukan berarti kita harus berubah. Justru sebaliknya Di antara temuan paling mencolok yang didapat sains kontak adalah bahwa prasangka hanya bisa dihilangkan jika kita mempertahankan identitas.[40] Kita perlu menyadari bahwa tidak apa-apa kalau kita semua berbeda—tidak ada yang salah dengan itu. Kita bisa membangun rumah yang kokoh untuk identitas kita, dengan fondasi kuat.

Barulah kita bisa membuka pintu lebar-lebar.

Sesudah mengunjungi Afrika Selatan pada 1956, Gordon Allport menyimpulkan bahwa dia telah terlalu naif. Beberapa masyarakat sudah terlalu jauh berjalan, dan beban masa lalu bisa terbukti terlalu berat. Ketika dia meninggal pada 1967, Allport tak tahu bahwa segala prediksinya terdahulu bakal terbukti benar.

Apa yang Allport tegaskan dalam satu kuliahnya di Johannesburg? Ya, manusia adalah hewan yang bersifat kesukuan. Ya, kita cepat membuat prasangka. Dan ya, berpikir stereotipe tampaknya berakar kuat di hakikat kita.

Namun Allport juga menegaskan pentingnya melihat lebih jauh. "Kalau kita putus asa," katanya "berarti kita salah membaca pelajaran sejarah."[41] Afrika Selatan akan membawa terus warisan apartheid selama puluhan tahun, tapi itu tak mengurangi kemajuan besar negara tersebut dalam lima puluh tahun terakhir.

Constand Viljoen meninggal pada April 2020. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, dia dan saudara kembarnya Abraham masih hidup di dua dunia berbeda—seorang serdadu, dan seorang pendeta; satunya veteran, satunya lagi juru damai—tapi tahun-tahun panjang ketika keduanya tak saling pandang sudah berakhir. Kontak telah pulih.

18

Kala Serdadu Keluar Parit

1

Pada malam sebelum Perang Dunia I, musim panas 1914, sebagian besar orang berpikir perang bakal segera berakhir. Kami akan pulang sebelum Natal, kata para serdadu kepada orang-orang tersayang. Orang meramaikan pusat Paris, London, dan Berlin, girang karena merasa akan menang. Jutaan rekrutan berbaris ke garis depan, sambil menyanyi.

Kemudian dimulailah: bencana awal abad ke-20.[1] Karena andai tak ada Perang Dunia I, tak bakal ada Perang Dunia II. Jika bukan karena pertempuran Ypres dan Verdun, tak akan ada Perjanjian Versailles, Revolusi Rusia, Lenin, Stalin, Hitler.

Pada Natal 1914, sejuta lebih serdadu telah tewas. Garis depan membentang sekitar delapan ratus kilometer, dari pantai Belgia sampai perbatasan Prancis-Swiss. Selama empat tahun, garis depan hampir tak bergeser. Hari demi hari, satu generasi pemuda dibantai demi kemajuan beberapa meter. Yang seharusnya pertempuran heroik, dengan kuda, genderang, dan terompet, berubah menjadi pembantaian tanpa ampun.

Namun dalam tahun-tahun tanpa harapan itu, ketika keseluruhan Eropa dicekam kegelapan, ada secercah cahaya kecil tapi terang. Pada Desember 1914, langit sejenak membuka, memberi kilasan dunia yang berbeda bagi nbuan orang. Sejenak mereka menyadari bahwa mereka semua bersama-sama. Sebagai saudara. Sebagai manusia.

Dengan cerita itulah saya ingin menutup buku saya. Karena kita berkali-kali mendapati diri berada dalam parit. Mudah sekali kita lupa bahwa orang lain, di kejauhan, sama seperti kita. Berkali-kali kita saling

tembak dari kejauhan—melalui media sosial atau forum internet, dari keamanan tempat bercokol. Kita biarkan rasa takut, ketidaktahuan, kecurigaan, dan stereotipe menjadi pembimbing, membuat generalisasi mengenai orang-orang yang kita tak pernah temui.

Namun ada alternatif. Kebencian bisa berubah menjadi persahabatan dan musuh bebuyutan bisa berjabat tangan. Itu sesuatu yang kita bisa percayai—bukan karena kita boleh naif, melainkan karena benar-benar terjadi.

2

Malam Natal 1914. Malam yang jernih dan dingin. Cahaya Bulan menerangi tanah tak bertuan yang tertutup salju di antara parit-parit di luar kota La Chapelle-d'Armentieres. Komando Tinggi Britania, yang merasa gelisah, mengirim pesan ke garis depan: "Diperkirakan bisa saja musuh mempertimbangkan menyerang selama Natal atau Tahun Baru. Kewaspadaan khusus akan dipertahankan selama periode tersebut."[2]

Para jenderal tak tahu apa yang sebenarnya akan terjadi.

Sekitar pukul tujuh atau delapan malam, Albert Moren dari 2nd Queen's Regiment membelalakkan mata karena tak percaya. Apa itu, di seberang sana? Cahaya berkedip-kedip, satu demi satu. Lentera, dia lihat, dan obor, dan... pohon Natal? Dia kemudian mendengar: "Stille Nacht, heilige Nacht". Sebelumnya dia tak pernah mendengar lagu Natal dinyanyikan seindah itu. "Saya tak akan pernah melupakannya," kata Moren belakangan. "Itu salah satu kejadian terpenting dalam hidup saya."[3]

Tak mau kalah, para serdadu Britania mulai bernyanyi "The First Noel". Pasukan Jerman bertepuk tangan, dan membalas dengan "O Tannenbaum". Mereka saling balas untuk beberapa lama, sampai akhirnya kedua kubu yang bermusuhan itu bernyanyi lagu bahasa Latin "Adeste Fideles" ("O Come, All Ye Faithful/Herbei o ihr Glaub'gen/ Hai

Mari Berhimpun") bersama-sama. "Itu benar-benar luar biasa," prajurit Graham Williams belakangan mengenang, "dua bangsa menyanyikan lagu yang sama di tengah perang."[4]

Satu resimen Skotlandia yang ditempatkan di utara kota Belgia Ploegsteert berbuat lebih jauh. Kopral John Ferguson mendengar teriakan dari parit musuh, menawarkan tembakau. "Kalau mau, keluar ke tempat terang," teriak si orang Jerman. Ferguson pun keluar ke tanah tak bertuan.

"[Kami] segera mengobrol seolah sudah lama saling kenal," belakangan Ferguson menulis. "Pemandangan luar biasa—kelompok-kelompok kecil orang Jerman dan Britania di hampir sepanjang garis depan! Dalam gelap kami bisa mendengar tawa dan korek api menyala [...] Kami di sini tertawa dan mengobrol dengan orang-orang yang beberapa jam lalu kami coba bunuh!"[5]

Pagi berikutnya. Hari Natal, para serdadu paling berani kembali keluar parit Mereka berjalan melewati kawat duri, dan berjabat tangan dengan musuh. Mereka kemudian memanggil kawan-kawannya yang masih di belakang. "Kami semua bersorak," kenang Leslie Walkington dari Queen's Westminster Rifles, "kemudian kami ber¬kumpul seperti penonton sepakbola."[6]

Terjadi pertukaran hadiah. Para prajurit Britania menawarkan cokelat, teh, dan puding; para prajurit Jerman berbagi cerutu, sauerkraut, dan schnapps. Mereka bercanda dan berfoto bersama seolah-olah dalam acara reuni besar yang membahagiakan. Ada beberapa pertandingan sepakbola, dengan helm untuk penanda gawang.[7] Satu pertandingan dimenangi Jerman 3-2, pertandingan lain dimenangi Inggris 4-1.

Di Prancis utara, di barat daya desa Fleurbaix, kedua pihak mengadakan upacara pemakaman bersama. "Orang-orang Jerman berbaris di satu sisi," Letnan Arthur Pelham-Burn belakangan menulis, "orang-orang Inggris di sisi lain, para perwira berdiri di depan, semuanya tak memakai topi atau tutup kepala lain."[8] Selagi kawan-

kawan mereka disemayamkan di tempat peristirahatan terakhir—kawan-kawan yang tewas karena ditembak musuh—mereka menyanyi "The Lord is My Shepherd"/ "Der Herr ist Mein Hirt", suara mereka berpadu.

Malam itu, ada pesta Natal di sekujur garis depan. Seorang serdadu Inggris dikawal ke garis belakang Jerman menuju gudang wine, di mana dia dan seorang serdadu Bayern membuka botol Veuve Clicquot 1909. Keduanya bertukar alamat dan berjanji akan saling berkunjung di London atau Muenchen sesudah perang.

Anda bakal sukar memercayai itu terjadi, jika bukan karena ada banyak buktinya. Laporan saksi mata dari serdadu-serdadu yang juga tak percaya.

"Pikirkan saja" kata Oswald Tilley kepada orangtuanya dalam surat "sewaktu Ayah dan Ibu makan kalkun dll., saya mengobrol dan menjabat tangan orang-orang yang saya coba bunuh beberapa jam sebelumnya!! Luar biasa!"[9] Letnan Jerman Kurt Zehmisch juga sampai mencubit dirinya sendiri; "Betapa ajaib dan anehnya," dia penasaran, "berkat sepakbola dan Natal [...] musuh bebuyutan bisa bertemu sebagai teman."[10]

Sebagian besar orang Britania kaget dengan betapa ramahnya orang-orang Jerman. Di kampung halaman, mereka terpapar propaganda dan berita palsu di koran seperti *Daily Mail*. Lebih daripada 40 persen peredaran koran dikendalikan satu orang: Lord Northcliffe, Rupert Murdoch-nya zaman itu. Dia berkuasa penuh atas opini publik. Orang Jerman digambarkan sebagai Hun ganas yang menusuk bayi dengan bayonet dan menggantung pendeta di lonceng gereja.[11]

Tak lama sebelum perang bermula, penyair Jerman Ernst Lissauer telah menggubah "Himne Kebencian Terhadap Inggris", yang tak kalah populer dengan lagu kebangsaan. Jutaan anak sekolah Jerman harus menghafalnya. Koran-koran Jerman menyatakan bahwa orang Prancis dan Inggris sangat tak bertuhan sampai-sampai tak merayakan Natal.

Lagi-lagi ada pola yang jelas. Makin jauh dari garis depan, makin besar kebencian. Di tanah air—di kantor pemerintah dan kantor berita, ruang keluarga dan pub—kebencian terhadap musuh amat kuat. Namun di parit tempur, para serdadu mengembangkan rasa saling mengerti. "Sesudah mengobrol dengan mereka," tulis seorang serdadu Britania dalam surat ke rumah, "saya benar-benar berpikir bahwa banyak berita di koran kita mesti dibesar-besarkan."[12]

Cukup lama gencatan senjata Natal 1914 dianggap mitos. Sebagai hanya dongeng sentimental, atau lebih buruk: dusta yang dikatakan pengkhianat. Sesudah musim liburan, perang berlanjut. Jutaan serdadu terbunuh, dan apa yang benar-benar terjadi pada Natal itu menjadi makin sukar dipercaya.

Baru dalam dokumenter BBC tahun 1981 Peace in No Man's Land ketahuan bahwa kisah itu bukan hanya sekumpulan desas-desus. Dua pertiga pasukan garis depan Britania berhenti bertempur pada Natal itu. Sebagian besarnya melibatkan orang Jerman yang menunjukkan sikap bersahabat terhadap serdadu Britania (walau itu juga terjadi di Belgia dan Prancis). Secara keseluruhan, seratus ribu lebih serdadu meletakkan senjata."[13]

Faktanya, perdamaian Natal 1914 bukan kasus yang sendirian. Hal yang sama terjadi selama Perang Saudara Spanyol, Perang Boer, Perang Saudara Amerika, Perang Krimea, dan Perang Napoleon. Namun yang terbesar dan tercepat adalah Natal di Vlaanderen.

Ketika membaca surat-surat para serdadu, satu pertanyaan terus muncul dalam benak saya: jika orang-orang itu—yang terjebak dalam perang mengerikan dengan korban sejuta jiwa—dapat keluar dari parit, maka apa yang menghalangi kita, di sini dan saat ini, melakukan hal yang sama?

Kita juga diadu domba oleh para penebar kebencian dan demagog. Koran seperti *Daily Mail* dulu menyebar berita mengenai orang Hun

Para serdadu Jerman merayakan Natal di parit. Daily Sketch, Januari 1915. Sumber: Getty.

haus darah, sekarang melaporkan serbuan orang asing pencuri, imigran pembunuh, dan pengungsi pemerkosa yang—ajaibnya—merebut lapangan kerja sekaligus terlalu malas untuk bekerja, sambil menginjak-injak tradisi dan nilai lama.

Begitulah cara kebencian dimasukkan kembali ke masyarakat Biangnya kali ini bukan hanya koran, melainkan juga blog dan cuitan, kebohongan di media sosial dan troll internet. Pengecek fakta terbaik tampak tak berdaya melawan racun semacam itu.

Namun bagaimana bila bisa sebaliknya? Bagaimana jika propaganda tak hanya menuai perpecahan, melainkan juga bisa mempersatukan orang?

3

Kolombia, 2006—Carlos Rodriguez dan Juan Pablo Garcia bekerja di MullenLowe, agensi iklan global terkemuka. Biasanya mereka membuat iklan makanan kucing atau shampo merek baru. Namun pada hari itu mereka mendapat permintaan tak biasa.

Kliennya adalah menteri pertahanan Kolombia. Pekerjaannya? Dia ingin agensi iklan itu membantu upaya melawan FARC, pasukan gerilya tertua di Amerika Latin. Pemerintah ingin membombardir gerilyawan dengan gerilya pemasaran.

Waktu itu, perang di Kolombia sudah berlangsung selama lima puluh tahun lebih dan sudah makan korban sekitar 220.000 jiwa. Tentara Kolombia, kelompok-kelompok paramiliter sayap kanan, dan pergerakan gerilya seperti PARC semuanya melakukan kejahatan perang yang buruk. Satu generasi tumbuh tanpa mengenal kedamaian. Dan tentara menyadari bahwa perang takkan dimenangkan dengan kekuatan belaka.

Para pembuat iklan di MullenLowe menerima permintaan sang menteri dan menggarapnya seperti pekerjaan biasa, dimulai dengan mewawancara sasaran. Selama satu tahun, agensi itu mengajak bicara hampir seratus mantan pejuang PARC. Para peneliti mencoba mencari tahu apa yang membuat mereka masuk hutan dan tetap di sana. Kesimpulan mereka sesudah semua wawancara sama: orang-orang itu laki-laki dan perempuan biasa.

Para pemberontak punya kebutuhan, impian, dan hasrat yang sama dengan kita semua. "Sesudah benar-benar mengerti bahwa mereka bukan gerilyawan, melainkan manusia," Carlos belakangan menjelaskan, "komunikasinya berubah total."[14] Malah, para konsultan sampai ke kesimpulan yang sama dengan Morris Janowitz, ahli psikologi yang mewawancara ratusan tawanan perang Jerman selama Perang Dunia II (lihat Bab 10]. Carlos dan Juan menyadari bahwa daripada menyerang ideologi PARC, propaganda mereka seharusnya membidik lebih dekat ke rumah.

Salah satunya, tim menemukan bahwa jumlah demobilisasi memuncak pada waktu yang sama setiap tahun: Natal. Tampaknya, seperti semua orang lain, gerilyawan lebih suka pulang untuk merayakan Natal. Jadi gagasan yang Carlos dan Juan ajukan kepada bos mereka sederhana: "Barangkali kami gila, tapi bagaimana menurut Anda kalau kita pasang pohon Natal di tengah hutan?"[15]

Operasi Natal dimulai pada Desember 2010.

Malam-malam, dua tim pasukan khusus dalam helikopter Black Hawk terbang ke tengah wilayah musuh. Di sana mereka menjatuhkan dua ribu lampu Natal ke pohon-pohon tinggi di sembilan titik strategis. "Pohon-pohon Natal" itu dipasangi pendeteksi gerak dan spanduk yang bisa menyala kalau ada orang yang lewat di dekatnya.

"Jika Natal bisa hadir di hutan," demikian yang tertulis di spanduk, "Anda bisa pulang. Demobilisasi. Pada Hari Natal, segalanya mungkin."

Operasi itu amat berhasil. Dalam satu bulan, 331 gerilyawan turun gunung dan menyerahkan senjata. Banyak yang bilang itu karena pohon Natal. "Komandan kami tidak marah," kata seorang pemberontak. "Beda dengan propaganda lain yang pernah kami lihat ... Dia tersentuh."[16]

Sementara itu, tim Mullenlowe terus mewawancara mantan pemberontak. Begitulah cara mereka mengetahui bahwa walau hampir semua pemberontak tahu mengenai operasi pohon Natal, banyak yang tak melihatnya. Itu karena PARC cenderung bepergian lewat jalan raya hutan—sungai. Dan itu mengilhami gagasan berikutnya para orang iklan.

Operasi Sungai Cahaya diluncurkan pada Desember 2011. Warga Kolombia yang tinggal dekat sungai dan telah menjadi sumber utama rekrutan FARC diminta menulis surat untuk saudara-saudari, putra-putri, dan kawan-kawan mereka yang telah bergabung dengan pasukan pemberontak. Pesannya: pulanglah, kami menunggu kalian.

Surat-surat dan hadiah-hadiah kecil itu dimasukkan dalam 6.823 bola yang bisa mengapung—ornamen Natal transparan—yang kemudian dihanyutkan di sungai. Pada malam hari, lampu-lampu kecil dalam bola membuat sungai berkelap-kelip seolah diterangi bintang-bintang, selagi bola-bola itu memasuki wilayah musuh. Hasilnya? Tambahan 180 pemberontak menyerahkan senjata, termasuk seorang pembuat bom FARC.

Dan operasi terus berlanjut. Tahun berikutnya ada Operasi Bethlehem. Dalam wawancara, Carlos dan Juan menemukan bahwa gerilyawan sering kehilangan arah dalam hutan. Kalaupun ingin pulang, mereka tak selalu bisa menemukan jalan. Jadi agensi iklan itu menjatuhkan ribuan lampu kecil dari helikopter militer. Mereka juga memasang lampu suar raksasa di tanah, yang sorotannya menembus langit dan bisa kelihatan dari jauh. Para pemberontak yang mencoba keluar hutan hanya perlu memandang ke atas, seperti para gembala yang mengikuti bintang ke Bethlehem.

Kemudian tim memutuskan mengeluarkan senjata ampuh.

Orang-orang MullenLowe menemukan satu hal yang dirindukan gerilyawan di hutan: ibu mereka. Dari dinas rahasia Kolombia mereka mendapat daftar perempuan yang anaknya bergabung dengan FARC. Beberapa di antara mereka sudah tak pernah bertemu anaknya selama dua puluh tahun lebih. Carlos dan Juan meminta foto-foto masa kecil para pemberontak, dan tim menaruh foto-foto itu (yang hanya dikenali para gerilyawan) di bagian-bagian hutan tempat FARC bertempur. Foto-foto itu dibubuhi tulisan sederhana: "Sebelum menjadi gerilyawan, kamu adalah anakku."

Berhasil lagi, 218 anak hilang pulang ke orangtua mereka.[17] Sesudah bertemu kembali orangtua, mereka diberi amnesti dan dimasukkan program reintegrasi agar dibantu belajar keahlian dan mendapat pekerjaan. Rahasia di balik keseluruhan kampanye itu? Pemberontak tak dipandang sebagai monster, melainkan orang biasa. "Kami bukan

mencari penjahat," Juan menjelaskan, "melainkan anak yang hilang di hutan."[18]

Dari mana segala kebaikan itu berasal? Mengapa para pemberontak ditawari amnesti, pelatihan, dan pekerjaan? Bagaimana warga Kolombia menyadari bahwa mereka mesti meninggalkan masa lalu?

Waktu saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu ke Jose Miguel Sokoloff, bosnya Juan dan Carlos di MullenLowe, dia tertawa. "Saya pikir kampanye kami boleh jadi sedikit membesar-besarkan jumlah orang yang bersedia memberi kesempatan kedua kepada pemberontak."[19]

Mereka tak punya banyak pilihan. Agensi itu menghadapi paradoks yang sama dengan yang dihadapi Eropa pada 1914. Makin jauh dan garis depan, makin kuat kebencian. "Orang yang tak pernah terpengaruh perang cenderung menjadi garis keras terburuk," Jose memastikan. Namun orang-orang yang pernah diculik atau kehilangan orang kesayangan, ingin meninggalkan masa lalu.

Tim iklan memutuskan mengangkat cerita-cerita itu. Mereka memutuskan mau menggambarkan seolah segenap Kolombia bakal menyambut para pemberontak yang kembali dengan tangan terbuka, berharap memicu ramalan yang mewujudkan diri sendiri. Dan berhasil. Ribuan gerilyawan telah keluar hutan sejak 2010, mengurangi kekuatan FARC dalam beberapa tahun dari 20.000 anggota menjadi di bawah separonya.

Tentu saja, eksodus itu bukan semuanya disebabkan operasi-operasi Jose dan timnya, tapi Kementerian Pertahanan Kolombia yakin bahwa propaganda damai berperan penting. Kementerian Keuangan tak diragukan lagi juga senang dengan hasilnya, karena lampu Natal jauh lebih murah daripada bom dan granat.[20]

Kampanye MullenLowe memberi dorongan penting untuk proses perdamaian Kolombia yang berawal pada 2011. Beberapa tahun kemudian, Presiden Juan Manuel Santos—sebelumnya menteri perta-

hanan yang melibatkan Mullenlowe—dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian. Sesudah setengah abad lebih, konflik berakhir. Tahun berikutnya, FARC menyerahkan ribuan senjata, dan para pejuang terakhir keluar hutan.

"Hari ini hari istimewa," Presiden Santos mengumumkan. "Hari ketika senjata ditukar dengan kata-kata."[21]

4

Bukan berarti Kolombia mendadak berubah menjadi negeri damai. Kelompok-kelompok pemberontak lain masih ada di hutan, karena demobilisasi FARC membuka ruang untuk paramiliter sayap kanan dan pengedar obat terlarang. Bekas luka dari pertumpahan darah setengah abad juga tak mudah hilang.

Meski begitu, ceritanya penuh harapan. Yang disaksikan tim iklan Kolombia adalah kekuatan kebaikan menular yang tampak seratus tahun sebelumnya. Ketika perdamaian menyebar seperti wabah pada Natal 1914, hanya sedikit serdadu yang tak ketularan. Salah satu kekecualian langka ialah seorang kopral kaku berumur dua puluh lima tahun di Resimen Infanteri Cadangan Bayern ke-16, yang menyatakan bahwa "Hal-hal seperti itu seharusnya tak terjadi dalam perang." Namanya adalah Adolf Hitler.[22]

Sebagian besar prajurit lain mengingat gencatan senjata di parit sebagai peristiwa penting dalam hidup mereka. Berkali-kali dibuktikan bahwa yang paling dekat dengan pertempuranlah yang paling awal mengulurkan tangan. Dari sana semangat persahabatan menyebar ke yang berpangkat lebih tinggi sampai bahkan mencapai para kapten, mayor, dan kolonel.

Hanya para pemimpin di puncak yang tak kena, selagi para jenderal berusaha keras menghambat wabah perdamaian. Pada 29 Desember, Komando Angkatan Darat Jerman mengeluarkan perintah melarang berteman dengan musuh. Seorang marsekal medan Britania juga

menuntut segala sikap persahabatan dihentikan.[23] Siapa pun yang tak menurut bakal diajukan ke pengadilan militer.

Tahun-tahun berikutnya, para pemimpin militer lebih siap. Pada Natal 1915, Komando Tinggi Britania membombardir posisi-posisi strategis siang malam untuk mencegah munculnya sentimen Natal. Letnan Wyn Gnffith dari Royal Welsh Fusiliers menulis bahwa mereka menerima "perintah tegas [...] Kami harus terus memelihara semangat kebencian, menghadapi setiap kemajuan dengan peluru."[24]

Namun, andai para prajurit yang menentukan, perang bakal berhenti sesudah Natal 1914. "Jika kami dibiarkan," kata seorang mayor Britania, "tak bakal ada lagi yang menembak."[25]

Ribuan serdadu berusaha keras menjaga kedamaian. Surat-surat dikirimkan ke garis musuh, secara rahasia. "Bersiaplah besok," satu kesatuan Prancis menyurati kesatuan Jerman. "Ada jenderal datang ke posisi kami [...] kami akan harus menembak." Satu batalion Britania menerima surat serupa dari pasukan Jerman: "Kami akan tetap menjadi kawan kalian. Kalau dipaksa menembak, kami akan menembak terlalu tinggi."[26]

Kadang serdadu di garis depan bisa memperpanjang gencatan senjata hingga berminggu-minggu. Dan gencatan senjata terus terjadi meski ada berbagai langkah agresif. Ketika terjadi pemberontakan di antara separo dari semua divisi Prancis pada 1917, pasukan Jerman bahkan tak menyadari bahwa ada yang berubah. Mereka menganggap para serdadu Prancis sekadar melanjutkan kesepakatan lama untuk tak menembak.[27]

Sepanjang perang, perdamaian bisa sirna kapan saja. Ahli sejarah militer Tony Ashworth menjabarkan Natal 1914 sebagai "kemunculan mendadak keseluruhan gunung es".[28] Dalam masa perang pun ada gunung perdamaian yang siap muncul kapan saja. Untuk menenggelamkan kembali gunung itu, para jenderal, politikus, dan penganjur perang harus menggunakan segala cara, dari berita palsu sampai keku-

atan besar. Manusia memang tidak berkecenderungan berperang.

Yang kita semua perlu ingat—saya juga—adalah bahwa orang lain itu mirip dengan kita. Pemilih marah yang mengamuk di TV, pengungsi di statistik, penjahat yang difoto polisi: semuanya manusia dengan daging dan darah, seseorang yang dalam kehidupan yang berbeda bisa saja kawan kita, anggota keluarga kita, orang kesayangan kita. Seperti kita, sebagaimana disadari seorang serdadu Britania. "mereka juga punya orang-orang yang disayangi di rumah".[29]

Ketika kita bercokol dalam parit, kita kehilangan pandangan atas realitas. Kita tergoda berpikir bahwa minoritas kecil pembenci mewakili segenap umat manusia. Seperti segelintir troll internet anonim yang bertanggungjawab atas hampir semua kebencian di Twitter dan Facebook.[30] Selain itu, pejuang internet paling sengit pun dalam kesempatan lain bisa menjadi kawan baik atau pengurus penuh cinta.

Percaya bahwa orang berkecenderungan baik bukanlah sentimental atau naif. Sebaliknya, percaya perdamaian dan pemaafan adalah sikap yang berani dan realistis. Jose Miguel Sokoloff menceritakan mengenai seorang perwira di kesatuan angkatan darat Kolombia yang membantu menyebar pesan Natal agensi iklan. Beberapa bulan kemudian, si perwira tewas dalam pertempuran. Jose masih emosional kala mengenang apa yang dia ketahui dari kawannya. "Saya ingin melakukannya," kata si perwira, "karena kebaikan membuat saya lebih kuat, dan membuat anak buah saya merasa lebih kuat juga."[31]

Itu kebenaran yang setua zaman. Karena, seperti segala hal terbaik dalam kehidupan, makin banyak yang kita beri, makin banyak yang kita miliki. Itu berlaku bagi rasa saling percaya dan persahabatan, serta perdamaian.

EPILOG

SEPULUH ATURAN UNTUK HIDUP

"Jika Anda membuat film mengenai seorang laki-laki yang menculik perempuan dan merantai perempuan itu ke radiator selama lima tahun—sesuatu yang terjadi barangkah hanya satu kali dalam sejarah"—itu disebut analisis realistis atas masyarakat. Jika saya membuat film seperti *Love Actually*, mengenai orang-orang yang jatuh cinta, dan ada sekitar sejuta orang yang jatuh cinta di Britania hari ini, itu disebut penyajian sentimental dunia yang tak realistis."

—Richard Curtis

Menurut legenda, ada dua kata tertulis di depan Kuil Apollo di Delfi. Kuil itu merupakan tempat ziarah penting, dan orang datang ke sana dari seluruh Yunani kuno untuk mencari nasihat dewa.

Yang mereka baca, sebelum masuk, adalah *GNOTHI SEAUTON*.

Kenali dirimu.

Sesudah mempertimbangkan bukti terbaru dan psikologi dan biologi, arkeologi dan antropologi, sosiologi dan sejarah, kita hanya bisa menyimpulkan bahwa manusia selama ribuan tahun dibimbing gagasan keliru mengenai dirinya sendiri. Selama banyak zaman, kita beranggapan bahwa manusia itu egois, bahwa manusia itu binatang buas atau lebih buruk lagi. Sejak lama, kita percaya bahwa peradaban adalah lapisan tipis yang akan terhapus dengan provokasi sedikit saja. Kini kita tahu bahwa pandangan demikian atas umat manusia, dan sudut pandang demikian atas sejarah, benar-benar tak realistis.

Di bab-bab terakhir buku ini saya sudah mencoba menyajikan dunia baru yang menunggu jika kita mengubah pandangan kita mengenai hakikat manusia. Saya barangkali baru menggores permukaannya. Bagaimanapun, jika kita percaya bahwa sebagian besar orang itu baik, segalanya berubah. Kita bisa sepenuhnya memikirkan ulang cara kita menata sekolah dan penjara, bisnis dan demokrasi. Dan bagaimana kita menjalani kehidupan kita sendiri.

Di sini saya harus menyatakan bahwa saya bukan penggemar genre pengembangan diri. Kalau ditanya, menurut saya kita hidup pada zaman dengan terlalu banyak introspeksi dan terlalu sedikit memandang ke luar. Dunia yang lebih baik bukan berawal dari saya, melainkan kita semua, dan tugas utama kita adalah membangun lembaga-

lembaga yang berbeda. Tambahan seratus tips mendaki tangga karier atau membayangkan jalan menuju kekayaan tak akan membawa kita ke sana.

Kemudian seorang kawan bertanya apakah penulisan buku ini mengubah pandangan saya sendiri mengenai kehidupan, dan saya menyadari bahwa jawabannya adalah ya. Suatu pandangan realistis atas hakikat manusia pasti berdampak besar bagi cara kita berinteraksi dengan orang lain. Jadi, berikut sepuluh aturan yang saya buat untuk kehidupan, berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa tahun belakangan.

I: Ketika ragu, asumsikan yang terbaik

Aturan pertama saya untuk diri sendiri juga merupakan yang terberat. Di Bab 3 kita melihat bahwa manusia telah berevolusi untuk menjalin hubungan, tapi komunikasi bisa sukar. Anda mengatakan sesuatu yang disalahpahami, atau seseorang memandangi Anda dengan aneh, atau komentar jahat menyebar. Di tiap hubungan, bahkan yang dibangun di atas ikatan pernikahan bertahun-tahun, kita sering tak mengetahui apa yang dipikirkan orang lain mengenai kita.

Jadi kita menebak. Andaikata saya mencurigai bahwa seorang rekan kerja tak menyukai saya. Terlepas dari itu benar atau tidak, perilaku saya pasti berubah dalam cara-cara yang tak akan membantu hubungan antara kami. Di Bab 1 kita melihat bahwa orang punya bias negativitas. Satu pernyataan tak menyenangkan berkesan lebih kuat daripada sepuluh pujian digabungkan (yang buruk boleh jadi tampak lebih kuat, tapi kalah banyak dengan yang baik). Dan kalau sedang ragu, kita cenderung berasumsi yang terburuk.

Sementara itu, kita menjadi korban sesuatu yang dikenal sebagai umpan balik asimetris. Pada dasarnya, itu berarti bahwa jika kepercayaan Anda terhadap seseorang itu salah tempat, kebenaran akan

terungkap cepat atau lambat Anda akan menemukan bahwa kawan baik Anda kabur membawa tabungan Anda, atau rumah murah yang Anda beli ternyata banyak masalahnya, atau sesudah enam minggu menggunakan Ab King Pro perut Anda masih belum berotot seperti yang dijanjikan di TV. Jika Anda terlalu percaya, ujung-ujungnya Anda akan menyadari kebenarannya.[1]

Namun jika Anda memutuskan tidak memercayai seseorang, Anda takkan pernah tahu keputusan Anda benar atau tidak. Karena Anda takkan mendapat umpan balik. Umpama Anda dikerjai seorang Belanda berambut pirang jadi Anda bersumpah tak akan lagi memercayai orang berambut pirang dari Belanda. Sepanjang hidup. Anda akan curiga dengan semua orang Belanda pirang tanpa pernah menghadapi kebenaran sederhana bahwa sebagian besarnya baik-baik saja.

Jadi kalau ragu dengan niat orang lain, apa yang harus dilakukan?

Paling realistis untuk berasumsi yang terbaik—beri mereka kesempatan. Biasanya itu bagus, karena sebagian besar orang bermaksud baik. Dan kalau-kalau ada yang mencoba menjahati Anda, cara Anda menanggapi dapat memiliki efek nonkomplementer.[2]

Bagaimana jika kita tetap dikerjai? Ahli psikologi Maria Konnikova membahas mengenainya dalam buku menariknya mengenai penipu profesional.[3] Boleh jadi Anda berharap tips utamanya adalah selalu waspada. Namun ternyata tidak. Konnikova. pakarnya penipuan, mencapai kesimpulan amat berbeda. Dia bilang lebih baik menerima fakta dan risiko bahwa sekali-sekali kita akan dicurangi. Itu harga kecil yang harus dibayar untuk kemewahan memercayai orang lain sepanjang hidup.

Sebagian besar kita merasa malu kalau kepercayaan kita ternyata salah tempat. Namun barangkali, jika Anda seorang realis, Anda harus merasa agak bangga. Malah, saya bakal melangkah lebih jauh: jika Anda tak pernah ditipu, maka Anda harus bertanya apakah sikap dasar Anda cukup mengandung rasa percaya.

II: Pikirkan skenario semua menang

Ceritanya, Thomas Hobbes sedang berjalan-jalan di London bersama seorang kawannya pada suatu hari ketika dia tiba-tiba berhenti untuk memberi uang ke pengemis. Kawannya kaget. Bukankah Hobbes sendiri bilang, sifat dasar kita egois? Sang filsuf tak melihat ada masalah. Hobbes tak nyaman melihat penderitaan si pengemis, jadi dia merasa enak sesudah memberi uang ke pengemis itu. Jadi, perbuatannya didasari kepentingan pribadi.[4]

Selama berabad-abad, para filsuf dan ahli psikologi telah memutar otak mencoba menjawab pertanyaan adakah yang namanya sifat murni tak mementingkan diri sendiri. Namun sejujurnya, keseluruhan debat itu tak benar-benar menarik minat saya. Karena bayangkan saja hidup di dunia di mana Anda merasa tak enak setiap kali melakukan perbuatan baik. Jenis neraka apa itu?

Fakta menakjubkannya adalah kita hidup di dunia di mana berbuat baik juga terasa enak. Kita suka makanan karena tanpa makanan kita kelaparan. Kita suka seks karena tanpa seks kita punah. Kita suka membantu karena tanpa bantuan pihak lain kita tak bisa apa-apa. Berbuat baik biasanya terasa enak karena *memang* baik.

Sayangnya, banyak perusahaan, sekolah, dan lembaga lain masih diorganisasi seputar suatu mitos: bahwa sifat kita adalah bersaing dengan sesama. "Dalam kesepakatan yang bagus, kamu menang—pihak satunya tidak" kata Donald Trump dalam bukunya *Think Big and Kick Ass*. "Hancurkan lawan dan ambil sesuatu yang lebih baik buat dirimu."[5]

Nyatanya, yang ampuh justru sebaliknya. Kesepakatan terbaik adalah kalau semua orang menang. Penjara di Norwegia? Lebih baik lebih manusiawi, dan lebih murah. Organisasi perawatan Jos de Blok di Belanda? Memberi mutu lebih tinggi dengan biaya lebih rendah, membayar pekerja lebih besar, dan membuat staf serta pasien lebih puas. Itu skenario-skenario di mana semua orang menang.

Sejalan dengan itu, kepustakaan mengenai pemaafan menegaskan bahwa memaafkan orang lain itu baik bagi kepentingan kita sendiri.[6] Maaf bukan hanya hadiah, melainkan juga kesepakatan bagus, karena memaafkan berarti berhenti membuang energi untuk antipati dan dendam. Kita membebaskan diri untuk hidup. "Memaafkan adalah membebaskan tahanan," tulis ahli teologi Lewis B. Smedes, "dan mendapati bahwa tahanan itu adalah Anda."[7]

III: Ajukan lebih banyak pertanyaan

Kaidah Kencana hampir segala filsafat di sejarah dunia adalah suatu versi "Jangan lakukan terhadap orang lain apa yang Anda tak inginkan orang lain lakukan terhadap Anda." Kebijaksanaan itu sudah disampaikan oleh pemikir Tiongkok Kong Hu Cu dua ribu lima ratus tahun lalu. Kebijaksanaan itu muncul lagi di tulisan penulis sejarah Yunani Herodotos dan filosofi Plato, dan beberapa abad sesudahnya aturan itu termaktub di kitab suci Yahudi, Kristen, dan Islam.

Kini, miliaran orangtua mengajarkan Kaidah Kencana kepada anak-anak. Ada dua sisi: positif ("Perlakukan orang lain seperti Anda ingin diperlakukan") dan negatif ("Jangan lakukan terhadap orang lain apa yang Anda tak inginkan orang lain lakukan terhadap Anda"). Beberapa ahli neurologi bahkan percaya aturan itu suatu produk jutaan tahun evolusi manusia dan terprogram di otak kita.[8]

Meski begitu, saya percaya Kaidah Kencana masih ada kekurangan. Di Bab 10, kita melihat bahwa empati bisa menjadi pembimbing yang buruk: fakta sederhananya adalah bahwa kita tak selalu ahli dalam merasakan apa yang diinginkan orang lain. Semua manajer, CEO, jurnalis, dan pembuat kebijakan yang merasa tahu apa yang diinginkan orang malah merebut suara orang lain. Itu alasannya Anda jarang melihat pengungsi diwawancara di TV. Itu alasannya demokrasi dan jurnalisme kita lebih berupa jalan satu arah. Dan itu alasannya negara kesejahteraan penuh paternalisme.

Lebih baik kiranya mengawali dengan bertanya. Biarkan warga bicara, seperti dalam demokrasi partisipatif di Porto Alegre (lihat Bab 15). Biarkan pekerja mengarahkan tim sendiri, seperti di pabriknya Jean-Francois Zobrist (lihat Bab 13). Biarkan anak-anak menentukan jalur pembelajaran sendiri, seperti di sekolahnya Sjef Drummen (lihat Bab 14).

Variasi pepatah terkenal itu, juga disebut "Kaidah Platinum", dirangkum dengan apik oleh George Bernard Shaw. "Jangan lakukan terhadap orang lain sebagaimana yang Anda harapkan mereka lakukan terhadap Anda," katanya. "Selera mereka boleh jadi berbeda."[9]

IV: Redam empati Anda, latih welas asih

Kaidah Platinum bukan menyerukan empati, melainkan welas asih Untuk membantu menjelaskan bedanya, saya akan perkenalkan biksu Buddhis Matthieu Ricard, seseorang dengan kendali legendaris atas pemikirannya. (Jika Anda ingin seperti dia, saya hanya bisa mengucapkan semoga beruntung, karena dia butuh meditasi 50.000 jam agar mencapai kemampuan itu.)

Belum lama ini, Ricard diundang ahli neurologi Tania Singer untuk menghabiskan satu pagi dalam alat pemindai otak.[10] Singer ingin tahu apa yang terjadi di otak kita ketika kita merasakan empati. Yang lebih penting, dia ingin tahu apakah ada alternatif.

Untuk persiapan, Singer meminta Ricard menonton dokumenter mengenai anak yatim piatu kesepian di panti asuhan Romania pada malam sebelumnya. Ketika Ricard masuk dalam pemindai otak hari berikutnya, Singer meminta dia mengingat tatapan kosong dan lengan kurus anak-anak itu. Ricard melakukan apa yang diminta, memba-yangkan sekuat-kuatnya perasaan anak-anak yatim piatu Romania itu.

Satu jam kemudian, perasaan Ricard kacau balau.

Itulah yang dilakukan empati kepada kita. Melelahkan. Di percobaan lain, Singer meminta sekelompok sukarelawan menghabiskan lima belas menit dengan mata terpejam, memunculkan empati sebanyak mungkin, tiap hari selama seminggu. Hanya selama itulah mereka kuat melakukannya. Pada akhir minggu, semua peserta menjadi lebih pesimis. Seorang perempuan berkata bahwa ketika dia memandangi penumpang kereta yang dinaikinya sesudah itu, dia hanya dapat melihat penderitaan.[11]

Sesudah sesi pertama dengan Ricard. Singer memutuskan mencoba sesuatu yang berbeda. Sekali lagi dia meminta sang biksu memikirkan para anak yatim piatu Romania, tapi kali itu Ricard tidak membayangkan dirinya menjadi mereka. Justru Singer ingin Ricard menggunakan keahlian yang sudah dia latih dan sempurnakan bertahun-tahun, merasa bukan dengan mereka, melainkan untuk mereka. Bukannya merasakan kesedihan mereka, Ricard berkonsentrasi memunculkan perasaan hangat, peduli, dan memelihara. Bukannya mengalami sendiri penderitaan mereka, dia menjaga jarak dari penderitaan itu.

Di monitornya, Singer bisa langsung melihat perbedaan, karena bagian otak Ricard yang aktif berbeda. Empati umumnya mengaktifkan insula anterior, yang berada di atas telinga, tapi yang kala itu aktif adalah korpus striatum dan korteks orbitofrontal.

Apa yang terjadi? Mentalitas baru Ricard adalah apa yang kita sebut welas asih. Dan tak seperti empati, welas asih tak menghabiskan energi kita. Malah, Ricard merasa lebih enak sesudahnya. Itu karena welas asih lebih terkendali, berjarak, dan membangun sekaligus. Bukan soal berbagi kesedihan orang lain, melainkan membantu kita mengenalinya lalu bertindak. Tak hanya itu. Welas asih memberi energi, yang memang dibutuhkan untuk membantu.

Contoh lain, misalnya anak Anda takut gelap. Sebagai orangtua, Anda tak akan meringkuk di pojok ruangan dan menangis bersama anak Anda (empati). Anda justru mencoba menenangkan dan menenteramkan dia (welas asih).

Haruskah kita semua mulai bermeditasi seperti Matthieu Ricard? Saya akui awalnya kedengaran agak new-age, tapi ada bukti saintifik bahwa meditasi bisa melatih welas asih kita.[12] Otak adalah organ yang bisa dibentuk. Dan jika kita berolahraga untuk menjaga kondisi tubuh, bagaimana kalau melatih akalbudi kita juga?

V: Coba pahami pihak lain, kalaupun Anda tak mengerti maksud mereka

Sejujurnya, saya sempat mencoba meditasi, tapi sejauh ini kurang berhasil. Entah mengapa selalu ada e-mail, cuitan, atau video kambing main trampolin yang menuntut perhatian. Meditasi 50.000 jam? Maaf saja, saya masih punya kehidupan.

Untungnya bagi saya, ada cara lain: gunakan metode pilihan para filsuf Pencerahan abad ke-13. Apakah itu? Nalar. Intelektualitas. Kemampuan kita memandang secara rasional adalah proses psikologis yang melibatkan berbagai bagian otak. Ketika kita menggunakan akal untuk mencoba mengerti seseorang, itu mengaktifkan korteks prefrontal, area di balik dahi yang sangat besar di manusia.[13]

Iya. saya tahu ada banyak penelitian mengenai seribu satu kasus korteks tersandung. Penelitian mengungkap bahwa kita sering kurang rasional dan lebih asyik dengan diri sendiri. Meski begitu, saya pikir penting juga temuan-temuan itu jangan dibesar-besarkan. Kita menggunakan argumen dan bukti rasional setiap waktu dalam kehidupan sehari-hari, dan kita sudah membangun masyarakat penuh hukum dan aturan dan kesepakatan. Manusia berpikir dengan lebih hebat daripada yang kita pikir. Kemampuan kita bernalar bukan lapisan tipis yang menutupi sifat dasar emosional, melainkan ciri penting diri kita, yang membuat kita jadi manusia.[14]

Ambil contoh visi penjara Norwegia, yang bisa tampak berlawanan dengan intuisi kebanyakan kita. Dengan menggunakan akal dan meme-

riksa statistik residivisme, kita menyadari bahwa itu cara bagus menangani kriminal. Atau etika kenegaraan Nelson Mandela. Berkali-kali dia harus menahan diri, meredam emosi, tetap berpikir tajam analitis. Mandela bukan hanya baik hati, melainkan juga bijak. Percaya kepada orang lain juga keputusan rasional, bukan hanya emosional.

Tentu, mengerti akar sikap orang lain tidak mengharuskan kita sependapat dengan dia. Kita bisa mengerti cara berpikir orang fasis, teroris, atau penggemar *Love Actually* tanpa ikut menjadi fasis, teroris, atau pecinta film cinta. (Saya harus bilang, saya bangga menjadi anggota kelompok yang terakhir itu.) Mengerti pihak lain di tingkat rasional adalah keahlian, otot yang bisa dilatih.

Kita paling memerlukan kapasitas nalar ketika harus sekali-sekali meredam keinginan kita bersikap baik. Kadang naluri sosial menghalangi kebenaran dan keadilan. Pertimbangkan: bukankah kita semua pernah melihat seseorang diperlakukan tak adil, tapi diam saja agar tidak dimusuhi? Bukankah kita semua pernah tidak bicara agar menjaga kedamaian? Bukankah kita semua menuduh mereka yang memperjuangkan hak sebagai tukang bikin ribut?

Saya pikir itulah paradoks besar buku ini. Saya telah berargumen bahwa manusia berevolusi agar menjadi makhluk yang pada dasarnya sosial, tapi kadang sifat sosial kita menjadi masalah. Sejarah mengajarkan bahwa kemajuan sering berawal dari orang-orang—seperti Jos de Blok di Buurtzorg dan Sjef Drummen di Agora—yang dianggap orang lain sok menggurui atau bahkan tak ramah. Orang yang berani bicara dalam suasana sosial, mengangkat subjek tak nyaman yang membuat kita gelisah.

Sayangi orang-orang itu, karena mereka kunci kemajuan.

VI: Cintai sesama sebagaimana orang lain mencintai sesama

Pada 17 Juli 2014, satu Boeing 777 Malaysia Airlines jatuh di luar desa Hrabove di Ukraina. Di pesawat terbang itu ada 293 penumpang, 193 di antaranya orang Belanda. Pesawat itu ditembak jatuh separatis pro-Rusia. Tak ada korban selamat.

Awalnya, laporan kematian 298 orang terasa abstrak, tapi kemudian saya membaca satu artikel koran Belanda yang menohok.[15] Artikel itu dibuka foto Karlijn Keizer (umur dua puluh lima) dan Laurens van der Graaff (tiga puluh tahun); swafoto wajah-wajah cerah seorang laki-laki pirang dan perempuan berambut keriting yang dibuat sebelum mereka naik pesawat. Saya baca bahwa mereka bertemu di satu klub dayung Amsterdam. Laurens menulis untuk Propria Cures, koran mahasiswa, dan Karlijn hampir menyelesaikan Ph.D. di Amerika Serikat

Dan mereka berdua saling tergila-gila satu sama lain.

"Mereka akan selalu jadi pasangan bahagia yang saling cinta, tidak bisa jauh satu sama lain," kawan mereka dikutip. Bukankah munafik, saya tanya kepada diri sendiri, karena sesudah mengabaikan satu artikel mengenai kekerasan di Irak pada halaman tujuh, saya menangis membaca artikel mengenai dua orang Belanda itu? Jenis peliputan demikian normalnya meresahkan saya. "Dua warga Belanda tewas di lepas pantai Nigeria," koran memberitakan, padahal yang tenggelam adalah satu perahu berisi banyak orang.

Manusia adalah makhluk yang terbatas. Kita lebih peduli dengan yang mirip kita, yang satu bahasa atau berpenampilan serupa atau berlatar sama. Saya juga dulu mahasiswa Belanda yang ikut klub di universitas. Saya juga dulu bertemu gadis keriting di sana, dan bakal suka menulis untuk Propria Cures. ("Bagi yang mengenal Laurens," tulis para koleganya, "tidak mengherankan jika untuk menghentikan tubuh perkasanya diperlukan rudal antipesawat.")[16]

Saudaranya Karlijn-lah yang mengirimkan swafoto beberapa jam sebelum kematian itu ke koran. "Satu-satunya yang saya minta," tulisnya, "adalah kalian menunjukkan rasa sakit yang dialami saya, saudari saya, dan orangtua saya kepada negara ini dan dunia. Inilah rasa sakit ratusan orang di Belanda."

Dia benar. Semua orang kenal orang yang kenal seseorang di pesawat itu. Pada hari-hari itu, saya merasa lebih Belanda daripada biasanya.

Mengapa kita lebih peduli orang-orang yang tampak mirip kita? Di Bab 10 saya menulis bahwa kejahatan bekerja dari jauh. Jarak memungkinkan kita mengomeli orang tak dikenal di internet. Jarak membantu serdadu mengatasi keengganan berbuat kekerasan. Dan jarak telah memungkinkan kejahatan paling mengerikan dalam sejarah, dari perbudakan sampai Holocaust.

Namun pilih jalan welas asih dan Anda akan menyadari betapa sedikit yang memisahkan Anda dari orang tak dikenal. Welas asih membawa Anda melampaui diri sendiri, sampai orang dekat yang disayangi tak jadi lebih atau kurang penting dibanding sisa dunia. Mengapa juga Buddha meninggalkan keluarganya? Mengapa juga Yesus memerintahkan murid-muridnya meninggalkan ayah dan ibu, istri dan anak, saudara dan saudari?

Bisa saja itu dilakukan terlalu jauh.

Barangkali cinta terhadap sesama manusia awalnya kecil. Jika seseorang dipenuhi rasa benci terhadap diri sendiri, mana bisa dia mencintai orang lain? Jika seseorang tak bisa melihat keluarga dan kawannya, mana bisa dia menanggung beban dunia? Kita tak bisa menangani yang besar sampai kita bisa menangani yang kecil. Di antara 193 penumpang asal Belanda itu ada banyak laki-laki dan perempuan yang sedang membuat dunia jadi lebih baik, dari peneliti AIDS sampai pembela hak asasi manusia. Namun yang paling merasa sedih atas kepergian mereka adalah orang-orang terdekat.

Sebagai manusia, kita membeda-bedakan. Kita memfavoritkan dan lebih peduli orang dekat. Tak perlu malu—itu manusiawi. Namun kita mesti mengerti juga bahwa orang lain, orang tak dikenal yang jauh itu, juga punya keluarga yang mereka cintai. Mereka sama manusiawinya dengan kita.

VII: Hindari berita

Satu sumber terbesar jarak kini adalah berita. Menonton berita malam bisa membuat Anda merasa lebih dekat dengan realitas, tapi sebenarnya berita melencengkan pandangan Anda mengenai dunia. Berita cenderung menggeneralisasi orang menjadi kelompok-kelompok seperti politikus, elite, rasis, dan pengungsi. Lebih buruk lagi, berita menyoroti yang buruk-buruk saja.

Sama saja dengan media sosial. Apa yang awalnya adalah beberapa pengganggu menyerukan ujaran kebencian dari jauh, didorong algoritma ke puncak tayangan Facebook atau Twitter kita. Dengan memanfaatkan bias negativitas kitalah platform digital mendapat uang, mengumpulkan laba dari perilaku buruk orang. Karena perilaku buruk merebut perhatian kita, itulah yang menghasilkan paling banyak klik, dan di mana kita mengklik, uang iklan mengikuti.[17] Itu membuat media sosial menjadi sistem yang memperkuat sifat terburuk kita.

Para ahli neurologi menunjukkan bahwa kesukaan kita akan berita dan notifikasi menunjukkan segala gejala kecanduan, dan Silicon Valley sudah tahu itu sejak lama. Para manajer di perusahaan seperti Facebook dan Google membatasi ketat waktu yang anak-anak mereka habiskan di internet dan media "sosial". Selagi para guru memuji penggunaan iPad di sekolah dan keahlian digital, para elite teknologi, seperti bandar obat terlarang, melindungi anak-anak mereka sendiri dari usaha mereka yang beracun.[18]

Patokan saya? Ada beberapa: hindari berita televisi dan notifikasi, pilih membaca koran Minggu yang lebih bernuansa dan tulisan fitur

mendalam, di internet dan dunia nyata. Tinggalkan layar dan temui orang betulan. Pikirkan dengan cermat mengenai informasi apa yang akan dimasukkan ke kepala Anda, seperti Anda memperhatikan makanan yang masuk ke tubuh Anda.

VIII: Jangan pukul Nazi

Jika Anda mengikuti berita, mudah sekali terjebak keputusasaan. Apa gunanya mendaur ulang, membayar pajak, dan menyumbang kalau orang lain tak melakukannya?

Apabila Anda tergoda oleh pemikiran semacam itu, ingat bahwa sinisme hanyalah kata lain untuk kemalasan. Itu alasan untuk tak bertanggungjawab. Karena jika Anda percaya sebagian besar orang itu busuk, Anda tak perlu meributkan ketidakadilan. Dunia akan hancur, bagaimanapun juga.

Ada juga aktivisme yang tampak seperti sinisme. Itulah yang dilakukan orang yang lebih mementingkan citra diri. Memilih jalan itu adalah menjadi pemberontak yang tahu apa yang terbaik, sekadar mengingatkan tanpa benar-benar peduli. Kabar buruk menjadi kabar baik, karena kabar baik ("Pemanasan global makin cepat!" "Kesenjangan lebih parah daripada yang kita kira!"] membuktikan mereka memang benar.[19]

Namun ada cara yang berbeda, seperti ditunjukkan kota kecil Wunsiedel di Jerman. Pada akhir 1980-an, deputi Adolf Hitler, Rudolf Hess, dikubur di pemakaman Wunsiedel, dan Wunsiedel segera menjadi tempat ziarah neo-Nazi. Sampai kini, para neo-Nazi berpawai di kota itu tiap tahun pada 17 Agustus, tanggal kematian Hess, berharap memicu kerusuhan dan kekerasan.

Tiap tahun juga kelompok anti-fasis datang untuk memberi¬kan apa yang diinginkan para neo-Nazi. Pasti muncul video yang menunjukkan seseorang dengan bangga meninju Nazi. Namun sesudahnya, efeknya terbukti kontraproduktif. Sebagaimana pengeboman Timur Tengah menghidupkan teroris, memukul Nazi hanya memperkuat eks-

tremis. Mereka jadi merasa pandangan dunianya dibenarkan, sehingga lebih mudah menarik orang baru.

Wunsiedel memutuskan mengetes strategi berbeda. Pada 2014 seorang Jerman cerdik bernama Fabian Wichmann punya gagasan brilian. Bagaimana kalau kota itu mengubah pawai Rudolf Hess menjadi acara derma? Warga suka gagasan itu. Untuk setiap meter yang ditempuh pawai neo-Nazi, warga kota berjanji menyumbang sepuluh euro ke orga-nisasi Wichmann, EXIT-Deutschland, yang membantu orang keluar dari kelompok ekstrem kanan.

Sebelum acara, warga kota membuat garis start dan finish. Mereka membuat spanduk yang mengucapkan terima kasih kepada para peserta pawai. Sementara itu para neo-Nazi tak tahu apa yang terjadi. Pada hari itu, Wunsiedel menyambut mereka dengan sorak-sorai dan mengguyurkan konfeti ketika mereka melewati garis finish. Acara itu menghasilkan sumbangan dua puluh ribu euro.

Wichmann menegaskan bahwa yang penting dilakukan sesudah kampanye seperti itu adalah menjaga pintu tetap terbuka. Pada musim panas 2011, organisasinya membagi-bagi kaos di satu festival rock ekstremis di Jerman. Kaos itu penuh lambang-lambang ekstrem kanan, sehingga awalnya tampak mendukung ideologi neo-Nazi. Namun sesudah dicuci, muncul pesan yang berbeda. "Yang terjadi di kaos ini, bisa terjadi kepada Anda juga. Kami bisa bantu Anda membebaskan diri dari ekstrem kanan."[20]

Boleh jadi kedengarannya konyol, tapi pada minggu-minggu sesudahnya jumlah panggilan telepon ke EXIT-Deutschland naik 300 persen. Wichmann melihat bagaimana para neo-Nazi terguncang oleh pesannya. Mereka berharap dibenci, tapi malah dirangkul.

IX. Tunjukkanlah: jangan malu menjadi baik

Untuk mengulurkan tangan. Anda butuh satu hal penting. Keberanian. Karena Anda bisa dicap sentimental atau pamer. "Apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu..." Yesus

memperingatkan dalam Khotbah Di Atas Bukit, dan "jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi".[21]

Sekilas, itu kedengaran seperti saran masuk akal. Siapa yang ingin dianggap pamer? Lebih aman berbuat baik diam-diam, atau setidaknya menyiapkan alasan:

"Cuma kesibukan biasa."

"Saya toh tidak pakai uangnya."

"Bagus untuk CV saya."

Para ahli psikologi modem telah menemukan bahwa ketika orang melakukan sesuatu berdasarkan kebaikan hatinya, mereka sering membuat-buat motif egois. Itu paling marak di budaya individualis Barat di mana teori lapis luar amat kuat.[22] Bisa dimengerti: jika sebagian besar orang dianggap egois, perbuatan baik apa pun pasti mencurigakan. Seperti dikatakan seorang ahli psikologi Amerika, "Orang tampak tak mau mengakui bahwa perilaku mereka boleh jadi termotivasi welas asih atau kebaikan sungguhan."[23]

Sayangnya, keengganan itu bekerja seperti nosebo. Ketika kita menyamar menjadi orang egois, kita memperkuat asumsi sinis orang lain mengenai hakikat manusia. Lebih buruk lagi, dengan menutup-nutupi perbuatan baik, perbuatan baik itu tak bisa menjadi contoh untuk yang lain. Itu memalukan, karena kekuatan super *Homo puppy* adalah kehebatan dalam saling meniru.

Jangan salah; mengilhami orang lain itu bukan soal memamerkan perbuatan, dan membela kebaikan bukan berarti harus berkoar-koar. Dalam Khotbah Di Atas Bukit, Yesus memperingatkan murid-muridnya tentang salah satu hal itu, sambil mendorong yang lainnya:

"Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melamkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu

bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik…" [24]

Perbuatan baik bisa menular; itu ditunjukkan dua ahli psikologi Amerika dengan satu percobaan brilian pada 2010.[25] Mereka mengadakan permainan dengan 120 sukarelawan yang tak saling kenal dibagi dalam kelompok-kelompok empat orang. Tiap orang mendapat uang pada awalnya lalu bebas memilih mau menyumbang berapa ke kas kelompok. Sesudah ronde pertama, semua kelompok diacak keanggotaannya sehingga tak ada dua orang yang pernah berada di kelompok yang sama dua kali.

Yang terjadi berikutnya adalah trik penggandaan uang yang hebat. Kapan pun seseorang menyumbang satu dolar tambahan ke kas kelompok di ronde pertama, pemain-pemain lain di kelompok menyumbang rata-rata dua puluh sen lebih banyak di ronde berikutnya, *walau mereka bermain dengan orang yang berbeda*. Efek itu bertahan sampai ronde ketiga, ketika para pemain menyumbang rata-rata lima sen lebih banyak. Akhirnya, tiap sumbangan satu dolar dilipatgandakan, bahkan lebih.

Saya sering memikirkan kembali penelitian itu karena ingin selalu mengingatnya. Setiap perbuatan baik ibarat batu yang dilempar ke kolam, menyebar riak ke segala arah. "Kita biasanya tak melihat bagaimana kebaikan menyebar melalui jejaring sosial," kata seorang peneliti, "memengaruhi kehidupan lusinan, bahkan ratusan orang lain."[26]

Kebaikan itu menular. Saking menularnya, bahkan orang yang melihat dari jauh saja tertular. Salah satu ahli psikologi pertama yang mempelajari efek itu ialah Jonathan Haidt, pada akhir 1990- an.[27] Di satu artikel, dia bercerita mengenai seorang mahasiswa yang membantu perempuan tua membersihkan salju dari jalur mobil. Seorang kawannya yang melihat perbuatan tak mementingkan din sendiri itu berlakangan menulis;

"Saya merasa mau loncat keluar mobil dan memeluk dia. Saya merasa ingin menyanyi dan berlari, atau melompat dan tertawa Aktif. Saya merasa ingin mengatakan hal-hal baik mengenai orang. Menulis puisi indah atau lagu cinta. Bermain di salju seperti anak kecil. Memberitaku semua orang mengenai perbuatan dia."[28]

Haidt mendapati bahwa orang sering terkejut dan tergerak oleh perbuatan baik yang sederhana. Ketika sang ahli psikologi bertanya kepada subjek penelitiannya mengenai bagaimana jenis pengalaman itu memengaruhi mereka, mereka menjabarkan dorongan yang tak dapat ditolak untuk menolong juga.

Haidt menyebut emosi itu "elevasi" (*elevation*). Orang punya kecenderungan bawaan sedemikian sehingga satu tanda kebaikan sederhana benar-benar membuat kita merasa hangat dan senang. Dan yang menarik adalah bahwa efek itu terjadi bahkan ketika kita mendengar ceritanya dari orang lain. Seolah kita menekan tombol kembali ke awal untuk jiwa, yang menghapus perasaan sinis sehingga kita kembali punya pandangan jernih atas dunia.

X. Realistislah

Sekarang, aturan paling penting dan saya untuk dijalani dalam hidup.

Jika ada satu hal yang saya usahakan lakukan di buku ini, itu adalah mengubah arti kata "realisme". Coba lihat; dalam penggunaan modern, "realis'' jadi padanan "sinis"—seseorang yang berpandangan pesimis.

Sebenarnya, si sinislah yang tak sesuai kenyataan. Sebenarnya, kita hidup di Planet A, di mana orang-orang berkecenderungan kuat berbuat baik kepada sesama.

Jadi, realistislah. Beranilah. Jujurlah dengan hakikat Anda dan beri rasa percaya. Berbuat baiklah di depan umum, dan jangan malu dengan kebaikan Anda Boleh jadi Anda dianggap polos dan naif awalnya. Ingat, yang dianggap naif sekarang bisa jadi wajar besok.

Waktunya realisme baru. Waktunya kita punya pandangan baru atas umat manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada Januari 2013 saya mendapat pesan dari filsuf Belanda Rob Wijnberg, mengajak minum kopi. Dia memberitahu saya bahwa dia ingin membahas rencana meluncurkan sarana jurnalisme baru. Dia membayangkan terbitan tanpa berita, tanpa iklan, dan tanpa sinisme. Kami bakal menawarkan solusi.

Dalam beberapa bulan, apa yang kemudian menjadi *De Correspondent* telah memecahkan rekor dunia dalam urun dana, dan saya jadi punya pekerjaan baru. Buku ini adalah hasil bekerja tujuh tahun di *De Correspondent*. Buku ini produk banyak percakapan dengan pembaca yang mengasah, memperbaiki, atau menjungkirbalikkan gagasan saya. Dan buku ini hasil kesempatan istimewa mengejar ketertarikan saya sendiri dan didorong benda ajaib yang dikenal sebagai motivasi intrinsik.

Terima kasih ke semua kolega saya di De Correspondent. Kepada Rob, tentu saja, yang memberi energi kepada saya lebih daripada siapa pun. Kepada Jesse Frederik, yang mengajari saya agar lebih kritis terhadap gagasan-gagasan saya sendiri. Kepada Milou Klein Lankhorst, yang sekali lagi terbukti sebagai penerbit buku terbaik di Eropa. Dan kepada Andreas Jonkers, yang kontribusinya sebagai deputi penerbit buku sangat berharga bagi buku ini.

Saya beruntung Harminke Medendorp setuju untuk mengedit teks aslinya dalam bahasa Belanda. Harminke termasuk yang terbaik di bidangnya, bisa membuat kita menyadari apa yang sebenarnya mau kita katakan dengan beberapa pertanyaan tajam. Terima kasih juga ke semua kolega yang membaca beberapa versi naskah berbahasa Belanda: Tomas Vanheste, Maurits Martijn, Rosan Smits, Marnix de Bruyne, Sanne Blauw, Michiel de Hoog, Johannes Visser, Tamar Stelling. Jelmer Mommers, Arjen van Veelen, Maite Vermeulen, Riffy Bol, Charlotte Remarque, dan Anna Vossers. Kalau bekerja dengan orang-orang seperti mereka, sukar menjadi sinis.

Saya juga ingin berterimakasih ke Matthias van Klaveren, Sem de Maagt. Huib ter Horst, dan Carlijn Kingma, yang membaca bagian-bagian buku aslinya dan memberi nasihat berharga. Carlijn salah seorang seniman paling berbakat di Eropa dan karya seni yang dia ciptakan berdasarkan buku ini barangkali masih akan dipajang di galeri-galeri lama sesudah halaman-halaman buku saya semuanya sudah didaur ulang.

Untuk terjemahan bahasa Inggris, saya sangat berterimakasih kepada Elizabeth Manton dan Enca Moore. Penerjemahan adalah keahlian yang sukar dan sering dianggap enteng, dan mereka berdua sungguh menguasainya. Saya juga berterimakasih kepada para editor saya, Ben George di Little, Brown dan Alexis Kirschbaum di Bloomsbury, yang membantu mempertajam teksnya, agen naskah saya Rebecca Carter dan Emma Parry yang percaya buku ini sejak awal, juga editor teks Richard Collins yang sudah bekerja dengan sangat baik.

Terakhir, saya berutang budi besar bagi keluarga saya, saudara-saudari dan ipar-ipar saya, dan kawan-kawan saya. Kepada Jurrien, yang menjadi sahabat menyenangkan. Kepada Maartje, untuk segalanya (termasuk judul bukunya dalam bahasa Inggris). Dan kepada orangtua saya, Peta dan Kees Bregman, saya persembahkan buku ini.

CATATAN AKHIR

Prolog

1. Churchill berkata demikian di House of Commons pada 30 Juli 1934.
2. J.F.C. Fuller. *The Reformation of War* (London. 1923), hlm. 150.
3. Gustave Le Bon. *The Crowd. A Study of the Popula rMind* (Kitchener. 2001), hlm. 19. Aslinya terbit 1896.
4. Richard Overy, "Hitler and Air Strategy", *Journal of Contemporary History* (Juli 1980), hlm. 410.
5. J.T. MacCurdy, *The Structure of Morale* (Cambridge. 1943), hlm. 16.
6. Dikutip di Richard Overy, The Bombing War Europe 1939-1945 (London. 2013), hlm. 185.
7. Angus Calder, The People's War. Britain 1939-1945 (London, 1991), hlm. 174.
8. Overy, *The Bombing War*, hlm. 160.
9. Robert Mackay, *Half the Battle: Civilian Morale in Britain During the Second World War* (Manchester, 2002). hlm. 261.
10. Dikutip di Overy, *The Bombing War*, hlm. 145. Pada awal 1941. hanya 8 persen tempat perlindungan dari bom yang masih digunakan. Lihat Overy. hlm. 137.
11. Sebastian. Junger, *Tribe on Homecoming and Belonging* (London, 2016).
12. Richard Overy, "Civilians on the frontline". *Observer* (6 September 2009).
13. Mollie Panter-Downes. *London War Notes* 1939-1945 (New York. 1971), hlm. 105.
14. Overy. *The Bombing War*, hlm. 264.
15. Kawan-kawan yang mengenal baik Frederick Lindemann menyebut dia sebagai seseorang yang "selalu merasa benar dalam segala hal, dan tidak pernah mau mengaku salah atau gagal", “biasa menganggap pandangan yang berlawanan dengan pandangannya sebagai hinaan pribadi” dan ''kalaupun tidak mengerti sesuatu, itu tak membuat dia berhenti bicara mengenai hal itu”. Lihat Hugh Berrington. "When does Personality Make a Difference? Lord Cherwell and the Area Bombing of Germany”, *International Political Science Review* (January 1939).
16. Dikutip di Brenda Swann & Francis Aprahamian, J.D. Bernal. *A Life in Science and Politics* (London. 1999), hlm. 176. Dua ribu anak ditugasi menulis esai mengenai pengalaman mereka. Kalau dibaca sekarang, tampak bahwa keberanian mereka menakjubkan. “Saya terkubur, saya luka, tapi saya masih membantu menarik korban tewas dan luka," tulis seorang anak umur sepuluh tahun mengenai

rumahnya yang hancur. Lihat Martin L. Levitt, 'The Psychology of Children: Twisting the Hull-Birmingham Survey to Influence British Aerial Strategy in World War II", Psychologie und Geschichte (Mei 1995).

17. Solly Zuckerman, *From Apes to Warlords*. An Autobiography, 1904-1946 (London, 1988), hlm. 405. Di edisi pertama buku tersebut, yang terbit pada 1978, Zuckerman menambahkan halaman judul laporan Hull sebagai lampiran, melanggar embargo yang berlaku sampai 2020.
18. Dikutip di Charles Webster & Noble Frankland, *The Strategic Air Offensive Against Germany* 1935-1945 (London, 1961), hlm. 332.
19. C.P. Snow, "Whether we live or die", *Life* (3 Februari 1961). hlm 98.
20. Overy. *The Bomb of War*, hlm. 356.
21. Dikutip di Jorg Friedrich. *The Fire. The Bombing of Germany* 1940-1945 (New York. 2006). hlm. 438.
22. Dikutip di Friedrich Panse. *Angst und Schreck* (Stuttgart, 1952). hlm 12.
23. Friedrich. *The Fire*, hlm. 418-20.
24. Laporan Britania tak dirilis sampai lima puluh tahun kemudian. Lihat Sebastian Cox (ed.), *British Bombing Survey Unit, The Strategic Air War Against Germany*, 1939-1945. *The Official Report of the British Bombing Survey Unit* (London, 1998).
25. John Kenneth Galbraith, *A Life in Our Times* (Boston. 1981), hlm. 206. Tentu saja pertanyaan terpentingnya adalah apa yang bakal terjadi jika Sekutu lebih sedikit menggunakan angkatan udara, serta lebih banyak menggunakan angkatan darat dan laut? Sesudah Perang Dunia II. peraih Nobel Patrick Blackett menulis bahwa perang bakal berakhir enam sampai dua belas bulan lebih awal. Jerman mencapai kesimpulan yang sama. Albert Speer, menteri produksi perlengkapan perang, berkata dia paling mengkhawatirkan serangan ke infrastruktur Jerman-sementara panglima Luftwaffe Hermann Goring utamanya mengingat serangan ke kilang minyak Jerman. Pada musim gugur 1944, cadangan minyak Jerman menipis. Tank mogok, pesawat tak bisa keluar hangar. dan artileri ditarik kuda. Namun itu tak menghentikan Britania mengebom warga sipil Jerman. Pada tiga bulan terakhir 1944, 53 persen pengeboman mengincar area perkotaan, dan hanya 14 persen yang mengincar kilang minyak. Waktu itu Britania sudah berhenti menggunakan bom api, karena tahu tak banyak yang tersisa untuk dibakar. Sementara itu produksi minyak Jerman dimulai lagi. Lihat Max Hastings, *Bomber Command* (London, 1979), hlm. 327-34.
26. Edward Miguel & Gerard Roland. "The Long Run Impact of Bombing Vietnam". *Journal of Development Economics* (September 2011), hlm. 2.

1 Suatu Realisme Baru

1. Tom Postmes. e-mail ke penulis, 9 Desember 2016.
2. Jack Wlnocour (ed.), *The Story of the Titanic As Told by Its Survivors* (New York. 1960), hlm. 33.
3. Dikutip di Rebecca Solnit. *A Paradise Built in Hell. The Extraorainary Communines that Arise in Disaster* (New York. 2009], hlm. 187.
4. Frans de Waal. *The Bonobo and the Atheist. In Search of Humanism Among the Primates* (New York. 2013], hlm. 43.
5. Gary Younge. "Murder and Rape - Fact or Fiction?", *Guardian* (6 September 2005].
6. Dikutip di Robert Tanner. "New Orleans Mayor Orders Police Back to Streets Amid Increasingly Violent Looting", *Seattle Times* (1 September 2005].
7. Timothy Garton Ash, "It Always Lies Below", *Guardian* (S September 2005].
8. Jim Dwyer & Christopher Drew, "Fear Esceeded Crime's Reality in New Orleans", *New York Times* (29 September 2005).
9. Havidan Rodriguez, Joseph Trainor & Enrico L. Quarantelli. "Rising to the Challenges of a Catastrophe: The Emergent and Prosocial Behavior Following Hurricane Katrina'', *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* (No. 1, 2006].
10. Matthieu Ricard. *Altruism. The Power of Compassion to Change Yourself and the World* (New York, 2015). hlm. 99.
11. Enrico L. Quarantelli, "Conventional Beliefs and Counterintuitive Realities", *Social Research: An International Quarterly of the Social Sciences* (No. 3. 2008). hlm. 885.
12. Dikutip di AFP/Reuters, "Troops Told 'Shoot to Kill' in New Orleans" (2 September 2005).
13. Trymaine Lee, "Rumor to Fact in Tales of Post-Katrina Violence", *New York Times* (26 Agustus 2010).
14. Solnit, *A Paradtse Built in Hell*, hlm. 131.
15. Dikutip di CNN Money, "Coke Products Recalled" (15 Juni 1999).
16. B. Nemery, B. Fischler. M. Eoogaerts. D. Lison & J. Willems. 'The Coca-Cola Incident in Belgium. June 1999". *Food and Chemical Toxicology* (No. 11, 2002).
17. Victoria Johnson & Spero C. Peppas, "Crisis Management in Belgium: the case of Coca-Cola". Corporate Communications: *An International Journal* (No. 1, 2003).
18. Dikutip di Bart Dobbelaere. "Colacrisis was massahysterie", *De Standaard* (2 April 2000).
19. Karolina Wartolowska et al.. "Use of Placebo Controls in the Evaluation of Surgery: Systematic Review", *British Medical Journal* (21 Mei 2014).
20. Clayton R. Critcher and David Dunning, "No Good Deed Goes Unquestioned:

Cynical Reconstruals Maintain Belief in the Power of Selfinterest". *Journal of Experimental Social Psychology* (No. 6, 2011), hlm. 1212.

21. Soren Holmberg and Bo Rothstein, "Trusting other people", *Journal of Public Affairs* (30 Desember 2016).
22. Jodie Jackson. "Publishing the Positive. Exploring the Motivations for and the Consequences of Reading Solutions-focused Journalism", *constructivejournalism.org* [Musim gugur 2016).
23. Lihat misalnya Wendy M. Johnston & Graham C. L. Davey. The psychological impact of negative TV news bulletins: The catastrophizing of personal worries", *British Journal of Psychology* (13 April 2011).
24. Hans Rosling, *Factfulness* (London. 2018). hlm. 50.
25. Chris Weller, "A top economist just put the fight against poverty in stunning perspective", *Business Insider* (17 Oktober 2017).
26. Toni van der Meer et al,, "Mediatization and the Disproportionate Attention to Negative News. The case of airplane crashes", *Journalism Studies* (16 Januari 2018).
27. Laura Jacobs et al, "Back to Reality The Complex Relationship Eetween Patterns in Immigration News Coverage and Real-World Developments in Dutch and Flemish Newspapers (1999-2015)", *Mass Communication and Society* (20 Maret 2018).
28. Nic Newman (ed.), *Reuters Institute Digital News Report Tracking the Future of News* (2012). Lihat juga Rob Wijnberg. "The problem with real news - and what we can do about it", Medium.com (12 September 2018).
29. Dikutip di Michael Bond. "How to keep your head in scary situations", *New Saintist* (27 Agustus 2003).
30. Rolf Dobelli, "Avoid News. Towards a Healthy News Diet", dobelli.com (Agustus 2010).
31. Frans de Waal, *The Bonobo and the Atheist*. hlm. 38-9.
32. Michael Ghiselin. *The Economy of Nature and the Evolution of Sex* (Berkeley, 1974). hlm. 247.
33. Joseph Henrich et al.. "In Search of Homo Economicus: Behavioral Experiments in 15 Small-Scale Societies", *American Economic Review*(No. 2, 2001).
34. David Sloan Wilson & Joseph Henrich. "Scientists Discover What Economists Haven't Found: Humans". *Evonomics.com* (12 Juli 2016).
35. Dikutip di David Sloan Wilson, "Charles Darwin as the Father of Economics: A Conversation with RobertFrank", *The Evolution Institute* (10 September 2015).
36. Thucydides, *History of the Peloponnesian War*. terjemahan Rex Warner (1972), hlm. 242-5.
37. Saint Augustine. *The Confessions of Saint Augustine*. terjemahan Maria Boulding

(2012), hlm. 12.
38. Thomas Henry Huxley. *The Struggle for Existence in Human Society* (aslinya terbit 1888).
39. Herbert Spencer, *Social Statistics*, Bab XVIII. paragraf 4 (1851).
40. "Saya menolak percaya bahwa kecenderungan hakikat manusia selalu mengarah ke bawah," kata Mahatma Gandhi, pemimpin legendaris pergerakan kemerdekaan India, yang Churchill anggap "fakir setengah telanjang". 'Kebaikan manusia adalah api yang bisa disembunyikan tapi tak pernah padam." kata Nelson Mandela. yang dipenjara selama dua puluh tujuh tahun oleh rezim criminal.
41. Emma Goldman. *Anarchism and Other Essays* (Stillwell. 2003). hlm. 29. Aslinya terbit 1910.
42. Ini Marie Lindegard, yang akan kita temui lagi di Bab 9.

2 Lord ofthe Flies yang Asli

1. William Golding mengenang perkataan itu dalam pengantar untuk rekaman pembacaan bukunya yang diproduksi pada 1980-an. Lihat William Golding. *Lord of the Flies. Read by the author* (Listening Library, 2005).
2. John Carey. *William Golding. The Man Who Wrote Lord of the Flies* (London. 2010), hlm. 150.
3. William Golding, *The Hot Gates* (London. 1965), hlm. 87.
4. Arthur Krystal (ed.), *A Company of Readers. Uncollected Writings of W.H. Auden, Jacques Barzun and Lionel Trilling* (2001). hlm. 159.
5. Dikutip di Carey. *William Golding*, hlm. 82.
6. Ibid., hlm. 259.
7. Dalam "Dit gebeurt er als je gewone kinderen vrijlaat in de wildernis", *De Correspondent* (6 Juni 2017).
8. Frans de Waal. *The Bonobo and the Atheist*, hlm. 214.
9. MaryAnn McKibben Dana, "Friday Link Love: Doubt. Virginia Woolf. and a Real-Life Lord of the Flies". *theblueroom.org* (3 Mei 2013).
10. Susanna Agnelli, Street Children. *A Growing Urban Tragedy* (London. 1986).
11. Jamie Brown, "Mates Share 50-Year Bond", *Daily Mercury* (12 Desember 2014).
12. Dikutip di Kay Keavney, "The Dropout Who Went to Sea", *The Australian Women's Weekly* (19 Juni 1974).
13. Kecuali kalau dinyatakan lain, semua kutipan Peter Warner dan Mano Totau di bab ini adalah dari wawancara saya sendiri dengan mereka.
14. Lihat khususnya Keith Willey, *Naked Island - and Other South Sea Tales* (London, 1970).
15. Steve Bowman. seorang pembuat film Australia, mewawancara David pada 2007

dan dengan baik hati membagi rekamannya yang belum dipublikasikan kepada saya. Kutipan ini dari dokumenter Bowman.

16. Willey. *Naked Island*, hlm. 6.
17. Dikutip di Scott Hamilton. "In remote waters", *readingthemaps.blogspot.com* (18 November 2016).
18. Peter Warner, Ocean of Light. 30 years in Tonga and the Pacific (Keerong. 2016). p. 19.
19. Demikian juga cara Sione mengingatnya "Kami sangat dekat", katanya ke saya lewat telepon. "Kalau ada pertengkaran, saya mencoba menenangkan anak-anak. Kemudian mereka menangis, saling minta maaf, dan selesailah. Begitu terus kejadiannya."
20. Sebenarnya itu keberuntungan. Karena percaya mereka berada dekat Samoa, anak-anak itu bersiap menuju selatan, padahal seharusnya ke utara.
21. Willey. *Naked Island*, hlm. 33.
22. Warner. *Ocean of Light.* hlm. 89.
23. Charlotte Edwardes, "Survivor Game Show Based on Public School", *Daily Telegraph* (3 Juni 2001).
24. Robert Evans & Michael Thot. "5 Ways You Don't Realize Reality Shows Lie", *Cracked.com* (7 Juli 2014).
25. Giri Scout Research Institute, "*Girls and Reality TV*" (2011).
26. Robert Sapolsky, *Behave, The Biology of Humans at Our Best and Worst* (London, 2017), hlm. 199.
27. Eryan Gibson et al., "'Just 'Harmless Entertainment'? Effects of Surveillance Reality TV on Physical Aggression". *Psychology of Popular Media Culture* (18 Agustus 2014).
28. Dikutip di CBC Arts. "George Gerbner Leaves the Mean World Syndrome", *Peace, Earth & Justice News* (8 Januari 2006).
29. Guru tersebut diwawancara pembuat dokumenter Steve Bowman, di bahan tak dipublikasi yang dia bagi ke saya.

3 Kebangkitan Homo puppy

1. *Oxford Dictionary* mendefinisikan hominin sebagai "Primata anggota puak taksonomis Hominini, yang mencakup spesies-spesies yang dianggap manusia, leluhur langsung manusia, atau kerabat sangat dekat manusia." Famili Hominidae yang lebih luas juga mencakup kera-kera besar.
2. Charles Darwin. "To Joseph Dalton Hooker". *Darwin Correspondence Project* (11 Januari 1844).
3. Richard Dawkins, The Selfish Gene. 30th Anniversary Edition (2006), hlm. ix. Kalimat itu, ada di buku aslinya yang terbitan 1976. belakangan dihilangkan

Dawkins (lihat akhir bab ini).

4. Claire Armitstead, “Dawkins Sees off Darwin in Vote for Most Influential Science Book”, *Guardian* (20 Juli 2017).
5. Michael J. Edwards, “Fascinating, But at Times I Wish I Could Unread lt”, resensi di Amazon.com (7 Agustus 1999). Ini salah satu resensi *Selfish Gene* bernilai tertinggi di Amazon.
6. Marcus E. Raichle & Debra A. Gusnard, "Appraising the Brain’s Energy Budget”, PNAS (6 Agustus 2002).
7. E. Hermann et al.. “Humans Have Evolved Specialized Skills of Social Cognition: The Cultural Intelligence Hypothesis", *Science* (7 September 2007).
8. Joseph Henrich. The Secret of Our Success. How Culture Is Dnving Human Evolution, Domesticating OurSpecies, and Malang UsSmarter (Princeton, 2016), hlm. 16-17.
9. Ibid.. hlm. 17-21.
10. Maria Konnikova, *The Confidence Game* (New York, 2016). Lihat epilog untuk lebih banyak mengenai buku menarik Konnikova.
11. Charles Darwin, *The Expression of the Emotions in Man and Animals* (New York, 1872). hlm. 309. Pada 2018. satu penelitian kecil dengan lima macaw biru kuning dipublikasikan, memberi kesan bahwa burung paruh bengkok itu juga bisa memerah mukanya. Lihat Aline Eertin etal.. “Fadal Display and Blushing: Means of Visual Communication in Blue-and-Yellow Macaws (Ara ararauna)?". *PLoS One* (22 Agustus 2019].
12. Johann Cari Fuhlrott “Menschliche Uberreste aus einer Felsengrotte des Dusselthals. Ein Eeitrag zur Frage uber die Existenz fossiler Menschen”. dalam *Verhandlungen des Naturhistorischen Vereins der preußischen Rheinlande und Westphalens* (Bagian 16, 1859]. hlm. 131-53.
13. Nama serikatnya dalam bahasa Jerman adalah Niederrheinische Gesellschaft fur Natur- und Heilkunde.
14. Paige Madison, “The Most Brutal of Human Skulls: Measuring and Knowing the First Neanderthal". *British Journal for the History of Science* (No. 3, 2016]. hlm. 427.
15. Nama itu (*Homo stupidus*) diajukan ahli biologi Ernst Haeckel. tapi tidak diterima karena ahli anatomi William King sudah menamainya *Homo neanderthalensis* dua tahun sebelumnya.
16. Dikutip di Joao Zilhao, "The Neanderthals: Evolution, Paleoecology, and Extinction". dalam Vicki Cummings. Peter Jordan & Marek Zvelebil. *The Oxford Handbook of the Archaeology and Anthropology of Hunter-Gatherers* (Oxford, 2014]. hlm. 192.
17. Thomas D. Berger & Erik Trinkaus. “Patterns of Trauma among the Neander-

tals". *Journal of Archaeological Science* (November 1995].

18. Thomas Wynn & Frederick L. Coolidge. *How to Think Like a Neanderthal* (Oxford. 2012), hlm. 19. Jika Anda masih membayangkan Neanderthal sebagai semacam manusia gua barbar, pikir lagi. Pada 2018 satu tim ahli arkeologi membandingkan jumlah tengkorak retak di 295 Neanderthal dan *Homo sapiens* (leluhur kita] dari periode yang sama. Apa yang mereka temukan? Tak ada perbedaan. Kehidupan Neanderthal sama kerasnya dengan kehidupan leluhur kita.
19. Paola Villa & Wil Roebroeks, "Neandertal Demise: An Archaeological Analysis of the Modem Human Superiority Complex". *PLoS One* (30 April 2014].
20. Yuval Noah Harari. *Sapiens*. *A Brief History of Humankind* (London. 2011]. Hlm. 20 di terjemahan Indonesia (KPG, 2017).
21. Jared Diamond, "A Brand-New Version of Our Origin Story", *New York Times* (20 April 2018).
22. Kecuali kalau disebutkan lain, sumber utama saya untuk cerita ini adalah Lee Alan Dugatkin & Lyudmila Trut. *How to Tame a Fox (and Build a Dog)*. *Visionary Scientists and a Siberian Tale of Jump-Started Evolution* (Chicago, 2017).
23. Lee Alan Dugatkin & Lyudmila Trut "How to Tame a Fox and Build a Dog", *American Scientist* (No. 4,2017].
24. Dugatkin & Trut, *How to Tame a Fox*. hlm. 58.
25. Ibid., hlm. 124.
26. Robert L. Cieri et al., "Craniofacial Feminization, Social Tolerance, and the Origins of Behavioral Modernity". *Current Anthropology* (No. 4,2014).
27. Manusia modem bukan keturunan langsung Neanderthal (walau karena banyak orang punya DNA Neanderthal. *Homo sapiens* dan *Homo neanderthalensis* jelas sempat kawin dan punya anak); tapi leluhur Homo sapiens yang "belum jinak" 50.000 tahun lalu jauh lebih mirip Neanderthal, tampak jauh lebih maskulin. Lihat Brian Hare. "Survival of the Friendliest: *Homo sapiens* Evolved via Selection for Prosociality". *Annual Review of Psychology* (2017).
28. Brian Hare. *The Genius of Dogs Discovering the Unique Intelligence of Man's Best Friend* (London. 2013). hlm. 40.
29. Ibid.. hlm. 38.
30. Brian Hare, "Survival of the Friendliest - Brian Hare. Duke Forward in Houston", YouTube (20 Januari 2016). Hare berkata demikian pada menit 3:56.
31. Penjinakan berpengaruh ke melanin di rambut sehingga rubah-rubah Dmitri jadi berbintik putih. Brian Hare, "Survival of the Friendliest Homo sapiens Evolved via Selection for Prosociality", *Annual Review of Psychology* (2017).
32. Ricardo Miguel Godinho, Penny Spikins & Paul O'Higgins. "Supraorbital Morphology and Social Dynamics in Human Evolution", *Nature Ecology & Evolution* (No. 2, 2018). Lihat juga Matteo Zanella. "Dosage analysis of the 7q11.23

Williams region identifies BAZ1B as a major human gene patterning the modern human face and underlying selfdomestication", *Science Advances* (4 Desember 2019).

33. Henrich. *The Secret of Our Success*. hlm. 214.
34. James Thomas & Simon Kirby. "Self domestication and the evolution of language", *Biology & Philosophy* (27 Maret 2018).
35. Peter Turchin, *Ultrasociety. How 10,000 Years of War Made Humans the Greatest Cooperators on Earth* (Chaplin. 2016), hlm. 48.
36. Joris Luyendijk. "Parasitair", *NRC Handelsblad* (13 Desember 2012).
37. Julia Carrie Wong. "Uber's 'hustle-oriented' culture becomes a black mark on employees' resumes", *Guardian* (7 Maret 2017).
38. Jeremy Lent, *The Patterning Instinct A Cultural History of Humanity's Search for Meaning* (New York. 2017). hlm. 94-5.
39. Julianne Holt-Lunstad. "Testimony before the US Senate Aging Committee", *aging.senate.gov* (27 April 2017).
40. Helen Louise Brooks. 'The Power of Support from Companion Animals for People Living with Mental Health Problems: A Systematic Review and Narrative Synthesis of the Evidence", *BMC Psychiatry* (5 Februari 2018).
41. Pada akhir 1980-an. ahli antropologi evolusioner David Buss melaksanakan survei di tiga puluh delapan negara, menanyai puluhan ribu orang mengenai apa yang mereka cari di pasangan. Tanggapan mereka mengungkapkan perbedaan kecil antarjenis kelamin. Penampilan lebih penting bagi laki-laki, uang lebih penting bagi perempuan. Itu semua langsung heboh di media. Yang diabaikan adalah satu ciri yang sama-sama ada di puncak daftar kedua jenis kelamin: kebaikan. Lihat Dacher Keltner. 'The Compassionate Species", *Greater Good Magazine* (31 Juli 2012).

4 Kolonel Marshall dan Para Serdadu yang Tak Menembak

1. Dikutip di Melyssa Allen. "Dog Cognition Expert Brian Hare Visits Meredith", *meredith.edu* (Oktober 2016).
2. Carsten K. W. De Dreu et al.. The Neuropeptide Oxytocin Regulates Parochial Altruism in Intergroup Conflict Among Humans". *Science* (11 Juni 2010).
3. Raymond Dart, "The Predatory Transition from Ape to Man". *International Anthropological and Linguistic Review* (No. 4, 1953).
4. *Ibid*.
5. Dikutip di Rami Tzabar, "Do Chimpanzee Wars Prove That Violence Is Innate?" *bbc.com* (11 Agustus 2015).
6. Richard Wrangham & Dale Peterson, *Demonic Males: Apes and the Origins of Human Violence* (New York. 1996), hlm. 63.

7. "!" menggambarkan bunyi klik yang menjadi bagian bahasa !Kung.
8. Richard Lee. *The !Kung San* (New York. 1979), hlm. 398.
9. Steven Pinker, *The Better Angels of Our Nature. Why Violence Has Declined* (London. 2011), hlm. 36.
10. *Ibid*., hlm. xxi.
11. *Ibid*.
12. Bill Davidson. "Why Half Our Combat Soldiers Fail to Shoot', *Collier's Weekly* (8 November 1952).
13. Dikutip di King. *The Combat Soldier*, hlm. 48.
14. S.LA. Marshall, *Men Against Fire. The Problem of Battle Command* (Oklahoma. 2000), hlm. 79.
15. *Ibid*., hlm. 78.
16. Dikutip di John Douglas Marshall, Reconciliation Road: A Family Odyssey (Washington DC. 2000), hlm. 190.
17. *Ibid*.
18. David Lee. *Up Close and Personal: The Reality of Close-Quarter Fighting in World War II* (London. 2006). hlm. 19.
19. Dikutip di Max Hastings, 'Their Wehrmacht Was Better Than Our Army". *Washington Post* (5 Mei 1985).
20. Richard Holmes, *Acts of War. Behaviour of Men in Battle* (London, 1985). hlm. 376.
21. Dave Grossman, *On Killing. The Psychological Cost of Leaming to Kill in War and Society* (New York, 2009). hlm. 31.
22. R.A. Gabriel. *No More Heroes. Madness and Psychiatry in War* (New York, 1987), hlm. 31.
23. Mayor T.T.S. Laidley, "Breech-loading Musket", *The United States Service Magazine* (Januari 1865). hlm. 69.
24. Grossman*. On Killing*. hlm. 23-6.
25. *Ibid*., hlm. 23.
26. George Orwell. *Homage to Catalonia* (London, 2000), hlm. 39. Aslinya terbit 1938.
27. Randall Collins, *Violence A Micro-sociological Theory* (Princeton. 2008), hlm. 53.
28. *Ibid*., hlm. 11.
29. Dikutip di Craig McGregor. "Nice Boy from the Bronx?", *New York Times* (30 Januari 1972).
30. Lee Berger, "Brief Communication: Predatory Bird Damage to the Taung Type-Skull of Australopithecus africanus Dart 1925". *American Journal of Physical Anthropology* (31 Mei 2006).
31. Mengenai debat itu. lihat John Horgan. "Anthropologist Brian Ferguson

Challenges Claim that Chimp Violence is Adaptive". *Scientific American* (18 September 2014).

32. Michael L. Wilson et al.. "Lethal Aggression in *Pan* is Better Explained by Adaptive Strategies than Human Impacts", Nature (13 September 2014).
33. Brian Hare. "Survival of the Friendliest: Homo sapiens Evolved via Selection for Prosociality". *Annual Review of Psychology* (2017). hlm. 162-3.
34. Robert Sapolsky. 'Rousseau with a Tail. Maintaining a Tradition of Peace Among Baboons", *dalam War, Peace, and Human Nature. The Convergence of Evolutionary and Cultural Views* (Oxford. 2013), hlm. 421.
35. John Horgan. 'The Weird Irony at the Heart of the Napoleon Chagnon Affair", *Scientific American* (18 Februari 2013).
36. Robert Sapolsky, *Behave. The Biology of Humans at Our Best and Worst* (London, 2017), hlm. 314.
37. R. Brian Ferguson. "Born to Live: Challenging Killer Myths", dalam Robert W. Sussman & C. Robert Cloninger (eds). *Origins of Altruism and Cooperation* (New York. 2009). hlm. 258-9.
38. Dikutip di Christopher Ryan & Cacilda Jetha. *Sex at Dawn. How We Mate Why We Stray, and What It Means for Modern Relationships* (New York, 2010), hlm. 196.
39. Douglas Fry, "War, Peace. and Human Nature: The Challenge of Achieving Scientific Objectivity". dalam Douglas Fry (ed.). *War, Peace and Human Nature The Convergence of Evolutionary andCultural Views* (Oxford, 2013). hlm. 18-19.
40. *Ibid*.. hlm. 20.
41. Douglas P. Fry & Patrik Soderberg. "Lethal Aggression in Mobile Forager Bands and Implications for the Origins of War". *Science* (19 Juli 2013).
42. Kim R. Hill et al., "Hunter-Gatherer Inter-Band Interaction Rates. Implications for Cumulative Culture", *PLoS One* (24 Juni 2014).
43. K.R. Hill et al., "Co-residence Patterns in Hunter-Gatherer Societies Show Unique Human Social Structure", *Science* (11 Maret 2011). Lihat juga Coren L. Apicella. "Social networks and cooperaton in hunter-gatherers". *Nature* (26 Januari 2012).
44. Jonathan Haas & Matthew Piscitelli. "The Prehistory of Warfare. Misled by Ethnography", dalam Douglas Fry (ed.). *War, Peace and Human Nature*. hlm. 178-81.
45. *Ibid*.. hlm. 181-3.
46. Dua situs selalu disebut sebaga: sumber 'bukti" tertua perang prasejarah. Yang pertama adalah Jabal as-Shahabah di Sudan utara di mana pada 1964 para ahli arkeologi menemukan enam puluh satu kerangka berumur kira-kira tiga belas ribu tahun, dua puluh satu di antaranya menunjukkan tanda-tanda kematian akibat kekerasan. Analisis lebih baru mengurangi jumlahnya menjadi empat.

Lihat Robert Jurmain. "Paleoepidemiological Patterns of Trauma in a Prehistoric Population from Central California", *American Journal of Physical Anthropology* (12 April 2001]. Orang Jabal as-Shahabah hidup di tepi Sungai Nil yang subur dan membangun nekropolis untuk orang mati, sehingga mereka mungkin sudah hidup menetap. Situs kedua yang sering disebut adalah Naturuk. dekat Danau Turkana di Kenya di mana dua puluh tujuh kerangka (dengan tanda-tanda kekerasan) ditemukan, diperkirakan berumur sepuluh ribu tahun. Ketika para ahli arkeologi mempublikasikan temuan itu di *Nature* pada 2016, media global langsung mengusungnya sebagai 'bukti'' kuat bahwa manusia dari sananya suka perang. Namun makna temuan Naturuk masih diperdebatkan. Banyak ahli arkeologi telah menunjukkan bahwa tepi Danau Turkana adalah lokasi subur tempat para pemburu-pengumpul berkumpul, sehingga bisa saja mereka sudah meninggalkan gaya hidup berkelana. Beberapa bulan sesudah artikel pertama, Nature mempublikasikan reaksi tim ahli arkeologi lain yang mempertanyakan kesahihan kesimpulan bahwa para "korban" mati karena kekerasan. Artikel yang belakangan itu diabaikan sebagian besar media. Lihat Christopher M. Stojanowski et al., "Contesting the Massacre at Nataruk", *Nature* (24 November 2016]. Tanpa kontroversi-kontroversi itu pun kita perlu menyadari bahwa—selain Jabal as-Shahabah dan Naturuk—tak ada bukti perang prasejarah, kontras dengan banyaknya bukti arkeologis tak kontroversial (dalam bentuk lukisan gua dan kuburan massal] untuk perang pada periode sesudah manusia mulai hidup di permukiman dan pertanian.

47. R. Brian Ferguson. "Pinker's List. Enaggerating Prehistoric War Mortality". dalam Douglas Fry (ed.). *War, Peace, and Human Nature*, hlm. 126. Lihat juga Hisashi Nakao et al.. "Violence in the Prehistoric Period of Japan: The Spatio-Temporal Pattern of Skeletal Evidence for Violence in the Jomon Period", *Biology letters* (1 Maret 2016).

5 Kutukan Peradaban

1. Dikutip di Sarah Blaffer Hrdy, Mothers and Others. The Evolutionary Origins of Mutual Understanding (2009), hlm. 27.
2. Catherine A Lutz, *Unnatural Emotions: Everyday Sentiments on a Micronesian Atoll & Their Challenge to Western Theory* (Chicago. 1988).
3. Christopher *Boehm. Hierarchy in the Forest. The Evolution of Egalitarian Behavior* (Cambridge, 1999), hlm. 68. Lihat juga Christopher Boehm, *Moral Origins. The Evolution of Virtue, Altruism and Shame* (New York, 2012), hlm. 78-82.
4. Robert Lee, *The !Kung San: Men, Women, and Work in a Foraging Society* (Cambridge. 1979), hlm. 244.
5. *Ibid*., hlm. 246.

6. Dikutip di Blaffer Hrdy, *Mothers and Others*, hlm. 27.
7. Lee. *The !Kung San*, hlm. 394-5.
8. Barangkali mustahil mengendalikan orang-orang yang kelewat percaya diri tanpa inovasi sederhana tapi efektif yaitu senjata lontar batu, tombak, dan panah. Perbandingan antara kerangka-kerangka Homo hasil penggalian menunjukkan bahwa seiring waktu, bahu dan pergelangan tangan kita berevolusi, membuat kita makin jago melontar. Sementara manusia bisa mengarahkan lontaran dengan baik, simpanse dan orangutan tidak bisa (simpanse marah boleh jadi melempar barang, tapi biasanya tidak mengenai apa-apa). Para ahli arkeologi berpikir senjata lontar kita barangkali lumayan canggih dibanding senjata apapun yang dimiliki manusia Neanderthal. Menurut ahli antropologi evolusioner Peter Turchin, seharusnya senjata lontar dianggap temuan penting dalam sejarah manusia, melebihi api. pertanian, dan roda. Tanpa senjata lontar, anggota spesies kita yang lebih agresif bakal punya lebih banyak keturunan dan *Homo puppy* tak dapat mendomestikasi diri sendiri.
9. Secara individual, pemburu-pengumpul lebih suka ditemani kerabat. Jika hanya laki-laki yang berwenang mereka mengutamakan keluarga sendiri. Namun jika laki-laki dan perempuan berbagi kewenangan, mereka harus berkompromi. Mereka akan ingin hidup dengan keluarga masing-masing, menghasilkan jejaring sosial lebih kompleks. Itulah yang benar-benar kita lihat di antara pemburu-pengumpul nomaden. Lihat M. Dyble et al.. "Sex Equality Can Explain the Unique Social Structure of Hunter-Gatherer Eands", *Science*. Vol. 348, Issue 6236 (15 Mei 2015). Lihat juga Hannah Devlin. "Early Men and Women Were Equal, Say Scientists", *Guardian* (14 Mei 2015).
10. Blaffer Hrdy. *Mothers and Others*. hlm. 128.
11. *Ibid*.. hlm. 134.
12. Nicholas A. Christakis, *Blueprint The Evolutionary Origins of a Good Society* (New York. 2019), hlm. 141-3.
13. Carel van Schaik &Kai Michel, *The Good Book of Human Nature An Evolutionary Reading of the Bible* (New York. 2016),hlm. 51.
14. Bukan berarti para hippie era 1960-an benar ketika berpikir bahwa manusia tercipta untuk bebas bercinta. Pernikahan mengikuti sifat kita; *Homo puppy* adalah satu dari segelintir mamalia yang "terikat dalam pasangan"—alias cinta romantis. Kita memang tak selalu setia sampai mati, tapi sains bilang hubungan cinta adalah hasrat semua manusia. Lihat Christakis, *Blueprint*. hlm. 168.
15. Dikutip di E. Leacock. *Myths of Male Dominance. Collected Articles on Women Cross-Culturally* (New York. 1981), hlm. 50.
16. Jared Diamond. *The World Until Yesterday. What Can We Learn from Tradidonal Societies?* (London. 2013). hlm. 11.

17. Di Louisiana timur laut ada situs arkeologis dengan umur mencapai 3.200 tahun. lahan penuh gundukan yang hanya bisa dibuat orang. Yang terbesar. Bird Mound. setinggi dua puluh dua meter dan pembangunannya kiranya membutuhkan tujuh juta keranjang pasir, masing-masing seberat dua puluh lima kilogram. Riset arkeologi telah menunjukkan bahwa pembangunannya tak melebihi beberapa bulan dan dilakukan bersama-sama oleh setidaknya sepuluh ribu pekerja. Lihat Anthony L Ortmann. "Building Mound A at Poverty Point Louisiana: Monumental Public Architecture. Ritual Practice. and Implications for Hunter-Gatherer Complexity". *Geoarcheology* (7 Desember 2012).
18. Jens Notroff. Oliver Dietrich & Klaus Schmidt. "Building Monuments, Creating Communities. Early Monumental Architecture at Fre-Pottery Neolithic Gobekli Tepe". dalam James P. Osborne (ed.). *Approaching Monumentality in Archeology* (New York, 2014). hlm. 83-105.
19. Erik Trinkaus et al., *The People of Sunghir: Burials, Bodies, and Behavior in the Earlier Upper Paleolithic* (Oxford. 2014).
20. David Graeber & David Wengrow, "How to Change the Course of Human History (at Least the Part That's Already Happened)". *Eurozine* (2 March 2018).
21. Istilah "snuggle for survival" dibuat ahli biologi Martin Nowak. Lihat Martin Nowak. "Why We Help", *Scientific American* (No. 1, 2012), hlm. 34-9.
22. Van Schaik & Michel, *The Good Book of Human Nature*. hlm. 44-5.
23. *Ibid*., hlm. 48-9.
24. Gregory K. Dow, Leanna Mitchell & Clyde G. Reed. "The Economics of Early Warfare over Land", *Journal of Development Economics* (Juli 2017). Bagian kedua artikel itu berisi tinjauan bagus atas bukti arkeologisnya.
25. Douglas W. Bird et al., "Variability in the Organization and Size of Hunter-Gatherer Groups. Foragers Do Not Live in Small-Scale Societies". *Journal of Human Evolution* (Juni 2019).
26. Turchin. *Ultrasociety*, hlm. 163.
27. R. Brian Ferguson, "Born to Live: Challenging Killer Myths". dalam Robert W. Sussman & C. Robert Cloninger (eds), *Origins of Altruism and Cooperation* (New York, 2009). hlm. 265-6.
28. Kejadian 3:19. Lihat juga Schaik & Michel. *The Good Book of Human Nature*. hlm.
29. *Ibid*., hlm. 50-51.
30. Jared Diamond menulis artikel klasik mengenai bagaimana kita membuat kesalahan dengan menciptakan pertanian. Lihat Jared Diamond, "The Worst Mistake in the History of the Human Race". *Discover Magazine* (Mei 1987).
31. James C. Scott. *Against the Grain. A Deep History of the Earliest States* (New Haven. 2017), hlm. 104-5.
32. Jean-Jacques Rousseau, *A Dissertation On the Origin and Foundation of the*

Inequality of Mankind and is it Authorised by Natural Law? Aslinya terbit 1754.

33. Van Schaik & Michel, *The Good Book of Human Nature*. hlm. 52-4.
34. Hervey C. Peoples, Pavel Duda & Frank W. Marlowe, "Hunter-Gatherers and the Origins of Religion". *Human Nature* (September 2016).
35. Frank Marlowe. *The Hadza. Hunter-Gatherers of Tanzania* (Berkeley, 2010). hlm. 61.
36. *Ibid*.. hlm. 90-93.
37. Dikutip di Lizzie Wade. "Feeding the gods: Hundreds of skulls reveal massive scale of human sacrifice in Aztec Capital". *Science* (21 Juni 2018).
38. Dikutip di Richard Lee. "What Hunters Do for a Living, or, How to Make Out on Scarce Resources". *Man the Hunter* (Chicago, 1963), hlm. 33.
39. James C. Scott, *Against the Grain*. hlm. 66-7.
40. Turchin, *Ultrasociety*. hlm. 174-5.
41. Scott, *Against the Grain*, hlm. 27-9.
42. Untuk tinjauan sejarah ekstensif, baca David Graeber, *Debt The First 5,000 Years* (London, 2011).
43. Scott, *Against the Grain*. hlm. 139-49.
44. *Ibid*., hlm. 162.
45. Owen Lattimore, 'The Frontier in History". dalam *Studies in Frontier History*: *Collected Papers*, 1928-1935 (London. 1962), hlm. 469-91.
46. Dikutip di Bruce E. Johansen. *Forgotten Founders* (Ipswich, 1982). Bab 5.
47. James W. Loeven, *Lies My Teacher Told Me. Everything Your American. History Textbook Got Wrong* (2005), hlm. 101-2.
48. Dikutip di Junger, *Tribe*, hlm. 10-11.
49. *Ibid*.. hlm. 14-15.
50. Contoh khas genre itu adalah buku Edward Gibbon, *The Decline and Fail of the Roman Empire* (1776). Contoh laris modem adalah *Collapse* (2005) karya Jared Diamond.
51. Beberapa ahli menganggap *Ilias dan Odysseia* barangkali bukan karya satu orang, mengusulkan bahwa nama Homeros seharusnya dianggap label yang ditempelkan ke kisah Yunani yang menarik. Kiranya itu berarti Homeros tak pernah ada.
52. Adam Hochschild. *Bury the Chains: Prophets and Rebels in the Fight to Free an Empire's Slaves* (Boston. 2005). p. 2.
53. Max Roser & Esteban Ortiz-Ospina. "Global Extreme Poverty", *OurWorldlnData. org* (2018).
54. Itu kalimat pembuka buku Rousseau. *Du Contract Social* (aslinya terbit pada 1762).
55. Bjorn Lomborg, "Setting the Right Global Goals", *Project Syndicate* (20 Mei 2014).

56. Mas Roser & Esteban Ortiz-Ospina. "Global Extreme Poverty''.
57. Dikutip di Chouki El Hamel. *Black Morocco. A History of Slavery, Race. and Islam* (Cambridge. 2013), hlm. 243.
58. Mauritius di lepas pantai Afrika timur adalah negara terakhir yang menghapuskan perbudakan, pada 1981.
59. Pada zaman Persia dan Romawi, ekspansi negara sudah membuat dunia sedikit demi sedikit lebih aman. Kedengarannya aneh, tapi ada penjelasan logisnya. Selagi negara-negara dan imperium-imperium tumbuh, makin banyak rakyatnya yang hidup jauh dari perbatasan. Di perbatasanlah perang berkobar; kehidupan lebih damai di pedalaman. Yang menggambarkannya adalah Pax Romana (Kedamaian Romawi), periode panjang stabil yang diamankan aksi-aksi besar para Leviathan paling perkasa. Dalam pengertian demikian, setidaknya Hobbes benar: lebih baik satu kaisar berkekuasaan amat besar daripada seratus raja kecil yang frustrasi. Lihat Turchin. *Ultrasociety*. hlm. 201-2.
60. Jose Maria Gomez et al., "The Phylogenetic Roots of Human Lethal Violence, Supplementary Information". Nature (13 Oktober 2016), hlm. 9.
61. Pada 2017, tercatat 2.813.503 kematian di Amerika Serikat. Menurut National Violent Death Reporting System. 19.500 di antaranya adalah korban pembunuhan. Pada tahun yang sama. 150.214 kematian dilaporkan di Belanda. 158 di antaranya karena pembunuhan.
62. Cerita itu barangkali tidak benar-benar terjadi. "Not letting the facts ruin a good story", *South China Morning Post* (29 September 2019).

6 Misteri Pulau Paskah

1. Cerita kehidupan Roggeveen dan ekspedisinya berdasarkan biografi bagus karya Roelof van Gelder, *Naar het aands paradijs. Het rusteloze lever van Jacob Roggeveen, ontdekker van Paaseiland* (1659-1729) (Amsterdam, 2012).
2. F.E. Baron Mulert, *De reis van Mr. Jacob Roggeveen ter ontdekking van het Zuidland* (1721-1722). (Den Haag. 1911), hlm. 121.
3. H.J.M. Claessen. "Roggeveen zag geen reuzen toen hij Paaseiland bezocht". *NRC Handelsblad* (I5 April 2009).
4. Manajer hotel Swiss itu ialah Erich von Daniken, dan bukunya berjudul *Erinnerungen an die Zukunft* (Kenangan Masa Depan; judul terjemahan bahasa Inggrisnya yang terkenal: *Chariots of the Gods?*).
5. Lars Fehren-Schmitz, "Genetic Ancestry of Rapanui before and after European Contact", *Current Biology* (23 Oktober 2017).
6. Katherine Routledge, *The Mystery of Easter Island. The Story of an Expedition* (London. 1919).
7. Reidar Solsvik, "Thor Heyerdahl as world heritage", *Rapa Nui Journal* (Mei

2012).

8. Dikutip di Jo Anne Van Tilburg. "Thor Heyerdahl", *Guardian* (19 April 2002).
9. William Mulloy, "Contemplate The Navel of the World'', *Rapa Nui Journal* (No. 2. 1991). Aslinya terbit 1974.
10. Jared Diamond, Collapse. *How Societies Choose to Fail or Succeed* (New York. 2005), hlm. 109.
11. J.R. Flenley & Sarah M. King. "Late Quaternary Pollen Records from Easter Island". *Science* (5 Januari 1984).
12. Diamond berutang kepada ahli sejarah Clive Ponting yang menulis mengenai Pulau Paskah di bukunya *A Green History of the World* (1991). Di halaman pertama. Ponting menjabarkan pulau itu sebagaimana dilihat Roggeveen: "sekitar 3.000 orang yang hidup di pondok dari anyaman jerami atau gua. terlibat perang terus-menerus dan harus menjadi kanibal demi memenuhi kebutuhan makanan di pulau."
13. Paul Bahn & John Flenley, *Easter Island. Earth Island* (London. 1992).
14. Jan J. Boersema. *The Survival of Easter Island. Dwindling Resources and Cultural Resilience* (Cambridge. 2015).
15. Carlyle Smith, The Poike Ditch", Dalam Thor Heyerdahl (ed.). *Archeology of Easter Island Reports of the Norwegian Archaeological Expedizion to Easter Island and the East Pacific* (Part 1. 1961), hlm. 385-91.
16. Carl P. Lipo & Terry L. Hunt. "A.D. 1680 and Rapa Nui Prehistory", *Asian Perspectives* (No. 2, 2010). Lihat juga Mara A. Mulrooney et al.. "The myth of A.D. 1680. New Evidence from Hanga Ho'onu. Rapa Nui (Easter Island)", *Rapa Nui Journal* (Oktober 2009).
17. Caroline Polet. "Indicateurs de stress dans un echantillon d'andens Pascuans". *Antropo* (2006). hlm. 261-70.
18. Lihat Vincent H. Stefan et al. (ed.). *Skeletal Biology of the Ancient Rapanui (Easter Islanders)*. (Cambridge. 2016).
19. Carl P. Lipo et al.. "Weapons of War? Rapa Nui Mata'a Morphometric Analyses", *Antiquity* (Februari 2016), hlm-172-87.
20. Dikutip di Kristin Romey, "'Easter Islanders' Weapons Were Deliberately Not Lethal", *National Geographic* (22 Februari 2016).
21. Terry L. Hunt & Carl P. Lipo, "Late Colonization of Easter Island". *Science* (17 Maret 2006).
22. Ronald Wright. *A Short History of Progress* (Toronto, 2004). hlm. 61.
23. Hans-Rudolf Bork & Andreas Mieth, "The Key Role of the *Jubaea* Palm Trees in the History of Rapa Nui: a Provocative Interpretation", *Rapa Nui Journal* (Oktober 2003).
24. Nicolas Cauwe, "Megaliths of Easter Island", *Proceedings of the International*

Conference 'Around the Petit-Chausseur Sit' (Sion, 2011).

25. Ahli arkeologi Carl Lipo dan Terry Hunt berpikir bahwa beberapa patung "di-jalankan' vertikal menggunakan tali, bukan batang pohon, seperti kita bisa menggeser kulkas atau mesin cuci. Metode itu juga butuh lebih sedikit orang. Lihat Carl Lipo &Terry Hunt. *The Statues that Walked. Unraveltng the Mystery of Easter Island* (New York. 2011). Versi Lipo dan Hunt sempat populer di media tapi Jan Boersema masih percaya sebagian besar patung digelindingkan di atas batang-batang pohon oleh sekelompok besar orang, karena efisiensi bukan faktor pemotivasi kegiatan kerja kolektif seperti itu.
26. E.E.W. Schroeder, Nias Ethnographische. geograpnische en historische aantee-kenmgen en studier. (Leiden, 1917).
27. S.S. Barnes, Elizabeth Matisoo-Smith & Terry L Hunt. 'Ancient DNA of the Paci¬fic Rat (Rcttus exulans} from Rapa Nui (Easter Island)". Journal ofArchaeologi- cai Science (VoL 33. November 2006).
28. Mara A. Mulrooney, "An Island-Wide Assessment of the Chronology of Settlement and Land Use on Rapa Nui (Easter Island) Based on Radiocarbon Data". *Journal of Archaeological Science* (No. 12, 2013). Bukankah tikus mengancam pertanian di Pulau Paskah? Boersema pikir tidak. "Sebagian besar tanaman pangan di sana umbi-umbian." dia menjelaskan, "yang tumbuh di ba-wah tanah. Pisang tumbuh di pohon kecil, kurang menarik bagi tikus."
29. Dikutip di "Easter Island Collapse Disputed By Hawaii Anthropologist", *Huffington Post* (6 Desember 2017).
30. Jacob Roggeveen. *Dagverhaal der ontdekkings-reis van Mr. Jacob Roggeveen* (Middelburg, 1838), hlm. 104.
31. Bolton Glanvill Corney, *The Voyage of Captain Don Felipe Gonzalez to Easter Island 1770-1* (Cambridge. 1908), hlm. 93.
32. Beverley Haun, *Inventing Easter Island* (Toronto, 2008), hlm. 247.
33. James Cook. *A Voyage Towards the South Pole and Round the World. Part 1* (1777).
34. Henry Lee, "Treeless at Easter". *Nature* (23 September 2004).
35. Buku yang dimaksud adalah Thor Heyerdahl et al., *Archaeology of Easter Island. Reports of the Norwegian Archaeological Expedition to Easter Island and the East Pacific* (Part 1, 1961). hlm. 51.
36. Thor Heyerdahl, *Aku-Aku; The Secret of Easter Island* (1957).
37. Laporan Carl Behren di apendiks Glanvill Corney. *The voyage of Captain Don Felipe Gonzalez to Easter Island 1770-1*. hlm. 134.
38. Cook, *A Voyage Towards the South Pole and Round the World*. Chapter 8.
39. Beberapa saintis percaya patung-patung itu tumbang ketika terjadi gempa. Lainnya berpikir beberapa moai direbahkan menutupi kuburan kepala suku.

Lihat Edmundo Edwards et al,, "When the Earth Trembled. the Statues Fell", *Rapa Nui Journal* (Maret 1996).

40. Itu juga memunculkan ‘ Kultus Manusia Burung', lomba tahunan bagi para pemuda dari berbagai suku untuk mengambil telur burung dara laut sayap hitam (*Onychoprion fuscatus*) pertama pada satu musim. Tak diketahui kapan tepatnya tradisi itu muncul, tapi barangkali sebelum kedatangan Roggeveen. Kultus itu juga berkaitan dengan moai. Sesudah lomba, pemimpin yang baru terpilih tinggal di rumah di luar tambang batu tempat patung diukir. Ketika Roggeveen datang pada 1722, moai masih punya fungsi seremonial, meski sudah tidak bisa digerakkan lagi (dengan pohon), dan meski Kultus Manusia Burung mungkin sudah ada.
41. Josh Pollard. Alistair Paterson & Kate Welham. "Te Miro o'one: the Archaeology of Contact on Rapa Nui (Easter Island)", *World Archaeology* (Desember 2010).
42. Henry Evans Maude. *Slavers in Paradise: The Peruvian Labour Trade in Polynesia, 1862*-1864 (Canberra. 1981), hlm. 13.
43. Nicolas Casey, "Easter Island Is Eroding". *New York Times* (20 Juli 2018).

7 Di Ruang Bawah Tanah Stanford University

1. Dikutip di Ben Blum. "The Lifespan of a Lie". *Medium.com* (7 Juni 2018).
2. Craig Haney. Curtis Banks & Philip Zimbardo. ”A Study of Prisoners and Guards in a Simulated Prison”, *Naval Research Review* (1973).
3. Malcolm Gladwell, *The Tipping Point. How Little Things Can Make A Big Difference* (London. 2000), hlm. 155.
4. Haney. Banks & Zimbardo. “A Study of Prisoners and Guards in a Simulated Prison”.
5. Muzafer Sherif, *Group Conflict and Co-openation. Their Social Psychology* (London. 2017), hlm. 85. Aslinya terbit 1967.
6. Muzafer Sherif et al., *The Robbers Cave Experiment. Intergroup Conflict and Co-operation* (Middletown. 1988), hlm. 115.
7. *Ibid*., hlm. 98.
8. Dikutip di Gina Perry. *The Lost Boys. Inside Muzafer Sherif’s Robbers Cave Experiment* (London, 2018), hlm. 39.
9. *Ibid*., hlm. 138.
10. *Ibid*., hlm. 139.
11. *Ibid*., hlm. 146.
12. Di Stanford Prison Experiment, dua belas mahasiswa diberi peran tahanan (sembilan ditambah tiga cadangan), dan dua belas menjadi sipir (sembilan ditambah tiga cadangan).
13. Dikutip di Blum. *'The Lifespan of a Lie*”.

14. Philip Zimbardo, *The Lucifer Effect. How Good People Turn Evil* (London. 2007), hlm. 55.
15. Peter Gray. "Why Zimbardo's Prison Experiment Isn't in My Testbook". *Psychology Today* (19 Oktober 2013).
16. Dikutip di Romesh Ratnesar, 'The Menace Within", *Stanford Magazine* (Juli/ Agustus 2011).
17. Dave Jaffe. 'Self-perception", *Stanford Prison Archives*, No. ST-b09-f40.
18. "Tape 2'" (14 Agustus 1971), *Stanford Prison Archives*, No. ST-b02-f02.
19. A. Cerovina. "Final Prison Study Evaluation" (20 Agustus 1971), *Stanford Prison Archives*. No. ST-b09-f15.
20. "Tape E" (tanpa tanggal). No. ST-b02-f21. hlm. 1-2.
21. Dikutip di Blum. 'The Lifespan of a Lie".
22. Blum, "The Lifespan of a Lie".
23. *Ibid*.
24. *Ibid*.
25. Dikutip di Alastair Leithead. "Stanford prison experiment continues to shock", BBC (17 Agustus 2011).
26. Selama bertahun-tahun, para ahli psikologi menggunakan "percobaan" Zimbardo untuk memicu antusiasme mahasiswa terhadap bidang psikologi. Thibault Le Texier berbicara dengan sejumlah dosen yang berkata mereka suka membahas Stanford Prison Experiment karena setidaknya itu membuat mahasiswa tidak memperhatikan telepon. Menanggapi pertanyaan saya mengenai apakah percobaan itu harus tetap diajarkan di kelas sekarang. Le Texier menjawab, "Stanford Experiment adalah rangkuman bagus mengenai semua kesalahan yang bisa dibuat dalam riset sains."
27. Dikutip di Kim Duke & Nick Mirsky, 'The Stanford Prison Experiment", *BBC Two* (11 Mei 2002). Kutipan lengkap Dave Eshelman di dokumenter itu: "Mungkin menarik juga kalau kita tahu apa yang terjadi jika saya tidak memaksa. [..] Kita takkan pernah tahu."
28. Emma Brockes. 'The Experiment". *Guardian* (16 Oktober 2001).
29. *Ibid*.
30. Graeme Virtue, "Secret Service; What happens when you put good men in an evil place and film it for telly? Erm. not that much actually", *Sunday Herald* (12 Mei 2002).
31. Blum. "The Lifespan of a Lie".

8 Stanley Milgram dan Mesin Setrum

1. "Persons Needed for a Study of Memory", New Haven Register (18 Juni 1961).
2. Stanley Milgram, *Obedience to Authority. An Expertmental View* (London. 2009),

hlm. 30-31. Aslinya terbit 1974.

3. Stanley Milgram. “Behavioral Study of Obedience". *Journal of Abnormal and Social Psychology*, Vol. 67. Issue 4 (1963).
4. Walter Sullivan. "Sixty-five Percent in Test Blindly Obey Order to Inflict Pain", *New York Times* (26 Oktober 1963).
5. Milgram, *Obedience to Authority*. hlm. 188.
6. Milgram berkata demikian di wawancara di program televisi *Sixty Minutes* pada 31 Maret 1979.
7. Dikutip di Amos Elon, “Introduction”, dalam Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem. A Report on the Banality of Evil* (London. 2006), hlm. xv. Aslinya terbit 1963.
8. Arendt, *Eichmann in Jerusalem*.
9. Dikutip di Harold Takooshian. “How Stanley Milgram Taught about Obedi¬ence and Social Influence'', dalam Thomas Blass (ed.), Obedience to Authority (London. 2000), hlm. 10.
10. Dikutip di Gina Perry, *Behind the Shock Machine. The UntoldStory of the Kotorions Milgram Psychology Experiments* (New York, 2013), hlm. 5.
11. *Ibid*., hlm. 327.
12. *Ibid*., hlm. 134.
13. Gina Perry, 'The Shocking Truth of the Notorious Milgram Obedience Experiments", *Discover Magazine* (2 Oktober 2013).
14. Milgram, “Behavioral Study of Obedience”.
15. Perry, *Behind the Shock Machine* (2012), hlm. 164. Lihat juga Gina Perry et al. “Credibility and Incredulity in Milgram's Obedience Experiments: A Reanalysis of an Unpublished Test”, *Social Psychology Quarterly* (22 Agustus 2019).
16. Stanley Milgram, ‘Evaluation of Obedience Research: Science or ArtT' Stanley Milgram Papers (Boks 46, dokumen 16). Naskah tak dipublikasikan (1962).
17. Dikutip di Stephen D. Reicher. S. Alexander Haslam & Arthur Miller, “What Makes a Person a Perpetrator? The Intellectual. Moral, and Methodological Arguments for Revisiting Milgram's Research on the Influence of Authority". *Journal of Social Issues*. Vol. 70. Issue 3 (2014).
18. Dikutip di Perry, *Behind the Shock Machine*. hlm. 93.
19. Dikutip di Cari Romm. “Rethinking One of Psychology's Most Infamous Experiments". *The Atlantic* (28 Januari 2015).
20. Stephen Gibson, “Milgram's Obedience Experiments: a Rhetorical Analysis". *British Journal of Social Psychology*. Vol. 52, Issue 2 (2011).
21. S. Alexander Haslam. Stephen D. Reicher and Megan E. Bimey. “Nothing by Mere Authority: Evidence that in an Experimental Analogue of the Milgram Paradigm Participants are Motivated not by Orders but by Appeals to Science". *Journal of*

Social Issues. Vol. 70, Issue 3 (2014).

22. Dikutip di Perry, *Behind the Shock Machine*. hlm. 176.
23. Dikutip di S. Alexrander Haslam and Stephen D. Reicher. "Contesting the 'Nature' of Conformity: What Milgram and Zimbardo's Studies Really Show", *PLoS Biology*, Vol. 10, Issue 11 (2012).
24. Dikutip di Perry, *Behind the Shock Machine*. hlm. 70.
25. Dikutip di Blum. 'The Lifespan of a Lie*.
26. *Ibid*.
27. Dikutip di 'Tape E" (tanpa tanggal). Stanford Prison Archives, No.: ST-b02-f21. hlm. 6.
28. Ibid.. hlm. 2.
29. Perry. *Behind the Shock Machine*. hlm. 240.
30. Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, hlm. 276.
31. Dikutip di Bettina Stangneth, *Eichmann Before Jerusalem: The Unexamined Life of a Mass* Murderer (London. 2015).
32. Dikutip di 'The Adolph Eichmann Trial 1961", dalam *Great World Trials* (Detroit 1997). hlm. 332-7.
33. Ian Kershaw, "Working Towards the Fuhrer.' Reflections on the Nature of the Hitler Dictatorship", *Contemporary European History*, Vol. 2. Issue 2 (1993).
34. Lihat misalnya Chnstopher R. Browning, "How Ordinary Germans Did It", *New York Review of Books* (20 Juni 2013).
35. Dikutip di Roger Berkowitz. "Misreading 'Eichmann in Jerusalem", *New York Times* (7 Juli 2013).
36. *Ibid*.
37. Ada Ushpiz, "The Grossly Misunderstood 'Banality of Evil Theory", *Haaretz* (12 Oktober 2016).
38. Dikutip di Perry. *Behind the Shock Machine*, hlm. 72.
39. Matthew M. Hollander. "The Repertoire of Resistance: Non-Compliance With Directives in Milgram's 'Obedience' experiments". *British Journal of Social Psychology*. Vol. 54, Issue 3 (2015).
40. Matthew Hollander. "How to Be a Hero: Insight Fromthe Milgram Experiment", *Huffington Post* (27 Februari 2015).
41. Dikutip di Bo Lidegaard, *Countrymen: The Untold Story of How Denmark's Jews Escaped the Nazis, of the Courage of Their Fellow Danes - and of the Extraordinary Role of the SS* (New York. 2013). hlm. 71.
42. *Ibid*.. hlm. 353.
43. *Ibid*.. hlm. 113.
44. *Ibid*.. hlm. 262.
45. *Ibid*.. hlm. 173.

46. *Ibid*.. hlm. 58.
47. Peter Longerich. "Policy of Destruction. Nazi And-Jewish Policy and the Genesis ofthe 'Final Solution'", *United States Holocaust Memorial Museum, Joseph and Rebecca Meyerhoff Annual Lecture* (22 April 1999). hlm. 5.
48. Lidegaard. *Countrymen*, hlm. 198.
49. *Ibid*.. hlm. 353.

9 Kematian Catherine Susan Genovese

1. Untuk laporan pembunuhan pertama, lihat Martin Gansberg "37 Who Saw Murder Didn't Call the Police", *New York Times* (27 Maret 1964).
2. Nicholas Lemann, "A Call for Help", *The New Yorker* (10 Maret 2014).
3. Gansberg. "37 Who Saw Murder Didn't Call the Police", *New York Times*.
4. Peter G Baker, "Missing the Story", *The Nation* (8 April 2014).
5. Kevin Cook, Kitty Genovese. *The Murder, The Bystanders, The Crime That Changea America* (New York. 2014). hlm. 100.
6. Abe Rosenthal, "Study of the Sickness Called Apathy", *New York Times* (3 Mei 1964).
7. Gladwell. *The Tipping Point*. hlm. 27.
8. Rosenthal berkata begitu di dokumenter The Witness (2015). buatan adik Kitty. Bill Genovese.
9. Bill Keller. 'The Sunshine Warrior", *New York Times* (22 September 2002).
10. John M. Darley & Bibb Latane. "Bystander Intervention in Emergendes", *Journal of Personality and Sosial Psychology*", Vol. 8, Issue 4 (1968).
11. Malcolm Gladwell menyebutkan 85 dan 31 persen di bukunya, tapi artikel aslinya menjelaskan bahwa itu adalah persentase orang yang berlari untuk menolong sebelum permintaan tolong 'korban' berakhir (sesudah tujuh puluh lima detik). Banyak orang menanggapi sesudah permintaan berakhir, tapi masih dalam dua setengah menit.
12. Maureen Dowd, "20 Years After the Murder of Kitty Genovese. the Question Remains: Why?", *New York Times* (12 Maret 1984).
13. Cook, *Kitty Genovese*. hlm. 161.
14. Rachel Manning, Mark Levine & Alan Collins, "The Kitty Genovese Murder and the Social Psychology of Helping. The Parable of the 38 Witnesses", *American Psychologist*, Vol. 62. Issue 6 (2007).
15. Sanne adalah nama samaran. Nama aslinya tak saya ketahui, tapi diketahui oleh empat penyelamatnya.
16. "Mannen die moeder en kind uit water redden: 'Elke fitte A'dammer zou dit doen". *at5.nl* (10 Februari 2016).
17. "Vier helden redden moeder en kind uit zinkende auto", *nos.nl* (10 Februari

2016).

18. Peter Fischer et al.. The bystander-effect a meta-analytic review on bystander intervention in dangerous and non-dangerous emergendes", *Psychological Bulletin*, Vol. 137. Issue 4 (2011).
19. *Ibid*.
20. R Philpot et al.. "Would I be helped? Cross-National CCTV Shows that Intervention is the Norm in Public Conflicts", *American Psychologist* (Maret 2019).
21. Penjabaran berikut berdasarkan tiga buku: Kevin Cook. Kitty Genovese (2014); Catherine Pelonero, Kitty Genovese. *A True Account of a Public Murder and Its Private Consequences* (New York. 2014); dan Marda M. Gallo, *'No One Helped.' Kitty Genovese, New York City and the Myth of Urban Apathy* (Ithaca. 2015).
22. Grund mengatakannya di dokumenter Bill Genovese tahun 2015 *The Witness*.
23. Baker, "Missing the Story".
24. Robert C Doty. "Growth of Overt Homosexuality In City Provokes Wide Concern", *New York Times* (17 Desember 1963).
25. Dikutip di Pelonero, Kitty Genovese, hlm. 18.
26. *Ibid*.
27. *Ibid*.
28. *Ibid*.
29. Saul M. Kassin. "The Killing of Kitty Genovese: What Else Does This Case Tell Us?" *Perspectives on Psychological Science*. Vol. 12, Issue 3 (2017).

Bagian Tiga: Mengapa Orang Baik Menjadi Jahat

1. Untuk pembahasan bagis, lihat Jesse Bering 'The Fattest Ape: An Evolutionary Tale of Human Obesity". *Scientific American* (2 November 2010).

10 Bagaimana Empati Membutakan

1. James Burk. Introduction", dalam James Burk (ed.), Morris Janowitz. *On Social Organization and Social Control* (Chicago. 1991).
2. Lihat misalnya Martin Van Creveld. *Fighting Power. German and US Army Performance, 1939-1945*, ABC-CLIO (1932).
3. Max Hastings, 'Their Wehrmacht Was Better Than Our Army", *Washington Post* (5 Mei 1935).
4. Dikutip di Edward A Shils & Morris Janowitz, "Cohesion and Disintegraton in the Wehrmacht in World War II". *Public Opinion Quarterly*, Vol. 12, Issue 2 (1943).
5. *Ibid*.. hlm. 281.
6. *Ibid*.. hlm. 303.
7. *Ibid*.. hlm. 284.

8. Felix Romer. *Comrades The Wehrmacht from Within* (Oxford, 2019).
9. Artikel pertama Janowitz dan Shils kemudian menjadi salah satu penelitian yang paling sering dikutip dalam sosiolog. pasca-Perang Dunia II. Ada kesepakatan luas di antara ahli sosiologi atas kesahihan "teori kelompok primer" mereka, yaitu gagasan bahwa serdadu bertempur utamanya untuk kawan-kawan terdekat, walau ada beberapa catatan. Beberapa saintis menunjukkan bahwa di antara para rekrutan biasa juga ada kebencian sungguhan terhadap musuh, terutama di Front Timur. Selain itu, dalam hal serdadu profesional abad ke-21, hanya tiga faktor yang benar-benar menentukan keberhasilan: latihan, latihan, dan latihan lagi. Para ahli sosiologi kini membedakan antara kohesi kelompok dan kohesi tugas, artinya kerja sama efektif tak mewajibkan para serdadu memiliki perasaan kuat terhadap satu sama lain. Meski begitu, ikatan persaudaraan antarprajurit selalu penting di sebagian besar perang sepanjang sejarah.
10. Dikutip di Michael Bond, *The Power of Others. Peer Pressure, Group Think and How the People Around Us Shape Everything We Do* (London. 2015), hlm. 128-9.
11. Amy Chua. *Political Tribes. Group Instinct and the Fate of Nations* (New York. 2018). hlm. 100.
12. Bond. *The Power of Others*, hlm 94-5.
13. Dikutip di *ibid*., hlm. 88-9.
14. Dikutip di Donato Paolo Mancini & Jon Sindreu, "Sibling Ties Among Suspected Barcelona Plotters Underline Trend". *Wall Street Journal* (25 Agustus 2017).
15. Deborah Schurman-Kauflin. 'ProfilingTerrorist Leaders. Common Characteristics of Terror Leaders". *Psychology Today* (31 Oktober 2013).
16. Aya Batrawy, Paisley Dodds & Lori Hinnant, 'Leaked Isis Documents Reveal Recruits Have Poor Grasp of Islamic Faith", *Independent* (16 Agustus 2016).
17. Dikutip di ibid.
18. J. Kiley Hamlin. Karen Wynn and Paul Bloom, 'Social Evaluation by Preverbal Infants", *Nature* (22 November 2007).
19. Paul Bloom. Just Babies. The Origins of Good and Evil (New York. 2013). hlm. 23.
20. J. Kiley Hamlin et al.. "Not Like Me = Bad: Infants Prefer Those Who Harm Dissimilar Others", *Psychological Science*. Vol. 24. Issue 4 (2013).
21. Karen Wynn berkata demikian di acara *CNN Anderson Cooper 360*,15 Februari 2014.
22. Bloom, *Just Babies*, hlm. 104-5.
23. Meta-analisis pertama, yang mencakup dua puluh enam penelitian, menyimpulkan bahwa kesukaan bayi terhadap orang baik adalah "suatu temuan empiris yang mapan". Namun tidak semua orang yakin. Beberapa saintis yang mengulang percobaan Hamlin melihat efek yang sama, tapi yang lain tidak menemukan korelasi signifikan. Lihat Francesco Margoni & Luca Surian, "Infants'

Evaluation of Prosocial and Antisocial Agents: A Meta-Analysis", *Deveiopmental Psychology*, Vol. 54, Issue 8 (2018).

24. Susan Seligson. "Felix Warneken Is Overturning Assumptions about the Nature of Altruism", *Radcliffe Magazine* (Musim dingin 2015).
25. Di TEDx Talk Warneken (judulnya: "Need Help? Ask a 2-Year-Old"), tersedia di YouTube. Anda bisa melihat video menyentuh mengenai seorang anak yang keluar dari kolam bola untuk membantu seseorang yang membutuhkan bantuan.
26. Bukan hanya itu. Jika balita dihadiahi permen atau mainan. Warneken mendapati bahwa mereka sesudahnya membantu lebih sedikit karena itu bukan motifnya (lihat Bab 13 mengenai motivasi intrinsik). Felix Warneken & Michael Tomasello. "Extrinsic Rewards Undermine Altruistic Tendencies in 20-Month-Olds". *Development Psychology*. Vol. 44, Issue 6 (2008).
27. Stephen G. Bloom. “Lesson of a Lifetime", Smithsonian Magazine (September 2005).
28. Dikutip di *ibid*.
29. Dikutip di *ibid*.
30. Rebecca S. Bigler & Meagan M. Patterson, "Social Stereotyping and Prejudice in Children. Insights for Novel Group Studies", dalam Adam Rutland. Drew Nesdale & Christia Spears Brown (eds). *The Wiley Handbook of Group Processes in Children and Adolescents* (Oxford. 2017). hlm. 184-202.
31. Yarrow Dunham, Andrew Scott Barron & Susan Carey, “Consequences of 'Minimal' Group Affiliations in Children", *Child Development*. Vol. 82, Issue 3 (2011). hlm. 808.
32. Lihat juga Hejing Zhang et al., "Oxytocin Promotes Coordinated Out-group Attack During Intergroup Conflict in Humans", *eLife* (25 Januari 2019).
33. Rupanya saya tak sendirian. Lihat Elijah Wolfson. "Why We Cry on Planes". *The Atlantic* (1 Oktober 2013).
34. Paul Bloom, *Against Empathy. The Case for Rational Compassion* (New York. 2016), hlm. 15.
35. Daniel Batson. “Immorality from Empathy-induced Altruism: When Compassion and Justice Conflict". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 68. Issue 6 (1995).
36. Michael N. Stagnaro & Paul Bloom, "The Paradoxical Effect of Empathy on the Willingness to Punish", Yale University, naskah belum dipublikasikan (2016). Lihat juga Bloom. *Against Empathy*, hlm. 195.
37. Para ahli psikologi menyebutnya 'kesenjangan moralisasi” (moralisation gap)—kecenderungan menganggap ancaman terhadap kita (atau terhadap mereka yang kita perhatikan) entah bagaimana jauh lebih parah daripada ancaman yang

kita timbulkan terhadap pihak lain. Serangan terhadap orang tersayang sangat membuat kita kesal sehingga ingin membalas, dan itu kita anggap pantas dan beralasan, tapi kita menganggapnya berlebihan ketika pihak lain melakukan itu, mendorong kita membalas lagi. (Boleh jadi Anda pernah mengalami pertengkaran yang makin lama makin parah semacam itu. Kesenjangan moralisasi juga bisa membantu kita mengerti puluhan tahun pertumpahan darah di Israel dan Palestina Banyak orang menganggap itu terjadi karena kurangnya empati, tapi saya sekarang percaya justru di Timur Tengah ada terlalu banyak empati yang bekerja.)

38. George Orwell. “Looking Back on the Spanish War" (Agustus 1942).
39. Grossman. *On Killing*, hlm. 122.
40. Dikutip di *ibid*., hlm. 126.
41. John Ellis. *The World War II Databook. The Essential Facts and Figures for All the Combatants* (London. 1993). Table 57, p. 257.
42. Lantas bagaimana dengan genosida Rwanda 1994. ketika diperkirakan delapan ratus ribu orang Tutsi dan Hutu moderat dibantai? Di Barat, contoh itu sering digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai "monster'' haus darah. tapi itu sebagian besar karena kita tahu sedikit sekali mengenai sejarahnya. Baru-baru ini, seorang ahli sejarah telah menulis, "Sekarang banyak bukti bahwa pembantaian massal warga Rwanda merupakan puncak suatu kampanye birokratis yang dipersiapkan dan diorganisasi dengan baik, menggunakan sarana komunikasi massal propaganda, administrasi sipil dan logistik militer modem." Pembunuhan sebenarnya dilakukan segelintir orang dan diperkirakan 97 persen orang Hutu tak terlibat. Lihat Abram de Swaan. *The Killing Compartments. The Mentality of Mass Murder* (New Haven & London. 2015), hlm. 90.
43. lukasz Kamienski, *Shooting Up. A Short History of Drugs and War* (Osford. 2016).
44. Lee, *Up Close and Personal*, hlm. 27.
45. Penembak jitu jauh lebih sering termasuk 1 atau 2 persen prajurit yang psikopat dan tidak punya ketidaksukaan alami membunuh. Lihat Susan Neiman, *Moral Clarity. A Guide for Grown-Up Idealists* (Princeton. 2008), hlm. 372.
46. Dave Grossman. “Hope on the Battlefield”, dalam Dacher Keltner. Jason Marsh & Jeremy Adam Smith (eds). *The Compassionate lnstinct. The Science of Human Goodness* (New York. 2010), hlm. 41.
47. Grossman. *On Killing*, hlm. 178.
48. Banyak serdadu yang bertempur di Perang Dunia I dan II juga trauma; tapi Vietnam jauh lebih traumatic. Tentu saja, faktor-faktor lain juga bisa disalahkan (sepert dinginnya penerimaan terhadap veteran Vietnam yang pulang), tapi semua bukti memberi kesan bahwa faktor yang paling besar adalah cara pengkondisian para serdadu untuk membunuh. Tiga penelitian baru-baru ini

atas 1.200 veteran Vietnam. 2.797 veteran Irak dan 317 veteran Perang Teluk telah menunjukkan bahwa serdadu yang membunuh (karena pengkondisiannya) berisiko lebih tinggi mengalami PTSD. Lihat Shira Maguen et al., "The Impact of Reported Direct and Indirect Killing on Mental Health Symptoms in Iraq War Veterans", *Journal of Traumatic Stress*, Vol. 23. Issue 1 (2010); Shira Maguen et al,, The impact of killing on mental health symptoms in Gulf War veterans", *Psychological Trauma. Theory, Research, Practice, and Policy*, Vol. 3. Issue 1 (2011); dan Shira Maguen et al., The Impact of Killing in War on Mental Health Symptoms and Related Functioning". *Journal of Traumatic Stress*. Vol. 45, Issue 10 (2009).

49. Frederick L. Coolidge. Felida L. Davis & Daniel L Segal, "Understanding Madmen: A DSM-IV Assessment of Adolf Hitler". *Individual Dfferences Research*, Vol. 5, Issue 1 (2007).
50. Bond. *The Power of Others*, hlm. 94-5.

11 Bagaimana Kekuasaan Merusak

1. Dikutip di Miles J. Unger, *Machiavelli. A Biography* (London. 2011). hlm. 8.
2. Niccolo Machiavelli. *The Prince*, terj. James B. Atkinson (Cambridge, Mass.. 2008), hlm. 271. Aslinya terbit 1532.
3. Machiavelli. *The Discourses*. Dikutip di *ibid*., hlm. 280.
4. Dacher Keltner. *The Power Paradox. How We Gain and Lose Influence* (New York 2017). hlm. 41-9.
5. Melissa Dahl "Powerful People Are Messier Eaters. Maybe''. *The Cut* (13 Januari 2015).
6. Lihat rangkumannya: Aleksandra Cislak et al., "Power Corrupts. but Control Does Not; What Stands Behind the Effects of Holding High Positions", *Personalia and Social Psychology Bulletin*, Vol. 44, Issue 6 (2018), hlm. 945.
7. Paul K. Piff et al., "Higher Social Class Predicts Increased Unethical Behaviour". *Proceedings of the National Academy of Sciences*,Vol. 109, Issue 11 (2012), hlm. 4086-91.
8. Benjamin Preston, The Rich Drive Differently, a Study Suggests", *New York Times* (12 Agustus 2013).
9. Lihat Jeremy K. Boyd, Katherine Huynh & Bonnie Tong "Do wealthier drivers cut more at all-way stop intersections? Mechanisms underlying the relationship between social class and unethical behavior" (University of California. San Diego. 2013). Dan Beth Morling et al., "Car Status and Stopping for Pedestrians (#192)", *Psych File Drawer* (2 Juni 2014).
10. Keltner. *The Power Paradox*, hlm. 99-136.
11. Jeremy Hogeveen, Michael Inzlicht & Suhkvinder S. Obhi. ""Power Changes How

the Brain Responds to Others". *Journal of Experimental Psychology*, Vol. 143. Issue 2 (2014).

12. Jerry Useem. " Power Causes Brain Damage", *The Atlantic* (Juli/Agustus 2017).
13. Lihat misalnya M. Ena Inesi et al. "How Power Corrupts Relatonships; Cynical Attributions for Others' Generous Acts", *Journal of Experimental Social Psychology,* Vol. 48. Issue 4 (2012), hlm. 795-803.
14. Keltner, *The Power Paradox*. hlm. 137-58.
15. Varun Warner et al., 'Genome-Wide Analyses of Self-Reported Empathy: Correlations with Autism. Schizophrema, and Anorejda Nervosa", Nacure, Translational Psychiatry (12 Maret 2018).
16. Lord Acton. "Letter to Bishop Mandell Creighton" (5 April 1887), dipublikasikan di J. N. Figgis & R. V. Laurence (ed.), *Historical Essays and Studies* (London. 1907).
17. Frans de Waal, *Chimpanzee Politics. Power and Sex Among Apes* (Baltmore, 2007). hlm. 4. Aslinya terbit 1982.
18. Frans de Waal & Frans Lanting, *Bonobo. The Forgotten Ape* (Berkeley. 1997).
19. Natalie Angier. "In the Bonobo World. Female Camaraderie Prevails", *New York Times* (10 September 2016).
20. Frans de Waal, "Sex as an Alternative to Aggression in the Bonobo", dalam Faul R Abramson & Steven D. Pinkerton, *Sexual Nature/Sexual Culture* (Chicago, 1995). hlm. 37.
21. Christopher Boehm. "Egalitarian Behavior and Reverse Dominance Hierarchy", *Current Anthropology*. Vol. 34. Issue 3 (1993). p. 233.
22. Christina Starmans, Mark Sheskin & Paul Bloom. "Why People Prefer Unequal Societies", *Nature Human Behaviour*, Vol. 1, Issue 4 (2017).
23. Lihat juga Rutger Eregman & Jesse Frederik. "Waarom vuilnismannen meer verdienen dan bankiers", *De Correspondent* (2015).
24. Pengusung teori ini yang paling terkenal ialah Yuval Noah Harari. dalam bukunya *Sapiens* (2011).
25. Robin Dunbar, *How Many Friends Does One Person Need? Dunbar's Number and Ocher Evolutionary Clues* (Cambridge. Mass. & London. 2010). hlm. 26.
26. Pembelaan paling persuasif atas teori ini ada di Ara Norenzayan. *Big Gods* (2013). Lihat juga Harvey Whitehouse et al., "Complex Societies Precede Moralizing Gods Throughout World History", *Nature* (20 Maret 2019) dan Edward Slingerland et al., "Historians Respond to Whitehouse et al. (2019), 'Complex Societies Precede Moralizing Gods Throughout World History'", *PsyArXiv Preprints* (2 Mei 2019).
27. Harari. *Sapiens*. hlm. 34.
28. Douglas W. Bird et al., "Variability in the organization and size of hunter-

gatherer groups; Foragers do not live in small-scale societies", *Journal of Hu-man Evolution* (Juni 2019).

29. Hill et al., "Hunter-Gatherer Inter-Band Interaction Rates. Implications for Cumulative Culture".
30. Graeber & Wengrow, "How to Change the Course of Human History (at Least, the Part That's Already Happened)".
31. Machiavelli, *The Prince*, hlm. 149.
32. David Graeber, *The Utopia of Rules. On Technology, Stupidity and the Secret Joys of Bureaucracy* (Brooklyn & London. 2015). hlm. 31-3.
33. Itu alasannya ahli ekonomi yang serius bisa memprediksi sejak awal bahwa mitos yang kita sebut "Bitcoin" akan gagal sementara dolar akan bertahan selama puluhan tahun ke depan. Dolar disokong tentara terkuat di dunia, sementara Bitcoin hanya didukung kepercayaan.
34. Harari, Sapiens, hlm. 153.
35. Dikutip di Noam Chomsky. "What is the Common Good?", *Truthout* (7 Januari 2014].
36. Keampuhan mempermalukan baru-baru ini dibuktikan kembali oleh gerakan #MeToo. Sejak Oktober 2017. ribuan perempuan menjatuhkan beberapa laki-laki agresor dengan cara yang mengingatkan kita dengan bonobo betina yang mengekang antagonis dan suku pengelana menjinakkan penindas. Dengan mempermalukan pelaku di depan umum, orang lain akan berpikir dua kali sebelum melakukan hal yang sama.
37. Olivia Solon, "Crazy at the Wheel: Psychopathic CEOs are Rife in Silicon Valley. Experts Say". *Guardian* (15 Maret 2017]. Lihat juga Karen Landay, Peter, D. Harms & Marcus Crede. "Shall We Serve the Dark Lords? A Meta-Analytic Review of Psychopathy and Leadership'', *Journal of Applied Psychology* (Agustus 2018].

12 Salah Paham Pencerahan

1. C P. Snow, "Science and Government". *The Godkin Lectures* (1960].
2. David Hume, "Of the Independency of Parliament". dalam *Essays, Moral Poli- tical and Literary* (1758. Part 1].
3. Lihat puisi terkenal Bernard Mandeville "The Grumbling Hive: Or, Knaves turn'd Honest". *The Fable of The Bees: or, Private Vices, Public Benefits* (1714).
4. Marshall Sahlins. *The Western lllusion of Human Nature* (Chicago, 2008], hlm. 72-6.
5. Paus Fransiskus, "Why the Only Future Worth Building Includes Everyone". TED Talks (April 2017].
6. Ara Norenzayan. *Big Gods* (Princeton. 2013]. hlm. 75.

7. Jika tak percaya, baca yang berikut Hans Rosling, *Factfulness. Ten Reasons We're Wrong About the World - and Why Things Are Better Than You Think* (New York. 2018].
8. Untuk tinjauan, lihat bab pertama buku saya sebelumnya. *Utopia for Realists* (London. 2017).
9. Lihat misalnya Zygmunt Bauman, *Modernity and the Holocaust* (Ithaca. 1989]. dan Roger Griffin, *Modernism and Fascism. The Sense of a Beginning under Mussolini and Hitler* (Basingstoke. 2007].

Bagian Empat: Realisme Baru

1. Dikutip di Hanna Rosin & Alix Spiegel, "How to Become Batman", *NPR* (23 Januari 2015].
2. Dikutip di Katherine Ellison. "Being Honest About the Fygmalion Effect", *Discover Magazine* (Desember 2015].
3. *Ibid*.
4. Dov Eden, "Self-Fulfilling Prophecy and the Pygmalion Effect in Management". *Oxford Bibliographies* (20 Oktober 2016].
5. Lee Jussim & Kent D. Harber. 'Teacher Expectations and Self-Fulfilling Prophecies: Knowns and Unknowns, Resolved and Unresolved Controversies", *Personality and Social Psychology Review* (1 Mei 2005).
6. Dov Eden, dikutip di Ellison, "Being Honest About the Pygmalion Effect".
7. Franklin H. Silverman. 'The 'Monster' Study", *Journal of Fluency Disorders*, Vol. 13. Issue 3 (1988).
8. John C. Edwards, William McKinley & Gyewan Moon. 'The enactment of organizational decline: The self-fulfilling prophecy". *International Journal of Organizational Analysis*, Vol. 10, Issue 1 (2002).
9. Daisy Yuhas, "Mirror Neurons Can Reflect Hatred". *Scienafic American* (1 Maret 2013).
10. John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (London, 1936). Bab 12.
11. Dan Ariely, 'Pluralistic Ignorance", YouTube (16 Februari 2011).
12. Pinker, *The Better Angels of Our Nature* (2011), hlm. 561-5.

13 Kekuatan Motivasi Intrinsik

1. Hedwig Wiebes. "Jos de Blok (Buurtzorg); 'Ik neem nooit zomaar een dag vrij'," *Intermediair* (21 Oktober 2015).
2. *Ibid*.
3. *Ibid*.
4. Haico Meijerink, "Buurtzorg: "Wij doen niet aan strategische flauwekul'," *Mana-*

gement Scope (8 Oktober 2014).
5. Gardiner Morse, "Why We Misread Motives". *Harvard Business Review* (Januari 2003).
6. Dikutip di *ibid*.
7. Frederick Taylor. *The Principles of Scientific Management* (New York, 1911), Bab 2, hlm. 59.
8. Dikutip di Robert Kanigel. *The One Best Way: Fredenck Winslow Taylor and the Enigma of Efficiency* (Cambridge, 2005), hlm. 499.
9. Edward L Deci. 'Effects of Externally Mediated Rewards on Intrinsic Motivation'', *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 1. Issue 1 (1971). hlm. 114.
10. Dikutip di Karen McCally. "Self-Determined". *Rochester Review* (Juli-Agustus 2010).
11. Uri Gneezy & Aldo Rustichini. "A Fine is a Price", *Journal of Legal Studies*, Vol. 29. Issue 1 (2000).
12. Samuel Bowles & Sandra Polania Reyes, "Economic Incentives and Social Preferences: A Preference-Based Lucas Critoue of Public Policy", *University of Massachusetts Amherst Worlang Papers* (2009).
13. Amit Katwala, "Dan Ariely: Bonuses boost activity, not quality", *Wired* (Februari 2010).
14. *Perceptions Matter. The Common Cause UK Values Survey*, Common Cause Foundation (2016).
15. Milton Friedman. "The Methodology of Positive Economics", dalam *Essays in Positive Economics* (Chicago, 1966).
16. Sanford E. DeVoe & Jeffrey Pfeffer. 'The Stingy Hour: How Accounting for Time Affects Volunteering". *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol. 36. Issue 4 (2010).
17. Steve Crabtee, "Worldwide, 13% of Employees Are Engaged at Work", *Gallup* (8 Oktober 2013).
18. Wiljan van den Eerge & Bas ter Weel, *Baanpolarisatie in Nederland. CPB Policy Brief*, Statistics Netherlands (2015), hlm. 14.
19. Dikutip di Enzo van Steenbergen & Jeroen Wester. 'Hogepriester van de kleinschalige zorg", *NRC Handelsblad* (12 Maret 2016). Beberapa pesaing telah menuduh Buurtzorg memindahkan pasien bermasalah berat ke pemberi perawatan lain, tapi tak ada bukti yang mendukung tuduhan itu. Sebaliknya, riset konsultan KPMG David Ikkersheim mengungkap bahwa Buurtzorg lebih baik dan murah bahkan sesudah beban perawatan disetarakan. Lihat David Ikkersheim. 'Buurtzorg: hoe zat het ook alweer?," *Skipr* (9 Mei 2016).
20. Dikutip di Stevo Akkerman. Betere zorg zonder strategische fratsen". *Trouw* (1

Maret 2016).

21. Dikutip di The Corporate Rebels. "FAVL How Zobrist Broke Down Favi's Command-And-Control Structures". *corporate-rebels.com* (4 Januari 2017).
22. Fatrick Gilbert, Nathalie Raulet Crozet & Anne-Charlotte Teglborg, "Work Organisation and Innovation - Case Study: FAVI, France", *European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions* (2013).

14 Homo ludens

1. Stephen Moss, *Natural Childhood Report* (National Trust), hlm. 5.
2. John Bingham. "British Children among Most Housebound in World". *Daily Telegraph* (22 Maret 2016).
3. S. L. Hofferth & J. F. Sandberg, "Changes in American Children's Time. 1981-1997", dalam S. L Hofferth & J. Owens (eds), *Children at the Millennium: Where Have We Come from? Where Are We Going?* (Stamford. 2001).
4. Peter Gray, 'The Decline of Play and the Rise of Psychopathology in Children and Adolescents". *American Journal of Play*. Vol. 23, Issue 4 (2011), hlm. 450.
5. Jantje Beton/Kantar Public (TNS NIPO), *Buttenspelen Ondersoek 2018. jantjebeton.nl* (17 April 2018)
6. Frank Huiskamp, "Rapport: Nederlandse leerlingen zijn niet gemotiveerd", *NRC Handelsblad* (16 April 2014).
7. Rebecca Rosen. "America's Workers: Stressed Out. Overwhelmed. Totally Exhausted", *The Atlantic* (27 Maret 2014).
8. Jessica Lahey, "Why Kids Care More About Achievement Than Helping Others". *The Atlantic* (25 Juni 2014).
9. Lihat misalnya C. Page Moreau & Marit Gundersen Engeset. "The Downstream Consequences of Problem-Solving Mindsets: How Playing with LEGO Influences Creativity". *Journal of Marketing Research*, Vol. 53, Issue 1 (2016).
10. Peter Gray, "The Play Deficit", *Aeon* (18 September 2013).
11. *How to Tame a Fox (And Build a Dog)* (2017). hlm. 73.
12. Sarah Zielinski, "Five Surprising Animals That Play", *ScienceNews* (20 Februari 2015).
13. Johan Huizinga. *Homo Ludens. Proeve eener bepaling van het spel-element der cultuur* (1938).
14. Peter Gray. "Play as a Foundation for Hunter Gatherer Social Existence", *American Journal of Play* (Musim semi 2009).
15. Jared Diamond. *The World Until Yesterday. What Can We Learn From Traditional Societies?* (London. 2013), hlm. 204.
16. *Ibid*.. hlm. 194.
17. Dikutip di J. Mulhern. *A History of Education, a Social Interpretation* (New York,

1959). hlm. 383.

18. James C Scott. Two Cheers for Anarchism. *Six Easy Pieces on Autonomy, Dignity and Meaningfull Work and Play* (Princeton. 2012), hlm. 54-5.
19. Karya awal mengenai proses itu adalah Eugen Weber, *Peasants into French- men: The Modernization of Rural France, 1870-1914* (Stanford. 1976).
20. Howard P. Chudacoff, *Children at Play. An American History* (NewYork. 2008).
21. Peter Gray. 'The Decline of Play and the Rise of Psychopathology in Children and Adolescents" (2011).
22. Dikutip di Robert Dighton. "The Context and Background of the First Adventure Playground", *adventureplay.org.uk*
23. Dikutip di Colin Ward. *Anarchy in Action* (London, 1996), hlm. 39.
24. Dikutip di Arvid Bengtsson, *Adventure Playgrounds*, Crosby Lockwood (1972), hlm. 20-21.
25. Dikutip di Penny Wilson, "Children are more comphcated than ketdes. the life and work of Lady Allen of Hurtwood", *theinternationale.com* (2013).
26. *Ibid*.
27. *Ibid*.
28. Mariana Brussoni et al. "What is the Relationship between Risky Outdoor Play and Health in Children? A Systematic Review". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 12, Issue 6 (8 Juni 2015).
29. Dikutip di Rebecca Mead. "State of Play", *The New Yorker* (5 July 2010).
30. Erving Goffman. "On the Characteristics of Total Institutions" (1957).
31. Robin Bonifas, *Bullying Among Older Adults. How to Recognize and Address an Unseen Epidemic* (Baltimore. 2016).
32. Matt Sedensky. "A surprising bullying battleground: Senior centers", *Associated Press* (13 Mei 2018).
33. Randall Collins, *Violence. A Micro-sociological Theory* (Princeton, 2008), hlm. 166.
34. Ambil contoh Hogwarts. sekolahnya Harry Potter. Di dunia fantasi J.K. Rowling yang mempesona. Hogwarts adalah tempat ajaib, tapi kalau dalam kenyataan saya curiga Hogwarts bakal jadi neraka bagi banyak anak. Anak dikelompokkan berdasarkan umur (dalam kelas) dan kepribadian (dalam berbagai asrama, misalnya Gryffindor dan Slytherin). Sosok berwenang mendorong persaingan dengan sistem poin kompleks. Jika ingin pergi, pilihannya hanya ketika libur Natal dan musim panas. Para ahli pendidikan sepakat bahwa Hogwarts menyuburkan budaya penindasan.
35. Jangan salah, ada keahlian dasar seperti membaca dan menulis yang tidak bisa tidak dimiliki orang yang hidup di masyarakat modern. Dan ada anak-anak dengan kekurangan dalam mempelajari keahlian-keahlian itu. Dalam kasus-kasus

demikian, pengajaran oleh guru terlatih itu penting.

36. Robert Dur & Max van Lem. "Socially Useless Jobs", *Tinbergen Institute Discussion Paper* (2 Mei 2018).
37. David Graeber. "On the Phenomenon of Bullshit Jobs: A Work Rant". *Strike! Magazine* (Agustus 2013).
38. Ivan Illich. *Deschooling Society* (New York. 1971).
39. Peter Gray, Free to Learn. *Why Unleashing the Instinct to Play Will Make Our Children Happier, More Self-Reliant and Better Students for Life* (New York. 2013).
40. Dikutip di Lois Holzman. "What's the Opposite of Play?", *Psychology Today* (5 April 2016).
41. "Depression: Let's Talk' Says WHO, As Depression Tops List of Causes of 111 Health''. World Health Organization (30 Maret 2017).
42. Peter Gray, ''Self-Directed Education - Unschooling and Democratic Schooling". *Oxford Research Encyclopedia of Education* (April 2017).

15 Inilah Demokrasi Sejatinya

1. Kota di Venezuela agak mirip county di negara bagian AS. Namun di Venezuela, ada pemerintah kota dan walikota hasil pemilihan umum.
2. Gabriel Hedand. "Emergent Socialist Hegemony in Bolivarian Venezuela: The Role of the Party". dalam Susan J. Spronk & Jeffery R. Webber, *Crisis and Contradiction: Marxist Perspectives on Latin America in the Global Political Economy* (Leiden. 2015), hlm. 131.
3. Gabriel Hetland. "How to Change the World: Institutions and Movements Both Master", *Berkeley Journal of Sociology* (3 November 2014).
4. Liputan lengkapnya bisa dilihat di Gabriel Hetland. "Grassroots Democracy in Venezuela", *The Nation* (30 Januari 2012).
5. Dikutip di *ibid*.
6. Dmytro Khutkyy. "Participatory budgeting: An empowering democratic institution'", *Eurozine* (31 Oktober 2017).
7. *Brazil: Toward a More Inclusive and Effective Participatory Budget in Porto Alegre* (World Bank. 2008). hlm. 2.
8. Dikutip di Martin Calisto Friant, "Sustainability From Below: Participatory Budgeting in Porto Alegre". *First Ecuadorian Congress of Urban Studies* (November 2017), hlm. 13.
9. Paolo Spada. "The Economic and Political Effects of Participatory' Budgeting". *Congress of the Latin American Studies Association* (2009).
10. Esteban Ortiz-Ospina and Max Roser. 'Trust". *OurWorldInData.org* (2018).
11. Untuk kritik atas tesis itu. lihat Omar Encarnacion, *The Myth of Civil Society. Social Capital and Democratic Consolidation in Spain and Brazil* (Basingstoke,

2003).

12. Dikutip di 'Porto Alegre's Budget Of. By. and For the People". *Yes! Magazine* (31 Desember 2002).
13. Ginia Bellafante, "Participatory Budgeting Opens Up Voting to the Disenfranchised and Denied", *New York Times* (17 April 2015).
14. Gianpaolo Baiocchi. "Participation. Activism. and Politics: The Porto Alegre Experiment in Deliberative Democratic Theory", dalam Archon Fung & Erik Olin Wright (ed.). *Deepening Democracy. Institutional innovations in Empowered Participatory Governance* (New York. 2001), hlm. 64.
15. Alana Semuels, "The City That Gave Its Residents $3 Million", *The Atlantic* (6 November 2014).
16. Baiocchi. 'Participation, Activism. and Politics: The Porto Alegre Enperiment in Deliberative Democratic Theory".
17. Gianpaolo Baiocchi & Ernesto Ganuza, "Participatory Budgeting as if Emancipation Mattered", *Politics & Society*, Vol. 42, Issue 1 (2014), hlm. 45.
18. George Monbiot, *Out of the Wreckage. A New Politics for an Age of Crisis* (London, 2017), hlm. 130.
19. Anne Pordes Bowers & Laura Bunt, "Your Local Budget. Unlocking the Potential of Participatory Budgeting". *Nesta* (2010).
20. Gianpaolo Baiocchi, "Participation. Activism. and Politics: The Porto Alegre Experiment and Deliberative Democratic Theory", *Politics & Society*, Vol. 29, Issue 1 (2001). hlm. 58.
21. Para peneliti Bank Dunia juga menyimpulkan bahwa kemajuan pesat sepenuhnya disebabkan penganggaran partisipatif. Porsi anggaran kota yang dialokasikan bagi layanan kesehatan dan pendidikan bertambah dari 13 persen pada 1985 ke 40 persen pada 1996. Lihat Serageldin et al., "Assessment of Participatory Eudgeting in Brazil".
22. Patrick Kingsley. "Participatory democracy in Porto Alegre". *Guardian* (10 September 2012).
23. Michael Touchton & Brian Wampler. "Improving Social Well-Being Through New Democratic Institutions''. *Comparative Political Studies*. Vol. 47. Issue 10 (2013).
24. "Back to the Polis: Direct Democracy". *The Economist* (17 September 1994).
25. David Van Reybrouck, *Against Elections. The Case for Democracy* (London. 2016).
26. "Communism", *oxforddictionaries.com*.
27. Graeber, *Debt*. hlm. 94-102.
28. Garrett Hardin. "The Tragedy of the Commons", *Science*. Vol. 162, Issue 3859 (13 Desember 1968).
29. John Noble Wilford. "A Tough-minded Ecologist Comes to Defense of Malthus", *New York Times* (30 Juni 1987).

30. Ian Angus, 'The Myth of the Tragedy ofthe Commons". *Climate & Capitalism* (25 Agustus 2008).
31. John A. Moore. "Science as a Way of Knowing - Human Ecology". *American Zoologist*. Vol. 25, Issue 2 (1935), hlm. 602.
32. Tim Harford. "Do You Believe in Sharing?" *Financial Times* (30 Agustus 2013).
33. *Ibid*.
34. Secara resmi: Hadiah Ilmu Ekonomi Sveriges Riksbank, Mengenang Alfred Nobel
35. Tine de Moor, "The Silent Revolution: A New Perspective on the Emergence of Commons, Guilds. and Other Forms of Corporate Collective Action in Western Europe". *International Review of Social History*. Vol. 53, Issue 516 (Desember 2008).
36. Karya klasik mengenai proses itu adalah Karl Polanyi, *The Great Transforma-tor. The Political and Economic Origins of Own Time* (Boston. 2001). Aslinya terbit 1944.
37. Tine de Moor, "Homo Cooperans. Institutions for collective action and the compassionate society", *Utrecht University Inaugural Lecture* (30 Agustus 2013).
38. Lihat misalnya Paul Mason, *Postcapitalism. A Guide to Our Future* (London. 2015).
39. Damon Jones & Ioana Elena Marinescu, 'The Labor Market Impacts of Universal and Permanent Cash Transfers: Evidence from the Alaska Permanent Fund". *NBER Working Paper* (Februari 2018).
40. Saya juga sudah menulis mengenai penelitian North Carolina dan pendapatan dasar universal (*universal basic income*) di tempat lain. Lihat *Utopia for Realists*. And *How We Can Get There* (London, 2017), hlm. 51-4. Saya sekarang lebih suka istilah "dividen warga" daripada "pendapatan dasar" untuk menegaskan bahwa kita membahas keuntungan dari hak milik bersama.
41. Peter Barnes. *With Liberty and Dividends For All. How To Save OurMiddle Class When jobs Don't Pay Enough* (Oakland. 2014).
42. Scott Goldsmith, 'The Alaska Permanent Fund Dividend: An Experiment in Wealth Distribution". *Basic Income European NetWork* (September 2002), hlm. 7.

Bagian Lima: Pipi Sebelahnya

1. Michael Garofalo, "A Victim Treats His Mugger Right", *NPR Story Corps* (28 Maret 2008).
2. Matius 5:46-47.

16 Minum Teh Bersama Teroris

1. Untuk tinjauan mengenai sistem lembaga pemasyarakatan Norwegia, lihat Ryan Berger. “Kriminalomsorgen: A Look at the World’s Most Humane Prison System in Norway", *SSRN* (11 Desember 2016).
2. Seorang sipir mengatakan itu di dokumenter Michael Moore. *Where to Invade Next?* (2015).
3. Dikutip di Baz Dreizinger. “Norway Proves That Treating Prison Inmates As Human Beings Actually Works", *Huffington Post* (8 Maret 2016).
4. "About the Norwegian Correctional Service", *www.kriminalomsorgen.no* (dikunjungi 17 Desember 2018).
5. Dreizinger. “Norway Proves That Treating Prison Inmates As Human Beings Actually Works”.
6. Manudeep Bhuller et al., “Incarceration. Reddivism, and Employment”, *Institute of Labor Economics* (Juni 2018).
7. Bergen ’’Kriminalomsorgen: A Look at the World's Most Humane Prison System in Norway", hlm. 20.
8. Erwin James. “Bastoy: the Norwegian Prison That Works", *Guardian* (4 September 2013).
9. Genevieve Blatt et al.. *The Challenge of Crime in a Free Society, President’s Commission on Law Enforcement and Administration of Justice* (1967), hlm. 159.
10. *Ibid*.. hlm. 173.
11. Jessica Benko, “The Radical Humaneness of Norway’s Halden Prison". *New York Times* (26 Maret 2015).
12. Robert Martinson. "What Works? Questions and Answers about Prison Reform”, *The Public Interest* (Musim semi 1974).
13. Michelle Brown, *The Culture of Punishment: Prison, Society, and Spectacle* (New York. 2009). hlm. 171.
14. Robert Martinson, “New Findings, New Views: A Note of Caution Regarding Sentencing Reform”, *Hofstra Law Review*, Vol. 7, Issue 2 (1979).
15. Dikutip di Adam Humphreys, “Robert Martinson and the Tragedy of the American Prison", *Ribbonfarm* (15 Desember 2016).
16. Dikutip di Jerome G. Miller. “The Debate on Rehabilitating Criminals: Is It True that Nothing Works?” *Washington Fort* (Maret 1989).
17. Richard Bernstein. "A Thinker Attuned to Thinking; James Q. Wilson Has Insights, Like Those on Cutting Crime, That Tend To Prove Out", *New York Times* (22 Agustus 1998).
18. "James Q. Wilson Obituary", *The Economist* (10 Maret 2012).
19. James Q. Wilson. *Thinking About Crime* (New York. 1975). hlm. 172-3.
20. Dikutip di Timothy Crimmins, “Incarceration as Incapacitation: An Intellectual

History", *American Affairs*, Vol. II, Issue 3 (2018).

21. George L. Kelling & James Q. Wilson, "Broken Windows", *The Atlantic* (Maret 1982).
22. Gladwell. *The Tipping Point*, hlm. 141.
23. *Ibid*.. hlm. 142.
24. *Ibid*.. hlm. 143.
25. Holman W. Jenkins, Jr, "The Man Who Defined Deviancy Up", *The Wall Street Journal* (12 Maret 2011).
26. James Q. Wilson. "Lock 'Em Up and Other Thoughts on Crime". *New York Times* (9 Maret 1975).
27. Gladwell, *The Tipping Point*. hlm. 145.
28. Dikutip di *ibid*., hlm. 146.
29. "New York Crime Rates 1960-2016", *disastercenter.com*
30. Donna Ladd, "Inside William Bratton's NYPD: Broken Windows Policing is Here to Stay", *Guardian* (8 Juni 2015).
31. Dikutip di Jeremy Rozansky & Josh Lemer, "The Political Science of James Q. Wilson", *The New Atlantis* (Musim semi 2012).
32. Lihat Rutger Bregman, *Met de kennisvan toen. Actuele problemen in het licht van de geschiedenis* (Amsterdam, 2012). hlm. 238-45.
33. Anthony A. Braga, Brandon C. Welsh & Cory Schnell, "Can Policing Disorder Reduce Crime? A Systematic Review and Meta-Analysis", *Journal of Research in Crime and Delinquency*, Vol. 52, Issue 4 (2015).
34. John Eterno & Eli Silverman, "Enough Broken Windows Policing. We Need a Community-Oriented Approach". *Guardian* (29 Juni 2015).
35. P. J. Vogt "#127 The Crime Machine". *Reply All* (podcast Gimlet Media. 11 Oktober 2018).
36. Dara Lind. "Why You Shouldn't Take Any Crime Stats Seriously", *Vox* (24 Agustus 2014). Lihat juga Liberty Vittert "Why the US Needs Better Crime Reporting Statistics", *The Conversation* (12 Oktober 2018).
37. Michelle Chen. "Want to See How Biased Broken Windows Policing Is? Spend a Day in Court". *The Nation* (17 Mei 2018).
38. Keteraturan itu sendiri ternyata masalah persepsi. Pada 2004, peneliti di University of Chicago bertanya ke sejumlah subjek penelitian, berapa banyak 'jendela pecah ' yang mereka lihat di kawasan kulit putih dan kulit hitam. Para subjek selalu menganggap kawasan dengan lebih banyak orang Afrika-Amerika lebih tak teratur, bahkan ketika jumlah sampah, grafiti, dan orang nongkrong di jalan-nya sama dengan di lingkungan kulit putih. Lihat Robert J. Sampson & Stephen W. Raudenbush. "Seeing Disorder: Neighborhood Stigma and the Social Construction of 'Broken Windows'", *Social Psychology Quarterly*, Vol. 67, Issue 4

(2004). Sedihnya Wilson dan Kelling sudah memprediksi itu di artikel *The Atlantic* tahun 1982, menulis: "Bagaimana cara kita memastikan bahwa (...) warna kulit atau negara asal [...] tidak akan juga menjadi dasar membedakan yang tak dikehendaki dan yang dikehendaki? Pendeknya bagaimana kita memastikan bahwa polisi tidak menjadi agen kepicikan lingkungan? Kami tak bisa menawarkan jawaban yang sepenuhnya memuaskan untuk pertanyaan penting itu."

39. Lihat Braga. Welsh. & Schnell, "Can Policing Disorder Reduce Crime? A Systematic Review and Meta-Analysis".
40. Dikutip di Sarah Childress. "The Problem with 'Broken Windows' Policing". *Fronline* (28 Juni 2016).
41. Vlad Tarko, *Elinor Ostrom. An Intellectual Biography* (Lanham. 2017), hlm. 32-40.
42. Arthur A. Jones & Robin Wiseman. "Community Policing in Europe. An Over-View of Fractices in Six Leading Countries". Los Angeles Community Policing Oacp.org).
43. Sara Miller Llana, "Why Police Don't Pull Guns in Many Countries". *Christian Science Monitor* (28 Juni 2015).
44. Dikutip di Childress, "The Problem with 'Broken Windows' Policing".
45. Beatrice de Graaf, *Theater van de angst De strijd tegen terrorisme in Nederland, Duitsland, Italie en Amerika* (Amsterdam. 2010).
46. Dikutip di Quirine Eijkman, "Interview met Beatrice de Graaf over haar boek", *Leiden University* (25 Januari 2010}.
47. Dikutip di Joyce Roodnat, "Het moest wel leuk blijven'", *NRC Handelsblad* (6 April 2006).
48. Dikutip di Jon Henley. "How Do You Deradicalise Returning Isis Fighters?", *Guardian* (12 November 2014).
49. Dikutip di Hanna Rosin, "How A Danish Town Helped Young Muslims Turn Away From ISIS", *NPR Invisibilia* (15 Juni 2016).
50. Dikutip di Richard Orange. "Answer hatred with love': how Norway tried to cope withthe horror of Anders Breivik", *Guardian* (15 April 2012).
51. Prison Policy Initiative. "North Dakota Profile" (*prisonpolicy.org*, dikunjungi 17 Desember 2018).
52. Dikutip di Dylan Matthews & Byrd Pinkerton. "How to Make Prisons More Humane", *Vox* (podcast. 17 Oktober 2018).
53. Dashka Slater. "North Dakota's Norway Experiment". *Mother Jones* (Juli/Agustus 2017).
54. National Research Council. *The Growth of Incarceration in the United States. Exploring Causes and Consequences* (Washington DC, 2014). hlm. 33.
55. Frands T. Cullen. Cheryl Lero Jonson & Daniel S. Nagin, "Prisons Do Not Reduce

Recidivism.The High Cost of Ignoring Science"', *The Prison Journal*, Vol. 91, Issue 3 (2011). Lihat juga M. Keith Chen &Jesse M. Shapiro, "Do Harsher Prison Conditions Reduce Recidivism? A Discontinuity-based Approach", *American Law and Economics Review*, Vol. 9, Issue 1 (2007).

56. "Louis Therous: Goes to the Miami Mega-Jail", *BBC News* (20 Me: 2011).
57. Dikutip di Berger. "Kriminalomsorgen: A Look at the World's Most Humane Prison System in Norway", hlm. 23.
58. Dikutip di Slater, "North Dakota's Norway Experiment".
59. Cheryl Corley. "North Dakota Prison Officials Think Outside The Box To Revamp Solitary Confinement". *NPR* (31 Juli 2018).
60. *Ibid*.
61. Dikutip di Slater, "North Dakota's Norway Experiment".

17 Obat Terbaik untuk Kebencian, Ketidakadilan, dan Prasangka

1. Dikutip di John Battersby, "Mandela to Factions: Throw Guns Into Sea". *Christian Science Monitor* (26 Februari 1990).
2. Sumber utama saya untuk kisah Constand dan Abraham adalah buku bagus Dennis Cruywagen, *Brothers in War and Peace. Constand and Abraham Viljoen and the Birth of the New South Africa* (Cape Town/Johannesburg. 2014).
3. *Ibid*.. hlm. 57.
4. *Ibid*.. hlm. 62.
5. Maritza Montero & Christopher C. Sonn (ed-), *Psychology of Liberation. Theory and Applications* (Berlin. Heidelberg. 2009), hlm. 100.
6. Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy* (New York. 1945), hlm. 81.
7. Alfred McClung Lee & Norman Daymond Humphrey, *Race Riot, Detroit 1943* (Hemel Hempstead. 1968), hlm. 130.
8. Gordon Allport. The Nature of Prejudice (Reading, 1979). hlm. 277. Aslinya terbit 1954. Para peneliti mengajukan pertanyaan berikut kepada para serdadu Amerika: "Beberapa divisi Angkatan Darat punya kompi yang mencakup peleton Negro dan kulit putih. Bagaimana perasaan Anda bila kesatuan Anda diatur seperti begitu?" Jumlah yang menjawab "Saya sangat tak suka" 62 persen di kesatuan yang menerapkan pemisahan ras dan 7 persen di antara orang-orang dalam kompi yang mencakup peleton kulit hitam.
9. Ira N. Brophy, "The Luxury of Anti-Negro Prejudic"*, *Public Opinion Quarterly*, Vol. 9. Issue 4 (1945).
10. Richard Evans, *Gordon Allport: The Man and His Ideas* (New York. 1970).
11. Gordon Allport, "Autobiography". dalam Edwin Boring & Gardner Lindzey (ed.). *History of Psychology in Autobiography* (New York. 1967), hlm. 3-25.
12. John Carlin, *Invictus. Nelson Mandela and the Game that Made a Nation* (London.

2009), hlm. 122.

13. Dikutip di *ibid*.. hlm. 123.
14. *Ibid*., hlm. 124.
15. *Ibid*., hlm. 135.
16. Cruywagen, *Brothers in War and Peace*, hlm. 143.
17. Dikutip di *ibid*.. hlm. 158.
18. Dikutip di Simon Kuper, "What Mandela Taught Us". *Financial Times* (5 Desember 2013).
19. Dikutip di Cruywagen. *Brothers in War and Peace*. hlm. 162.
20. Dikutip di Carlin. *Invictus*, hlm. 252.
21. Pettigrew menanggapi: 'Tuan, Anda telah memberi kehormatan tertinggi ke saya!" Dikutip di Frances Cherry. "Thomas F. Pettigrew: Building on the Scholar-Activist Tradition in Social Psychology", dalam Ulrich Wagner et al. (ed.). *Improving Intergroup Relations: Building on the Legacy of Thomas F. Pettigrew* (Oxford. 2008). hlm. 16.
22. Thomas F. Pettigrew, "Contact in South Africa". *Dialogue*, Vol. 21, Issue 2 (2006). hlm. 8-9.
23. Thomas F. Pettigrew & Linda R. Tropp. "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 90, Issue 5 (2006).
24. Sylvie Graf, Stefama Paolini & Mark Rubin. "Negative intergroup contacts more influential. but positive intergroup contact is more common: Assessing contact prominence and contact prevalence in five Central European countries". *European Journal of Social Psychology*, Vol. 44. Issue 6 (2014).
25. Erica Chenoweth, 'The Origins of the NAVCO Data Project (or: How I Learned to Stop Worrying and Take Nonviolent Conflict Seriously)', Rabonal Insurgent (7 Mei 2014).
26. Erica Chenoweth & Maria J. Stephan. "How The World is Proving Martin Luther King Right About Nonviolence". *Washington Post* (18 Januari 2016). Lihat juga Maria J. Stephan & Erica Chenoweth, "Why Civil Resistance Works. The Strategic Logic of Nonviolent Conflict", *International Security*, Vol. 33, Issue 1 (2008). hlm. 7-44.
27. Dikutip di Penny Andersen et al., *At Home in the World The Peace Corps Story* (Peace Corps. 1996). hlm. vi.
28. Carlin. *Invictus*. hlm. 84.
29. *Ibid*.. hlm. 252.
30. *Ibid*.
31. Dikutip di Thomas F. Pettigrew. "Social Psychological Perspectives on Trump Supporters", *Journal of Social and Political Psychology*. Vol. 5, Issue 1 (2017).

32. *Ibid*.
33. Chris Lawton & Robert Ackrill. "Hard Evidence: How Areas with Low Immigration Voted Mainly for Brexit", *The Conversation* (8 Juli 2016). Lihat juga Rose Meleady. Charles Seger & Marieke Vermue, "Examining the Role of Positive and Negative Intergroup Contact and Anti-Immigrant Prejudice in Brexit", *British Journal of Social Psychology*. Vol. 56. Issue 4 (2017).
34. Michael Savelkoul et al., "Anti-Muslim Attitudes in The Netherlands: Tests of Contradictory Hypotheses Derived from Ethnic Competition Theory and Intergroup Contact Theory". *European Sociological Review*. Vol. 27, Issue 6 (2011).
35. Jared Nai, "People in More Racially Diverse Neighborhoods Are More Pro-social", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 114. Issue 4 (2018), hlm. 497-515.
36. Miles Hewstone, "Consequences of Diversity for Social Cohesion and Prejudice: The Missing Dimension of Intergroup Contact", *Journal of Social Issues*. Vol. 71, Issue 2 (2015).
37. Matthew Goodwin & Caidin Milazzo, "Taking Back Control? Investigating the Role of Immigration in the 2016 Vote for Brexit", *British Journal of Politics and International Relations*.Vol. 19. Issue 3 (2017).
38. Dikutip di Diane Hoekstra. "De felle tegenstanders van toen gaan het azc in Overvecht missen", *Algemeen Dagblad* (29 September 2018). Lihat juga Marjon Bolwijn. "In Bevenvaard was woede om azc het grootst, maar daar is niets meer van te zien: 'We hebben elkaar gek gemaakt", *De Volkskrant* (1 Februari 2018).
39. Mark Twain, *The Innocents Abroad or The New Pilgrims' Progress* (1869).
40. Rupert Brown. James Vivian & Miles Hewstone, "Changing Attitudes through Intergroup Contact: the Effects of Group Membership Salience". *European Journal of Social Psychology*, Vol. 29, Issue 5-6 (21 Juni 1999).
41. Gordon W. Allport "Prejudice in Modern Perspective". The Twelfth Hoernle Memorial Lecture (17 Juli 1956).

18 Kala Serdadu Keluar Parit

1. Frase itu dibuat ahli sejarah George F. Kennan dalam pengantar bukunya, *The Decline of Bismarck's European Order Franco-Russian Relations 1875-1890* (Princeton, 1979).
2. Malcolm Brown & Shirley Seaton. *Christmas Truce. The Western Front Decem- ber 1914* (London. 2014), hlm. 63. Aslinya terbit 1984.
3. *Ibid*.. hlm. 71.
4. *Ibid*.. hlm. 73.
5. *Ibid*., hlm. 76-7.
6. Malcolm Brown. *Peace in No Man's Land* (dokumenter BBC tahun 1931).

7. Luke Harding, “A Cry of: Waiter! And the Fighting Stopped”. *Guardian* (1 November 2003).
8. Brown & Seaton. *Christmas Truce*, hlm. 111.
9. *Ibid*., hlm. 115.
10. Dikutip di Simon Kuper, “Soccer in the Trenches: Remembering the WWT Christmas Truce”, *espn.com* (25 Desember 2014).
11. Para ahli sejarah menunjukkan bahwa walau orang-orang Jerman jelas melakukan beberapa kejahatan perang pada 1914. propaganda Britania menggambarkan mereka jauh lebih buruk. Dahsyatnya efek berita palsu baru kelihatan dua puluh lima tahun sesudahnya. Ketika pada Perang Dunia II mulai muncul laporan bahwa Jerman melakukan kekejaman berskala masif, banyak orang di Inggris dan AS meragukannya. Mengingat bagaimana pers membesar-besarkan berita selama Perang Dunia I, tampaknya masuk akal untuk tak langsung percaya berita mengenai kamar gas. Lihat Jo Fox. "Atrocity propaganda”. British Library (29 Januari 2014).
12. Brown & Seaton. Christmas Truce, hlm. 126.
13. Thomas Vinciguerra, “The Truce of Christmas. 1914". *New York Times* (25 Desember 2005).
14. Dikutip di TED Stories, "Colombia: Advertising Creates Peace”, YouTube (24 Januar. 2013).
15. Ibid.
16. Tom Vanden Brook. "Propaganda That Works: Christmas Decorations”, *USA Today* (13 Agustus 2013).
17. Lara Logan, “How Unconventional Thinking Transformed a War-Torn Colombia”, *CBS News, 60 Minutes* (11 Desember 2016).
18. Dikutip di TED Stories. "Colombia: Advertising Creates Peace”.
19. Jose Miguel Sokoloff dalam wawancara dengan penulis pada 9 November 2017.
20. Biaya Operasi Natal adalah $301.000, Sungai Cahaya S263.00, dan Suara Ibu $546.000.
21. Sibylla Brodzinsky. '"Welcome to Peace': Colombia’s Farc Rebels Seal Historic Disarmament”, *Guardian* (27 Juni 2017).
22. Dikutip di Vinciguerra. *The Truce of Christmas*, 1914:.
23. Brown & Seaton. *Christmas Truce*, hlm. 198.
24. *Ibid*., hlm. 248.
25. *Ibid*., hlm. 238.
26. Stanley Weintraub, *Silent Night* (London. 2001), hlm. 172.
27. Tony Ashworth, Trendi Warfare 1914-1918. *The Live and Let Live System* (London. 2000), hlm. 224. Aslinya terbit 1980.
28. *Ibid*., hlm. 24.

29. *Ibid*., hlm. 143.
30. Erin E. Buckels, Paul D. Trapnell & Delroy L. Paulhus, “Trolls Just Want to Have Fun", *Personality and Individual Difference*, Vol. 67 (September 2014).
31. Jose Miguel Sokoloff. “How Christmas Lights Helped Guerillas Put Down Their Guna", *TED* (Oktober 2014).

Epilog: Sepuluh Aturan untuk Hidup

1. Detlef Fetchenhauer & David Dunning. "Why So Cynical? Asymmetric Feedback Underlies Misguided Skepticism Regarding the Trustworthiness of Others”. *Psychological Science*, Vol 21, Issue 2 (8 Januari 2010).
2. Ada sejumlah penelitian elegan yang menunjukkan bahwa mendekati orang lain dengan anggapan mereka berniat baik membuat sikap orang itu berubah. Ahli psikologi menyebutnya "pelabelan baik" (*virtue labelling*) Contohnya, pada 1975 ahli psikologi Amerika Richard Miller melakukan penelitian terhadap anak-anak SD, di mana satu kelompok yang dipilih secara acak diberitahu bahwa mereka "rapi". Dengan kelompok kedua, para peneliti berusaha membuat anak-anak menjadi lebih rapi, sementara kelompok ketiga tak diapa-apakan. Hasilnya? Kelompok pertama terbukti sebagai yang paling rapi. Lihat Christian B. Miller. "Should You Tell Everyone They’re Honest?”. *Nautilus* (28 Juni 2018).
3. Maria Konnikova. *The Confidence Game. The Psychology of the Con and Why We Fail for It Every Time* (Edinburgh, 2016).
4. Bloom. *Against Empathy*. hlm. 167.
5. Dikutip di Dylan Matthews, “Zero-sum Trump. What You Learn from Reading 12 of Donald Trump’s Books". *Vox.com* (19 Januari 2017).
6. Marina Cantacuzino. *The Forgiveness Project Stores for a Vengeful Age* (London, 2016).
7. Lewis B. Smedes, *Forgive and Forget. Healing the Hurts We Don’t Deserve* (San Francisco, 1984).
8. Donald W. Pfaff, *The Neuroscience of Fair Play. Why We (Usually) Follow the Golden Rule*. Dana Press (2007).
9. George Bernard Shaw, *Maxims for Revolutionists* (1903).
10. Matthieu Ricard. *Altruism. The Power of Compassion to Change Yourself and the World* (New York. 2015), pp. 58-63.
11. *Ibid*.. hlm. 62.
12. Daniel Goleman & Richard Davidson. *The Science of Meditation. How to Change Your Brain, Mind and Body* (London, 2018). Namun lihat juga Miguel Farias & Catherine Wikholm. *The Buddha Pill. Can Meditation Change You?* (London. 2015).
13. Paul Bloom.”Empathy for Trump voters? No, thanks. Understanding? Yes", *Vox.*

com (23 Februari 2017).

14. Bloom. *Against Empathy*. hlm. 213-41.
15. Jarl van der Ploeg, "'Ze zullen altijd die enorm verliefde bom geluk blijven"', *De Volkskrant* (21 Juli 2014).
16. "In memoriam: LvdG (1984-2014)", *Propria Cures* (19 Juli 2014).
17. Lihat misalnya Chung Sup Park. '"Applying 'Negativity Bias' to Twitter: Negative News on Twitter. Emotions, and Political Learning". *Journal of Information Technology & Politics,* Vol 12, Issue 4 (2015).
18. Chris Weller. "Silicon Valley Parents Are Raising Their Kids Tech-Free - And It Should Be a Red Flag", *Business Insider* (18 Februari 2018).
19. Rebecca Solnit, *Hope in the Dark Untold Histories, Wild Possibilities* (Chicago. 2016), hlm. 23.
20. Fabian Wichmann. "4 Ways To Turn The Neo-Nazi Agenda On Its Head", *Huffington Post* (25 Agustus 2017).
21. Matus 6: 2,6.
22. Filsuf Prancis Alexis de Tocqueville mengomentarinya satu setengah abad lalu. "Orang Amerika... suka menjelaskan hampir semua perbuatan dalam kehidupan mereka berdasarkan kaidah kepentingan pribadi," tulisnya. Sesudah bertemu banyak orang yang suka menolong dalam perjalanannya, Tocqueville percaya bahwa sikap tadi merugikan orang Amerika. "Namun orang Amerika tak siap mengakui bahwa mereka menuruti emosi semacam itu. ' katanya. Lihat Dale T. Miller, "The Norm of Self-Interest". *American Psychologist* Vol. 54, Issue 12 (1999).
23. *Ibid*., hlm. 1057.
24. Matius 5:14-16
25. James H. Fowler & Nicholas A. Christakis, "Cooperative Behavior Cascades in Human Social Networks". *PNAS*, Vol. 107. Issue 12 (2010).
26. Dikutip di University of California. San Diego. "Acts of Kindness Spread Surprisingly Easily: Just a Few People Can Make a Difference", *Science Daily* (10 Maret 2010).
27. Jonathan Haidt "Elevation and the Positive Psychology of Morality", dalam C. L. M. Keyes & J. Haidt (ed.). "Flourishing: Positive Psychology and the Life Well-Lived", *American Psychological Association* (2003). hlm. 275-89.
28. Dikutip di Jonathan Haidt "Wired to Be Inspired", di Dacher Keltner, Jason Marsh & Jeremy Adam Smith (eds). *The Compassionate Instinct. The Science of Human Goodness* (New York, 2010), hlm. 90.

TENTANG PENULIS

Photo by Stephan Vanfleteren

Rutger Bregman ialah salah seorang ahli sejarah muda paling terkemuka di Eropa. Utopia for Realists karyanya pernah tercatat sebagai buku laris versi Sunday Times dan New York Times, dan telah diterjemahkan dari bahasa Belanda ke tiga puluh dua bahasa. Dia sudah dua kali dinominasikan untuk European Press Prize yang bergengsi untuk karyanya di De Correspondent, dan tulisannya juga telah tampil di Washington Post dan Guardian. TED Talk-nya, "*Poverty isn't a lack of character; it's a lack of cash*" telah ditonton lebih dari tiga juta kali. Dia mendapat peringkat 10 di Top 100 Changemakers of 2020 Big Issue.

@rcbregman | rutgerbregman.com

Pertama kali diterbitkan *De Correspondent* pada 2019
di Belanda dengan judul *De Meeste Mensen Deugen*
Copyright © Rutger Bregman, 2020

Ada satu kepercayaan yang mempersatukan kelompok kiri dan kanan, ahli psikologi dan ahli filsafat, penulis dan pencatat sejarah. Kepercayaan itu mengilhami judul berita di sekeliling kita dan hukum yang mengatur hidup kita. Dari Machiavelli sampai Hobbes, Freud sampai Dawkins, akar kepercayaan ini telah menghunjam dalam pemikiran Barat. Kita diajari bahwa manusia bersifat dasar egois dan digerakkan kepentingan pribadi.

Humankind mengajukan argumen baru: bahwa lebih realistis sekaligus revolusioner andai kita beranggapan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Naluri untuk bekerja sama bukannya bersaing, memercayai bukannya tak percaya, punya dasar evolusioner yang ada sejak awal kehadiran spesies kita. Menganggap buruk orang lain bukan hanya memengaruhi cara kita memandang orang lain, melainkan juga politik dan ekonomi kita.

Di buku penting ini, penulis laris internasional Rutger Bregman merangkum beberapa penelitian paling terkenal di dunia dalam kerangka baru, memberi sudut pandang baru untuk 200.000 tahun terakhir dalam sejarah manusia. Bregman menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap kebaikan dan altruisme manusia bisa mengubah cara kita berpikir—dan menjadi dasar untuk mencapai perubahan sejati di masyarakat.

Waktunya ada pandangan baru atas hakikat manusia.

"Pandangannya matang ... Penerapan sejarah oleh Bregman mengarah ke pemahaman baru atas hakikat manusia. *Humankind* mengubah percakapan dan menerangi jalan ke masa depan yang lebih cerah. Kita makin membutuhkan itu sekarang."
Susan Cain, penulis *Quiet*

"Sinisme adalah teori segalanya, tapi sebenarnya tak harus dipakai, seperti ditunjukkan dengan brilian oleh Rutger Bregman. Buku ini perlu, membuka peluang masa depan yang lebih baik."
David Wallace-Wells, penulis *The Uninhabitable Earth*

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
@bukugpu @bukugpu www.gpu.id

SOCIAL SCIENCE 18+
620222044
Harga P. Jawa Rp135.000